GREYA CRAZ
KALI KEDUA (SEASON 2)

PART 23

Di atas ranjang pesakitan berbaring pria yang tak hentinya mendesis pasca pengaruh obat bius hilang, dan sakit setelah operasi mulai dirasakan.

Sudah hampir seminggu ia tak berdaya begini. Tersiksa dengan kaki yang retak, dan patah pada engsel lututnya.

Menikmati sekali rasa sakit ini hingga rasanya ingin ia pecahkan kepala anggota keluarga yang menjenguk pasien lain di ruangan yang samadengannya.

Demi Tuhan dia sedang kesakitan dan mereka malah ketawa cekikikan! Apa tak ada tempat lain untuk melakukan ghibah, kah?

"Kak?"

Menahan makian pun rintihan agar tak terlihat seperti bayi, pria itu mendongak pada suara yang menyapanya.

Pria dengan rambut ikal agak panjang menjenguk

bersama sekantong buah-buahan. "Gue pikir lo datang bawa nasi padang," katanya yang hanyadijawab dengan tawa oleh si penjenguk.

"Nanti gue beliin kalau kakak mau."

"Makanan di sini racun semua! Tapi ngga usah lo beliin. Nyokap gue mau bawain makanan, kok."

Pria itu berdiri di sampingnya, meletakkan buah tangan ke atas nakas. "Maaf," katanya kemudian dengan wajah tertunduk penuh penyesalan, namun pria yang berharap ia tak pincang setelah inimemukul pelan perut si penjenguk.

"Kayaknya balas budi gue udah impas, ya?"

Pria yang rambut ikalnya kemudian ditutupi topi dari Hoodie hitam yang dikenakan itu mengangguk. "Sudah, kak."

"Tapi gue bakal bantuin lo lagi kalau--"

"Ngga." Pria itu menggeleng, menimpali tawaran baik dari si korban kecelakaan beberapa hari lalu. "Sudah selesai," imbuhnya.

Sebelum kemudian mengedarkan pandangan dan tersenyum pada pengunjung pasien di samping pria yang ia kunjungi.

"Nehan."

Kembali menatap pria di hadapannya, yang tidur di atas ranjang perawatan dengan nama pasien Derlian itu, pria yang dipanggil Nehan menjawab. "Yakak?"

"Kenapa berhenti?"

Diam sejenak setelah ditanyai, pria yang memiliki ciri yang khas dengan Hoodie dan rambut ikal itu mengedikkan bahu. "Sudah dipindahkan ke rumah sakit lain

Gua ngga tahu di mana, kak." Jeda. "Lagian ... Terlalu beresiko kalau diteruskan." Ia lihat Derlian, korban kecelakaan yang disengaja itu dari ujung kepala hingga kaki.

Jika bukan karena ia meminta bantuan, ini tak akan terjadi. "Oh ya, ini gua ganti semua biaya--"

"Heey heey. Ngga ngga." Pria di atas ranjang itu menggeleng. "Lo butuh itu. Perempuan itu pasti ketemu. Lagian ... Gue kemaren kan jual mobil. Cukup untuk biaya perawatan dan operasi."

Tapi itu barang terakhir yang bisa Derlian jual, warisan sang ayah untuk melunasi semua hutang pria itu dan sisa sedikit harusnya untuk menyambung

hidup karena pria itu masih belum mendapatkan pekerjaan tetap.

Tak bisa untuk tak tersenyum, Nehan lantas mengangguk. "Makasih, kak."

"Tapi sebenarnya lo butuh dukungan dari orangyang lebih berkuasa dari si penyihir itu."

Nehan sudah memikirkan ini sejak lama namun iatak tahu siapa yang sudi membantunya dalam hal ini.

"Eh ... Ngomong-ngomong Lo ngga kuliah?"

Mengerjap dari lamunannya, Nehan lalu menggaruk kepala belakang yang tak gatal.

Kuliah, ya?

Dia lupa jika masih menjadi seorang mahasiswa abadi yang harus menyelesaikan kuliahnya tahun ini jika tidak akan didepak.

"Ya udah, gue balik."

"Kuliah?"

Nehan hanya terkekeh saja mendengar tanya Derlian yang sengaja menggodanya.

Dia akan kuliah nanti, setelah urusannya hari ini selesai.

Harusnya jika ia bangun pagi, tak akan bolos

kuliah lagi. Tapi apa daya, ia baru tidur pukul tiga pagi, jadi bangun lebih awal rasanya seperti mimpi.

Berpamitan sekali lagi pada Derlian yang mengatakan ingin tidur untuk melupakan rasa sakitnya, pria itu lantas bergerak pergi.

Senyumnya ia umbar ramah pada tiap orang yang ditemui, hingga kemudian tiba di area parkir, menghampiri satu-satunya barang berharga yang ia dapat dari sang ayah, Nehan langsung melaju tanpa senyum seolah memang keramahan itu tak pernah ada.

Riuh keramaian jalan yang padat, sejenak ia berhenti ke bahu jalan ketika melihat gerombol pengamen anak-anak sedang beristirahat di sana.

Ia berhenti hanya untuk membagikan lolipop yang ada di dalam kantong hoodie hitamnya, sebelum kembali melajukan kendaraan jauh lebih cepat dari sebelumnya.

Seolah tak takut akan kematian, ia salib tiap kendaraan, hingga kemudian kuda mesin berwarna merah itu berhenti di sebuah yayasan Panti Jompo.

Dia memandang sesaat bangunan mungil yang hampir tak pernah dijamah renovasi di hadapannya

itu sebelum memasuki area parkir yang tak begitu besar namun cukup lapang untuknya yang menjadi pengunjung satu-satunya.

Semakin sedikit orang yang datang menjenguk, seperti telah melupakan jika bangunan ini ada bersama orang-orang yang pernah memberi cinta.

Mendesah, seolah ada beban yang menimpa dada, pria itu melepas Hoodie dan helm yang ia kenakan. Rambut ikal yang agak berantakan lalu ia rapikan ke belakang, disisir menggunakan tangan.

Ia ingin terlihat rapi untuk seseorang yang belum tentu mengingat namanya.

Memasuki ruang di bagian depan bangunan, Nehan langsung menemui wanita yang sedang berbincang dengan rekannya. "Bun."

Yang dipanggil segera menoleh dan langsung memukul bahunya pelan. "Dari tadi ditungguin!" ucap wanita dengan kerudung panjang itu. "Ambil makannya ke dapur, ya?"

Seolah tahu apa tujuan Nehan datang kemari, wanita itu langsung mempersilakan Nehan masukbegitu saja.

Bergegas menuju dapur setelah diberi izin, Nehan

lalu meminta seporsi nasi berlaukkan sayur sop dan sepotong ayam yang digoreng terlalu kering pada wanita yang ada di ruangan itu.

"Kok baru datang? Ke mana aja?" Wanita yang menyerahkan baki berisi makanan padanya bertanya.

Mengambil baki tersebut, Nehan menjawab; "Jenguk temen di rumah sakit."

"Ooh. Ya udah, ke taman aja. Lagi pada duduk- duduk di sana."

Berucap terima kasih, pria itu kembali melanjutkan langkah menuju area yang sudah ia hapal di mana letaknya.

Taman ada di belakang bangunan tua ini.

Tiba di sana, pandangannya sempat mengedar seolah tengah mencari-cari sebelum kemudian gerak mata berhenti ketika sosok itu ia temukan.

Segera mendekat, ia duduk di kursi kayu panjangyang sudah diduduki dua orang lansia. Keduanya wanita, sama-sama asyik melihat sekelompok lansia lainnya yang mengikuti permainan para pengasuh di panti jompo ini.

Kedua sudut bibir ikut tertarik ke atas melihat keseruan para lansia yang menari berpasangan

namun balon berukuran sedang diapit dengan kening masing-masing, pria itu lalu menoleh ke samping kanan saat bahunya dicolek.

"Dimakan," ucap wanita yang ada di sampingnya sambil menunjuk baki yang ia pangku.

"Ooh." Nehan terkekeh sejenak. "Masih panas," jawabnya lalu perhatian kembali menuju ke tengah halaman taman.

Tapi senyumnya sudah hilang bersamaan dengan rasa sakit yang menggulung di balik dada.

"Dokter, ya?"

Ah ... Benarkan, dia dilupakan lagi.

Nehan menggeleng menjawab tanya wanita di sampingnya.

Dokter dari mana.

Lulus saja belum.

"Ooh ... Dirawat di sini juga?"

Diam.

Sebelum ia tarik napasnya dalam, pria itu mengerjap mengusir panas yang menyambangi sepasang netra, lalu menoleh lagi pada wanita di sampingnya. "Mau nyuap mama." Kemudian dengan

tangan bergetar ia sendok nasi yang sudah cukup dingin sebelum diarahkan pada wanita di sampingnyayang sontak menatap dengan kernyitan bingung.

Tapi wanita itu tak mengelak atau bertanya. Ia membuka mulutnya menerima suapan pria yang bahkan tak ia ketahui siapa.

"Perawat?"

Nehan kembali tersenyum. Dia tak memiliki untuk semua pertanyaan ini.

"Masih sekolah?"

Tapi kali ini ia mengangguk. "Kuliah."

"Ooh ... Anak saya nanti kalau sudah lulus harus kuliah juga."

Batinnya lalu mengeluh.

Senyum lagi-lagi luntur dari paras tampannya, Nehan kemudian berdiri dan meletakkan baki ke atas tempat ia duduk barusan. "Sebentar, ma," ucapnya sebelum kemudian pergi mencari kamar mandi.

Dia menuju wastafel yang telah usang.

Membasuh wajah yang terasa mendidih. Pria itu menarik napasnya begitu dalam, menahan tak segera dilepaskan lalu saat paru-paru mulai terasa tertekan,

baru ia embuskan udara dalam satu hela.

Tapi tak tahan pada tekanan yang terus menuntut ia agar mampu mengatasi semua masalah yang menimpa, pria itu bekap wajah ketika air mata yang mulai mengintip keluar.

Namun Belum cairan itu menetes ke pipi, ia sudah membasuhnya dengan air kembali dan tak ingin larut dalam kubangan pilu, ia kembali beranjak menuju ke tempat semula.

Baki yang ia letakkan di kursi masih di sana, namun wanita yang ia suapi sudah tak ada.

Pandangan kembali mengedar, mencari-cari di antaran tiga puluh orang lansia yang sedang berkumpul di taman, Nehan kemudian mendesah saat ia harus kembali kehilangan.

Wanita tua itu pergi.

Lalu langkah kian lebar, Nehan susuri tiap ruang. Ada kemungkinan wanita itu kembali ke kamar, namun ketika tiba di sana, ruangan itu kosong.

Nehan berputar, bangunan yang tak besar ini bahkan mampu menyembunyikan seseorang.

"Mama!" Kali ini beserta rasa panik ia mulai memanggil, sambil terus melangkah mencoba mencari

wanita yang ia sebut mama.

Ibu yang membuat ia ada di dunia, namun menyerahkan pengasuhannya pada sang ayah yang malah menyuguhkan neraka.

Sial sekali!

Kondisi sang ibu membuat ia harus bertahan. "Maa!"

"Nehan!"

Pengurus yayasan memanggil, segera mendekat dengan gerak tergesa, pria itu bertanya; "Bunda lihat mama?"

"Di depan, katanya mau jemput Adel sekolah."

Oohh ... Kembali mengumpat dalam hati, Nehan berlari keluar menuju pintu gerbang yayasan dan di sana ia lihat wanita yang baru berusia lima puluh, namun sudah tampak renta seperti dua puluh tahun lebih tua.

"Ma masuk."

Wanita tua itu menoleh pada Nehan, ia ingat. Tadi disuapi oleh pria ini. "Mau jemput anak saya. Suami saya sibuk. Ngga bisa jemput."

Mulut menganga tak bisa memberikan jawaban

atas ucapan wanita di hadapannya, Nehan kemudian menggigit pipi bagian dalamnya.

"Adel bilang ke saya, dia ada kerja kelompok. Saya disuruh ke sini nyuapin mama. Nanti kalau dia sudah selesai, dia ke sini."

"Oooh." Pandangan sayu wanita itu mengedar ke jalanan yang seperti memantulkan panas sebelum kemudian mengangguk pelan. "Kamu gurunya Adel?"

Terserah!

Nehan menggandeng wanita itu tanpa memberi jawaban.

"Adel pinter, kan? Dia ngga nakal."

Ooh ... Ingin segera pria itu akhiri perbicangan ini.

Setidaknya dua jam ia harus menahan diri ketika sang ibu terus menyebut nama Adel berulang kali hingga rasanya ingin ia berteriak dan mengatakan.

Adel sudah mati, ma! Minum racun!

Tapi kemudian ia hanya berlalu pergi setelah sang ibu tidur sambil terus menceritakan sosok gadis kecil bernama Adel.

Hanya Adel.

Adel saja yang diingat.

Nehan tidak.

*

"Mas Nehan pulang?"

Baru dua hari dia tak kembali ke neraka ini, Lea yang menyambutnya langsung bertanya dengan nadameledek.

"Mba masak apa? Mau makan."

Lea lalu mencibir. "Pesan mba Lea aja ngga dibales! Giliran lapar nanyanya mba Lea!"

Terkekeh pelan, Nehan menjawab; "Quotanya habis, mba." Klise sekali alasannya tapi Lea hanyamendengkus saja sebelum berkata akanmengambilkan nasi untuk Nehan dan membawakannya ke kamar pria itu.

Mengangguk semangat, tampak ceria seolah duka yang menggores di wajahnya tadi tak pernah ada, Nehan kemudian bergegas menuju kamar. Namun langkah cepatnya terhenti saat ia temui kakak ipar ada di ruang keluarga, duduk di sofa dengan tatapandingin.

Sesaat wanita itu menoleh padanya lalu kembali berpaling, mengabaikan senyum tipis yang Nehan beri.

Uuh ... Dianggap tak ada.Sudah

biasa.

Nehan tak mempermasalahkan hal itu.

Melanjutkan langkahnya, ia kemudian menaiki anak tangga.

Kamarnya ada di lantai tiga. Ruangan yang terdapat banyak barang ... Tapi tak digunakan.

Nehan tinggal di satu kamar berukuran tak terlalu besar dibanding kamar lainnya, dengan satu kamar mandi pribadi.

Bangunan megah ini adalah neraka, tapi ketika ia masuk ke dalam kamar yang terdapat satu springbed dengan per besi yang sudah mencuat dan lemari kayutanpa pintu itu, ia merasa masuk ke dalam surga.

Ruangan yang memiliki satu jendela kecil sebagai ventilasi itu terlihat tak nyaman. Besi jemuran ada di samping ranjang, pintu dijadikan gantungan baju yang entah sudah berapa lama ada di sana. Lantas tumpukan buku di atas meja kecil yang kaki-kakinya tampak menekuk seperti tak kuat dengan beban yangmenimpa.

Tapi Nehan mencintai ruangan yang ia nikmati sendirian ini.

Meski air terkadang macet, beberapa titik plapon mulai berjamur karena rembesan air--Genteng di bagian kamarnya tak pernah diperbaki--Lalu AC yang hanya dijadikan pajangan karena sudah tak bisa digunakan, berganti dengan kipas bekas yang ia beli dari temannya yang sudah lulus kuliah padahal dia yang pertama masuk universitas.

Tapi ya ... Namanya rasa cinta dapatmengkhianati.

Ketika panas begitu mendera, Nehan terpaksa selingkuh dengan tidur di ruang keluarga yang begitu dingin karena AC tak pernah mati.

Tok tok!

"Mas ini makanannya."

"Taruh depan pintu, mba."

Bahkan begitu sayangnya ia dengan kamarnya, Lea saja tak pernah ia perkenankan masuk.

Siapapun tak ada yang masuk ke dalam ruangan ini, kecuali Tiyo yang suka mendobrak pintu kamarnya dengan kasar.

Sudah tiga kali dia ganti engsel pintu sendiri. Keluar kamar untuk mengambil makanan yang

Lea tinggalkan, Nehan lalu menyantap hidangan berlaukkan sambal udang dengan tumis sawi yang diberi pentolan bakso.

Lea selalu memperhatikan makannya.

Melahap sepiring penuh nasi yang diberikan, persis seperti orang kelaparan karena memang ia takmakan sejal pagi.

Dua hari ini ia menginap di rumah teman. Tapi tak mau merepotkan, tak pernah ia menumpang makan meski sudah ditawari setengah mati.

Temannya hanya anak kos.

Sama-sama tak punya uang. Jadi sungkan untukNehan melahap hidangan dari orang yang juga susahsama seperti dirinya.

Selesai makan, Nehan segera membuka tas yang sudah lama tertutup rapat, ada aib di dalamnya-- Tugas kuliah yang mengerikan. Ia mengambil satu buku pelajaran dan mulai membacanya dengan serius.

Teman seperjuangannya di bangku kuliahmengatakan besok akan ada ujian. Mata kuliah yang jarang sekali ia ikuti, tak tahu juga apakah ia bolehikut ujian atau tidak, tapi Nehan optimis dulu saja. Barangkali dosen ingin melakukan amal dengan

memaklumi kealfaan dirinya yang jarang kuliah ini.

Heem ... Biasanya sih dia diusir. Tapi ... Ya sudahlah.

Belajar saja dulu.

Mulai membuka tiap halaman, Nehan yang duduk di atas lantai kemudian mengambil kertas dan mulai membuat catatan singkat di sana.

Sialan!

Dia buat contekan juga.

Drrrtt!

Ponsel di atas kasur bergetar, segera melompat untuk mengambil benda persegi yang sudah digunakan selama lima tahun itu dan mulai lambat seperti keong tua, Nehan menjawab panggilan dari temannya.

"Nyet! Lo udah bikin contekan, kan?!"

Suara yang nyaring mencipta denging di telinga, Nehan lalu mendesis. "Ngomong yang pelan," jawabnya tanpa nada tinggi. "Bab lima dan enam kan bagian gue?"

"Yoi, Bo! Awas kalau besok ngga masuk di ujian!"Ya

... Kalau itu sih, Nehan tak bisa menentukan.

"Ya udah. Jangan telepon lagi. Nanti gua ngga konsen."

"Njing! Bikin contekan doang gegayaan pakek konsentrasi! Ya udah, ntar malem lo juga jangan telat!"

"Iya, Salsa. Udah dulu, ya?" Ciri khas Nehan yang tak pernah berbicara penuh tekanan, namun kok malah terkesan menjengkelkan, ya?

Lalu ia matikan panggilan begitu saja dan Nehan menatap hampa selembar kertas yang baru ia isi.

Rasanya kok malas sekali, ya?Ck!

Sudahlah.

Besok dia minta jawaban dari teman saja.

Mengambil piring bekas makannya tadi, Nehan kemudian keluar kamar.

Dia menuruni anak tangga dengan begitu santai, namun baru tiba di lantai dua, ia dengar teriakan- teriakan dari lantai dasar.

Tepatnya di ruang keluarga.

Terjadi perdebatan hebat yang sama sekali tak ia ketahui apa masalahnya, apalagi ini melibatkan istri sang kakak yang biasa terlihat kalem.

Bahkan tak pernah ia lihat Raddine menggunakannada tinggi pada Tyaga tapi hari ini ... Ada apa?

Plak!

Nehan tersentak kaget kala tangan Rissa ibu tiri yang ia sebut penyihir memberi tamparan keras pada Raddine, namun hal yang membuat ia lebih tak menyangka adalah Raddine yang membalas tamparan itu.

Waw ... Ini tontonan yang seru.

Meletakkan piring ke lantai, Nehan kemudian menyaksikan semua adegan dari atas.

Satu yang begitu disayangkan.

Tak ada cemilan.

Hampir satu jam setidaknya Nehan melihatpertikaian. Intinya ia tahu, Tyaga selingkuh.

Ia sedikit tak menyangka sebenarnya, karena hubungan Raddine dan sang kakak nyaris tak ada cela, tapi ternyata ... Aah, sudah ia terka. Siapapun yang masuk ke dalam rumah ini akan mengalami takdir yang malang.

Sekarang semua orang pergi, meninggalkan Raddine sendiri. Menatap wajah wanita itu dari

tempatnya berdiri, iba mulai mengusik hati.

Rasanya tak adil jika wanita itu mendapati nasib seperti ini. Ya ... Meski bagaimana dirinya di rumah ini tak pernah Raddine anggap keberadaannya, tapi Nehan tahu wanita itu orang baik.

Mendesah, hendak berbalik kembali ke kamarnya, teriakan Lea membuat ia kembali menatap ke area pertikaian.

Tubuh kakak ipar telah terkulai di atas lantai, sepertinya tak kuat menerima cobaan yang menghantam hingga kesadaran diri turut menghilang.

Kasihan.

=====

PART 24

Nehan Lakeswara, 24 Tahun

Raddine Alifia Baldwin, 28 Tahun

Selain suara mesin yang tak begitu kentara, hanya keheningan yang menemani perjalanan Nehan dan Raddine. Begitu senyap hingga untuk menghela napas saja Nehan ragu-ragu, takut mengganggu wanita yang sudah seperti mayat hidup di sampingnya itu.

Rambut yang biasa terikat rapi ke belakangan itu jadi kusut masai. Wajah yang biasa bersinar, jadi pucat pasi. Lalu sorot mata yang biasanya berwarna, kini tampak kosong seolah tak ada lagi yang menarik di dunia untuk ditatap penuh cinta.

Melajukan kendaraan dengan pelan, Nehan bukan ingin menikmati perjalanan bersama orang

yang tengah berduka--Dia tak segila itu--melainkan hujan yang tiba-tiba melanda kota Jakarta dengan cukup deras.

Malam ini mungkin langit tahu ada hati yang tadinya berbunga menjadi layu. Barangkali ingin disirami agar kembali bersemi. Tapi pasti membutuhkan waktu, karena hati sudah terlanjur gersang karena pengkhianatan.

Memasuki jalan menuju rumah orangtua Raddine setelah melalui tiga puluh menit dalam kesenyapan, Nehan memutar setir ke arah pagar besi yang menjulang tinggi. Kebetulan letak kediaman orangtua Raddine di pinggir jalan raya dan hampir tiap hari Nehan melewati. Jadi tanpa bertanya lagi pria itu langsung masuk melewati pintu gerbang yang langsung dibuka.

Mungkin tahu jika ini adalah mobil pemilik rumah, jadi tak ada tanya lebih dulu dari penjaga.

Sekali lagi Nehan berdecak kagum setelah dulu ketika pertama kali ia datang ke tempat ini tepatnya di acara pernikahan Raddine dan Tyaga.

Bahkan indahnya bangunan rumah milik Rissa, hanya setengah keindahannya dari bangunan ini.

Halamannya luas, ada kolam pancur yang berpendar indah dengan lampu warna-warni di tengah taman, lalu carport yang berjajar mobil mewah yang jumlahnya tak hanya satu.

Sebentar, Nehan sedang berhitung. Ooh

... Ada tujuh.

Belum lagi motor, yang ada di area parkir sebelahkiri bangunan.

Sudah seperti di parkiran umum. Motor yang berjajar jumlahnya mungkin lebih dari sepuluh.

Mereka ini jualan, ya?

Menggeleng heran dengan aksi orang kaya yang tak rugi menggelontorkan sejumlah uang untuk barang yang sudah dimiliki, Nehan berhenti di depan bangunan yang bersinar terang.

Pintunya terbuka lebar, tak seperti rumah yang ia tinggali. Selalu tertutup seolah tak membiarkan orang asing masuk.

Ya sih betul, orang asing tak boleh masuk. Tapi masalahnya orang asing itu termasuk Nehan yang seringkali masuk lewat pintu belakang.

Dia tak dipegangi kunci.

"Kak sudah sampai."

Mematikan mesin, Nehan lalu menatap Raddine yang tak memberi respon padanya.

Sejenak ia terpaku pada wajah pasi Raddine yang terkena pijar sinar dari luar, Nehan lalu mengerjap sebelum ia alihkan kembali pandangan ke depan.

Seperti yang biasa ia lakukan ketika sorot mata tak sengaja menatap istri kakaknya ini. Ia akan segera menunduk atau menoleh ke segala arah untuk menghindari.

Itu ia lakukan karena Raddine cantik.

Bahkan dalam keadaan kacau begini, kecantikan Raddine tak sama sekali memudar.

Hal ini membuat Nehan keheranan, mengapa Tyaga malah selingkuh dengan wanita berkaki pendek, berwajah anak-anak dan cengeng.

Yang dikhianati adalah Raddine yang paling banyak menangis malah pelakor itu.

Ck! Mengapa selalu wanita yang baik yang selalu disakiti?

Laki-laki maunya apa, sih?

"Kak udah sampai." Lagi, memanggil namun tak

menatap pada wanita di sampingnya, sudut mata Nehan mulai menangkap pergerakan.

Raddine sepertinya begitu menghayati rasa sakit sampai perjalanan yang panjang pun tak dirasakan.

Menoleh pada Nehan yang ternyata sudah membawanya hingga ke rumah orangtua bahkan tanpa suara seolah paham jika wanita itu membutuhkan ketenangan, Raddine lalu mengangguk.

Dia tak bersuara. Mengucapkan terima kasih saja tak bisa.

Rasanya sakit semua, sampai menggerakkan lidah saja ia tak kuasa.

Langsung membuka pintu, bahkan tak ada basa-basi untuk Nehan yang sudah mengantarkan dirinya, Raddine dengan langkah terseok berjalan memasukirumah.

Di ambang pintu ia lihat dengan pandangan kabur ada sang ibu dan Ayyara di sana.

"Kok ke sini lagi, nak?"

Mata memanas mendengar tanya lembut sang ibu.

Bagaimana ia menjelaskan pada keluarganya tentang pengkhianatan Tyaga?

Dia tak tega jika harus membuat keluarga yang tercinta ikut terluka, tapi ... Memangnya dalam keadaan seperti ini Raddine bisa menyembunyikan fakta jika Tyaga sudah mendua?

"Kenapa, nak? Muka kamu kok sembab?"

Khawatir tiba-tiba menghantam melihat kondisi sang putri yang pulang tak serapi ketika pergi, pandangan Gayuh beralih sebentar pada Nehan yang turun dari mobil.

Ia pikir itu Tyaga yang mengantarkan putrinyapulang.

"Raddine, kenapa?"

Ayyara yang ikutan cemas menarik pelan lengan adik iparnya sebelum secara tiba-tiba tangis Raddine pecah di dalam pelukan sang ibu yang tak tahu apa alasannya sang putri terlihat hancur, namun Gayuh sudah ikut menangis sambil terus menanyai, apa yang terjadi dengan putrinya?

Dari kejauhan Nehan menatap penuh iba pada sosok Raddine yang biasanya terlihat kuat, kini rapuh seperti arang yang terbakar menyisakan abunya.

Aah ... Pada akhirnya istri pertama lah yang mengalah.

Melanjutkan langkah tanpa menoleh lagi tangis yang kian kencang mengiringi kepergiannya, sebuah mobil melintas namun kemudian mundur dan berhenti di depannya.

Si pemilik mobil yang tak lain adalah Ervano, menurunkan kaca jendela, sebelum kemudian menegur Nehan yang terpaksa harus berhenti. "Adiknya Tyaga, kan?"

Menunduk sopan, Nehan menjawab; "Ya kak."

"Dari rumah?"

"Dari antar kak Raddine."

"Oh?" Keheranan langsung terpatri di wajah Ervano. "Raddine kena--"

"SADANA!"

Tiba-tiba teriakan kuat dari Gayuh yang ada di ambang pintu rumah yang jaraknya cukup jauh dari Ervano namun suaranya sampai terdengar di telinga pria itu langsung menginterupsi ucapan Ervano pun dengan perhatian yang segera teralih ke sana.

Segera melupakan sosok Nehan dan semua pertanyaan di kepala tentang adik Tyaga yang ada di rumah orangtuanya, Ervano langsung melajukan mobil, meninggalkan Nehan yang hanya diam

menatap ke arah mobil yang melaju begitu cepat.

Ah ... Nehan dapat menerka bagaimana kesedihan dan amarah yang akan terjadi dalam keluarga ini.

Kembali melangkah sambil mengeluarkan ponsel, pria itu kemudian menghubungi seorang teman. "Bang udah di mana? Gue nunggu di pinggir jalan, nih."

*

Tadi Gayuh berteriak memanggil sang putra ketika putri kesayangannya jatuh pingsan di hadapan. Ketakutan melanda, bahkan masih tak henti menangis di samping ranjang putrinya yang kini tak lagi hilang kesadaran namun hanya diam dengan air mata yang terus berjatuhan.

"Kenapa sih, nak?"

Semua keluarga berkumpul, bahkan mereka mencoba untuk menghubungi Tyaga namun tak ada satupun panggilan yang dijawab.

"Brengsek! Kenapa teleponnya ngga dijawab?!" "Van...."

Sadana yang lebih tenang menepuk bahu
Ervano yang terlihat lebih gusar sedangkan Jamal, ia
ikut berbaring di belakang sang putri sambil memelukuntuk membagi kehangatan di tubuh dingin putrinya.

Pria itu sejak tadi berbisik, berharap sang putri ingin mengatakan apa yang terjadi.

"Ayo bilang sayang. Kenapa kok nangis? Siapa yang berani jahatin anak papa?" Lalu ia usap air mata putrinya sedang Gayuh terus memijat kaki Raddine.

"Dokter udah ke sini." Ayyara yang menghubungi dokter untuk memeriksa kondisi Raddine masuk ke dalam kamar adik iparnya sebelum menghampiri sang suami yang sedari tadi tak banyak bicara. Hanya Ervano yang terus memaksa agar Raddine mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. "Belum cerita kenapa?"

Sadana menggeleng.

Ingin mencari tahu informasi dari Tyaga namun panggilan tak dijawab pun orangtua pria itu.

Kemudian suasana menjadi penuh duka karena hanya ada suara tangis Gayuh yang mengisi sudutruangan, Raddine yang masih terpukul dan belum benar-benar menerima kenyataan pahit ini lantas menarik napas dalam sebelum ia pandangi satu persatu anggota keluarga yang mengkhawatirkannya.

"Pa .."

Jamal yang terdekat ia panggil.

Menyampingkan tubuh lalu memeluk pria itu, akhirnya Raddine memberanikan diri untuk menjawab bisikan sang ayah dengan bisikan pula.

"Pa .. "

"Ya sayang?"

"Tyaga ..."

"Suami kamu kenapa?" Lalu pandangan Jamal beralih pada dua putranya yang segera mendekat lantaran penasaran.

Suara Raddine terlalu rendah seolah sengaja agar mereka tak mendengar.

Raddine menggeleng, sebelum kemudian isaknya membuat Jamal kian perih.

"Mereka jahat, pa. Semuanya." Raddine putri bungsu yang meski dimanja oleh anggota keluarga, tetap tumbuh sebagai pribadi mandiri dan tak menyusahkan. Namun malam ini, dengan tangis menyesakkan yang baru kali ini diperlihatkan di depan keluarganya, Raddine merengek seolah iakembali pada masa puluhan tahun silam.

Meminta perlindungan sang ayah, kala Vano terus

menjahilinya.

Tapi ... Kali ini tak akan ada tawa di ujung ceritanya. Karena yang akan ia ceritakan bukan Vano yang mengambil permen miliknya, tapi Tyaga yang menduakannya.

"Apa yang mereka lakukan, sayang?" Jemari keriput milik Jamal yang tetap hangat untuk sang putri mengelus rambut Raddine.

"Dia selingkuh, pa."

Ervano langsung menegang mendengar bisikan sang adik namun Sadana yang lebih cepat menguasai situasi setelah mendengar informasi inti dari Raddine mencengkeram erat tangan adik lelakinya agar tak bertindak gegabah.

Sementara itu ... Jamal yang kian hancur. Memeluk kian erat tubuh sang Putri yang ia perlakukan bak ratu di rumahnya, tapi malah dikhianati oleh pria yang berjanji untuk menjaga anaknya.

"Memang...." Pria paruh baya itu menarik napasnya dalam sebelum melanjutkan ucapannya dan lirikan ia jatuhkan pada Gayuh yang belum mendengar apa yang Raddine ucapkan. Ia hanya menanti jawaban yang pasti tanpa berhenti memijat

kakh sang putri. "Memang ada buktinya?"

Raddine mengangguk. "Sudah nikah, pa."

"TYAGA BANGSAT!"

Ervano di luar kendali.

Langsung menghempas genggaman sang kakak, ia bergerak keluar kamar namun Sadana mengejar sementara Gayuh yang dapat menerka apa yang terjadi meski belum mendengarnya menangis kian pilu.

Ayyara tak ikut mencuri dengar. Ia lalu mendekat, duduk di sisi ranjang, mengulurkan tangan untuk mengusap air mata di pipi Jamal. "Kenapa, pa?"

Jamal tak sanggup.

Melepaskan pelukan sang putri, ia duduk di sisiranjang sambil membekap wajah.

Jika tak lagi suka pada putrinya, kembalikan sajabaik-baik. Tapi jangan disakiti. Raddinenya tak jahat.

"Raddine... "

Bahu diusap oleh Ayyara, Raddine berbalik danmemeluk pinggang kakak iparnya itu. "Tyaga selingkuh, mba. Nikah lagi." Segera mengungkapkan fakta dengan nada lirih, Raddine seperti membawa bom di hadapan keluarganya.

Bom itu meledak dan menghancurkan semuanya.

Ayyara bahkan menghentikan elusan di kepala sang adik sebelum kemudian tangisnya ikut pecah bersama Gayuh yang tetap di tempatnya tanpa berani beranjak untuk memeluk sang putri.

Kakinya gemetar.

Bahkan tangan yang terus memijati kaki Raddine mulai bergerak tak beraturan.

Putrinya diduakan. Putri kesayangan, mahkota yang dijaga baik oleh keluarga ini dihancurkan seolah tak memiliki nilai.

"Perempuan itu sudah...." Rengek Raddine mencabik sembilu. "Hamil, mba." Lalu duduk, Raddine menghampiri sang ibu untuk memeluknya erat.

Gayuh pasti terpukul berat dengan kenyataan ini. "Mama ... Raddine sakit. Sakit banget, ma." Jeda.

"Dia hamil, maaa."

Gayuh lalu ikut mendekap sang putri. Mengusap punggung Raddine berharap itu bisa mengurangi sakit putrinya.

"Tyaga hancurkan pernikahan kami, ma." Raddine terus mengadu pada sang ibu.

Ayyara yang tak kuasa, lalu ikut memeluk ibu mertuanya yang hanya bisa merintih kesakitan.

Semua di rumah ini tahu.

Satu-satunya orang yang tak boleh disakiti adalah Raddine.

Bahkan ketika Ervano terluka karena jatuh dari tangga, Raddine yang hanya tergores ujung pisau akan lebih diperhatikan.

Jika Sadana pulang sekolah dan tak mau menunggu Raddine yang memiliki jam tambahan, maka Sadana harus rela dihukum karena membiarkan sang adik di luar rumah tanpa pengawasan.

Raddine tak dibiarkan naik taksi apalagi angkutan umum setidaknya hingga berusia dua puluh tahun. Pria yang berani memacari wanita itu tak boleh membawa Raddine pergi, semua agenda pacaran dilakukan di dalam rumah dengan pengawasan ketat dari keluarganya.

Raddine nyaris tak memiliki bekas luka, karena sang ibu begitu memperhatikan tiap geraknya. Jangan sampai sakit. Kalau sakit, maka Gayuh dan Jamal juga sakit.

Tapi sekarang ... Raddine tak hanya sakit. Raga

yang ada di pelukan Gayuh saat ini seperti sudah mati tanpa nyawa.

Putrinya dihancurkan. Raddine yang baik, yang tak pernah mengeluhkan penjagaan ketat keluarganya dihancurkan sedemikian rupa hingga sebagai orangtua, Gayuh dan Jamal tak tahubagaimana cara mengobatinya.

Mereka tak pernah mengobati luka separah ini.

"Tyaga jahat, ma."

Benar.

Tentu Tyaga yang jahat, bukan putrinya yang bahkan tak tega menyakiti seekor semut dengan sengaja.

"Berhenti menangis." Tiba-tiba berdiri dan menghampiri tiga wanita yang menangis bersamaan,Jamal menarik tangan Gayuh dari punggung Raddineagar mereka hentikan semua tangisan pilu ini meski wajah pria itu pun masih basah dengan air matanya.

"Kita ngga perlu menangisi sampah!"

Membekap wajah, Raddine masih tetap terisak seolah tangis yang sedari tadi ia sembunyikan agar terlihat tetap kuat, membobol semua pertahanan.

"Berhenti, nak." Jamal menarik tangan Raddine yang menutupi wajah sembab wanita itu. "Laki-laki itu ngga pantas untuk kamu tangisi. Air mata kamu terlalu berharga."

Tapi penghiburan itu tak cukup untuk menyembuhkan hati Raddine yang lukanya terus menganga.

"Sampah hanya pantas bersama dengan sam--""Raddine hamil, pa."

Sebentar.

Waktu seolah berhenti, pun dengan Dunia yang rasanya tak lagi berputar hingga tubuh Jamal terhuyung nyaris jatuh mendengar apa yang barusan putrinya ucapkan.

"Raddine apa?" Ayyara yang ingin memastikan, menarik bahu adik iparnya dan menatap dalam."Hamil?"

Bukan mereka tak menginginkan ini.

Ini kabar membahagiakan, tapi ... Hanya tak habis pikir.

Raddine hamil, dan Tyaga menikahi wanita lain?Ini gila!

"Dan laki-laki itu berkhianat?!" Jamal akhirnya buka suara di saat tenaga seperti disedot habis oleh bumi.

Putrinya hamil.Tapi

disakiti?

Mengapa ada manusia sekejam itu?

"Tapi ... Raddine mau ini untuk Raddine saja." Lalu ia peluk perutnya sendiri dengan bibir mencebik sedih. "Jangan kasih tau Tyaga. Ini cuma punya kita."

"Tyaga ngga tau?" Gayuh dengan kerutan kian jelas di kening bertanya dan Raddine menggeleng.

Harusnya kabar membahagiakan ini menjadi kado untuk Tyaga yang berulang tahun, tapi ... Raddine yang malah mendapatkan hadiahnya.

"Dek.. "

Kepala terdongak melihat Ervano kembali masuk bersama Sadana yang berhasil menenangkan emosi anak kedua Jamal dan Gayuh itu.

Langsung memeluk teman berkelahi namun ia sayangi lebih dari apapun, Ervano berbisik; "Kamu mau apa? Kakak bisa hancurkan mereka."

Tersenyum dengan semua perhatian keluarganya,

Raddine lalu menggeleng sedang sorot mata jatuh pada Sadana yang membagi senyum hangat setelah Ayyara membisiki sesuatu pada pria itu.

Pasti Ayyara beritahu kabar kehamilannya. "Tyaga akan mempersulit perceraian kami, kak.

Tolong buat ini menjadi cepat."

Tak percaya dengan pinta sang adik, Ervano melerai pelukan sambil menatap tak setuju. "Setidaknya kita putuskan satu kakinya."

Menghapus air mata, sadar jika ia masih memiliki keluarga yang lebih pantas dijadikan alasan untuk tetap hidup seperti sediakala, Raddine mengambil tangan Ervano dan meletakkan di atas perutnya. "Tenaga kakak, untuk bantu urus anakku aja, ya?"

Dia ingin bahagia bersama keluarganya saja.

*

Teng ... Teng ... Teng ... Teng!

Lonceng berdentang nyaring, dua petarung yangada di atas ring mulai kembali ke sudut dan duduk untuk beristirahat sejenak.

"Blok! Lo kalau tau mau ditonjok, ya nunduk!"

Baru meneguk sebotol air hingga tandas, pria

yang terlihat kelelahan setelah lawan berhasi memberinya pukulan di pipi itu menoleh pada wanita yang mengomelinya barusan.

Wanita itu terlalu sok lucu dengan memilih topeng kucing untuk menutupi wajahnya, padahal baginya topeng tengkorak lebih cocok.

Ah ... Dia yang lucu malah menggunakan masker bergambar tengkorak.

Besok akan ia buat topeng cantik seperti wajah lucu Cipan, kelinci kesayangannya.

"Dengerin gue ngga, sih?!"

"Yok tukeran posisi," ucap si pria berambut ikal yang diikat ke belakang dengan nada tenang pada wanita yang tadi sudah mengomeli ia habis-habisan karena tak membuat bahan contekan dengan benar.

"Gitu doang ngambek! Ayok berjuang! Lo pasti menang!"

Wasit yang juga menutupi wajahnya dengan topeng kembali memberi komando agar pertarungan ilegal yang ditonton puluhan orang yang juga menutupi wajahnya dengan topeng itu, kembali dimulai.

Mengapa wajah harus ditutup? Karena meski

dilarang membawa ponsel agar tak merekam, tapi ada saja oknum yang nakal.

Jadi untuk berjaga-jaga, mereka rahasiakan identitas agar polisi tak mencium aktivitas yang dilarang ini.

"Ayo Nehan! Biaya operasi mahal." Kembali berdiri, si pria berambut ikal itu bicara pada diri sendiri sebelum kemudian mengangkat tangan ke atas berulangkali meminta seruan para penontonagar menyemangati.

Ya ... Mereka semua berteriak terutama para wanita, yang tak lepas pandang dari otot perutnya yang terbentuk sempurna dan tanpa sungkan iamemamerkannya.

"Ngga usah sok ganteng! Buruan!"

Sialan!

Salsa cerewet sekali.

=====

PART 25

Wanita itu mencoba untuk tersenyum. Rasanya sudah cukup ia bergelumg di dalam duka dengan menyeret serta keluarganya. Kini mencoba untukterlihat baik-baik saja meski orang lain tahu dia takmelakonkan drama itu dengan apik, tapi ia sudah dibiarkan untuk sendirian.

Gayuh ingin menemani bersama Jamal, namun Raddine meminta semua kembali ke kamar. Kejadian saat ini anggap saja sebuah kemalangan yang tak perlu terus diratapi. Seperti kata jamal, tiada guna menangisi sampah, meski sudut hati berteriak protes akan perumpamaan itu.

Bodohkah ia jika tak serta merta membenci meskitelah disakiti?

Raddine hanya wanita biasa. Sekuat apa ia mengaku bisa, tapi hatinya tetap saja lemah.

Bergelung sendirian tanpa sinar, Raddine dengan air mata yang tak bisa ditahan, masih berharap jika semua ini adalah mimpi.

Belum lama ia dan Tyaga saling berbincang mesra, lalu sekejap mata mereka seperti terkunci di dua pintu berbeda. Tak lagi bisa bersama.

Ah ... Tapi jika mengingat ketika ia menghubungi pria itu, hanya membuat hati kian menjerit pilu. Pergi ke luar negeri, katanya bekerja. Tapi ternyata untuk bulan madu bersama istri muda. Saat ia menelepon Tyaga apakah Zinia ada di samping suaminya?

Tak punya hatikah Zinia, merebut Tyaga darinya?

Rasanya Raddine tak pernah berbuat jahat dengan wanita itu, tapi kenapa diperlakukan seolah ia pernah berbuat dosa.

Memeluk erat guling seolah itu adalah suaminya, Raddine lalu terisak ketika mencoba untuk melupakan Tyaga namun ia tak bisa.

Banyak sekali kenangan indah bersama pria itu. Tyaga yang selalu memenuhi keinginannya, namun siapa sangka di belakang malah mendua?

Raddine tahu ini bukan salahnya. Perselingkuhan akan selalu membuat alasan agar terlihat benar, mencoba memutarbalikkan fakta agar yang dikhianati terlihat pantas untuk diduakan, tapi tetap saja wanita itu bertanya, apa salahnya. Mengapa

Tyaga tega melukainya?

Bangkit untuk duduk dan memeluk lutut ketika kantuk tak mau menghampiri, Raddine kemudian turun dari ranjang.

Jika diam hanya akan membuat ia terus memikirkan Tyaga dan lara yang pria itu beri.

Jadilah membuka lemari, Raddine mengeluarkan semua pakaian. Ia biarkan semua itu berantakan di atas lantai sebelum kemudian ia rapikan kembali seperti semua.

Dia hanya ingin otak dan tubuhnya bekerja agar hati tak hanya berada di satu titik.

"Yang merah sama merah," bisiknya pelan mengelompokkan pakaian berdasarkan warna. "Putih sama putih." Terus seperti itu hingga jarum pendek bergulir ke angka dua, dan di atas tumpukan pakaian yang belum terlipat semua, Raddine terlelap.

Kesibukan membuatnya berhasil melupakan sakitnya, kan? Ya ... Meski yang melihat ini akan menganggap malangnya ia.

"Deek!"

Tok tok!

"Deek! Subuhan!"

Klek!

Gayuh memanggil putrinya. Semalaman pun ia dibuat tak tidur. Menunggu pagi agar dapat bertemu putrinya kembali. Dan membangunkan Raddine di subuh hari adalah alasan karena biasanya sang anak sudah bangun tanpa dibangunkan. Tapi Gayuh sudah tak sabar melihat kondisi sang putri, namun saat dipanggil berulang kali dan tak ada sahutan dari dalam, wanita itu membuka pintu dan terkejut melihat kesayangannya tidur di atas tumpukan baju dengan sepasang kelopak mata membengkak.

Oh ... Putrinya yang malang.

Berlutut di samping sang putri, Gayuh tepuk pelanbahu Raddine hingga sang putri terbangun dan menatap dirinya dengan wajah kantuk. Namun sepanjang memandang, Raddine hanya diam sebelum kemudian memberi senyum dengan hela napas yang berat.

Sekali lagi Raddine ingin pastikan semua adalah mimpi, tapi ternyata dia yang berhalusinasi menganggap pengkhianatan Tyaga tak sama sekali nyata.

"Lipet-lipet baju?"

Hapal betul kelakuan sang putri jika hati tengah gundah. Selalu pencari pengalihan agar tak semakin terbebani dengan masalah yang melanda.

"Iya." Raddine mengangguk.

"Ya udah." Gayuh mengusap rambut sang putri yang wajahnya begitu kuyu. "Biar bibik nanti yang lanjut. Subuhan yok, nak? Terus mandi, sarapan. Mama masakin."

Masih tetap dengan wajah tanpa ekspresi, Raddine mengangguk.

Berdiri, wanita paruh baya yang tak hentinya memikirkan bagaimana sang putri menjalani kehidupan nanti, karena ia tahu, Raddine begitu mencintai Tyaga bahkan begitu luas rasa yang putrinya beri pada lelaki itu sampai sekali saja mengeluh tentang Tyaga atau keluarga pria itu tak pernah.

Padahal Gayuh tahu, besannya tak terlalu menyukai Raddine.

Mungkin ini karena masa lalu mereka. Bukan karena ada masalah antara Rissa ataupun Gayuh, hanya saja ... Rissa terlalu banyak iri padanya.

Padahal masa itu Gayuh tak secantik Rissa. Dia gendut dan pendek. Ya ... Walau kemudian waktu membuatnya bertransformasi menjadi angsa yangcantik.

Tapi terkadang rasa iri Rissa tak masuk akal. Lalusaat akhirnya semua beranjak dewasa, saling memiliki keluarga masing-masing. Siapa yang menyangka Raddine jatuh cinta pada Tyaga.

Tapi Rissa tak menjadi alasan Gayuh untuk menolak pernikahan sang putri kala itu karena di matanya Tyaga memiliki pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Ya ... Meski kemudian Tyaga menunjukkan belangnya.

"Bu, ada mas Tyaga."

Sedang sarapan pagi dengan suasana tak sehangat biasanya, jadi kian kelam kala seorang pembantu datang dan menginfokan kehadiran Tyaga.

Ervano yang ikut mendengar segera berdiri namun Sadana lagi-lagi mencengkeram tangannya, menghalangi apapun tindakan sang adik yang suka melakukan apapun berdasarkan emosi.

"Papa aja yang nemuin. Tapi sarapan dulu."

Sebagai kepala keluarga, Jamal menengahi. Toh Raddine terlihat enggan menemui Tyaga, membiarkan Ervano yang pergi ... Nanti malah jadi tempat kejadian perkara, jika Sadana ... Anaknya itu perpaduan antara Raddine dan Ervano. Jika lawan tak mau diajak bicara, tangan juga yang bersuara.

Ah ... Kebrutalan itu meniru Jamal. Hati lembut sang istri lah yang mengubah ia menjadi pria berhati hello Kitty. Tapi tak selembut itu juga, sih.

Masih tetap menelan sarapannya meski pelan, Raddine mengintip sang ayah yang terlihat tenang namun dari sorot pria itu terlihat kecewa yang kentara.

Sesungguhnya tak ingin Raddine libatkan keluarga dalam masalahnya. Tapi kali ini ia tak memiliki ide apapun untuk mengatasi Tyaga yang sudah ia terka akan datang meski agak kecewa karena pria itu baru menghampiri pagi ini.

Mengapa tak malam tadi?

Ah ya ampun.

Sepertinya hati masih begitu berharap, ya?

Logika saja yang melarang Raddine untuk merendahkan diri di hadapan Tyaga. Dia wanita

mandiri yang bisa hidup tanpa lelaki. Jadi akal sehat berkata padanya; Untuk apa memilih pria yang tidak bisa membedakan mana permata dan mana sampah?

Tyaga sudah buta, tak pantas untuk Raddine yang berharga.

*

Dokter mengatakan jika Zinia kelelahan. Apalagi di usia kandungan yang baru masuk tiga bulan, seharusnya wanita itu tak bepergian terlalu jauh dulusetidaknya sampai kandungan memasuki usia aman.

Tapi selebihnya tak masalah. Kandungan wanita itu baik-baik saja dan soal sakit yang didera adalah hal biasa bagi wanita yang beraktivitas terlalu berlebihan ketika hamil muda.

Namun wanita itu butuh istirahat sejenak, setidaknya satu malam di rumah sakit.

Menjaga Zinia seorang diri, Tyaga tak dapat tidur karena pikiran terus berlari pada Raddine yang sang ibu infokan sudah pergi.

Begitu sesak dada hingga begitu sulit untuk bernapas, Tyaga yang tak tahu harus melakukan apa untuk menaklukkan hati sang istri pertama, tersentakpada dering ponsel yang dikantongi.

Meraih benda itu, detak jantung seketika berhenti kala ia lihat suapa yang sedang mencoba menghubunginya.

Sadana.

Mendiamkan tanpa menjawabnya, lalu menyusul panggilan lain lagi.

Kali ini dari Ervano.

Ia telan saliva yang terasa kelat.

Ketika siap menanggung resiko akan pengkhianatannya kecuali Raddine pergi darinya, Tyaga juga tak mempersiapkan diri dari amukan saudara Raddine yang mungkin saja terjadi.

Sadana dan Ervano, ketika ia lamar adik kedua pria itu, adalah ancaman yang ia dapatkan.

Senggaknya, lo bakal kehilangan satu kaki, kalau Raddine lo sakitin.

Itu adalah ucapan Ervano, sedangkan Sadana jauh lebih tenang namun tak kalah mengerikan.

Kesempatan kamu hanya satu kali memiliki Raddine. Jadi manfaatkan ini. Sekali terlepas dia tidak akan kembali lagi.

Ultimatum keras yang semestinya ia ingat, tapi

Tyaga benar-benar lupa. Euforia bahagia bersama Zinia membuat ia buta.

Mengabaikan panggilan yang membuat ponsel terus berdering, barangkali terganggu, Zinia yang terlelap lalu terbangun.

"Bapak..."

Tak ia protes lagi Zinia yang memanggil dirinya bapak. Pada kenyataannya wanita itu membutuhkan waktu untuk mengubah kebiasaan.

"Kenapa sayang?" Berjalan mendekat dari sofa dan kali ini ponsel ia matikan, Tyaga duduk di sisi ranjang sambil mengusap perut wanita itu. "Butuh sesuatu?"

Zinia menggeleng. "Bapak ... Bapak marah sama saya?"

"Ngga. Kenapa marah?"

"Bu Raddine apa ninggalin bapak?"

Tenggorokan seketika tercekat, Tyaga lalu menggeleng. "Apa aku ngga boleh memiliki kalian berdua? Aku ngga bisa memilih."

Tersenyum lemah, Zinia lalu mengangguk. "Saya ngga berhak nuntut bapak hanya untuk saya saja.

Soal ibu ... Saya kayaknya harus minta maaf. Saya salah."

Mungkin.

Mungkin Zinia perlu membantu Tyaga untuk meluluhkan hati Raddine yang membatu. Tapi tidak untuk saat ini. "Jangan pikirkan apapun dulu."

Zinia lalu mengangguk. "Bapak makan, gih."

"Iya." Tangan terulur untuk mengusap pipi Zinia. "Manggil bapaknya jangan lama-lama, ya?"

"Eeh?" Zinia lantas menyengir lebar. "Lupa." "Ngga apa-apa kamu butuh waktu untuk mengubah kebiasaan." Lalu menarik napas dalam. "Sama seperti Raddine. Dia juga butuh waktu untuk menerima perubahan ini."

Raddine harus bisa menerima kenyataan jika Zinia akan menjadi bagian dari mereka.

Meminta Zinia kembali tidur, Tyaga memutuskan untuk keluar sebentar, mencari udara segar agar sedikit lega dadanya yang sesak ini. Puas menikmati angin malam yang ternyata tak berhasil melapangkan dada, Tyaga kembali ke ruang rawat Zinia dan baringkan tubuh di samping wanita itu.

Memeluk istri sirinya, Tyaga tertidur dengan hati yang terus mengharap agar Raddine sudi memberi iakesempatan kedua.

Ya ... Dia akan memohon. Bahkan meski keluarga wanita itu menghalangi, Tyaga akan terus berusaha.

Aah!

Tapi tampaknya ini sulit.

Jelas sulit karena saat akhirnya dapat datangmenemui sang, oleh penjaga rumah ia tak dipersilakan masuk.

Layaknya orang asing, Tyaga hanya boleh berada di halaman saja sambil menunggu ada yang sudi menemuinya.

Pagi-pagi sekali ketika ia pergi dari rumah sakit menuju kediaman mertua. Zinia ia minta untuk menunggu sampai ia datang lagi bersama Raddine. Harapannya begitu.

Andai Raddine tak segera menerima Zinia pun tak apa. Tapi ... Cukup wanita itu pulang bersamanya.

Berdiri di depan beranda rumah dengan tampilan kacau karena Tyaga tak pulang lebih dahulu untuk berganti pakaian karena begitu besar inginnya bertemu dengan sang istri.

Namun dia tahu ini tak semudah pikirannya karena sudah satu jam, belum ada tanda-tanda kehadirannya diterima.

Dia masih menunggu.

Terus menunggu sampai kemudian Jamal menunjukkan sosoknya.

Ah ... Sedikit lega karena yang datang bukan Ervano.

Segera mendekat, Tyaga lalu menunduk dalam saat ia dipandang datar oleh pria yang biasa menyambutnya dengan hangat. "Pa...." Tyaga harus memulai dari mana? "Pa aku--"

"Pulanglah."

Oh tidak.

Mengangkat kepala, Tyaga lalu menggeleng. "Aku harus meluruskan masalah--"

"Raddine sudah menceritakan semuanya." Berbicara tanpa memandang Tyaga, Jamal berdiri tegap dengan kedua tangan terkepal erat di sisi tubuh. "Jadi pergilah, nak. Saya sudah berusaha keras untuk melarang anak saya menemui kamu. Jadi lebih baik pergi sebelum mereka di luar kendali."

Hanya mampu menatap nanar, Tyaga lalu jatuh berlutut di hadapan Jamal. "Saya meminta satu kesempatan--"

"Bukannya sudah? Putri saya sudah memberikesempatan itu tadi malam?"

Tapi itu bukan kesempatan! Raddine memberinya pilihan.

"Kamu lebih memilih istri kedua kamu."

"Ngga, pa. Zinia--"

"Jangan sebut nama wanita yang merusak pernikahan anak saya di depan saya." Masih tenang nada bicara Jamal, namun jika ditilik dari pandangan pria itu, dia hanya mencoba untuk bersabar.

"Pa...." Menarik napas dalam, Tyaga mencoba menahan isaknya. "Aku mencintai Raddine, pa. Semua yang terjadi hanya kesalahan. Aku...." Lalu menunduk dalam. "Aku ngga bisa lepaskan Radd--"

"Sekali lagi saya bilang, pergi!" Mulai meningkat nada bicara. "Sudah pernah kami katakan, hanya satu kali kesempatan kamu memiliki anak saya! Tapi kamu malah diberi dua kesempatan oleh Raddine dan kamu sia-siakan begitu saja lalu sekarang meminta kesempatan lagi?! Otak kamu di mana?!"

Sialan!

Jamal ingin sekali meludah ke muka pria yang sudah menyakiti putrinya dengan tega.

"Wanita itu bukan koleksi sampai kamu menginginkan lebih dari satu! Dan tentu anak saya punya harga diri tinggi untuk tidak menjadi koleksi kamu!"

Tidak. Bagi Tyaga wanita bukan koleksi. Hanya saja ... Hanya saja dia tak bisa melepaskan keduanya.

"Pergi--"

"Aku mau ketemu Raddine, pa. Sekali saja."

"Cih!" Jamal berdecih. "Kamu ngga pantas bertemu dia lagi." Berbalik, Jamal dengan langkah tegapnya meninggalkan Tyaga yang membungkuk sebelum kepalan tangan memukul lantai dengan keras.

Pintu ganda yang menjulang tinggi di depannya perlahan tertutup, namun sebelum kehilangan celah untuk masuk, Tyaga langsung berdiri, bergerak untuk menyusup sambil memanggil istrinya.

"RADDIIIINE!!"

Namun dua penjaga yang sejak tadi menghalangi

ia masuk, kini menarik tangannya dan membanting ia dengan mudah.

"Tolong pergi, sebelum kami menelepon polisi." Menatap nanar ke arah pintu, Tyaga lalu mundur, dan berhenti di tengah halaman yang mana di tempatnya berdiri, Raddine dapat melihat dari kamarwanita itu.

Dia akan di sini, sampai wanita itu sudi menemui.

*

"Nyet bangun!" Wanita yang tampil feminin dengan rok denim pendek itu menendang kursi di depannya sambil berbisik. "Nyet! Diliatin pak Surya, tuh!" Lalu pandangan melihat ke kiri dan kanan, meminta bantuan teman untuk membangunkan pria berhoodie abu-abu yang tertidur di tengah-tengahjam perkuliahan.

"Nehan! Bang--"

"Ngga mau bangun temannya, Salsa?"

Dosen pria yang sedari tadi hanya bisa menahan emosi melihat salah satu pelajarnya tertidur ketika ia sedang menerangkan pelajaran, lantas berdiri dan mendekat.

Sudah tahu suka tidur, tapi tempat duduk yang dipilih adalah baris terdepan, seolah ingin mengejekpada tiap dosen yang mengajar.

Menyengir lebar menjawab tanya dosen, Salsa menarik kakinya dan duduk dengan tegap.

Nehan ini memang suka cari mati.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa." Dosen Surya berkata pada semua muridnya. "Jangan cemas kalau Nehan tidur di kelas. Masa depannya memang hanya di sini saja. Tapi...." Pandangan mengedar ke semua penghuni kelas. "Kalau kalian tidak boleh!"

Brak!

Ia pukulkan tangan pada meja mahasiswa abadi yang langsung tersentak bangun!

"Paham kalian?!" teriak pak dosen kembali sebelum pandangan beralih pada murid abadi yang mengucek mata sebelum berjengit kaget melihat sosoknya yang begitu dekat. "Ya Allah, bapak ganggu tidur kamu, nak?" Senyum sinisnya terpatri di wajah.

Kelopak mata Nehan yang sayu mengerjapsebelum melihat ke kiri dan kanan.

Dia ketiduran tak ada yang membangunkan?

Jahat sekali teman-temannya ini.

"Mau tidur lagi, Nehan?"

Melihat Surya, Nehan lalu menggeleng. "Ngga, pak." Tapi kemudian dia menguap sebelum menunduk dan meminta maaf. "Maaf, pak."

"Maaf?"

Entah berapa puluh kali Suryo mendengar kataitu dari Nehan dan sekarang dia mulai bosan.

"Keluar."

"Ya, pak?"

"Keluar dari kelas saya sekarang!"

Uugh! Semua murid terdiam mendengar bentakan Suryo sementara Nehan tanpa rasa bersalah malahmengerjap. "Tapi nilai saya nanti gimana--"

"Nilai? NILAI KAMU BILANG?! MEMANGNYA APA YANG KAMU KERJAKAN SAMPAI KAMU MAU
NILAI DARI SAYA?!" Sekejap saja Suryo langsung meradang namun yang dimarahi seolah tak mengenal apa itu ekspresi, dia hanya diam menatap dosennya tanpa raut apapun. Takut saja tak ada.

"KAMU DENGAR SAYA TIDAK, NEHAN?! KELUAR!"

Langsung berdiri, Nehan menunduk sekilas sekali lagi pada Suryo. "Maaf ya, pak." Dan kemudian ia beranjak keluar bahkan tanpa memohon agar ia tetap diperbolehkan berada di kelas.

Ah!

Suryo mendesah tak percaya dengan kelakuan mahasiswa yang seharusnya sudah tamat sejak tiga tahun yang lalu itu.

"Ngga bisa saya bayangkan gimana gilanya orangtuanya punya anak begitu!" omel Surya sebelum kembali ke kursinya sementara Nehan yang masih saja terus menguap, berdiri di depan pintu kelas yang sudah ia tutup lagi.

"Nehaan." Seorang wanita yang berjalan bersama dua wanita lainnya menyapa dan Nehan membalas dengan senyum saja. "Kok di luar?"

"Diusir," jawabnya santai dengan pandangan mengedar sebelum kemudian berhenti pada wanita tua berkerudung panjang yang terlihat kesusahanmembawa tas dan setumpuk buku. "Permisi, ya?"

Ia berjalan ke arah wanita itu dan tanpa berkata segera mengambil buku yang tampak membuat jalannya wanita paruh baya itu susah. "Ibu Lela mau

ke mana?" tanyanya dan Nurlela dosen yang sudah hapa di luar kepala dengan perlakuan Nehan langsung menoleh meski sempat kaget juga bukunyadiambil begitu saja.

"Kamu bukannya ada kelas?" Sambil berjalan diikuti Nehan, wanita itu bertanya dan yang ditanyai mengangguk dengan polos.

"Halo Nehan."

Lagi sapaan menghampiri pria yang rambutnya bahkan sampai menutupi mata. "Halo Eca," jawabnya sambil lalu. "Diusir sama pak Surya, bu."

Tarikan napas Nurlela dalam sekali sebelum ia embuskan dengan kencang.

"Ibu capek?"

"Capek sama kelakuan kamu!!"

"Ooh. Maaf, bu." Tapi dengan senyum tanpa dosa.

"Kamu ngga kepikiran lu--"

"Nehan bawa buku banyak banget? Mau dibantu?"

Lagi, wanita yang tak kalah cantik dari sebelumnya menyapa saat pria itu melintas, membuat Nurlela menelan kembali ucapannya sambil menahan

geram.

"Makasih, Nis. Ngga berat, kok," jawab pria itu kemudian melirik Nurlela yang wajahnya sudah semerah saga. "Ibu sakit?"

"Diam kamu Nehan!"

Kemudian pria itu langsung menutup mulutnya rapat.

"Sudah tua kamu, Nehan! Tahun ini ngga lulus,kamu di-DO! Kamu ngga mikir gitu untuk kerja, atau ... Pikirkanlah masa depan kamu sendiri!"

"Cari kerja susah, bu."

Nurlela lalu berhenti.

Bergerak di depan Nehan yang ikut berhenti, mereka saling berhadapan tanpa peduli dengan orang yang lalu lalang dan tetap, beberapa perempuan akan menegur Nehan, berusaha menarik perhatian pria yang hanya akan menjawab dengan senyuman dan kalimat singkat.

"Makin susah kalau kamu ngga usaha! Sekarang apa alasan kamu diusir dari kelas?!"

"Tidur, bu!"

"Kamu bergadang?! Ngapain bergadang kalau

ngerjain tugas kuliah aja ngga pernah! Main? Jalan-jalan?!"

Nehan yang membalas tatapan Nurlela dengan raut polos itu menggeleng. "Kerja, bu."

Aduh ... Nurlela langsung memegang dadanya. Sakit sekali bicara dengan anak muda satu ini. "Terserah kamu, Nehan!"

Katanya mencari kerja itu sulit, tapi ketika ditanya apa yang dilakukan tadi malam jawabnya adalah bekerja.

Tapi Nurlela tahu, Nehan memang bekerja. Banyak pekerjaan paruh waktu yang pria ini ambil, tapi yang ia mau adalah Nehan selesaikan dulu kuliahnya dengan baik lalu bekerjalah dengan pekerjaan yang lebih layak.

Kembali berjalan, Nehan dengan senyum tipis yang terus terpatri, melirik seorang wanita yang duduk di anak tangga. Wanita itu tampak meliriknya malu sebelum kemudian menunduk dalam. Ingin menyapa namun sungkan.

"Halo Zifa." Lalu pria itu yang menyapa lebih dahulu dan yang disapa langsung tersipu malu.

Setelah banyaknya yang menegur Nehan, baru ini Nehan menegur wanita lain, jadilah itu membuat Lela melirik siapa yang murid abadinya sapa dan senyum langsung merekah.

Itu Zifa, mahasiswi yang tak memiliki banyak teman dikarenakan parasnya yang tak terlalu rupawan. Nilai akademik juga tak menunjang. Jadilah Zifa anak pendiam yang suka duduk dipojokan.

"Hapal yah semua nama perempuan di kampus! Coba kalau dijadikan buku, dapat tuh lima ratus halaman! Coba kamu manfaatkan daya ingat kamu untuk menghafal pelajaran!"

"Ngga cuma anak perempuan kok, buk. Yang laki- laki juga saya hapal."

Nurlela mendengkus mendengar jawaban Nehan yang terkesan melawan tapi herannya dia sayang dengan pemuda sialan ini!

"Kirno contohnya."

Aah ... Baru saja dipuji sayang. Meski hanya dalam hati, tapi Nurlela seketika menyesal.

"Ngga ada yang namanya Kirno di kampus!" "Ada, Bu." Tiba di hadapan sebuah pintu yang bagian atas terdapat kaca tebal berwarna hitam,

Nehan membukanya dengan punggung sedang sorot mata jatuh pada Nurlela yang menatap sebal. "PakKirno suaminya bu Nurlela. Bu Nurlela ngajar di kampus ini kan, ya? Yang cantik itu."

Melengos, namun pipi merona memperlihatkan jika Lela tersipu akan pujian murid abadinya, wanita yang sebenarnya ingin sekali melihat Nehan lulus bukan karena bosan mengajar pria ini, tapi sayang akan masa depannya, melenggang masuk ke dalam kantor, sementara Nehan masih menahan pintu sampai Nurlela sudah benar-benar ada di dalam ruangan, baru lah ia menyusul.

"Loh ... Pak Surya lagi ngajar kelas kamu kan, Nehan? Kok kamunya di sini?"

Seorang dosen pria yang duduk di kubikelnya sendiri bertanya saat melihat Nehan berada di meja Nurlela. Meletakkan buku yang ia bawa, Nehan melihat ke dosen muda itu kali ini dengan raut monoton. "Iya, pak. Diusir."

"Kenapa lagi sekarang?"

"Cuma tidur, pak."

Fahri dosen muda dengan kacamata di atas hidung itu menipiskan bibir mendengar jawaban

Nehan yang diucapkan dengan begitu ringan.

"Cuma, ya?" Lalu pena ia lemparkan ke arah kepala Nehan yang langsung menangkap dengan sigap, tapi pemuda itu segera sadar jika seharusnya pena itu mengenai dirinya.

"Eh maaf, pak." Ia kembalikan pena kepada Fahri. "Boleh diulangi. Tadi ... Tadi saya reflek nangkepnya." Pria itu berbicara serius, tak ada cengiran jahil atau niatan bercanda membuat Nurlela yang letak mejanya di samping Fahri menahan kekeh geli pun dosen lain yang ada di ruangan itu.

"Sudah sana keluar! Oh ya, ada permen, ngga?"

Nehan langsung mengangguk dan mengambil permen dari kantong hoodienya. "Seribu satu, pak."

"Astaghfirullah!" Mengambil permen tersebut, Fahri kemudian mengibaskan tangan. "Sana pergi kamu!"

"Hutang ya, pak?" ucapnya sebelum pergi namun bersama senyum yang terpatri di wajah tampan namun menjengkelkan itu.

Nehan bukan tipe pria yang suka tertawa tak jelas apalagi cengengesan. Tiap berucap, hanya keseriusan yang tertangkap. Tapi masalahnya, kata

yang diucapkan itu jika tak mengundang emosi yang rasa geli.

Keluar dari ruangan, melangkah santai dengan tangan masuk ke dalam saku, tiba-tiba satu tangan menyusup ke dalam celah antara lengan dan tubuhnya. Tanpa kata pembuka, Nehan langsung ditarik begitu saja dan pria itu hanya mengikuti sambil mengernyit dalam.

"Lo udah tau kan kalau Ardi selingkuh?" Kemudian tiba di samping gedung setelah ia ditarik begitu jauh, Nehan menatap wanita berwajah oriental di hadapannya. "Kenapa lo ngga bilang ke gue?!"

Diam tak segera memberi jawaban, Nehan kemudian bersandar santai. "Dia selingkuh, kapan lo tau?"

"Baru tau kemaren!"

"Terus kenapa marahnya sama gue?!"

"Ya karena lo temennya dan Lo ngga ngasih tau!" Nehan kemudian menggeleng. "Gue juga ngga tau.
Baru tau dari elo, malah."

"Bohong!"

"Kapan gue bohong?"

Wanita itu lalu melengos sebal sebelum ia tatap Nehan lagi dan bibir mencebik sedih.

Nehan tak pernah berbohong. Sepanjang ia mengenal pria yang lebih tua lima tahun darinya ini, tak pernah sekalipun ia dengar Nehan berkata palsu.

"Padahal gue cinta banget sama dia. Gue kurangnya apa, sih?"

"Ngga ada." Lagi, Nehan menggeleng. "Kalau ada orang yang diselingkuhi itu yang salah yang selingkuh."

Mengusap air mata yang menetes, wanita itu lalu mengangguk. Memang benar dia tak merasa adasalah.

Dia cantik dan pintar.

"Gue harus apa sekarang? Putusin dia gitu?"

"Tanpa dia lo bisa mati?"

"Ya ngga selebay itu juga, sih!"

"Ya udah. Putus." Nehan angkat bahu dengan ringan namun yang diajak bicara terlihat tak setuju dengan ucapannya.

"Tapi gue cinta."

"Tapi kan dia ngga."

"Mungkin ... Mungkin dia khilaf?"

Segera tersenyum, Nehan membawa keduatangannya ke pundak si cantik yang memiliki banyak kelebihan ini.

Wanita selalu memaklumi kesalahan pria, seolah berkhianat hanya aktivitas tanpa sengaja yang kemungkinan tak akan terulang lagi, namun bagi Nehan, selingkuh adalah rutinitas. Ya ... Yang jika sudah dilakukan sekali akan berlanjut untuk yang kedua dan ketiga kali lalu terus hingga tobat sendiri.

Itu juga kalau ingat tobat sebelum mati.

Dan lagi ... Apa wanita tak lelah jika harus menunggu orang terketuk pintu hatinya? Proses menunggu seseorang berubah menjadi lebih baik itu tak hanya sulit, tapi sakit. Belum lagi jika yang diharap berubah, tetap bebal pada tabiat buruknya. Jadi bertahan bersama seseorang yang seperti itu sama saja dengan bunuh diri secara perlahan, bukan?

"Ya banyak memang pembunuh berkedok khilaf. Sayangnya yang dibunuh terlanjur mati. Khilafnya berguna? Ngga. Jadi jangan terus menerus memaklumi sebuah kesalahan." Kemudian ia tarikkembali tangannya sebelum pergi meninggalkan Felis,

namun ada kalimat akhir sebelum ia benar-benar menghilang dari wanita itu. "Biaya konsultasi, seratus ribu."

"Ssstt! Nehan bangsat!"

Tak bisakah membiarkan Felis meresapi kata-kata yang mengetuk hati bodohnya yang mudahdikelabuhi ini?

Dasar Nehan pengganggu!

=====

PART 26

Hati mana yang tak luluh jika melihat pasangan yang dicinta merayu dengan berbagai cara. Tyaga tak henti datang selama satu minggu berturut-turut. Membawa bunga yang kemudian Ervano buang, membawa makanan kesukaan yang di depan Tyaga langsung dinikmati oleh dua penjaga pintu, kemudian berteriak mengatakan tak akan pergi sampai Raddinemau memberinya kesempatan.

Raddine melemah. Pria itu terlihat tak terawat, seolah benar-benar hancur tanpa dirinya. Tapi ... Mengingat bagaimana Tyaga lebih mementingkan wanita lain dibanding ia, sakit hati makin meradang.

"Tolong jangan pakai kekerasan. Aku ngga mau kita yang malah berurusan sama polisi."

Kesabaran saudara mulai habis. Raddine yang ingin menemui Tyaga--meminta pria itu untuk pergi saja--namun dilarang. Takut jika nantinya Raddine malah luluh. Akhirnya hanya bisa meminta Ervano untuk terus menahan diri.

Mungkin sudah tak ada lagi kesempatan untuk Tyaga, tapi melihat pria itu disiksa, pastilah hatinya tetap tak tega.

"Harusnya laporin aja dia, daripada malah jadi pengganggu!"

Melaporkan kasus perselingkuhan Tyaga dan Zinia mungkin bisa saja. Tapi sekali lagi, Raddine tak mau mencelakakan orang sesakit apapun ia diperlakukan. Lagi pula ... Tak ada yang kurang dari dirinya selain pemimpin rumah tangga yang lari ke cinta yang lain. Jadi untuk apa memperpanjang masalah inj?

Dia sudah memutuskan ingin tenang bersama bayi yang ada di kandungan.

"Ngga perlu," jawab Raddine yang kemudian berdiri dari ruang keluarga untuk kembali ke kamarnya.

Hanya di sana ia bisa melihat Tyaga yang juga akan menatapnya.

Uuh ... Berat sekali rasanya.

Menutup tirai, ia sudahi tatapan dalam pada sang suami yang berharap ia temui, Raddine membuka ponsel yang sudah dipenuhi notifikasi.

Satu minggu Raddine menyembunyikan kehancuran rumah tangganya dari sahabat yang terus bertanya mengapa ia begitu susah diajak untuk bertemu.

Tapi ... Rasanya tak ada guna menyembunyikan kebusukan Tyaga. Mungkin dia akan malu karena selama ini dianggap sebagai pasangan idaman, tapi ia tahu ke lima temannya tak akan memperolok ketika tahu ternyata kisahnya tak seindah yang orang duga.

Tak segera mengatakan masalahnya, Raddine membaca tumpukan pesan grup, tapi dari bawah. Bibirnya menipis saat ternyata para teman sedang membicarakan perselingkuhan pula. Dari obrolan sekilas yang ia baca, perselingkuhan ini datang dari kalangan artis.

Tasyi : gue sih udah yakin yak, tuh orang kagak bener! Ya tapi kalau gue bilang kenyataannya soal tuh lakik, bisa dicerca abis2an gue sama fans fanatikmereka.

Joana : tapi beneran gue nangis. Ga tega. Ya allah kejem banget sumpah. Dianiaya gitu, kan? Selingkuh2 aja. Kenapa KdRt sih.

Mila : lo yang tampang bad boy aja nangis apalagi gue kan.

Joana : sori maksud anda apa ya bilang begitu. Mila:

maksudnya lo tampang lakik!

Nadhira : sebenarnya gue salah satu fans mereka.Tasyi :

ya gue tau!

Raddine tak tahu artis mana yang sedangdibahas. Tak mau juga ia mencari tahu ke pembicaraan paling atas. Banyak sekali.

Satu minggu jarang membuka ponsel, ia jadi banyak ketinggalan hal-hal penting yang tengah dijadikan pembicaraan banyak orang.

Dia tak terlalu suka gosip, namun jika itu menarik akan ia ikuti meski tak terlalu mendalam sampai harus mengikuti perkembangan tiap saat.

Me : rame ya.

Tasyi : muncul juga yang semedi seminggu di rumah.

Me :

Ivanka : ngga usah sok cantik! Ketemuan ayooook! Pen mabok!

Nadhira : ga usah ngajak2 maksiat!

Joana : iya ih. Gue kan dh tobat.

Mila : nadhir ga suka diajakin maksiat. Tapi kalau bahas soal isi celana dalam lelaki suka dia.

Nadhira : ga yaaaaaa.

Mila : ya deh janda kembang.

Joana : sssstt Raddine ngilang lagi kan.

Me : gue nyimak sambil nyiapin mau mulai dari mana.

Mila : apanya?

Me : gue diselingkuhin.

Raddine terpejam rapat. Ini namanya sih langsung mulai ke menu utama tanpa kata pembuka.

Ivanka : keknya pada ngerasa ikut dikhianati ya.Me : gue diselingkuhin.

Tasyi : apakah Bee makan baklava diam-diam?Raddine lalu tersenyum.

Tak akan ada yang percaya jika Tyaga telah mengkhianatinya. Kenyataan itu membuat ia miris sendiri.

Karena sampai saat ini pun ia masih sering tak percaya pula.

Ivanka : kadang gue berpikir pen ganti lakik ajasih. Tukeran yok, Din.

Joana : yang gue boleh, tapi sesekali pas guebutuh boleh gue pinjem balik, ya?

Ivanka : ogah! Takut ga ada rasa kalau masuk kegue!

Joana : maksud looh?!

Mila : maksudnya otong laki lo kecil!

Tasya : secara Vanka biasa disodok pakek tongkat baseball.

Geleng kepala akan semua komentar temannya hingga mereka malah berdebat sendiri, Raddine kemudian mengirim pesan berupa foto yang menghancurkan dunianya.

Sebenarnya ingin ia hapus ini semua. Namun hatinya ini suka mengkhianati diri. Masih suka memaksa untuk ia maafkan Tyaga, jadi untukmengingat lukanya akan ia lihat satu persatu potret kemesraan sang suami dengan wanita idaman lain pria itu.

Selain itu, ini juga bisa menjadi bukti jika dibutuhkan di pengadilan meski nanti ketika ia ajukan gugatan, perselingkuhan tak akan ia masukkan ke

dalam perkara.

Bukan karena terlalu cinta, hanya ingin melakukan pengabdian terakhir kalinya. Ia akan kaga aib sang suami. Lantas apa alasan yang akan ia masukkan ke dalam gugatan adalah perbedaan prinsip.

Klise, ya? Me

: picture.

Sudah terkirim.

Kehebohan yang tadi terjadi senyap seketika sebelum....

Ivanka : TYAGA ANJING!

Mila : itu editan doang kan din?

Tasyi : brengsek!

Nadhira : lo di mana, din?

Joana : BANGSAT! PEN MATI TU ORANG! SETAN SIALAN KERAK NERAKA!

Mila : serius din. Itu beneran? Ty ... Najis gue sebut namanya.

Ivanka : serius itu? Sumpah. TYAGA ANJING BANGSAT KUDIS KURAP!

Tasyi : bohong kan Din.

Nadhira : Raddine di mana?!

Mengulum bibir lantaran hasrat menangis kembali menggebu, dengan tangan gemetar Raddine kembali mengetikkan pesan.

Me : rumah ortu gue.

Me : gue hancur.

Ivanka: ga! NGGA ADA YANG BISA HANCURIN LO!

Nadhira : gue ke sana.

Mila : gue juga.

Tasyi : gue juga dan semoga ini prank ya din. Walau gue bakal kesel karena gue kabur dari jadwal pemotretan! Tyaga anjing!

Semua caci maki dan hinaan yang ia baca untuk Tyaga, hanya memberi secuil saja rasa senang, namun selebihnya sesak. Sesak karena sang suami dihina sedemikian rupa dan ia tak bisa untuk membelanya karena semua cacian itu memang cocok untuk Tyaga.

Memejamkan mata dengan ponsel di pelukan,Raddine menanti kedatangan sahabat yang ia harap mencipta lelucon untuk meringankan sedikit sakit hatinya.

Menanti hingga satu jam terlewati, sebuah kereta

mesin berwarna hitam akhirnya memasuki pekarangan rumah Jamal. Mobil dengan logo trisula itu berhenti di samping pria yang masih memohon pengampunan.

Turun seorang wanita dengan kerudung panjang dari mobil tersebut sambil melirik jijik ke arah pria yang begitu tega mengkhianati sahabatnya.

Namun tak mau berlama-lama ia nodai matam, mobil mewah lain menyusul datang sebelum ia masuk ke dalam rumah.

Wanita yang tak lain adalah Nadhira yang harus meninggalkan kamar padahal belum puas beristirahat setelah seharian bekerja, memutuskan menanti si pengemudi mobil yang mulai mendekat ke arahnya dan berhenti di belakang Maserati miliknya.

Itu adalah Tasyi yang masih mengenakan pakaianyang digunakan untuk pemotretan. Melenggok, berjalan ke arah Nadhira, tatapan benci ia jatuhkan pada Tyaga yang masih sempat memasang raut angkuh ketika memandang kedatangan dua sahabatsang istri.

Tasyi ingin bersuara, memaki pria di depannya namun kemudian tiga mobil mewah yang bisa ditebak

milik siapa datang dan kini semua kendaraan ituberjajar di belakang milik Nadhira.

Oh ... Mila dan Joana membawa turut serta anakdan pengasuhnya.

Bisa ditebak, mereka akan menginap di sini.

Ketiganya yang turun nyaris bersamaan dari mobil masing-masing, saling menanti sebelum melangkah beriringan menuju Nadhira dan Tasyi berdiri.

"Papa Jamal kok buang sampah di halaman gini, sih?" Oh ya ... Suara itu milik Ivanka yang memencet hidung saat berjalan di samping Tyaga yang jaraknya hanya dua langkah saja dari posisi di mana Nadhiradan Tasyi berdiri.

"Gustiii bau bangkai anjing!" Lalu si Joana menambahi kalimat Ivanka.

"Pen muntah!" Mila ikut-ikutan meski ia tahu satu-satunya pria di dekat mereka sudah terlihat meradang namun seperti tak ingin menambahi perkara, Tyaga yang selalu datang selepas bekerja, akhirnya mundur bahkan sebelum pukul sepuluh.

Pria itu sudah beranjak pergi di saat Tasyi baru bicara; "Selama ini Raddine nyimpen sampah

ternyata." Kemudian sorot mata mengikuti kepergian Tyaga. "Yaah sampahnya pergi. Padahal belum disapu."

Kemudian dengan puas mereka tertawa sementara Nadhira hanya geleng kepala saja. "Ayomasuk," ucap wanita yang asal-asalan memilih kerudung itu.

Alhasil penutup kepala dan one set yang dikenakan tak singkron warnanya.

"Lo kayak anak TK," komentar Ivanka yang kemudian berlari ke arah pintu yang langsung dibukakan untuk mereka dan baru masuk ke ruang tamu, Gayuh langsung menyambut dengan pelukan dan tangisan.

Ini berita duka untuk mereka semua.

"Raddine di kamar?" Nadhira yang terakhir memeluk Gayuh bertanya.

Wanita paruh baya itu mengangguk. Kelopak mata yang telah berkerut itu terlihat membengkak membuat iba Nadhira timbul. "Kami ke atas," katanya kemudian melirik ke arah teman lainnya yang sudah pergi menuju kamar Raddine.

"Anak-anak biar tidur di kamar sebelah Raddine,

nanti bibik siapin," ucap Gayuh pada Nadhira yang mengangguk.

"Aku ke dapur dulu. Mama istirahat, ya? Ini udah malam."

Gayuh mengangguk sebelum pergi ke kamar menyusul Jamal yang sempat menyapa lima sahabat sang putri yang sudah ia anggap anak mereka sendiri.

"Dhira!"

Ayyara datang, menginterupsi langkah Nadhira yang langsung membentangkan tangan dan memeluk kakak ipar Raddine itu. "Kenapa ngga ada yang ngasih tau sih?" tanyanya.

"Ngga dibolehin sama Raddine."

Hanya bisa mendesah, Nadhira kemudian mengangguk setelah pelukan mereka terlerai. "Mau bikin kopi dulu, baru dapat kabarnya aku udah pusing banget."

Ayyara lalu mengangguk. "Aku ke kamar, ya?"

Mengangguk dengan senyum tipisnya, Nadhira kembali melanjutkan langkah menuju dapur, namun melihat punggung dari celah salah satu pintu kamar yang sedikit terbuka, Nadhira mendekat untuk mencuri dengar. Itu karena ada kalimat yang menarik

perhatiannya.

"....Bayaran dua kali lipat kalau bisa kalian patahkan kakinya. Ya sudah, kerja sekarang."

Tahu ke arah mana obrolan satu pihak yang ia dengar barusan, Nadhira hanya mendesah sebelum kemudian ia kembali melangkah menuju dapur namun tiba-tiba tangannya ditarik dan ketika melihat siapa yang menyentuhnya, ia hempas tangan itu sambil melotot garang. "Lancang kamu, ya."

"Sori." Pria yang tak lain adalah Ervano itu mengangkat tangan bak pencuri yang tertangkap basah oleh pencuri. "Kapan ke sini--"

"Bukan urusan kamu untuk tahu!"

Ervano terpejam sambil mendesis karena Nadhira berbicara penuh tekanan padanya.

"Kamu mau orang lain dengar?"

"Oh … Aku lupa lagi ngomong sama pengecut."

Pandangan Ervano lalu menyipit. "Oke kalau kamu mau--"

"Kamu pikir itu cara yang benar?" Nadhira lalu melipat tangan di bawah dada.

"Soal kita--"

"Mematahkan kaki Tyaga."

Bibir Ervano menganga tak percaya karena Nadhira telah mencuri dengar obrolannya barusan dengan seseorang di telepon.

"Kamu nguping?"

Mendengkus, Nadhira lalu menggeleng pelan. "Kekerasan bukan jalan keluar," ucapnya sebelum kemudian pergi dan memutuskan untuk tidak jadi membuat kopi.

Dia enggan berurusan dengan Ervano.

Bergerak cepat menuju kamar Raddine, hati Nadhira terpukul saat ia dapati semua sahabatnya menangis dengan posisi berpelukan.

Tapi di antara tangis empati itu, adalah tangis Raddine yang paling menyayat hati. Ratapan wanita itu melukiskan betapa besar luka yang menganga akibat perbuatan Tyaga.

Ah ... Nadhira benar-benar benci dengan semua laki-laki brengsek di muka bumi ini!

=====

Part 27

Suara riuh penonton membakar semangatnya yang tak pernah karam. Bahkan meski tiap saat badai menghantam, demi aroma uang yang akan ia hirup dari dekat, pria itu akan terus berjuang.

Duduk di atas motor dengan wearpack balap beserta helm full face yang mana visor masih terbuka agar sepasang mata tajam itu bisa berkedip leluasa ke arah penonton wanita yang sudi membayar untuk pertandingan balap liar ini. Oh ... Pertandingan ini disponsori para pemuda yang bingung bagaimana cara menghabiskan uang orangtua, mereka ikut dalam jajaran penonton yang memiliki pahlawannya masing-masing.

"Ngga usah genit, plis." Masih suara bising dari orang yang sama.

Salsa yang mengaku sebagai manajer Nehan Lakeswara yang tak senang sekali jika pria itu tebar pesona.

Melirik Salsa si gadis yang selalu menggunakan

rok pendek dengan rambut yang disanggul asal itu, Nehan lalu mendengkus sebelum kemudian menutup visor dan pandangan lurus ke depan.

Sudah berdiri di hadapan lima motor yang siap bertempur, wanita berparas cantik yang memamerkan lekuk tubuh dengan dress ketat sementara di tangan membawa bendera hitam putih seperti papan catur.

Melirik ke satu persatu pembalab namun berhentilama pada Nehan idola para wanita muda, wanita itu lalu membelakangi para pembalap sebelum mengangkat bendera ke atas menandakanpertempuran dimulai.

Di arena yang diciptakan khusus oleh si penyedia balap liar, lima motor saling beradu cepat. Bahkan dengan pengamanan yang kurang, mereka saling menyalip di jalanan yang tak terlalu mulus, bahkan pada beberapa titik licin dan berlubang.

Ini adalah tantangan bagi mereka. Beruntung jika hanya sekadar kalah karena kecepatan saja. Karena tak jarang mereka akan terjatuh dan mengakibatkan cedera ringan hingga parah. Ya ... Ibaratnya sudahlah tak menang, jatuh pula.

Apalagi tak ada penanggung jawab jika cedera.

Ini sudah menjadi resiko mereka.

Braaaak!!

"Aah sial!" "Nehan

jatuh, bro!

"NEHAN!"

"Kalah, brengsek!"

Motor hitam dengan corak kuning dan hijau yang ditunggangi Nehan, terjatuh. Area licin membuat roda ban dari motor yang pria itu kendarai tergelincir. Padahal hanya tinggal satu putaran lagi, dan ia akan menjadi juaranya.

Salsa yang lebih dulu lari ke arahnya dengan mimik khawatir. Namun ketika melihat Nehan dapat berdiri dengan mudah dan membuka helmnya, Salsa langsung melayangkan pukulan ke kepala pria yang malah senyum-senyum tanpa dosa. "Makanya nggausah kepedean di awal!"

Senyum Nehan kian lebar sebelum tatapan dilayangkan ke arah pemenang yang melakukan manuver dan segera dikerubuti oleh penonton yang menjagokannya. Tapi Nehan tak berkecil hati karena pendukungnya tetap menghampiri dan ia bentangkan tangan bak pemenang.

"Songong sih lo!"

"Makanya, dibilang licin, hati-hati!"

"Njiir, bablas duit gue bangke!"

"Ih bang Nehan, udah disemangati masih aja kalah."

"Nehan iiih padahal aku rela bohongin mamauntuk ke sini demi Nehan aja."

"Lo kegenitan sih tadi!"

Bentangan tangan segera kembali ke semula, karena ternyata ia hanya mendapat keluh kesah pendukung kurang ajar yang tak sama sekali kasihanpada kondisinya.

Nehan kemudian melihat lengan kiri yang langsung beradu dengan aspal. Baju yang dikenakantak cukup bagus untuk melindungi kulitnya hingga menciptakan goresan luka.

Menenteng helm, sementara motor sponsordibawa lagi oleh pemiliknya dan sudah tanggung jawab mereka untuk memperbaiki, Nehan berjalan ke arah pemenang. "Gue ngalah demi elo, sih," katanya meninju pelan dada si pemenang sebelum mereka beradu kepalan tangan dengan sportif.

Segera meninggalkan area pertandingan setelah mengucapkan selamat pada pemenang yang pulangdengan uang lima juta utuh, Nehan segera melepaskan wearpack yang langsung diserahkanpada Salsa yang terus mengikuti.

"Lo sengaja, ya?"

Duduk di sisi lantai dari bangunan tua yang di hadapannya terbentang area balap yang masih cukup ramai, Nehan kemudian meneguk sebotol air mineral yang Salsa beri tadi.

"Gue denger tadi tu duit buat nebus anak bininya di rumah sakit. Baru lahiran."

"Ngga kok. Chandra kan memang sering menang."Salsa lalu mendengkus. "Ngga usah bohong!" Terdiam dengan hela napas yang masih memburu,

Nehan lalu tersenyum. "Dia cuma berharap bisa kumpul secepatnya dengan anak istrinya. Gue rasa ... Kemenangan kali ini ngga penting buat gue."

"Ya ... Pahlawan kesiangan!" Jeda, Salsa yang menggunakan Hoodie milik Nehan untuk melindungi tubuhnya dari angin malam lalu mendesah pelan. "Besok jadwal tante Jharna kemo, kan?"

Nehan mengangguk.

"Ngga kuliah lagi, dong?"

"Ngga." Menunduk, melihat pergelangan kaki kiri yang terasa nyeri, Nehan lalu berdiri. "Ada jadwal lagi Minggu ini, ngga?"

Mendongak menatap Nehan, Salaa lalu mengedikkan bahu. "Kata bang Tigor tanding buka lagi minggu depan sih. Yang siap baru lo sama Stev."

"Ya udah. Hubungi gue--"

"Emang duitnya belum cukup, ya?"

Hidung Nehan mengerut mendengar pertanyaan Salsa yang jawabannya sudah jelas. "Belum lah. Ya udah, gue cabut."

"Pulang ke rumah?"

Pria itu mengangguk. "Dianterin, ngga?"

"Gue bawa motor."

"Ya udah, balikin jaket gue."

Salsa langsung mendesis. "Pelit," katanya sebelum melepas jaket Nehan yang ia kenakan.

Wanita itu hanya mengenakan kaos ketat yang menonjolkan bagian dada dan rok denim pendek membuat Nehan ingin sekali memukul kepalanya. Tak bisa dinasehati. Dari sekian banyak baju yang dijual

di toko pakaian, mengapa pula Salsa memakai kain yang cocok untuk dijadikan dalaman.

Mengambil jaket miliknya, tapi Nehan mengembalikan benda itu dengan cara meletakkan ke wajah Salsa hingga wanita itu mengomel sewot lalu tangan Nehan terangkat ke atas untuk memanggil seorang teman.

"Lo langsung pulang, kan?"

Melihat kedatangan Fathir, teman kampus yang cukup dekat dengan Nehan, Salsa mencubit pinggang pria itu. "Mau apa, sih?" bisik Salsa sebal namun Nehan tak pedulikan.

Fathir pria berpotongan rambut cepak itu melirik Salsa sebentar sebelum mengangguk. "Kenapa?"

"Biasa, bareng Salsa, ya?"

"Sip!" Kemudian Fathir berpaling pada Salsa yang pura-pura tak melihat kehadirannya padahal mereka sering pulang bersama meski dengan kendaraan masing-masing. Arah pulang mereka kebetulan sama. "Tunggu bentar ya, Sa. Mau beres-beres dulu."

Tanpa suara, Salsa mengangguk. Fathir kembali ke arah lapangan, sementara Nehan mendengkus jengah. "Seneng?" Kemudian bertolak badan melihat

senyum-senyum menggelikan dari Salsa yang memiliki rasa terpendam terhadap Fathir.

Pria itu tapi tak peka karena disukai oleh wanita secantik Salsa.

Langsung bergerak pergi menuju motornya, Nehan tak langsung bergerak saat pemenang balap menyalakan klakson untuk dirinya.

"Thanks ya, bro!"

Mengacungkan ibu jari, baru kemudian Nehan pergi setelah si pemenang balap kali ini pergi dengan motor bututnya.

Baguslah, pria yang dua hari ini ia lihat terus murung, akhirnya dapat memamerkan senyum pada dunia.

Tak ada yang tak bahagia dapat berkumpul lagi dengan keluarga. Apalagi lahirnya anggota baru menjadi penambah semangat.

Bergerak kencang, melewati puluhan kendaraan dengan lincah, Nehan jadi membayangkan jika suatu saat ia diberi Tuhan seorang wanita untuk membina rumah tangga bersama.

Ah ... Pasti menyenangkan, ya? Ketika pulang setelah seharian bekerja, ada senyum penuh kasih

yang menanti kedatangannya.

*

Raddine seharusnya sudah mulai mengurus gugatan cerainya, namun beralasan buku nikah tertinggal, ia menundanya. Tapi hari ini setelah tiga malam sejak kedatangan teman-temannya, Tyaga tak lagi datang untuk berusaha menemui dirinya membuat ia memutuskan untuk pergi ke tempat yang menjadi kediamannya selama menikah dengan Tyaga.

Hati bertanya-tanya barangkali terjadi sesuatu dengan pria yang nomornya sudah ia blokir namun kini jadi ingin membukanya hanya untuk bertanya; Tyaga apa kabar?

Oh ya ... Dia bodoh. Bahkan dermaga cinta telah Tyaga hancurkan demi wanita lain, namun hati Raddine masih tetap meluluh, tak serta merta membenci pria yang sudah dua tahun menjadi suaminya.

Pergi dengan alasan untuk mengambil buku nikahyang mana surat-surat nikah pun surat lainnya yang dibutuhkan untuk mengurus perceraian sudah ada di rumah pribadi miliknya, Raddine sempat tak mendapat izin. Bahkan karena memaksa, Ayyara

mengatakan akan mengantar, tapi Raddine menolak. Alasannya Ivanka akan menemani padahal tidak.

Dengan mobil pribadi miliknya, ia meluncur pelan ke rumah mertua. Harapannya bertemu dengan Tyaga. Pria itu terus menemuinya, dengan begitu serius meminta kesempatan padanya. Barang kali Tyaga sudah memutuskan untuk memilih dirinya hingga rela berdiri berjam-jam di rumah Jamal bahkan meski hujan deras sekalipun.

Benar. Raddine ingin memastikan jika Tyaga memang lebih membutuhkan ia dan melepaskan wanita kedua itu. Jika ternyata begitu adanya, kali ini akan ia berikan kesempatan terakhir untuk suaminya.

Mencintai itu adalah pekerjaan. Rutinitas yang dilakukan tiap detik, menit, jam, tiap hari tanpa henti. Jadi melupakan Tyaga begitu saja bukan hal mudah. Menghapus perasaan yang sudah melekat kuat di hati ini adalah hal pelik yang sulit dilakukan begitu saja.

Dia memang bodoh. Mungkin jika ia memutuskan untuk kembali dengan Tyaga, tak hanya keluarga yang kecewa. Tapi sahabat juga orang yang barangkali mendengar kisahnya dan ikut merasakan

sakit kala ia diduakan. Tapi ... Rasanya sakit dan cinta ini masih sebanding posisinya.

Melepaskan cinta yang ada sama saja membiarkan hati terluka dua kali lipat dibanding ia bertahan.

Apalagi ... Raddine seorang istri yang semestinya memberi maaf kepada suami ketika khilaf.

Benar.

Raddine anggap itu khilaf.

Langsung berhenti tepat di depan bangunan megah milik Rissa, mengeluarkan ponsel, mengirim pesan pada Tyaga, mengabarkan jika dirinya pulang, barangkali sang suami ingin menjelaskan hal yang tak bisa dilakukan di rumah Jamal, Raddine lalu menarik napas dalam sebelum ia buka pintu mobil dan kaki jenjang yang dibalut flatshoes biru itu menapak permukaan paving blok.

Tampil anggun dengan long trouser putih dipadupadankan dengan outer biru muda, wanita itu lalu melangkah, membiarkan rambut yang tergerai berterbangan bersama tiupan angin yang membelai kulit dengan lembut.

Tak beruluk salam atau basa-basi memanggil, ia

masuk begitu saja dengan kunci serep yang masih ada bersamanya.

Terasa sesak kala ia masuki ruang yang dulu terasa hangat karena ada Tyaga yang mencintainya. Mengingat lagi kenangan terakhir yang terjadi di tempat ini, tubuh Raddine lalu gemetar.

Bukan Rissa atau tamparan wanita itu yang membuat ia trauma, meski rasanya benci sekali jika ingat itu semua. Tapi perasaan tak nyaman ini berasal dari sikap Tyaga yang berusaha melindungi selingkuhan pria itu.

Menyakitkan.

Masuk, terus melangkah kian dalam dan tak berbeda seperti dulu, semua terasa sepi karena hangatnya rumah ini hanya saat ia bersama Tyaga saja. Suara samar dari arah kamar tamu lalu menarikperhatian.

Dia mengenal suara itu.

Melihat arloji di tangan, memastikan jika ini masih terlalu siang untuk Tyaga pulang bekerja. Raddine segera melangkahkan kaki menuju kamar tamu.

Ia tak salah mendengar ada suara Tyaga di sana. Hanya saja ... Suara itu tak hanya milik suami Raddine

saja.

Jantung berdebar sementara jemari sudah teremas kuat. Raddine berdiri di luar pintu kamar yang tak tertutup rapat. Ada sedikit celah hingga ia bisa mendengar obrolan dari dalam.

Tapi semua hanya membuat ia kian meradang dan seketika menyesali keputusannya untuk datang.

"Makanya bapak tuh kalau dibilangin ngeyel! Coba nurut atuh lah."

"Ya kan kamu ngga mungkin mapah aku ke kamar mandi. Yang ada jatuh barengan nanti."

"Tapi bisa minta tolong penjaga di luar. Sekarangudah gini, bikin makin khawatir, kan?"

Raddine terpejam erat.

Bagaimana Tyaga bisa jadi sebrengsek ini? Meminta kesempatan darinya namun tetap bersama selingkuhan pria itu dan lebih parahnya membawa wanita itu ke rumah ini.

Perasaan jadi kian kacau, berkecamuk bersama luka dan sorakan kebodohan. Menggigit bibir bawah hingga amis dari luka gigitan menguar di mulut tapi tak ia pedulikan, Raddine membuka ponselnya dan melihat jika pesannya bahkan belum Tyaga baca

sama sekali.

Pria brengsek itu!

Meringis seketika kala ia rasakan sakit menyerang area perutnya, Raddine dengan tangan bergetar karena begitu kuat ia tahan emosi yang sudah ingin meledak, mendorong pintu dan pemandangan menjijikan segera ia tonton secara langsung.

Di atas ranjang, Zinia dengan manja merangkul leher Tyaga sementara bibir keduanya bersatu saling mencecap dengan mesra. Namun cumbuan itu berhenti saat pintu terbuka, menampilkan sosok Raddine yang sepasang mata sudah memerah, menahan tangisnya.

"Radd--"

"Kamu brengsek Tyaga!" Bulir air mata mengintip di pelupuk. "Kamu bajingan!" Rahang bawahnya gemetar dengan tatapan nyalang.

"Sayang, ini...." Pria itu ingin turun sementara Zinia sudah bergerak memberi jarak dari Tyaga yang kesusahan menurunkan kaki kanan yang menggunakan gips.

Pria itu kecelakaan?

Oh ... Dalam hati Raddine berkata; Mengapa tak

mati saja!

"Aaww!" Tyaga kesakitan.

Menatap Raddine yang mulai menyeringai namun air mata tak henti menetes, Tyaga lalu menggeleng. "Aku membutuhkan kamu di sini, Raddine." Lalu ia tatap Zinia ragu. "Dan Zini--"

"Tutup mulut kamu!"

Zinia langsung mendekat, berlutut sambil memegang tangan Raddine yang terus menghardik. "Bu ... Saya minta maaf. Tolong--"

Menunduk untuk menatap Zinia dengan tajam, Raddine lalu mendengkus kasar. "Kamu menyesalinya? KAMU MENYESALINYA?! KALAU BEGITU TINGGALKAN TYAGAA!" Raddine hempas tangan Zinia, tak mendorongnya namun wanita itu tersentakke belakang hingga terdengar teriakan pelan.

"Raddine!" Tyaga yang melihat betapa kasar Raddine memperlakukan Zinia, langsung memaksakan diri untuk turun dari ranjang meski menahan kesakitan. "Lampiaskan marah kamu ke aku! Aku yang bersalah!" Tapi pria itu tak dapatmelangkah.

Kakinya terluka parah akibat serangan orang tak

dikenal tiga hari lalu setelah ia pulang dari rumah Jamal.

Semua ini ia tahu siapa yang melakukannya, namun mengingat rasa bersalahnya pada Raddine, tak ia usut penganiayaan yang terjadi padanya.

Biarkan keluarga sang istri melampiaskan kekecewaan dengan memukulinya selama itu bisa membuat ia kembali lagi dengan Raddine. Tapi ... Aah, Raddine malah datang di waktu tak tepat.

Merasa jijik dengan sikap Tyaga yang begitu membela Zinia, Raddine menggigit pipi bagian dalam saat isaknya nyaris lolos. Ini menyakitkan saat mendengar bagaimana Tyaga membentak dirinya setelah selama ini ia selalu diperlakukan bak seorangratu

"Berhenti datang menemuiku, Tyaga!" Ia tatap tajam pria itu. Pria yang tak lagi sudi ia sebut sebagai suami. "Kita akan bercerai secepatnya!"

Langsung bertolak badan, Raddine meninggalkan sepasang menjijikan yang ia harap merasakan luka seperti yang ia rasakan.

Menahan isak pilu agar tak dikasihani oleh pembantu yang mungkin segera datang saat

mendengar teriakannya tadi, Raddine pergi begitu saja mengabaikan semua panggilan.

Membuka pintu, akan ia tinggalkan neraka jahanam ini, Raddine menjeda langkah sejenak saat sosok pria dengan tubuh tinggi menghalangi ruang geraknya.

Tatapannya sudah kabur dengan air mata yang menumpuk, namun lirikan cukup tajam untuk membuat pria yang tak dianggap di rumah ini memberi ia jalan.

Beradu sesaat tatapan tak sukanya dengan pandangan lugu Nehan, Raddine langsung melengos pergi saat pria itu minggir dan membiarkan ia pergi tanpa kata apapun.

Harusnya Raddine ucapkan terimakasih pada priayang sudah mengantarkan dirinya pulang di malam mengerikan itu. Namun rasa bencinya pada keluarga ini membuat mata hati tertutup. Ya ... Nehan pun ikut tak ia sukai.

Pulang, namun sepanjang perjalanan tak henti ia menangis dan berteriak seperti orang gila yang melampiaskan emosi tanpa arah. Raddine langsung menuju salah satu kamar di lantai bawah setelah tiba

di rumah Jamal.

Semua yang melihat kedatangannya menegur,bertanya apa yang terjadi padanya, mengapa wajah memerah dan sembab. Namun suara-suara penuh rasa penasaran itu ia abaikan. Raddine mengunci diri di kamar, kembali melampiaskan tangis amarahnya yang selama ini ia tahan-tahan.

Dia kembali berharap, barangkali pernikahannya masih bisa diselamatkan. Namun bukannya memenuhi ekspektasi Raddine yang mengira sudah Tyaga tinggalkan wanita kedua pria itu, malah ia dapatisuaminya bercumbu mesra di rumah yang juga Raddine tempati selama dua tahun pernikahannya dengan Tyaga.

"Naak."

Tok tok!

"Sayang. Buka, nak."

Membuka mata, Raddine yang terlihat pasi melirik ke arah pintu yang diketuk pelan oleh sang ibu.

Entah berapa lama ia menangis sampai tak sadarkan diri. Bangun perlahan, mengambil waktu untuk diam dan terpejam. Raddine lalu turun dari ranjang sambil meringis kesakitan.

Gemetar, langkah tertatih itu menuju ke arah pintu sementara tangan terus memeluk perutnya.

Ia merasakan sesuatu yang basah di bawah sana. Namun rasa takut membuat ia tak berani melihatapa yang terjadi. Wanita itu hanya menuruti naluri untuk segera keluar, dan dengan bibir mencebik pilu ia tatap sang ibu. "Sakit, ma," bisiknya sebelum jatuh terduduk seolah tak ada lagi daya di tubuhnya, mencipta teriakan Gayuh yang berdiri bersama Ayyara.

Raddine tak ingat apapun lagi setelahnya. Bahkan berapa lama waktu yang terlewati pun, ia tak tahu. Hanya pertanyaan aku di mana? Ketika terbangun dan netra menangkap langit-langit ruangan yang terasa asing baginya.

"Sudah bangun sayang?" Mencoba menoleh ke samping dengan bibir mengering, Raddine berusahaberbicara.

"Maa..."

"Ya, sayang?"

Kelopak mata itu mengerjap pelan sebelum bola mata bergulir ke sekeliling dan ia lihat Nadhira, Ivanka, dan Mila juga bersama Gayuh di ruangan

asing ini. Mereka berdiri mengelilingi ranjang yang Raddine tiduri.

Masih belum sepenuhnya sadar, karena Raddine terlihat kebingungan. Wanita itu kembali menatapsang ibu. "Ha ... Us."

Secepatnya, Gayuh memberi ia minum.

Basah sudah tenggorokan yang kering kerontang, Raddine kembali menatap langit-langit kamar dan tak lama seorang pria berkemeja putih datang bersama Ayyara.

"Sudah bangun mba Raddine?"

Ia melirik pria yang di telinganya ditempeli stetoskop sebelum kemudian senyum terpatri tipis.

Dokter.

Ternyata dia berada di rumah sakit.

Ah ya ... Ia baru sadar ada infus di tangannya dan selang oksigen di bawah hidung.

Namun terlalu lemas untuk bertanya. Raddine kembali terpejam. Untuk beberapa saat ia hanya diam sebelum kemudian kembali membuka mata dan melihat sang ibu yang terus mengurut kakinya. "Ma..."

"Ya, nak?"

Raddine kembali menggulir bola mata, melihatsatu persatu raut iba orang-orang yang begitu betah berdiri mengelilinginya.

"Aku kenapa?" tanyanya kemudian yang malah membuat Mila meloloskan tangis.

Wanita itu keluar, tak tega melihat kondisi Raddine yang sudah dua hari tak sadarkan diri. Lalu disusul Ayyara dan Gayuh yang tak kuasa menguatkan Raddine ketika mereka sendiri merasa begitu lemah.

Ditinggalkan berdua saja dengan Nadhira dan Ivanka, kelopak mata Raddine mengerjap begitu lambat. "Kenapa?" tanyanya lagi dan Nadhira perlahan mendekati.

Wanita yang diberi mandat untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada sahabatnya inimemeluk erat, sebelum berbisik dengan Isak tertahan. "Jangan nangis lagi, plis."

"Kenapa?" Tatapan berlari pada Ivanka yang mencoba menguatkan melalui senyum tapi jelas ada rasa kasihan yang dapat Raddine baca dari tatapan wanita itu.

"Bilang aja ngga apa-apa. Kenapa?" Meski

jantung sudah berdebar ketakutan.

"Raddine ... Kata dokter, kandungannya terlalu lemah untuk dipertahankan."

Deg!

ketakutan yang sudah Raddine tebak namun hati terus mengingkari. Lalu kini melalui Nadhira, Raddine tak bisa lagi berpura-pura tak tahu tentang kondisi kehamilannya.

Keguguran itu nyata.

Raddine pikir hanya mimpi saja saat ia rasakan sakit tak terkira di area perut, sepulang dari rumah Rissa waktu itu. Kapan? Rasanya baru tadi siang ia memergoki Tyaga memagut mesra bibir Zinia.

Tubuh mulai gemetar, ingin mengalihkan sakit di balik dada. Raddine lalu menggigit bibir bawah kuat-kuat, hingga Ivanka yang menyadari segera mengulurkan tangan untuk menurunkan bibir yang wanita itu gigit sekuat tenaga.

Raddine tak melepaskannya, jingga berontakan itu Nadhira rasakan.

Melerai pelukannya, Nadhira mencelus saat melihat darah yang menetes di sudut bibir Raddine.

Bersama-sama mereka berusaha untuk membuka rahang Raddine, namun seolah mendapatkan tenaga secara ajaib, Raddine membuat dua temannyakualahan hingga akhirnya Ivanka berteriak tak karuan.

"SUSTEEER!"

Menekan tombol untuk memanggil perawat, Ivanka kemudian berlari keluar tepat ketika Gayuh diikuti Ayyara dan Mila masuk.

"AAAAAAAAAA!" Bersama tangisnya Raddine berteriak. Wanita itu memberontak bahkan mendorong Nadhira yang berusaha menenangkan.

Selang oksigen juga infus di tangan ia tarik sebelum tangan memukuli kepalanya sendiri.

Dia merasa begitu bodoh dan ceroboh. Mengapaharus ia temui Tyaga? Mengapa ia masih berharap pada pria itu? Mengapa tak ia jaga sajakandungannya dengan baik?

"AAAAAAAA! AKU MATI AJAAA!!"

Kembali berteriak tanpa kendali, sebuah tamparan kuat akhirnya membuat ia diam.

Tamparan yang tak pernah ia dapat dari tangan lembut yang membesarkan dirinya penuh kasih

sayang.

Menatap nanar Gayuh yang terisak pilu disampingnya, Raddine mulai melemah saat mendengar bagaimana iba sang ibu yang bersuara sambil memukul dada. "Kamu mau ninggalin mama?!" Lalu tangan tua itu menariknya untuk memberikan pelukan pada tubuh yang perlahan mulai mengecil.

Cepat sekali Raddine kehilangan daging dalam tubuh semenjak tahu Tyaga mengkhianatinya. Padahal demi sang bayi, ia tak pernah membiarkan perut kosong kelaparan.

Tapi tekanan batin ini menggerogoti tubuh hingga habis.

"Jangan begini, nak." Gayuh memohon. "Jangantinggalin mama."

Wanita ini terlalu berharga jika harus mati karena seorang pengkhianat saja.

=====

PART 28

Jamal mengundang Tyaga untuk datang setelah satu minggu Raddine menjadi mayat hidup karena kehilangan janin yang begitu dinantikan.

Mengundang Tyaga bukan untuk menjelaskan apa yang terjadi pada Raddine atau meminta lagi penjelasan pada Tyaga tentang pengkhianatan pria itu. Di bawah tekanan, disaksikan oleh keluarga inti Raddine, pria itu harus menjatuhkan talak sementaraproses cerai diurus oleh pengacara Raddine.

Itu adalah permintaan Raddine sendiri. Tak mau lagi ia terikat hubungan dengan Tyaga. Tak sudi lagi menyandang status sebagai seorang istri dari pria yang menjadi pemicu kehancurannya.

Awalnya pria itu menolak dengan keras dan sekali lagi ia bersujud di depan Raddine yang hanya menatapnya kosong. Bahkan hari itu Ervano langsung turun tangan untuk memberikan tinjuan telak di pipi hingga sudut bibir pecah dna berdarah. Tapi Tyaga tetap pada pendiriannya. Tak akan menjatuhkan

talak, sampai akhirnya Raddine yang tadinya hanya diam buka suara. Wanita itu akan membawa kasus perselingkuhan ini ke pengadilan, menuntut Tyaga dan Ziana untuk mendapat hukuman. Lalu akan ia sampaikan berita ini pada para pemegang saham, lalu melalui kekuasaan orangtuanya, Tyaga akan iahancurkan.

Mereka sudah menggunakan cara baik. Bicara dengan menekan emosi, berusaha tak menggunakan kekerasan sampai kemudian tak tahan lagi menahan diri lalu berujung dengan ancaman.

Sebenarnya tak ada keinginan untuk menghancurkan perusahaan yang menjadi naungan ratusan pengais nafkah. Belum lagi mengungkap kenyataan ini hanya akan membuat dunia bisnis tak seimbang khususnya yang menjalin kerja sama dengan perusahaan yang Tyaga pimpin.

Tapi Tyaga adalah pria yang begitu memikirkan nama baik keluarga juga dirinya. Tak memiliki pilihan daripada muka tercoreng, Tygaa pasti akan mundur perlahan.

Imej baik yang sudah dibangun susah payah di hadapan kolega dan bawahan jangan sampai jatuh

hanya karena skandal yang masih ia sembunyikan dari khalayak. Jadi dengan angkuhnya Tyaga mengajukan syarat kepada keluarga Raddine untuk tak mengatakan pada siapapun kabar perceraian ini sampai waktu yang belum ditentukan, pernikahannya dengan Zinia yang akan terus disembunyikan, lalu kerjasama antar perusahaan milik Jamal dan Rissa yang sudah terlanjur terikat kontrak harus tetap berlangsung tanpa terpengaruh dengan skandal yangTyaga cipta.

Setelah semua syarat itu disetujui, Tyaga menjatuhkan talak.

Namun meski begitu Jamal dengan tegas juga mengajukan syarat. Hanya dua syarat saja. Karena hanya keluarga inti dan pihak-pihak paling dekat yang tahu hancurnya rumah tangga sang putri, maka jangan sampai Tyaga memanfaatkan hubungan pernikahan yang tetap dianggap ada oleh orang luar yang tak sama sekali tahu tentang perceraian ini. Lalu yang kedua hentikan kerjasama perusahaan jikakontrak telah habis.

Hubungan Raddine dan Tyaga sudah final.

Status suami istri di antara sepasang yang pernah

berkasih itu musnah, karam di dalam gulungan badai dan setelah jatuh bangun Raddine berusaha bangkit dari keterpurukan. Hari ini, tepat tiga bulan dari talak yang telah Tyaga jatuhkan, putusan cerai secara hukum sudah menemukan titik terang.

Hakim memutuskan tak ada lagi hubungan antaraTyaga dan Raddine selain hubungan mantan.

Surat cerai sudah di tangan dan masa Iddah pun terlewati penuh tangis yang tiada henti.

Tapi tak apa.

Hari ini Raddine sudah mulai berdamai.

Surat cerai akan ia simpan, sebagai bukti nyata jika dia dan Tyaga sudah tak lagi memiliki ikatan. Bahkan cinta yang pernah ada mulai terkikis perlahan, tapi entah bagi Tyaga.

Saling bertatap mata setelah pengadilan memutuskan perceraian mereka. Di hadapan meja hakim mereka bersalaman. Tapi genggaman itu cukup lama, tak terlepaskan sampai Raddine yang menariknya lebih dulu.

"Terimakasih karena sudah kooperatif."

Senyum Tyaha diukir secara paksa sebelum kemudian ia berbalik badan dan pergi.

Kenyataan ini belum pria itu terima sepenuhnya. Oh ya ... Bahkan meski talak telah dijatuhkan, hingga tadi malam, Tyaga masih mengirimi Raddine pesan melalui email setelah semua kontaknya diblokir oleh wanita yang kini ia sebut mantan.

Tentunya Tyaga masih berusaha tanpa henti untuk meluluhkan hati Raddine-nya. Terus mengulang kenangan masa lalu, agar Raddine mau memikirkan lagi pernikahan mereka. Bukankah perjalanan cinta mereka terlalu sayang jika harus hancur begitu saja?

Pria itu benar-benar gila, namun Raddine yang hatinya seolah mati karena luka yang diterima begitu parah, tak kalah gilanya.

"Kak, temen kakak yang jual mobil itu gimana keadaannya?"

Ervano yang baru menyelesaikan makan malam yang kemalaman, jadi tak ada yang menemani lalu tiba-tiba Raddine datang, melirik aneh pada pertanyaan sang adik yang seminggu sebelum putusam cerai dari pengadilan masih terlihat sepertimayat hidup.

"Kenapa tanya-tanya?"

Mengulum senyum, wanita yang tak bisa berpura-

pura itu terlihat seolah malu. Pandangan Ervano kian menyempit.

"Kenapa?"

"Aku ingat-ingat terus rasanya pernah liat dia. Ternyata kenalan jaman kuliah dulu."

Lalu sebelah alis Ervano terangkat. "Dia kuliah memangnya, ya?" Menopang dagu di atas tangan yang terkepal sementara siku menempel meja makan, pria itu melihat gelagat mencurigakan dari sang adik. "Kamu mau ngapain?"

Tawa hambar Raddine terdengar. Memang bukan ciri khasnya mencipta drama. "Ada nomornya, ngga? Aku ada urusan."

"Kalau kamu mau tanya dia punya monil tua lainnya apa ngga, jawabnya ngga!"

Oh ... Itukah dugaan Ervano atas sikapnya yang mencurigakan ini?

"Kamu nguping obrolan kakak, ya?"

Tidak. Raddine bahkan tak tahu jika ada kerjasama lain antara sang kakak dengan pria asing yang beberapa kali ia lihat menemui Rissa hingga wajah manta mertuanya itu menjadi masam.

"Ngga ada. Cuma mau tanya aja barangkali dia punya kenalan--"

"Ngga! Aku udah tanya dia ngga ada mobil yang lain."

Tertawa, kali ini bukan hanya pura-pura karena Raddine merasa mudah sekali mengelabui sang kakak yang selalu berlagak sok pintar ini. "Ya terus apa salahnya kasih aku nomor dia?" Tangannya diangsurkan ke depan. "Ayolah mau nomornya."

Mendesis sebal, Ervano menyerahkan ponsel pada sang adik. "Namanya Derlian. Sebenernya ada sih dia info soal mobil--"

"Tuh kan! Curang!"

Mengirim kontak atas nama Derlian ke WhatsApp miliknya, Raddine menyerahkan kembali ponsel milik Ervano. "Itu mobil buat aku, ya!" katanya sebelum pergi dengan senyum lebar namun ketika berbalik membelakangi Ervan, rautnya berubah menjadi dingin.

Raddine akan memulai permainan untuk membalas rasa sakit yang masih ia rasakan.

Ia dihancurkan seperti kaca yang diremukkan hingga sulit kembali ke bentuk semula, lalu bisa-

bisanya orang-orang itu tetap terlihat bahagia. Tak bisa. Setidaknya merasakan dua kali lipat dari rasa sakit yang Raddine sangga, barulah ia bisa tenang di sisa hidupnya yang akan dihabiskan sendiri karena tak lagi ia percaya laki-laki kecuali keluarganya sendiri.

Oh ... Bahkan Ervano saja ia tak percaya jika pria itu cukup baik untuk wanita. Si tempramental menyebalkan. Untung Raddine sayang.

*

Raddine telah membuat janji temu dengan pria bernama Derlian. Namun sebelum itu ia pergi ke La Reina, butik sekaligus pabrik garmen miliknya yang sudah berbulan-bulan tak berada di bawah kepemimpinannya. Kebetulan Cyra sudah mengaku angkat tangan.

Karena dianggap sebagai anak kesayangan hingga bisa menduduki kursi Raddine dengan mudah, ia tak sama sekali dipandang oleh beberapa pihak yang terus meremehkan kemampuannya padahal Raddine sudah menunjuk dirinya berdasarkan kehandalan yang Cyra miliki.

Jadi kembali jadi kaki tangan Raddine yang sudah

dua minggu kembali bekerja, Cyra yang sebelumnya terlihat seperti orang gila karena pekerjaan membuatnya kalang kabut sendiri apalagi beberapa pihak enggan membantu ya ... Karena rasa iri padanya, kini kembali terlihat seperti manusia.

Anehnya, Raddine yang langsung disibukkan oleh pekerjaan tak sama sekali terlihat lusuh malah tampil memukau.

Paling hanya rambut yang digelung asal-asalan, namun itu malah membuat Raddine bersinar. Tak peduli dengan gunting di tangan dan meteran yang melilit leher. Raddine tetap cantik.

Kira-kira apa resep Raddine agar selalu terlihat cantik tak peduli dalam keadaan apapun.

"Mba."

"Heem?" Bibir menjepit jarum pentul sementara tangan sibuk pada gaun yang dipasangkan di manekin setengah badan, Raddine berdeham menjawab panggilan Cyra yang sibuk memotong kain.

"Mba lembur terus seminggu ini. Ngga dimarah sama mas Ty--"

Langsung mengambil tiga jarum pentul di bibirnya yang pernah terkoyak dalam akibat

gigitannya sendiri, Raddine menghentikan ucapan Cyra sebelum menyebut nama pria itu. "Cyra."

"Ya, mba?"

"Jangan sebut nama Tyaga lagi, ya?"

Berhenti dengan pekerjaannya, Cyra menatap Raddine tak mengerti.

"Karena kamu akan sama aku terus, jadi kayaknyakamu harus tahu. Kami bercerai."

Terkesiap sampai tangan membekap mulut, Cyra melotot tak percaya.

"Tapi jangan sebarkan tentang hal ini."

Cyra lalu menggeleng di saat ia ingin menangis. Raddine bercerai?

Bagaimana bisa ia percayai hal itu, karena beberapa bulan lalu keputusan Raddine berhenti bekerja adalah demi Tyaga.

Ada apa?

Karena Raddine tak kunjung hamil, kah? Tapi atasannya ini begitu baik, tak mungkin dicampakkan hanya karena perkara tak bisa memiliki anak.

"Kamu pasti penasaran. Tapi ngga ada yang perlu dikhawatirkan. Kami bercerai karena sudah ngga

cocok."

Tapi ... Lidah Cyra kelu untuk menjawab. Dia terlalu terkejut dengan berita duka ini. "Mbak "

"Ngga apa-apa, Cyra. Jangan pikirkan apapun. Sekarang kembali bekerja."

Tak tahu harus merespon seperti apa selain memasang mimik sedih, Cyra mengangguk dan melanjutkan kerjanya.

Menatap sesaat Cyra yang terlihat shock, Raddine kembali ke mejanya. "Aku pergi dulu ya, Cyra. Nanti ke sini lagi." Membuka laci meja, Raddine mengeluarkan kertas-kertas di dalamnya namun ketika lembaran-lembaran itu dibuka satu lembar yang bukan miliknya tertangkap mata.

Keningnya mengernyit saat mengingat jika masih ada kertas milik Nehan padanya dan tak sempat ia kembalikan bahkan ia lupa dengan benda ini.

Duduk, mulai membaca isi kertas yang terdapat tiga biodata wanita, pikiran Raddine seketika menjelajah liar.

Devina, usia dua puluh lima tahun. Status Belum pernah pacaran. Kebutuhan ingin teman kencan di malam reuni dan nonton. Biaya 500.000.

Dalam hati membaca salah satu biodata tak penting dari wanita yang kepergok oleh Tasyi sedang berjalan bergandengan tangan bersama Nehan.

Hey ... Nehan adalah lelaki bayaran yang akan melakukan sesuatu selama dibayar?

Tentunya begitu.

Membawa masuk lembaran kertas ke dalam tasnya, Raddine lalu berdiri. "Aku pergi dulu ya, Cyra?" Segera melangkah keluar, Raddine menuju Audi miliknya yang menjadi pengganti mobil pemberian Tyaga.

Tak ia bawa barang pemberian pria itu namun masih ada dua motor milik mantannya yang masih berada di rumah. Akan ia kembalikan nanti tapi dengan bingkisan yang cantik.

"Saya membuat anda menunggu lama?" tanya formal dari Raddine ketika tiba di cafe tempat janji temu dengan pria bernama Derlian.

Ia pikir pria ini akan terlambat, tapi siapa duga malah Raddine yang membuat Derlian menunggu.

Duduk di hadapan pria yang tampil dengan kemeja flanel, Raddine melihat minuman yang dipesan Derlian. "Tidak memesan makanan?"

Derlian tahu jika ada yang akan menghubungi untuk bertemu dengannya, karena sebelum ini Ervano mengatakan adik pria itu yang akan membeli mobil yang ia tawarkan.

Namun ia tak menduga jika ternyata yang datang malah menantu Rissa, dan baru ia tahu pula jika Raddine namanya. Nama yang secantik parasnya.

Oh ... Ternyata wanita ini juga adik Ervano.

Benar-benar hal di luar dugaan.

Tapi ... Ketika tahu yang ingin bertemu adalah menantu Rissa, dia jadi berpikir ada hal lain yang ingin wanita ini bicarakan.

Pastinya bukan tentang mobil.

"Ngga. Kopi cukup," jawab pria itu yang kemudian bersandar sementara sorot jatuh pada Raddine yang tak memutus pandang padanya.

Menelan saliva karena gugup ditatap tanpa henti, Derlian mengganti posisi duduknya menjadi lurus tegap sementara tatapan mulai lari ke arah lain.

"Kalau begitu saya bisa langsung masuk ke halinti--"

"Mobil?"

"Bukan. Tapi tenang, tetap akan saya beli." Raddine yang masih menatap lurus pada Derlian yang mulai grogi, lalu menyelipkan surai rambut darisisi wajah.

Tadi ia terburu-buru merapikan rambut di mobil hingga tak sempat untuk mengikatnya.

"Jadi tentang apa?"

"Apa hubungan anda dengan ibu Rissa."

Derlian mendesah panjang.

Benar-benar sesuai dugaannya.

"Ngga ada."

Sepasang alis Raddine bertaut. "Dan tujuan anda datang ke rumah beliau?" Raddine kian tegapkan duduknya. "Begini, katakan informasi apapun yang anda miliki tentang ibu Rissa dan saya akan membayar untuk itu."

Wanita tanpa basa-basi, Derlian lalu tersenyum karena menyukainya.

"Kenapa saya? Apa saya terlihat memiliki rahasia ibu Rissa?"

Ikutan berbicara formal, Derlian lalu diam menunggu jawaban Raddine namun wanita itu malah

diam.

Derlian mengusap tengkuknya yang terasa merinding.

Mengapa tatapan wanita ini begitu dalam padanya, dan selain itu untuk apa mengorek informasi mertua sendiri?

"Oke. Memang ada." Derlian mengambil ponselnya di atas meja dan mulai membuka layar ponsel untuk masuk ke aplikasi WhatsApp.

Dia memiliki informasi penting tentang Rissa, tapi masalahnya semua informasi itu bukan miliknya.

Membuka ruang obrol dengan salah satu nama kontak di ponselnya, Derlian mengetikkan pesan sambil sesekali menatap Raddine yang masih menunggu.

Me : kakak ipar lo nemuin gue! Dia minta informasi tentang Rissa! Gimana?!

Menelan salivanya kelar, Derlian lalu mengintip balasan dari pria yang menjalin kerjasama dengannya.

Nehan.

Putra tiri Rissa.

Nehan : pintar ya.

Me : maksudnya?

"Jadi anda mau memberikan informasi itu kepadasaya atau tidak?" Tak sabar menunggu, Raddine mengeluarkan amplop coklat dari dalam tas jinjingnya. "Akan saya tambah setelah saya dapat informasi itu."

Menatap penuh binar amplop tebal yang Raddine sodorkan, Derlian kembali mengetikkan pesan kepada Nehan.

Me : dapat duit, bro. Banyak kayaknya.

Nehan : beri informasi itu dan jangan ambil uangnya.

Eh?

Mudah sekali wanita ini. Dapat informasi penting dan tak perlu mengeluarkan uang?

Me : lo serius?

Nehan : atau ... Kakak bisa ambil secukupnya yangkakak butuhkan. Sisanya kembalikan.

Me : elo?

Nehan : ngga kak. Kasih aja informasinya. Dia membutuhkan itu.

Me : yakin?

"Jadi bagaimana? Mau memberikan informasi ituatau tidak?"

Uughh!

Tak sabaran sekali si cantik ini.

"Oke! Tapi berkasnya ngga gua bawa." Ya kan, susah untuk berbicara formal terus. "Besok gua kirim ke elo."

"Bagaimana saya bisa mempercayai anda?"

Benar. Tampangnya yang tampan ini memang sulit untuk dipercaya. Apalagi jika tahu ia adalah mantan narapidana.

"Okey! Gua ceritain intinya, dan bukti-bukti nyusul. Duit bayaran itu...." Derlian menatap amplop coklat di atas hingga kering kerongkongan.

Masa iya harus ia ikhlaskan begitu saja. Tapi ... Aah sudahlah. Ia turuti saja Nehan.

"Rissa itu punya adik yang katanya sudah meninggal dunia."

Derlian melihat ponselnya lagi untuk membaca pesan balasan dari Nehan.

Nehan : yakin. Tapi jangan bilang kalau kakak

dapat info ini dari gue, ya?

Kembali mentap Raddine, Derlian lanjutkan ceritanya. "Tapi kenyataannya, adiknya masih hidup dan sekarang ada di rumah sakit jiwa."

Bola mata Raddine langsung melotot tak percaya.

Yang ia tahu Rissa adalah yatim piatu tanpa saudara. Orang-orang yang mengaku sebagai keluarga Rissa saat ini, mereka hanyalah sepupu, keluarga dari pihak ibu.

"Anda mengada-ada."

Derlian mendengkus mendengar tuduhan Raddine barusan. "Kalau mengada-ada, gua ngga bakal bikin mertua lo was-was tiap gue datang. Bahkan untuk menghentikan gue yang menjadikan masa lalunya itu bahan untuk memeras, dia celakai gue. Peringatan untuk berhenti mengganggu."

Raddine tercekat mengingat tentang kecelakaan pria ini dan ia sempat berpikir Rissa ada di balik kejadian ini.

Tapi saat itu ia menampiknya dengan keras.

"Tiga puluh tahun lebih yang lalu, ibu, ayah tiri, dan adiknya Rissa kecelakaan. Mobil yang dikendarai ayahnya masuk jurang. Tapi ... Satu tahun yang lalu

ada yang melihat Rissa mendatangi salah satu rumah sakit jiwa di Jakarta dan ternyata untuk menemui seorang perempuan, pasien di sana." Derlian lantas bersedekap. "Menurut dugaan sih itu adiknya." Lalu ia tatap Raddine dalam. "Dan setelah gue datang pertama kali untuk memberi foto perempuan di RSJ itu ke mertua lo, cuma terjadi sedikit komunikasi dan dia ngasih gue sejumlah uang sebagai tutup mulut." Jeda, pria itu menarik napas dalam dan mengembuskan perlahan. "Tapi ngga lama pasien itusudah dipindahkan dan sekarang belum tahu, dia dibawa ke mana."

Terdiam sepanjang cerita Derlian, Raddine kemudian tampak berpikir begitu keras.

Kalau ternyata masih hidup tapi dibuat seolah- olah meninggal ... Pasti karena warisan. Rissa mau menguasai itu semua sendirian.

Raddine pernah mendengar semua kekayaan Rissa didapat dari ayah wanita itu yang mana adalah kakek Tyaga.

Menatap Derlian yang tersenyum lebar, Raddine lalu mengangguk.

Dia tahu ada sesuatu dalam diri Derlian yang bisa

membawanya untuk membuka tabir kebusukan Rissa.

Tapi ini terlalu busuk!

"Saya minta anda kirimkan bukti itu secepatnya." Berdiri, Raddine tak turut serta mengambil amplop yang ia letakkan di atas meja.

"Uangnya?" tanya Derlian yang masih terusik dengan uang yang pasti tak sedikit di dalam amplop.

Urung melangkah, Raddine memberi senyum. "Saya percaya, anda tidak akan berbohong."

Mengambil amplop itu, menimang sesaat untuk mengetahui beratnya, Derlian lalu mengangsurkan pada Raddine. "Ngga perlu."

"Ya?" Kening Raddine mengernyit dalam. "Anda memberi informasi ini untuk uang, kan?"

"Iya. Tapi yang memiliki informasi bukan saya dan dia menolak uang ini."

Raddine dibuat mengerjap tak paham. "Siapa?"

Mengedikkan bahu, Derlian menjawab sambil meletakkan amplop ke atas tas Raddine yang tertutup. "Ini rahasia." Kemudian pria itu pergi dengan beban penyesalan yang akan ia bawa sampai tua.

Harusnya ia ambil barang seperempat uang di

dalam amplop itu.

Meninggalkan Raddine yang tak segera beranjak dari tempatnya, Derlian yang ada di mobil, lalu menghubungi Nehan yang bodoh!

Uang sebanyak itu mengapa ditolak!"Halo,

kak?"

"Gue cuma tinggal kirim bukti-buktinya."

Sedang memangku Cipan yang sibuk ingin lolos dari pangkuannya, Nehan lalu mengangguk. "Makasih ya, kak."

"Kenapa lo tolak sih duitnya?"

"Untuk apa?" Uang yang Derlian dapat dari Rissa, Nehan kumpulkan, berniat untuk modal mengeluarkan pasien wanita dari rumah sakit jiwa yang kini entah di mana Rissa sembunyikan.

Dia tahu wanita itu tak gila.

Tapi karena sekarang wanita itu sudah dipindahkan entah ke mana, uang yang didapat dari hasil mengancam ibu tirinya itu jadi tak berguna. Tak Nehan gunakan juga, karena itu bukan miliknya. Mungkin bisa dimanfaatkan untuk modal mencari wanita yang ia duga adik ibu tirinya, tapi Nehan

masih memiliki ibu yang membutuhkan perhatiannya. "Lo pernah bilang gue butuh orang yang berkuasa untuk bantu perempuan itu, kan? Yang nemuin lo tadi itu jawabannya."

Nehan hanya menerka barangkali Raddine sedang mencari kelemahan Rissa yang sudahmenyakiti wanita itu, jadi informasi ini yang akan membuat Raddine menyelamatkan adik Rissa yang bernama Rossa.

Baguslah.

Hilang satu beban di kepala Nehan.

Sekarang ia hanya perlu memikirkan bagaimana agar sang ibu terbebas dari sakit yang diderita.

Dilupakan dari ingatan sang ibu tak apa. Tapi Nehan tak sanggup jika harus melihat ibunya terus menderita.

Kanker itu sudah membuat Jharna merasa bukan wanita seutuhnya. Sepasang payudara sudah hilang di meja operasi untuk menyelamatkan nyawanya. Namun setelah tiga tahun berlalu, mengapa kanker itu malah merangkak menuju otak?

Nehan tak punya cukup uang, setelah operasi beberapa tahun yang lalu ia berhutang dan itu belum

berhasil ia lunasi sama sekali.

Menatap Cipan, Nehan lalu mengangkat kelinciputih peliharaannya. "Heh, ngepet yuk."

=====

PART 29

Menatap hamparan rumput hijau di permukaan yang tak seluruhnya rata, wanita itu dengan kuda- kudanya yang sudah pas, memegang erat stick di tangan. Pikirannya tampak hanya fokus pada satu titik saja namun kenyataannya, sedang ada dialog yang berputar di kepala.

Tyaga tidak menyukai Nehan. Rissa membenci Nehan. Harga diri Tyaga hanya akan hancur kalau wanita yang pernah menjadi istrinya, berhubungan dengan pria yang statusnya jauh di bawah Tyaga.

Selain itu hanya Nehan yang bisa membawa aku kembali ke rumah itu tanpa harus mengulang hubungan dengan Tyaga. Dan ... Hanya Nehan juga laki-laki yang bisa dibayar.

Raddine sudah menyelidiki melalui orang bayaran, Nehan masih memiliki ibu yang membutuhkan biaya operasi. Lalu mengambil beberapa kerja sampingan demi mengumpulkan uang.

Aku butuh orang untuk membalas Tyaga.

Setelah bertubi-tubi lara yang ia dapat dari pria itu, tak mungkin ia biarkan begitu saja Tyaga bahagia bersama wanita selingkuhannya.

Ya ... Setelah hampir tiap malam ia bermimpi buruk, tak hentinya menangis merasakan semua sakit yang tak kunjung berkurang, tak mungkin Raddine tak memiliki dendam.

Dan Nehan butuh uang untuk ibunya.

Tak!

Bunyi pukulan terdengar dan Raddine langsung berdiri tegap dengan mata menyipit, melihat seberapa jauh bola golfnya terlempar.

"Huuuh! Jauh! Mukulnya penuh emosi, ya?" Tasyi yang memperhatikan permainan Raddine mendekat dan melihat ke arah di mana bola golf milik Raddine jatuh.

Melirik Tasyi, Raddine yang tampil enerjik dengan rok span putih dan kaps berkerah berwarna hitam itu mengedikkan bahu. "Filmnya jam berapa mulai?"

"Jadi nonton?" Mila yang baru saja memukul bola miliknya menimpali ucapan Raddine yang mengedikkan bahu sementara Tasyi langsung mengentakkan kaki, sebal.

"Ngga usah macem-macem kalian, yah!" katanyayang sudah tak sabar memamerkan acting perdananya di sebuah film bertema cinta.

Raddine terkekeh geli sebelum sorot mata jatuhke arah Ivanka dan Joana yang sudah berada di tengah lapangan bersama masing-masing Caddy golf.

Menyerahkan stick golf di tangannya pada Caddy perempuan yang senantiasa menemani, Raddine kemudian bergerak menuju lapangan sementara Mila memutuskan untuk menghentikan permainan.

Kalau Tasyi jelas melanjutkan duduk-duduk santainya karena dia terlalu malas bergerak. "Raddine udah beneran oke, ya?" Terus menatap Raddine yang bergerak menjauh, Mila yang duduk di samping Tasyi di kursi plastik menggeleng.

"Tu anak misterius kalau soal perasaaan.."

"Dari dulu, sih." Tasyi menguap lebar. "Dia minta gue untuk cari tahu soal Evelyn."

Kening Mila mengernyit dalam. "Siapa?"

"Model juga. Dulu banget, pas Raddine masih pacaran sama cecunguk busuk itu, gue bilang kalau calon mertuanya punya simpanan."

"Evelyn itu?"

Tasyi mengangguk. "Tapi udah lama putus, sih."

"Buat apa Raddine tanya?"

"Entahlah. Mau bongkar bobroknya keluarga si mantan sampah itu kali." Mengedikkan bahu. "Ya ... Baguslah. Keluarga Raddine terlalu baik untuk biarin si bangsat itu bahagia gitu aja."

"Tapi ... Raddine balas dendam?" Mila terlihat ragu. "Dia ngga sengaja nginjek belalang dan pas sadar ada belalang mati di sepatunya aja minta maaf."

Tasyi tertawa mengingat kejadian itu. "Terus dikuburin dong." Mengundang tawa Mila sampai wanita itu geleng kepala.

"Terus sekarang dia mau balas dendam?" Mila lalu diam, memikirkan Raddine yang terlihat sibuk bahkan sampai mencari detektif swasta. "Tapi ngga tau juga. Pernyataan orang jahat berawal dari orang baik yang tersakiti tuh ngga seratus persen salah."

Sama-sama terdiam, Tasyi lantas mengangguk. "Semoga kami yang jomblo ini dapet jodoh yang terbaik lah. Termasuk Raddine. Semoga dia ngga trauma."

"Jomblo itu termasuk Nadhira?"

Langsung menoleh pada Mila pandangan Tasyi menyempit seketika. "Tuh kan, gue juga curiga tuh anak ada main di belakang." Saling pandang, mulai membagi strategi melalui telepati, Tasyi lalu menaikturunkan alisnya. "Gue yang ambil hapenya."

Di sana pasti tersimpan bukti-bukti jika Nadhira sedang menjalin hubungan dengan seorang pria.

Strategi ini akan disampaikan pula pada tiga temannya yang lain. Kebetulan Nadhira tidak ikut bermain golf, tapi nanti akan menyusul ke bioskop.

*

Saat itu Raddine tak percaya atau menampik tuduhan Tasyi yang mengatakan Tiyo memiliki simpanan. Namun setelah ia bertanya langsung pada wanita yang bernama Evelyn, banyak bukti Raddine dapatkan.

Tapi hubungan mereka sudah kandas. Tiyo tak lagi bersama Evelyn melainkan wanita bernama Tara. Dan melalui Evelyn, Raddine mendapatkan beberapa foto kedekatan Tara dan Tiyo.

Benar, Tiyo tak jahat pada Raddine bahkan terkesan membela dirinya saat Tyaga kedapatan selingkuh. Tapi ... Raddine tak memiliki cara lain selain

mencari kelemahan pria itu karena kelemahan lain dari Rissa belum ia dapatkan lagi.

Tapi bukti-bukti yang ia dapat dari Derlian sudah cukup. Hanya tinggal mencari wanita bernama Rossa itu untuk menghancurkan Rissa jika semua dugaan ini benar.

Di kamarnya, Raddine menyusun bukti yang didapat dari Derlian. Bukti-bukti ini berupa surat kabar yang telah usang. Ini adalah koran keluaran tahun 1990 dan 1993 yang mana beberapa lembar berlubang dimakani rayap. Lalu beberapa foto terbaru yang diambil sekitar setahun yang lalu. Ini adalah foto Rissa dan seorang wanita yang terlihat sudah berusia lima puluhan. Tak berbeda jauh dari Rissa perawakannya. Kemudian yang terakhir adalah foto keluarga Rissa di mana ada ayah, ibu, Rissa dananak kecil yang bernama Rossa.

Di belakang foto ada nama-nama mereka juga tahun kapan foto itu diambil.

1990.

Di koran tahun 1990, juga ada foto Rossa yang terlibat dalam kecelakaan bersama kedua orangtuanya. Dan kabarnya jenazah tak berhasil

ditemukan pun dengan ayahnya. Sementara jenazah sang ibu ditemukan setelah satu minggu pencarian.

Pada koran tahun 1993, terdapat berita penemuan kerangka mayat yang disinyalir adalah ayah Rissa. Tapi bukan ayah kandung dari ibu Tyaga. Sementaraitu hingga kini jenazah Rossa tak ditemukan dan pencarian tentu sudah berhenti puluhan tahun yang lalu.

Kembali membandingkan foto lama dari wanita bernama Rossa dan wanita yang ditemui oleh Rissa di rumah sakit jiwa. Raddine menemukan kecocokan berdasarkan tahi lalat dan bentuk alis. Banyak kemungkinan jika wanita yang menjadi pasien gangguan jiwa itu adalah Rossa.

Menyimpan semua bukti ke dalam brankas, Raddine kemudian berbaring dengan ponsel diangkat di depan wajah. Dari jasa seorang detektif swasta, Raddine mendapatkan nomor ponsel Neham yang takia miliki.

Andai dulu dia sedikit ramah dengan anak itu. Pasti tak perlu membayar orang untuk dapat nomor ponselnya saja.

Lalu duduk, Raddine menempelkan ponsel di

telinga kala panggilan telah terhubung ke nomor ponsel Nehan.

"Halo?" Suara parau dari seberang menyapa Raddine yang sudah membuat keputusan bulat untukmemanfaatkan Nehan dalam urusannya.

"Nehan?"

"Heem? Kak Raddine?"

Waw .. dia jarang berbicara dengan adik tiri Tyaga tapi hanya memanggil nama pria itu saja ia langsung dikenali.

Hebat sekali.

"Saya mau bertemu besok. Kamu ada waktu?"

"Untuk?"

"Bisnis."

Ooh andai Raddine tahu, Nehan di tempatnya terlihat was-was. Pria itu sedang berada di kamarnya, berbaring menghilangkan penat setelah tadi bekerja dari pukul enam sampai pukul sepuluh malam. Dan di pukul sebelas Raddine menghubunginya yang sudah setengah tidur.

Tapi bukan itu yang membuat ia was-was. Tapi apakah Derlian memberitahukan jika semua informasi

tentang Rossa didapat dari dirinya?

"Bisa bertemu besok?"

Nehan menahan desahannya. "Boleh, kak. Jam duasiang aku kosong."

"Oke. Mau menentukan tempatnya, bertemu dimana?"

"Kantin kampus gimana?"

Untuk bisnis besar yang akan Raddine tawarkan,tak mungkin mereka bicarakan ini di kantin kampus.

Tapi salah Raddine juga mengapa harus bertanya. "Di Virada cafe." Tempat ia bertemu dengan Derlian tempo hari.

"Ooh okey, kak."

"Oke. Oh ya ... Terimakasi sudah mengantarkansaya waktu itu."

"Ya, kak."

Mengangguk, Raddine kemudian mengakhiri pembicaraannya dengan Nehan.

Besok ia akan bertemu dengan pria itu, dan malam ini tanpa kantuk sama sekali, Raddinemembuat beberapa poin penting untuk Nehan yang harus menerima tawaran bisnis darinya.

Kali ini ia tak mau menerima penolakan.

Menutup lembaran kertas berisi beberapa poin yang harus Nehan perhatikan, Raddine baru dapat tidur tenang.

Dia gila di dalam ketenangannya.

Menawarkan Nehan bisnis dengan jalur pernikahan?

Anak kecil itu?Ah

sial!

Raddine jadi tak tenang.

Segera bangkit, ia kemudian malah jalan ke sana ke sini bingung sendiri dengan keputusannya.

Benarkah ini jalan satu-satunya untuk membuat Tyaga terluka? Tapi ... Apakah akan berefek pada pria itu?

Sial!

Raddine ingin melihat Tyaga menangis seperti dirinya!

Duduk kembali di sisi ranjang, Raddine menggigitibibir bawahnya.

Berpikir jika Tyaga masih menaruh harap padanya, itu pasti akan membuat pria itu terluka.

Lagipula ... Tujuannya masuk kembali ke rumah itu bukan untuk Tyaga saja. Tapi menunjukkan pada Zinia jika ia bermain-main dengan orang yang salah. Lalu Rissa ... Ia ingin mengumpulkan banyak bukti lagi yang barangkali bisa ia temukan di rumah itu.

Jadi hanya menemukan jalan dari Nehan saja, Raddine harus membulatkan tekadnya.

Tyaga harus ikut terluka, Raddine.

Harus!

Barulah dapat tidur dengan tenang, setelah meyakinkan dirinya puluhan kali sebelum mengambil keputusan ini, Raddine yang sudah siap menyambut dirinya yang baru kini tak akan mundur, meski adayang menghalangi.

Suara terbesar yang melarangnya melakukan hal ini adalah keluarga.

"Maaf kak, telat."

Raddine sudah mulai bosan. Duduk bersedekap di salah satu meja tepat di samping dinding kaca yang memberi pemandangan jalanan kota Jakarta yang ramai, jemari yang saling mengetuk di atas lengan berhenti ketika pria yang ditunggu baru sampai di hadapannya.

Dia benci orang tak tepat waktu.

Memperhatikan Nehan yang seperti biasa, tampil serampangan dengan rambut ikal yang acak-acakan, Raddine lalu mendesah.

Jangan mundur. Jangan mundur.

Oh Tuhan, benarkah keputusannya ini? Melepaskan tas selempangnya ke atas meja,

Nehan lalu duduk dan menatap Raddine yang tak berubah sama sekali setelah sekian bulan tak berjumpa.

Tetap cantik.

Hanya saja pembedanya di sini adalah Raddine tak lagi bersuami.

Sekarang Nehan dapat memandanginya tanpa rasa sungkan.

"Sepertinya kamu sibuk sekali, ya?" sindir Raddine dengan tatapan menyorot tajam pada Nehan yang ikut menatap dirinya dengan lembut.

Ada yang aneh di sini.

Biasanya Nehan menghindari tatapannya dan berusaha menghindari ia ketika berpas-pasan. Tapi hari ini setelah berbulan-bulan tak bertemu, mengapa

lancang sekali pria ini memandanginya tanpa berkedip.

Sekarang mereka malah beradu tatap hanya cara memandangnya saja yang berbeda.

Nehan terus tersenyum dan Raddine yang mulai jengah langsung memutus kontak pandang di antara mereka dengan mengambil kertas dari dalam tasnya.

Bawaannya sewot melihat Nehan karena pria ini adalah bagian keluarga pria yang menyakitinya dan ... Entahlah. Raddine kian sensitif dengan wanita kedua dan anaknya.

Nehan memiliki paket komplit untuk tak Raddine sukai, tapi sayangnya hanya pria ini saja satu-satunyaorang yang bisa membantu ia membalas sakit hati pada Tyaga.

Begitu besar ingin Raddine menghancurkan egoTyaga.

"Ini punya kamu, ketinggalan."

Berkedip dengan senyum gelinya karena begitu menguji nyali kala menatap Raddine tanpa henti, Nehan mengambil selembar kertas di atas meja. Dan ketika ia lihat isi kertas tersebut bibir yang membentuk senyum berubah menjadi bulat.

"Saya tidak sengaja bawa itu waktu kita bersinggungan di--"

"Formal banget."

Tidak. Nehan tidak bermaksud memotong kalimat Raddine. Dia hanya bergumam pelan saja tapi siapa sangka Raddine mendengarnya dan wanita itu berhenti bicara sementara sorot tajam kembali dilempar pada Nehan yang langsung mengulum bibir atasnya.

Harusnya tadi Nehan tak bergumam apapun. "Aku ngga sengaja bawa waktu kita tabrakan di tangga."

Nehan kemudian mengangguk dan mengambil kertas yang sudah tak ia gunakan itu. "Iya. Makasih, kak," jawabnya kini tanpa menatap Raddine lama- lama.

Bagaimana pun masih ia hargai wanita ini sebagai kakak iparnya.

"Kamu dibayar untuk berkencan? Kamu butuh uang?"

Sepasang alis terangkat, Nehan menatap terkejut pada Raddine yang menebak dengan tepat. "Ha?"

"Pertanyaanku jelas, kan? Kamu butuh uang?"

Nehan lalu mengerjap, ia tampak tak paham ke mana arah pembicaraan ini. Ia pikir akan membahas tentang Rissa.

"Aku mau ... Aku mau meminta bantuan." Kembali berbicara tanpa menunggu jawaban Nehan, Raddine merendahkan nada suaranya. Ya kan dia yang butuh, kenapa pula dia yang ketus.

"Aku akan membayar untuk ini, Nehan." Raddine menelan salivanya sendiri.

Sekarang bimbang mulai menggelayuti ketika ia sudah berlari untuk mencapai garis final. Mundur tak mungkin, maju semakin jauh ... Ia tatap lagi Nehan yang terlihat penasaran.

Menarik napas dalam membawa masuk oksigen yang berbaur dengan aroma wangi manis dari kue yang menguar di dalam area cafe, Raddine membenahi duduk saat ia dapati wangi lain yang berasal dari tubuh Nehan.

Mungkin karena baru dari luar, Nehan menggunakan parfum hingga aromanya membelai lembut indra penciuman Raddine.

Bau Pinus yang berpadu dengan aroma mint.

"Bantu apa, kak?"

Raddine mengerjap sebelum kemudian berdeham pelan.

Dia menyukai wewangian, dan aroma dari tubuh Nehan menjadi satu poin plus yang menguatkan tekadnya jika Nehan pantas untuk ia ajak berbisnis pernikahan.

Ah ... Raddine bermain-main dengan janji suci demi balas dendam.

Hal yang tak pernah ia inginkan tapi ... Pengkhianatan Tyaga yang membuat ia jadi begini."Mau

menikah denganku, Nehan?"

Ya Raddine tahu dia gila.

Nehan yang mendengar permintaannya melotot makin besar seolah membenarkan jika Raddine memang gila.

"Aku akan bayar--"

"Untuk? Kakak ngga mungkin minta itu tanpa alasan, kan?"

Tersenyum, Raddine kemudian mengangguk tegas. "Ya. Tapi kamu pasti tahu untuk apa. Masalahku dengan Tyaga belum selesai." Memangku dagu di

atas jemari yang saling bertaut sedang siku bersandar di meja. "Kamu juga tidak terlalu peduli dengan keluarga itu, kan?"

Ya ... Nehan tak peduli.

Dia bertahan di rumah itu, memilih untuk terus menunda kelulusannya hanyalah demi tempat tinggal, makan, dan uang bulanan.

Janji sang ayah kan dia dapat tinggal sampai mendapatkan gelar sarjana. Ya ... Meski tak kunjung lulus membuat ia jadi sasaran amarah Tiyo yang jelas kecewa karena ia menjadi benalu di keluarga pria itu.

"Oke."Eh?

Raddine yang kali ini malah mengerjap tak percaya dengan jawaban singkat mantan adik iparnya. Secepat itu Nehan menyetujui permintaannya?

"Kapan aku nikahin kakak?"

Ugh!

Pertanyaan yang terdengar tak sabaran itu.

Tatapan dalam Nehan membuat Raddine memundurkan tubuh dengan dada sesak. Bukan sesak

karena sakit tapi ... Rasa terkejut akibat tanya Nehan yang begitu santai seolah ajakan nikah dari Raddine ini hanya ajakan nonton ke bioskop sambil makan popcorn.

Raddine pikir akan terjadi perdebatan alot untuk membuat Nehan setuju. Tapi mengapa malah semudah ini?

Tak sesuai ekspektasi.

"Ini hanya pernikahan sementara." Raddine langsung memberikan peringatan, barangkali Nehan nanti berharap banyak.

Tak mungkin kan Raddine bertahan dengan pria ini? Raddine menyukai pria yang rapi.

Nehan mengangguk. "Ya."

"Tidak ada perasaan yang terikat. Ini hanya untuk menyakiti Tyaga."

"Iya."

"Aku memilih kamu karena hanya kamu yang bisa membawa aku ke rumah itu." Tak mungkin Raddine nikahi Tyaga lagi untuk membalas pria itu, kan?

"Iya, kak. Aku tahu."

Alis Raddine lalu bertaut. "Kamu menyetujui ini

hanya demi uang, kan?"

Raddine benar-benar tak percaya Nehan setuju begitu saja bahkan tanpa bertanya apapun lagi.

Terlihat menunduk sesaat sebelum kembali menatap dengan senyuman geli atas respon Raddine yang malah terkejut padahal wanita itu yang menawarkan pernikahan, Nehan lagi-lagi mengangguk. "Tentu."

"O ... ke." Terasa kaku leher Raddine ketika ia mengangguk.

Ini benar-benar di luar ekspektasi.

"Kamu benar-benar butuh uang, ya?" Sekarang mengapa malah Raddine yang curiga?

"Iya, kak. Tentu aku sangat butuh uang."

Jelas. Ibu pria ini yang tak Raddine sangka masih benar-benar hidup--meski Lea pernah mengatakan hal ini--butuh biaya pengobatan. Jadi apalagi yang Raddine lakukan.

Tak mungkinkah Tyaga tahu pergerakannya ini dan memanfaatkan Nehan untuk membantunya? Tidak sama sekali mungkin.

Hubungan kakak beradik itu begitu buruk.

"Kalau begitu...." Raddine menarik napasnya lagi.

Sialan! Dia masih merasa aneh dengan Nehan yang setuju begitu saja untuk membantunya tanpa memikirkan resiko untuk pria itu sendiri.

"Aku berikan bayaran di muka."

"Ngga." Nehan menggeleng. "Nanti saja setelah urusan kakak selesai di rumah itu."

"Tapi kita perlu negosiasi harga, kan?"

Tapi Nehan tetap tersenyum sambil mengangguksamar. "Nanti aja."

"Kamu yakin?"

"Yakin, kak."

Tentu Nehan yakin.

Yakin untuk membantu Raddine, istri pertama yang tak boleh mengalah begitu saja dengan adanya wanita kedua.

Andai tak bisa mendapatkan lagi Tyaga, setidaknya Raddine bisa membalas rasa sakit wanitaitu untuk melihat Tyaga dan wanita kedua itu menderita.

Jangan seperti Jharna sudahlah memilih untuk menyakiti Rissa dengan menjadi yang kedua, malah

nasibnya lebih buruk daripada disakiti Tiyo ketika masih menjadi yang pertama.

Dia harap, nasih Raddine lebih baik dari Jharna, ibu Nehan yang kini mengalami kepikunan di usia lima puluhan.

"Oke." Diam beberapa saat, Raddine kemudian berdiri. "Aku hubungi kamu lagi ... Nanti."

Nehan yang malah bersandar santai seolah tanpa beban, mengangguk pada Raddine yang masih terlihat begitu ragu.

Tapi apa sih yang Raddine ragukan? Barangkali Nehan membantunya memang demi uang sekaligus memang ingin melihat keluarga Rissa hancur.

Jika memang begitu alasannya tak masalah. Raddine tak keberatan jika memang tujuan
Nehan dan dirinya sama.

Wanita itu lalu pergi, meninggalkan Nehan yang masih duduk bersandar dengan santai, pria itu kemudian mengeluarkan ponselnya dengan senyum riang.

Me : gua dapat rejeki besar hari ini. Dia
mengirim pesan pada Salsa

Salsa : duit? Nyolong? Dapet berapa?Enak

saja mencuri!

Me : ngga ternilai! Bukan nyolong.

Salsa : apaan?

Tersenyum-senyum senang tanpa membalas pesan Salsa, membiarkan wanita itu penasaran, Nehan bersedekap dengan mata terpejam.

Dia akan mendapatkan seorang istri. Cantik dan penuh pesona.

Oh ... Bisa-bisanya Raddine berpikiran halseekstrim ini.

Menikahi dirinya? Nehan yang tak memiliki masa depan?

Ugh ... Tentu Nehan mau-mau saja. Apalagi ... Wanita itu yang pertama kali membuat hatinya berdebar.

Raddine cantik sekali ketika pertama kali ia bertemu wanita itu. Di rumah Rissa beberapa tahun silam saat Tyaga memperkenalkan Raddine sebagai kekasih kakak tirinya.

Itu adalah yang pertama kali Nehan merasa tubuh meremang, detak jantung berdebar kencang

dan kupu-kupu di perut berterbangan.

Tapi dulu hingga sekarang Nehan sadar diri untuk tak jatuh cinta. Wanita itu sudah ada pemiliknya dan seorang pria tak mengambil milik orang lain dan selain itu ... Siapa sih dirinya? Si miskin tanpa keberuntungan.

Hari ini saja Tuhan memberinya secuil rasa senang, barangkali kasihan karena ia terus merasakan malang. Kesenangan ini juga hanya Tuhan titipkan sebentar. Entah sampai kapan, tapi yang jelas Raddine tetap akan pergi karena Nehan memang tak boleh menggenggam.

=====

PART 30

Di depan cermin yang memantulkan pesona yang tak usang meski berbulan-bulan hidup terasa kosong tanpa belahan jiwa yang membenci, Tyaga mengambil dasi untuk ia kenakan namun wanita dengan perut membuncit masuk dan segera mengambil alih tugas itu.

"Nunduk ih pak."

Sengaja menggoda, Tyaga malah meninggikan diri dengan kaki berjinjit membuat istrinya mengeluh kesal.

"Tinggiin makanya." Lalu pria itu membungkuk.

"Kan body swimming lagi."

Tyaga tertawa mendengar kata plesetan Zinia yang sudah tinggal bersamanya di rumah orangtua.

Rissa yang menyarankan ini, karena takut jika sendirian akan berbahaya untuk Zinia yang tengah mengandung. Dan di mana mereka tidur adalah di kamar yang dulu Tyaga tempati bersama wanita itu ...

Raddinenya yang setia pada rasa marah dan kecewa.

Tyaga sadar perbuatannya tak hanya melukai wanita itu namun menghancurkan mimpi indah mereka bersama. Tapi ... Bukan inginnya membawa Zinia masuk ke dalam pernikahan pertamanya. Melainkan hati yang ikut terjerat pada Zinia.

Padahal wanita ini jelas bukan tipe idealnya. Jauh sekali malah. Hanya saja ... Ada hal yang tak dimiliki Raddine namun ada pada Zinia.

Sifat manja yang kekanak-kanakan dan selalu membuat suasana berbincang jadi meriah.

Tyaga serakah. Ia sadari itu. Tapi ... Sulit jika harus memilih antara Raddine dan Zinia.

Ia tetap menginginkan keduanya meski kini ... Rasanya hati lebih berat saat kehilangan Raddine.

Bee....

Sapaan itu begitu Tyaga rindu.

"Udah bapaaaak."

Tyaga mengerjap sebelum berdiri dan memberi senyum pada Zinia yang selesai memasangkan dasi padanya.

Dulu Raddine jarang melakukan hal ini karena

pagi mereka sama-sama sibuk. Tapi semua pakaian yang akan Tyaga pakai, Raddine yang menyiapkan sementara sekarang Tyaga yang melakukannya karena Zinia tak pandai memadupadankan warna.

"Jangan melamun terus ih bapak. Kesambet pagi- pagi nanti."

Tyaga mengulum senyum pada Zinia yang senantiasa memanggil ia bapak. Awalnya ia peringatkan terus namun lama kelamaan dia biarkan saja. Karena makin lama terdengar lucu juga. Mungkin nanti anak-anaknya bisa memanggil ia bapak pula. “Nanti kamu yang mantrain biar setannya pergi,” ledeknya membuat Zinia cemberut.

"Iih ... Emang aku dukun?"

"Mungkin." Tyaga membungkuk lagi. "Buktinya aku kepelet sama kamu."

Zinia lalu mendengkus. "Ngga ada yah pakai pelet-peletan!"

"Iya-iya." Tyaga mengecup bibir bulat Zinia. "Ayo sarapan."

"Aku belum mandi. Terus tadi ngga ikut masak, nanti mama pasti marah."

Memperhatikan tubuh Zinia, Tyaga lalu tersenyum.

Wanita ini menggunakan baju tidur milik Raddine yang kepanjangan. Bukan karena ingin Zinia sendiri, tapi karena Tyaga yang memintanya.

Bahkan ia selalu meminta Zinia untuk menggunakan parfum milik Raddine ketika mereka akan tidur. Ia tak ingin melupakan aroma wanita itu dan masih belum mengakui jika Raddine sudah benar- benar pergi darinya.

"Ya udah mandi, aku tunggu di bawah. Mama ngga akan marah, kok."

"Oke."

"Hape aku mana, ya?" Meraba dada dan saku celana, kepala Tyaga celingukan mencari ponselnya dan dengan lincah Zinia mengambil benda persegi yang jarang lepas dari genggaman manusia masa kini itu dari bawah bantal.

"Ini, pak."

Tyaga terpejam erat melihat tingkah Zinia yang begitu aktif. "Pelan, Zinia."

Hanya menyengir lebar, Zinia menyerahkan ponsel milik sang suami.

"Bapak pulang jam berapa?"

"Sore."

"Aku nanti pergi boleh?"

Sambil mengotak-atik ponselnya, Tyaga bertanya. "Ke mana?"

"Jalan-jalan, bosan di rumah."

"Boleh. Minta anter sopir, ya?"

Zinia mengangguk semangat.

"Uang ada?"

"Aku bawa kartu kredit bapak. Ngga apa-apa?"

Ryaga menggeleng. "Ngga apa-apa." Lalu ia tatap Zinia. "Kamu kalau butuh apa-apa bilang, ya?"

"Ya bilang lah! Masa ngga bilang. Aku kan ngga kerja jadi ngga ada uang sendiri."

Menatap Zinia, Tyaga lalu tertawa. "Sesuai cita- cita kamu, kan. Nikah sama orang kaya."

"Ooh iya." Zinia membekap mulutnya sesaat. "Tapi katanya orang kaya tipenya ngga kayak aku." Memajukan tubuh, Zinia menaikturunkan alisnya. "Hayooo bapak kemakan omongan, yah."

"Kan kamu pasang pelet sih."

"Tuh kan!"

Gemas, Tyaga memeluk Zinia erat. "Ngga kok.

Bukan pelet." Ia kemudian berbisik seduktif. "Ketagihan aja sama kamu aaaw!" Tyaga lepaskan pelukannya dan memegangi perut yang dicubit olehZinia.

"Udah ih, sana bapak turun."

"Iya-iya." Mengantongi ponsel ke saku celana. "Nanti bawakan tasku, ya?"

Zinia mengangguk.

Melihat sosok Tyaga yang beranjak menuju pintu dengan senyum, sebelah alis Zinia menukik ke atas saat sang suami berhenti di ambang pintu sambil mengeluarkan ponsel yang berdering.

Menatap Zinia sambil mengerutkan hidung menggoda dan dibalas hal serupa oleh sang istri, Tyaga dengan senyuman lalu melihat layar ponsel. Niatnya akan ia jawab sambil berjalan, namun saat melihat siapa yang menghubunginya, tubuh pria itu seketika menegang.

Jantung langsung berdetak tak normal, pun desirdarah yang jadi tak beraturan, Tyaga menoleh pada Zinia yang tentunya penasaran dengan perubahan mimik sang suami.

"Kenapa, pak?"

"Raddine...." jawab Tyaga pelan masih setengah tak percaya. Melihat ponselnya lagi, senyum pria itu lalu mengembang. "Raddine telepon aku, sayang! Raddine!" Semangat pria itu seketika terisi penuh.

Kembali ke kamar, menarik napas dalam mencoba untuk menenangkan diri, Tyaga lalu menjawab panggilan itu.

Raddine meneleponnya di saat ia pikir wanita itu sudah memblokir nomornya dan tak akan pernah lagi menghubungi ia.

"Ha ... Halo. Raddine?"

Beberapa detik menunggu jawaban dari seberang sambil menatap bahagia pada Zinia yang berusaha tersenyum menutupi ekspresi muram di wajahnya, Tyaga memegang dada saat ia dengar satu suara yang begitu ia rindukan, menyapa dengan panggilankesayangan.

"Bee ... Aku kangen."

Ah ... Lepas semua beban di hati Tyaga. Pria itu menunduk, dengan jari yang menjepit pangkal hidung kala ia rasakan panas di sana bersama setitik air matanya.

"Aku juga kangen kamu, sayang."

Jawaban Tyaga seolah memberi petunjuk pada Zinia atas apa yang Raddine ucapkan di seberang sana, membuat wanita yang tengah mengandung tujuh bulan itu bergerak mundur dan berbalik.

*

Untuk bermain peran sebenarnya semua orang tak perlu belajar karena pada kenyataannya manusia sudah tercipta dengan dua sifat yang menjadikannya memiliki dua wajah.

Baik dan buruk.

Jujur atau penuh kepalsuan.

Dan kini, tak perlu ia berlatih peran untuk melakonkan drama yang ia cipta sendiri. Raddine yang sudah menyusun rencananya secara apik, menghubungi Tyaga.

Pria itu harus diberi harapan sebelum ia jatuhkan hingga rasanya tak bisa lagi untuk bangkit dan hidup.

"Aku bodoh, Bee." Tapi mengapa masih ada getar ketika ia panggil Tyaga dengan sebutankesayangannya? "Harusnya ngga secepat ini aku ambil keputusan untuk bercerai." Raddine membawa udara ke hidung dalam satu sentakan, hingga menimbulkan suara seolah ia tengah menangis.

Ugh ... Air mata saja tak ada.

"Ngga. Kamu ngga bodoh, sayang. Aku pantas kamu benci. Aku pantas kamu marahi. Tapi ... Kamu meninggalkan aku berbulan-bulan, Raddine."

"Maaf." Oh ... Kini Raddine berada di garis yang berdampingan dengan benci dan cinta.

Dia tak mau menampik masih ada rasa untuk Tyaga. Tapi tak ia ingkari juga jika bencinya tak kalah besar. Terlebih jika ia ingat apa penyebab kematian calon anaknya.

"Berhenti bilang maaf, sayang."

Raddine tersenyum. Herannya ia yang mengaku cinta, mengapa mual dengan panggilan sayang dari Tyaga. Mungkinkah karena sadar jika kata sayang bukan hanya untuknya saja.

"Aku mau pulang."

"Ke sini?! Raddine, aku akan melamar--"

"Ngga. Tapi ... Aku mau kembali. Boleh?"

"Tentu sayang! Tentu!"

Oh antusias sekali Tyaga. Terdengar begitu girang.

"Tapi ... Zinia gimana?" Raddine kemudian

menggigit bibir bawahnya kala menyebut nama Zinia seperti memberi kotoran ke mulut sendiri.

"Zinia? Dia pasti senang kamu ke sini!"

"Dia ngga akan marah kan, Bee?"

"Ngga sayang. Zinia ngga akan marah, karena sejak awal aku milik kamu." Jeda, Tyaga terdengar menunda ucapannya sesaat sebelum ia lanjutkan lagi. "Tapi ... Jangan minta aku untuk memilih lagi. Aku mohon, Raddine. Kalau kamu meminta rumah yangberbeda--"

"Ngga, Bee." Raddine berdiri menuju cermin di meja rias. Ia pandangi wajahnya yang begitu natural ketika sedang bersandiwara. "Biarkan Zinia di rumah itu. Kami akan tinggal sama-sama."

"Aku mencintai kamu Raddine."

Senyum wanita itu kian mengembang. "Aku juga, Bee."

Mematikan panggilan setelah saling mengucap kalimat berpisah, senyum Raddine luntur berganti dengan tatapan sinis.

Lihatlah, Raddine yang katanya malaikat itu telah berubah menjadi iblis.

Raddine tahu, untuk membalas rasa sakitnya ia harus matikan si baik dalam dirinya. Sisi itu tak bolehada jika ia ingin melihat penderitaan orang-orangyang melukainya.

Nak ... Akan mama balas mereka yang membuat kita berpisah.

Luka harus dibalas luka, air mata akan Raddine balas dengan air mata.

Keluar dari kamar sudah dengan tampilan anggun V-Neck dress berbahan satin bercorak untaian bunga yang mana di bagian pinggul Raddine pasangkan obi belt yang membentuk lekuk pinggul sempurnanya, ia duduk di depan Gayuh yang terlihat lebih bercahaya setelah mendapati putrinya kembali hidup.

"Papa hari ini ke kantor?" Jamal tak terlalu sering berangkat bekerja karena ada Sadana yang mengambil alih jabatannya, tapi untuk beberapa rapat penting ia selalu ikut andil.

Menatap sang putri, Jamal lalu menggeleng. Beberapa hari ini putrinya jadi begitu manis. Tiap pulang bekerja, selalu membawakan sate madura kesukaannya dan wedang jahe di tempat langganan.

Belum lagi memijati kakinya menjelang tidur, bercerita ini dan itu sampai Jamal terlelap.

Gayus bilang akan ada yang Raddine minta jika sudah berkelakuan manis begitu, jadi Jamal hanya menunggu kapan Raddine akan meminta sesuatu halyang belum Jamal tahu.

Kalau kata Ervano sih uang untuk membeli mobillama yang sudah terbilang langka. Sedang menurut Sadana mungkin Raddine ingin meminta tanah yang ada di pinggir jalan tak jauh dari pusat kota. Karena pernah mendengar jika sang adik ingin memperbesar usaha garmennya, dan menginginkan tanah milik Jamal yang saat ini disewakan pada perusahaan lain-- dijadikan gudang.

Selama yang diminta hanyalah materi yang nilainya masih bisa dipenuhi oleh yang dimiliki Jamalsaja, akan ia turuti. Toh ia bekerja bukan untuk diri sendiri.

"Raddine ada bisnis nih." Dengan sendok di tangan, Raddine menumbu dagu di atas pergelangan tangan yang dilipat. "Nanti ngobrol di rumah kaca, ya?"

"Bisnis apa?" Sadana yang biasanya tak banyak

tanya, buka suara mendahului Ervano.

"Rahasia," jawab wanita itu dengan senyum tipis pada sang kakak pertama yang duduk di seberang meja bersanding dengan Ayyara.

"Mau minta duit berapa kamu?" Ervano di sebelah Raddine segera bertanya hingga ia dapatkan lirikan dari Radd yang duduk berdampingan dengannya.

"Mau tau aja." Dengkus Raddine kemudian.

Melanjutkan sarapan dengan riuh ramai dari keponakan yang tak mau diam, Raddine menyelesaikan dengan cepat. "Pa, aku ke belakang duluan ya, pa." Ia cium pipi Jamal, lalu Gayuh sebelum mencipta langkah riang dengan tangan melimbai.

Ia hindari Ervano yang tadi memaksa ingin mencium pipinya sambil melarang sang kakak ikut bersama Jamal ke rumah kaca.

Raddine ingin membicarakan rencananya ini bersama Jamal saja. Nanti jika sang ayah menyetujui,maka apa yang ia inginkan tak akan bisa dipengaruhi lagi oleh Ervano ataupun Sadana tapi jika Jamal tak mau memberi izin ... Barulah Raddine rayu sang ibu untuk meluluhkan hati ayahnya. Tapi jika ternyata kedua orangtua tak menyetujui maka ... Tak ada cara

lain selain menjadi keras kepala.

=====

PART 31

Ketika Raddine seperti mayat hidup pasca kehilangan bayi di dalam kandungan, Jamal berpikir putrinya akan gila. Bagaimana tidak, tiap harinya makan hanya agar tetap hidup. Tak ingin berbicara, dan selalu menangis tanpa henti.

Hidup Raddine terpuruk.

Bantuan dokter spesialis untuk menangani kejiwaan yang kacau pun tak memberi hasil cepat. Butuh waktu dua bulan lebih sampai akhirnya Raddine kembali bangkit dan sudi memberi senyum pada pagi yang memberi salam hangat padanya.

Pikiran jika Raddine akan gila terhapus sudah. Putri satu-satunya sudah sehat. Tapi ... Tapi sekarang, di pagi yang cerah sambil memandangi bunga-bunga indah miliknya, Jamal mulai meyakini jika Raddine sebenarnya memang gila.

Sudah tak ragu ia katakan hal itu. Putrinya gila. Jiwanya belum benar-benar sehat hingga denganberaninya meminta izin untuk menikahi adik ipar

wanita itu.

Yang benar saja!

Tampak kaku di tempatnya, Jamal yang memang tak bisa marah pada sang putri menatap horor.

"Pa...." Raddine yang duduk di hadapan dengan meja bulat di antara mereka menarik tangan Jamal dan menggenggamnya di atas meja. "Ada rasa sakit yang belum tuntas--"

"Kamu mau papa menyetujui kamu yang akan mempermainkan pernikahan?!"

"Siapa yang mempermainkan? Jika mempermainkan, Raddine ngga akan minta izin ke papa."

"Ya itu namanya kamu durhaka sama papa!" Jamal jadi sewot seketika. "Ngga ada! Pokoknya papa ngga akan restui kemauan gila kamu! Enak saja mau kembali ke rumah itu dengan menikahi anak muda begajulan begitu! Jangan korbankan diri kamu demi dendam itu, Raddine!"

"Apa yang aku korbankan, pa? Raddine ke sana bukan untuk laki-laki itu saja. Raddine butuh bukti untuk membongkar kebusukan--"

"Biar itu urusan mereka! Masalah Rissa yang

melakukan tindak kriminal biar urusan dia sama Allah! Papa ngga mau kamu ikut campur."

"Pa...." Melembutkan suara, Raddine meremas jemari sang ayah. "Ada nyawa yang barangkali bisa kita selamatkan."

Jamal membuang wajah. Binar merayu dari sorot mata Raddine membuat ia lemah.

"Dan lagi ... Wanita itu yang sudah menghancurkan pernikahan Raddine, dia memiliki hal yang harus Raddine tunjukkan ke Tyaga."

"Ngga perlu! Sebusuk apapun wanita itu, kamu ngga perlu ikut campur lagi!"

Ck!

Raddine kehabisan ide.

"Papa ngga mau kamu tersakiti lagi!"

"Ngga ada yang bisa nyakitin Raddine lagi, pa." "Ngga mau! Papa ngga akan kasih restu! Apalagi dengan cara menikah."

"Ya sudah." Raddine lalu mendesah pasrah. "Kalaubegitu, Raddine kembali sama Tyaga aja."

Eeh?

Jamal kian ngeri melihat putrinya. "Apa kamu

ngga trauma?!"

"Hanya kembali untuk membalas secuil aja rasa sakit yang mereka kasih ke Raddine, pa."

"Ooh iya! Terus nanti kamu luluh lagi!"

"Makanya cuma Nehan yang bisa bantu Raddine di sini. Entah ini hanya pernikahan bisnis, tapi ... Papa tahu kalau Raddine ngga akan keluar dari norma- norma pernikahan, kan?"

Jamal diam.

Pria itu tahu betapa keras kepalanya sang putri yang jarang sekali meminta namun jika memiliki kehendak harus diwujudkan jika tak mau melihat hal tak teduga yang akan putrinya buat.

Raddine yang selalu bersikap manis dan lembut jelas pernah memberontak perihal terus diikuti hingga usia remaja. Meminta dengan sangat baik untuk berangkat dan pulang kuliah sendiri namun tak disetujui. Raddine kemudian kabur dan baru pulang setelah seharian menghilang.

Memang sang putri tak pernah memberontak sambil marah-marah. Tak pernah. Caranya malah terkesan halus hingga tak disadari jika Raddine sedang membangkak dengan peraturan yang Jamal

buat kala itu.

Lalu sekarang ... Sepanjang jalannya perdebatan, Raddine tak menggunakan nada tinggi sama sekali.Tapi sorot mata yang penuh keteguhan itu terlihat jika inginnya tak akan tergoyahkan.

Duh ... Jamal bingung bagaimana ia menolak sang putri.

"Oke." Daripada Raddine menikah lagi dengan Tyaga, ia akan turuti pinta sang putri. "Tapi dengan syarat."

Senyum Raddine lalu merekah.

"Ervano dan Sadana harus tahu hal ini."

Raddine mengangguk cepat. "Tapi papa ngga boleh tarik izin papa kalau mereka ngga setuju."

"Ya. Tapi ada satu hal yang akan membuat papa menolak permintaan kamu ini, kalau ... Nehan tidakbisa--"

"Maksudnya ... Nehan?" Ekspresi khawatir langsung terpatri di wajah Raddine.

"Ya...." Jamal tarik napas dalam. "Suruh Nehan ke sini. Papa dan kakak-kakak kamu harus bicara sama Nehan terlebih dahulu. Dan kalau kami tidak

menemukan alasan kuat dari Nehan untuk melanjutkan pernikahan kalian, maka restu papa cabut kembali."

"Maksudnya?"

Jamal mengedikkan bahu sebelum berdiri. "Walau kata kamu ini hanya pernikahan bisnis, Papa tetap harus tahu orang seperti apa yang akan membantukamu di rumah itu."

Raddine mendesis.

Nehan bisa membantu apa?

Di rumah itu saja, Nehan diperlakukan bak sampah yang tak memiliki kekuatan. Malah jika mereka menikah, Raddine lah yang akan menjadi kekuatan untuk pria itu.

"Pa ... Sebenarnya Nehan hanya seperti adik bagi Raddine." Adik yang tak terlalu ia anggap. "Dengan pernikahan ini, Raddine akan membayar Nehan untukbiaya pengobatan ibunya dan menjamin kelulusan diananti. Tidak untuk kepentingan Raddine saja."

"Kalau begitu kenapa ngga kamu biayai saja tanpa meminta sesuatu?"

Dari dulu jika Raddine ingin membantu Nehan tentu bisa saja ia lakukan tapi dia memang tak terlalu

menyukai pria itu. Entah mungkin karena Tyaga yang membuat ia ikut tak suka pada Nehan atau karena Nehan adalah anak dari wanita kedua atau juga karena Raddine melihat tak ada masa depan dalam diri Nehan yang mengabaikan pendidikan dan malahbertindak ugal-ugalan.

Tak bisakah pria itu berhenti pulang dalam keadaan babak belur dan pincang? Tak bisakah Nehan menurut pada pinta Tiyo yang meminta Nehan segera luluskan pendidikan dan akan pria itu berikan pekerjaan yang layak.

Sederhana kan. Tapi Nehan malah membangkang.

Ah ya ... Mungkin itu lah hal yang membuat Raddine yang selalu hidup tertib tak menyukai Nehan.

Jadi membantu tanpa alasan tentu tak akan Raddine lakukan.

Nah ... Sudah tahukan jika Raddine bukan bidadari tanpa cela. Dia punya kekurangan ya itu tak bisa menerima adanya kekurangan.

"Ngga ada alasan Raddine untuk bantu dia."

Jamal lalu mendesah. "Dan kamu mau menikahi orang yang tidak sama sekali berhasil menarik simpati kamu?"

"Aku butuh dia untuk bawa aku masuk ke rumahitu, pa."

"Yaa." Jamal angkat tangan, pasrah. "Makanya suruh di ke sini untuk menemui papa. Kami perlu bicara."

Apa sih yang ingin Jamal bicarakan dengan Nehan? Raddine takut kelakuan pria itu akan membuat Jamal urung memberi izin.

Melihat kepergian Jamal lalu melirik sang ibu yang dari tadi ikut menguping, Raddine memberi senyum tipis, terlihat bingung di tempatnya.

Bagaimana jika nanti Nehan mengacaukan rencananya?

Ugh!

Mengambil ponselnya di atas meja setelah ia ditinggalkan sendirian, Raddine lalu menghubungi Nehan yang di tempatnya sedang tidur nyaman di atas kasur dengan per yang sudah mencuat di mana-mana.

Kata pria itu anggap saja sebagai kasur terapi.

*

Si mahasiswa abadi yang terus membuat kepala

dosen ingin pecah dengan sikap lugunya yang menyakitkan, kini sedang terbaring nyaman di atas kasur terapi yang beberapa kali melukaipunggungnya yang telanjang.

Menggeliat tanpa peduli pada pir besi yang bisa saja menusuk perut kala menelungkup, erang pria ituterdengar kala ponselnya berdering kencang.

Ah ... Dia baru tidur empat jam rasanya. Belum lama, karena pulang dini hari, ia tak langsung tidur tapi mengerjakan tugas kuliah dengan laptop Salsa yang ia pinjam dan harus dikembalikan hari ini.

Tak segera mengangkat panggilan karena rasa kantuk yang tak terkira, Nehan lalu terpaksa bangkit karena ponsep tak berhenti berdering.

Menempelkan benda canggih itu ke telinga, Nehan tak segera menjawab. Ia malah kembali terpejam, meraih mimpi yang terinterupsi.

"Halo? Nehan?"

Masih tak menjawab. Nehan tetap terlelap. Suara yang barusan masuk ke indra pendengaran ia kira suara bidadari yang menghampiri ia di dalam mimpi.

Sudah biasa sih. Bahkan penanda kedewasaannya dulu, Nehan bermimpi seorang putri berparas cantik

menemuinya dan merayu manja.

"Nehan! Nehan kamu denger ngga, sih?" Kemudian yang menjawab adala suara erangan Nehan yang menggeliat hingga ponsel jatuh ke atas bahu dan barulah ia sadar jika ia sedang ditelepon seseorang.

Segera duduk, Nehan melihat siapa yang menghubunginya dan kemudian kembali meletakkan benda itu di atas pangkuannya yang sedang bersila, sementara loudspeaker ia aktifkan. "Kak Raddine?" Ia berdeham untuk menetralisir suara yang parau. "Iya, kak. Kenapa?" Matanya kembali terpejam.

Dia mengantuk sekali.

"Kamu tidur?" "Terpaksa bangun, kak."

Raddine di seberang sana mengedutkan bibir mendengar jawaban Nehan yang seolah mengatakan ia mengganggu tidur pria itu.

"Eh ... Ngga ganggu kok kak. Kenapa, ya?"

Sadar jika salah menjawab, Nehan memperbaiki kalimatnya. Sayang Raddine sudah kesal duluan.

Memang tak ada hal yang bisa membuat Raddine

menyukai Nehan. Jadi hal sepele begini membuat ia tak suka.

"Kamu di rumah?"

Nehan mengangguk dengan mata terpejam.

"Nehan?"

Tersentak, tangan Nehan yang ada di lutut terkulai jatuh, mengenai ponselnya. "Ha? Ooh iya, kak," jawabnya kemudian menguap lebar sebelum menyugar rambut ke belakang lalu kedua tangan iabentangkan.

Mengerjap berulang kali dan ia gelengkan kepala agar segera sadar, Nehan yang memulai untuk fokus mengambil ponsel, ia matikan loudspeaker dan kemudian gawai itu ia tempelkan ke telinga. "Maaf, kak. Kenapa ya, kak?" Pria ini membuat wanita di seberang sana memasang mimik kesal.

Tapi tahu Raddine yang membutuhkan Nehan, jadi ia harus menahan diri untuk tak marah-marah. Ah ... Rasanya sakit hanya karena mengingat Nehan adalah anak dari wanita kedua. Dia seperti dihadapkan dengan keturunan Tyaga bersama selingkuhan pria itu.

Andai ada pilihan lain, tak akan ia nikahi si bocah

yang lebih muda empat tahun darinya ini. Ya ... Maunya menikahi pangeran berkuda putih yang bisa membalaskan dendamnya kepada mantan suami yang memperkenalkan ia dengan lara. Tapi tak ada pangeran berkuda putih yang sudi ia jadikan alatkarena pria seperti itu tentunya punya uang sendiri, jadi bayaran dari Raddine akan dianggap sebuahpenghinaan.

"Kamu bisa ke sini?"

Nehan mengucek matanya. "Iya, kak." Lalu kembali menguap tanpa suara.

"Kamu ngga kuliah?"

"Aku lagi tidur, kak."

Menyebalkan sekali jawaban lelaki ini.

Lidah Raddine langsung tertahan saat ingin mengeluarkan decakan. "Maksudnya nanti."

"Oh. Ke sininya nanti?"

Bibir Raddine kemudian menganga lebar.Pantas saja

Nehan tak lulus kuliah!

"Oh maaf kak. Tunggu sebentar, ya?"

Nehan tak bisa diajak bicarajika sedang mengantuk. Meletakkan ponsel ke kasur, pria itu

langsung melompat turun. Ia ke kamar mandi untuk membasuh muka berulang kali sebelum kemudian kembali mengambil ponselnya yang masih tersambung dengan Raddine.

Wanita ini masih menunggu dirinya ternyata. "Maaf kak, aku ngantuk jadi ngga konsen."

Suara Nehan berubah, tak terdengar parau ataupun letih seperti tadi.

"Aku kuliah nanti siang, kak. Kakak mau ketemu sekarang?" Bola mata bergulir menuju jam analog yang menyala biru di atas lemari plastik tanpa pintu. "Jam sepuluh, ya?" Satu jam lagi dari sekarang. "Tapi ke sininya itu ke mana ya, kak?"

Terdengar desah dari seberang.

Oke, salah Raddine yang menghubungi Nehan tanpa peduli keadaan pria itu yang baru bangun tidur.

"Ke rumah orangtuaku."

Sebelah alis pria itu lalu terangkat. "Untuk? Melamar ka--"

"Ngga!" Di sini yang melamar malah Raddine. Diatak mau tugas ini diambil alih oleh Nehan yang memang hanya calon pengantin bayaran. "Aku ngga

tau untuk apa. Tapi papa mau bertemu. Mungkin mau bertanya beberapa hal untuk meyakinkan mereka sebelum menyetujui pernikahan kita?" Tanda tanya diujung kalimat menandakan keraguan dari pernyataanRaddine.

Diam sejenak, mencerna maksud ucapan mantan kakak ipar yang menawarkan pernikahan, Nehan yang kembali menyalakan loudspeaker berdiri di atas lantai untuk melepas boxer yang ia kenakan, lalu berjalan untuk mengambil handuk yang bergantung di samping lemari.

Handuk biru elektrik itu ia lilitkan ke pinggang, menutupi sebagian tubuh yang telanjang.

"Oke, kak!" jawabnya sedikit keras agar Raddine mendengarnya. "Ada catatan untuk aku? Biar aku ngga salah jawab?"

Raddine di tempatnya menggeleng lemah. Ia sendiri tak tahu apa yang akan ayahnya bicarakan dengan Nehan. "Kamu cukup meyakinkan papa agar mau menerima kamu."

"Ooh." Memperhatikan perut di sisi kirinya yang terluka akibat balap tadi malam, Nehan lalu mengangguk. Dia seperti tak terlalu memikirkan

permintaan Raddine untuk datang menghadap orangtua wanita itu seolah memang tak ada yang perlu ditakuti.

Tapi anehnya Nehan memang tak takut.

"Aku siap-siap dulu, ya?" Lalu perhatian kembalike ponsel di atas ranjang. "Aku perlu bawa sesuatu?"

"Ngga."

"Oke."

"Tapi tolong datang dengan rapi." Raddine tiba- tiba menyahut dengan cepat.

Bibir bawah Nehan mencebik sedangkan sepasang alis menukik naik mendengar ucapan wanita itu.

Memangnya Nehan selalu tampil berantakan selama ini, ya?

Senyum miringnya kemudian terbit ketika lubuk hati mengiyakan hal itu.

Dia selalu tampil berantakan.

Kembali meraih ponsel, Nehan lalu mengangguk; "Oke. Ada lagi?"

Raddine menelan salivanya sebelum kemudian ia mengumpati diri sendiri kala tak sadar merasakan

desiran aneh hanya karena nada bicara Nehan yang terdengar serius.

Hanya karena ditelepon saja, visual Nehan yang asli berhasil tertutupi oleh suara bass pria itu. Coba jika mereka berbicara langsung saling berhadapan. Suara seindah apapun tak akan mampu menutupi tampilan asli Nehan yang urakan.

"Ng ... Ngga ada." Hembusan napas yang agak keras terdengar dari Raddine seolah ia menahan napas sepanjang perbincangan dengan Nehan.

Tidak. Baru beberapa saat lalu ia menahan napas,ketika Nehan bertanya apa yang harus pria itu bawa seolah memahami kekhawatiran Raddine saat ini.

Ah ... Demi uang, tentu Nehan seperhatian itu.

"Oke. Kalau gitu aku siap-siap seka--"

"Nehan!" Raddine menggigit bibir bawahnya ketika tanpa sadar menginterupsi ucapan mantanadik iparnya.

Diam sejenak dengan deru napas teratur, Raddine lalu menggeleng.

"Ngga jadi."

"Yakin?"

Yakin.

Lagi, tanpa sadar Raddine menelan salivanya."Iya, tentu."

"Oke. Aku datang sebentar lagi, kak."

"Ya." Langsung memutus sambungan, Raddine menghempaskan pantat ke kursi yang tadi ia duduki saat berbincang dengan Jamal.

Sekarang kenapa ia yang terusik dengan keseriusan Nehan yang menerima begitu saja tawaran menikah dengannya.

Benar-benar karena uang, kan?

Raddine tak mau jika ternyata pria itu berharap lebih. Tapi ... Sepertinya hanya dia saja yang berpikiran begini. Merisaukan rencana yang ia buat sendiri

Pikiran wanita sedewasa apapun itu, apakah tak bisa untuk tak terlalu overthinking?

=====

PART 32

Semesta memang tak bekerjasama dengan jelata. Mana yang kaya itu yang berkuasa, mana yang miskin akan berlutut di bawah kaki si punya. Itu sudah hukum alam, bahkan meski tangis membanjiri bumi, sampai kapanpun hidup akan dimiliki oleh para penimbun harta.

Begitu yang Nehan pelajari semenjak kehidupan memaksa ia untuk tak berhenti memerah keringat. Bahkan bisa lebih dari lima belas jam waktunya dihabiskan untuk mencari lembaran kertas dengan angka-angka berharga. Dia tetap saja miskin, seolah memang tak ditakdirkan untuk bisa menyaingi para berdompet tebal, yang bingung ke mana harus menghabiskan uang sampai sekadar arloji penunjuk waktu saja rela ditebus dengan uang milyaran.

Tapi ia tak mengeluh. Toh keluh kesah tak membuat kaya. Tangis akan hidup yang miris tak mendatangkan uang di depan mata. Jadilah Nehan terus bekerja, kumpulkan tenaga, barangkali nanti

semesta menjatuhkan emas dari tetes tangis sang cakrawala.

Ya ... Nehan percaya.

Karena yang ia percayai itu memang telah datang padanya.

Bukan emas, namun permata yang disia-siakan oleh pria yang selalu tampil memukau dalam balutanjas dan kemeja.

Tak turun dari langit memang, tapi turun dari pernikahan kakak tirinya yang kandas dan kini ia ulurkan tangan untuk menjaganya agar tetap berkilau.

Sekali lagi, si miskin adalah milik si kaya. Dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan kaum pengumpul harta. Sadar jika posisinya hanya dimanfaatkan saja, kehadiran Raddine yang menawarkan pernikahan dengan bayaran yang entah berapa langsung Nehan terima bahkan tanpa bertanya.

Ia tak membutuhkan uangnya. Hanya terlalu sayang jika permata yang berkilau, harus menghitam karena dendam yang tak terpuaskan.

Tawaran pernikahan itu menjadikan ia seolah pria

bayaran. Tapi Nehan bahkan tak sempat untuk terluka, karena hatinya sudah dipenuhi goresan yang masih meneteskan darah, jadi kesakitan yang baru datang sudah tak mendapatkan lagi ruang di hatinya.

Tak apa. Jika ia dianggap serendah itu. Hanya lelaki tanpa masa depan, yang dapat dibeli oleh uang.

Tak apa.

Meski yang ia lakukan tak membuatnya kaya,tetap tak apa, asalkan wanita itu lepas dari rasakecewanya.

Bukan ia terlalu jatuh cinta, rasanya bahkan tak lebih dari sekadar mengagumi. Namun ia hanya mengingat nasib buruk yang menimpa Jharna, Nehantak mau kisah itu terulang lagi oleh orang di sekitarnya meski mungkin ia tak pernah dipandang ada sampai sosoknya bisa dimanfaatkan sebagai alatsaja.

Menatap penampilan rapinya ke cermin, Nehan lalu mengambil karet untuk mengikat rambut ikal panjangnya ke belakang. Lengan jaket berwarna hitam yang membentuk tubuh dengan sempurna ia tarik hingga setengah lengan sementara resleting ia turunkan sebatas dada hingga tampak kaos putih

yang dikenakannya.

Mungkin penampilannya belum serapi Tyaga yang selalu necis dengan kemeja, dasi, dan celana bahan panjang. Harga pakaian yang dikenakan Tyaga pun pasti tak alang kepalang. Berbeda dengan yang Nehan pakai saat ini. Hanya jaket bekas yang ia beli dari seorang teman dengan harga miring, dan celana kain berwarna abu yang masih bagus karena jarang dipakai dan tidak kebesaran seperti biasanya. Celana ini ia dapatkan dari teman yang sudah wisudaduluan dua tahun lalu.

Melepas antingnya di telinga kiri, Nehan kemudian menjinjing hoodie dan pantofel hitamnya sebelum melangkah lebar, keluar kamar sambil mendengarkan komentar Lea yang berpas-pasan dengannya di tangga.

"Rapi bener, mas."

Nehan hanya tersenyum sambil lalu.

Segera menunggangi kuda mesinnya, Nehan gunakan helm fullface sebelum bergerak meninggalkan hunian neraka menuju rumah orangtuaRaddine yang terlihat lebih damai dan cocok untuk ditinggali oleh manusia.

Ia melaju kencang seolah tak sabaran ingin bertemu dengan calon mertua padahal dianggap saja tidak. Bahkan begitu percaya diri sekali datang tanpa tahu apa yang akan ditanyakan padanya. Barangkali ia akan diberi tekanan agar tak menerima tawaran gila dari Raddine.

Tapi ... Tak masalah. Nehan hanya berniat membantu tanpa berpikir panjang.

Memasuki gerbang tinggi yang langsung terbuka untuknya tanpa bertanya, tatapan Nehan jatuh pada wanita bergaun satin yang terlihat bolak-balik di beranda rumah sebelum berhenti untuk menatap dirinya.

Terlihat khawatir seolah akan menghadapi hari terakhir saja. Nehan yang pernah hampir mati di tangan Tiyo saja tak sampai sekhawatir Raddine.

Ugh! Jangan bandingkan rasa takutnya pada orang lain. Nehan tak memiliki rasa itu bahkan meski pistol ditodongkan di depan wajah. Dia akan tetap terlihat biasa saja seolah nyawa di ujung tanduk bukanlah soalan pelik yang harus ia pikirkan. Apalagi hanya bertemu dengan keluarga Raddine saja.

Hingga detik ini ketakutan yang ia miliki hanya

berpengaruh pada satu orang saja. Yaitu Jharna. "Kamu terlambat." Raddine menghampiri Nehan yang memarkirkan motor ke area parkir motor sebelum turun dan melepas helmnya.

Rambut ikal miliknya jatuh ke depan dan segera ia rapikan sebelum sorot tajam itu jatuh pada Raddine yang menatap tak suka.

Ekspresi seperti ini tak pernah ia jumpai selama mereka tinggal di bawah atap yang sama. Dulu Raddine selalu memberi senyum meski tak sampai ke mata. Selalu bertutur halus tanpa tanda seru di belakangnya. Tapi sekarang ... Sepertinya patah hati memang bisa mengubah sifat seseorang, ya?

"Kita ngobrol tadi hampir lima belas menit, kak. Jadi waktu siap-siapnya habis di sana."

Seketika itu pandangan Raddine menyempit.

Dia tak tahu jika Nehan bisa menjawab kalimatnya sepanjang ini. Karena yang ia ingat dulu ketika tinggal bersama sebagai ipar, Nehan adalah pemuda pendiam yang selalu memalingkan wajah saat berpas-pasan dengan dirinya. Ooh ... Sepertinya uang berhasil mengubah tabiat seseorang, ya?

"Dan ini yang disebut rapi?"

Bahkan Nehan belum turun dari motornya, Raddine sudah menilai penampilan pria itu yang tetap setia dengan hoodie.

Tersenyum, Nehan lalu turun dari motor dan melepas hoodie yang ia kenakan. Di dalamnya ternyata menggunakan jaket juga, namun yang berbeda jaket kedua mencetak jelas lekuk tubuhNehan yang sedikit lebih tinggi dari Tyaga.

Raddine mundur tanpa melepas sorot ke arah pundah lebar Nehan yang selama ini ditutupi pakaiankebesaran.

Perhatikan wanita itu. Selain tak bernapas, ia nyaris tak berkedip sampai Nehan berdeham, menyadarkan Raddinya yang seketika itu mengerjap.

Tidak. Raddine tak terpesona. Hanya saja Nehan seperti sosok yang berbeda dalam balutan kain yang memeluk erat tubuh pria itu.

Raddine menarik napas dalamnya.

Nehan memiliki otot tangan yang agak besar. Latihan dari meninjui anak orang. Pasti.

"Raddine! Kenapa di sana?"

Berbarengan menoleh ke arah sumber suara, Nehan langsung menunduk sopan kepada Jamal yang

turut tersenyum sementara Raddine mulai gelisah di tempatnya.

Hanya ingin balas dendam saja harus mengikutiperaturan yang ada. Yang ingin ia lakukan seperti sebuah permainan, padahal Raddine serius.

"Tolong. Jangan membuat mereka menolak kamu." Berjalan beriringan, Raddine berbisik pada Nehan yang kemudian menatapnya.

"Apa hal ini harus dilakukan?"

"Kenapa? Mulai ragu menusuk keluarga kamu sendiri dari belakang?" Wanita itu menjawab tanpa menatap Nehan sama sekali.

Dendamnya benar-benar seperti sang jago merah yang tengah mengamuk. Tak akan padam jika masih ada yang belum terbakar.

"Bukan, kak. Aku bahkan ngga peduli selain uang mereka."

Ya ... Keturunan Tiyo tak ada yang tak brengsek memang.

Melirik Nehan, Raddine langsung melengos saatyang ia dapatkan adalah senyum beserta tatap lembut nehan.

Pendar matanya menguarkan aura positif, berbeda dengan tingkah laku yang selalu mengusungtema negatif.

Raddine yakin, senyum Nehan hanya kamuflasebelaka.

"Kamu di sini aja, Raddine. Biar para lelaki yang bicara," titah Jamal.

Usai berjabat tangan dengan kedua orangtua Raddine, Nehan langsung diminta mengikuti Jamal si pria yang memiliki kumis tupis dengan beberapa helai yang telah memutih.

Tak tahu apa yang akan keluarganya bicarakan dengan Nehan membuat Raddine kian gelisah karenapresentase tak disetujui setelah Jamal berbincang dengan Nehan adalah 90%.

"Kalian beneran kayak kakak dan adik. Kamuyakin?" Ervano entah muncul dari mana berkomentar di belakang Raddine yang langsung berjengit kaget Sementara Gayuh yang tak bisa berkomentar apapunatas kegilaan sang putri lantas pergi.

Raddine tahu orangtua kecewa dengan dendamnya yang ternyata tak kunjung padam.

"Kenapa? Ini hanya pernikahan bisnis." Raddine

melirik Ervano yang bersedekap di sampingnya. "Gimana kalau kamu jatuh ke dalam perangkap--" "Aku sudah anti dengan yang namanya lelaki, kak." Pernyataan itu membuat bibir Ervano membulat.

"Sama kakak anti juga?"

Raddine mengangguk tegas. "Cuma papa dan kak Sada yang aku percaya," jawab Raddine sebelum meninggalkan Ervano yang menganga di tempatnya.

Dia bahkan tak memiliki tampang bajingan.

Mengibaskan tangan, Ervano menyusul Jamal yang sudah ada di taman kaca bersama Nehan dan Sadana. Menurut diskusi yang sudah digelar beberapa saat lalu, Mereka sepakat untuk meminta Nehan menjaga Raddine.

Bocah itu sebenarnya tak bisa dipercaya. Tapi mengingat Raddine yang keras kepala, semua yakin jika Nehan tak akan berhasil menyakiti wanita keturunan Baldwin itu. Lagi pula orang seperti Nehan pastilah tunduk di bawah kekuasaan uang.

Di sini memang hanya Ervano yang tak terlalu ambil pusing dengan keputusan Raddine yang ingin balas dendam. Masalahnya Ervano juga tak puas jikaTyaga dan keluarga pria itu dibiarkan begitu saja

tanpa secuil pembalasan.

*

Siapa yang duga, di usia yang masih muda, Nehan memiliki pembawaan yang begitu tenang. Bahkan di hadapan dua kakak lelaki Raddine dan ayah wanita itu, Nehan tetap bisa tersenyum santai.

Sebelum Ervano datang, Jamal hanya bertanya hal-hal umum sebagai basa-basi pada Nehan. Seperti usia pria itu, kuliah di mana dan semester berapa. Jurusan apa yang Nehan ambil dan apa alasan Nehan tak kunjung meraih gelar sarjana.

Semua Nehan jawab tanpa berpura-pura. Bahkan alasan tak ingin lulus kuliah pun diutarakan tanpa malu.

Pria itu ingin terus dibiayai hidupnya oleh Tiyo.

Alasan yang membuat Sadana dan Jamal geleng kepala tapi apa daya. Kejujuran Nehan lebih berharga daripada pria dua puluh empat tahun ini memberi jawaban mengada-ada.

Lalu setelah basa-basi itu usai dan kebetulan Ervano sudah datang. Jamal mulai terlihat serius di meja bulat yang mereka kelilingi.

"Raddine meminta hal bodoh yang harus saya beri

izin. Dan itu berkaitan dengan kamu dan keluarga kamu."

Nehan dengan senyum tipisnya mengangguk. "Saya angga mungkin lepasin anak saya untuk pernikahan bisnis seperti ini, Nehan."

Semua mata tertuju pada Nehan yang terlihat tak ada beban.

"Tapi ... Ini juga bukan kemauan kamu. Kamu hanya diminta untuk membantunya tapi ... Ayah mana yang bisa melepas putrinya untuk kembali masuk ke rumah yang pernah memberi duka? Bagian gilanya adalah dengan cara menikahi mantan adik ipar sendiri." Lalu Jamal mendesah panjang.

Sosok Nehan memang tak meyakinkan.

"Apa kamu bisa melindungi Raddine?"

Kening Nehan lalu mengernyit. "Kak Raddine bisa melindungi dirinya sendiri, om."

Jawaban yang membuat tiga lelaki kesayangan Raddine terbelalak.

Apa Nehan tak berniat menjadi lelaki sejati untuk istrinya meski hanya terlibat dalam pernikahan bisnis?

"Tapi kamu akan menjadi seorang suami."

"Saya akan menuruti apa yang kak Raddine minta. Saya hanya suami bayaran di sini."

Ugh ... Jamal jadi makin ragu untuk memberi restu.

Lalu Ervano yang melihat gelagat sang ayah yang mulai tak setuju dengan Nehan langsung angkat suara. "Nehan benar, pa. Dia cuma bertugas untuk membawa Raddine masuk ke rumah itu. Pilihan papa cuma menyetujui kalau ngga ... Kemungkinan besar Raddine bakal balikan sama si brengsek itu dan di atas 50% kemungkinan Raddine luluh kembali. "

"Lebih baik tidak perlu membalas dendam." Jamal lalu mendesah. "Apa bawa saja Raddine ke Amerika?"

"Terkadang ruang dan waktu bukan pengobatan terbaik untuk menyembuhkan luka. Kalau om ragu, saya janji. Di sana, kak Raddine akan fokus dengan urusannya." Nehan mulai terlihat serius namun kemudian ketika semua pasang mata menatapnya ia kembali mengulas senyum. "Saya yakin kalau kak Raddine sudah menemukan apa yang hatinya mau, maka dia akan berhenti."

"Dan bagaimana kalau ternyata Tyaga adalah yang hatinya inginkan?" Sedari tadi diam, Sadana lalu buka suara.

Dia lebih khawatir jika Raddine malah terjebak oleh dendamnya sendiri. Bagian terburuk dari kembalinya Raddine ke rumah neraka itu adalah Raddine yang luluh pada Tyaga lagi.

"Kalian harusnya mempercayai kak Raddine. Dia pasti tahu hasil seperti apa yang harus dia capai."

Ya ... Mungkin memang benar, luka Raddine hanya bisa sembuh jika sudah melakukan hal yang wanita itu inginkan. Selama ini orang di sekitar Raddine hanya bisa bersuara memberi nasehat, tapi yang mendapat luka adalah Raddine bukan orang lain.

"Oke." Jamal mengangguk setuju sebelum kemudian ia tatap Sadana yang memberi anggukansamar pada sang ayah.

"Nehan."

Perhatian Nehan beralih pada sosok yang sikapnya mengingatkan Nehan pada Raddine. Cara bicara yang tenang dan tanpa ada gurauan. "Ya,kak?"

"Selain karena uang, apa ada alasan lain kamu mau membantu Raddine? Bagaimanapun kamu tetap adik Tyaga. Tapi kenapa kamu mau menerima

tawaran pernikahan ini? Tidak mungkin hanya karenauang, kan?"

Senyum surut seketika di wajah, Nehan lalu menatap fokus pada Sadana. "Saya melihat Jharna dalam diri kak Raddine."

"Siapa Jharna?" Ervano bertanya penasaran.

Menatap kosong ke depan, dengkus geli Nehan terdengar. "Seorang istri yang dikhianati suaminya. Bertahun-tahun luka di hati bukannya kunjung sembuh, malah makin menjadi-jadi. Sampai kemudian datang pemikiran gila untuk merebut suaminya kembali. Niatnya ingin membuat wanita kedua merasakan sakit yang Jharna rasa. Tapi ternyata dialupa jika suami yang ingin dia ambil kembali adalah pengkhianat utama yang setelah pergi memilih wanita kedua, ketika kembali hanya untuk menjadikanJharna simpanan saja."

Nehan lalu menatap Jamal lagi. "Jangan sampai Kak Raddine menjadi Jharna."

"Dan siapa Jharna?" Ervano tetap saja penasaran. "Ibu saya." Tatapan lurus pada Ervano, Nehan menjawab penuh percaya diri.

Jharna adalah ibunya. Wanita yang katanya

adalah pengusik rumah tangga Tiyo dan Rissa.

=====

PART 33

Sesungguhnya ini bukan perihal butuh diyakinkan. Rasanya tak berefek besar kedatangan Nehan untuk membuat Jamal menyetujui pernikahan sang putri, karena ia sendiri paham bagaimana Raddine yang keras kepala.

Anaknya itu penurut. Jarang sekali membangkang selama yang diperintahkan tak berlawanan dengan prinsip. Tapi Raddine yang memiliki kemandirian sejak dini adalah wanita yang keras jika sudah menginginkan satu hal.

Bisa saja Raddine dikirim ke luar negeri. Jamal bisa lakukan itu. Tapi siapa yang akan bertanggung jawab jika Raddine malah memberontak dan tanpa permisi, Raddine kembali pada Tyaga? Ini lebih buruk daripada harus menikah dengan Nehan.

Pemuda itu cukup dewasa meski tampilannya tak meyakinkan. Dan entah mengapa janji Nehan dapat dipercaya padahal semua tahu jika Nehan hanya akan berada di bawah perintah Raddine yang

berkuasa.

Dan tentang kisah Jharna tentu Jamal tak mau kisah itu terulang pada putrinya. Ya ... Raddine yang lebih sempurna saja bisa diduakan oleh suaminya. Jika sampai kembali lagi kepada Tyaga, bukankah itu sama dengan menghancurkan harga diri Raddine dan menambah jumawa Tyaga?

Jadi lebih baik menuruti daripada berdebat dengan Raddine yang bisa berbuat nekad, Jamal hanya berharap semua selesai cepat dan putrinya kembali seperti sedia kala.

Lagi pula Raddine yang masih mementingkan restu darinya jauh lebih baik daripada mengambil langkah sendiri tanpa mengindahkan keberadaan Jamal sebagai orangtua. Bagaimana pun untuk balas dendam saja, Raddine tetap menggunakan tata krama. Kalau begitu bagaimana bisa Jamalmenolaknya.

Putrinya itu manis sekali, kan?

"Pa."

Mendongak melihat kedatangan sang putri di ruang kerjanya, Jamal memberi senyum.

Putrinya itu datang memeluk dan mengucapkan

terima kasih.

"Raddine memang gila, pa." Ia berbisik rendah sebelum isak samarnya terdengar. "Tapi Raddine bisa benar-benar gila kalau belum membuat mereka menderita."

Tak mungkin Jamal tak terluka mengingat derita yang Tyaga beri pada putrinya. Mungkin jika ia hanya orang lain yang menjadi saksi pengkhianatan ini, dia akan menjadi orang paling depan untuk mendukung dendam Raddine.

Bukan hanya pernikahan yang Tyaga hancurkan. Pria yang tak merasa bersalah telah mendua itu juga turut andil dalam melengapkan calon cucunya.

Menarik napas dalam, Jamal mengelus rambut putrinya. "Apa kamu yakin ini akan berhasil? Kamu yakin dengan begini hati kamu kembali sembuh, nak?"

Namun Raddine malah menggeleng. "Mungkin Raddine akan semakin kecewa melihat kehidupan Tyaga dengan wanita itu nantinya. Tapi ... Raddine yakin bisa memberi pelajaran untuk mereka."

Melerai pelukannya, Raddine duduk di kursi di depan meja sang ayah. Dia membawa map yang langsung diserahkan pada Jamal.

"Mereka akan mendapatkan hukuman setimpal dari Tuhan, tapi pa ... Raddine harus melihatnya langsung." Ia sorong map ke arah sang ayah. "Selain itu ada yang harus Raddine lakukan, pa. Bukan hanya untuk menunjukkan kebusukan mereka. Tapi ada seseorang yang harus Raddine tolong." Tak bisa Raddine bayangkan seseorang harus kehilangan seumur hidupnya hanya demi keegoisan Rissa.

Tampak kening Jamal mengernyit dalam, pria itu lalu melihat isi dalam map dan membacanya dengan seksama hingga mata membulat, tak percaya jika Rissa mampu melakukan kejahatan hingga sedemikian rupa.

"Kalau papa tahu, ngga akan papa setujui kamu menikah dengan Tyaga." Jamal menggeram marah."Selama ini anakku hidup dengan para iblis." Ia tatap Raddine kembali. "Wanita itu apa pernah menyakiti kamu, sayang?" Jamal berdiri dari kursinya untuk duduk berlutut di hadapan sang putri yang kemudian menunduk untuk menempelkan kening mereka.

Raddine menggeleng.

Dia tak mau Jamal tahu apa saja perbuatan Rissa padanya. Termasuk tamparan itu.

"Tapi dia mendukung perselingkuhan Tyaga, pa. Dia bilang Raddine mandul." Lalu ia usap perutnya dan lara itu kembali hadir di wajah yang menekuk sedih. "Raddine pernah hamil, pa. Tapi Tyaga membuat anak Raddine pergi."

Oh ... Kehancuran yang berusaha disembunyikan di balik tawa, kali ini kesedihan Jamal kembali muncul bersama tangisnya. "Kalau begitu balas mereka, sayang. Buat mereka hancur."

Benar.

Bagaimana bisa ia lepaskan Tyaga dan keluarga pria itu begitu saja setelah melukai hati sang putri separah ini?

Menjauhkan wajah, Jamal lalu membekap pipi sang putri yang mengulum senyum penuh kemenangan. Jamal terprovokasi dengan kesedihannya. "Perjanjian dengan Tyaga, semua hanya untuk mempermudah proses perceraian kamu dengan lelaki sialan itu. Nanti setelah urusanmu selesai di sana, akan papa putuskan kerja sama perusahaan dan umumkan perceraian kalian." Menatap sang putri sambil mengusap air mata Raddine dengan ibu jarinya. "Satu hal yang papa

minta. Jangan pernah kembali dengan laki-laki itu." "Itulah gunanya pernikahan Raddine dan Nehan, pa. Karena Raddine tahu, hati ini terkadang tidak berjalan sesuai keinginan. Samar-samar, tapi Raddine sadar masih ada harapan untuk Tyaga."

Jamal berdiri, sebelum memberi peringatan tegas. "Jangan."

Raddine menggeleng. "Pernikahan ini sebagai pagar agar Raddine tidak melangkah ke luar dari ketentuan, pa. Papa jangan khawatir."

"Tapi ... Peringatan juga untuk kamu dan Nehan, nak. Papa sebenarnya ngga ikhlas, anak papa yang cantik ini menikahi brondong tanpa masa depan."

Raddine lalu tertawa. "Semua cuma sementa--" "Ssst! Jangan bilang begitu. Kesannya nanti papa setuju kamu mempermainkan pernikahan." Sepertinya Jamal ingin mencoba untuk mengelabui diri. "Setelah ini selesai, papa mau kamu ke Manhattan. Tinggal di sana untuk melupakan semua yang terjadi di sini."

Raddine mengangguk tanpa menolak. "Oke."

Jamal lalu berdiri, ia terlihat sewot tiba-tiba. "Tapi kalau kamu malah jatuh cinta sama si brondong gondrong itu, papa bisa apa?"

Pernyataan itu membuat Raddine melotot ngeri.

"Kalau sampai itu kejadian, dia harus lulus kuliah dan kerja di perusahaan ternama! Ooh atau kerja di tempat--"

"Pa ... Pikiran papa terlalu jauh. Lagian yang nanti, kita pikirkan nanti." Raddine merinding sendiri membayangkan ia akan jatuh hati pada pria urakan seperti Nehan.

Lagi pula ia tak sempat memikirkan hal itu di saat sebagian hati masih menjeritkan nama Tyaga dengan lantang. Bukan jeritan penuh amarah, tetapi rindu dan cinta.

"Heem. Pikiran papa terlalu jauh." Lalu Jamal kembali ke kursinya. "Jangan sampai kamu dimanfaatkan sama dia, ya? Anaknya kelihatan baik, tapi mata duitan."

Raddine tertawa dengan penilaian konyol Jamal terhadap Nehan meski itu tak sepenuhnya salah.

Nehan memang mata duitan. Sampai gadis-gadis lugu pun dimanfaatkan dengan menetapkan tarif untuk berkencan.

Keturunan Tiyo memang tak ada yang benar.

Ah ... Sudahlah!

Dia hanya akan makin tak suka pada Nehan jika memikirkan keburukan pria itu saja di saat harusnya ia mencari poin positif dari mantan adik ipar yang ingin ia nikahi itu.

"Pa ... Papa bisa bantu Raddine lagi?"

"Apa sayang?"

"Papa bisa cari Rossa?"

Dengan kekuasaan Jamal, mencari orang hilang sampai pelosok negeri juga pasti bisa pria itu lakukan.

"Gampang!"

Raddine bangkit dari kursinya dan memeluk sangayah sekali lagi. "Nanti Raddine bantu juga." Akan ia cari informasi di rumah neraka itu.

Pasti ia dapatkan.

*

Untuk kali kedua, Raddine menjalani pernikahanyang ia kira hanya akan terjadi satu kali saja. Untuk kali kedua, Jamal menjabat tangan seorang pria yang ingin menikahinya, mengucap janji suci yang kesakralannya harus hancur karena pernikahan ini hanya jalinan bisnis antara kedua mempelai.

Pernikahan kali kedua Raddine dan seseorang

yang tak pernah menjadi bagian dari angannya. Akan menjadi pernikahan tanpa cinta yang dibangun di atas dendam semata.

Pondasinya tak kuat. Karena itu sedari awal Raddine sudah merencanakan kerobohannya. Tapi tak masalah, toh dia tak menggantungkan asa di pernikahannya kali ini karena asa yang pernah ada sudah hancur di pernikahan yang pertama.

"Kenapa harus besok? Malam ini aku bisa jemput kamu, loh."

Berbaring di atas ranjang dengan selambu keemasan yang mengurungnya, Raddine tersenyum mendengar suara dari seberang yang terus merayuuntuk bertemu.

"Ada beberapa hal yang harus aku urus, Bee. Lagian untuk kembali ke rumah kamu, aku perlu merayu papa esktra keras."

"Papa belum setuju?"

"Sudah setuju, sih."

"Kenapa ngga dibolehin nikah langsung, sih? Gimana kalau aku mau peluk kamu nanti?" Rajuk Tyaga mencipta sinis di wajah Raddine.

"Eeem ... Mungkin untuk ngetes kamu?"

"Tes tahan nafsu gitu?"

Raddine hanya tertawa saja mendengar Tyaga yang mencoba menggoda. Dulu godaan seperti ini akan ia sambut dengan godaan juga, tapi kini mengapa ia malah menilai jika tindakan Tyaga ini murahan sekali. "Oh ya, nanti aku tidur di mana?"

"Di kamar kita."

"Kamu dan Zinia tidur di mana?" Masih sakit. Ternyata ketika ia sebut nama Zinia, rasa sakitnya masih ada dan itu membuat ia kian tak sabar menuntaskan dendamnya.

"Mama maksa kami tidur di kamar kita, tapi mulai kemaren Zinia sudah pindah di kamar sebelah."

"Dia ngga marah, Bee?"

"Tentu ngga. Zinia ngga gitu, sayang. Dia malah senang, apalagi kalau kita rujuk. Rasa bersalahnya jadi berkurang. Kenali dia, kamu pasti akan menyukai Zinia. Dulu kamu juga bilang kalau kamu suka Zinia daripada Astrid, kan? Karena dia pandai mencairkan suasana."

"Iya. Jadi ... Karena itu kamu cinta sama Zinia?"Hal yang tak ada dalam dirinya namun Zinia punya.

Sifat jenaka.

Ya ... Mungkin memang wanita itu diciptakan untuk menjadi badut penghibur.

Tapi bukankah Zinia juga pintar melakonkan drama?

Mengambil ponselnya yang lain, Raddine lihat rekaman percakapan orang suruhannya bersama salah seorang kru kapal pesiar. Kapal yang Tyaga gunakan untuk berlayar menikmati bulan madu singkat bersama Zinia pun dengan Raddine dulu setelah ia resmi menjadi istri pria sialan itu.

Brengsek!

Lelaki itu benar-benar bajingan.

Setelah di kapal yang sama memadu kasih dengan Zinia, Tyaga membawa wanita itu untuk tidur di kamar yang dulu Raddine tempati pula.

Rahang keturunan Baldwin itu mengetat.

Rasa jijik mulai menggerayangi.

"Jangan bicarakan tentang Zinia. Aku ngga maukamu cemburu dan marah lagi."

Sayangnya bukan sekadar marah rasa yang mengurung benak Raddine kini.

"Heem. Ya udah, Bee. Aku tidur dulu, ya?"

"Besok kamu datang sendiri ke sini?" "Ya.

Kamu mau sambut kepulanganku?""Di

depan pintu."

"Mama dan papa kamu? Mereka ngga akan marah, kan?" Mau marah juga percuma. Tiyo pasti akan memaksa Rissa agar mau menerima Raddine kembali. Dalam posisi yang sama. Menantu di rumah itu. Yang berbeda hanya ... Pria yang menikahi Raddine saja. Bukan lagi Tyaga.

"Oke. Selamat tidur, Bee."

"Aku mencintai kamu, Raddine."

"Cintai aku selamanya, Bee."

"Tentu, kamu memiliki bagian yang lebih besar.""Oke.

Dah, Bee."

Langsung mematikan panggilan Raddine menahan rasa mual.

Apa kata pria itu tadi? Cintanya lebih besar untuk Raddine? Omong kosong! Jelas Zinia yang lebih Tyaga pilih. Ooh atau memang benar perasaan Tyaga pada Zinia hanya karena anak yang ada di perut wanita itu saja?

Kalau begitu selamat untuk Tyaga. Membunuh

anak sendiri dalam pernikahan sah, demi anak di luar nikah.

Kematian janinnya tetap Raddine anggap kesalahan Tyaga. Pria itu yang membuatnya menderita.

Membuka ruang obrolan yang sepi karena baru beberapa jam lalu Raddine berbincang dengan kelima temannya. Wanita itu lalu mengirimkan berita pernikahannya.

Ia mengundang sahabatnya untuk datang.

Usai memberi kabar menggemparkan hingga notifikasi tak kunjung berhenti dan Raddine hanya bisa tertawa di tengah duka yang ia sangga. Berat untuk melakukan pernikahan ini namun tak ada cara lain untuk memuaskan hasrat dendamnya. Wanita itumengirim pesan pada Nehan agar pria itu besokdatang tepat waktu.

Raddine tak mau mentolerir keterlambatan Nehanlagi.

Raddine : jam 9 pagi harus sudah di sini.

Padahal pernikahan dimulai pukul sepuluh pagi tapi Nehan diminta datang satu jam lebih awal. Pria itu hanya mengerutkan hidung sambil membalas

singkat pesan Raddine.

Nehan : oke kak.

Lalu ia kembali menatap kamarnya yang kini terdapat dua kasur dan dua lemari.

Seminggu ini ia gencar sekali mencari uang agar tak mengganggu simpanan uang pengobatan Jharna. Dia memenangkan tiga pertarungan dan satu kali balap liar. Biasanya dalam satu minggu dia hanya mengambil dua pertarungan saja, tapi kali ini demi bisa membeli kasur dan lemari baru, Nehan mengikuti empat pertarungan di dua tempat berbeda. Tapi nasib baik tak berpihak padanya karena di pertandingan balap liar, dia hanya memenangkansatu dari tiga pertandingan.

Tapi tak apa. Selain dapat uang untuk membeli kasur dan lemari, dia juga bisa membeli cincin dan uang mahar untuk pernikahannya dengan Raddine.

Dia terlihat serius sekali dalam menanggapi pernikahan bisnis ini, ya? Tapi .... Nehan memang tak bisa bermain-main untuk satu hal yang serius.

Eh ... Pandai sekali pemuda itu berbicara. Padahal

kuliah yang serius saja dimainkannya.

Geli sendiri dengan pikirannya, Nehan lalu

berkaca melihat luka paling parah di hidung. Belumpulih.

Ya ... Apa mau dikata? Besok ia akan melaksanakan Ijab Qobul dalam keadaan muka babak belur.

Nehan menggigit bibir bawahnya berpikir keras bagaimana cara menyamarkan luka tapi kemudian ia kibaskan tangan.

"Sudahlah."

Tak ada cara lain selain pasrah menerima protes dari Raddine besok.

Mantan kakak ipar yang ia kira pendiam ternyata selain pendendam bisa juga mengomel panjang. Tak terlalu panjang sih, tapi ... Lebih panjang dari biasanya.

Ya ... Untung cantik.

Nehan lalu tersenyum senang ditemani pantulan dirinya di kaca.

Sebentar lagi ketika ia masuk ke dalam kamar, bukan sepi yang menyambut kedatangan. Tapi ada sosok lain yang ia sebut sebagai istri, berada di kamarnya, menjadi teman baru di ruang sempit ini.

Nehan sih yakin, keberadaannya tentulah tak berarti. Diajak berbincang pun mungkin hanya di dalam mimpi. Tapi tak apa. Ada orang lain yang akan menghirup udara di ruangan yang sama dengannya,itu artinya dia tak lagi sendiri.

Tahun ini ia berjanji akan menyelesaikan kuliahnya, mengambil gelar sarjana. Dan tahun ini pula ia akan meninggalkan rumah ini. Jadi ... Jika bersama Raddine adalah satu-satunya kenangan indah yang bisa ia dapatkan di rumah ini, ia tak peduli meski sosoknya tak dianggap sama sekali.

Bergerak ke lemari dan mengambil satu foto wanita tanpa bingkai yang ia letakkan di bawah tumpukan baju, senyum Nehan mengembang.

Itu adalah Adellia, kakak wanita yang meninggalkan dia enam tahun lalu. Hari itu Adellia tak biasanya bolos bekerja untuk membawa Nehan makan kebab kesukaan pria itu. Lalu pergi ke salah satu rumah makan bintang lima, menghabiskan uang tak sedikit untuk mentraktir Nehan makan. Katanya Adellia baru gajian.

Setelah puas menghabiskan waktu berdua saja, Adellia mengantarkan Nehan kembali ke rumah Rissa.

Nehan ingat pendar tanpa cahaya di netra kakaknya. Tapi dengan semua kesulitan yang sudah mereka hadapi, Nehan tak berani bertanya apa yang sedang Adellia pikirkan saat itu. Takut jika pertanyaannya malah membebani Adellia.

"Rumahnya bagus ya, dek?"

Nehan hanya mengangguk tanpa berani mengungkap kenyataan yang ia terima di rumah bagus yang ia tinggali hingga kini.

Dia tidur beralaskan tikar. Di kamar ini yang dulunya hanya gudang dari barang-barang takterpakai.

Kasur dengan per besi yang mencuat itu adalah kasur bekas pembantu yang dibawa masuk ke kamarNehan lima tahun lalu.

"Setiap hari pasti bisa sarapan enak ya, dek?" Lagi,

Nehan mengangguk.

Dia makan setelah Tiyo, Rissa, dan Tyaga makan. Itu juga bersama para pembantu di dapur. Tapi memang sarapannya enak. Walau kadang ia tak diberi lauk.

"Papa baik kan, dek?"

"Baik." Padahal hari sebelumnya Nehan baru mendapatkan tamparan karena memainkan bola basket Tyaga yang tak menyukai kehadirannya.

"Sehat juga?"

"Sehat. Kakak mau ketemu papa?"

Tapi Adellia yang memiliki rambut ikal seperti dirinya menggeleng. "Papa pasti sibuk." Lalu kembali menatap Nehan dengan senyum lebar namun sekali lagi, tak ada binar bahagia di sorot mata Adellia. "Dek, jaga mama, ya?"

"Iyalah. Pasti Nehan jaga. Kita jaga sama-sama."

Tak menjawab Adel, hanya memeluk Nehan erat. "Kapan ya kita bisa main catur bareng lagi?"

"Besok?"

Tapi Adel yang tingginya hanya sebatas dada Nehan diam tak merespon jawaban Nehan. "Istirahat ya, dek." Pelukan terakhir itu terlepas. "Kakak juga mau istirahat. Kakak capek."

Nehan hanya berpikir istirahat yang Adel maksud adalah tidur. Tapi siapa sangka jika istirahat itu adalah pergi meninggalkan dunia.

Mendongak ketika air mata tak lagi terbendung,

Nehan mengusapnya cepat. "Memangnya teman main catur cuma kakak aja, ya?" Pria itu mendengkus sambil menatap visual cantik dari sang kakak yang kini hanya berupa selembar foto saja. "Besok aku punya teman baru." Lalu ia edarkan pandangan sebelum berhenti ke kasur lantai yang baru ia beli tadi. "Kak Raddine memangnya suka main catur?"

Ck! Andai suka, pastilah tak sudi jika lawan main adalah dirinya.

Mengembalikan foto Adellia ke tempat semula, Nehan kemudian membanting tubuh ke kasur baru.

Pria itu harus berhenti mencipta harap yang terlalu tinggi. Kalau jatuh nanti sakit.

Berguling ke sana-sini sambil memeluk gulingyang ia beli bersama kasur, Nehan mendesah senang. "Waah empuk." Sepertinya malam ini ia akan menikmati kasur baru ini dulu, sebelum besok kembali tidur ke ranjang yang sudah layak buang itu.

Nehan menatap ranjang yang biasa ia tiduri dengan muka jumawa. Dia seperti meledek si kasur yang malam ini ia duakan dengan kasur baru.

Kasihan. Nehan seolah bisa melihat kesedihan dari per-per besi yang melukai tubuhnya hampir

setiap hari.

=====

PART 34

Mentari belum memamerkan senyumnya akibat guyur hujan yang semalaman membasahi bumi meski rona kemerahan yang masih tampak samar di ufuk timur sudah hadir tapi tanpa kumpulan awan yang belum membentuk pola lucu seperti permen kapas. Masih sepagi itu namun ponsel Nehan sudah tak hentinya berdering dengan rentetan pesan dan panggilan. Pelaku yang membangunkan ia sedini ini tentulah hanya satu orang.

Raddine.

Nehan tak tahu jika wanita yang ia kira adalah titisan malaikat itu ternyata penuntut paling mengerikan di balik diamnya.

Terpaksa meninggalkan kasur bahkan sebelum alarm berbunyi karena pengingat yang dibuat sudah kalah dengan tuntutan bangun dari Raddine, Nehan dengan senyum yang senantiasa terpatri menyeret langkah menuju kamar mandi.

Dia tak kesal ataupun marah, alih-alih geli

dengan sikap Raddine yang takut dirinya terlambat.

Bersiap-siap dengan cepat, Nehan hanya menggunakan pakaian seadanya saja. Bukan ia menyepelekan, Raddine mengatakan jika pakaian untuk dirinya sudah siap di rumah wanita itu. Dia cukup bawa badan dan uang mahar.

Tentang mas kawin yang akan ia sebut bersama ijab qobul, Raddine hanya meminta seratus ribu saja. Bahkan sempat ingin memberi uang itu pada Nehan tapi pria bodoh sepertinya masih tahu jika mas kawin haruslah berasal dari dirinya sendiri. Selain itu jumlahnya harus sesuai kemampuan dirinya dan layak untuk mempelai wanita meski ... Jika yang dinikahi adalah Raddine, semua harta yang ia miliki jadi tak layak karena uang yang ia punya mungkin hanya bisa untuk membeli satu tas paling murah untuk wanita itu.

Mengantongi semua yang harus ia bawa, Nehan langsung bergerak cepat keluar dari rumah neraka tanpa ada tanya dari orang rumah ketika melihat ia yang pergi begitu saja. Sudah dibilang di tempat ini dia seolah tak pernah ada.

Eksistensinya baru berarti jika ada yang membutuhkan samsak untuk menyalurkan emosi. Di

sanalah peran Nehan yang didatangi hanya untuk dipukuli.

Ada saja hal-hal yang bisa membuat Nehan terlihat salah.

Tapi beruntung sih setelah Tyaga menikah dengan Raddine, pria itu jadi tak pernah memukuli ia seperti masih bujangan dulu. Sedangkan Tiyo ... Pria itu jangan dipanasi hatinya.

Tapi Rissa suka sekali membuat hari Tiyo menjadi buruk dengan mengarang berbagai cerita dibantupula oleh orang terpercayanya yaitu Ripah.

Sudahlah. Tak ada hentinya jika membahas tiga manusia yang tak suka akan kehadirannya ini. Mungkin Tiyo menyambut dengan tangan terbuka ketika kedatangannya dulu.

Tapi hanya di awal saja. Ketika banyak sekali drama yang dibuat Rissa dan Tyaga tentangnya, Tiyojadi kecewa.

Sejak itu ia yang tak pernah membuat masalah, dicap sebagai anak tak tahu diri yang suka cari perkara.

Di pintu gerbang yang terbuka saat melihat kedatangannya, satu jam lebih awal dari yang

Raddine minta, Nehan lalu turun dari motor dan melihat suasana cukup ramai di rumah Jamal. Tapi bukan ramai dengan tamu pernikahan melainkan pekerja yang sibuk membersihkan halaman luas milik Jamal.

Segera berjalan melewati paving blok basah sehabis diguyur hujan yang sudah reda dan kini mentari telah hadir seutuhnya dengan sinarnya yang terasa hangat, Nehan menuju pintu rumah yang sudah terbuka lebar namun tanpa Raddine yangmenanti kedatangannya.

Pria itu celingukan di beranda rumah karena tak ada yang mempersilakan ia untuk masuk bahkan meski sudah beruluk salam berulang kali.

Jadilah hanya berdiri dengan perasaan tak nyaman, Nehan terus mencoba menghubungi Raddine yang tak kunjung merespon panggilannya.

Dia jelas bukan mahluk tak kasat mata, bahkan sampai melihat sosoknya benar-benar ada di pantulan kaca, tapi para pelayan rumah yang melihatsosoknya hanya melirik tanpa bertanya.

Adapun yang bisa ia tanyai di mana Raddine hanya menjawab; "Di dalam!" Dengan nada ketus.

Belum apa-apa dia sudah tak disukai.

Jadilah hanya menghela napas, menunggu sampai Raddine membaca pesannya, gelak tawa dari dalam rumah yang semakin mendekat ke arahnya langsung mengundang gerakan kepala untuk menengok apakah ada tuan rumah yang mau mempersilakan ia untuk masuk.

Di depannya berhenti tiga wanita yang tampil anggun dengan gaun berwarna merah muda. Saling melempar tawa sebelum diam kala menatap sosoknya yang terlihat bodoh berdiri di depan pintu selama lebih dari tiga puluh menit.

"Nehan?" Wanita berhijab yang pertama kali menyapa dan ia memberi anggukan sopan. "Kenapa berdiri di sana? Dari tadi?"

Nehan mengusap belakang lehernya. "Baru ... Setengah jam paling, kak."

Lalu satu wanita yang terlihat lebih cantik dari yang lainnya, namun gurat ketus di wajah sangat kentara berjalan anggun mendekati Nehan dan dua wanita lain yang merupakan Nadhira dan Tasyi mengikuti dari belakang dengan gerakan tak kalah gemulai.

"Mba mba!" Gadis bergincu merah di bibir melambaikan tangan pada salah seorang pelayan wanita yang sedang menyiram bunga.

Beberapa ada yang berbisik-bisik di taman, namun segera bubar kala sosok si ketus berdiri di samping Nehan, tamu yang tak mendapat respon baik dari pelayan yang tahu untuk apa tujuan pria itu datang.

Mereka merasa tak perlu memberi sopan pada adik dari lelaki yang sudah menyakiti nona mereka. Terlebih pria ini terlihat gembel, dari segi pakaian yang serba kebesaran.

Tampan sih. Tapi rupa untuk apa? Jika segi keuangan tak ada seujung kukunya Raddine. Bahkan datang menggunakan motor yang lebih buruk dari motor para pekerja di rumah ini.

"Ya non Vanka?"

Ivanka si wanita yang dandanannya lebih bold dari yang lain, bersedekap bersama raut yang kian ketus. "Liat ada orang di sini, ngga? Setengah jam didiemin aja, kalian ngapain?!"

Si pelayan wanita hanya menunduk dalam merasa takut pada teman Raddine yang paling galak.

"Malah ngerumpi! Ada etika, ngga?!"

"Ma--maaf, mba."

"Ya minta maaf sama orangnya, lah!!" Sebelum berangkat ke sini Ivanka sudah berdebat manis dengan suaminya, lalu di sini ia menemukan kelakuan pelayan yang menjengkelkan, makin membuat panas kepala.

Nehan yang menganga mendengar teguran keras wanita di depannya, cocok sekali dengan wajah judes itu lalu mengibaskan tangan. "Ngga apa-apa." Bahkan belum ada permintaan maaf dari pelayan, Nehan sudah memaklumi perlakuan yang ia terima malah di sini ia yang terlihat sungkan.

"Gue bilang apa? Pelayan di sini tuh banyak yang ngga tau etika!" Tasyi mengompori.

Wanita yang kalah cepat dari Raddine dalam memiliki Nehan ini lalu menatap si brondong tampan yang tampil begitu seadanya di hari pernikahan sediri.

Tapi bukankah pesona Nehan memang ada di sini?Ugh ...

Tapi kok mukanya ada luka dan lebam, sih? "Mukanya kenapa Nehan?"

Nehan menatap si model cantik yang beberapa

kali pria itu lihat di TV. Tapi tak tahu jika model bernama Tasyi ini adalah teman Raddine eh ... Entah teman atau saudara. Nehan tak tahu. Ia hanya memberi senyum karena tak memiliki jawaban untuk luka di wajahnya.

"Berantem?" Nadhira bertanya dan Nehan hanya bisa menggaruk belakang kepala.

Biarlah orang beropini apapun tentangnya, yang jelas tak bisa ia katakan dari mana ia dapatkan luka- luka di wajah ini.

"Ya udah ayo, masuk." Ivanka yang sudah mengusir pergi pelayan yang tak jadi meminta maaf, melangkah masuk lebih dahulu bersama Nadhira sedangkan Tasyi langsung merangkul lengan Nehanyang terperanjat kaget.

"Uuh ... Lengannya keras banget!" Antusias Tasyi yang langsung mendapat lirikan tajam dari Ivanka.

"Lo mau jadi pelakor?"

Tasyi malah tertawa sambil menarik Nehan yang dengan lembut melepas kapitan lengan si model cantik ini. "Maaf."

"Uugh manisnya! Jangan karena depan orang aja begini, tapi di belakang kamu jilat juga."

"Tasyi!" Nadhira yang gerah langsung memanggil si wanita paling genit di dalam kelompok mereka.

Tapi semua tahu Tasyi tak seburuk itu menikam teman dari belakang. Si model yang jadwalnya sibuk namun masih bisa meluangkan waktu untuk sahabat itu hanya suka mengetes iman pria. Nanti jika yang dipancing menyabet kailnya, langsung ia tinggal lari karena tahu hanya buaya darat yang tertangkap.

Tergelak, Tasyi lalu meninggalkan Nehan danberjalan beriringan dengan dua temannya yang lain. Nadhira mencubit pinggul wanita itu sementara Ivanka masih memasang raut bak Raja Kangsa.

Jangan rusak suasana wanita itu jika baru bertengkar dengan suaminya. Bisa-bisa nanti pulanghanya tinggal nama.

"Leher lo kenapa diplester?" Tasyi lupa menanyai ini pada Ivanka yang lantas mendengkus kasar. "Kena karter." Tak terlalu dalam sih lukanya, hanya goresan yang tak sampai mengeluarkan darah.

Tapi dia yang berlebihan ingin menunjukkan padasang suami jika akibat perbuatan pria itu ia benar- benar terluka parah. Eh tapi sial, si pelaku tindak kekerasan hanya melirik sebelah mata.

Itu lah yang membuat ia berdebat dengan suaminya lagi dan lagi.

"Laki lo?!" Tasyi terkesiap tak habis pikir "Termasuk KDRT ngga, sih?" tanya Nadhira yang malah mendapat desah panjang Ivanka.

"Biar kami berdua dipenjara gitu? Gue ngga sengaja lempar dart arrow ke bahunya kemaren."

Tidak sengaja katanya! Padahal bahu pria itu sampai mengucurkan darah.

"Ngga takut mati dua orang ini, ya?" komentar Tasyi yang geleng kepala bersama Nadhira.

Sampai di ruang keluarga, mereka berhenti dan mempersilahkan Nehan yang dari tadi mengikuti dalam diam untuk menemui Jamal yang segera berdiri melihat sosoknya.

"Makasih, kak," ucap Nehan membuat Tasyi melayang.

"Manis banget, siiih."

"Tadi kita mau keluar ngapain, ya?"

Ooh ... Nadhira dan Tasyi saling pandang mendengar tanya Ivanka.

"Ke mobil Raddine ambil kemeja Nehan!" Tasyi

yang menjawab sambil tepuk jidat.

*

Tak ada persiapan yang dilakukan oleh Raddine selain menunggu penghulu tiba untuk menikahkannya dengan mantan adik ipar sendiri.

Dia hanya menggunakan kebaya sederhana tanpa desain khusus dari tangannya sendiri karena pernikahan ini bukan sesuatu yang spesial hingga ia harus menjelma menjadi bidadari.

Wajah hanya dirias seperti bagaimana ia berdandan di hari-hari biasa. Malah kalah jauh dari Ivanka yang mengaku satu jam makeup sebelumdatang ke sini.

Berbincang dengan Mila dan Joana yang tak berhenti mengatai ia gila namun tetap mendukung kegilaan ini, Raddine menatap ke pintu kala ia lihattiga sahabat masuk dengan senyum lebar kecuali Tasyi.

"Harusnya gue nikahin duluan dia!" Kemudian menghempaskan pantat di sisi ranjang. "Spill dikit- dikit ntar pas malam pertama, ya?!"

Raddine langsung mendorong kepala Tasyi yang setengah otaknya sudah rusak.

Pasti.

"Emang bakal malam pertama, ya?" tanya Mila yang kemudian menyenggol bahu Raddine yang hanya geleng kepala saja.

Dia belum berpikir sejauh itu dan semoga jangan.

"Empat bulan ya Rad ngga dijamah." Joana ikut menimpali obrolan dan pinggulnya mendapatkan cubitan dari calon pengantin.

Tapi yang lain langsung meledek dan membenarkan jika Raddine sudah haus belaian. Kecuali Nadhira yang duduk di meja rias, hanya diam tapi tangan tak berhenti mengotak-atik ponsel.

"Dia pasti terlambat lagi." Raddine mendengkus kesal namun Ivanka langsung menjawab cepat.

"Apaan! Dia berdiri di teras dari tadi dan sama pembantu lo ngga ditawarin masuk!"

Bibir Raddine lantas menganga tak percaya. "Serius?!"

Kemudian ia menoleh ke belakang mengambil ponsel yang ia simpan di bawah bantal. "Ngga ada suara, soalnya Tyaga telepon terus dari tadi."

"Ya ampun! Pen nengok tampang begonya nanti,

ih!" Mila langsung menimpali ucapan Raddine dengan rona bahagia.

Senang sekali dia dengan strategi yang Raddine buat meski ide menikah tak terlalu mereka dukung.

Ayolah, menikah bukan bagian dari permainan. Tapi apalah daya, tak ada cara lain untuk kembali ke rumah neraka itu memang. Apalagi tanpa pernikahan. Papa Jamal muka sangar namun menyukai bunga mawar itu tak akan setuju.

"Gue ngga habis pikir sih seserakah itu dia! Sumpah! Terus tuh cewek topeng banget ngga, sih? Ngga marah padahal sampai disuruh pindah kamar gitu!" Tasyi kian memanaskan suasana.

"Ya biar keliatan baik terus depan si bajingan. Tuh cowok kan meleleh karena kebaikannya! Dipikir Raddine kek setan kali!"

Raddine hanya tertawa mendengar jawabanJoana.

Mungkin benar ia memiliki kekurangan tapi apa lantas layak dikhianati begini?

"Tapi emangnya ngga capek lo bikin drama begini, Din? Gue sih eksekusi aja langsung." Setelah membuat gerakan memotong leher, lirikan Ivanka jatuh pada

Nadhira yang wajahnya terlihat kelam menahan marah. "Sumpah gue sebel sama yang suka rahasia- rahasiaan!"

Tahu siapa yang dibicarakan, semua tatapanberlari pada Nadhira namun yang disindir bersikap biasa saja. Malah tersenyum sambil menyembunyikan ponselnya. Ekspresi marahnya tadi hilang.

Beberapa waktu lalu ponselnya hampir disabotase oleh teman-temannya ini. Beruntung pola sandi sudah ia ganti.

"Nehan sudah ganti baju?" Mencairkan suasana, Raddine bertanya tentang Nehan.

Hari ini bukan hari baik untuknya. Tapi hari ini adalah permulaan pembalasan dendamnya. Jadi demi kedamaian hati, ia tak mau ada suara-suara perdebatan.

"Sekarang kayaknya lagi diberi wejangan sama papa Jamal, kak Sada dan bang Vano. Iih Din, bang Vano kalau belum nikah juga suruh lamar gue aja napa, sih?" Tasyi mulai mencari kesempatan dalamkesempitan.

Membuat yang mendengarnya memutar bola mata saja tapi tidak dengan Nadhira yang terlihat

tak suka seketika. Tapi segera ia hapus raut itu dengan berdiri. "Ayo turun. Sebentar lagi penghulunya pasti datang." Lalu ia tatap Raddine yang turun dari ranjang untuk memperbaiki jarik yang dikenakan. "Lo yakin kan, Din?"

Pertanyaan yang datang entah berapa kali hingga membuat Raddine lelah untuk menjawab. "Yakin. Gue ngga akan mundur." Sudah tak sabar ia lihat merah padam di muka Tyaga saat ia datang sebagai istri Nehan nanti.

Tapi sejujurnya sebagai hati tak tega.

"Yes! Si sampah itu emang harus ditampar dulu sebelum benar-benar dibuang!"

"Janji ngga kepincut sama dedek Nehan kan, Din? Soalnya abis lo pakek nanti mau gue kawinin! Jadi jangan malah lo kekepin selamanya." Lagi-lagi Tasyi yang selalu ingin mengambil pria di sekitarnya.

Dia bahkan pernah berkata akan mengambil bekas Ivanka jika nanti Ivanka jadi bercerai. Tyaga juga. Tapi sekarang malah ingin pria sampah itu dibuang pada tempatnya.

Tasyi ini memang hanya berani di mulut saja. Semua tahu, si model yang gonta ganti pacar seperti

baju ini tak seberani ucapannya. Ciuman di adegan film saja, tremor hingga tiga hari.

"Mas Arfi lo ngga mau?" Nadhira bersuara menyebutkan nama mantan suaminya yang membuat Tasyi merinding seketika.

"Bahaya salah lobang ah sama dia!" jawaban Tasyi mengundang gelak tawa.

Mantan suami Nadhira diceraikan karena ketahuan selingkuh dengan sesama pria.

Beruntung karena sepanjang pernikahan Arfi tak menyentuh wanita yang sudah berkomitmen menutupi tubuh dari ujung kepala hingga kaki itu.

Ya ... Tobat setelah bercerai dari Arfi dan Tuhan menunjukkan hal yang membuat Nadhira begitu bersyukur.

Kesedihan karena Arfi tak pernah menyentuhnya sepanjang pernikahan, menjadi kebahagiaan setelah bercerai.

Nasibnya memang bisa dikatakan lebih buruk dari Raddine, tapi pembedanya adalah ia tak menaruh hati terlalu besar untuk Arfi. Ada yang sudah mematahkan perasaannya hingga pada laki- laki lain ia hanya memberikan setengah saja.

Tapi andai Arfi dulu memperlakukan ia selayaknya istri, mungkin Nadhira akan luluh. SayangArfi yang begitu baik sukanya main pedang- pedangan

"Ayo keluar," ajak Raddine menarik napas dalam, sebelum kemudian melangkah duluan sementara ke lima teman yang kompak menggunakan gaun merah muda mengirimgi dirinya yang akan menghapus status janda yang empat bulan ini menjadi identitasnya.

Dia akan menjadi istri dari pria yang dulu bahkantak pernah ia anggap berarti untuk kehidupannya.

Poros kisah cintanya hanya berputar pada Tyagasaja. Hingga ia tak pernah berpikir jika hari ini akan ada dalam perjalanan hidupnya.

Menikahi Nehan, ya?

Mengapa Raddine berharap ini tidaklah nyata.

PART 35

Seolah semesta memang memberi restu, hujan yang semalaman mengguyur, sebelum pukul tujuh pagi sudah berhenti dan tangis langit menjadi cerah karena hadirnya mentari yang tersenyum indah. Bahkan sinarnya tak terlalu terik, memberi kenyamanan pada hati yang masih bimbang.

Sesungguhnya pernikahan ini tak diinginkan. Namun nafsu angkara murka, membuat kelam pada hati yang semestinya damai.

Kebencian memang tak akan pernah usai jika saling menyakiti menjadi rantai hidup yang menjuntai. Namun tak akan tuntas juga emosi yang dibiarkan mendekam di balik dada, karena untuk apa damai jika itu seperti api dalam sekam.

Hari ini untuk membalaskan sakit hatinya ia akan bersandiwara, menjadi istri dari pria yang tak pernah masuk ke dalam catatan masa depannya. Tapi bukan sebuah problema jika nyatanya bercerai dari Tyaga juga tak pernah menjadi rencananya.

Duduk diam bersanding di samping pria yang ingin sekali ia tanyai tentang wajah yang terdapat lebam dan luka, Raddine tiba-tiba meremas tangan di atas jarik hitam dengan corak yang diukir menggunakan pewarna emas kala ia dengar mahar yang disebut oleh Nehan yang terlihat rapi dengan rambut ikal bersembunyi di balik peci.

Raddine hanya meminta seratus ribu sesuai kemampuan pria itu. Jadi untuk apa mahar satu juta disertai cincin sebagai penanda pernikahan mereka?

Raddine tak butuh, karena tak mau terikat budi yang seharusnya ia beli.

"Sah!"

Seruan yang menandakan pernikahan ini telah resmi secara agama, terlintas begitu saja di telinga Raddine yang masih fokus pada mahar yang tadi Nehan sebut.

Mengapa pria ini harus mengubah perintahnya? Ingin menjelma sebagai pria sejati di saat pernikahan ini dilakukan demi sejumlah uang?

"Cincinnya boleh dipakaikan sekarang."

Satu suara entah dari mana membuyarkan pikiran semrawut Raddine yang sudah tak sabar

melemparkan amarahnya pada Nehan yang malah tersenyum seolah pria itu menang karena telah mendapatkannya.

Sial!

Tak bisakah Nehan turuti saja titahnya tanpa harus melebih-lebihkan agar dipandang layak?

Semua hanya akan berlalu sementara.

Menatap Nehan yang sudah memegang cincin emas murni seberat tiga gram, Raddine gemetar ketika benda itu masuk sempurna ke jari manisnya yang sudah terbebas dari cincin nikahnya dengan Tyaga.

Hati teremas sakit ketika pernikahan yang sudah ia rencakan ujungnya, malah digelar begitu hikmat. Raddine membenci ini mengingat dirinya hanya mempermainkan kesakralan janji suci yang Nehan ucapkan tanpa kesalahan.

Menggigit bibir dalam, ketika kecupan mendarat di keningnya, Raddine kemudian melempar tatapan tajam pada Nehan yang sesaat melihat pada sorot matanya yang mengembun.

"Maaf." Tanpa suara bibir pria itu bergerak sebelum kemudian memberi senyum lagi pada para

saksi nikah.

Harusnya semua berjalan tak seserius ini.

Bersama hati gamang, terlebih kesedihan kian mengudara kala melihat Jamal langsung berdiri pergi setelah menikahkannya, Raddine menunduk dalam. Semua yang terjadi hari ini, tak ada yang menginginkannya terlebih kelancangan Nehan yang mengubah mahar yang Raddine minta.

Seperti menaruh harap tinggi padanya yang hanya menginginkan pernikahan ini agar dapat masuk ke rumah neraka itu saja.

"Nak ... Ayo makan." Selepas penghulu bersama saksi pergi, Gayuh yang menutupi kesedihannya dengan senyum mengajak Raddine untuk makan sementara Nehan sudah dibawa Ervano untuk pergike ruang lain di rumah ini.

Di saja juga ada Sadana yang siap memberikan wejangan dan tekanan agar Nehan tak memanfaatkan posisi ini. Bagaimanapun, pria itu hanya suami bayaran.

"Ngga usah diliatin banget ngga senengnya. Kan elo yang mutusin buat ngelakuin ini."

Berkumpul dengan lima sahabat di meja makan

yang berada di gazebo samping rumah, Nadhira berbicara pada Raddine yang sedari tadi tak memberi senyum.

Ucapan si wanita berkerudung itu diberi anggukan oleh ke empat temannya yang lain namun Raddine mendesah panjang. "Gua ngga minta ini." Ialepas cincin di jari manisnya lalu meletakkan ke atas meja.

Menggunakan benda itu membuatnya seperti diejek. Prosesi pernikahan ini nyata, tak ada sandiwara. Padahal perjalanan rumah tangganya sudah dibuatkan agenda, apa saja yang harus terjadi sampai kemudian bertemu kata pisah.

"Tapi dia keliatan serius sih tadi," ujar Tasyi sambil mengunyah makanan tanpa henti.

Pelayan khusus yang merupakan mantan chefrestoran berbintang lima yang dipekerjakan oleh Jamal untuk membuat masakan nikmat di rumah ini, setiap hari. Namun meski begitu masakan Gayuh tetap idola bagi penghuni rumah ini, tapi tentunya tidak untuk Tasyi yang sadar betul jika masakan Gayuh nyaris tak ada rasa.

"Entahlah." Raddine kemudian mengurut

keningnya sendiri. "Apa dia berharap lebih?"

Jangan sampai. Raddine tak mau bermain hati untuk sebuah permainan.

"Ngga tahu malu sih kalau itu," celetuk Ivanka yang lidahnya lebih tajam dari silet.

"Tapi gue lihat tuh anak tulus, sih." Joana ikut memberi pendapat dan itu diberi anggukan oleh Mila dan Nadhira.

Tiga orang yang sudah piawai dalam mengurusbayi dan anak-anak. Jadi seolah bisa menilai bagaimana sifat Nehan yang menurut mereka memiliki sisi baik, seolah pria itu masih berusia anak- anak yang tatapan polosnya memancarkan kejujuran.

Dua puluh empat tahun! Pria itu pasti sudah pandai bersandiwara. Mengapa masih ada yang tertipu dengan wajah lugunya?

"Ssstt ... Sstt!" Ivanka mengulurkan tangan untuk menyenggol jemari Raddine yang duduk di depannya. "Tuh!" Matanya melirik ke arah kanan, tepatnya di halaman belakang rumah.

Semua mata tertuju kesana, melihat seorang pria yang tampil terlalu rapi untuk pertama kali duduk jongkok bersama seekor kucing di hadapanya.

"Dia ngobrol sama kucing?"

Dari tempat mereka duduk, dapat dilihat Nehan yang sedang berbincang dengan kucing persia milik Ayyara.

Raddine kemudian berpangku dagu dengan tatapan biasa saja. "Dia sering ngobrol sama binatang."

Tak hanya sekali dua kali Raddine melihat Nehan berbincang dengan Cipan dan burung yang hanya sekadar hinggap di atas kandang kelinci milik pria itu.

"Dia bisa bahasa binatang gitu?" Mila bertanya dengan lugu namun Joana langsung mendorong kepalanya.

"Biasanya yang gitu tuh karena ngga punya temen." Kemudian menatap iba pada Nehan. "Mukanya kenapa, sih?"

"Berantem," jawab Raddine sok tahu. Tapi biasanya kan begitu meski ia belum pernah dengar langsung pengakuan Nehan perihal wajah yang sering babak belur ketika pulang ke rumah.

"Dia yang bilang berantem?" Nadhira seger menimpali dan Raddine menggeleng.

"Gara-gara Tyaga ... Pikiran gue tuh jadi negatif

terus sama dia." Ia mendesah.

Tak suka berada di posisi ini namun mengendalikan pikirannya yang terus berprasangka buruk pada Nehan ia tak bisa.

"Gue jahat banget, ya?" Lalu ia lihat cincin yang Nehan lingkarkan di jari manisnya tadi.

Benda itu tak kunjung ia kenakan kembali.

"Kalau gue balikin cincinnya gimana?"

"Kali aja biar dia dapet bayaran lebih gede, makanya ngasih cincin! Balikin aja, sih! Daripada entar pas urusan kalian udah selesai, dia minta dibalikin dua kali lipat. Gue juga nethink aja bawaannya sama keluarga sampah itu!" Lagi-lagi Ivanka yang hatinya masih penuh dendam pada suami sendiri menjadi kompor di tengah kegelisahan Raddine.

"Din, jangan rusak pribadi lo cuma gara-gara satu orang aja."

"Tiga!" Tasyi menimpali dengan cepat ucapanNadhira yang langsung memutar bola matanya sementara yang lain tertawa.

"Pelakor itu, mantan suami, dan mantan mertua. Tapi Dir katanya ngga ada kata mantan mertua.

Terus gimana itu?" Joana menatap Raddine setelah sebelumnya ia tatap Nadhira. "Masih sudi lo anggap si Rissa sebagai mertua lo?"

"Gue sih dari dulu juga dah bilang, mertua Raddine itu racun! Ngga layak dihargai. Apalagi udah cere gini sama anaknya. Najis lah," sambung Mila cepat.

"Entahlah." Raddine kemudian mendesah.

Dari tadi ia terus menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan penuh tekanan.

Sikap Nehan yang memberinya mahar satu juta dan cincin membuat ia terbebani.

"Gue balikin aja yang dia kasih," putus Raddine kemudian. "Gue ngga mau ini jadi masalah di masa depan. Kita ngga tahu kan, dia orangnya gimana?"

"Mahar ngga bisa dibalikin," jawab Nadhira dan Raddine langsung mengeluarkan uang sejuta yang ia dapat dari Nehan sebagai mas kawin yang disebut dalam ijab qobul tadi sedangkan cincinnya tidak.

"Nih."

Lalu semua saling lirik pada sepuluh lembar seratusan ribu itu.

"Kok nih?" tanya Mila bingung.

"Buat kalian."

Dengkus kasar Ivanka lalu terdengar meremehkan. "Buat apa duit segitu?"

Semua saling lirik dan menyengir lebar. Benar, uang satu juta untuk apa, ya? Mereka jadi berpikir keras padahal harga beras yang biasa dimasak sama saja dengan yang semua orang lain makan.

Dasar tak pernah ke pasar, jadi menganggap satu juta kurang jika untuk dibawa jalan-jalan.

"Udah deh, buat susu Lionel aja. Tinggal nambah dua ratus ribu." Joana lalu mengambil uang itu dengan senyum jumawa.

Lumayan, datang ke nikahan teman tanpa kado, pulang bawa uang.

"Rejeki anak sholeh," ucapnya lagi.

*

Sadana dan Ervano hanya meminta Nehan tak berbuat macam-macam pada adik kesayangannya mereka. Namun memang tak menekan karena ingat jika Nehan melakukan ini karena dibayar, jika menuruti hati mungkin Nehan pastilah enggan walau

... Siapa sih yang bisa menolak putri keturunan Baldwin yang nyaris memiliki semua hal yang diinginkan wanita. Tapi orang seperti Nehan yang masih suka main-main, pasti tak terlalu berharap adanya pernikahan jika tak mengingat bayarannya.

Semua praduga yang muncul di kepala Ervano dan Sadana secara otomatis tanpa mereka tahu jika Nehan menerima tawaran pernikahan ini hanya karena tak mau ada Jharna yang kedua. Ya ... Alasanitu sudah ia sebutkan di hadapan tiga lelaki di rumah megah ini. Namun sepertinya ia tetap tak bisa dipercaya begitu saja.

Bahkan Ervano dengan gamblang mengatakan untuk tak mengambil apa yang tak Raddine beri. Salah satunya adalah bersentuhan fisik yang jelas tak akan Nehan lakukan.

Mencium kening Raddine tadi saja ia merasa sungkan. Tahu wanita itu tak suka, tapi tak mungkin bersikap asing di hadapan penghulu, kan?

Hanya menyampaikan hal itu lah sebelum kemudian Ervano dan Sadana pergi. Mereka sempat menawarkan Nehan untuk makan, tapi pria yang rambut panjangnya diikat ke belakang itu hanya

mengangguk dan menatap kepergian dua pria yang telah menjadi kakak iparnya.

Dia yang terlihat tenang tanpa merasa mendapat tekanan mengedarkan pandangan, mengelilingi pemandangan di luar ruangan kaca ini.

Rumah Jamal seperti labirin baginya. Jika takterbiasa ia bisa tersesat.

Meeoooww!

Segera menoleh ke salah satu sisi dinding kaca, Nehan tersenyum melihat kucing persia berwarna hitam. Mendekat ke arah dinding kaca, Nehan baru mengetahui jika ini adalah pintu yang dapat dibuka.

Langsung mendorongnya, pria itu keluar dan mengikuti lengkok genit kucing persia yang berjalan namun sesekali menengok padanya seolah memintauntuk diikuti.

"Mau ke mana?" tanya pria itu sampai kemudiam kucing berhenti di dekat kolam ikan yang tampak melompat kegirangan.

Meeeoow!

Kucing lembali mengeong dan pria yang lupa di mana meletakkan pecinya tadi duduk jongkok dengan tangan berlipat si atas lutut. "Kamu mau makan

ikan?"

Meeeooow!

"Apa kamu kelaparan?" Seolah tahu arti dari meongan si kucing, Nehan lalu mengangkat mahluk berbulu itu. "Kamu gendut gini kok bisa lapar, sih?" Dia lihat jajaran huruf yang menggantung di leher kucing. "Manis. Nama kamu Manis?" Kucing itu adalah kucing perempuan. "Mau aku jodohin sama Cipan, ngga? Kasihan dia mau kawin ngga ada lawan."

Meeeoow....

Si kucing menjawab dengan lembut ucapan Nehan seolah memang mereka bisa saling berkomunikasi dengan bahasa berbeda.

"Iya dia kelinci. Ngga bisa, ya?" Lalu ia turunkan si Manis yang kemudian menggesek-gesekan tubuh ke kaki Nehan yang terkekeh sebelum suara gelak tawa dari kejauhan membuat pandangannya mengedar dan gazebo indah bak tempat peristirahatan para putri itu tertangkap netranya.

Di sana Raddine bersama kelima sahabat wanita itu sedang bersenda gurau

Mengulas senyum tipis, Nehan lantas berdiri dan

ia cipta langkah lurus ke arah belakang diikuti Manis yang terus mencoba mencari perhatiannya.

Tempat ini memberi kenyamanan dan ketenangan, tapi meski begitu Nehan sadar jika tempat ini bukanlah tempat di mana seharusnya ia berada. Ia merasa asing, padahal hembusan angin yang membelai kulitnya masih terasa sama.

Melangkah terus menyusuri halaman luas tanpa arah, Nehan berhenti kala mendengar panggilan darikejauhan.

Mendongak, ia lihat Gayuh di rumah kaca melambaikan tangan padanya. Tempat di mana ia berbincang dengan tiga pria di rumah ini.

Melebarkan langkah, bergerak seperti anak TK yang bahagia karena berjumpa ibunya setelah beberapa jam berpisah, Nehan menyapa wanita yangtak berkata apapun padanya sejak kedatangannya tadi.

Tapi sekarang Gayuh yang memanggil ia untuk datang.

"Ngapain kok di luar?"

Memasukkan kedua tangan dalam saku, Neham menggeleng. "Lihat-lihat, buk." Tak lagi Tante, ia

memanggil Gayuh dengan sebutan ibu sementara Jamal dengan sebutan bapak.

Terlalu jauh ia masuk ke keluarga ini jika ingin menyebut mama dan papa. Rasanya terkesan tak tahu diri nanti.

"Jalan-jalan sama Manis." Lalu ia tunjuk si kucing persia yang berhenti mengikuti karena ada kupu-kupuyang lebih menarik untuk ditangkap.

"Sudah kenalan sama Manis? Dia biasanya ngga suka loh sama orang baru."

Nehan lalu tergelak. "Mungkin lihat Nehan bikin Manis ingat sama mantan pacarnya."

Gayuh mendengkus geli. "Ada aja."

"Ibu mau ngapain?" tanya Nehan kemudian terlihat semangat.

"Ini." Gayuh tunjukkan keranjang dan gunting yang ia bawa. "Petik bunga."

"Mau Nehan bantu?"

Dengan ramah Gayuh memberikan keranjang yang terbuat dari anyaman rotan dan gunting pada Nehan. "Ambil bunga yang kamu suka."

Masuk ke rumah kaca mengikuti Gayuh, pendar

mata Nehan begitu bercahaya dan penuh warna seperti bunga-bunga yang bermekaran di sekitarnya. Aroma wangi menggelitik hidung yang menuntut untuk didekatkan oleh wangi yang lebih kuat lagi. Jadilah ia mendekati mawar putih yang sedang bermekaran dengan indahnya.

"Ini boleh Nehan petik?" Ia pamit pada Gayuh yang mengikuti dari belakang sambil memperhatikannya dengan dalam.

Mengerjap ketika Nehan bertanya, Gayuh lalu mengangguk. Rasanya berat menerima pernikahan ini, bukan karena Nehan. Tapi tujuannya yang salah.

Andai janji suci ini diikat memang karena cinta yang tumbuh di hati mempelai, tak akan jadi masalah bagi Gayuh yang tak memandang apa status Nehan. Meski usia pria ini membuat ia ragu akan kedewasaannya.

"Ibu mikirin kak Raddine?" Setelah memetik dua mawar putih yang belum mekar sepenuhnya, Nehan lalu berdiri di hadapan Gayuh dengan senyum yang mencipta sorot lembut di netra pria itu. "Nehan akan jaga kak Raddine. Jangan khawatir."

"Yang ibu khawatirkan adalah kesakralan

pernikahan yang kalian permainkan."

"Tapi janji yang Nehan ucap tadi bukan kalimat bercanda, buk."

Bibir Gayuh mencebik pilu. "Tolong pastikan Raddine tidak terluka, nak."

Nehan mengangguk meyakinkan. "Ngga akan ada yang menyakiti kak Raddine, buk. Jadi jangan khawatir."

"Jangan memanfaatkan Raddine ya, nak." Sepertinya dengan status rendah yang Nehan miliki, semua di dalam keluarga ini begitu takut jika Nehan menjadi rakus dan memanfaatkan Raddine yang memiliki harta yang dapat dikeruk.

Tapi hati pria itu tak tergores oleh perasaan tersinggung. Dia malah memaklumi karena jika ia yang berada di posisi keluarga Raddine, maka kemungkinan besar ia akan berpikiran yang sama

Lelaki jelata sepertinya pasti senang menikahi wanita yang kaya raya.

"Mama ngapain?"

Bersamaan menoleh ke arah pintu, sosok Raddine yang masih berkebaya lengkap dengan jariknya berdiri di sana.

Gayuh yang sempat meneteskan air mata, menghapus jejak basah di pipi sebelum mendekati sang putri. "Petik bunga," katanya kemudian menghampiri Raddine. "Kamu petikin ya, dibantu sama Nehan." Lalu wanita yang bertubuh agak gempal itu keluar meninggalkan Raddine yang melangkah masuk ke rumah kaca tanpa memutus sorot dalamnya pada Nehan yang tersenyum tanpa sungkan.

"Kenapa kamu ngga nurut, sih?"

Sepasang alis Nehan merangkak ke atas. "Soal?"

"Mahar. Apa aku minta sejuta? Jangan menjadi pahlawan kesiangan kalau itu membuat kamu tertekan."

"Ngga tertekan, kak. Kebetulan aku dapat rejeki."

Raddine melengos.

Dia tak tega melempar rangkaian kata pedas pada Nehan, tapi ia takut jika sikap baiknya nanti malah disalahartikan. "Kamu tetap aku bayar layak tanpa harus berusaha keras seperti ini."

Senyum pria di hadapan perlahan surut namun tak benar-benar hilang.

"Ini aku kembalikan."

Cincin yang Nehan beri diangsurkan lagi pada pria itu mencipta nyeri yang tak bisa diutarakan dengan aksara.

Nehan tak tahu berasal dari mana sakit yang mendera dadanya, mungkinkah karena usahanya untuk membeli cincin itu jadi sia-sia atau karena Raddine menolaknya?

"Kamu lebih membutuhkan ini."

Senyum yang sempat surut kembali terbit dengan terang.

Mengambil cincin yang ia beli karena berpikir tak ingin dianggap meremehkan pernikahan ini, Nehan lalu mengantonginya. "Kalau begitu aku ambil lagi." Nyerinya kian dalam.

Nehan sampai harus menekan deretan gigi atas dan bawahnya, di balik senyumnya yang senantiasa lebar. Namun tak mau Raddine menemukan kejanggalan, ia lalu berbalik dan melihat-lihat bungadi sekitar mereka. "Ayo kita petik--"

"Ngga perlu. Kita pulang sekarang."

Kembali menatap Raddine, bibir Nehan membulat. "Kalau gitu aku ganti baju dulu."

Raddine hanya menggedikkan bahu saja.

Menyerahkan keranjang yang terdapat dua tangkai bunga dan gunting pada Raddine, Nehan lalu berpamitan pada wanita yang masih terasa kelu untuk ia sebut sebagai istri. "Aku ke dalam dulu--"

"Kamu belum makan katanya?"

Raddine seketika terpejam setelah menanyakan hal yang seharusnya tak ia utarakan. Ini adalah bentuk kepedulian yang bisa Nehan manfaatkan tapi ia tak bisa pura-pura tak tahu ketika Ervano mengatakan jika Nehan belum makan apapun di sini.

Pria ini pasti berangkat pagi dari rumah dan mengingat kebiasaan di rumah neraka itu, Raddine bisa menebak dengan pasti jika perut Nehan belum terisi apapun.

Nehan yang berhenti saat Raddine bertanya, menggeleng pelan. "Ngga apa-apa. Nanti makan di rumah aja."

"Setelah apa yang terjadi di sana nanti, belum tentu kamu bisa langsung makan." Melihat kesal keranjang yang malah Nehan beri padanya, Raddine meletakkan benda itu ke meja bulat sebelum mengentakkan kaki bersama langkah yang tegas.

Ia mendahului pria yang tak bisa ia sebut sebagai

suaminya, tapi kemudian berhenti dan berbalik karena sadar Nehan tak mengikutinya. "Kenapa diam?"

Tatapan kosong Nehan yang terarah pada Raddine pecah oleh suara wanita itu. "Iya kak, maaf." Lalu ia langsung langkahkan kaki panjangnya dan berjalan bersama Raddine dengan jeda jarak lebih dari satu meter.

Dia berada di belakang Raddine yang bergerak bak pemimpin, namun ia tahu bahu tegap itu menahan beban yang tak ringan.

Semua kesakitan yang Raddine terima, menjadi pemakluman atas sikap wanita itu pada Nehan.

"Duduk di sini."

Raddine membawa Nehan ke ruang makan yang sudah sepi. Hanya ada pelayan yang lalu lalang.

Duduk di tempat yang Raddine tunjuk, Nehan menghentikan wanita itu saat ingin mengambilkan dirinya nasi. "Itu untuk aku, kak?" tanyanya dan Raddine mengangguk.

"Aku sudah makan," kata wanita itu.

"Aku aja yang ambil kalau gitu." Tangan Nehan yang terulur gagal menggapai piring yang berada di

genggaman Raddine karena wanita itu segeramenjauhkannya bersama wajah yang berpaling menghindari tatapan heran Nehan.

"Ini tugasku," jawab wanita itu namun diam-diam menggigit bibir bawah kala merasakan desir di balik dada.

Tidak. Ia tak merasakan apapun pada Nehan, hanya saja asing melakukan hal ini.

Akhirnya duduk dan diam, Nehan menunggu Raddine menyajikan piring berisi lauk pauk. Banyak, seolah wanita ini sudah tahu dengan takaran makannya.

Tapi dua tahun mereka tinggal di bawah atapyang sama. Meski jarang makan di satu meja yang sama pastilah Raddine tahu jika Nehan makan dalam porsi yang tak sedikit.

"Makasih, kak," ucap Nehan canggung.

Benar-benar canggung dan aneh karena yang biasa dilayani oleh Raddine adalah Tyaga sementara ia hanya melihat saja. Perasaan yang juga menyerbu Raddine yang hanya bungkam di kursi seberang sambil memainkan ponsel namun kemudian bibirbergerak kala seorang pelayan wanita melewati

mereka.

"Tadi pagi siapa aja yang kerja di halaman depan?"

Nehan yang mengunyah dengan perasaan tak nyaman, lalu mengintip Raddine dari balik bulu mata. Ia rasakan aura dingin dari wanita yang pernah dua kali ia lihat begitu murka. Keduanya adalah saat Raddine dan Tyaga berdebat tentang perselingkuhan kakaknya.

"Ada beberapa, mba." Pelayan yang berhenti menjawab tanya nona di rumah ini.

Berhenti menatap layar ponselnya, Raddine yang duduk menyilang dengan satu kaki bertumpu di lutut kaki yang lain hingga belahan jarik memamerkan setengah pahanya, melarikan pandangan pada pelayan wanita yang menunduk ketakutan.

"Lalu siapa yang membiarkan suami saya berdiri lama di depan tadi?"

Suami....

Dentum keras di balik dada tiba-tiba menerbangkan kupu-kupu yang terlelap di perut Nehan.

Suami....

Ia kira statusnya tak akan diakui.

"Maaf, non. Tadi ngga tahu."

Euforia terpaksa dihentikan kecuali detak jantung yang masih mengalunkan tabuhan kuat, Nehan lantas berucap mencoba membela pelayan yang menurutnya tak perlu ditegur untuk masalah sepele. "Ini bukan masalah besar."

"Mereka dibayar untuk bekerja dengan benar." Lalu Raddine yang dikenal sebagai sang putri yang baik hati, kini seolah menjelma menjadi putri yang tinggi hati.

"Maaf, non. Kami minta maaf."

Raddine mengibaskan tangannya. "Aku ngga mau kejadian seperti ini diulangi lagi." Lalu ia palingan wajah kembali pada Nehan yang malahmengucapkan maaf pada pelayan yang pamit pergi.

Maaf.

Mudah sekali bagi Nehan mengutarakan kata maaf bahkan kepada seseorang yang membuat salah pada pria itu.

Ini taktik untuk mendapatkan simpatinya atau memang seperti inilah sifat pria yang ia nikahi?

Terlalu merendahkan diri.

Tapi ... Mengapa di rumah neraka itu selalu membuat kegaduhan yang memancing emosi Tiyo, Rissa dan tak jarang juga Tyaga?

Kadang Raddine pun ikut kesal karena paginya yang damai sering dihancurkan oleh makian Tiyopada Nehan.

"Lanjutkan makan," ucapnya pada Nehan yang kembali duduk dan kali ini makan lebih lahap dari sebelumnya.

Efek karena Raddine menyebutnya sebagai suami, kah?

"Muka kamu kenapa? Berantem lagi atau dipukuli papa?"

Berhenti menyendok nasi ke mulutnya, Nehan melirik Raddine dengan senyum tersimpul. "Berantem, kak."

Raddine harus menahan dengkusan kesalnya mendengarkan jawaban Nehan yang begitu santai. Bisa ya mengaku berkelahi dengan tenang begitu?

"Berkelahi di dalam ring, kalau kamu lelaki. Bukanasal memukuli anak orang tidak peduli siapa yang memulai."

Pernyataan Raddine membuat Nehan menahan tawa gelinya.

"Setelah ini aku mau kamu berhenti berkelahi dengan siapapun itu, berhenti bolos kuliah, dan berhenti menjadi pacar bayaran orang lain."

"Aku tahu." Nehan menyudahi makannya sebelum menatap Raddine dalam. "Aku sudah dikontrak, kan? Dan aku harus bekerja dengan benar karena aku dibayar." Pria itu meneguk segelas air putih namun tatapan tetap diarahkan pada Raddine yang terpaksa memutus kontak mata di antara mereka.

Ia merasa Nehan ini memiliki dua kepribadian. Satu waktu bisa menjadi begitu sopan, satu waktu yang lain bisa menjadi begitu lancang.

"Ayo pulang ke rumah." Nehan menjeda ucapannya lalu berdiri. "Kak?"

Rasa sesak yang entah berasal dari mana memenuhi rongga dada Raddine yang kemudian ikut berdiri namun langsung pergi begitu saja meninggalkan Nehan yang hanya melihat wanitu itu dengan mengulum bibir atasnya.

Yang pandangannya lihat tadi tak salah kan saat menemukan rona merah di wajah Raddine.

Ugh ... Nehan jadi tak bisa menahan gelengankepalanya. Pemarah banget, sih.

=====

PART 36

Duh pak tyaga. Yang begini kok dilepas

Tak ada yang menjanjikan kehidupan akan selalu tenang jika air laut yang bergerak bersama gelombang beraturan bisa pecah oleh badai. Namun laut tak marah, alih-alih pasrah oleh takdir yang telah ditentukan. Tanah yang terus dibasahi hujan meski mereka telah begitu larut di dalam genangan lumpur pun tak menaruh dendam pada langit yang menangishingga gumpalan awan berubah jadi hitam.

Semesta tak memiliki hati untuk kecewa pada mentari yang terlalu terik menyengat bumi, ataupun bulan yang hanya sendirian di tengah malam tanpa para bintang. Tapi semesta bukankah tak memiliki hati untuk merasakan luka setelah disakiti. Jadi rasanya tak mengapa jika manusia menuntut tabur tuai karena ia tercipta dengan hati yang semestinya dicintai. Bukan diperlakukan selayaknya benda yang tak paham apa itu duka.

Semua pemakluman atas dendam yang berkobar, menjadi teman setia Raddine yang terus memupuk benci agar ia tak mudah rapuh hanya karena satu bujuk rayu. Cinta yang menggebu terus ia suntikkan kenangan pilu agar tak lagi membuka pintu kesempatan yang harus digembok tanpa kunci pembuka.

Raddine bukan lah semesta yang masih bisa memberi terang setelah kedatangannya bersama hujan dicaci maki manusia. Raddine tak sesempurnaitu karena ia sadari, hati tak sesempurna rupa yang menjadi idaman.

Jadi tak apa membalas dendam, menanamkan sifat angkara setelah selama ini ia berusaha untuk menjadi dewi tanpa cela.

Melajukan Audi miliknya yang hanya ditumpangi oleh ia seorang sementara Nehan sudah melaju dengan kuda mesin pria itu. Raddine yang tak ingin diantar oleh anggota keluarganya tak segera menuju ke kediaman neraka itu namun pergi ke salon milik Joana.

Ia butuh penampilan yang fresh dengan mengubah gaya rambut yang berpotongan lurus biasa berganti dengan model layer berbentuk V. Ia ikal pada ujungnya dan mengubah warna yang tadinya hitam kecoklatan menjadi coklat keabuan. Dua jam lebih waktu yang ia habiskan di salon Joana sebelum kemudian pulang ke rumahnya sendiri.

Ada urusan yang harus segera ia selesaikan disana dan usai semua urusannya barulah ia putar

kemudi menuju kediaman Tyaga.

Nehan yang lebih dulu tiba ia minta untuk menunggu di kamar saja. Baru ia hubungi ketika mobil memasuki pintu gerbang rumah neraka.

Melihat bangunan ini saja muak rasanya.

Audinya berhenti tepat di depan bangunan yang pintunya sudah terbuka lebar, senyum Raddine merekah melihat Tyaga yang tampil rapi seperti biasanya berdiri bersama istri simpanan pria itu.

Bagaimana bisa Raddine yang diperlakukan bak ratu oleh keluarganya harus rela berbagi pendampingseolah tak ada lagi yang menginginkannya.

Ugh ... Napasnya mulai memburu ketika emosi mulai menyeruak keluar. Tapi ia menahannya, mencoba untuk tak meluapkan amarah lagi. Sekarang bukan lagi waktunya ia tunjukkan kehancuran didepan Tyaga.

Diam untuk beberapa saat, tak segera keluar meski Tyaga sudah mengetuk pintu mobilnya terlihat tak sabar menyambut kedatangannya, Raddine baru membuka kunci kala dari tempatnya ia lihat Nehan keluar dan dengan santai pria itu duduk di lantai beranda rumah sambil memainkan ponsel.

Klek!

Pintu dibuka oleh Tyaga dan melihat tampilan anggun Raddine dalam balutan dress hitam bertali spaghetti, pria itu langsung memeluk mantan istri yang baru keluar dari dalam mobil.

Raddine mati rasa. Sebelumnya ia kira masih besar cinta yang ia miliki untuk Tyaga namun ternyata kini ketika melihat betapa tak malunya pria itu yang masih mempertahankan Zinia, hanya lara yang menguasai hatinya.

Tapi tak bisa ia sepelekan perasaannya ini, karena ia tak pernah tahu kapan hatinya akan luluh kembali.

Kenangan indah yang terlintas masih membuat ia merasa bimbang.

"Aku merindukan kamu, sayang," bisik pria itu mengecup telinga Raddine yang tak membalas apapun dari sentuhan Tyaga.

Lirikannya tertuju pada Zinia yang hanya berdiri diam di ambang pintu sebelum kemudian jatuh pada Nehan yang pura-pura tak melihat.

Ini hanya bagian dari drama. Pernikahannya dengan Nehan penuh rekayasa, namun masih

terngiang janji yang pria itu ucapkan beberapa jam lalu, dan tak tahu mengapa Raddine merasa seperti istri yang mengkhianati suaminya.

Status sebagai istri baru saja tersemat padanya, dengan orang yang tak ia ingini. Tapi begini saja ada rasa bersalah yang bersembunyi di balik dada, lalu apa kabar kala Tyaga mengkhianatinya dulu. Tak adakah perasaan seperti yang ia rasakan ini?

Menahan pilu yang ingin meluncur bersama tangis, Raddine kemudian mendorong pelan dada Tyaga yang sengaja menunggu dirinya hingga memutuskan tak bekerja. "Ayo masuk," ucapnya mengulas senyum tipis untuk pria yang sedang melambung begitu tinggi saat ini.

Pasti kian jumawa karena wanita yang sudah disakiti begitu parah sudi untuk kembali lagi. Merasa dicintai begitu besar mungkin.

Ah ... Benar. Rasa yang Raddine miliki untuk Tyaga memang begitu besar hingga dengan bodohnya ia ingin memberikan pria ini kesempatan. Beruntung Tuhan langsung memperlihatkan kebusukan Tyaga yang tetap tak mau melepaskan wanita keduanya.

Menahan seringai, Raddine melangkah bersama Tyaga yang dadanya terlihat maju ke depan. Begitu pongah saat ia menggandeng Raddine masuk ke dalam rumah melewati Nehan yang senantiasa duduk tanpa kata maupun ekspresi.

Pria itu seolah asyik dengan dunianya sendiri.

Tapi mungkin risih, Tyaga melirik Nehan dan mengusir pria itu dengan ketus. Untuk apa Nehan ikut menyambut Raddine tanpa ia minta. "Kamu ngapain di sini?!"

Mendengar tanya ketus itu Nehan lalu berdiri dan memberi seulas senyum bodoh pada Tyaga yang langsung melengos, sementara Raddine langsung meremas kuat jemarinya. Dulu bentakan semacam ini biasa baginya namun sekarang membuat ia tak terima.

"Kak?"

Berhenti di depan Zinia yang tingginya hanya sebatas leher, Raddine yang tampil bak putri dengan barang berkelas yang menempel di tubuh itu melirik perut buncit wanita simpanan Tyaga.

Hatinya berdenyut nyeri. Sakit sekali hingga ia rasakan panas menyerbu ulu hati.

"Kak...." Ia lantas membeo pelan sebelum tawa bak gemerincing merdu itu terdengar. "Sejak kapan aku mengangkat seorang adik?"

Zinia yang senantiasa tersenyum lalu menunduk dalam dengan goresan merah di wajah mendengar jawaban sarkas dari Raddine.

"Sayang ... Jangan menekan Zinia."

Hal yang tak sudi ia dengar namun pasti akan terucap dari Tyaga, yaitu pembelaan untuk Zinia membuat telinga Raddine gatal. "Aku bercanda, Bee." Senyumnya pada Tyaga sebelum kembali menatap Zinia yang ia elus perutnya bersama seluruh rasa iri.

Andai kandungannya tak bermasalah waktu itu pasti perutnya kini juga sudah membuncit seperti ini.

"Sepertinya sebentar lagi lahir," katanya yang kemudian mendapatkan remasan lembut di bahunya dari Tyaga.

"Kamu bisa ikut menjaganya nanti."

Gila!

Tyaga sudah gila!

Mana sudi Raddine kotori tangan untuk mengurus anak dari selingkuhan mantan suami?

Menoleh pada Tyaga sebentar, sorot Raddine yang berpendar tenang tak sejalan dengan detak jantung yang terus berdetak kencang, beralih pada sosok yang sudah ia nanti untuk menyambut kedatangannya.

Mereka adalah Rissa dan Tiyo.

"Apa kabar Raddine?" Ramah seperti biasa, Tiyo yang bertanya mendatangi Raddine yang segera menyalimi tangan ayah mertua sebelum ia peluk pria itu. Hal yang tak pernah ia lakukan sepanjang menjadi menantu pria ini tapi hari ini tanpa canggung ia rapatkan tubuh pada Tiyo yang seketika membeku mendengar bisikannya.

"Aku baru bertemu dengan Tara, pa." Lalu ia pisahkan diri dari Tiyo yang membeku sebelum beralih menatap Rissa yang hanya memandang ia dari jarak beberapa meter.

Ibu mertua ingin didekati ternyata.

Langsung langkah gemulai Raddine cipta, wanita itu memeluk Rissa yang jelas tak mengharap kehadirannya tapi pasti Tyaga memaksa. "Mama senang aku pulang?"

Aroma pertentangan tercium oleh Tyaga yang

langsung mendekat dan menarik Raddine dari sangibu. "Kita bisa berdamai kan, Sayang?"

"Oh tentu! Aku ke sini karena mau berdamai." Tapi lirikkan bersama senyum kemenangan kembali terarah pada Zinia yang langsung berlalu masuk kedalam rumah.

Sepertinya wanita itu mulai gerah.

"Bee ... Zinia kayaknya ngga suka aku di sini."

Melihat kepergian Zinia yang menunjukkan perasaan tak sukanya meski tak terlalu kentara,Tyaga lalu menggeleng. "Dia lagi capek aja."

Oh ya?

Atau mungkin lelah dengan topeng baik yang harus dikenakan tiap hari.

"Aku boleh tinggal di sini kan, ma?" Mengabaikan apapun yang melanda perasaan Zinia, Raddine kembali beralih pada Rissa yang menunjukkan pertentangan atas kehadirannya.

Terlebih dengan sosok Raddine yang berbeda dari beberapa waktu lalu kala menjadi menantunya. Aah ... Perbedaan ini pun Tyaga rasakan namun pria itu tak berani mengajukan tanya. Takut membuat Raddine kembali marah.

Tak ada jawaban, hanya Tyaga yang mengiyakan. Raddine lalu menatap Tiyo yang masih terlihat tegang di tempatnya. "Pa? Aku boleh tinggal di sini, kan?"

Langsung saja Tiyo mengangguk. "Ya! Tentu!" Lalu ia tatap Raddine dengan senyum dipaksakan tanpa melirik sang istri yang tak terima dengan keputusannya. "Kamu boleh tinggal di sini sesukamu, nak."

Raddine menyelipkan helai rambut ke telinga sambil tersenyum seolah sungkan pada Tiyo yang terlihat gelisah di tempatnya.

Terlalu banyak aib yang keluarga ini tutupi hingga itu dapat dijadikan boomerang bagi lawan yang menemukan rahasia yang disembunyikan.

Mengerjap lambat sebelum sorot mata tertuju pada Nehan yang kini berdiri di ambang pintu masih tanpa kata dan tetap memainkan ponselnya, Raddine menarik napasnya dalam-dalam.

Sebentar lagi eksistensi pria itu akan disadari oleh seluruh penghuni di rumah ini.

Raddine langsung memutar tubuh melangkah kian ke dalam dan Tyaga yang sudah tak sabar

bercengkerama padahal sadar tak ada pernikahan diantara mereka dengan semangat menjelaskan tentang kamar yang pria itu siapkan untuk sang kekasih hati.

"Ada hadiah untuk kamu. Tas kesukaan kamu, gaun, dan perhiasan."

Menapaki anak tangga bersama Tyaga yang terus membimbing dirinya seolah ia sudah lupa akanseluk beluk rumah ini, Raddine berhenti di kamar yang dulu menjadi tempat ternyaman baginya. Ruang yang menjadi saksi interaksi mesranya dengan Tyaga dan perdebatan-perdebatan kecil yang kadang mengundang tawa.

Tyaga membuka pintu kamar itu dan netra Raddine dipertemukan oleh beberapa barang baru yang kata Tyaga adalah hadiah untuknya. Ia hanya melihat semua benda mewah itu dengan hati teriris.

Perlakuan Tyaga ini seolah menjelaskan jika luka Raddine dapat sembuh dengan benda-benda yang bisa ia beli sendiri.

"Kamu mau istirahat, sayang? Masuklah," ajak Tyaga yang sudah berada di dalam kamar yang mengeluarkan aroma wangi khas Raddine karena ia

menyemprotkan pewangi menggunakan aroma kesukaan wanita itu.

Melihat antusias Tyaga yang jelas terlihat lebih kurus dari terakhir ia bertemu di pengadilan, Raddine lalu tertawa sedang sorot mata berlari pada Zinia yang kembali keluar dari kamar. "Kamu di sana?"

Zinia tak menjawab. Wanita itu hanya melintas begitu saja untuk menuruni anak tangga tapi Tyaga yang melihat langsung memanggil.

"Kamu kenapa Zinia? Kamu tidak senang dengan kehadiran Raddine?" Terlihat tak suka, Tyaga keluar kamar menatap tajam pada Zinia yang lantasmenggeleng.

"Ng ... Nggak, pak. Saya...." Lalu ia tatap Raddine yang mengintimidasi dirinya dari tatapan dalam wanita itu. "Cuma ngga enak sama ibu."

"Zinia sedang hamil dan kamu malah memberi dia tekanan, Tyaga!" Rissa dari bawah mencoba untuk membela Zinia yang kemudian melanjutkan langkah untuk turun.

Menyugar rambutnya ke belakang, nyaris mengerang frustrasi dengan ucapan Rissa yang terus saja menentang kehadiran Raddine, Tyaga lalu

menarik lengan mantan istrinya. "Ngga usah dengerin mama, ayo masuk." Tapi tak sengaja tatapan bertemu dengan sosok Nehan yang malah bersandar santai dipagar besi samping tangga. "Kamu dari tadi di sini itu kenapa?!"

Senyum Raddine lantas mengembang.

Dia merasakan aroma kemenangan padahal ini baru awal dari rangkaian dendam yang iarencanakan.

Melepaskan tangan Tyaga di lengannya, wanita itu kemudian mengulurkan tangan pada Nehan yang sama sekali tak pedulikan teriakan Tyaga namun segera merespon saat melihat uluran tangan Raddinekepadanya.

Nehan langsung menerima jabatan itu yang sontak membuat bola mata Tyaga nyaris keluar bersama rahang yang siap jatuh ke lantai.

"Apa-apaan ini?!"

Ingin melepaskan genggaman Nehan di jemari wanita yang ia cintai, Tyaga mematung saat adiknya menarik Raddine dan kemudian berdiri di depan wanita itu seolah melindungi. "Aku sampai ngga punya kesempatan bicara karena kakak semangat

banget nyambut kak Raddine tadi." Pria itu tergelak garing. "Harusnya aku bilang ini dari tadi." Nehan mengeluarkan selembar kertas dari kantong hoodie yang ia kenakan lalu diberikan pada Tyaga yang menerimanya dengan kernyitan dalam sebelum tangan gemetar ketika membaca sederet kalimat paling atas yang ditulis dengan ukuran huruf lebih besar.

Surat keterangan nikah Sirri.

Tenggorokan Tyaga tercekat hingga umpatan tak mampu ia keluarkan saat membaca nama sepasang mempelai yang tepat beberapa jam lalu resmi menjadi sepasang suami istri.

Sialan!

Tyaga tak mengerti dan tak mau mempercayai semua lelucon ini.

"Maaf ngga minta izin, pa. Nehan menikah--"

Buugh!

Kalimat Nehan yang ditujukan pada Tiyo yang sudah berdiri di samping Rissa di bawah sana terinterupsi oleh satu tinjuan kuat di rahangnya yang tak sama sekali siap menerima pukulan meski sakitnya tak terlalu terasa.

Tyaga ternyata tak bisa menahan ego yang terlecehkan, hingga bogem mentah darinya yang mana wajah telah semerah saga, diberi pada Nehan membuat Raddine terkesiap, namun hal ini sudah diperkirakan hingga tak ada waktu baginya untuk berdiam diri saja terlebih ketika kain di bagian leher Nehan dicengkeram oleh mantan suaminya yang terlihat begitu murka.

"PERGI KALIAN DARI SINI!" Rissa yang langsung mengetahui hubungan Raddine dan putra tirinya dari kalimat Nehan yang terpotong, berteriak nyaring tapi siapa yang pedulikan itu karena Raddine yakin Tiyo akan menciptakan cara untuk menjinakkan Rissa secepatnya.

Jadilah wanita itu fokus pada Tyaga yang akan melayangkan tinjuan kedua untuk Nehan namun secepatnya ia halangi dengan mendorong pria itu sebelum ia jadikan tubuh sebagai tameng di depanbadan sang suami.

"Kamu gila?" ucap rendah Raddine namun tersisip nada mencemeeh pada Tyaga yang kemudian berteriak kesetanan.

“AAAKKKHH!” Napas lantas memburu. "KAMU

MEMPERMAINKAN AKU RADDINE!" Dengan keras kebahagiaannya yang melambung tinggi dihempaskan tanpa hati.

Cih!

Raddine nyaris meludah di depan Tyaga yang seperti kehilang napas karena wajah yang tadinya merah, kini memutih pucat.

Kasihan. Kekecewaan yang begitu nyata dari sorot nyalang Tyaga membuat Raddine kasihan, hingga tanpa sadar ia gigit bibir bawah kian kuat saat mendapati air mata jatuh di sudut kelopak mata Tyaga.

Tidak ... Ia tak boleh iba.

"Ini bohong, kan?" Tyaga memungut kertas yang tadi Nehan beri dan merobeknya hingga menjadi potongan kecil.

Itu hanya salinan saja tapi Tyaga tetap menghancurkannya sebelum kembali menatap Raddine dengan sorot nanar dan tak percaya.

Semua kekacauan yang sudah diperkirakan akan seburuk ini, Nehan yang berada di belakang Raddine lalu menarik tangan wanita itu untuk pindah ke belakangnya.

"Ayo ke kamar," bisiknya pada Raddine yang ia harap sudahi dulu suasana panas ini karena Tyagayang mengamuk bisa saja melakukan hal di luar kendali.

Nehan tak mau kakaknya malah melukai Raddineyang masih menatap dengan pandangan menantang seolah belum puas sudah menjatuhkan Tyaga dari khayal tinggi pria itu.

"Kenapa ... Kamu melakukan ini, Raddine?" Tyaga masih berharap ini hanya tipuan dari wanitanya saja.

Lalu dengan semua asa yang sudah ia serahkan pada Raddine yang ia percaya memegang kunci kebahagiaannya, Tyaga mengulurkan tangan pada wanita yang tak sebentar menjadi kekasihnya sebelum ia persunting dengan janji-janji manis salah satunyauntuk menjadi pria setia.

Dia tahu sudah mengingkari hal itu tapi ... Tidakkah Raddine mencoba memahami hatinya atau ... Hukumlah ia namun tidak dengan menikahi pria lain terlebih pria itu adalah sosok yang tak ia suka.

Sialan!

"Kemari, Raddine." Ia memberi perintah namun yang didapat malah senyum geli Raddine yang

berada di belakang Nehan sementara sepasang tangan wanita itu dengan sengaja tersampir manja di pinggang pria yang tak sudi Tyaga sebut sebagai adik.

Nehan terus mengambil semua yang ia cinta!

Dada kian memanas bersama ego yang terkoyak parah, Tyaga memberi perintah sekali lagi. "Lepaskan tangan kamu dari dia dan cepat ke sini, Raddine!"

Tyaga mulai gila.

"Kalian pergi! Kalian pergi dari sini!" Rissa yang tak tega melihat hati putranya dipermainkan kembali berteriak nyaring sementara Tiyo hanya bisa mematung, tanpa tahu harus melakukan apa. Namun tahu siapa yang harus disalahartikan dalam hal ini, sorot tajamnya beralih pada Nehan yang masih berusaha melindungi Raddine.

Putra keduanya itu begitu berani menusuk keluarga ini dari belakang.

Benar-benar tak tahu terima kasih.

"Nyonyaaa!" Memecah ketegangan, tiba-tiba Ripah tergopoh-gopoh masuk ke dalam sebelum berhenti di depan Rissa dengan jari menunjuk-nunjuk ke arah luar. "Ada mobil box!" katanya yang menjadi

perwakilan untuk masuk ke dalam ruang peperangan ini sementara dua pembantu yang lain hanya berani mengintip dari kejauhan.

Keberadaan Zinia jangan ditanyakan. Wanita itu berada di dapur, menutup telinga dari semua keributan.

"Aah ada hadiah untuk kamu, Bee." Nyali begitu besar yang ada dalam diri Raddine yang melepaskan genggaman pada jaket Nehan di bagian pinggul pria itu untuk berjalan mendekati Tyaga yang dadanya naik turun dengan napas memburu.

Tak hentinya memantik emosi mantan suami, Raddine sengaja memanggil Tyaga dengan panggilan kesayangan.

Ia berhenti dua langkah dari Tyaga yang tak mampu lagi berkata-kata. Bukan takut terlalu dekat, namun pergelangan tangan ditarik oleh Nehan yang bertanggung jawab untuk melindunginya.

Padahal ia tahu Tyaga tak mungkin berbuat nekat.

"Motor kamu. Garasi rumahku sudah terlalu--"

BRAAAAK!

Suara benda berat yang menghantam lantai

terdengar membuat semua terkesiap kecuali Raddine yang menjeda sesaat ucapannya sebelum kemudian ia lanjutkan dengan ringisan mengejek. "Penuh." Kemudian ia berbalik, berjalan ke arah tangga yang menuju lantai tiga dengan jemari Nehan yang masih menggenggam pergelangan tangannya, sementara Tyaga langsung berlari ke bawah untuk keluar melihat kejutan apalagi yang Raddine beri untuknya.

Sontak meremas rambut ketika ia lihat dua motor mewahnya diperlakukan bak barang rongsok yang dilempar dari dalam mobil box, Tyaga menggeram murka.

Ini keterlaluan!

Pria itu mengepalkan tangan di sisi tubuh sebelum tubuh jatuh bersimpuh.

Raddine membalas sakit hati padanya dengancara yang lebih keji.

Sial!

Sial ... Sial ... Sial!

Menekan pelipis ketika merasakan kepala ingin pecah, Tyaga yang tubuhnya bergetar kemudian meringis sakit ketika hati merasakan nyeri.

Bukan. Bukan karena benda berharganya Raddine

ubah jadi rongsokan melainkan cara wanita itu yang memberi ia harap begitu besar namun kemudian dipatahkan, hancur retak retai.

Tergugu di tempatnya sementara kepala terus terngiang akan deretan kata yang tadi ia baca begitu seksama, bahu Tyaga jatuh melemah.

Tak mungkin Raddine menikah. Tak mungkin wanitanya kembali menikah dan itu dilakukan dengan sosok yang tak layak untuk menggantikan dirinya.

Benar-benar tak layak!

=====

PART 37

Ketika sadar jemari terus menggenggam, Nehan melepaskan pergelangan tangan Raddine ketika mereka berada di tengah-tengah anak tangga. Namun tak ada perasaan apapun yang mengisi ruang kosong di hati Raddine yang begitu hampa. Wanita itu tetap berjalan bahkan lebih cepat sebelum kemudian berhenti di tengah ruangan yang ada di lantai tiga yang dipenuhi oleh barang-barang tua.

Ia tampak tak bisa berpikir apapun. Mengedarkan pandang ke seluruh penjuru ruangan yang seakan tak memiliki sekat, Raddine kemudian memukil dada saat sesak menyambangi.

Dia seolah puas melihat penderitaan Tyaga tapi mengapa yang hati rasakan tetap saja luka yang kian menganga.

Menarik napas dengan getar yang kentara, wanita yang terlihat bingung itu menyugar rambut terurainya ke belakang, sebelum kemudian duduk melipat lutut dan membekap wajah yang tak bisa

menahan tangisnya.

Pernikahannya hancur. Di rumah yang dipenuhi kenangan indah bersama Tyaga, semua hancur akibat keserakahan sang pria. Sekarang selain tak merasa damai, hati Raddine dipenuhi dendam. Lantas ketikaia melakukan pembalasan, hati malah meronta kesakitan.

Masih terngiang teriakan luka dari Tyaga beberapa saat lalu, terlihat kecewa seolah ia khianaticinta pria itu. Padahal ia bukanlah siapa-siapa lagi selain mantan, tapi rasa bersalah begitu mengganggu perasaan.

Isak pilunya memecah keheningan sebelum langkah yang mendekat membuat ia mendongak dan sosok yang menjadi alasan Tyaga begitu terlukaberdiri dengan tangan terulur padanya.

Tak ada tatapan yang dapat Raddine beri selain keputusasaan.

Hembusan napas yang menandakan betapa habis tenaga yang ia miliki, terembus menerbangkan helai rambut yang menutupi wajah.

"Kita ke kamar dulu," ucap lembut pria itu yang membuat Raddine merasa kian sesak.

Gila!

Bagaimana bisa ia membuat langkah segila ini dengan mengorbankan diri sendiri?

Demi dendam katanya! Tapi kini karena ia dengar teriakan kecewa Tyaga, perasaan menyesal langsung memenjarakan diri meski di depan pria itu dagu tetap terangkat penuh kemenangan.

"Kakak mau menyerah? Masih ada kesempatan untuk menyudahi semuanya."

Napas tersengal seolah ribuan kilometer ia jejaki dengan langkah kaki tanpa henti, dengan perlahan Raddine ulurkan tangan untuk menyambut tangan pria yang begitu terpaksa ia sebut sebagai suami.

Menyerah.

Sudut hati mengatakan begitu.

Sudah.

Sikap Tyaga pada Zinia yang dapat Raddine tangkap dengan tepat jika mantan suami hanya menjadikan wanita kedua itu sebagai pelengkap, sudah menjadi jawaban jelas jika hati Tyaga tetap tertuju padanya.

Tapi tetap saja, Tyaga meminta Raddine agar

rela berbagi dan jika ia menyerah sekarang, lalu ... Apakah itu artinya ia harus kembali pada pria itu?

Lihatlah bagaimana Tyaga yang tak rela berbagi Raddine pada orang lain padahal sudah tak ada hubungan di antara mereka. Tapi seolah semua wanita dapat bertekuk lutut di kakinya, Tyaga ingin wanita yang bersamanya rela membagi pria itu untukcinta yang lain.

Berdiri meski ribuan kekecewaan dan penyesalan menjadi ujung tombak yang melukai hatinya, Raddine menggeleng.

Tentu dia tak akan menyerah.

Yang ia rasakan ini hanyalah permulaan dari pembalasan. Dia tak akan menyerah di awal. Andaipun kesakitan Tyaga menjadi alasan tangisannya maka biarkan mereka menangis bersama, selama tujuannya untuk memberi luka yang sama mencapai titik kepuasan hati.

Tak apa. Lebih baik jika akhirnya mereka berada di dalam perahu yang hancur agar tenggelam bersama, daripada Raddine saja yang kehilangan jiwa dengan memeluk puing-puing perahu rumah tangga yang tak mampu diselamatkan lagi.

Dari sorot yang lemah namun dipenuhi tekad kuat, Raddine menemukan segaris tipis di bibir Nehan yang kemudian menariknya menuju satu pintu yang tadi tak tampak di pandangan.

Pintu itu berada di sudut ruang yang ukurannya hampir sama dengan luas rumah.

Dua tahun ia di sini, dan baru kali ini ia injakan kaki di ruangan ini. Dia tak tahu jika tempat yang Nehan tinggali adalah ruang yang digunakan untuk menyimpan barang-barang lama.

Menunggu Nehan membuka pintu, Raddine yang mencoba untuk menenangkan hati kembali mengedarkan pandangan dan ia lihat satu pintu lagi. "Itu kamar?" tanyanya pada Nehan yang sudah membuka pintu namun kemudian ikut menatap ke arah di mana pandangan Raddine jatuh.

"Iya. Tapi isinya cuma barang-barang lama."

Mengangguk dengan leher kaku ketika pikiran mulai berlari tentang Rossa, suara Nehan memecah keseriusannya.

"Ayo kak."

Melihat pria itu lagi, Raddine mengikuti Nehan untuk masuk ke ruangan yang disebut kamar, milik

pria itu.

Raddine baru masuk setidaknya satu langkah dari pintu namun pemandangan yang ia tangkap membuatnya tercekat.

Kamar Nehan yang mungil, mungkin hanya seperempat dari kamarnya yang dulu ia tinggali bersama Tyaga. Keningnya langsung mengernyit sementara netra tak hentinya menelanjangi isi ruangan yang hanya terdapat dua lemari yang mana salah satunya begitu usang, lalu satu kasur lantai dan springbed.

Namun di sudut ruangan bersebelahan dengan satu-satunya jendela di ruangan ini terdapat meja dengan tumpukan buku dan sebuah gitar yang disandarkan di dinding. Kemudian ada kaca dengan tinggi setidaknya satu meter ditempel di samping lemari.

"Kakak tidur di sini."

Tiba-tiba suara Nehan kembali membuyarkan lamunan Raddine yang kali ini sedang mengasihani sosok Nehan yang menurutnya tak layak diberikan tempat seperti ini tak peduli betapa nakalnya pria ini.

Menatap Nehan yang sedang memasang sprei

pada kasur lantai, Raddine melangkah menujuranjang dan berdiri di samping springbed yang dipasangi sprei berwarna coklat. "Kamu tidur di sini?" Ia tunjuk ranjang di sampingnya dengan kepala yang mulai mencipta perbandingan.

"Iya kak."

Bagus.

Dengan senyum tanpa rasa bersalah, Nehan memberikan kasur lantai untuk Raddine tidur, dan springbed untuk pria itu sendiri.

Aah ... Menyesal Raddine mengasihani pria ini barusan.

Air muka mulai terlihat kesal tanpa Nehan sadari karena pria itu masih sibuk merapikan kasur lantai, Raddine kemudian menghempaskan pantat begitu saja ke atas ranjang yang akan Nehan tiduri sebelum pekikan kuat keluar dari bibirnya yang detik itu langsung berdiri sementara tangan memegangi pantat yang seperti ditusuk benda tajam.

Mulut menganga sambil memegangi area yang bisa ia rasakan lukanya, Nehan yang terkejut langsung terkesiap dan mendekat. "Per besinya udah pada keluar, kak," terang pria itu yang membuat

Raddine menggigit bibir, menahan ringisan sakit sementara ekspresi sudah memperlihatkan jika ia sedang berada dalam kesakitan.

Sialan!

Itu akibatnya selalu berpikiran buruk!

"Apa luka?" Nehan yang panik bergerak ke belakang tubuh Raddine namun wanita yang terlalu gengsi untuk mengatakan jika kondisinya tak baik- baik saja--pantatnya berdarah--bergerak memutar menghindari Nehan yang akan melihat robekan gaunnya.

Paham Raddine tak menunjukkan area yang memang tak boleh Nehan lihat, pria itu yang sontak merasa gugup langsung bergerak mengambil kotak obat miliknya. "Kakak bisa obati sendiri?"

Nehan yakin kulit Raddine tergores. Mungkin lukanya tak dalam tapi pasti berdarah.

Menahan diri dari rasa malu dan sakit yang berusaha ia tutupi, Raddine mengambil kotak obat milik Nehan namun ia tak bersuara karena rasanya tak mencoba menghilang dari hadapan Nehan saja sudah termasuk usaha yang bagus.

Ugh!

Adegan yang barusan terjadi tak masuk ke dalam rencana pernikahan rekayasa yang ia buat bersama Nehan!

Ia harus selalu tampil elegan agar tak mudah dijatuhkan. Tapi sekarang ... Dia disakiti oleh prasangka buruk sendiri. Dia dijatuhkan oleh diri sendiri. Bodoh, kan?!

Tak menatap wajah Raddine karena Nehan cukuppeka jika wanita itu berada dalam posisi tak nyaman atas apa yang terjadi, terlebih ingin mengatakan sakit pastilah gengsi, Nehan berjalan menuju kamar mandi. "Kakak obati di sini."

Langsung saja berjalan ke arah kamar mandi namun dengan tatapan tajam seolah memang ia tak sedang kesakitan, Raddine yang tetap meletakkan tangan dipantat, menutup pintu dan langsung ia hentakkan kening dengan pelan ke dinding.

Memalukan!

Apa sih yang ada di pikirannya hingga terus berpikiran buruk begitu pada Nehan? Sekarang lihatlah akibatnya!

Berusaha melihat area yang terluka, wanita itu kemudian mendesah.

Gaun baru miliknya rusak.

Segera mengobati diri meski area yang terluka tak mampu dijangkau mata, Raddine memasang plester sebisanya meski itu tak berhasil menutupi seluruh luka. Bukan karena luka terlalu besar atau plester kekecilan. Tapi dia tak bisa memasang plesterluka dengan benar.

"Udahlah!" katanya kesal sendiri.

Kembali mengambil gaun yang ia gantung namun sempat hati mengatai betapa kecil kamar mandi milik Nehan dan tak ada air panasnya, Raddine kembali mengentakkan kening ke dinding.

Gaunnya sobek dan karena tadi begitu antusias ingin melihat ekspresi terluka Tyaga, koper berisi pakaian miliknya lupa dibawa.

"Ck!" Raddine berdecak kesal pada diri sendiri.

Tak mungkin ia turun untuk mengambil pakaiannya atau menggunakan baju yang masih tertinggal di kamar lama, kan?

Tidak.

Dia tak mau memakai pakaian yang ia tinggalkan di sini.

Siapa yang menjamin jika pakaian itu tak pernah dijamah oleh tangan Zinia? Dia tak lagi sudi menggunakan apapun yang sudah wanita perusak itu sentuh. Terserah meski hanya menyentuh tanpa menggunakannya. Dia tetap tak sudi!

Menarik napas dalam, mencoba untuk mengusir rasa gangsi, Raddine berdiri di belakang pintu dan melongokan wajah ke celah yang terbuka. "Kamu punya baju?" Ah bodoh. Nehan pasti punya baju. "Maksudnya ... Yang muat untuk aku? Gaunku sobek dan baju gantiku masih di mobil."

Nehan yang duduk di sisi ranjang dan terlihat biasa saja tanpa ada per besi yang menusuk pantat pria itu langsung bergerak menuju lemari dan mengambil satu kaos miliknya yang cukup bagus. "Tapi kebesaran," katanya sambil menyerahkan benda itu pada Raddine namun dengan sorot mata ke arah lain.

Dia tak mau dianggap mencuri kesempitan dalam kesempatan.

"Celana?" Raddine tak mungkin hanya pakai kaos saja, kan?

"Sebentar." Nehan mencari-cari celana miliknya

yang paling kecil namun yang tampaknya muat dengan Raddine adalah boxer miliknya yang paling kecil yang ia punya.

Menyerahkan pada Raddine, Nehan segera berbalik menuju ranjangnya sementara Raddine sudah kembali menutup pintu namun desah panjang terdengar.

Boxer milik Nehan berukurna dua kali lipat dari pinggulnya. Eh ... Lebih besar lagi tampaknya.

Pasrah hanya menggunakan kaos yang mampu menutupi sebagian paha saja, Raddine menarik napas dalam, berusaha menghilangkan rasa malu sebuah kemudian membuka pintu dan sorot mata tajam terarah pada Nehan yang langsung menatap padanya.

"Jangan cari kesempatan!" katanya yang tiba-tiba langsung mencoba mengintimidasi Nehan yang menatap dengan alis bertaut.

"Ini. Kebesaran." Boxer milik Nehan diletakkan diatas lemari plastik yang terlihat baru, lalu ia tatap lagi mantan adik iparnya yang entah bagaimana malah menjadi suaminya.

Salahkan ambisinya yang begitu ingin menyakiti

Tyaga!

"Otak kamu jangan berpikiran yang tidak-tidak, mengerti?"

Nehan yang masih terlihat bingung lalu meringis. "Maksudnya, kak?"

Raddine menahan diri untuk tak mendesis tapi tangan berusaha menarik ujung kaos kebesaran milik Nehan agar bisa menutupi seluruh pahanya danmenangkap gerakan itu, bibir Nehan lalu membulat. "Ooh. Gaun kakak--"

"Sobek! Aku pinjam ini sebentar."

"Bukan." Dengan senyum geli, Nehan menggeleng. "Maksudnya gaun kakak belahannya tadi lebih tinggi dari kaos itu."

Dan pernyataan Nehan sontak membuat wajah Raddine mengelam, lagi-lagi ia merasa dipermalukan sebelum hati menyetujui ucapan Nehan.

Benar juga, sih.

Membuang wajah, tak mau terlihat bodoh di depan Nehan yang syukurnya tak membahas tentang luka di pantat Raddine, wanita itu berkata; "Aku ngga bisa tidur tanpa ranjang."

"Ooh."

Sigap, Nehan berdiri dan ingin menurunkan springbed di bagian atas namun Raddine segera menghentikan. "Tumpuk aja, kenapa harus diturunkan? Kamar ini jadi makin kecil kalau ada kasur di bawah." Ruang gerak Raddine terasa tak bebas.

Lagi-lagi membulatkan bibirnya membuat Raddine gemas karena ekspresi Nehan tak pernah gagal membuat ia kesal, pria itu kemudian mengangkat kasur lantai ke atas springbed. "Apangga terlalu tinggi?"

"Tinggi. Tapi ngga masalah."

Nehan lalu mengangguk. "Tapi kalau gitu apa ngga bikin kasurnya cekung ke dalam?" Karena landasannya bukan lantai jadi Nehan berpikir jika ditumpuk begitu maka yang tidur di atasnya pasti akan berguling ke tengah dan mencipta lengkungan.

Itu pasti tak nyaman.

"Ngga apa-apa." Raddine yang sudah lelah, langsung berjalan menuju ranjamg dengan kasur yang lebih empuk dan dia duduk di sana.

Entah apakah ia bisa tidur di tempat yang tak nyaman ini atau tidak.

"Bajunya biar mba Lea ambil, kak?"

Raddine kembali melihat Nehan yang berdiri dekat jendela yang dapat dilewati satu orang.

"Nanti aja. Tunggu sedikit kondusif." Tyaga pasti akan membuat kegaduhan sebentar lagi.

Kemudian diam, sama-sama tak tahu harus melakukan apa, Raddine yang sadar dengan ponselnya segera mencari di mana ia letakkan tas yang sedari tadi ia genggam.

"Lihat tasku?"

Nehan yang hanya diam namun sok sibuk dengan menulis entah apa di kertas, mengangguk cepat.

Tadi ia sempat mengambil tas milik Raddine yang diletakkan di luar kamar. "Ini." Nehan menyimpannya di lemari plastik baru. "Ini lemariKakak. Nanti baju taruh sini aja."

Raddine menerima tas miliknya dari Nehan sambil melihat lemari yang Nehan katakan adalah miliknya.

"Barangku ngga banyak, kok," katanya kemudian mengambil ponsel dan mulai mengalihkan kecanggungan dengan bermain gawai canggih yang sudah dipenuhi oleh notifikasi pesan dari para teman.

Nehan hanya mengangguk saja sambil kembali kekursi yang ia duduki tadi. Namun ketenangan itu baru berlalu sebentar sebelum gedoran kuat di pintu membuat Raddine terperanjat.

"RADDINE! RADDINE KELUAR! BAJINGAN! NEHAN! KELUARKAN ISTRIKU!"

=====

PART 38

Teriakan dari luar, berasal dari suara Tyaga yang mengancurkan suasana canggung yang tak terselamatkan karena Nehan dan Raddine tak tahu harus berbuat apa selain beradegan untuk menyakiti Tyaga, keduanya lalu saling pandang, sebelum kemudian berdiri bersamaan. "Jangan keluar," pinta Nehan yang ingin berjalan ke arah pintu dan memasang kunci ganda yang terbuat dari kayu, melintang secara horizontal.

Sudah memprediksi semua ini, jadi beberapa waktu lalu Nehan memperbaiki pintunya agar tak mudah didobrak.

Tapi belum ia pasang portal kayu sebagai kunci kedua, Raddine menarik tangannya dan menggeleng. "Ngga perlu." Tujuannya ke sini memang untuk menghadapi Tyaga.

Berdiri di belakang pintu yang terus digedor, Raddine menarik napas panjang, sebelum membuka kunci. Namun belum ia tarik handel pintu saat sela

jemari diisi oleh jemari yang lebih kokoh.

Ia digenggam dan tak tahu berasal dari mana kenyamanan ini, Raddine memberi senyum tanpa berniat melepaskan kaitan jemari dengan jemari Nehan yang berdiri di belakangnya sebelum maju untuk melindungi ia.

"Aku yang di depan."

Tapi Raddine menggeleng.

Bekas tinjuan Tyaga sudah menambah lebam di wajah Nehan yang rasanya jarang sekali bebas dari luka. Dan Raddine tak mau wajah itu mendapatkan amukan lagi.

"Ini urusanku dengan Tyaga," katanya yang segera dimengerti oleh Nehan yang tak henti- hentinya merasa was-was.

Takut Tyaga yang sedang diselimuti murka akan melampiaskan amarah secara kasar pada Raddine.

Namun seolah kekhawatiran itu dapat Raddine pahami terlebih remasan di jemarinya kian kuat, ia kemudian tak bisa untuk tak menatap Nehan lagi. "Tolong tetap di sini." Jika itu mampu menghilangkansedikit kegundahan Nehan.

Segera mengangguk karena memang tak berniat

menjauh sama sekali, tubuh Nehan menempel dengan Raddine yang kemudian membuka pintu dan detik itu, tangannya ditarik oleh Tyaga dengan kasar.

Genggaman di tangan Raddine terlepas. Bukan karena tarikan Tyaga yang terlalu bertenaga, melainkan karena Nehan melepaskannya dengan sengaja.

Tak tahu darimana kekecewaan itu datang, Raddine yang berpikir jika Nehan memilih mundur dan membiarkan dirinya berhasil masuk ke dalam pelukan Tyaga yang merasa ia adalah hak milik priaitu, namun kemudian satu tangan melingkar di depan dada dan dengan gerakan cepat tubuhnya berputarhingga dalam sekejap Raddine sudah menghadap ke arah kamar Nehan lagi. Prasangkanya kembali dipatahkan.

"LANCANG KAMU--"

"Pukul aku, kak. Tapi jangan sakiti Raddine. Lagi."

Raddine.

Benak Raddine membeo menyebutkan namanya sendiri bersama dada yang tertekan ketika hatinya berdenyut kuat namun tak menimbulkan rasa nyeri.

Buugh!

Suara bantingan yang cukup kuat, menyentak kesadaran Raddine yang sempat melambung sebelum ia berbalik dan melihat tubuh Nehan sudah jatuh ke lantai dengan Tyaga menindih perut pria itu.

Tyaga mengamuk membabi buta. Tanpa peduli ada hubungan darah yang kental di antara mereka, Tyaga meninju berulang kali pipi Nehan yang hanya diam tanpa berniat melawan.

Raddine mulai ketakutan. Tyaga tak seperti ingin memberi pelajaran namun mengambil nyawa Nehan. Bergerak secepatnya karena tak menyangka jika mantan suami dapat bertindak semengerikan ini, ia menarik bahu Tyaga dan dengan tenaganya yang tak seberapa ia berhasil membuat pria itu goyah ke belakang.

Kesempatan ini diambil oleh Nehan yang segera berdiri dan seolah bisa melindungi suaminya, Raddine berdiri di depan pria itu. "Kamu memang sudah gila!" teriak Raddine pada Tyaga yang tersengal dengan seringai kemenangan. Namun kala wajah mendongak dan melihat Raddine yang berdiri bak pahlawan di depan Nehan sambil menggenggam tangan pria yang menahan sakit itu, sorot tajam Tyaga berpendar

penuh kekalahan.

"Kenapa kamu lakukan ini, Raddine?" tanyanya dalam keadaan berlutut dan bahu merosot jatuh. "Aku mencintai kamu."

Raddine ingin tertawa mendengarnya. "Aku cuma ambisi untuk kamu!"

"Kalau ambisi, aku ngga akan terluka seperti ini!" Berdiri, Tyaga menarik Raddine lagi, kini dengan dua tangan meremas lengan wanita itu namun tak sekasar tadi, karena ia pun tak ingin melukai wanita ini. "Ini hanya pernikahan siri. Kamu melakukannya agar kita bisa bersama lagi dengan mudah, kan? Kamu melakukan ini hanya untuk menyakiti aku, dan ya ... Sakit. Aku sakit, Raddine." Ia menggeleng meski hati kian terluka melihat baju yang melekat di tubuhmantan istrinya.

"Aku minta maaf. Aku menyesali semuanya." Ia satukan kening pada kening Raddine yang perlahan melepaskan genggamannya pada Nehan yang entah mengapa merasakan kekosongan di hatinya yang sudah merasa hampa begitu lama.

"Setelah anak itu lahir, aku akan ceraikan Zinia. Kita berdua yang akan merawat anak itu. Tidak ada

lagi Zinia. Aku mohon, permintaanku itu saja."

Kemarin, Tyaga hanya berpikir jika Raddine marah dan terhasut oleh titah keluarga untuk tak kembali padanya. Ia hanya terus berusaha merayu hingga kemudian ia pikir Raddine memang ingin kembali padanya. Ego seorang pria yang tak ingin melepas dua bunga indah di tangannya. Jika bisa memiliki keduanya mengapa ia harus memilih satu saja?

Raddine mencintainya. Lambat laun wanita ini pasti akan mengerti dan sudi menerima Tyaga yang juga tak bisa untuk tak memiliki Zinia.

Tapi ... Ketika ia ditampar oleh kenyataan, Raddine telah dimiliki orang lain dan itu bukanlah orang yang layak untuk menggantikan posisinya di hati Raddine, takut kehilangan kian besar rasanya. Dan dalam waktu singkat, Tyaga sudah mampu menimbang mana yang seharusnya ia pertahankan dan mana yang harus ia relakan.

Jawabannya adalah Raddine yang harus berada di sisinya. Menemani ia selamanya karena egonya begitu terluka hanya karena membayangkan Raddine akan dimiliki pria lain.

Tak bisa. Tyaga tak mampu membayangkan Raddinenya disentuh oleh selain dirinya.

"Kamu akan menceraikan Zinia?"

Berbisik rendah, Raddine menjulurkan tangan untuk membekap wajah Tyaga yang sempat mengangguk. Fokusnya jatuh pada Tyaga bahkan meski sudut mata menangkap sosok yang tertatih masuk kembali ke kamar, ia hanya diam saja.

"Kalau begitu ... Kamu mau kasih aku waktu?" Menurunkan tangan, Raddine memberi jarak antara ka dan Tyaga yang mengangguk, siap melakukan apapun hanya agar Raddine kembali padanya,

"Waktu untuk mengakhiri hubungan kalian?" Penuh percaya diri, Tyaga mulai menebak terlebih ia dapati Raddine yang berjalan kembali ke kamar dengan tatapan sesekali jatuh padanya.

Senyum manis wanita itu melambungkan ia.

Raddine mendekati Nehan. Si brondong gondrong kata Jamal yang hanya mampu memberi punggungkarena tak bisa memandang kemesraan sepasang insan yang hubungannya sudah kandas karena pengkhianatan.

Tak tahu mengapa ia harus kecewa. Barangkali

hati tak rela saja setelah melihat Raddine disakiti sedemikian rupa, wanita itu menerima tawaran kembali Tyaga yang dengan gampangnya memberi iming-iming akan menceraikan Zinia. Apalagi Nehan tak bisa berbuat apa-apa selain diam dan melihat Raddine kembali dengan kakaknya, meski ia pikir taksecepat ini juga.

Raddine terlalu berharga untuk memaafkan Tyaga begitu saja.

"Nehan."

Mengerjap, membuang semua kecewa, Nehan langsung berbalik saat Raddine memanggil. Pantas suaranya terdengar dekat, ternyata Raddine telah berada di hadapannya ketika ia memutar badan.

"Tyaga mengajak rujuk--"

Tyaga dengan semangat melangkah hingga pintu dan menginterupsi ucapan Raddine. "Talak Raddine sekarang juga!"

Senyum wanita itu kian mengembang tampak jumawa. "Kamu tahu kalau pernikahan ini hanya untuk menyakiti kamu, Bee?"

Tyaga memberi anggukan. "Tapi aku menyesalinya, Raddine. Dan aku tahu yang kamu

lakukan agar aku kembali, kan? Kita akan bersama, kali ini tanpa Zinia." Tersenyum penuh kemenangan, Tyaga ulurkan tangan. "Ayo, cepat akhiri ini."

Kembali menatap Nehan, Raddine tiba-tiba terkekeh geli membuat bingung Tyaga pun Nehan yang takut Raddine menjadi gila.

Mengapa orang-orang berpikir semudah ini ia akan menyerah?

"Tapi kamu belum benar-benar terluka kan, Bee?"

Tyaga tak mengerti.

Merasakan lerasaan tak enak yang tiba-tiba menyusup ke balik dada, tangan yang terulur kembali jatuh. "Maksud kamu apa, Raddine?"

"Setidaknya tunggu aku melakukan apa yang kamu lakukan, Bee."

"Apa?"

Dengan santai, Raddine menaikkan bahunya. "Seks?"

Sontak jemari menggenggam kuat, Tyaga maju ke depan ingin kembali menarik Raddine sebelum wanita itu benar-benar berbuat gila, tapi ucapan Raddine menghentikannya.

"Tolong kasih aku waktu, Bee." Raddine tatap Tyaga yang terusik dengan jemari Raddine yang sudah berada di dada Nehan yang hanya diam membeku di tempatnya. "Kasih aku waktu untuk menyakiti kamu lebih buruk dari yang saat ini kamu rasakan." Lalu ia gedikkan bahu ke arah pintu. "Kamu bisa keluar? Dan ... Tolong tutup pintunya sekalian."

Masih dengan senyum yang sama, Raddine menatap lagi pada Nehan namun kali ini tak ia alihkan lagi terlebih ketika kaki mulai berjinjit dengan tangan berada di bahu yang tetap kokoh meski baru saja dihajar habis-habisan.

Memindai wajah Nehan sebentar, lalu memperhatikan bibir yang penuh darah itu, Raddine menjulurkan lidah untuk ia usap bercak merah di bibir Nehan yang kian tegang.

"Rad--"

"Keluar, Bee." Raddine langsung memutus ucapan Tyaga yang terlihat lemas di tempatnya.

Pria itu bahkan tak mampu lagi untuk berteriak atau kembali memukuli Nehan yang masih diam bahkan mengerjap saja tidak.

"Apa harus menyakitiku dengan cara ini?!"

"Ini setimpal dengan hasilnya, kan? Aku ngga masalah." Diam sejenak tanpa ia putus kontak mata dari Nehan yang menahan untuk tak gemetar, Raddine lalu mengedikkan bahu. "Terserah kalau kamu mau di situ." Tak lagi mengulur waktu, Raddine langsung menyatukan bibir pada bibir Nehan yang terluka.

Darah pria itu leleh bersama salivanya, tertelan tiap bibirnya mencecap tanpa peduli amis yang memenuhi indra perasanya.

"Berhenti." Tyaga kalut di tempatnya. "Raddine berhenti!"

Melepaskan pagutan tanpa balasan Nehan yang hanya mampu mematung bahkan hingga kerongkongan kerontang, Raddine berkata; "Bisa usir dia, Nehan?"

Lalu barulah si ikal itu bergerak, mengangguk kaku sebelum menatap Tyaga yang siap menyerbunya lagi tapi kini dengan tenaga yang sedari tadi ia simpan, Nehan menahan pukulan sang kakak.

Nehan seperti robot dengan remot kontrol di tangan Raddine.

"Tolong keluar, kak." Dia bersumpah tak memukul

siapapun di luar ring.

Jadilah hanya menahan tinjuan Tyaga, Nehan kemudian mendorong pria itu sebelum menutup pintu hingga suara bantingan memekakkan telinga.

Ddaaarr! Daaarr!

"RADDINE!!!"

Teriakan, Tinjuan dan tendangan kembali terdengar, pintu menjadi sumber amukan. Tapi Nehan tak khawatir karena pintunya tak akan mampu Tyagahancurkan.

Berbalik dengan senyuman, seolah lupa akan sentuhan bibir Raddine di bibirnya, Nehan berkata; "Kak Tyaga udah ngga ada tenaga lagi untuk mukul." Kenyataannya tenaga Tyaga tadi masih sangat kuat namun dalam keadaan terluka masih mampu ia dorong pria itu.

Tapi Raddine percaya itu.

Nehan mampu mendorong Tyaga dan menangkis pukulan pria itu pastilah karena Tyaga memang sudah tak lagi bertenaga.

"Eem ... Ko--kotak obatnya tadi mana--"

Nehan menelan kata-katanya sendiri yang tak

mampu ia sudahi ketika Raddine tanpa berkedip mendekatinya dan Nehan pikir drama ini sudah selesai. Tapi nyatanya Raddine kembali merangkul lehernya dan dalam sekejap bibirnya sudah berada dalam lumatan lembut wanita ini.

Ini tak benar.

Mungkin Nehan bodoh, tapi ia tak mau dibodohi.

Raddine menciumnya dan setelah ini akan mengatakan ia memanfaatkan wanita ini.

Tidak.

Untuk hal ini, Nehan tak mau bermain-main.

Akhirnya ia coba mendorong Raddine yang sepertinya terhasut oleh rasa marah karena Tyaga, Nehan kemudian berjalan ke arah ranjang. "Pintunya udah ngga ditendang, kak," katanya mencoba untuk menghindar.

Aah ... Sialan!

Mengapa semua berjalan di luar rencana, sih?!"Pasti kak

Tyaga udah per--"

"Nehan!"

Menoleh pada Raddine yang tampak begitu serius, Nehan tergagu kala di hadapannya tanpa sungkan

Raddine melepas kaos yang digunakan.

Bibir pria itu terbuka melihat lekuk tubuh sempurna yang hanya menggunakan dalaman saja bergerak mendekatinya.

Nehan lalu membuang wajah ke arah jendela namun jantung sudah berdetak lebih kacau dari sebelumnya.

"Kita lakukan itu sekarang." Terdengar suara bernada perintah dari Raddine yang mencengkeram dagu Nehan agar pria itu menatapnya.

Wanita ini berada di bawah pengaruh ucapan Tyaga yang menyepelekan hubungan mereka.

Ambisi untuk menyakiti mantan suami ini benar-benar menggila. Namun jika gila sendiri tak apa, jangan ikut sertakan Nehan yang sudah rela babak belur untuk hal yang tak membawa keuntungan padanya.

"Untuk membuat kak Tyaga semakin tersakiti?" Akhirnya bersuara, Nehan kemudian melepas hoodie yang dikenakan dan percayalah ia tak mengenakan apapun di balik kain tebal itu hingga dengan jelas ia perlihatkan otot tubuh pada Raddine yang seketika luruh keangkuhannya.

Sebentar.

Pening tiba-tiba melanda wanita itu.

Ia pikir tubuh Nehan hanya berisi tulang dengan sedikit lemak saja. Tapi....

Tak sadar membasahi bibir, Raddine terpejam ketika hawa panas namun basah menempel di lehernya sebelum sebuah hisapan ia rasakan di sana.

Napas kembali tersengal dengan desir darah yang rasanya hanya berputar di dada, Raddine membuka mata saat bibir Nehan menjauh dari lehernya namun hawa panas malah menjalar ke tiap nadi terutama di bawah perutnya.

Ah Sial!

Harusnya Raddine yang menguasai kegilaan ini.

"Katanya kissmark identik dengan seks." Lalu kian membuat Raddine sesak ketika Nehan dengan suara beratnya mendongak dengan jari menunjuk ke salah satu sisi leher di atas tulang selangka. "Kakak bisabuat di sini."

PART 39

Wanita itu tak mampu berkedip melihat apa yang terpampang di hadapan. Jakun yang bergerak turun naik di antara urat leher yang bertonjolan, dada bidang dengan sepasang puting yang mengacung gagah dan perut yang memiliki pola-pola seksi.

Raddine tak berkedip karena netra sibuk menjilati pemandangan menggoda di depannya sambil sesekali ia telan saliva.

Jadi di balik baju yang selalu kebesaran, tersembunyi otot-otot indah ini?

Raddine tak berpikir jika Nehan memiliki bentuk tubuh yang diidamkan banyak wanita. Begitu liat dan kekar.

Pandangan semakin turun ke bawah, Raddine lagi -lagi membasahi bibir saat ia temukan gundukan di bawah perut Nehan yang terutupi celana berbahan kain yang agak kebesaran.

Mereka sama-sama tak berpakaian dan ia yakin

jika Nehan pun adalah pria normal. Tapi alih-alih menerima tawaran Raddine yang sudah pasrah, Nehan malah menolaknya.

Kembali mendongak dengan jantung berdebar, Raddine menangkap adanya gairah yang sedang ditahan oleh Nehan. Terlihat dari jakun pria itu yang bergerak tampak gelisah.

Kini membuang wajah, tak ingin terlihat memalukan dengan membabat habis tubuh Nehan dengan tatapan liarnya, Raddine lalu menggeleng. "Ng ... Ngga usah."

Nehan menurunkan dagu dan ia tatap Raddine yang berdiri dengan kaki menyilang.

Beberapa saat pria itu diam, ia hanya perhatikan bagaimana rona merah di pipi wanita yang baru ia nikahi beberapa jam lalu sebelum senyumnya tersimpul tipis.

"Oke," katanya kemudian ikut membuang wajah saat dengan nakal ia mencuri pandang ke arah sepasang dada Raddine yang bukan hanya memperlihatkan belahannya tapi ujung puting merah muda yang tersembunyi di balik bra yang didesain dengan model transparan.

Raddine akan menyesali bra pilihannya ini. Nehan yakin.

"Aku mandi dulu." Tiba-tiba bersuara, Nehan langsung membungkuk untuk mengambil jaketnya namun lagi-lagi ia tak bisa untuk tak menoleh ke tubuh Raddine.

Matanya menangkap bongkahan pantat yang diselimuti kulit bak tetesan susu. Tapi yang menarik perhatiannya adalah plester yang wanita itu gunakan untuk menutupi luka.

Raddine sadar ia tengah dipandangi. Namun kaki seolah terpaku pada lantai membuatnya tak mampu bergeser barang seinci saja.

Tatapan Nehan hanya membuat ia kian malu, alih -alih marah karena Nehan tak bisa berhenti memandangi dirinya.

Tapi di sini ia pun sama saja.

Raddine menunduk melihat otot bahu Nehan yang tampang membuat daging di daerah itu menggembung padat. Ia tak mampu mengalihkan pandangan dari sana sampai suara Nehan terdengar.

"Plesternya ngga nutupin luka."

Terkesiap, Raddine seketika memutar tubuh,

mencoba menutupi area belakangnya dari netra tajam Nehan tapi yang ia beri pada pria itu malah pemandangan tubuh bagian depan yang hanya ditutupi celana dalam transparan. Sama seperti bra yang dikenakan.

Belahan dengan bulu pubis yang dipotong rapi itu membuat Nehan melotot bersama detak jantung yang bertabuh kian ngeri, namun segera pria itu berdiri. Sesaat pandangannya bertemu dengan sorot redup Raddine yang sudah tak berdaya sangking malunya, sebelum ia buang wajah yang memerah menuju pintu kamar mandi dan kemudian Nehan berjalan ke sana.

Sial!

Nehan lelaki normal!

Meninggalkan Raddine yang masih berdiri mematung untuk sesaat sebelum kemudian jatuh memeluk lutut dan menangis malu, Nehan di kamar mandi langsung mengantukkan kepala ke dindingketika gairah yang nyaris meledakkan kepala membuat napasnya memburu.

Keberadaan Raddine benar-benar berbahaya untuknya. Wanita itu jika marah seperti tak lagi

paham akan kondisi.

Bahaya jika sampai Tyaga membuat Raddine di luar kendali lagi. Nehan harus berkorban tahan nafsu entah sampai kapan kalau begitu.

Duh ... Mengapa dari sekian resiko yang bisa ia dapatkan karena menikahi Raddine, resiko menahan gairah lebih bahaya dari yang lain. Sesungguhnya yang paling menakutkan adalah jika ia tak bisamengontrol diri lagi.

Menarik napas dan mengembuskan dengan lantang, Nehan kemudian mendinginkan tubuh agar bagian dari dirinya yang terbangun kembali tidur.

Tapi pria itu mengguyur diri cukup lama di bawah shower yang beruntung sudah ia perbaiki sebelum membawa Raddine kemari. Ya ... Ia sudah mempersiapkan banyak hal untuk menyambut teman sekamar. Tapi disayangkan cincin yang ia beli dengan susah payah wanita itu kembalikan. Untung uang maharnya tidak.

Keluar, masih dengan pakaian sebelum iamembersihkan diri, Nehan menemukan Raddine yang duduk di sisi ranjang sudah dengan kaos yang tadi wanita itu kenakan. Yang berbeda adalah kain yang

menutupi paha wanita itu.

Mendongak saat melihat kehadirannya, Raddine hanya memberi senyum samar sebelum kembali menunduk, fokus pada ponsel wanita itu.

"Aku pinjam sarungnya." Raddine bersuara tanpa lagi menatap Nehan yang hanya mengangguk.

Berdiri di depan cermin dengan kotak obat yang ia bawa dari kamar mandi, Nehan meletakkannya di atas meja. Mengambil kapas dan cairan untuk membersihkan luka, Nehan menahan pedih tepatnya di bagian pipi dalam yang sepertinya pecah akibat pukulan Tyaga bertubi-tubi. Beruntung rahangnya tak pecah.

"Biar aku."

Segera menoleh ke belakang dan mendapati Raddine sudah berdiri di dekatnya, Nehan belum sempat menolak saat kapas di tangan sudah wanita itu ambil.

Tanpa kata mengobati luka di bibir Nehan dan ini karena dirinya. Nehan tak akan terlibat jika Raddine tak menjadikan pria ini sebagai suaminya, wanita itu meringis dengan hati berdesir ketika mendengar desisan sakit Nehan.

"Ngga usah diplester. Kasih obat merah aja," pinta Nehan ketika Raddine ingin menutup luka di hidung pria itu.

Mereka tak saling tatap. Sama-sama menghindar agar tak semakin canggung apalagi setelah apa yangterjadi tadi.

Ck!

Tapi sesekali Raddine melihat wajah Nehan sebelum kembali fokus pada bibir pria ini, sementara Nehan benar-benar berpaling karena otaknya belum benar-benar bersih tentang tubuh Raddine.

Lekuk tubuh, ukuran dada, pantat yang bulat dangaris disertai bulu yang dipotong rapi yang berada di paha bagian dalam. Begitu sempurna.

"Kotak obat kamu lengkap."

Nehan tersenyum geli mendengar ucapan Raddine yang terdengar sedang menyindir.

"Kenapa kamu suka dipukuli?" Miris terdengar dari nada bicara wanita itu.

"Nasib?"

Raddine mendengkus, merasa lucu. Alasan apa itu?

"Sebaiknya kita ke dokter." Masih ada darah yang dapat Raddine lihat di dalam mulut Nehan ketikapria itu bicara.

"Ngga perlu." Nehan menggeleng sebelum iamundurkan kepala dari tangan Raddine yang ingin mengoleskan obat lebam di luka lamanya. "Tiga hari juga ini sembuh."

Masih mampu tersenyum di saat ada sesak yang memenuhi rongga dada Raddine melihat kondisi Nehan, wanita itu lantas hanya bisa mengangguk saja. Dalam hal ini ia tak mau memaksa.

"Aku minta maaf."

"Ngga apa-apa, kak." Nehan mnyibukkan diri dengan merapikan kembali kotak obatnya--karena kilasan beberapa saat lalu masih terbayang-bayang di kepala dan Nehan bisa gila jika otaknya sekotor ini
--lalu berjalan menyamping melewati Raddine agar tubuh tak menyentuh wanita itu.

"Nehan."

Menarik napas dalam, Raddine kemudian berbalik menatap pria yang tak bisa ia pungkiri jika sudah menjadi suaminya.

"Ya, kak?" Membuang kapas bekas ke kotak

sampah, Nehan mentap Raddine.

Wanita itu terlihat gelisah.

"Maaf."

"Aku bilang ngga apa-apa, kak."

Raddine lalu menggeleng. "Bukan. Bukan untuk pukulan Tyaga."

Sebelah alis Nehan menukik ke atas menanti lanjutan ucapan Raddine. "Yang ... Tadi." Menunduk sesaat, Raddine kembali mengangkat kepala bersama suara napasnya yang panjang. "Aku minta kamu jangan ambil kesempatan dan ... Aku yang malah memulai."

"Oooh." Nehan lalu terkekeh pelan sambil mengusap tengkuknya.

Jika ditanya apakah ia kesal, tentu kesal. Hanya saja Nehan tak tahu bagaimana harus mengekspresikan perasaan itu.

"Ngga apa-apa. Aku ... Juga minta maaf." Bibir bawah ia kulum sebentar. "Karena sudah lihat tadi."

Raddine tak bisa untuk tak ikut terkekeh meski rasa malunya lebih besar dari rasa geli. "Satu sama, kan?"

"Karena aku buka baju tadi?" Nehan menggeleng. "Itu bukan aurat."

Tapi itu membangkitkan gairah Raddine tadi. Ah

sial!

Tak bisa Raddine pungkiri jika tubuh Nehan tak hanya membuat ia berdebar. Pusat tubuh terasa panas dan geli. Ini menjijikkan, bukan? Dia seperti wanita yang haus belaian.

Oh ya, benar kata sahabatnya.

Mungkin dia yang tak akan bisa menahan diri. Tapi ... Dulu ia tak begini. Bahkan meski sudah berpacaran bertahun-tahun dengan Tyaga, tak pernah sekalipun ia tertarik untuk melakukan hal di luar ketentuan.

Hal paling melewati batas yang pernah ia lakukan dengan si bajingan itu hanyalah mengecup bibir. Itu juga hanya beberapa kali saja sepanjang empat tahun berpacaran dan ya, Tyaga adalah pemilik ciuman pertamanya.

Benar. Gairah dalam dirinya baru tumbuh ketika Raddine sudah menjadi halal untuk Tyaga. Dia seperti tak mengenali dirinya sendiri ketika bercinta membuat ia lupa diri. Tapi sekarang ... Yang terjadi

padanya apakah karena alam bawah sadar tahu jika hubungannya dengan Nehan pun sudah tak lagi memiliki batasan?

Bahkan yang terjadi tadi tak sama sekali ia sesali. Hanya malu saja jika ingat betapa nekatnya ia. "Dan

... Terima kasih."

"Untuk?" Kali ini Nehan benar-benar tak mengerti untuk apa ucapan terima kasih Raddine yang terlihat agak jinak.

Apakah berhasil membuat Tyaga kian terluka mampu memperbaiki suasana hati si mantan kakak iparnya ini?

"Kamu mau menahan diri."

Kali ini Nehan barulah tergelak sambil menggeleng. "Tapi jangan diulang ya, kak?" Mengusap kepala menghindari pandangan dari ringisan sungkan Raddine, Nehan melirik ke jam analog di atas lemari. "Sudah jam empat. Kakak lapar, ngga? Mau aku ambilkan makan?"

"Kita makan malam nanti di bawah."

Tapi Nehan malah tampak tak setuju. Dia tak terbiasa bergabung dengan keluarganya sendiri apalagi sudah melakukan hal yang dianggap

menentang ini.

"Ngga akan ada yang ngusir kamu dari meja makan." Jika sebelumnya Raddine hanya diam saja saat tak melihat Nehan bergabung saat makan malam, kali ini tak akan ia biarkan.

Hanya tersenyum tanpa menjawab, Nehan lalu berjalan ke arah tikar yang ia tegakkan di sudut ruangan. "Oh ya kak, di sini ACnya rusak."

"Ooh ... Pantas ngga bisa dihidupin."

Membentang tikar di lantai, Nehan lalu menyalakan kipas besar. "Pakai kipas ngga apa-apa?"

Sebenarnya panas, tapi Raddine tak mungkin protes, kan?

"Ngga apa-apa." Biar besok ia pasang AC barusaja."

Mengangguk, Nehan mengambil bantal dari bawah kasur lantai. Tiap gerakannya diperhatikan oleh Raddine yang kemudian alisnya bertaut saat melihat Nehan berbaring di atas tikar.

Ada nyeri di balik dada mengingat pria itu bahkan tanpa protes ketika membawa kasur yang diperuntukkan Raddine ke atas ranjang yang sudah tak layak ditiduri.

Apa ....pikiran Raddine yang terlalu butuk terhadap Nehan selama ini?

Ingat Raddine, bekerja dengan benar tujuan Nehan untuk dapat bayaran besar.

Ah!

Hanya beberapa kebaikan Nehan yang ditunjukkan di depannya bukan berarti menutup semua tindakan pria ini yang urakan. Ingat, Nehan bahkan dibayar untuk berkencan.

"Kak aku tidur dulu, ya?"

Mengangguk saja mendengar ucapan Nehan, Raddine lantas duduk di sisi ranjang.

Ia kembali menatap ponselnya. Mengirim kepada Tiyo beberapa tangkapan layar chat mesra pria itu dan Tara selingkuhan ayah mertua. Yang akan membuat ia bertahan di sini hanya Tiyo yang berada di bawah tekanannya. Mengingat betapa cinta matinya Rissa meski keras kepala, wanita itu pasti tak akan membangkang jika Tiyo memberontak.

Ia ingat kejadian ketika baru masuk ke rumah ini. Mertuanya bertengkar entah karena apa dan Tiyo mengancam akan pergi. Ia menyaksikan langsung bagaimana Rissa kemudian luluh. Si wanita keras

kepala itu cinta mati pada Tiyo dan akan melakukan apapun termasuk menerima Nehan untuk tinggal di sini.

Tyaga juga pernah mengatakan padanya jika antara Rissa dan Tiyo, ibunya lah yang lebih mencintai sang ayah.

Mematikan layar ponsel, suara desahnya lantas terdengar. Ternyata nurani tak membiarkan sikap abainya ini, membuat Raddine yang terusik menatap Nehan yang terlihat gelisah tidur di atas lantai.

Badan pria itu pasti sakit.

"Nehan."

Tak ada jawaban. Cepat

sekali lelapnya."Nehan!"

Tiba-tiba langsung terbangun, Nehan dengan mata kantuk menatap Raddine. "Ya, kak?"

"Tidurlah di sini."

Sesekali mata terpejam, Nehan lalu berdeham dengan tanda tanya.

"Tidur di sini."

Sadar maksud ucapan Raddine, Nehan lalu

menggeleng. "Ngga apa-apa, kak.""Aku

bilang di sini, Nehan."

Uh ... Padahal dia mengantuk sekali.

Terpaksa bangun karena tak mau membantah, Nehan yang sebenarnya tak betah tidur menggunakan jaket, berjalan menuju ranjang dan ia membaringkan tubuh di sudut kasur.

Ia begitu mengantuk hingga memilih untuk menahan rasa gerah ini. Tapi hampir setengah jam dan keringat sudah membanjiri tubuh, Nehan tanpa sadar melepaskan jaket yang ia kenakan hingga mengambil perhatian Raddine yang tak bisa untuk tak menganga dengan kelopak mata melebar.

Kenapa harus buka baju, sih?

Raddine yang baru terbaring langsung memejamkan mata dengan memberi Nehan punggung. Pria itu pun begitu.

Mereka saling memberi punggung, hanya saja Nehan sudah tertidur lelap, dan Raddine yang juga mengantuk tapi otak terus terbayang pola-pola seksi di tubuh Nehan memaksa diri untuk segera menggapai dunia lain di alam bawah sadar.

Hingga akhirnya ia pun terlelap dan tidur dengan

nyaman, deru panas yang menerpa wajah bersama dengkuran pelan yang begitu dekat di telinga membuat ia terpaksa membuka mata namun tak mampu bergerak ketika Nehanlah yang pertama kali netranya tangkap.

Detak jantung yang tadinya bergerak tenang, langsung terpompa dengan keras. Dipaksa olahraga ketika ia baru saja terbangun dari tidur singkatnya. Namun Raddine yang merasa tubuh membeku dengan Nehan yang entah sadar atau tidak telah menjadikan ia selayaknya guling, tak mampu membuang pandangan ke arah lain selain bibir Nehan yang terluka

Beberapa saat lalu ia menjilat tanpa ragu darah di bibir itu. Dan sekarang ... Ia mulai berimajinasi bagaimana jika tadi Nehan membalas lumatannya.

Seolah lupa apa tujuannya datang ke rumah ini padahal belum satu hari ia menginjakkan kaki di tempat ini, Raddine kembali terpejam saat ia rasakan pergerakan dari Nehan.

Tak berapa lama dari aksinya pura-pura tidur, pria itu bangkit dari kasur yang membuat mereka berkumpul di tengah.

Benar. Kasur ini membuat cekungan dalam dan Raddine harus mencari cara agar hal serupa tak terulang lagi nanti.

Meski pelukan Nehan terasa nyaman.

Ah ... Jangan bilang Raddine terkesima di hari pertama pernikahannya dengan pria urakan ini.

Tak mungkin. Dia masih mencintai Tyaga dan membenci pria itu pula. Jadi tak ada ruang lagi untuk menerima hati yang lain.

Apa yang ia rasakan hanya perasaan normal ketika wanita dihadapkan dengan pria tampan.

Raddine tak munafik jika Nehan memang tampan. Aah ... Juga menggemaskan. Sedikit. "Ya

ampun!"

Raddine mendengar suara kaget Nehan yangterdengar pelan sebelum pria itu bangkit perlahan berusaha untuk tak membangunkan Raddine yang hanya pura-pura.

Sepertinya sama terkejutnya dengan Raddine tadi saat mendapati tubuh mereka menempel erat di tengah-tengah kasur.

"Kan dibilangin pasti cekung ke dalam." Nehan

kembali bersuara pelan.

Raddine yang masih diam agar tak diketahui jika ia sudah terbangun, mengintip dari segaris celah kelopak mata yang terbuka untuk melihat Nehan yang mengambil jaket dari atas lantai. "Kamu lepas sendiri, ya?"

Nehan masih mengoceh, kini terlihat mengomelijaketnya yang tadi pria itu lepas tanpa sadar-- Raddine berpikir Nehan sengaja--Sebelum kemudian pria itu arahkan kipas yang kepalanya bergerak ke kiri dan kanan, agar mengipasi Raddine saja.

Benar. Raddine kepanasan. Keningnya basah oleh titik-titik peluh dan mungkin Nehan melihatnya? Seperhatian itukah pria ini untuk hal-hal kecil?

Jangan bilang Nehan tahu Raddine sudah bangun? Sengaja mencari perhatian?

Membiarkan diri terkungkung dalam prasangka, Raddine masih berusaha melihat apa yang ingin Nehan lakukan. Ingin tahu saja jika ia terlelap begini, apakah pria ini akan mengambil kesempatan?

Ah ... Sepertinya tak akan berbuat itu jika tahu ia sudah bangun.

Melihat Nehan masuk ke kamar mandi dan ketika

terdengar gemericik air, Raddine ubah posisi agar bisa melihat ke area tak terjangkau oleh matanya jika tidur menyamping seperti tadi.

Masih memutuskan untuk berpura-pura tidur tak peduli andai Nehan tahu jika ia sudah tersadar sekalipun, hati wanita itu lantas tersentil kala ia lihat Nehan yang keluar dari kamar mandi menggelar sajadah yang diambil dari dalam lemari.

Tak mungkin pria itu sholat, kan?

Debaran yang tadi sudah bergerak normal malah kembali bertalu cepat bersama desiran darah yang terasa alirannya, Raddine langsung mengakhiri adegan berpura-pura saat Nehan baru selesai memasang sarung dengan rapi.

Serapi Sadana, satu-satunya anak Jamal yang mengenyam pendidikan di pesantren.

"Kakak udah bangun?" Menoleh saat Raddine duduk, Nehan bertanya pada wanita itu yang mengangguk.

"Eem ... Ada nomor Lea, kan?"

"Ada, kak. Kenapa?"

"Tolong...." Pandangan Raddine berubah sendu. "Pinjemin mukenah." Selama ini ia hanya beribadah

jika dilihat orangtuanya saja, di belakang Gayuh dan Jamal dengan sengaja ia lewatkan kewajibannya untuk sembahyang.

"Ooh. Aku chat dulu."

Melihat langkah Nehan yang rasanya terlihat lebih gagah ketika menggunakan sarung dan peci, Raddine menurunkan pandangan agar tak tertangkap basah jika ia terus menatap mantan adik iparnya itu.

Pria itu terlihat mengetik pesan sebelum kemudian kembali ke sajadah yang digelar. "Nanti mukenahnya mba Lea taruh depan pintu, kak."

Tanpa menatap, Raddine mengangguk.

Pikiran wanita itu kini merasa gamang saat ia ulang kembali reka adegan pengkhianatan Tyaga dan bagaimana rumah tangganya hancur dalam sekejap saja.

Sebenarnya yang terjadi ini ... Cobaan atau teguran?

Kehidupannya tak pernah ia serahkan pada Yang Kuasa. Sombong sekali, kan?

Tok tok tok!

Segera turun dari ranjang, Raddine membuka pintu dan melihat Lea dengan senyum lebar wanitaitu menyerahkan Mukenah padanya. "Non apa kabar?" tanya Lea.

Menerima mukenah itu, Raddine mengangguk."Baik, mba," jawabnya namun yang kemudian ia dapati dari Lea adalah mimik bersedih wanita itu sebelum isaknya terdengar rendah.

"Mba boleh peluk ngga, non?"

Raddine yang entah mengapa tak mampu menahan harunya hingga mata berkaca-kaca, lantas mengangguk. "Boleh." Lalu tak mengambil waktu, Lea sudah mendekapnya erat.

"Ya Allah, non. Mba ngga nyangka akan sekacau ini."

Raddine mencebik pilu.

Ia juga tak percaya rumah tangganya akan hancur begini.

Menarik napas dengan getar yang kentara, Raddine membalas pelukan Lea dengan erat. "Dan sekarang aku buat keadaan semakin kacau, mba."

Lea lantas menggeleng tak setuju.

Melerai pelukannya, Lea menghapus air matanya lalu berkata dengan bisik-bisik pelan. "Non ngga salah. Mba Lea benci sama yang selingkuh!" Lalu pandangan mengedar ke kiri dan kanan, seolah takut jika ada yang mendengar. "Perempuan itu jahat, non.Kalau cuma ada dia di rumah, saya sama bik Vina diperintah ini itu! Jahat!"

"Ssstt." Mengelus lengan Lea, Raddine kemudian menggeleng. "Nanti ada yang dengar."

Lea yang sejak awal sudah jatuh cinta dengan Raddine pun bik Vina, mengukuhkan hati untuk mendukung wanita ini. "Mas Nehan mana?" tanyanya kemudian.

"Solat."

Lalu tersenyum, bik Vina berjinjit untuk bisa menggapai telinga Raddine. "Mas Nehan itu baiiikkk banget, non." Lalu berdiri lurus di depan Raddine yang tak bisa merespon apapun.

Katanya Nehan baik. Dan sudut hati yang menerima perlakuan pria itu terpaksa menyetujui karena sisi urakan yang menjadi patokan dalam dirinya tentang Nehan bahkan belum terlihat hingga sekarang selain luka di wajah pria itu yang

menunjukkan jika Nehan memang suka berkelahi.

Tapi isu lain yang sering ia dengar tentang Nehan dari Tyaga, lalu melihat dari perlakuan Rissa dan Tiyo, Raddine memang belum menemukannya.

"Mba ngga tahu atas dasar apa pernikahan non Raddine dan mas Nehan. Tapi saya boleh minta sesuatu, non?"

"Apa mba?"

Masih dengan suara yang begitu pelan, Lea lalu berkata; "Mas Nehan kehilangan sosok orangtua. Dia tidak terarah. Tolong dibimbing ya, non?"

Tak mungkin ia manfaatkan Nehan untuk kepentingannya saja, kan? Untuk membantunya pria itu bahkan rela menjadi samsak Tyaga yang mengamuk. Dan Raddine tak tahu sampai kapan hal ini akan berlangsung. Jadi ... Rasanya adil jika ia juga membantu Nehan untuk membenahi masa depan priaitu.

Belum terlambat.

"Iya, mba. Kalau Nehan mau, saya pasti bantu."

Kembali masuk ke kamar setelah Lea berpamitan turun, Raddine melihat Nehan yang sudah duduk di sisi ranjang.

"Mba Lea ngomong apa?"

Raddine lalu menggeleng.

Manggut-manggut, Nehan hanya menyembunyikan rasa gelinya karena ia tak sengaja mendengar apa yang Lea katakan pada Raddine tadi.

Orang-orang menganggap hidupnya tak teratur. Bolos kuliah, dan selalu pulang babak belur.

Ah ... Mereka hanya tak tahu saja. Sejak remaja Nehan sudah harus mengemban tanggung jawab untuk merawat sang ibu agar tetap hidup melawan penyakit yang terus menyerang.

Andai ada pekerjaan yang fleksibel jam kerjanya,tidak menjadikan nyawa sebagai taruhan dan bergajibesar, tentu tak akan Nehan memilih jadi petarung bebas dan balap liar. Tapi ia terpaksa.

Ah ... Kalau saja Tiyo mau membantu pengobatan Jharna, Nehan akan menjadi anak berbakti yang membanggakan orangtua. Ia akan lulus kuliah tepat waktu, dan meraih masa depan cemerlang seperti yang diidamkan semua orang.

Tapi tidak. Ia bahkan sudah bersujud di kaki sang ayah agar sudi membantu pengobatan Jharna, namun Tiyo tetap mengatakan tak bisa. Memberi uang

bulanan yang tak seberapa saja pria itu terus mengeluh. Apalagi memberi uang lebih untuk Jharna.

Mimpi!

Jadilah bertahan sampai batas maksimal, Nehanhanya akan menyelesaikan kuliahnya di tahun ke tujuh. Di mana itu adalah tahun terakhir kesempatan untuknya sebelum dikeluarkan begitu saja.

Sebenarnya bisa saja Nehan diusir sedari dulu. Tapi isi perjanjian itu mengatakan Nehan akan berada di rumah ini sampai mendapatkan gelar sarjana. Tak ada batas waktu kapan ia harus lulus. Ya

... Jadi Nehan manfaatkan itu.

Dia sedang membodohi orang pintar.

Jadilah demi makan dan tempat tinggal gratis, Nehan memilih untuk menjadi seperti ini.

Tapi memang benar. Semestinya ia luluskan saja kuliah ini sejak awal, tapi Nehan memiliki ketakutan andai ia keluar dari neraka ini, ia harus mengeluarkanuang untuk makan dan tempat tinggal. Dia takut nanti pendapatan tak cukup untuk membuat Jharna bertahan hidup.

Karena Nehan begitu takut ibunya pergi. Nehan takut hidup sendiri.

PART 40

Dunia tak sedang kiamat, tapi mengapa kehidupan Tyaga seolah luluh lantak. Langkah gontainya menyusuri anak tangga. Nyaris tergelincir jatuh hingga ia putuskan untuk duduk dan merenungdi sana.

Selama ini keangkuhan membuat ia terlalu percaya diri. Bahkan tega memaksa istri untuk menerima dirinya yang telah mendua.

Tyaga sadar ia serakah. Terlalu ingin menggenggam dua keindahan yang bertentangan. Namun dia berpikir Raddine sangat mencintainya. Wanita itu hanya butuh waktu dan ternyata waktu yang ada diambil untuk membalas dendam padanya.

In memalukan. Dunia mengejek dirinya bahkan petir yang ia dengar di luar seolah mengeluarkan suara mencemeeh. Akhirnya Tyaga yang selalu dicintai oleh Raddine-nya kini harus melihat wanita itu mencumbui pria lain.

Dia tahu tak ada cinta antara Raddine dan

Nehan. Namun tetap menyakitkan karena begitu banyak pria yang dapat menggantikan posisinya, mantan istri malah menikahi Nehan yang notabene sosok yang tak ia sukai sama sekali. Terlebih apa yang pria itu miliki hingga bisa begitu beruntung mendapatkan ciuman dari Raddine?

Ciuman!

Bibir yang biasa menelusuri tubuhnya dengan mendamba itu ia liat mencecap bibir pria lain dan itu adalah Nehan pria yang tak sebanding untuk menggantikannya dan tak layak untuk berada di samping Raddine!

Ego Tyaga terkoyak. Cintanya tersakiti.

Raddine begitu tahu bagaimana cara untuk membalasnya, kan?

"SIAAAL!"

Pria itu membenci permainan takdir. Ia benci mengapa Tuhan harus mempertemukan ia dan Zinia. Mengapa harus hati terlena pada wanita itu dan mengapa harus Zinia yang hamil?! Mengapa juga Raddine harus tahu!

Meninju dinding di sampingnya, rahang pria itu terlihat mengetat. Ia benci rasa sakit ini. Ia benci

dengan harga diri yang Raddine jatuhkan seperti ini!

Kembali melanjutkan langkah, lalu berhenti di kamar yang sudah ia siapkan untuk Raddine tapi ternyata wanita itu hanya mempermainkannya, Tyaga langsung masuk dan kembali mengamuk.

Dia berteriak kesetanan, menghancurkan apapun yang dapat tangannya raih hingga sebuah tarikan datang, membuat dirinya terhuyung ke belakang dan....

Plak!

Tamparan keras datang dari sang ayah yang selama ini tak pernah menyakitinya.

"Hentikan Tyaga!" tanyanya tajam pada Tiyo yang kemudian malah mendorongnya yang sudah terlampau lemah.

"Apa dengan begini Raddine akan kembali sama kamu?! CUKUP!"

"Anak sialan itu merebut Raddine, Pa! Sial!!" Tyaga menampar vas bunga hingga menimbulkan suara pecahan yang nyaring.

Agak tersentak, menatap vas bunga yang sudah menjadi pecahan tak berguna, Tiyo menunjuk putranya. "Ini juga terjadi karena kamu!"

"Ooh jadi papa membela anak sialan itu?!"

Tiyo mendengkus tak habis pikir. "Selama ini papa selalu membela kamu! Kamu! kamu! Jadi hentikan sekarang, dan pikirkan istri kedua kamu!!"

Istri kedua.

Zinia maksudnya?

Mengusap wajah dengan gusar, Tyaga kembali berteriak frustrasi. "TAKDIR SIALAN!"

Lalu ia terjatuh lemas, menangis tergugu di sana.

Dia kehilangan Raddine. Kali ini benar-benar kehilangan Raddine.

"Cukup, pa!" Rissa yang sedari tadi hanya di luar tak mampu melihat kehancuran putra kesayangan masuk untuk memeluk Tyaga.

Sebelumnya ia sudah berdebat dengan Tiyo perihal mengusir Raddine dan Nehan. Namun sang suami bersikukuh untuk mempertahankan Raddine dan putranya di rumah ini dengan alasan keluarga Raddine akan bertindak untuk menghancurkan mereka.

Awalnya Rissa tak peduli. Ia merasa banyak orang yang akan mendukung dirinya namun Tiyo

menjelaskan betapa perbuatan Tyaga dapat menghancurkan kepercayaan orang-orang khususnya para pemegang saham. Mereka berada di bawah pengaruh Jamal dan semua akan berpaling jika sampai tindakan gegabah Rissa membuat semua aibdi keluarga ini terbongkar.

Alasan masuk akal, meski kenyataannya Tiyolah yang paling ketakutan. Rissa akan benar-benar membuangnya, tak lagi peduli dengan ancamannya jika tahu ia telah berkhianat.

Ya ... Baru saja ia putuskan hubungannya dengan Tara. Tapi itu tak akan menghapus jejak hubungannya dengan wanita berprofesi sebagaimodel itu.

Tiyo takut. Takut jika semua yang sudah ia korbankan jadi tak berarti karena Raddine membeberkan penyelewengan yang ia perbuat.

Dia bahkan tak peduli andai Nehan terusir. Anaknya itu begitu sulit untuk diajak bekerjasama. Sulit sekali menuruti dirinya mengambil hati Rissa dan kini malah menusuk keluarga ini dari belakang.

Akan ia beri pelajaran jika Raddine sudah melepaskan Nehan. Dia tahu hari itu akan datang.

"Tepati janji kamu! Usir Nehan setelah urusannya dengan wanita ular itu selesai!"

Tiyo mengangguk. Ia yakin sekali putranya hanya dijadikan alat oleh Raddine.

Mendekati Tyaga, ia duduk di depan sang putra. "Berhenti menyakiti diri kamu sendiri, Tyaga. Papa di pihak kamu. Tapi bertahanlah dengan keberadaan Raddine dan Nehan. Kita tidak bisa berbuat apapun kalau tidak mau keluarga Raddine mengambil tindakan yang beresiko untuk perusahaan kita. Raddine hanya sedang melampiaskan sakit hatinya dan suatu saat dia akan bosan. Akan dia lepaskan Nehan dan saat itu tiba, papa akan mengusir Nehan demi kamu."

Mengangkat kepala menatap sang ayah tajam, menuntut agar ucapan pria itu ditepati, Tyaga lalu berkata. "Penjarakan dia. Terserah dengan kasus apa!"

Melirik Rissa karena hal ini tak ada dalam janjiyang ia ucapkan pada sang istri, Tiyo terpaksa mengangguk karena Rissa meminta hal yang samadengan Tyaga.

Memenjarakan Nehan.

Putranya sendiri. Tapi ... Salah pria itu telah menentang dirinya begini.

"Andai mama tidak menampar dan memojokkan Raddine waktu itu." Oh ... Entah berapa kali Tyaga membahas hal ini membuat Rissa hanya mampu mendengkus karena terus disalahkan.

Rissa tak bisa berbasa-basi di hadapan orang yang tak ia sukai. Bahkan Zinia sekalipun. Andai wanita itu tak hamil calon cucunya, sudah pasti akania buat Zinia untuk menjauhi putranya.

"Wanita ada banyak! Kamu bisa memilih yang seperti Raddine--"

"Yang aku inginkan Raddine, ma!"

Rissa lantas berdiri. "Oke! Apa mama pernah memaksa kamu untuk meninggalkan dia? Yang berselingkuh juga kamu!" Lalu menatap putranya dan menunjuk pria itu. "Berhenti terpuruk seperti ini! Kamu menjadi tontonan Raddine yang memang mengharapkan kehancuran kamu! Bersikaplah kuat, Tyaga! Kamu bilang Raddine mencintai kamu, kan? Kalau begitu dia pasti akan kembali, jadi bertahanlah sampai dia bosan dengan permainannya sendiri."

Tiyo berdiri, terlihat bingung dengan nasib Zinia

nantinya. "Lalu Zinia bagaimana?"

"Terserah! Aku cuma peduli dengan anaknya!" Rissa terkesan membela juga hanya karena di depan Raddine saja. "Lagian ... Tyaga cuma terlena dengan rasa baru." Rissa tatap putranya dengan lirikan percaya diri karena merasa tebakannya pasti benar. "Iya, kan?"

Menatap pintu yang ditutup oleh Rissa ketika tadi masuk, Tyaga lalu menggeleng menjawab tanya sang ibu. Dia bingung. "Entah, ma." Ia sadari Zinia hanya pelengkap dari sesuatu yang sudah sempurna. Ada tidaknya wanita itu kini rasanya tak berpengaruh untuknya.

Tapi ... Kenapa rasanya tak nyaman jika wanita itu benar-benar pergi?

Menggeleng lagi, Tyaga lalu berdiri. "Aku tetap akan mempertahankan Zinia, ma." Sama seperti Raddine yang menjadikan Nehan boneka wanita itu untuk menyakitinya, Tyaga akan gunakan Zinia untuk membuat Raddine kian cemburu padanya.

Baiklah, akan ia ikuti alur permainan mantan istrinya itu. Suatu hari ia yakin ... Raddine akan kembali luluh padanya. "Papa benar, jangan usir

Nehan dan Raddine. Raddine hanya sedang bermain dan nanti dia akan bosan sendiri dengan bonekanya." Seringai licik itu terbit.

Jika pasangan marah dan melakukan satu hal untuk mencoba menarik perhatian, maka masih ada cinta di dalamnya. Berbeda jika Raddine benar-benar mengabaikannya.

Tyaga lalu mendengkus.

Ia mengenal Raddine begitu baik. Wanitanya itu tak mudah luluh, mengingat sulitnya ia mendapatkan cinta Raddine dulu.

*

Dengan bantuan Lea, koper Raddine sudah berada di kamar Nehan. Wanita itu segera berganti pakaian sebelum turun untuk makan malam bahkan kehadirannya di meja makan pasti tak diinginkan.

Ia turun sendiri tanpa Nehan yang katanya akan menyusul. Pria itu ingin menghindari acara makan malam tapi Raddine dengan tegas mengatakan akan menarik Nehan turun jika sampai lima belas menit Nehan belum muncul.

Berjalan anggun menuruni anak tangga dengan gaun malamnya di mana malam begini biasanya baju

tidurlah yang melekat di badan, Raddine mengernyitkan dahi saat melihat sosok yang membuatnya muak, benci, namun masih memberi setitik rindu berdiri sambil bersandar di samping pintukamar yang ia tempati dulu.

Pria itu seolah sedang menunggu dan siapa yang ditunggu tak lain dan tak bukan adalah Raddine yang dengan dagu terangkat melanjutkan langkah.

Ingin ia lewati Tyaga begitu saja tapi pria itu menarik lengannya dan membuat punggung mencium dinding sedikit kasar. "Aku ikuti permainan kamu."

Raddine buang wajah dari tatapan dalam Tyagapadanya. Pria ini seolah ingin memakannya dengan seringai seduktif itu.

Tersudut dalam penjara lengan Tyaga yang tak peduli dengan eksistensi orang-orang di bawah sana yang pura-pura tak melihat ulah Tyaga.

Nehan.

Nama itu tercetus begitu saja dari hati Raddine yang ingin terbebas dari intimidasi Tyaga.

Sebenarnya sore ini ia tak ada tenaga untuk meladeni pria ini tapi ia sadar, sudah memutuskan untuk datang ke tempat ini maka ia harus

menyiapkan daya yang lebih dari biasanya.

"Sampai kamu bosan dengan boneka kamu, aku akan ikuti permainan ini." Pria itu memiringkan wajah untuk berbisik pada Raddine. "Setelah itu, kembalilah. Aku akan memaafkan kamu."

Desah tak percaya dari Raddine terdengar bersamaan dengan ekspresi wanita itu yang tak habis pikir pada apa yang Tyaga katakan.

Pria ini akan memaafkan dirinya seolah ia lah yang bersalah.

"Aku suka kamu tetap teguh dengan rasa percaya diri kamu, Tyaga." Lalu ia menatap pria ini.

Tujuan Raddine datang ke sini bukan hanya untuk Tyaga. Tapi juga untuk Rissa dan Zinia. Ya ... Jika pernikahan yang ia lakukan dengan Nehan pada akhirnya tak membuat ia berhasil menyakiti pria ini setidaknya bisa ia gunakan Zinia dan Rissa untuk turut menghancurkan Tyaga.

"Selamat bermain kalau begitu," bisiknya tak kalah menggoda namun tatapan segera berpaling saat dari arah tangga menghubungkan ke lantai tiga terdengar langkah terburu-buru sebelum kemudian sosok itu muncul dan berhenti sejenak melihat

bagaimana Raddine yang disudutkan oleh tubuh besar Tyaga.

Namun tak terprovokasi, Nehan tetap tersenyum dan mendekati istrinya. "Ayo makan." Ia ulurkan tangan kala jarak hanya selangkah saja dari Raddine yang langsung menyambut jemari besarnya.

Tak ada kalimat dari pria itu untuk menyakiti Tyaga. Dia tetap bersikap tenang seolah wanita yangkini berjalan dengan jemari dalam genggamannya ini bukanlah mantan istri kakaknya. Tak ada canggung, seolah ia sudah terbiasa dengan semua sandiwara ini.

Di tempatnya Tyaga hanya mampu menatap bagaimana Raddine pergi meninggalkan ia bersama Nehan yang ia pikir tak mampu bangun lagi setelah ia pukuli tadi.

Mendengkus kasar, Tyaga dengan langkah angkuh berjalan mendahului Nehan yang mengikuti langkah pelan Raddine. Sengaja ia tabrak bahu sang adik, tanpa peduli andai Nehan jatuh dan mati.

Tapi yang ada di pikiran Nehan saat satu kaki nyaris tergelicir karena ulah Tyaga bukanlah ia, melainkan Raddine yang sontak ikut tersentak dan sigap, Nehan berpegangan pada pagar tangga. Jadi

ketika Raddine hampir jatuh ke depan, satu tanganwanita itu sontak memegangi bahu Nehan. "Kakak ngga apa-apa?"

Langsung menarik tangannya dari bahu Nehan, Raddine menggeleng dengan bibir bawah dikulum.

"Mungkin kak Tyaga rabun," ucapnya kemudian yang membuat Raddine tak bisa untuk tak tertawa meski kemudian ia menahan hal itu.

Tak adakah emosi dalam diri Nehan hingga tindakan Tyaga masih sempat dijadikan sebuah lelucon?

Ah ... Dia ingat ketika Tiyo mengamuk dan memukuli pria ini. Tak ada ekspresi apapun yang Nehan beri selain pasrah dan mencoba tersenyum saat berpas-pasan dengannya.

Kembali melangkah tanpa Nehan lepas jemarinya dan tanpa sadar sepasang iris kecoklatan miliknya jatuh ke arah genggaman itu.

Apakah Nehan sedang mencoba untuk bekerja dengan baik, sekarang?

Jika sebaik ini, berapa Raddine harus membayarnya nanti?

Tiba di ruang makan, meja berbentuk persegi

panjang sudah dikelilingi oleh empat penguni rumah ini. Melihat suasana harmonis ini Raddine mengulas senyum.

Sepertinya Tiyo bekerja dengan baik. Atau ... Kepercayaan Tyaga yang membuat hilangnya energi tegang di meja makan.

Gagal melancarkan bujuk rayu ketika Raddine berada di dalam perlindungan Jamal, sepertinya Tyaga memanfaatkan permainan Raddine di rumah ini. Pastinya lebih mudah meluluhkan mantan istri jika selalu bertemu, kan?

Uh ... Cukup menakutkan untuk Raddine, namun bukankah dengan begini ia malah semakin tertantanguntuk menyakiti Tyaga.

Lagipula ... Bagaimana perang bisa dikatakan pertempuran jika lawan sudah mengalah di awal?

"Selamat malam," sapanya yang menatap satu persatu wajah yang memperhatikan ia denganberbagai ekspresi.

Rissa terlihat membenci. Tiyo tampak begitu khawatir. Sedangkan Zinia mencoba memberi senyum walau terpaksa. Tapi Tyaga berdiri, menarik kursi untuknya.

"Terima kasih," ucapnya pada mantan suami yang memberi ia tempat duduk di samping kanan pria itu sementara ada Zinia di samping kiri.

Ah ... Tak tahu jika ternyata Tyaga seculas ini, Raddine menarik satu kursi di seberang kursi yang Tyaga siapkan untuknya. "Duduk di sini," bisiknya pada Nehan yang terlihat ragu untuk duduk. "Duduklah," pinta Raddine yang diberi anggukan oleh pria itu sebelum ia duduk di kursi yang Tyaga sediakan untuknya.

Tak ada yang salah menaikkan rasa percaya diri dari musuh sebelum ia banting kembali sampai akhirnya musuh tak lagi mampu untuk berdiri.

"Aku minta bik Vina masakin kesukaan kamu."

Acara makan sudah dimulai dengan hening namun Tyaga malah melancarkan aksi padanya. "Terima kasih, Bee." Bukankah Raddine begitu manis seolah lupa dengan senyum senangnya saat melihat Tyaga terluka tadi.

Melihat satu persatu menu yang dihidangkan di atas meja, Raddine membuka piringnya, mengambil nasi dalam porsi besar dan beberapa lauk membuat Tyaga menautkan alis tak percaya.

"Kamu ngga makan sebanyak ini."

"Iya." Raddine mengangguk. "Untuk suamiku."

Senyum Tyaga mengembang sebelum kemudian diterpa badai dan surut ketika melihat piring berisi penuh dengan makanan itu disodorkan pada Nehansedangkan piring kosong di depan Nehan wanita itu ambil.

Tyaga lupa.

Bukan dirinya yang dimaksud dengan suami.

Wajahnya lantas melengos ke samping dengan rahang mengetat sebelum kemudian tatapan jatuh pada Zinia yang makan dalam diam. "Kenapa makan sedikit, sayang?" katanya sambil menyendokan nasi keatas piring Zinia dan hal itu mencipta senyum geli Nehan yang segera mendapat delikan tajam dari Raddine.

Trang!

Bantingan sendok ke atas meja berlapis kaca terdengar seiring dengan tubuh Rissa yang berdiri di ujung meja sana. "Memuakkan!" maki wanita itu sebelum pergi disusul oleh Tiyo segera.

Senyum Raddine kian mengembang pun dengan Nehan. Tapi Tyaga rautnya makin kelam sedangkan

Zinia ikut bangkit dan pergi.

Sial!

Ia melirik tajam pada kepergian istrinya yang seolah tak mau bekerjasama dengannya.

Zinia mendengar apa yang ia katakan pada Raddine tadi dan wanita itu marah. Tapi mengapa marah jika selama ini Zinia selalu mengatakan ingin mengalah!

Mengatur napasnya agar tak menunjukkan emosi di depan Raddine, Tyaga tetap makan dalam hening. Hanya suara denting sendok yang bertabrakan dengan piring yang menjadi irama pengiring makan malam sampai bik Ripah datang dan menawarkan jus.

Hanya dua gelas, untuk Raddine dan Tyaga saja.

Menerima gelas berisi jus nanas dengan campuran beberapa sayuran, Tyaga langsung meminum miliknya dengan lirikan mengejek pada Nehan yang harus puas hanya mengakhiri makan dengan segelas air putih saja. Terlebih ketika Raddine meneguk habis jus bagiannya tanpa melirik samasekali pada Nehan, tak ada yang dapat menggambarkan rasa senang Tyaga.

Benar, kan? Melakonkan permainan ini pasti

menyusahkan Raddine sendiri.

Kalau begini tak lama lagi Raddine akan bosan.Tak!

Bunyi gelas yang Raddine letakkan ke atas meja sebelum kemudian ia berdiri di saat Nehan masih diam, tanpa ekspresi apapun termasuk kecewa. Pria itu masih asyik menyemili sate, seolah memanfaatkan kesempatan makan enak.

"Aku buatin jus yang lain, ya? Yang tadi terlalu kecut."

Kemenangan yang diraih Tyaga berhadiah kotak kosong. Menganga tak percaya, ia tatap Raddine yang mulai mengambil langkah namun ketika bersisian dengan Nehan, wanita itu berhenti.

Pergelangannya di tangkap oleh pria yang berhasil menbuat emosi Tyaga kembali memuncak ke atas kepala.

"Ikut?" pinta pria itu kemudian yang membuat Raddine diam sejenak sebelum kemudian mengangguk dengan senyuman tipis.

Tidak!

Wajah memerah Tyaga seolah mengeluarkan

kepulan asap dari telinga.

Senyum bersama tatapan lembut itu adalah miliknya! Bukan Nehan!

Hanya mampu mengetatkan rahang, Nehan nyaris mematahkan sendok yang jemarinya remas. Dia menatap penuh iri pada Nehan yang berjalan di belakang wanitanya. Bahkan tak ada lagi saling menggandeng namun tetap mematik kecemburuan di hati Tyaga yang memanas.

Sialan!

Dia tak boleh terpengaruh dengan mudah jika ingin memenangkan hati Raddine kembali. Dia harus mengikuti alur permainan ini dan membiarkan Raddine puas bermain dengan boneka wanita itu.

Tidak. Dia tak akan mengamuk membabi buta seperti tadi karena Raddine tak menyukai tindakan impulsif.

Raddine akan bosan. Akan ia tunggu wanita itu sampai bosan dan kembali luluh padanya.

Tyaga dengan segala upaya menahan diri dari kecemburuan yang membakar hati, pergi meninggalkan ruang makan sementara itu sepasang pengantin baru sedang beratraksi di dapur,

memotong buah tanpa suara.

"Tapi sebenernya aku suka kecut, kok." Memecah keheningan, Nehan membuat Raddine berhenti mengupas mangga sebelum kemudian wanita itumenatapnya dalam.

"Harusnya kamu datangi aku dan mengambil minumanku!" Raddine ingin Nehan berinisiatif membuat Tyaga cemburu tapi pria yang wajahnya babak belur ini malah menahan tawa saat Tyaga memberi perhatian palsu pada Zinia.

Apalagi diam saja saat ia duduk di samping Tyaga. Raddine gemas sekali dengan si gondrong satu ini!

Hal yang membuat Raddine harus menahan kesal sepanjang makan malam, tapi Nehan malah sama sekali tak kepikiran jika hal remeh tadi bisa ia manfaatkan untuk membuat Tyaga cemburu.

Ya bagaimana, ya? Dia lapar.

Masih tetap tersenyum di saat Raddine mendelik marah, Nehan yang sejak tadi berdiri sambil menatapsang istri mengupas dan memotong buah lalupotongan itu ia makan dengan santai, mendekati wanita itu yang memegang pisau dengan ujung tajam

diarahkan padanya.

Perlahan Nehan mengambil benda itu dan berjalan terus mendekati Raddine yang terpaksa berhenti kala pinggang menumbur sisi meja. "Kakak mau buat jus seberapa banyak?" tanyanya dengan suara berat yang seketika melenyapkan rasa kesal Raddine.

Meletakkan pisau ke meja sebelum tangan ia sampirkan ke pintu kabinet yang menggantung, pria itu sukses membuat Raddine membeku.

Tenggorokan wanita itu kering seketika. Saat mencoba menelan saliva, bunyi menelan yang terdengar malah mengesankan jika ia tengah tergoda.

Ugh!

Mengapa Nehan jadi liar begini? Pikiran wanita itu sontak jadi semrawut.

"Ini ... Kenapa ditutupi, sih?"

Membungkuk dengan kepala agak miring, Nehan menarik lepas plester yang Raddine pasang untuk menutupi tanda di lehernya.

Tanda merah yang terlalu terang untuk sekadarpura-pura.

Nehan benar-benar menghisapnya tadi dan mengingat bagaimana rasa pria itu ketika mencicipi lehernya membuat Raddine merinding seketika. Bukan menyesali kejadian itu tapi ... Murahan kah jika ia bilang ingin Nehan mengulanginya?

Ya ampun. Tidak! Tidak! Raddine bercanda! Ooh salahkan sisi jalang dalam dirinya yang semestinya selalu bersikap terhormat!

"Aku susah-susah bikinnya. Lidahku sampai sakit."

Lidah.

Lidah yang menyentuh kulit leher Raddine hingga meremang tadi?

Baiklah! Raddine tak terselamatkan.

Jantung wanita itu berpacu cepat seolah ingin menerjang dada dan melompat keluar.

"Ayo buat jusnya." Langsung memberi jarak, Nehan kemudian menempatkan diri di belakang Raddine dan dalam posisi itu, ketika tangan terulur ke depan membuat seolah ia sedang memeluk wanita ini yang memang terkurung di balik tubuh besarnya, Nehan memperlihatkan seberapa banyak buah yang Raddine kupas. "Ini sebagian sudah masuk ke perutku."

Raddine yang hanya diam sambil berusaha menenangkan jantungnya, langsung mendongak namun yang ia temukan adalah jakun Nehan yang terlihat begitu gagah. Tapi tentu pemandangan menggiurkan ini hanya berlangsung lama sampai kemudian Nehan bergerak menjauh dan menunduk sungkan.

Raddine langsung menautkan alis bingung.

"Maaf kak, tadi ada kak Tyaga. Sekarang orangnya udah pergi," kata pria itu melengkungkan bibir ke atas pada Raddine yang langsung mengerjap salah tingkah.

Dia tak tahu malah jika ada Tyaga yang mengintip kebersamaannya dengan Nehan.

"Lain kali jangan marah-marah kecuali di kamar," saran pria itu yang tak Raddine tanggapi karena ia lebih khawatir Nehan menangkap keanehan dari dirinya yang sudah yakin jika wajah kini merona.

Sungguh! Kata di kamar membuat otaknya liburan ke sana-sini.

Sial!

Apa sehaus ini ia akan belaian?!

=====

PART 41

Kondisi hati Tyaga tak akan pernah membaik selama belum bisa mendapatkan Raddine-nya kembali. Namun bukan memberi semangat atau setidaknya redakan lah sedikit emosi yang terus memuncak, Zinia malah menambahi amarah pria itu dengan diam tak menegur sedari tadi malam.

Seharian ini Tyaga tak fokus. Pekerjaan menjadi kian kacau karena konsentrasi jadi bercabang. Pada akhirnya menyudahi pekerjaan di pukul dua siang, Tyaga memutuskan untuk pulang. Ia butuh bicara dengan Zinia yang malam tadi pura-pura tidur saat ia kembali ke kamar dan pagi tadi sengaja tak bangun. Ingin menghindari dirinya.

Ingatan tak berhenti pada tanda merah di leher Raddine yang ia lihat jelas semalam. Sialan! Bajingan bernama Nehan itu benar-benar menyentuh wanitanya membuat emosi tak henti-hentinyameradang. Lalu sampai saat ini Zinia tak menghubungi ia sebagaimana biasanya wanita itu

menanyakan kabarnya tak peduli mereka bertemu setiap hari, membuat hati jadi kian mendidih.

Tiba di rumah dan langsung menemui Zinia, pria itu mendapati istri sirrinya sedang berbaring. Lelap sekali tidurnya membuat ia tak tega untukmembangunkan alhasil hanya duduk di sisi ranjang namun tak lama geliat pelan dari Zinia membuat ia menoleh dan wanita itu langsung duduk agak terkejut. "Kok bapak udah pulang?"

Tyaga mendesah.

"Kamu mendiamkan aku, Zinia."

Seketika cemberut namun geli langsung terpatri di wajah, Zinia merangkul suaminya. "Bapak marah? Maaf, ya. Aku cemburu."

"Cemburu? Tapi kamu sudah siap untuk menjadi yang kedua dan selalu mengatakan akan mengalah dan sekarang kamu bilang cemburu?!"

"Kok bapak marah?" Bersedekap, wanita hamil itu lalu mengusap perutnya. "Cemburu tanda cinta kan, nak? Tapi kayaknya papa kamu ngga mau dicintai sama kama deh."

Uh ... Langsung mengusap wajahnya, Tyaga menggeleng. "Maksud aku bukan itu. Tapi aku kesal

karena kamu langsung pergi gitu aja dari meja makan dan sampai hari ini kamu bahkan diemin aku!"

"Kan seharian ini kita ngga ketemu, bapaaak." Zinia membela diri dari tuduhan Tyaga.

"Kamu biasanya chat aku. Nanyain aku lagi apa dan sebagainya! Tapi hari ini ngga! Dan pagi tadi kamu ngga ikut sarapan!"

Padahal momen yang pas untuk ia manfaatkan andai Zinia ikut turun pagi tadi karena Raddine hanya sendiri. Nehan sepertinya belum bangun atau sudah pergi entah ke mana.

Tapi Zinia malah mempertahankan marahnya dan Tyaga yang kesal enggan menegur.

"Seharian aku pusing karena kamu dan Raddine, Zinia!"

Zinia menatap dengan rajukan kian kentara. "Salah bapak ngga negur duluan."

"Kok gitu?"

"Ya kan emang gitu! Harusnya bapak negur aku duluan tadi. Rayu dikit, kek."

"Kamu tahu aku lagi pusing, kan?"

Tapi Zinia malah menggeleng. "Bapak mau punya

dua istri, tapi rayu aja ngga bisa."

"Bukan ngga bisa! Tapi aku lagi pusing dan tolong kam--"

Cup!

Tyaga sontak terdiam dan sorot jatuh pada senyum malu-malu Zinia yang baru saja mengecup bibirnya. "Bapak jangan marah-marah, dong."

"Kamu bikin aku kesal! Jangan diamkan aku!" "Walau bapak yang salah? Aku disuruh pindah kamar ngga marah, dengar bapak mau ceraikan aku juga aku ngga marah." Tapi sorot kecewa terlihat jelas. "Aku sadar diri, pak. Tapi tadi malam sebenarnya aku ngga tega liat bapak digituin sama ibu. Aku ngga marah. Cemburu dan ngga tega."

Mendesah pelan, Tyaga lalu memeluk erat Zinia. "Aku terlalu banyak menyakiti kamu, aku tahu. Tapi aku benar-benar ngga bisa lepaskan Raddine, Zinia."

"Kalau aku yang lepas?"

"Jangan!" Melerai pelukan, Tyaga menatap Zinia dalam.

Hatinya selalu merasa gamang ketika membayangkan jauh dari Zinia. "Juga jangan. Kamu

tetap di sisiku apapun yang terjadi."

Tersenyum manis, Zinia lalu mencubit lembut pipi suaminya. "Ngga. Aku ngga akan tinggalin bapak sampai bapak yang minta aku pergi. Karena aku cintaaa banget sama bapak."

"Aku mencintai Raddine, tapi juga mencintai kamu. Kamu percaya, kan?"

Zinia mengangguk percaya. "Pria bisa mencintai dua atau lebih wanita. Dan karena aku adalah orang kedua di sini, aku ngga masalah dengan hati bapak yang bercabang. Tapi ... Jangan ada yang ketiga, ya?" Zinia mendengkus. "Nanti aku beneran pergi."

"Ngga." Emosi mulai surut, Tyaga lalu menggeleng. "Kamu yang terakhir."

"Okey! Kalau gitu aku maafin bapak karena udahbikin aku cemburu!"

Pandangan segera menyempit, Tyaga meletakkan tangan di belakang kepala Zinia lalu mendorongnyauntuk membawa bibir wanita itu mendekati bibirnya. "Jangan mendiamkan aku lagi. Ngerti?!"

Mengangguk pelan, Zinia lalu terpejam sebelum bibir Tyaga melumat bibirnya dengan rakus.

Pria ini haus akan sentuhan Zinia yang tak pernah

menolak dirinya.

Membaringkan wanita itu, Tyaga mencumbui tubuh sang istri yang hanya pasrah menerima setiap jamahannya. Namun saat tangan ingin membuka kancing baju wanita itu ia dihentikan.

"Bapak. Sebentar."

Wajah telah memerah dengan selimut nafsu, Tyaga menggedikkan dagu. "Kenapa?"

"Bapak boleh ngga aku kerja lagi?"

"Apa?!" Nafsu yang bangkit segera turun mendengar tanya Zinia. "Mau ngapain kamu kerja?"

Bergumam, Zinia terlihat bingung bagaimana harus menjelaskan.

"Kenapa?"

Bibir bawah wanita itu digigit pelan sebelum menjawab. "Kebutuhan keluargaku banyak, pak. Dan hutang belum terbayar sem--"

"Sebentar." Turun dari paha Zinia yang ia tindih. "Bukannya aku sudah bayarkan semua hutang orangtua kamu?" tanya pria itu kemudian

Mendesah pelan, Zinia lalu menunduk. "Aku bohong soal jumlahnya, pak. Karena aku malu minta

uang la--"

"Heey Zinia!" Tyaga mengangkat dagu istrinya. "Aku sudah berjanji akan menanggung semua kebutuhan keluarga kamu, kan?" Rasanya Zinia telah banyak bekorban dengan menjadi wanita kedua dalam hidupnya.

Sikap mengalah wanita ini benar-benarmeluluhkan ia.

"Nanti aku transfer uang untuk kamu. Bayarkan hutang orangtua kamu dan belilah apapun yangkamu mau, oke? Jangan bikin aku terlihat pelit." Pria itu mencebik sebal mencipta senyum geli Zinia yang langsung menghamburkan diri ke dalam pelukan Tyaga.

"Maaf udah ngerepotin bapak terus."

Tyaga menggeleng sedangkan tangan mengelus perut wanita itu. Hatinya menghangat menerima tendangan dari si kecil yang tumbuh sehat di perut sang istri. "Aku ngga masalah kamu repotin, sayang."

"Tapi aku malu."

"Kenapa malu? Aku sudah menjadi suami kamudan aku yang banyak berhutang sama kamu." Menunduk ia kecup perut sang istri. "Karena kamu

sebentar lagi aku jadi ayah."

Membelai rambut suaminya, Zinia lalu mencium bibir pria itu. "Aku kangen bapak."

Ugh ... Hasrat kembali membumbung tinggi, Tyaga lalu berbaring. "Manfaatkan tubuhku sepuas kamu," bisiknya yang langsung mendapatkan belaian yang ia inginkan dari Zinia namun yang ia bayangkan malah Raddine yang melenguh nikmat bersamanya.

Oh ... Raddine.

Akan ia dapatkan wanita itu lagi. Pasti.

"Aku mau masak. Bapak mau dibuatkan apa?"

Selesai memadu kasih hingga aroma percintaan masih tersisa dan jejaknya bertabur di leher dan dada Zinia, wanita itu turun dari ranjang.

Tyaga terlihat lelah dan puas. Jadi pria itu hanya mengangguk dan membiarkan sang istri keluar.

Melangkah riang namun hati-hati menjaga sang buah hati, Zinia menuju dapur impian yang sejak dulu ia harap ada di rumahnya. Cantik dan elegan. Namun ia tak terlalu suka berlama-lama di sana, tak terlalu suka memasak hanya senang saja memiliki hal yang indah di kediamannya. Tapi ... Ini bukan rumahnya. Tentu. Ini milik mertua yang selalu menyuruh dirinya

untuk masak, namun kemudian hasil kerja kerasnyatak dipedulikan padahal rasa masakannya tak buruk.

Tak suka memasak bukan berarti ia tak bisa, kan?

Tiba di ruang yang lebih luas dari kontrakan kumuhnya, Zinia berhenti saat ia dapati menantu pertama di rumah ini yang kemudian lengser menjadi menantu kedua.

Menarik napas dalam dengan senyum cerahnya, Zinia mendekat. "Kakak masak?"

Rasanya ia tak perlu lagi memanggil Raddine dengan sebutan ibu, kan? Itu terlalu formal apalagi Tyaga menargetkan mereka akan berdamai.

Entah kapan.

Tak menoleh padanya, wanita yang pernah Zinia kagumi kecantikannya itu menganggap ia angin lalu.

Namun tak peduli, Zinia bergerak menuju kulkas untuk mengeluarkan beberapa bahan makanan.

Sore begini biasanya asisten rumah tangga sudahselesai memasak. Tinggal ia saja yang akan sibuk di dapur untuk menyajikan satu hidangan khusus suami. Tapi sekarang ada Raddine pula.

Wanita itu juga pasti begini kan ketika masih

menjadi suami Tyaga?

"Kakak mau masak apa?" Seolah tak puas diabaikan sekali, Zinia bertanya lagi.

Terlihat Raddine mendesah jengah sebelum kemudian menghentikan gerakan tangan yang sedang memotong ayam dan ia tolehkan wajah pada Zinia namun pandangan malah menangkap tandamerah yang tak hanya satu di leher wanita itu.

Tak sadar Raddine eratkan genggaman pada gagang pisau.

Sudah di sakiti begini, hatinya tetap tak bisa untuk pura-pura baik-baik saja.

"Apa saya meminta kamu memanggil saya kakak?"

Masih dengan senyum yang sama, Zinia berdiri di samping Raddine. "Tapi bukannya aneh kalau aku tetap panggil ibu? Lagian ... Sekarang kakak istri Nehan. Adik iparku."

Lidah nyaris berdecak jijik melihat sikap Zinia yang mencoba ramah. Raddine lalu mendengkus geli. "Senang sekali setelah menyingkirkan saya, hem?"

"Siapa yang menyingkirkan kakak?" Ekspresi bertanya-tanya terbit di wajah Zinia yang pandangan

harus naik ke atas untuk bisa melihat Raddine yang lebih tinggi darinya. "Kakak yang pergi. Aku ngga pernah meminta pak Tyaga untuk melepaskan kakak?"

"Oh ya?" Tatapan tak percaya Raddine jatuh pada keseriusan Zinia. "Kalau begitu kenapa bukan kamu saja yang pergi daripada sibuk meminta Tyaga mempertahankan saya? Kamu pergi maka saya akan menetap."

Desah rendah Zinia terdengar. "Aku sudah mencoba, kak." Ia terlihat pasrah namun Raddine tak akan pernah mempercayainya.

"Benarkah?"

"Bukan...." Zinia menunduk dan sekejap isaknya terdengar. "Maaf, kak."

"Cih!" Kali ini Raddine benar-benar tak bisa menahan decih jijiknya.

Menangis tanpa ia sentuh sama sekali.

Mencoba untuk menjatuhkan ia di hadapan orang,kah?

"Kenapa betah sekali kamu menggunakan topeng lugu itu, Zinia? Kamu tidak lelaj? Tidak lelah menjadi barang pelengkap untuk memuaskan hasrat Tyaga?

Untuk apa? Untuk--"

"Apa karena aku yang kedua terus kakak bisamenghina aku begini?!"

Menghina?

Alis Raddine bertaut, tak tahu mana kalimat hinaan yang ia tujukan pada Zinia.

"Aku minta maaf." Derai air mata kian menganak sungai di pipi Zinia. "Aku pergi kalau itu mau kakak. Tapi ... Tapi kakak bisa kembali sama pak Tyaga lagi? Bapak mencintai kakak, bapak ngga bisa hidup tanpakakak." Lalu wajahnya ia bekap.

Wanita itu tergugu dengan isak pilu yang begitu kencang seolah Raddine begitu menyakitinya.

"Aku pergi, kak! Aku siap pergi!"

Kelopak mata membesar melihat adegan yang dilakonkan oleh Zinia, Raddine mendesah bersama rasa malu saat bik Ripah datang bersama bik Vina.

"Ya Allah, non Zinia kenapa?!" Agak histeris dan berlebihan saat Ripah bertanya pada Zinia sebelum mendekat dan memberi pelukan.

Di bahu wanita paruh baya itu Zinia meluapkan tangisnya yang kian menjadi.

Raddine hanya bisa menggeleng, tak habis pikir dengan reaksi Zinia yang semestinya menunjukkan rasa malu di hadapannya.

"Ada apa ini?!"

Menoleh pada kehadiran Tyaga, Raddine hanya bisa menatap dingin meski tombak es tertusuk di ulu hati ketika pria itu mengambil Zinia dari pelukan Ripah dan tatapan menuduh terarah padanya.

"Kamu apakan Zinia?"

Raddine hanya diam dengan gigi geraham menggigit kuat pipi bagian dalam.

"Kamu bisa marah sama aku, tapi tolong jangan kasar sama Zinia."

Bibir agak terbuka mendengar tuduhan Tyaga, Raddine yang merasa lidah kelu lantaran tak mampu memberi pembelaan hanya bisa menatap Tyaga ketika ia disudutkan.

"Bi ... Biar aku pergi, pak. Aku--"

"Kamu mengusir Zinia?!" Dengkus

Raddine terdengar.

Suami istri di depannya ini memuakkan sekali.Tapi

... Sial!

Suara tak mampu keluar namun ada tangis di dalam hati yang merasa diri dikhianati untuk kedua kali.

Mengapa Tyaga sanggup menuduhnya?

Bukankah ia yang dilukai di sini?

Tangan mencengkeram gagang pisau kian kuat, rasanya ingin menikam dada Tyaga saat ini agar pria itu tahu bagaimana sakit yang ia rasa.

"Bagaimana bisa kamu memperlakukan orang hamil seperti ini?!"

Hanya menjadi tontonan meski bik Vina pergi mungkin tak tahu bagaimana cara membelanya, Raddine yang menahan agar tak ia teteskan air mata demi adegan menjijikkan sekaligus menyakitkan di hadapannya mencoba menegakkan dagu meski ingin sekali lantai yang ia injak menelannya saat ini juga.

Raddine ingin menghilang dan di tempat di mana ia sembunyikan, ia luapkan tangis pedihnya.

Hanya bisa mencoba menantang melalui pandangan walau ingin sekali ia tundukkan wajah melihat bagaimana Tyaga menatap ia tajam, sebuah tarikan di pergelangan tangan menyentak dirinya.

"Ikut aku."

Menoleh pada siapa yang membawa ia pergi begitu saja, Raddine tertegun melihat punggung lebar yang tertutupi jaket berwarna army.

Tenggorokan yang tercekat karena nyaris ia luapkan tangisnya di hadapan Tyaga dan Zinia yang tak berhak melihat kekalahannya, Raddine mengencangkan genggaman pada jemari Nehan.

Nehan datang di waktu yang tepat. Benar, kan? "Kita pergi?" Masih terlihat begitu hampa, Raddine hanya mampu mengernyit saat Nehan membawa ia ke parkiran.

Menatapnya dengan senyum meyakinkan, Nehan yang sudah berada di atas motor miliknya lalu mengangguk. "Ayo."

Dan seolah ada mantra pada ajakan itu, Raddinesegera duduk di belakang Nehan, mengangkangi tubuh besar pria itu yang langsung melajukan dengancepat kuda mesinnya.

=====

PART 42

Mentari telah mencapai kulminasinya. Saat yang tak tepat untuk keluar menantang terik yang menyengat. Namun sadar masa bermain itu telah usai, jadilah dengan jaket yang tudungnya menutupi kepala, ia langkahkan kaki melewati jilatan panas bakapi menuju yang terparkir.

Tadi pria itu keluar dari rumah yang ia sebut hunian neraka sebelum mentari terbit di ujung timur. Dia mengalahkan rona indahnya sang baskara yang selalu muncul tepat waktu hanya saja ia yang memang mendahului pagi untuk bergegas menuju ketempat kerja.

Dia berjanji pada pemilik coffee shop akan datang lebih awal untuk bantu merapikan area yang baru selesai direnovasi. Tak menuntut bayaran lebih, karena dapat bekerja dengan jam kerja fleksibel saja ia sudah begitu berterimakasih.

Dia mendapatkan bayaran perhari. Dalam satu minggu, menyesuaikan dengan jadwal kuliahnya--yang

lebih banyak ia lewatkan--Nehan akan masuk sebanyak enam kali. Dua hari pagi hingga siang, empat hari sisanya adalah sore hingga malam.

Biasanya jika malas kuliah, ia akan bekerja dari pagi hingga sore--dan mendapatkan upah lebih-- sebelum melakukan aktivitas lainnya seperti bertarung, balap liar, atau menjadi apapun itu. Sopir dadakan, ojek antar jemput anak sekolah, membuka layanan jasa bersih-bersih--biasa dilakukan di hari minggu--atau hal lain yang bisa ia kerjakan.

Tapi sejauh ini Nehan bisa mengerjakan apapun.

Bahkan hal paling mustahil sekalipun!

Menjadi suami dari kakak iparnya misal. Dia bisa lakukan itu, kan?

Tapi sesungguhnya yang ia lakukan hanya untuk membantu mantan kakak iparnya saja dan ... Ingin meninggalkan kenangan manis untuk keluarganyasebelum ia pergi berbekal caci maki.

Meninggalkan coffee shop yang letaknya tak jauhdari kampus karena target konsumen memang anak kuliahan yang suka menghabiskan waktu untuk bersantai sambil menikmati kopi dan makanan ringan, Nehan memasuki area universitas di mana ini tahun

ke tujuh ia mengenyam pendidikan di sini.

Kemarin ia sudah tak kuliah padahal ada mata pelajaran yang harus ia ikuti untuk memperbaiki nilai,tapi apa daya. Dia harus menikah, kan?

"Lo kuliah?!" Baru akan masuk ke kelas, Salsa menabrak bahunya dan langsung melemparkan tanya bersama rasa tak percaya. "Udah nikah-nikahannya?"

Kemarin ia katakan pada Salsa jika tak bisa datang ke kampus karena harus menikah. Dan respon yang ia dapat dari Salsa adalah ejekan, mengatai ia halu dan sebagainya. Ya ... Nehan sih tak berusaha untuk membela diri. Dia hanya mendesah saja bahkan ketika hari ini Salsa masih menjadikan pengakuannya itu sebagai bahan ledekan.

"Sekarang udah balik ke realita, ngampus lagi?!"

Dengan ekspresi yang nyaris datar, Nehan menekan kepala Salsa yang tertawa namun kemudian ia ikut tersenyum.

Untuk hal serius, dia akan mengatakan tanpa kebohongan. Karena tahu tak ada yang mempercayai ia.

"Nehan? Masih ingat jalan ke kampus ya, kamu?"

Langsung melepaskan Salsa, pria yang rambutnya

tak pernah disisir rapi itu mendongak melihat pak dosen yang kelasnya kemarin tak Nehan ikuti.

Dengan ramah, Nehan memberi senyum. "Pak?" "Ke mana kamu kemaren, heem?!" Wajah pak dosen yang usianya sepuluh tahun lebih tua dari Nehan itu tampak geram terlebih dengan santai mahasiswa abadi di depannya tersenyum tanpa rasasalah.

"Nikah, pak."

Salsa langsung menyikut perutnya dan ia beri pelototan pada Nehan yang meringis.

Bisa-bisanya bercanda dengan dosen yang sedangmarah.

"Ooh ... Nikah?! Mau dikasih makan apa istri kamu kalau kuliah aja kamu ngga beres-beres! Perempuan mana yang sudi nikah sama kamu, hah?!"

Dengan lugunya, Nehan mengusap belakang telinga. "Mantan kakak ipar, pak."

"Sudah gila kamu! Gila! Nanti ke ruangan saya kamu! Capek saya lihat kamu tiap hari ngga selesai- selesai kuliahnya!"

Pak dosen langsung melangkah pergi sambil

mengoceh tanpa henti sedangkan Salsa melompat untuk bisa memukul puncak kepala Nehan yang dengan ringan mengusap di tempat yang Salaa pukul.

"Gila emang lo, ya?!"

Kemudian wanita itu masuk ke kelas meninggalkan Nehan yang hanya mendesah namun kemudian seorang wanita yang mendengar ucapannya tadi berhenti di sampingnya dan berkata; "Pengen banget nikah? Sama aku aja gimana?"

Nehan lantas meringis. "Ngga. Ah. Ngga mau poligami," jawabnya sebelum berjalan dengan tawa teman wanita yang kemudian merangkul ia.

Kali ini Nehan berjanji akan serius. Tak mau bolos lagi dan akan belajar dengan giat.

"NEHAN!" Tapi pekikan dari dosen seketika melemparkan ia kembali ke dunia nyata.

Ah sial!

Dia ketiduran lagi dan lagi.

Berubah instan itu sulit, ya? Seperti memaksa senja untuk bertahan lebih lama.

Pulang cukup sore apalagi ia sempat mendapat ceramah panjang dari para dosen. Nehan yang tak

boleh pulang terlambat, karena entah bagaimana Raddine mendapatkan jadwal kuliahnya langsung menuju ke rumah neraka yang kini terasa lebih sejuk setelah ia mendapatkan teman kamar.

Teman kamarnya kan dingin. Terlalu dingin malah. Ya ... Melengkapi hawa panas yang ia dapat dari penghuni lain di rumah neraka itu.

Menghentikan motor di garasi, baru saja turun. Lea tergopoh-gopoh menghampiri. "Mas Nehan! Itu non Raddine di dapur dipojokin sama non Zinia dan Den Tyaga. Dibawa pergi ayo, mas!"

Tak tahu bagaimana bisa Raddine disudutkan, setelah mendengar ucapan Lea, Nehan dengan langkah besar langsung menuju ke dapur. Ia sempat berhenti untuk melihat bagaimana wajah Raddine yang terdongak berusaha untuk menantang namun binar dari sepasang mata Wanita itu jelasmenyiratkan hal sebaliknya.

Raddine akan runtuh jika tak segera diselamatkan.

Jadilah kembali melangkah, Nehan menarik wanita itu untuk mengikutinya. Tak tahu ke mana akan ia bawa Raddine pergi, namun yang ia tahu wanita ini membutuhkan tempat untuk menangis.

Genggaman erat ia rasakan di jaketnya kala motor yang ia lajukan kian kencang membelah jalanan. Namun tak ada protes apalagi minta ia berhenti.

Semakin kencang ia larikan motor sebelum lembayung senja mengejar, Nehan kemudian tahu ke mana harus ia bawa Raddine pergi.

Pantai.

Bukan melalui pintu utama, tapi jalan belakang yang melewati sebuah sebuah perusahaantransportasi.

Mulai sadar dengan situasi, Raddine kemudian bertanya pada Nehan yang membawa ia masukmenuju pohon-pohon rimbun namun ada jalansetapak yang tak terlalu panjang.

"Nehan mau ke mana?"

"Pantai!"

Merasa ini bukan jalan yang familiar, Raddine kian meremas kuat jaket pria itu. "Pulang! Ngapain kita ke sini? Ini bukan jalannya."

Nehan tahu. Ini bukan jalan yang tepat karena ia melewati jalan tersembunyi yang seharusnya tak ia masuki.

Ya ... Jika ketahuan akan ada sanksi untuknya. Tapi ... Dia butuh tantangan untuk menggantikan perasaan kacau dalam diri. Terutama Raddine.

"Nehan ayo pulang!" Mulai panik karena mentari perlahan kembali ke peraduannya, Raddine menganga saat dengan berani Nehan memasuki lorong dari dinding yang jebol.

Malah tertawa kencang di saat Raddine mengedarkan pandangannya takut akan ada petugasyang tahu ulah nakal mereka, teriakan Nehan lalu terdengar. "Aaaaaaaaaaa!"

Tercekat mendengar pekikan Nehan yang begitu lantang, Raddine langsung melingkarkan tangan di pinggang pria itu ketika sepasang roda motor mulai meliuk di atas milyaran pasir yang seolah ingin menyedot mereka.

"Cobalah!"

Deru angin menerpa rambut Nehan hingga helainya menyentuh wajah Raddine yang sontak menghindar ke kiri dan ke kanan. "Apa?!" tanya wanita itu ikut berteriak karena suara pun seolahtenggelam ke dalam udara.

Nehan yang tak kunjung berhenti melajukan

motornya meski berulang kali mereka hampir jatuhlalu menjawab. "Teriak!"

"Ngga!" Raddine menggeleng.

Ini gila! Seumur hidup tak pernah ia lakukan hal sebodoh ini kecuali menikahi Nehan.

"Teriaklah!"

Kian kencang memeluk Nehan, takut ia terjatuh ke tumpukan pasir yang siap memeluknya, Raddine masih setia pada penolakannya. "Ngga!"

"Satu kali dan kita pulang!"

Semburat Jingga di ufuk barat mulai lenyap ditelan gelap yang telah menjalar ke penjuru lainnya. Raddine yang terlihat takut tertangkap oleh penjaga pantai juga karena sebentar lagi malam mengambil alih kuasa atas bumi yang ia pijak lalu menarik napasdalam.

Berteriak.

Sekali berteriak dan Nehan akan membawa ia pulang.

"Berteriak kak! Berteriak!"

"Aaaaaaaaaaaa!"

Lalu napas terengah seolah ia dibawa lari oleh

Nehan yang kembali bersuara.

"Kurang keras! Berteriak sepuasnya!!"

Kembali menarik napas namun entah bagaimana isaknya tiba-tiba hadir ke permukaan, Raddine berteriak lagi dengan lantang. "AAAAAAAAAAA!"

Napas kian terengah bersama lelehan air mata yang mengalir di pipinya. Wanita itu berteriak lagi, kali ini adalah lolongan rasa sakit yang terus ia tahan. "AAAAAAAAAAA!"

Ah ... Rasa lega mulai menyusup di antara duriyang tumbuh di hatinya.

"AAAAAAAA!"

Tak melemah teriakkan pilunya, tubuh ringkih Raddine tiba-tiba terjerembab jatuh bersama denganNehan dan motor yang pria itu kendarai. Namunseolah tak peduli pada yang terjadi, di hadapan ombak yang mencipta deburan kencang, Raddinetetap tergugu di atas kumpulan pasir dan bebatuan kecil.

Wanita itu membekap wajahnya, terisak sendu di sana sebelum kemudian ia teriakan lagi lara yang tak kunjung menemui obatnya.

"TYAGA BRENGSEEEK! TYAGA BAJINGAAAAN!

TYAGA PEMBUNUUUUUUH! AAAAA!"

Ini bukan kali pertama Raddine berada di luar kendalinya. Tepat ketika ia kehilangan janin yang begitu dinanti, Raddine nyaris kehilangan kewarasan.

Dia tak akan menyakiti dirinya dengan kembali ke neraka itu andai sang bayi masih bertahan bersama ia. Akan ia maafkan lelaki yang telah hancurkan asanya jika sang anak masih bersemayam nyaman di dalam perutnya.

Tapi tak ada. Bayinya

tak lagi ada.

Meraung layaknya hidup sudah berada di penghujung, Raddine terus nyanyikan lagu dukanya bersama tangis kesakitan.

Sakit sekali.

Lalu ia pukul dada yang terasa sesak sampai sebuah usapan mampir ke lututnya yang meneteskan darah, barulah ia berhenti.

Adalah Nehan yang sempat terpaku mendengar bagaimana lolongan pilu itu dilemparkan kepada ombak yang mencipta buih namun menariknya kembali hingga menghilang, sebelum kemudian merangkak mendekat kala melihat noda merah di

sepasang lutut permata penuh noda pengkhianatan itu.

Tampak khawatir luka itu akan menambahi sakit sang wanita, Nehan dengan hati-hati menyingkirkan tiap pasir yang berada di antara goresan luka. Sesekali ia meniup sepasang lutut itu lalu kembali ia bersihkan pasir dengan tangannya yang jelas juga dihuni butiran kersik halus.

Raddine yang mulai menghentikan tangis menatap dalam pada pria yang begitu lembutmemperlakukan ia.

"Sakit?" Pria itu bertanya namun Raddine yang kembali terisak hanya mampu menggeleng.

Ia bahkan tak merasakan apapun selain luka di balik dada sampai pandangan bertemu dengan darah segar yang mengucur dari mata kaki Nehan. Desir sakit kian meradang di hatinya.

Tangan terulur, sedang wajah basah itu menampilkan rasa khawatir yang kentara. "Kamu terluka." Bahkan lebih parah darinya dan bagaimana Nehan lebih memperhatikan luka kecil yang ia dapatkan.

Menutup luka itu dengan tangannya berharap ia

bisa hentikan aliran darah, tangis Raddine kembali pecah. "Ini sakit?" tanyanya bak balita yang ikut merengek saat melihat sang ibu menangis.

Tersenyum lembut, Nehan lalu menggeleng. "Ayo pulang. Sebelum ada orang datang." Lagipula sudah malam.

Pantai begitu sepi mungkin karena mereka berada jauh dari pusatnya atau karena memang tak ada yang datang karena ini bukan waktunya untuk liburan.

Membantu Raddine berdiri, Nehan kembali menyalakan motor yang ikut terguling dan sempat menindih kakinya hingga mengakibatkan luka. Tapi tak apa selama Raddine hanya tergores karena kerikildan pasir.

Menyusuri jalanan yang mulai dipenuhi kerlap- kerlip lampu beraneka warna. keduanya menikmati angin malam yang menyapa lembut kulit tubuh yang agak basah karena air pantai.

Melaju dengan tenang karena hati pun mulai terasa ringan, Nehan merasakan degup debar karena Raddine tetap melingkarkan tangan di pinggangnya. Bahkan wajah wanita itu bersandar di punggungnya, membuat ia was-was.

Takut wanita itu mendengar bagaimana jantungnya berdetak.

"Aku ngga mau pulang." Lirih, Raddine bersuara. Nada bicaranya yang masih sarat akan kesedihan tak henti mencipta iba di hati Nehan.

Yang sempurna di bumi ini memang tak pernahlolos dari cela.

Ya ... Sebagaimana Raddine yang memiliki segalanya pun masih bisa terluka.

Mungkin gemerlap indah dunia yang sebelumnya wanita ini miliki digadaikan demi sebuah pernikahan yang menampung seluruh harap dan cita-cita.

Lalu ketika pernikahan itu hancur, maka hancur pula semua kebahagiaannya.

"Hotel?" Nehan bertanya dan jawaban yang ia dapat adalah anggukan lemah di punggungnya.

"Tapi kakak udah makan?"

Dan gelengan yang pria itu rasakan kali ini. "Kalau gitu ke hotel dulu baru cari makan. Baju kakak juga kotor."

Berdeham, Raddine lalu memejamkam mata tanpa peduli deru kendaraan yang memekakkan

telinga. Oh ... Kebisingan itu seolah tiada artinya dibandingkan detak jantung Nehan yang bertabuh begitu kencang.

Tapi Raddine tak bisa mengartikan apapun dari degup yang ia dengar karena sudah terlalu lelah meluapkan sebagian lara yang menjadi lubang hitamdi hatinya.

Dia tak mampu mengartikan apapun selainmerasakan beban sedikit ringan setelah ia kirimkan lolongan perih pada laut yang tak pernah berjanji akan mengobati lukanya.

Senyum sedikit terulas hanya karena mengingat cara gila Nehan mampu melepas beberapa duri yangbersarang di hatinya, Raddine lalu berkata ketika motor yang ia tumpangi memasuki area hotelberbintang ketika ia pikir Nehan akan membawa iake hotel murah.

"Nehan."

"Ya, kak?"

"Kamu tahu kenapa aku bilang Tyaga pembunuh?"

Raddine mendongak dengan dagu menempel di bawah tengkuk suaminya.

Ia harus belajar untuk mengakui Nehan sebagaisuaminya meski status itu hanya sebentar saja melekat pada pria ini.

"Karena ... Dia bikin kakak mati rasa?"

Berhenti ke area parkir, lalu turun setelah Raddine menginjakkan kaki lebih dulu ke lantai paving block, Nehan menatap raut lelah mantan kakak ipar yang tak hilang kecantikannya meski rambut telah kusut masai.

Menggeleng, binar di sepasang mata Raddine kian redup. "Empat bulan yang lalu aku keguguran."

Seolah bentala berhenti hingga tergoyahkan kakinya, tak Nehan sadari telah memberi dekapan kala air mata kembali menetes di wajah cantik Raddine yang sudah pasi itu.

"Aku kehilangan anakku." Tawa miris wanita itu terdengar. "Mungkin ini yang terbaik, kan? Biar dia ngga tau gimana kelakuan ayahnya."

"Bukan." Nehan yang menggeleng, melerai pelukan tanpa perduli pada beberapa pasang mata yang tertuju ke arah mereka. "Dia ngga hilang. Hanya pergi ke tempat di mana nanti kalian akan berkumpul bersama di waktu yang tepat. Dia sedang

mempersiapkan kamar yang cantik untuk kalian tempati bersama nantinya."

Itu yang dulu Jharna katakan ketika Adelia meninggalkan mereka.

Adelia tak menghilang. Malah sedang menunggu di dunia lain sambil menyiapkan tempat yang lebih indah untuk mereka berkumpul nanti di waktu yang tepat. Tempat yang tak Nehan dan Jharna miliki di dunia ini.

=====

PART 43

Sesungguhnya biarlah waktu yang mengobati duka, menghapus tiap kenangan yang hanya mencipta lara. Namun manusia selalu memiliki celah untuk merasa tak puas, hingga akhirnya terjebak sendiri dengan permainan hati. Membalas luka dengan luka, bukankah sama dengan membiarkan diri ikut tenggelam ke dalamnya dan ya, Raddine merasakan hal itu.

Dia tak berpikir akan sejauh ini yang hatinya rasasaat melihat bagaimana Tyaga membela Zinia. Di hadapannya langsung seolah pria itu lupa pernah memohon ampun padanya. Pria itu menginginkan dirinya, namun di depan mata berlagak bak pahlawan untuk wanita kedua.

Oh ... Semestinya Raddine sadar ia bukan lagi siapa-siapa. Malah meminta ia kembali, barangkali sekadar untuk jadi cadangan. Jika Zinia tak mampu menemani, maka ada Raddine yang dapat memberikan pelayanan.

Pria serakah.

Hingga detik ini Raddine bahkan belum bisa percaya jika pria yang ia nikahi adalah lelakipecundang.

Tyaga yang selalu keras kepala perihal sesuatu yang diinginkan, Raddine begitu tahu. Namun ini adalah cinta, ingin memiliki dua padahal paham tak bisa membagi diri dalam satu waktu sekaligus.

Raddine kecewa. Namun jauh di lubuk hatinya ia masih mendamba. Oh ... Mengapa diri tak mampu sepenuhnya membenci?

Bukan ia ingin kembali. Sungguh. Memberi kesempatan untuk seseorang yang membuat ia kehilangan sang jabang bayi tak pernah terlintas di kepala, hanya saja rasa yang pernah ada tak mau lenyap meski duka terus bersemayam di balik dada.

Tuhan ... Raddine hanya ingin rasanya pada Tyaga musnah tak bersisa. Tak apa jika ia tak mampu benar-benar membenci. Namun bisakah tak membuatia terus mencintai begini?

"Ayo kak masuk."

Tersadar sedari tadi bak balita yang takut kehilangan ibunya, Raddine terus menggenggam

jemari pria yang mengenalkan ia pada pengalaman gila.

Menerobos masuk ke pantai melalui jalan belakang, melepaskan ia ke dalam pelukan pasir dan debur ombak yang mencipta buih tanpa kontrol diri.

Raddine tak terlatih untuk menjadi penentang aturan, namun baru dua hari pernikahan, oh bahkan belum 48 jam Nehan membuat ia melakukan hal itu. Berteriak penuh kegilaan dan mengadukan dukanyapada semesta.

Melepaskan jemari Nehan yang digenggam, Raddine masuk ke kamar dengan dua tempat tidur terpisah bersama wajah yang agak tertunduk.

Ia malu.

Tak sadar menceritakan laranya pada pria yang belum benar-benar ia kenal selain sebagai adik ipar yang pendiam namun bertingkah urakan di luar.

Sebenarnya urakan yang seperti apa pun Raddine tak tahu. Ia hanya menebak saja dari kebiasaan pria ini pulang dalam keadaan lebam atau terluka lalu tak serius mengenyam pendidikannya.

"Kak, mandi aja dulu. Aku cari makan di luar."

Segera berbalik ingin menghentikan Nehan

karena lebih baik mereka pesan saja makanan di hotel ini namun kemudian urung ia lakukan saat ingat dirinya tak membawa dompet ataupun ponsel.

Hanya badan yang dibalut dengan setelan katun pendek. Baju rumahan yang tak pernah terbayang akan ia gunakan di luar bahkan sampai ke pantaidan kini hotel.

Nehan memang gila!

Masuk ke dalam bilik kamar mandi, langsung mengguyur begitu saja tubuh yang dipenuhi pasir, Raddine yang mencoba melupakan kejadian di dapur sore tadi seketika terkesiap saat sadar dia tak memiliki baju lain.

Sial!

Mengerang kesal, wanita itu kemudian melihat handuk hotel yang ada di kamar mandi sebelum kemudian kian meradang malu karena handuk yang disediakan berbentuk persegi biasa.

Dia butuh kimono setidaknya agar tubuh tak terlalu terekspos.

Uh ... Sebentar.

Mungkin Nehan akan membelikan ia baju?

Tapi tak mungkin!

Pada akhirnya hanya meringkuk di bawah guyuran air setelah melepasi pakaian miliknya, Raddine kemudian tak memiliki jalan lain selain mencuci setelan katunnya termasuk dalaman yang ia sesali tak dilepas dulu sebelum mengguyur diri.

Ia menggantungkan semuanya berharap besok dapat kering lalu masih di kamar mandi, ia duduk di atas kloset dengan handuk melilit tubuh.

Uh ... Dingin!

"Kak? Masih mandi?"

Melirik ke arah pintu, Raddine segera bangkit dan mendekat. Ia memberi sedikit celah pada pintu geser itu untuk menampilkan wajahnya. "Aku ngga punya baju." Lalu bola mata menghindari tatapan Nehan yang tampak mengernyit bingung sebelum membukamulutnya.

"Oh iya, baju kakak kotor."

Dari ekspresi Nehan, Raddine tahu jika pria initak membelikan ia baju.

Tapi malu juga untuk meminta.

"Kalau gitu aku belikan--"

"Ngga usah." Raddine lalu menggeleng.

Besok akan ia ganti uang Nehan yangdikeluarkan hari ini. Jadi tak masalah jika Nehan pergi membelikan baju untuknya. Tapi pria ini bahkan belum mandi dan pasti juga lapar. Tak tega jika harusmenyuruh Nehan pergi lagi.

Apalagi ia ingat tadi pagi pria ini pergi begitu saja dengan hanya meninggalkan catatan dan pasti tanpa sarapan.

Katanya ada urusan dan entah urusan apa yang mengharuskan Nehan keluar pukul lima subuh.

Jadi sekarang pria ini pasti lelah karena baru pulang sore tapi malah mencoba untuk menghibur Raddine dan kemudian terjebak di tempat ini berdua.

"Pinjemin baju kamu aja."

Segera melihat hoodienya, Nehan berkata; "Kotor, kak."

"Di dalamnya kamu ngga pakai apapun?"

"Ooh." Langsung membukanya membuat Raddine membuang wajah lagi, tak lama Nehan menyodorkan kaos yang ia gunakan di balik jaket. "Tapi ini udah aku pakai dari siang."

Dari pagi sebenarnya, tapi kan kemudian ia berganti pakaian menggunakan seragam pelayan di coffee shop tempatnya bekerja. Jadi baru benar-benar ia kenakan kaos ini sekitar pukul dua belas.

Raddine melihat kaos tanpa corak berwarna biru yang Nehan berikan padanya lalu mengambil benda itu. "Coba sini." Lalu ia baui sedikit aromanya di depan Nehan yang seketika diserang panas.

Bukan apa. Nanti jika ternyata bau dan dikembalikan kan, Nehan yang malu.

"Oke."

"Bau?"

Eh? Raddine menatap Nehan lekat sebelum kemudian menggeleng.

Dia baru sadar mencium kaos di depan pemiliknya langsung.

"Aku cuma ngecek kotor apa ngga nya." Lalu mata mencuri sedikit ke arah dada bidang Nehan yang telanjang.

Ia telan saliva yang terasa lebih banyak dari biasanya.

"Tapi itu dipakai daritadi, pasti bau."

Lagi, Raddine menggeleng sebelum membuang wajah, menjauhi tubuh Nehan yang memiliki pola seksi.

"Aku pakai, ya?" Aroma keringat di kaos ini masih bisa dirinya terima terlebih parfum yang Nehan gunakan lebih mendominasi.

Nehan lantas mengedikkan bahu. "Terserahkakak."

Blam!

Dan pintu langsung menutup melenyapkan sosok Raddine yang tak meninggalkan sepatah kata terimakasih.

Nehan yang terkejut dengan bunyi bantingan pintu tadi hanya geleng kepala saja. Ia lalu berbalik ingin menunggu sambil duduk di ranjang namun kemudian Raddine keluar hanya berbalutkan kaos miliknya.

Tubuh tinggi yang memiliki jumlah daging tak terlalu sedikit hingga tak membuat Raddine terlalu kurus atau terlalu gendut itu terlihat menawan meski hanya ditutupi kaos murahan milik Nehan.

Berdeham karena mata tak mampu berpaling dari keindahan di hadapannya, Nehan kemudian

berpamitan ke kamar mandi. Sebelum itu ia berkata; "Aku beli nasi kotak ada yang ayam ada yang daging. Kakak makan dulu aja, ya? Terserah yang mana."

Raddine yang terus menghindari pandangan darisosok Nehan hanya mengangguk sebelum kemudian desah lega terdengar saat pria itu lenyap ke dalam bilik kamar mandi.

Berjalan menuju meja untuk melihat apa yang Nehan belikan untuknya, Raddine lantas mengulas senyum tipis, merasa hangat pada perhatian kecil ini namun sanubari langsung menepis, melarang ia terlena pada hal remeh begini.

Setelah memisahkan nasi dengan tumisan daging ayam, Raddine duduk di sisi ranjang yang akan ia tiduri. Tak segera makan karena ia harus menunggu Nehan yang masih berada di kamar mandi dengan pikiran tak fokus.

Dalaman Raddine tergantung di kamar mandi dan menyadari wanita itu tak mengenakan apapun dibalik baju yang dikenakan, tubuh Nehan memanas.

Ah ... Untung ia ambil kamar dengan dua ranjang terpisah. Jika tidak ... Dia akan tersiksa sepanjang malam tanpa pelampiasan.

Nehan bukan lelaki mesum. Sebelum ini tubuhnya tak pernah bereaksi seperti ini, merasa tegang tiap bersentuhan dengan Raddine khususnya setelah wanita itu merenggut ciuman pertamanya tanpa permisi.

Bukankah ini hal normal? Tapi ia malu mengakuinya.

Merasa diri begitu buruk jika sampai berpikir hal yang tidak-tidak pada wanita yang semestinya ia tolong. Ya … Walau wanita itu dulu yang menggoda ia. Nehan lalu mendesah sebelum melihat dirinya yang hanya menggunakan boxer tanpa apapun lagi. Ini juga agak basah di bagian pantat. Terkena air laut.

Celana panjang miliknya juga sedang diangin-anginkan tanpa dicuci. Digantung di samping baju Raddine yang tersampir di tiang tirai yang menjadi sekat antara toilet dan tempat membasuh.

Dia ingin keluar menggunakan jaket sebenarnya, tapi rasanya risih jika harus tidur menggunakan dengan pakaian kotor. Benar, kaos yang Raddine gunakan masih bersih dan harusnya ia menggunakan itu untuk tidur. Tapi … Wajah seketika merah membayangkan Raddine harus telanjang.

Harusnya wanita itu membiarkan ia membeli baju!

Apa karena ia masih muda atau hanya suami bayaran jadi tak boleh memiliki nafsu di saat begini?!

Raddine tak berpikir jika ia tak bisa ereksi, kan?!

Langsung keluar, persetan dengan apapun tanggapan Raddine yang mungkin akan mengatai ia mengambil kesempitan dalam kesempatan, Nehan dengan handuk yang ia sampirkan di bahu lalu dilebarkan pada bagian depan agar menutup perutnya mendapati Raddine yang duduk di sisi ranjang, diam dengan tatapan menerawang.

Masih memikirkan Tyaga, kah?

Sepertinya niat balas dendam wanita ini tak terlalu serius. Tampak sekali masih goyah dengan mantan suami yang jelas-jelas sudah menyakiti di depan mata.

Nehan sungguh tak tahu bagaimana jalan pikir dan hati wanita.

"Kak? Kenapa belum makan?"

Menarik napas dalam sebelum menoleh padanya, Raddine lalu membuang wajah saat melihat ia yang hanya keluar dengan handuk dan celana pendek.

Sadar kondisinya yang terlalu terbuka tak bisa diterima oleh Raddine, Nehan kemudian berjalan ke ranjang miliknya dan mengambil selimut. "Em ... Celanaku kotor. Jaketnya juga."

Ya, Raddine tahu itu. Karenanya tak memperotes meski akhirnya ia tak bisa menatap Nehan yang nyaris telanjang begitu.

"Ayo makan." Setelah berdeham berusaha bersikap normal, Raddine mengambil kotak nasi miliknya, lalu kembali duduk ke sisi ranjang dan tak lama Nehan dengan selimut mengurung sekujur tubuh berjalan ke meja untuk mengambil nasi miliknya.

"Kenapa ngga yang daging? Aku yang ayam."

Raddine sudah memakan miliknya lalu menggeleng.

Duduk di kursi dalam posisi menyamping, Nehan diam sejenak memikirkan bagaimana caranya ia bisa makan tanpa melepaskan genggaman pada selimutyang menutupi tubuhnya.

"Lepas aja ngga apa-apa."

Tanpa menoleh tapi tahu Nehan sedang bingung di tempatnya, Raddine bersuara dan sungkan menjalari pria di depannya.

"Aku...." Nehan lalu menggeleng.

Tak perlu menjelaskan jika ia tak bermaksud menggoda Raddine, nanti malah hal lain pula yang wanita itu tangkap.

Sampai sekarang tidak ada yang bisa mempercayai dia, jadi entah salah atau benar, ia tetap akan dianggap buruk.

Melepaskan selimut dan menyampirkan ke sandaran kursi, Nehan membuka kotak nasi miliknya.

Aroma tumisan daging pedas segera menggelitik hidung dan mengirim sinyal pada cacing perut yang kelaparan.

"Kakak mau coba dagingnya?"

Mendongak menatap Nehan, Raddine menyodorkan kotak nasi miliknya pada Nehan yang langsung menyendokkan sebagian daging tumis milik pria itu.

"Enak, kan?"

Setelah mencobanya Nehan bertanya dan Raddine mengangguk mengiyakan. "Kurang ngga?"

"Kakak kurang? Mau ambil nasi aku?"

Raddine menggeleng sebelum kemudian berdiri

untuk mendekati Nehan. Sebisa mungkin mata tak terarah pada pola indah di perut pria itu ketika ia letakkan sebagian nasi miliknya ke kotak nasi milik Nehan termasuk sebagian lauknya.

"Kenapa aku yang habisin?" "Aku

ngga makan sebanyak itu."

Bibir Nehan lalu membulat sebelum melihat tubuh ramping Raddine dan ia mengangguk percaya.

Wanita selalu makan lebih sedikit, alasannya diet. Padahal tubuh sudah langsing begitu apanya yang ingin dikurangi lagi? Lemak mungkin hanya tersisa beberapa persen saja di tubuh itu.

Menyelesaikan makannya bersamaan dengan Raddine padahal porsi miliknya lebih banyak, Nehan membuka tutup botol minuman yang disediakan hotel. "Ini." Ia serahkan botol pada Raddine sambil mengambil kotak kosong di tangan wanita itu lalu ia membuka botol yang lain.

Dengan senyum tipis wanita itu menerimanya sebelum kemudian meneguk sementara mata takteralihkan dari jakun Nehan yang bergerak ketika pria itu menghabiskan sebotol air mineral.

Berhenti minum, hanya beberapa teguk saja, tapi

tenggorokan tetap bergerak seperti menelan.

Air liurnya yang ia alirkan menyusul air mineral.

"Ayo tidur."

Langsung menunduk takut tertangkap basah karena sudah memperhatikan, Raddine mengangguk.

"Tapi ini masih jam delapan." Nehan berdiri dan kembali menyelimuti tubuhnya. "Kakak udah ngantuk?"

Tanpa kata, Raddine mengangguk meski nyatanya ia belum mengantuk.

"Kalau kakak mau pakai hape aku, pakai aja. Biar ngga bosan."

Raddine melirik ponsel yang tergeletak di atas meja. Itu ponsel yang terlihat sudah usang meski masih bisa digunakan.

Di rumahnya Raddine memiliki ponsel yang lebih bagus namun sudah tak lagi digunakan. Bahkan jika dijual kembali harga jualnya masih tinggi, tapi ia sudah mengganti dengan ponsel keluaran terbaru. Sementara Nehan bertahan dengan ponsel yang andai dijual tak lebih dari lima ratus ribu.

Uuh ... Rasa malu lantas menggelayuti mengingat

dirinya yang begitu konsumtif.

Duduk termenung di atas ranjang dengan selimut menutupi bagian bawah tubuhnya, Raddine melihat Nehan yang sudah berbaring.

Pria itu seperti sudah terlelap terlihat dengan gerak bahunya yang konstan mengikuti tarikan napas.

Melipat kaki dan kepala bersandar di atas lutut dalam posisi arah wajah jatuh pada punggung lebar Nehan, bibir wanita itu mencebik tipis.

Dia ditinggal tidur begitu saja.

"Nehan?"

Eh! Kenapa malah dipanggil?"

Menegapkan tubuh, Raddine membekap bibirnyayang menyebut begitu saja nama Nehan tanpa hatinya perintah.

"Kenapa, kak?"

Sontak menoleh ke arah Nehan yang sudah duduk sambil mengusap rambut yang tak pria itu basahkan ketika mandi, Raddine menggeleng.

Dia sendiri tak tahu mengapa malah membangunkan pria itu.

"Kakak ngga bisa tidur?" Mata pria itu terlihat

sayu.

Baru menjalani pernikahan selama dua hari, Raddine jadi tahu jika pria itu akan langsung terlelap jika kepala sudah menempel pada bantal.

"Ngga." Raddine lalu menjawab bersama jantungyang perlahan berdebar kian cepat.

"Main hape?" Raddine

menggeleng.

Takut nanti malah memeriksa hal-hal yang tak perlu di ponsel Nehan.

"Terus gimana?"

Raddine yang rambutnya masih basah dan beraroma wangi shampo menggeleng lagi.

Dia butuh teman.

Tapi satu-satunya orang yang ada dengannya hanya Nehan. Tapi pria itu suaminya, dan ... Raddine tahu tak semestinya mereka tidur terlalu berjarak.

Sejak awal ia tak merencanakan untuk pisah ranjang melainkan Nehan yang melakukan hal itu meski kemudian ia tidur di satu kasur juga.

Tapi tadi malam diturunkan kembali ke lantai karena tak mau ada adegan terjebak ke tengah kasur

lagi. Ketika Nehan ingin tidur di atas springbed yangpenuh ranjau itu sontak Raddine melarang.

"Main aja gimana?"

Menaikkan sepasang alis, Raddine melihat Nehan dengan langkah gontai berjalan menuju meja untuk mengambil ponselnya.

Pria yang telanjang pada bagian atas tubuh itu duduk di atas ranjang, bersila di hadapan Raddine. "Main game." Dia tersenyum, mempelihatkan game yang bisa dimainkan oleh dua sampai empat orang.

"Kamu ngga ngantuk?" tanya Raddine yang masih melipat kaki dan memeluknya.

Nehan menggeleng. "Aku biasa main ini sama Salsa."

Lalu kini alis Raddine bertaut. "Salsa siapa?"

"Adek."

"Adek?" Raddine tak tahu Nehan memiliki seorangadik.

Terkekeh, Nehan meletakkan ponsel ke atas ranjang. "Adek ketemu gede."

"Pacar?"

Nehan menggeleng. "Bukan. Adek."

"Memang ada hubungan seperti itu?"

"Kenapa ngga ada?"

Raddine dengan ragu menaikkan bahu. "Sekretaris aja bisa jadi selingkuhan." Dan pernyataan itu mengundang tawa Nehan.

"Aku ngga akan selingkuh." Lalu tatapan jatuh lurus pada Raddine yang pipinya bersemu merah.

"Bukan begitu maksudku. Tapi...." Wanita itu tergagu. "Eem ... Se-selesaikan urusan ki--"

"Selama ini pacarku ada dua puluh." Nehan tampak berpikir sebelum kemudian menggeleng. "Aku pikir lebih."

Dan Raddine sontak terperangah.

"Tapi semua cuma untuk kencan bayaran. Pacaran yang bener pacaran ngga ada." Ia menggeleng dengan bibir mencebik. "Soalnya pasti ngga akan ada yang mau pacaran dengan laki-laki yang membuka jasa kencan."

Baru akan mengatai Nehan sok ganteng--meski iya--Raddine menelan bulat-bulat kalimatnya itu.

"Apa itu menjijikan untuk kakak?"

Entahlah.

Raddine tak berpikir ada pria yang berkencan dengan begitu banyak wanita.

"Tapi yang pertama cium aku malah kakak."

Langsung membuka mulut dengan mata mengerjap, Raddine membuang wajah tak sanggup memperlihatkan malu yang seketika muncul bersama dentum jantung yang kian menggila.

Apa-apaan itu membahas sikap agresifnya kemarin.

Itu tak adil.

"Maaf, kak." Nehan yang menemukan ketidaknyamanan dalam diri Raddine segera memintamaaf. "Ayo main. Yang kalah jitak kening."

Kembali menatap Nehan meski rona malu di wajah tak sepenuhnya menghilang, Raddine mengubah posisi duduk menjadi menyila juga."Gimana mainnya?"

"Pertama tangkap ayam. Yang paling banyak tangkap ayam, dia yang menang."

Langsung saja Raddine menyentuh keningnya. "Langsung kena jitak kalau kalah?"

Nehan menggeleng bersama senyum gelinya.

"Ngga. Total ada tujuh permainan berbeda. Nanti kita lihat scorenya. Yang paling tinggi itu yang menang."

Tapi Raddine tak pernah memainkan permainan seperti ini.

"Kakak warna pink. Siap mulai?"

Langsung menegapkan tubuh, telunjuk Raddine berada di tombol berwarna pink. Si penggerak pemain berwarna senada.

"Mulai!"

Hitungan mundur mencapai angka nol, permainan dimulai dan Raddine yang baru pertama memainkan permainan anak-anak--katanya--ini dibuat terperangah karena Nehan menangkap banyak ayamdi saat ia hanya bisa mengumpulkan dua.

"Aku baru pemula," katanya mencoba membela diri tapi Nehan hanya tertawa.

"Keningnya disiapin dulu," ledek pria itu yang kembali fokus ke permainan kedua.

Menggulung salju dan menembakkan ke arah lawan. Nehan si pemain berwarna hitam mengalahkan Raddine yang terlihat belum memahami sepenuhnya permainan.

"Aku baru belajar! Apa harus langsung dapat hukuman?"

Ooh curang sekali.

Nehan lalu menyipitkan mata pada Raddine yangtak terima sudah kalah di detik kelima.

"Oke. Ini latihan. Setelah selesai semua permainan kita ulangi lagi dan yang kalah baru dapat hukuman."

Raddine mendengkus. "Siapa takut?"

Tak!

"Sssssttt!" Ini jitakan ketiga.

Raddine kalah setelah empat putaran permainan.

Mengusap kening yang memerah karena Nehan benar-benar menjitaknya Raddine kemudian menolak untuk bermain lagi. "Kamu curang," tuduhnya pada Nehan yang melotot tak percaya.

Dia malah beberapa kali mencoba untuk mengalah.

"Kakak kalah ya kalah. Kenapa bilang aku curang?"

"Kamu teken-teken hapenya, jadi jari aku seringmeleset."

Hey ... Jelas Raddine yang sedari tadi melakukan

hal itu.

"Aku main, tapi gantian. Aku yang item."

Mendesah dan mengalah, Nehan memutar ponselnya mengarahkan tombol hitam pada Raddine yang langsung tersenyum licik.

Benar-benar egois.

"Kalau menang jitak tiga kali."

Wah ... Nehan lagi-lagi terperangah. "Kakak yakin?"

Penuh percaya diri, Raddine yang makin tak merasa kantuk, mengangguk.

"Yang milih permainan aku," ucap wanita itu kemudian.

"Harusnya aku ngga, sih."

Tapi Raddine malah menatap tak terima. Lagi- lagi Nehan mendesah dan mengalah.

"Jangan bilang tangkap ayam semua," bisiknya yang baru selesai diucapkan, Raddine sudah menunjukkan tujuh permainan yang akan merekamainkan di ronde ke empat ini.

Sesuai terkaan. Raddine memilih empat permainan tangkap ayam, sisa lainnya menembak,

mengumpulkan bahan makanan, dan menghindarihantu.

Semua adalah permainan yang Raddine menangkan. Dan ya ... Tangkap ayam memiliki bagian paling besar.

Curang memang.

"Harusnya jangan ada permainan yang sama."

Tapi Raddine segera mengangkat dagu. "Kamu takut?"

Susah memang melawan tuan putri yang inginmenang sendiri.

"Tiga ya, kak." Nehan membuat gerakan menjitak udara yang membikin Raddine mendesis lagi.

Bagaimana kalau dia kalah nanti?

Uh ... Padahal dia harus membalas pria ini."Aku

menang."

Tujuh permainan telah usai. Raddine terjebak oleh pilihamnya sendiri. Hanya beda satu nilai saja. 4-3. Membuat wanita itu mencebik ingin menangis.

Keningnya akan benjol besok pagi.

Pasti.

"Tiga kali? Kakak siap?"

Menatap kesal pada Nehan tapi tak mungkin ia mundur dari hukuman, Raddine menyingkirkan helai rambut di kening dan ia mulai terpejam erat.

Pengkhianatan Tyaga lebih sakit daripda dijitak, Raddine.

Ia mencoba menyemangati diri meski sebenarnya yang membuat ia ingin menangis adalah Nehan yang benar-benar memberinya hukuman dengan senang hati.

Tak bisa mengalah sedikitkah dengan dirinya?

Menahan napas seolah hukuman mati yang akan ia terima, Raddine merasakan desiran darah yang begitu kentara saat usapan ia dapatkan di keningnya.

Usapan pertama ia kira Nehan sedang menyiapkan tempat untuk memberinya jitakan. Lalu usapan kedua, membuat ia kian penasaran. Dan usapan ketiga disertai kata; "Sudah." Membuat Raddine membuka mata.

Nehan di hadapannya memberi senyum geli. "Sakit banget, ya?" Padahal ia pikir jitakannya pada Raddine tak sama sekali bertenaga, berbeda jika yang mendapatkan hukuman adalah Salsa.

Semua tenaga dari seluruh semesta akan ia

kumpulkan agar bisa memberikan jitakan dahsyat untuk Salsa.

Mengusap keningnya bersamaan dengan mata memerah, Raddine kemudian melengos.

Nehan memang keterlaluan.

"Ini termasuk KDRT," katanya mencipta derai tawa Nehan yang menggelitik sanubari Raddine.

Menatap bagaimana si ikal di hadapannya, Raddine Tiba-tiba meletakkan tangan di pinggul pria itu, menghentikan sepenuhnya tawa Nehan yang tentu menatap dengan alis menukik ke atas.

"Kakak mau balas?" tanyanya dan segera mendekatkan wajah pada Raddine dan ia sibakan ke belakang helai rambut ikalnya dan menahan di atas kepala.

Raddine hanya menatap kening halus yang terpampang di depannya. Bukankah Nehan selalu pulang dengan wajah lebam? Tapi bagaimana bisa wajah pria ini tak memiliki banyak bekas luka?

"Mau bales, ngga?"

Bertanya lembut, Nehan melihat anggukan Raddine yang menjauhkan tangan dari pinggangnya namun malah beralih untuk membekap pipi dan bibir

wanita itu menyatu begitu saja di bibir Nehan yang masih terluka.

Sesaat degup jantung keduanya berhenti sebelum kemudian saling bertabuh membuat alunan bertempo cepat untuk kupu-kupu yang berterbangan di perut mereka.

Nehan masih bertahan untuk tak membalas lumatan lembut Raddine di bibirnya, bahkan tangan kini terkepal erat di sisi tubuh bersama pikiran yang dipaksakan untuk tetap waras.

Raddine terus menggoda. Bibir ranum itu mencecapi bibir Nehan dan meliukkan lidah di sana.

Nehan menggeram, tak bisa lagi terus menahan diri di bawah gerakan provokatif Raddine, pria itu kemudian meletakkan tangan di pinggang wanita di depannya ini untuk mendorong menjauh.

Raddine mundur dengan tangan masih berkalung di leher Nehan. Menatap ke dalam sorot pria di hadapannya yang menggeleng pelan mencoba untuk melarang agar tak ia teruskan, wanita itu membuang wajah ke samping dengan deru napas berkejaran.

Ini tak boleh dilakukan.

Raddine tahu.

Tapi mengapa ia begitu menginginkannya?

"Ayo tidur," ucap Nehan mencoba melepaskan tangan Raddine yang melingkar di lehernya namun wanita itu terlalu keras kepala.

Raddine menolak untuk melepaskan diri dari Nehan, malah alih-alih menuruti rasa malu yang memohon ia untuk berhenti saja, Raddine kembali menatap Nehan dalam. Kali ini tatapannya tak dialihkan meski sorot tajam Nehan mulai mencoba untuk mengintimidasi dirinya.

Pria itu terlihat kesal, seolah dipermainkan oleh Raddine yang kemudian kembali memajukan wajah untuk melumat bibir Nehan namun pria itu langsung memalingkan wajah.

"Aku ngga mau disalahkan untuk hal ini." Peringatan jangan memanfaatkan Raddine kembali berkumandang di ingatan.

Apapun yang terjadi nanti yang akan dituding sebagai pria tak tahu diri adalah ja.

Mengusap bibir Nehan yang basah akan salivanya, Raddine menggeleng.

"Ngga akan menyalahkan kamu," katanya memancing tatapan Nehan kembali. "Aku yang

menginginkannya."

"Dan aku harus menuruti perintah kakak karenaaku dibayar?"

Tidak.

Raddine ingin melakukan ini dengan suaminya. Bukan lelaki bayaran yang ia minta untuk menikahi ia.

Tapi tak mau menyangkal, Raddine kembali menempelkan bibir di bibir Nehan namun kali ini ia tak melakukan apapun selain diam.

Nehan mengeryit bingung. "Aku...." Bibirnya bergumam dengan daging lembut yang menempel pada bibirnya. "Aku ngga tau caranya."

Bukan tak tahu berciuman. Dia tak sepolos itu sampai tak pernah melihat bagaimana interaksi dua bibir yang saling menempel. Hanya saja Nehan merasa canggung untuk melakukan hal yang tak pernah ia lakukan.

Lalu terasa senyuman Raddine di bibirnya, Nehan terpejam saat bibir wanita itu kembali bergerak. Raddine mencecapi bibirnya, menjilat, dan kadang menghisap kuat.

Tergoda untuk membalas, Nehan yang merasakan sesak di bawah sana lantas meletakkan tangan di

belakang kepala Raddine lalu menekan ke dalam. Bibirnya mulai bergerak mengikuti gerakan bibir mungil Raddine.

Lidahnya merayap masuk, merasai aroma ayam dan sapi di mulut wanita itu yang mulai mengerang.

Keduanya kian intens.

Bergerak untuk duduk di atas pangkuan Nehan, Raddine melepas pagutan erotis mereka ketika ia rasakan benda tumpul yang menusuk di bawah sana.

Raddine menjatuhkan kening di bahu Nehan yang mulai meraba lehernya dengan bibir pria itu.

Deru napas keduanya saling berkejaran, sedang detak jantung menyatu saling bersahutan.

"Nehan...." Desah rendahnya terdengar, Raddineyang tak mengenakan apapun di bawah sana mulai membuat gerakan memutar mencipta erang Nehan yang tak kuasa menahan gairahnya.

"Ajari aku," bisik pria itu membuat Raddine kian bersemangat di antara rasa malu.

Melepaskan diri dari Nehan, turun dari pangkuan pria itu, Raddine membawa kedua tangan lebar Nehan untuk menyentuh dadanya. Kelopak mata lantas tertutup ketika panas dari telapak tangan

Nehan menyentuh puncak payudara yang sudah mengacung tegap.

Perlahan, tanpa mampu melihat. Raddine menggerakkan tangan Nehan di atas bongkahan kenyal miliknya. Diputar dan sesekali ditekan, lalu ia berbisik memberi sebuah komando. "Remas."

Nehan menelan saliva melihat bagaimana Raddine mempermainkan sepasang dada milik wanita itu sendiri menggunakan tangan Nehan yang mulai meremas.

Erangan kian menjadi-jadi keluar dari bibir Raddine yang masih terpejam, tak kuasa melihatbagaimana Nehan menelanjangi tubuhnya dengantatapan tajam pria itu.

Tanpa kata, tak lagi memberi titah, Raddine memegang lengan Nehan yang rasanya lebih keras dan berurat. Wanita itu membuka kelopak mata dengan pandangan menunduk.

Melihat bagaimana Nehan memainkan titik sensitifnya yang meronta, meminta hal yang lebih dari sekadar diremas dan ditekan.

Menurunkan tangan Nehan dari dadanya, Raddine kembali naik ke pangkuan pria itu dan ia

lumat sekali lagi bibir yang sepertinya memiliki candu.Kali ini tak tinggal diam, Nehan ikut berpacu pada sang waktu yang mungkin hanya bergumam melihat tingkah sepasang suami istri yang sudah saling menyentuh di saat semestinya mereka saling berjarak sesuai dengan kontrak.

Namun hasrat tak bisa dibatasi dengan perjanjianhitam di atas putih, kan? Karena gairah yang meletuphanya akan padam dengan penyatuan.

Nehan tahu Raddine tak mengenakan apapun di bawah sana. Jadi tangan mulai menyusup, ia sentuh bongkhana pantat Raddine sebelum meremasnya.

"Aaaah!" Di atas bibirnya desah seduktif wanita itu terdengar. Kian semangat, Nehan meremas kuat.

Kian menghisap Nehan yang hanya mengerang dalam sementara tatapan tak pernah berpaling dari wajah Raddine, wanita itu kemudian mengangkat pinggul untuk membebaskan sesuatu yang sudahmemberontak di bawah sana.

Nehan hanya diam dan melihat bagaimana tangan gemetar Raddine menurunkan pinggang celana yang ia kenakan dan sekejap wanita itu terpejam saat pusat tubuh Nehan melompat keluar

dan mengayun.

Nehan ikut memalingkan wajah merasa malu memperlihatkan bagian paling rahasianya pada seorang wanita yang nyatanya sudah halal untuk menerima sentuhannya.

Saling diam bahkan tangan Nehan sudah tak lagi meremas namun terkulai di sisi tubuh Raddine, pria itu lantas berkata; "Kakak mau mundur?"

Entahlah.

Ini yang pertama kali bagi Raddine melihat bagian tubuh terdalam dari pria selain milik Tyaga.

Ah ... Tapi sekarang Nehan adalah suaminya. Yang paling berhak atas dirinya.

Turun dari pangkuan Nehan, menatap sejenak pada pria yang wajahnya telah memanas, Raddine membaringkan tubuh dengan kaki terlipat namun tertutup rapat.

"Kamu marah kalau kita tunda ini?"

Nehan mengulas senyum mendengar tanyaRaddine yang menutupi mata dengan lengan. Dia kecewa, tapi sadar tak memiliki hak untuk menuntut.

"Kalau aku marah kamu mau lanjutkan ini?"

Raddine menggigit bibir bawahnya, terlihat berpikir sebelum kemudian mengangguk. Hal yang membuat Nehan tak percaya.

Bukankah ia bukan siapa-siapa selain sekadar suami bayaran?

"Kalau begitu kita berhenti."

Menjauhkan tangan dari wajah, Raddine menatap Nehan tak mengerti. Bukankah hasrat pria itu sudah berada di puncak kepala?

"Kenapa?"

Membenahi celananya, Nehan berbaring di samping Raddine yang ia ketahui belum sepenuhnya siap untuk melakukan hal ini. "Karena aku ngga mau ngelakuin itu kalau bukan kakak yang minta." Ia memberi senyum. "Ayo tidur."

Hasrat Raddine sesungguhnya tak serta merta musnah. Hanya saja ketika ia lihat bagaimana tegapnya Nehan di bawah sana rasa takut langsung menyambangi.

Dia masih merasa diri milik Tyaga. Melakukan hal sejauh ini seperti ia berkhianat dari suaminya.

Tapi Nehan suami kamu!

Sebagian hati terus mengingatkan ia jika Nehan adalah suaminya. Nehan pria yang berhak atas dirinya tapi kemudian hati yang lain berkata;

Nehan cuma suami sementara.

"Maaf," bisik Raddine yang diberi anggukan oleh Nehan.

"Ngga masalah." Sebenarnya karena hasrat ini kepalanya nyaris pecah. Namun mengingat ketidaksiapan Raddine hanya akan membuat ia menjadi pihak disalahkan, Nehan lebih baik menenggelamkan lagi gairah yang ia punya. "Tapi sekali lagi, kak. Tolong ini yang terakhir."

Ah ... Raddine mendesah seolah tak bisa ia wujudkan pinta pria itu.

Masalahnya ia selalu lupa diri tiap melihat Nehan dan tubuh pria itu. Apalagi jika kondisinya habis dipanasi oleh Tyaga. Perasaan menggebu-gebu itu langsung naik ke permukaan namun saat tubuh taksepenuhnya ingin masuk ke permainan yang tak iarencanakan, seketika gairahnya padam.

Tapi ini bahkan baru malam kedua ia menikah dengan Nehan dan sudah dua kali lupa diri, hampir memasrahkan tubuh pada pria yang sudah

memejamkan mata di sampingnya.

Bagaimana dengan besok dan hari seterusnya?"Tolak

aku kalau aku mulai gila."

Nehan membuka mata dan melirik pada Raddineyang sepertinya memiliki masalah dengan gairahnya. Ah tapi wajar. Raddine masih berada di usia produktif dan juga pernah merasakan hal yang belum pernah Nehan lakukan. Jadi wajar jika Raddine memiliki hasrat lebih menggebu dari Nehan yang masih berada pada tahap penasaran.

"Oke. Aku jitak Kakak kalau mulai lagi."

Raddine langsung memegang keningnya.

"Kalau kamu berani."

Memiringkan tubuh dengan senyum tipisnya, Nehan lalu menggeleng. Tentu ia tak berani.

"Ayo tidur," katanya lagi yang turut mencipta senyum Raddine yang mengucap terima kasih dalamhati.

Sesuai janji pria ini yang ingin melindunginya, Raddine merasa Nehan menepati hal itu.

=====

PART 44

Nehan tak tahu bentuk surga itu seperti apa. Indah sih pasti. Tapi ketika tubuh ia baringkan ke atas kasur yang memantulkan tubuh dengan lembut, ia jadi berpikir untuk tak meminta yang muluk-muluk. Cukup di akhirat nanti Tuhan memberi ia kasur yang empuk seperti ini saja, sudah nikmat sekali pastirasanya.

Tadi ketika kepala baru ditenggelamkan ke dalam pelukan bantal, sekejap itu Nehan dihantarkan kedunia mimpi yang menyenangkan. Seperti ... Inilah kebahagiaan yang ia cari. Tidur nyaman bak berada di atas hamparan laut tanpa badai.

Yah ... Tapi kenyamanan yang ia rasa hanya berlalu sebentar saja. Suara panggilan yang segera mengetuk dunia mimpi membuat ia bangkit dan melihat si empunya suara yang terlihat tak bisamemejamkan mata.

Raddine tak bisa tidur dan Nehan pun memutuskan untuk menemani daripada wanita itu

bengong sendiri.

Setidaknya satu jam lebih ia melakukan permainan bersama, agar Raddine tak bosan hanya diam sendirian. Tapi setelah permainan usai dan Nehan sudah tak sabaran kembali ke ranjang ternyaman, Raddine tanpa aba-aba memberi stimulus terhadap gairahnya.

Nehan terkejut dengan sentuhan nakal bibir Raddine pada bibirnya. Namun meski begitu ia yang tak dibiarkan untuk mundur tak memiliki jalan lain selain mengikut alur yang Raddine cipta

Wanita itu mengajari ia bagaimana memberi ciuman yang memabukkan kepada pasangan. Jelas hanya pada Raddine ia melakukan ini dan jujur saja ia takut jika dirinya yang pemula ini membuat kesalahan.

Lalu tidak sampai di sana, Raddine membuat ia menyentuh sepasang payudara kenyal wanita itu yang terasa seperti marshmellow.

Lembut dan kenyal.

Ini adalah yang pertama untuknya menyentuh payudara wanita dewasa. Ibunya tak masuk hitungan, ya. Dulu kan dia masih balita.

Sekarang dia sudah dua puluh empat tahun dan dibuat takjub dengan ciptaan Tuhan yang indah ini.

Benar-benar lembut.

Nehan enggan melepaskannya.

Ugh!

Kalau boleh ia ingin menyentuhnya setiap hari. Ooh ... Sialan! Raddine membawa ia terbang menuju tingginya bulan. Namun belum tangan menggapai ia lalu dijatuhkan.

Apa tadi? Ingin menyentuh sepasang payudara Raddine setiap hari?

Mimpi!

Wanita itu menungganginya. Nektar dari liang basah Raddine menetes di puncak organ intimnya yang masih tertutup sehelai kain celana. Tak sungkan- sungkan meski gemetar, tangan wanita itu mengeluarkan si jagoan Nehan dari sangkarnya, berharap disentuh dan dimanja. Tapi ternyata setelah dipertontonkan meski sekejap, si kecil yang tak bisa dikatakan kecil juga itu langsung dibiarkan berdirisendiri tanpa sandaran.

Kasihan.

Padahal Neham pikir ini adalah saat yang tak pernah diduga, selain untuk buang air kecil si jagoan Nehan akan melakukan fungsinya yang lain yang tak kalah bermanfaat pula. Eeh ... Nyatanya malah ditinggalkan saat sedang gagah-gagahnya.

Iya benar, Nehan kecewa.

Harga diri sebagai pria benar-benar terluka. Bahkan ketika cincin nikahnya dikembalikan, terus diperingati jangan memanfaatkan, dan selalu diingatkan tentang ia yang hanya suami bayaran. Tak menandingi kecewanya saat ini.

Bukan ini yang ia inginkan dari Raddine. Jatah hubungan intim. Jauh sekali dari pikirannya. Tapi jika gairahnya sudah dipancing, tak mungkin Nehan tak bisa menahan nafsu agar tak bangkit.

Dia kan normal.

Tapi ... Pria itu hanya bisa memahami. MungkinRaddine menginginkan hal ini hanya karena terpancing oleh kedekatan Zinia dan Tyaga. Jadilah melampiaskan pada Nehan yang dianggap boneka saja. Dimainkan lalu ditinggalkan.

Ah malang. Padahal yang membuat Raddine terluka bukanlah Nehan. Tapi mengapa malah

padanya melampiaskan dendam?

Berbaring masih mencoba untuk menarik sudut bibir ke atas, Nehan menatap langit-langit kamar yang memiliki bentuk menarik. Tak hanya datar seperti kamarnya. Ia diam, tak tahu apa yang harus dilakukan selain memikirkan hal-hal positif agar jagoan miliknya di bawah sana kembali terlelap seperti sedia kala.

Namun semakin memikirkan banyak hal, jagoannya makin meronta tak terima. Nehan melompat turun dari ranjang.

Lagi pula tak seharusnya ia tidur bersama Raddine yang diam saja tanpa mengusir.

Nehan membayangkan Cipan agar gairahnya surut. Tapi yang muncul di kepala adalah suara desah Raddine yang masih terngiang di telinga. Ia bayangkan bertarung dengan Tyaga, memukuli pria itu tanpa ampun. Tapi tiba-tiba adegan bergulat dengan Raddine lah yang terlintas di kepala.

Sialan sekali, kan?

"Mau ke mana?"

Nehan menatap Raddine sesaat sebelum menjawab; "Kamar mandi sebentar." Lalu ia segera

pergi untuk mencoba menenangkan si gagah yang sepertinya merajuk karena tak jadi mendapatkan sarang baru yang lebih hangat.

Ugh ... Kotor sekali sih pikiran Nehan.

Tak berhasil membuat gelora nafsunya padam meski air dingin sudah membasahi sekujur tubuh hampir sepuluh menit.

Nehan yang putus asa langsung meluruskan tubuh di atas lantai kamar mandi yang ukurannya dua kali dari kamar mandi di kamarnya, sebelum kemudian ia melakukan push up.

Tiap hitungan mencapai angka sepuluh, ia akan diam dengan tubuh ditopang kedua tangan dan ujung jemari kaki. Ia tahan hingga hitungan ke sepuluh pula, lalu melakukan repitisi dengan gerakan yang sama sampai ia benar-benar merasa lelah dan energi yang tadinya berpusat pada inti tubuh, menyebar ke organ lainnya terutama tangan dan kaki, sebelum kemudian energi itu habis menyisakam lelah.

Nehan tak tahu berapa lama ia melakukan push up. Yang jelas gairah yang berkobar tadi sudah padam dan kepalanya pun mulai terasa ringan.

Tak lagi nyut-nyutan serasa ingin pecah.

Begini lebih baik.

Kembali membasuh tubuh dari keringat, Nehan mengenakan celananya kembali setelah mengeringkan tubuh.

Pria itu keluar dari kamar mandi tanpa tahu berapa lama ia berada di dalam. Namun terkaannya sih hampir satu jam, jadi ia menebak jika Raddine pastilah sudah tidur.

"Kamu ngapain?"

Kening langsung mengernyit dalam ketika satu pertanyaan datang dari wanita yang ia kira sudah terlelap.

"Kenapa lama banget?"

Menemukan mimik curiga dari Raddine yang menatap ia dengan seksama, senyum Nehan lantas terukir menggoda. "Di pikiran kakak memangnya aku ngapain?"

Memuaskan diri sendiri?

Sialan!

Sontak mengerjap kembali salah tingkah, Raddine menarik selimut ke atas dada sebelum berbaring dan membiarkan Nehan yang hanya membuat ia merasa

malu dan semakin sungkan.

Apalagi pikirannya ini tak main-main liarnya.

"Aku cuma mandi, kak." Tapi ternyata Nehan menjelaskan hal yang jelas tak bisa Raddine percaya begitu saja.

Nehan juga pasti tak benar-benar polos meski mungkin benar belum pernah melakukan hubungan intim sekalipun.

Ah ... Alasan saja minta diajari. Kenyataannya pasti sudah paham betul bagaimana caranya bercinta dengan wanita. Raddine tak akan percaya ucapan pria.

Semua lelaki itu sama saja.

Buaya mesum.

Kalau buaya, kamu sudah Nehan perkosaRaddine.

Oh ... Kata hati yang membuat ia sadar jika kegiatan erotis beberapa saat lalu adalah Raddine yang memulai.

Wanita itu yang menggali kubur sendiri dan sekarang malah menuduh orang yang ia goda sebagai mata keranjang.

Terpejam dalam posisi membelakangi, Raddine kembali melek, kala tak ia rasakan gerakan di belakangnya.

Langsung menoleh, desah wanita itu lolos seketika.

Nehan tidur di ranjang pria itu sendiri.

Mengapa Raddine yang merasa kecewa?

"Kenapa tidur di sana?" Tapi Raddine tetaplah Raddine. Jika tak puas akan sesuatu ia akan langsung menanyakannya.

Nehan yang juga memberi punggung langsung berbalik, menatap Raddine dengan alis bertaut. "Ini ranjangku, kan?"

Raddine tahu itu. Tapi....

"Kenapa tadi harus pesan twin room?"

"Karena ... Butuhnya dua ranjang."

Raddine kemudian mendengkus. "Aku ngga pernah minta pisah ranjang."

Sebentar.

Nehan benar-benar tak mengerti ingin Raddine yang sebenarnya. "Kakak mau aku tidur di sana?" Ia menunjuk ranjang Raddine dengan dagunya membuat wanita itu gelisah seketika.

"Aku ... Aku ngga bilang gitu."

"Pisah ranjang juga bagus, kan? Aku ngga maunanti kakak pikir aku cari kesempatan. Aku ngga boleh macam-macam, kan?"

Raddine kemudian membasahi bibirnya sendiri.

Mengapa Nehan malah memojokkan dirinya begini? "Aku ngga maksa kamu tidur di sini. Kalau ngga mau ya sudah."

Nehan lantas meringis sebelum senyum tipisnya terbit. "Kakak mau aku tidur di situ?" Nehan lantas duduk membuat Raddine menggeleng tegas.

"Ngga."

"Kalau gitu ngga masalah aku tidur di sini?"

"Ngga masalah."

"Oke." Nehan mengangguk skeptis. "Jadi aku boleh tidur."

"Silahkan!" Raddine yang entah mengapa terlihat tersengal padahal tak sedang beraktivitas apapun selain berbaring, menelan salivanya ketika ia rasa tenggorokan begitu kering. "Yang jelas bukan aku yang meminta pisah ranjang."

Sebelum kembali memberi punggung, Raddine

mengucapkan kalimat yang membuat Nehan mendesah panjang.

"Ya udah, aku tidur sama kakak. Sempit ngga apa -apa?"

Turun dari ranjang membawa bantalnya saja, langkah Nehan lalu berhenti ketika melihat Raddine kembali berbalik dan menatapnya tajam.

"Salah siapa pesan twin room?"

"Eeem...." Bola mata Nehan lalu bergerak liar.

Kenapa jadi dia yang disalahkan, ya? "Kakak ...

Mau ganti ruangan?"

Diam menatap sikap pasrah Nehan yang menghadapi kekonyolannya dengan sabar, Raddine lalu mendesah. "Maaf." Emosinya jadi tak stabil semenjak Tyaga mengkhianatinya.

Duduk, mengusap wajah dengan kasar, ia lalu berkata; "Kamu bisa tidur di tempat kamu."

Nehan yang sudah berada di tengah-tengah antara ranjang Raddine dan ranjangnya mengerjap lugu. "Tidur sama kakak, boleh?"

Tak segera menjawab melainkan hanya diam sambil menatap jemari kakinya yang tak tertutup

selimut, Raddine kemudian bergeser memberi ruang di sampingnya untuk Nehan.

Meski pertanyaannya tak dijawab, namun ruang yang Raddine siapkan untuknya sudah cukup jelas untuk Nehan agar segera tidur di samping wanita itu.

"Kita tidak boleh terlalu berjarak."

Ikut duduk dengan kaki lurus, Nehan menatap Raddine yang kembali ke mode awal. Serius dan fokus. Tapi Raddine yang konyol menggemaskan juga.

"Aku takut itu hanya akan membuat Tyaga semakin merasa menang."

Nehan mengangguk mengerti.

Bagaimana pun antara dirinya dan Raddine harus membangun chemistry agar acara membuat Tyaga cemburu, marah dan tersentil egonya terwujud cepat. "Oke. Bagaimana kalau kita mulai dari sekarang?" Nehan ulurkan tangan kanannya pada Raddine yang hanya melihat dengan tatapan heran. "Berjabat tangan untuk memulai kesepakatan. Kayaknya memang harus diulang lagi, deh."

Tersenyum, Raddine segera menerima uluran tangan pria di sampingnya. "Maaf kalau dua hari ini aku bikin kamu kesel."

Nehan lalu menggeleng. "Ngga sama sekali." Melepas jabatan tangan di antara mereka, Raddine yang masih terus mencoba melupakan keintiman yang terjadi antara dirinya dan Nehan beberapa saat lalu, dan berusaha menganggap hal itu tak pernah ada berucap; "Makasih untuk yang tadi. Aku sedikit merasa lega."

"Di pantai?" Nehan menebak dengan benar.

Raddine lalu mengangguk.

"Ngga masalah. Itu udah tugasku, kok."

Menarik napas dalam sambil mengangguk, Raddine lalu berbaring. "Selamat tidur, Nehan."

Ikut berbaring, Nehan mengangguk. "Selamat tidur, kak."

Kemudian saling memberi punggung, hampa menyergap Raddine seketika.

Kembali lagi ke pengaturan awal sebagai pasangan suami istri sementara.

Mengapa rasanya ada yang mengganjal, ya?

*

Nehan menarik Raddine dan membawa wanita itupergi tepat di hadapannya. Tyaga yang ingin

mengejar, seketika ditahan oleh Zinia.

Wanita itu terlihat lebih membutuhkan ia. Akhirnya menetap bersama sang istri, Tyaga yang penasaran ke mana Nehan membawa Raddine pergi tak mampu memejamkan mata lantaran penasaran.

Semalaman ia tak bisa tidur hanya karena menunggu Raddine pulang. Bahkan pintu kamar sengaja dibuka agar dapat segera mengetahuikepulangan mantan istrinya.

Oh ... Tadi ia senang menemukan sorot cemburu dari pandangan Raddine. Namun Nehan langsung mengacaukan segalanya dengan membawa wanita itu pergi.

Sekarang sudah pukul delapan pagi. Masih setia menunggu di saat ia harus bekerja, Tyaga yang berdiri di beranda rumah dengan cemas langsung mengepalkan tangan penuh amarah saat ia lihat Raddine dan Nehan datang dengan motor adik bedaibunya itu.

Raddine melihat Tyaga yang ia pikir sudah pergi bekerja. Namun ketika tangan Nehan menarik tangannya agar memeluk perut pria itu kian erat,senyum terbit saat mendapati binar emosi di

sepasang netra mantan suaminya.

Jangan bilang pria itu menunggu kepulangannya.

Segera turun dari motor Nehan, pandangan mereka bertemu untuk saling berbagi tatapan lucu karena pikiran mereka sama tentang Tyaga yang berdiri di beranda rumah.

"Kayaknya dia ngga tidur semalaman," bisik Nehan yang kemudian menggenggam jemari Raddine dan mereka berjalan bersama, sambil saling melempar senyum.

Amarah kian berpacu. Tak sabar menunggu pasangan suami istri yang baru menikah itu tiba di beranda rumah, Tyaga yang sudah rapi dengan stelan jas langsung menghampiri. "Dari mana kalian?!" Tangan ingin meraih tangan Raddine yang bebas dari genggaman Nehan namun adiknya itu langsung bergerak ke depan menghalanginya.

"Kakak mau kerja?"

Rahang Tyaga saling bergesekan. "Kamu bawa ke mana Raddine?!"

"Aku bawa istriku apa harus pamit sama kakak?"

Kian meradang dengan dada naik turun tak beraturan karena jawaban berani Nehan, Tyaga yang

tak sepenuhnya bisa mengikuti permainan Raddine karena rasa cemburunya yang begitu besar, menarik leher hoodie yang Nehan kenakan. Ingin ia lempar pria ini namun Raddine yang tak henti tersenyum di belakang Nehan langsung melongokan wajah.

"Kayaknya kamu ngga bisa ngikutin permainan ini. Ini bahkan baru dimulai, Bee."

Tyaga benci sebutan itu. Tyaga mulai membenci bagaiama cara Raddine menyebutnya dengan panggilan khusus wanita itu untuk dirinya.

Langsung menghentak cengkeramannya pada Nehan dan ia lepaskan pria itu, Tyaga mendengkus. "Kamu salah memilih orang untuk melukaiku, Raddine."

Namun seperti tak mendengarkan ucapan Tyaga yang pagi-pagi sudah bergelut dengan emosi, Nehan menarik Raddine kembali. "Ayo masuk, kak. Aku lapar."

Segera meninggalkan Nehan yang langsung mengetatkan rahang, pasangan suami istri itu meringis saat mendengar teriakan Tyaga.

"Kalian pikir aku terpengaruh dengan drama kalian?!"

Tapi Raddine yang menoleh, langsung memamerkan kecupannya pada punggung tangan Nehan yang menggenggam jemarinya.

Bukankah drama ini terlihat terlalu nyata?

"Sial!" maki Tyaga yang meninju udara.

Uuh ... Raddine senang sekali berhasil membalas sikap Tyaga padanya kemarin. Sekarang ... Adalah giliran Zinia yang begitu berani melakonkan drama di depannya.

Melihat wanita hamil itu yang sepertinya baru mengintip kegilaan Tyaga yang sebentar lagi benar- benar gila, Raddine berucap pada Nehan. "Kamu ke kamar dulu, ya?"

Tahu ada hal yang ingin Raddine lakukan pada Zinia, Nehan mengangguk dan melepaskan genggamnya pada jemari Raddine yang seketika merasa kosong. Panas dari tangan Nehan hanya tersisa jejaknya saja.

"Pagi, kak." Dengan senyum yang sama seolah tiada masalah antara dirinya dengan Zinia, Nehan menyempatkan diri untuk menyapa kakak ipar barunya yang yang selama ini ia perlakukan begini.

Sekadar memberi senyum dan sapaan singkat.

Dulu begitu juga ia kepada Raddine. Hanya saja bedanya ia kini merupakan pihak yang membantu Raddine untuk menghancurkan Zinia dan tanpa dosa ia menyapa ramah si wanita hamil yang terlihat was- was saat akan didekati oleh Raddine itu.

Bukankah sikap Nehan malah terkesanmenjengkelkan?

Tapi Raddine menyukainya.

Mendekati Zinia yang mencoba untuk memberi senyum, Raddine yang tak mau membuang-buang waktu lantas buka suara dengan nada peringatan."Jangan membuat drama."

Berada di ruang tamu sedang sorot mata tertuju ke pintu berharap Tyaga masuk dan menyelamatkannya lagi, Zinia lalu menggeleng pura-pura tak tahu maksud ucapan mantan istri dari suaminya ini.

Wanita yang ia hancurkan pernikahannya. "Maaf soal kemaren, kak. Aku ngga maksud--"

"Ssst!" Berdiri dengan jarak pendek di hadapan Zinia, Raddine lalu melipat tangan di depan dada. "Kamu tahu kalau Tyaga menyewa khusus kapalpesiar itu untuk kalian berdua saja?"

Kening Zinia seketika mengernyit dalam karena lompatan topik pembicaraan Raddine yang berpindah begitu cepat.

"Maksudnya, kak?" Zinia merasakan debar jantungnya menggila.

"Siapa selain kalian yang ada di sana?" Jeda, melihat ekspresi Zinia yang terlihat pasi di tempatnya, Raddine kemudian menjawab sendiri tanyanya. "Awak kapal." Kembali diam sejenak. "Apa mereka yang mengirim foto-foto itu ke nomorku, Zinia? Atau ada orang lain selain kalian dan awak kapal untuk mengambil foto bulan madu kalian?" Dengkus geli Raddine terdengar sebelum ia menggeleng pelan.

"Atau mungkin ... Tyaga sendiri yang mengambil foto itu? Aah...." Raddine menipiskan bibirnya bersama desisan pelan, ia sendiri ragu dengan dugaannya barusan. "Atau mungkin kamu membayar awak kapal untuk mengambil foto kalian diam-diam. Lebih masuk akal, kan?"

Langkah surut ke belakang dengan sorot takut kian kentara, Zinia lalu menggeleng masih berusaha untuk menyangkal. "Kakak ngomong apa, sih? Foto apa aku ngga nger--"

"Lima ratus ribu terlalu sedikit untuk membungkam mulut orang, Zinia. Aku membayarorang itu lima juta. Jadi dia langsung buka suara."

Zinia masih mencoba tersenyum tenang padahal siapapun yang melihat akan tahu rasa was-was di hati wanita itu. "Aku ... Aku ngga ngerti kakak ngomong apa."

"Ooh ... Mungkin kamu akan sedikit ingat kalau aku sebut siapa orangnya. Awak kapal yang mengambil foto kalian diam-diam. Hasilnya bagus. Aku suka."

Mendapati napas Zinia mulai tak beraturan, Raddine yang tak mau terlalu menekan wanita hamil di depannya, lantas melangkahkan kaki kian mendekat.

Sepasang kaki Zinia seolah tertancap pada lantai hingga berat untuk diangkat dan kabur dari intimidasi Raddine.

"Hati-hati." Raddine kembali bersuara sambil menatap perut wanita yang sudah merebut Tyaga darinya sebelum tangan ia ulurkan untuk memberi belaian lembut. "Tyaga bisa marah kalau dia tahu ini." Lalu Raddine tatap lekat wanita di hadapannya yang

bola mata tampak meliar seolah ingin mencari seseorang untuk memberi bantuan dari penindasan yang Raddine lakukan.

Tapi istri Nehan itu tak melakukan apapun selain berbicara, kan?

"Jangan tertekan, Zinia. Anak berharga Tyaga nanti terluka." Lalu memutar tubuh, Raddine mengentakkan kakinya yang hanya beralaskan sandal rumahan untuk meninggalkan Zinia yang seketika terduduk lemas di lantai sambil memegangi perutnya.

Kenapa dia bisa tahu?

Wanita itu mulai cemas dengan sekujur tubuh gemetaran.

=====

PART 45

Senyum wanita itu mengembang, menari bersama bahagia yang mengudara hampir menyentuh nirwana. Uuh ... Puas sekali rasanya. Melihat bagaimana rupa wanita yang tak ia sangka selama ini memiliki muka dua, begitu pasi hanya karena sedikit tekanan darinya.

Dulu sih ia sempat memuji dan iri, bagaimana seseorang bisa begitu mudah mengambil hati orang yang bahkan baru dikenal hanya dari canda tawa. Tapi sekarang paham itu hanya kedok agar terlihat sebagai gadis baik dari desa, Raddine jadi bangga pada dirinya yang bersikap tak ada bedanya entahitu di depan atau di belakang orang.

Zinia Tatiana. Murid berprestasi yang memiliki bakat dalam dunia akting. Siapa yang sangka jika Zinia pemain teater terbaik pada masanya sebelum kemudian berhenti bercita-cita menjadi aktris. Karena sepertinya jadi sekretaris yang berhasil merebut hati bos lebih praktis untuk menjadi kaya.

Sungguh, sampai saat ini Raddine hanya merasaheran. Apakah Tyaga sudah begitu dibutakan cinta sampai hal yang mudah diselidiki begini pun pria itu tak curiga.

Ooh atau mungkin tanpa sadar Tyaga sudah tersihir oleh sikap manis Zinia, apalagi setelah merasakan tubuh ranum yang tak pernah dijamah pria. Uuh ... Raddine bisa apa. Dua tahun ia sudah digunakan oleh Tyaga. Rasa dirinya pasti jelas berbeda.

Bangsat!

Sekarang Raddine jadi pintar mengumpat, ya?

Kesal saja, pernikahan yang sudah dibangun selama dua tahun setelah empat tahun berpacaran harus hancur hanya karena satu alasan.

Hamil.

Katanya, tapi Raddine tahu itu hanya omong kosong saja!

Ia yakin, setiap malam pasti Tyaga tiduri Zinia!

Hanya katanya saja demi anak. Tapi hamil muda sudah dibawa plesiran ke mana-mana. Jalan-jalan sampai melintasi batas negara, sepertinya Zinia baik- baik saja. Tapi baru bertemu dengannya, sudah

mengaduh sakit penuh drama!

Tyaga menyadarinya?

Tidak!

Pria itu sudah buta karena hisapan Zinia yang lebih dahsyat tampaknya. Ya ... sampai terhisap pula akal sehatnya.

Ugh benar-benar!

Tapi sudahlah. Bukankah kini ia sudah memiliki kartu AS istri kedua kesayangan Tyaga?

Sekarang, setelah ia sampaikan satu kecerobohan Zinia, wanita itu tak berani lagi melakonkan drama. Ya ... Meski jika ada Tyaga sikapnya jadi sepuluh kali lipat manisnya. Seperti ingin menunjukkan jika suami yang didapatkan dengan cara curang itu begitu mencintainya. Padahal semua yang melihatpun tahu, cinta Tyaga bahkan masih tertutupi ego.

Pria itu masih mencari-cari perhatian Raddine, bahkan tak hanya sekali menawarkan ia untuk kembali seperti ... Tak ada lelaki lain yang lebih baik saja.

Oh ... Tapi Raddine sudah tak lagi percaya oleh pria.

Sudahlah.

Setelah ia selesaikan permainan ini, melihat bagaimana tiga orang di rumah ini merasakan hancurlebih buruk dari dirinya atau setidaknya sama, maka akan ia tinggalkan segala hal yang berkaitan denganhati.

Raddine bisa hidup sendiri tanpa cinta. Toh ada keluarga dan teman yang mengasihi ia lebih daripasangan yang bisa kapan saja diambil orang.

"Pagi, kak."

Dengan senyum manis, tak lagi harus memasangtembok kebencian, Raddine menatap Zinia.

Lihat tanda merah di leher yang sengaja dipamerkan itu. Tak malu sekali.

"Pagi, Zinia."

Dua minggu sudah ia berada di sini, hanya untuk menunggu waktu yang tepat melihat orang yang sudah menghancurkannya ikut hancur juga, Raddine tak lagi terprovokasi dengan alur permainan Tyaga dan Zinia.

Awalnya memang perih melihat bagaimana mereka mempertontonkan kemesraan di hadapan Raddine, tapi lambat laun Raddine makin mati rasa.

Apalagi setelah mendapat kabar dari sang ayah tentang Rossa. Wanita itu memang masih hidup. Hanya saja telah berganti identitas juga tempat yang menampungnya.

Satu tahun ini berpindah sampai ke tiga tempat. Dan sepertinya tahu ada orang yang menyelidiki tentang Rossa, Rissa kembali memindahkan saudaranya itu tapi entah di mana.

Untuk itu belum bisa ditemukan. Padahal untuk wilayah Jakarta dan provinsi Jawa Barat sudah dikunjungi oleh suruhan keluarganya.

Selain itu tentang Zinia.

Ayah wanita ini penjudi.

Bahkan bagian terburuknya adalah, pria yang terlilit banyak hutang itu tahu jika Zinia hamil dengan pria kaya. Maksudnya tahu bahkan sebelum datang meminta izin untuk menikah.

Oh ... Jangan tanya bagaimana Raddine bisa mendapatkan informasi kecil itu. Tetangga di sekitar rumah orangtua Zinia adalah sumber informasiterbaik!

"Kakak masak apa?"

Raddine melihat bubur yang baru selesai ia olah.

Sejak kemarin Nehan demam tinggi. Sudah diajak untuk periksa, tapi pria itu menolak. Mungkin karena merasa tak enak badan, nafsu makan pun jadi berkurang.

Pagi ini ia berniat membuatkan bubur pengganti nasi agar mudah dicerna oleh Nehan, sekaligus ajang untuk memperbaiki hubungan.

Bukan. Raddine tak sama sekali berniat untuk terlalu serius mendalami hubungannya dengan Nehan. Tapi pria itu sudah begitu banyak membantunya, terlebih untuk memancing emosi Tyaga. Jadi tak nyaman kan jika ia dan Nehan malah semakin asing padahal di hadapan Tyaga dan Zinia, mereka terlihat begitu dekat

"Katanya Nehan sakit?"

"Heem."

"Bubur lebih baik sih untuk dia."

Raddine kembali menatap Zinia yang terus mencoba terlihat baik di hadapannya seolah lupa dengan kesalahan pada Raddine.

Benar-benar ahli sekali aktingnya. Andai Zinia bertahan dengan cita-citanya, pasti sekarang sudah jadi aktris terbaik sampai mancanegara. Uuh, pasti.

"Sekarang mau perhatian juga sama Nehan? Dia ngga punya uang untuk menutupi hutang ayah kamu."

Mimik ceria yang ditunjukkan seketika lenyap mendengar ucapan Raddine yang terlalu banyak tahu tentang dirinya.

Langsung mengalihkan perhatian pada sayur yang ia ambil dari kulkas, rencananya ingin membuatkan makanan untuk Tyaga yang hari ini tak bekerja, Zinia menahan untuk tak membalas tiap kalimat tajam yang keluar dari bibir Raddine.

Dia cukup berhati-hati saja.

"Pagi, sayang."

Raddine terpejam erat. Jangan

menoleh.

Sapaan itu bukan untuknya lagi, tapi untuk wanita muka dua di sampingnya.

Mengambil mangkok, Raddine siap menyendok bubur untuk Nehan tapi ucapan Tyaga yang datang dan memberi kecupan di puncak kepala Ziniamenghentikan ia.

"Kamu buat bubur, Raddine?"

Raddine hanya melirik saja, melihat apa yang

akan Tyaga lakukan kali ini.

"Kamu tahu sayang? Bubur Raddine itu yang paling enak."

"Oh ya?" Zinia yang diajak bicara menanggapi dengan ceria.

Mana ekspresi ketakutan tadi?

"Pagi, kak."

Kemesraan Tyaga dan Zinia terjeda.

Sosok Nehan yang muncul tak lama dari kedatangan Tyaga itu langsung mengubah suasana. Lebih tepatnya suasana hati Tyaga yang tampak bahagia tapi kemudian Nehan datang dan mencipta suasana persaingan seketika.

Tapi ... Tentu Zinia tak akan membuat Nehan mengambil alih permainan, jadi mengabaikan sosok si ikal yang tak terlihat sedang sakit, wanita itu menggenggam jemari Tyaga.

"Mau cicip boleh?"

Mengerjap, Tyaga lalu menatap istrinya. "Buburnya?"

Dua orang itu kembali meneruskan drama tanpa menyadari satu sosok yang daritadi hanya diam saja

padahal suaminya datang menyapa dengan ceria.

Sebenarnya Raddine tak tahu harus bersikap bagaimana dengan Nehan bahkan ketika berada di hadapan Tyaga dan Zinia.

Setelah kejadian di hotel waktu itu Raddine pikir mereka benar-benar bisa bekerjasama dengan baik, tapi ternyata ... Baik sih. Nehan selalu berhasil membuat Tyaga meradang hanya karena perhatian kecil pria itu kepada Raddine yang terlihat tak dibuat
-buat. Tapi itu hanya jika ada Tyaga dan Zinia saja. Di luar itu nyaris tak ada perbincangan antara Raddine dan Nehan.

Ketika bertemu di kamar, mereka hanya saling melempar senyum sekilas atau bertanya seadanya saja.

"Kakak sudah pulang?"

"Aku tidur ya, kak."

"Aku pergi ya, kak."

"Aku mau turun, kakak mau ikut?"

Hanya itu. Raddine sampai hapal di luar kepala.

Bahkan ketika ia tak bisa tidur, Nehan tak lagi menemani wanita itu. Paling hanya bertanya; "Kakak

belum tidur?"

Jika Raddine menggeleng, Nehan hanya tersenyum dan mengangguk saja.

Sudah.

Buruk sekali kan hubungan mereka.

Tapi apa masalahnya? Sejak awal ini yang Raddine mau, bukan?

"Iya. Bubur buatan kak Raddine."

Nehan hanya mendengar suara-suara bising dariTyaga dan Zinia sedang sorotnya jatuh pada Raddine yang menatap dalam, sebelum kemudian benar-benar berpaling.

Mereka berhasil menjadi pasangan yang hanya tercipta sebagai perusak ego Tyaga saja. Selebihnya hubungan kakak dan adik terus berlanjut sebagaimana mereka dulu.

Saling sungkan dan bertanya apa adanya.

"Sebentar, ya?"

Tyaga mengambil sendok, lalu tanpa izin mengambil sedikit bubur buatan Raddine yang masih panas dan meniupnya. Tindakannya tak sama sekalimendapat respon dari Raddine yang tak lagi

memikirkan bagaimana perasaannya ketika melihat Tyaga yang begitu lancang mengambil bubur buatannya untuk wanita kedua pria itu. Atau mungkin memang sudah tak ada lagi perasaan yang harus ia pusingkan.

Tapi mengapa jantungnya berdebar?

"Coba in--"

Raddine memutus kontak mata yang dibuat Nehan, jadi hanya tersenyum meski ia diabaikan,tangan kemudian terulur untuk mengambil tangan kakaknya dan hap, isi sendok yang berubah arah lenyap ke mulut Nehan.

"Apa-apaan kamu!" hardik Tyaga pada Nehan yang kemudian tersenyum tanpa dosa.

Kelakuannya pun akhirnya berhasil menarik perhatian Raddine yang hanya bisa menganga.

Nehan benar-benar tak takut kena pukul, padahal setelah hari pertama pernikahan dihajar mati-matian, tiga hari lalu Nehan kembali mendapat amukan Tyaga karena berani mengambil makanan yang dibeli khusus untuk Raddine. Yang membuat Tyaga meradang adalah Nehan menghabiskannya. Baklava yang dibeli langsung dari Turki itu disajikan Tyaga

saat makan malam dan tanpa rasa sungkan Nebanmakan tanpa sisa.

Dan sekarang kembali membuat Tyaga marah karena suapan untuk Zinia, Nehan rebut begitu saja.

"Lancang kamu!"

Tapi Nehan yang tetap bertahan dengan senyumnya itu berkata; "Ini bubur untukku, kan?" Lalu ia tatap Raddine yang wajahnya terasa panas dan merah.

Debar wanita itu bahkan kian tak terkira kencangnya terlebih saat tanpa memutus pandang padanya, Nehan mengambil mangkok dari tangan Raddine dan mengisinya dengan bubur.

Tak sedikit yang pria itu ambil dan hanya menyisakan sedikit yang ia lihat dengan bibir membulat. "Itu sisanya."

Ia genggam tangan Raddine lalu beranjak pergi sambil berkata; "Kak Zinia biasa sama sisa, kan?"

Prang!

Sauce pan yang berisi sisa bubur dibanting oleh tangan Tyaga yang langsung memuncak emosinya. Sementara Nehan yang malah tersenyum geli dengan tingkah kakaknya terus menarik Raddine yang hanya

diam saja.

Bahkan mereka melewati ruang makan yang sudah diisi oleh kehadiran Rissa dan Tiyo yang pura-pura tak melihat eksistensi mereka. Dua orang tua itu benar-benar menganggap Raddine dan Nehan tak ada meski eskpresi kecut selalu diperlihatkan tiap kali berhasil memancing emosi Tyaga.

Khususnya Rissa yang tak menegur tapi jika sudah sangat muat akan langsung pergi setelah membanting sesuatu. Entah itu piring atau vas bunga.

Benar-benar kelakuan ibu dan anak sama saja. "Ini panas sebenarnya."

Sudah berada di anak tangga yang menghubungkan ke lantai tiga, Nehan melepaskan tangan Raddine begitu saja setelah mengoceh sendiri.

Kembali sebagai adik dan kakak tanpa hubungan spesial. Nehan berjalan lebih dahulu sementara langkah Raddine terlihat lambat.

Dia tak tahu mengapa tak nyaman menjadi asing begini.

"Sebenernya kakak ngga usah buatin bubur. Mba Lea bisa bikinin kok."

Membuka pintu untuk Raddine, Nehan kembali bersuara.

Sehari setelah kepulangan dari hotel waktu itu Nehan melarang Raddine membuatkan makanan untuknya. Alasannya karena jarang ikut sarapan dan jarang ikut makan malam.

Tapi Raddine berpikir hari ini Nehan harus makan setelah kemarin perut hanya diisi beberapa suap nasi.

"Tapi makasih. Ini kayaknya enak."

Lalu ia masuk dan segera duduk di kursi belajar. Mangkok bubur ia letakkan ke meja, kemudian mengambil sendok dan mangkok lain yang belum ia turunkan ke dapur.

Mengambil alat makan yang sudah bersih itu, Nehan membagi bubur menjadi dua. "Kakak mau sarapan bubur juga atau turun ke bawah?"

Tapi Raddine yang masih berdiri di ambang pintu, merasakan sesak yang tak tahu dari mana datangnya, menggeleng.

"Kamu marah?" Bergerak masuk, Raddine bertanya hal yang membuat Nehan mengernyit.

"Marah kenapa, kak?"

"Apa karena aku kembalikan uang hotel itu?"

Seharusnya setelah berjabat tangan untuk bekerjasama sesuai perjanjian, hubungan mereka tak seasing ini, kan?

"Ngga. Kenapa harus marah?"

Nehan tak marah, hanya dibuat seolah ia tak adaharga diri saja.

Memang uang dua juta berharga untuknya, tapi ia ikhlas mengeluarkan itu. Namun tiba-tiba Raddine mengembalikannya seolah memang semudah itu membayar ketulusan Nehan yang sekadar ingin menghibur.

Tapi ya sudah. Nehan jadi semakin tahu posisinya setelah itu, jadi ia kini bersikap selayaknya bagaimana ia harus bersikap.

"Apa ada yang salah, kak?" Tapi harusnya Raddine tak beranggapan jika ia marah.

Toh Nehan hanya ingin melakukan tugasnya dengan benar saja agar tak dianggap memiliki niat terselubung.

"Ngga ada." Raddine menggeleng lagi.

Sikap Nehan tak ada yang salah, malah memang

beginilah seharusnya.

Tak usah memberi perhatian lebih apalagi dalam bentuk uang.

Raddine tak mau jika nantinya itu membuat Nehan berharap lebih padanya. Entah untuk hubungan mereka atau imbalan dari wanita itu nanti. Tak apa sih kalau ingin meminta lebih selama masuk akal. Tapi dia tak tahu watak seseorang, kan? Jadi kemungkinan Nehan ngelunjak pastilah ada.

"Kakak ngga mau sarapan?"

Raddine lalu mendesah sebelum kembali berbaring setelah menyalakan AC yang sudah ia ganti dengan yang baru.

Begitu juga dengan ranjang.

Ia beli yang bagus agar tiap bangun tidur badannya tak sakit-sakitan. Sementara kasur usang Nehan ada di luar bergabung dengan barang-barang tua dan kasur yang pria itu beli diberdirikan ke dinding agar tak memakan banyak ruang.

"Aku mau tidur."

Ingin melenyapkan rasa resah yang tak memiliki jawabannya

"Oke, kak," jawab Nehan yang kemudian menyuapkan bubur ke mulutnya namun ketika ingat sesuatu ia kembali bersuara. "Aku nanti pergi, kak."

Yang katanya ingin tidur tapi malah bermain ponsel, Raddine lalu menjawab. "Kamu sudah sehat?" Hanya minum parasetamol yang siap sedia di kotak obat, Nehan sudah sembuh begitu saja.

Padahal tadi malam Raddine masih dibuat khawatir karena pria itu menggigil.

"Sudah."

"Tapi sebaiknya tetap istirahat dulu."

Nehan memberi senyum pada Raddine yang menatapnya sebentar sebelum kembali beralih ke ponsel. "Aku sudah sehat, kak. Makasih bantuannya kemaren dan tadi malam."

Tak perlu sungkan.

Raddine bahkan tak melakukan apapun karena Nehan terus menolak tiap Raddine ingin memeriksasuhu tubuh pria itu.

Bahkan Raddine masih ingat saat tangannya semalam ditepis meski kemudian Nehan memintamaaf.

"Ya sudah terserah kamu."

Bukan hak Raddine untuk mengatur pria ini tapi mengapa ia jadi kesal, ya?

Lalu kembali sama-sama diam, Nehan menyelesaikan makannya cepat-cepat sebelum kemudian mengambil kunci motor dan mengenakan Hoodie yang tergantung di belakang pintu.

Bersama Raddine, jika tak sedang ingin tidur, Nehan biasanya memilih menghindar. Apalagi hari libur begini.

Soalnya tak ada hal yang bisa ia perbuat selain diam dalam keadaan canggung. Apalagi dia sudah memutuskan untuk tak lagi melakukan penghiburan selain membantu Raddine memancing cemburu Tyaga.

Dia tak mau mendapat bayaran setelah melakukan hal di luar yang seharusnya ia lakukan. Bukan marah. Sungguh ia tak marah. Hanya kecewa jika ketulusannya hanya bagian dari jasa berbayar.

Apa jelata sepertinya selalu diperlakukan begini, ya? Harga diri seperti tak ada nilainya lagi.

=====

PART 46

Pria itu membaringkan kepala di sisi ranjang pesakitan. Sudah sembilan hari ibunya di sini, tak sadarkan diri lagi setelah sehari dilarikan ke rumah sakit.

Alasan dirinya demam kemarin pun karena tak sama sekali bisa beristirahat. Dia memang tak pergi kemanapun, hanya menanti sang ibu bangun tanpa tidur.

Dokter mengatakan sel kanker sudah meluas seolah kemoterapi tak cukup ampuh untuk menekan penyebaran kanker yang diidap Jharna sejak dua tahun setelah Nehan lahir. Tapi dulu payudara kanan sudah diangkat. Jharna kembali sehat meski Tiyo akhirnya pergi karena sudah tak ada lagi yang menarik dari wanita ini.

Tapi kemudian sel kanker kembali hadir. Seolah tak puas mengambil satu identitas Jharna sebagai wanita, kanker menggerogoti payudara kiri yang akhirnya harus diangkat pula. Jika dulu operasi

pertama sampai semua biaya perawatan menggunakan uang dari menjual rumah, operasi berikutnya mereka berhutang pada lintah darat.

Lalu setelah menjalani lika-liku hidup yang terlampau pahit, Jharna tak bisa lagi bekerja. Kondisi kesehatan kian menurun dan semua kebutuhan dilimpahkan pada Adellia seorang. Lalu ketika Adel menyerah karena kanker kembali menyerang Jharna, Nehan yang melanjutkan.

Hutang begitu banyak. Bukan hanya hutang untuk biaya operasi saja. Tapi juga hutang selama Jharna tak bisa membiayai kehidupan mereka. Biaya makan, sewa rumah, dan sekolah. Hanya berdagang makanan pagi di pasar, tak mencukupi biaya kebutuhan merekabertiga.

Jika tak ingat Jharna membutuhkannya, mungkin Nehan sudah menyusul Adellia.

"Ayo bangun, ma." Ia genggam jemari sang ibu yang hidup menggunakan alat bantu. Entah bagaimana jadinya jika selang-selang yang menempel di tubuh Jharna dilepas. Apakah sang ibu tetap akan selamat?

Ah ... entahlah.

Nehan sudah putus asa untuk menerka setiap kemungkinan.

Drrrttt!

Ponsel di saku bergetar, menarik ia keluar dari kesedihan. Segera mengambil gawainya, Nehan melihat panggilan dari Raddine yang hanya menghubungi jika butuh sesuatu saja.

Ya ... Lagian untuk apa menghubungi Nehan disaat tak butuh?

"Halo, kak." Ia jawab dengan nada ceria seolah tiada apapun yang terjadi padanya.

"Aku pulang, kamu disuruh ke sini sama mama."

Ah ... Sekarang Nehan merasa terjebak dalam hubungan ini. Hanya karena merasa dibayar, lalu ia harus melakukan apapun yang Raddine minta.

Bukan marah. Tidak. Nehan tak keberatan. Tapi saat ini ia ingin selalu menemani Jharna.

Dia tak masalah jika Raddine ingin memanfaatkan ia sepuas wanita itu. Tapi ... Andai ia bisa meminta, tidak untuk saat ini.

Mengembuskan napas perlahan, Nehan berkata;"Oh iya, kak. Aku ke sana."

Kemudian tanpa kata apapun lagi, sambungan telepon diputus. Nehan lalu mendesah sebelum menatap ibunya.

Berat ia tinggalkan Jharna.

Mencium punggung tangan wanita itu ia lalu berkata; "Nehan sudah menikah, ma. Maaf ya, Nehan ngga izin dulu. Pernikahan ini hanya karena Nehan mau membantu." Lantas mendesah, Nehan terlihat susah. "Nehan juga ngga tau kenapa mau bantu dia gitu aja. Tapi ... Nehan lihat mama di matanya."

Mencium punggung tangan Jharna lagi, Nehan lalu berdiri. "Nehan pergi dulu, ma." Lalu mengecup kening Jharna yang ia harap memberi respon.

Tak apa lupa padanya, asal Jharna tetap hidup, Nehan akan baik-baik saja.

Dokter sudah angkat tangan. Sekarang apalagi yang bisa Nehan lakukan selain memohon pada Tuhan agar mendatangkan keajaiban.

Uang operasi yang ia kumpulkan jadi terasa sia- sia, karena dokter tak bisa melakukan operasi untuk kondisi yang sudah terlampau parah. Dua bulan lalu padahal Jharna terlihat begitu sehat, seolah tak ada sakit yang wanita ini derita.

Tapi sekarang mengapa jadi begini?

Mengusap air matanya yang tak bisa terbendung tiap kali meratapi sang ibu, Nehan segera berbalik dan pergi. Ia titipkan ibu pada perawat dan keluarga dari pasien lain yang ada di ruangan ini.

Keluar dari lokasi rumah sakit, Nehan tak segera pergi ke rumah keluarga Raddine yang selama menikah baru hari ini ia diundang untuk datang. Kalau Raddine sih sudah sering pulang dan tak jarang menginap.

Tujuan Nehan yang pertama adalah ke kos Salsa. Wanita itu mengatakan jika Nehan dibuatkan nasi goreng cabe hijau kesukaan pria itu. Mumpung dia juga lapar karena hanya sarapan bubur saja tadi.

"Sa!"

Setelah melalui teriknya sinar sang baskara, Nehan tiba di kos Salsa. Ia sempat memanggil sahabatnya itu tapi tak kunjung dijawab. Ketika mencoba membuka pintu yang ternyata tak dikunci, ia temukan wanita itu tidur seperti mayat.

Salsa paling susah dibangunkan jika sudah tidur.

Duduk di sisi kasur lantai, Nehan memukul pelan kaki Salsa hingga wanita itu menggeliat malas.

"Katanya buatin nasi goreng. Mana?"

Mengerang sebentar, Salsa menunjuk ke arah meja, tanpa perlu melihat siapa yangmembangunkannya.

Suara Nehan ini khas sekali. Jadi sekali berbicaraorang bisa langsung menebak jika itu adalah Nehan.

"Lo udah makan?" Berdiri mengambil nasi goreng yang sudah disiapkan di piring, Nehan bertanya penuh perhatian.

Salsa masih diam, mengumpulkan nyawa sebentar sebelum kemudian duduk dengan wajah kantuk. "Jam berapa sih ini?"

"Satu."

Salsa lalu menguap lebar."Gue

diet ah!"

Nehan mendengkus saat mendengarnya.

Dia tak percaya kalau Salsa mengatakan ingin diet. Paling sehari tak makan, setelahnya sebagai penghargaan untuk diri sendiri, melampiaskan dengan memborong cemilan.

Memilih menyantap makannya tanpa peduli padaSalsa yang mengambil ponsel miliknya, mengotak-atik

apapun itu, Nehan nyaris tersedak ketika tiba-tiba Salsa menepuk bahunya dengan kuat.

"Kak Raddine ipar lo, kan?!"

"Apa sih, Sa!"

"Ini ada pesan dari dia. Kok keknya sering banget dia nelpon dan chat?"

Apa sih yang Salsa lakukan? Buka ponsel orang tanpa dosa untuk melihat riwayat pesan dan panggilan?

Melanjutkan makan dengan santai, tanpa marah karena ponselnya diotak-atik oleh Salsa, Nehan menjawab; "Bini gue itu."

Plak!

Salsa kembali memukul bahu Nehan dan kali ini pria itu benar-benar tersedak. "Lo jangan gila!"

Nehan yang berdiri mencari air minum melotot sebal pada Salsa. "Lo yang gila!" katanya setelah meneguk segelas air hingga tandas.

Tenggorokan dan hidung jadi begitu panas.

"Ya masa lo nikah?! Stres lo ya! Ini ipar lo, kan?!"

Salsa ingat Nehan pernah mengatakan pada Salsa jika wanita bernama Raddine adalah wanita

paling cantik menurut pria itu ketika Salsa bertanyasiapa wanita cantik menurut versi Nehan.

Dan ketika ditanya siapa Raddine, Nehan menjawab itu adalah iparnya.

Nah sekarang kegilaan apa yang membuat Nehan mengaku jika ipar pria itu adalah istrinya kini.

Benar-benar tak waras.

Tertawa melihat tatapan tak percaya Salsa, Nehan mendekat pada wanita itu untuk mengambil ponselnya. "Gua kan udah bilang, gua nikah sama ipar gua sendiri. Lo ngga percaya." Ia kibaskan tangan. "Udahlah, gue cabut." Sekejap saja nasi goreng Salsa sudah ia habiskan.

Ya namanya orang lapar.

"Heh!" Mengangkat bokongnya, Salsa menarik ujung jaket Nehan. "Jelasin dulu, ngga?! Lo ngga usah macem-macem, ya?! Siapa coba yang percaya lo nikah kek lagi mainan!"

Kian merasa geli, Nehan lalu mengangguk. "Oke gue jelasin." Biar tak panjang urusannya. "Jadi singkatnya dia diselingkuhi kakak gue, terus mau balas dendam dan nikahi gue."

Memaksa Nehan untuk duduk, Salsa yang sudah

hilang kantuknya kemudian kian histeris. "Setan! Jadi nikah itu beneran? Ngga bohongan?!"

Nehan hanya mengedikkan bahu saja.

"Dan lo mau?! Gila lo, ya! Benci sih benci lo sama abang lo! Tapi ngga gini juga, kan?! Mainin pernikahan! Mau jadi ap--"

"Gue dibayar."

Seperti memiliki rem otomatis di mulutnya, Salsa tiba-tiba diam. "Berapa?" tanya wanita itu kemudian yang membuat Nehan kian kencang tertawanya.

"Giliran duit aja lo langsung diem!" Nehan berdiri lagi. "Udahlah! Gue mau cabut."

"Heh!" Salsa ikut berdiri. "Berapa?! Banyak, yah?"

Geleng kepala, Nehan kemudian menunjukkan ke sepuluh jarinya. "Segini mungkin?"

"Sepuluh juta? Murah amat?!"

Dasar wanita!

"Gue nolong, Sa. Bukan buat duit!" Lagian Nehan tak tahu berapa yang ingin Raddine berikan padanya dan ia tak mau tahu juga.

"Ah kan! Ah bangsat!" Salsa jadi mencak-mencak sendiri. "Lo pasti cinta, kan?! Ngaku lo! Dari awal gue

tau lo naksir ipar lo semenjak lo bilang dia cewek paling cantik! Suka kan lo sama dia?!"

Ssst ... Ingin sekali Nehan kuncir mulut Salsa yang ceriwisnya bukan main ini. "Lo tidur lagi deh. Kalau bangun ngaco soalnya!"

Merasa belum puas, Salsa gegas bergerak ke hadapan Nehan yang ingin kabur. Ia cengkeram leher jaket pria itu dan mendongak agar bisa menatap jelas pria yang sudah ia anggap bukan sekadar teman atau sahabat. Tapi kakak.

"Lo cinta."

Nehan berusaha melepaskan cengkeraman Salsa. "Apa, sih?"

"Lo ... Cinta."

Lalu dengkus geli Nehan terdengar. "Gue cuma bantu." Tapi ia hindari tatapan Salsa.

"Bohong! Lo cinta. Berapa lama lo mikir untuk menerima tawaran nikah ini? Sehari, dua hari? Itu terlalu sing--"

"Beberapa menit." Tapi Nehan tak bisa berbohong tentang fakta ini.

"Bangsat! Gue tau!" Salsa kembali memekik sambil

melepaskan Nehan. "Bahkan Devina cuma minta lo jadi pacar beneran sampai dia mati! Sampai dia mati!Lo nolak! Ini nikah! Nikah, Nehan Kibooo! Beberapa menit doang lo setujui gitu aja?!"

Membasahi bibir dengan semua ocehan Salsa, Nehan yang tersenyum lantas membuang wajah, masih ingin menyangkal.

Tapi ... Resah di hati tiap kali bertemu Raddine rasanya tak bisa lagi disebut sebagai sekadar kagum, kan?

"Lo cinta, kan?"

Mendesah, Nehan menatap Salsa sebelum menggeleng penuh keraguan. "Entahlah, Sa. Ketika dia minta gue jadi suaminya, hasrat untuk menolong langsung keluar gitu aja."

Awalnya ia memang mengira ini karena kasihan saja. Sementara hati yang mengagumi Raddine, hanya karena wanita itu cantik saja. Lalh cinta ... Nehan tak tahu. Hanya saja semakin bersama Raddine, ia makin merasa rendah diri karena apa yang ia lakukan selalu dihargai dengan uang.

Padahal bukankah dulu pun ia begitu. Jika dari kencan ia mendapatkan bayaran lebih, hati bahagia

tak alang kepalang. Ya ... Walau tak jarang ia tak meminta bayaran karena kasihan. Tapi dengan Raddine ... Ia hanya tak ingin dibayar. Apapun yang ia lakukan, ia tak ingin dibayar.

"Lo cinta, ya?"

Nehan mendengkus mendengar tanya Salsa yang mulai merendah. Binar kasihan dari sorot wanita itu terlihat, seolah memang benar Nehan mencinta hanya saja sayang, rasa itu jatuh pada wanita yang hanya menjadikan Nehan lelaki bayaran.

"Malang banget sih, sekalinya jatuh cinta sama mantan istri kakak sendiri. Janda, dong. Lebih tua, dong? Cantik juga tetep aja dia lebih tua! parahnyalagi dia paling cuma anggep lo cowok bayaran, ngga lebih! Ck! Dia juga bakal balik sama suaminya. Sok- sok bales dendam! Wanita memang gitu kan, kalau udah cinta buta, aneh-aneh aja caranya buat rebut kembali hati si mantan!"

Salsa jadi gemas sendiri pada Nehan yang sok jual mahal dengan gadis seusia atau lebih muda, tapi giliran dengan janda, iya-iya saja!

Pria itu memang dibayar untuk kencan! Tapi tidak hatinya yang bahkan pernah ada yang rela memberi

Nehan uang tiap bulan asal pria itu sudi dijadikan pacar sungguhan. Nehan menolak. Bahkan yang akan mati pun juga tak diterima meski Nehan tetap temani Devina hingga akhir hayat wanita itu

Kasihan katanya. Ibu menikah lagi dan tak mau tahu tentang kondisi kesehatan Devina, sedangkan kakak masuk penjara karena narkoba.

"Jadi ini alasan lo ngga mau tarung dan balap lagi?! Demi mantan istri kakak lo doang?!"

Meletakkan jemari di kening Salsa lalu menariknya ke bawah, Nehan kemudian mencubit bibir wanita itu. "Dah gua mau cabut. Besok buat nasgor lagi, ya? Oke?!"

"Ogah! Minta bikinin Sono sama bini lo!" Salsa lantas membuat gerakan menendang, ingin ia pertemukan dengan kaki Nehan, tapi pria itu begitu cepat menghindar. "Sumpah ih. Nehan begoooo! Monyet goblok."

Tapi Nehan yang diperolok menjinjing helmnya dengan santai sambil berjalan mundur karena wajah ingin membalas ejekan Salsa dengan lidah dikeluarkan sementara hidung ditekan ke atas.

"Dahlah sono pergi, lu! Kribo bego!"

Ah ... Salsa marah bukan karena cemburu. Tapi marah karena begitu mudah Nehan menyerahkan diri untuk dimanfaatkan sampai perasaan pria itu pun turut jadi mainan.

Raddine ... Dia tahu di mana tempat kerja wanita itu. Akan ia datangi nanti.

Demi Nehan dan kebahagiaan pria itu, Salsa harus berbuat sesuatu!

*

Raddine sedang asyik bercengkrama dengan keluarga di gazebo belakang rumah. Tiga ponakan lari ke sana-sini mengejar kupu-kupu bersama si Manis, kucing peliharaan Ayyara. Sementara itu Gayuh asyik memetik bunga ditemani Jamal.

Ini kegiatan yang rutin dilakukan, berkumpul di hari libur meski setelah menikah dengan Tyaga dulu, Raddine sering melewatkannya.

Sekarang setelah ia berpisah dari Tyaga, menyadari bagaimana egoisnya pria itu, sifat buruk si mantan yang dulu tak ia sadari, muncul satu persatu.

Tyaga jarang sekali datang ke rumah ini selain sekadar menjemput Raddine saja. Kedatangan pria itu benar-benar seperti tamu. Menunggu Raddine

keluar dari kamar dan pulang bersama.

Tiap ada acara keluarga, Tyaga beralasan sibuk atau lelah. Jadi akhirnya Raddine pergi sendiri atau menemani sang suami di rumah.

Dulu ia ingat perusahaan keluarganya, Baldwin Perkasa, merayakan pesta setelah berhasil menggaet perusahaan besar sebagai investor untuk proyek baru yang akan dijalankan. Tapi beralasan ada pekerjaan di luar kota, Tyaga memilih untuk tak datang.

Dulu Raddine menganggap itu hal wajar. Toh Tyaga memang bekerja dan sibuk. Tapi setelah ia pikir sekarang, kesibukan apa yang lebih penting darikeluarga?

Padahal keluarganya sendiri tak pernah melakukan hal itu. Selalu hadir jika diundang dalam acara apapun yang diselenggarakan Rissa, namun tak menggunjing karena tak jarang Rissa tak mengundang keluarga Raddine di beberapa acara.

Uh ... Tampaknya dulu Raddine begitu buta, ya? Sama seperti Tyaga kini. Buta akan kenyataan tentang Zinia. Yang penting cinta, yang penting dapat anak dari spermanya.

Tapi tak salah juga. Tyaga memang tak pernah

mau mencari tahu tentang bagaimana keluarga Zinia sebenarnya. Karena menganggap orangtua Zinia sebagai mertua saja belum tentu.

Raddine bahkan mendapat info dari orang suruhannya jika sekalipun tak pernah Tyaga bertanya kabar. Ketika diminta untuk datang oleh orangtuaZinia, Tyaga enggan.

Ya ... Keluarga Raddine yang terpandang saja sering Tyaga abaikan apalagi keluarga Zinia yang bibit, bebet, bobot tak bisa dipamerkan pada kolega.

Sampai saat ini pun status Zinia masih menjadi rahasia.

"Non, ada mas Nehan."

Sedang membicarakan perkembangan perusahaan Baldwin Perkasa, rencananya Raddine akan ikut andil di dalam perusahaan setelah ia tak lagi disibukkan menjadi istri Tyaga. Tiba-tiba seorang asisten rumah tangga datang, memberi kabar jika Nehan sudah datang.

"Suruh ke sini," ucap wanita itu sebelum kembali melihat skema proyek pembangunan jalan tol yang akan Baldwin Perkasa kerjakan.

"Tapi anak cabang di Kalimantan agak kacau nih

setelah proyek ghaib yang diambil itu. Karena oknum, citra baik Baldwin hancur." Ervano bersuara, mengeluhkan kecurangan anak cabang perusahaan yang sering kali terjadi.

"Coba kamu fokus ke masalah perusahaan ini aja dulu. Kembalikan nama baik Baldwin di Kalimantan. Fokus kamu bercabang, padahal showroom juga ada yang nanganin, kan? Jadinya udah tiga bulan, perusahaan di Kalimantan kehilangan banyak proyek."

"Ck!" Ervano menggaruk tengkuk yang tak gatal. "Usahaku lagi bagus-bagusnya, kak."

"Aku sih papa minta untuk masuk ke perusahaan pusat, ya udah lakuin aja. Usaha kita toh cuma cadangan."

"Ada karyawan yang butuh digaji adikku sayang." Ervano menyangkal ucapan Raddine yang kemudian mendengkus.

"Ngga mungkin bangkrut juga, kok. Malah kalau kakak terlalu abai sama perusahaan yang ada di Kalimantan, akhirnya saham Baldwin Perkasa anjlok, kita juga yang rugi. Emang dana perusahaan kita dari mana? Perusahaan papa."

"Coba deh, hobi sama tanggung jawab dipisah sebentar. Ngga ngelarang kamu fokus ke usaha kamu. Tapi kan aku udah kasih tanggung jawab soal ini ke kamu." Sadana yang mendukung ucapan Raddine ikut menasehati Ervano yang kemudian hanya manggut-manggut saja.

Pria ini memang agak keras kepala sih.

"Siang, kak."

Pandangan sama-sama teralih pada Nehan yang datang, Ervano segera menepuk kursi di sebelahnya. "Heh Nehan! Sini duduk."

Menjabat tangan Ervano dan Sadana, Nehan menatap ke arah Jamal yang melambaikan tangan dari dalam rumah kaca. "Ke sana dulu, kak," ucap pria itu yang tak disambut oleh Raddine bahkan sekadar memberi senyum.

Wanita itu sedang fokus pada lembaran kertas di atas meja.

"Dia gimana? Macem-macem ngga orangnya?"

Setelah Nehan pergi mendekati Jamal, Sadana bertanya pada Raddine yang menoleh sekilas pada suami kontraknya sebelum kemudian menggeleng. "Ngga sih. Sangat membantu malah."

"Kuliahnya gimana?" Kini Ervano yang bertanya.

"Katanya tahun ini harus sudah lulus."

"Ibunya gimana? Kata kamu sakit?"

Raddine kini mengedikkan bahu. "Ngga tau. Mau aku kasih uang dimuka untuk operasi ibunya, tapi dia bilang nanti aja. Berarti ngga parah-parah, banget kan?"

Raddine hanya mencari tahu tentang Nehan yang umum-umum saja. Karena bagaimana kehidupan pria itu tak berpengaruh untuk prosesnya membalas dendam pada Tyaga, Rissa, dan Zinia

"Kamu belum bertemu?" Kini Sadana yang bertanya dan Raddine menggeleng.

"Ngga usahlah, nanti malah dikiranya ngasih harapan."

Ucapan Ervano langsung disetujui oleh Raddine yang mengangguk, sedang Sadana hanya diam saja meski agak menyetujui ucapan adiknya itu.

Bagaimana pun tak ada yang rela jika Raddine sang adik yang dibesarkan bak putri, harus jatuh ke tangan pria yang belum memiliki masa depan yang jelas. Lebih muda pula. Pasti nanti malah Raddine seperti mengurus bayi.

"Oh ya, jujur ngga sih orangnya? Aku masih butuh karyawan soalnya. Kali aja dia mau."

Raddine lalu menggeleng menjawab tanya Ervano kemudian.

Interaksinya dengan Nehan begitu minim, jadi ia tak bisa menerka bagaimana sifat pria itu sebenarnya. Tapi selama dua minggu bersama ini sih, Nehan tampak tak neko-neko.

Terlalu tak neko-neko malah. "Kalau

orangnya mau ya coba aja."

"Kamu ... Kapan selesaikan urusan di rumah itu?" tanya Sadana serius.

"Entahlah, kak. Rossa belum ketemu dan ... Wanita itu belum melahirkan." Lagian semakin hari, Raddine semakin senang melihat tingkah lucu Tyaga dan Zinia.

Rasa cemburu di hatinya yang ia kira tak akan lenyap, perlahan sirna. Menyisakam rasa geli saja tiap melihat Tyaga yang mencoba terlihat mesra dengan Zinia di hadapannya tapi kemudian sok perhatian dengan membelikan ini itu untuknya.

"Kenapa harus menunggu melahirkan?" Lalu Ervano menimpali dengan cepat.

Dia sudah gemas melihat kehancuran keluarga Tyaga.

"Ngga mau dianggap pembunuh kalau terjadi apa-apa nanti." Lalu sudut mata menangkap sosok Nehan yang kembali mendekat dan mereka langsung mengubah topik pembicaraan.

Kembali membahas pekerjaan, Nehan yang duduk di antara tiga saudara ini hanya melihat saja dengan ringisan samar.

Tak tahu mengapa disuruh datang, ia malah disuguhkan dengan hal yang tak ia pahami.

Aah ... Asing.

Tahu begini tadi ia tak perlu datang.

"Nehan bagaimana kuliahnya? Katanya sudah masuk tahun ke tujuh, ya? Tahun terakhir dong?"

Ya ... Setelah hampir tiga puluh menit dijadikan patung, sekalinya diperhatikan yang ditanya malah masalah kuliah yang entah mengapa jadi tolok ukur banyak orang jika tak lulus cepat maka dia bukan anak yang baik.

Tersenyum, Nehan mengangguk samar atas tanya Sadana. "Iya, kak." Lalu menatap Raddine yang ia dapati tengah memandangi dirinya namun kemudian

langsung melengos.

Sering kali seperti itu. Membuat Nehan jadi heran. Maksudnya jika ada yang aneh dari dirinya katakan, atau jika ada masalah ceritakan.

Selama ini dia diam kan karena memang Raddine tak mengajak berbicara. Bukan membatasi interaksi, tapi hanya tak mau dianggap lancang nanti. Tapi jika Raddine mau menceritakan apapun padanya ia akan mendengarkan. Toh tugasnya melayani Raddine dengan baik, kan. Kecuali urusan ranjang. Ia benar- benar hati-hati untuk hal ini, tak mau nanti jika terlalu berdekatan--secara fisik--Raddine berulah lagi danNehan tersiksa kembali.

Ternyata menahan nafsu itu tak enak, ya? Nehan dibuat pusing seharian hanya karena itu saja. Benar-benar pengalaman baru yang menyakitkan.

"Laki-laki itu dipandang dari kegesitannya." Ervano menepuk bahu Nehan. "Ayo dong, selesaikan secepatnya. Gimana nanti anak istri mau kamu beri makan, kalau kuliah aja males-malesan."

Nehan tetap memberi senyum. Tak sama sekali tersinggung, karena baru kali ini ia mendapat wejangan penuh perhatian.

"Kuliah itu bukan tolok ukur dapat kerja, sih. Kalau sudah ... Punya pekerjaan yang layak untuk masa depan, ya ... Mungkin memang kuliah bukan prioritas. Tapi dilihat lagi, pekerjaan layak di sini itu yang seperti apa. Bukan yang penghasilan hanya sekadar cukup untuk makan, ya. Karena manusia itu memiliki kebutuhan sekunder, sebagai eem ... Titik kepuasan. Apalagi kalau sudah menikah nanti, masa anak orang mau kamu kasih hidup pas-pasan?"

Lagi, Nehan hanya angguk-angguk kepala saja atas ucapan Sadana yang ketenangannya nyaris seperti Raddine. Raddine yang dulu, bukan yang sekarang ini.

Nehan sebenarnya tak memiliki pikiran menikah untuk saat ini. Selain sudah jadi suami kontrak, ia memiliki ibu yang harus diutamakan.

Tapi jika nanti ia berumah tangga entah dengan siapapun--Pastinya bukan Raddine yang tak akan butuh lelaki sepertinya--Nehan akan berusaha maksimal untuk memenuhi kebutuhan pasangannya.Berusaha yang layak, tak hanya sekadar pas-pasan.

Jika tak membayar hutang, sebenarnya bertarung sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup

termasuk senang-senang. Tapi bukan dengan beli barang seharga ratusan juta juga. Ya ... Intinya takberlebihan.

"Tapi kalau lo bertahan sama Raddine, sebulan paling kecil satu M." Ervano kemudian berbisik pada Nehan yang hanya terkekeh geli sementara Raddine menendang kaki sang kakak yang meski berbicara pelan, masih bisa wanita itu dengar.

Ya ia tahu tanpa harus disebutkan berapa uang yang Raddine butuhkan tiap bulan. Jika dipatok seperti itu, jelas Nehan tak bisa. Bukan pesimis, ia hanya realistis. Harta tak jatuh dari langit, kan? Tiga orang yang ada di sini duduk bersamanya saat ini juga bisa kaya karena bantuan harta orangtua. Kehidupan dijamin semenjak lahir ke dunia. Lalu orangtua dapat warisan dari orangtuanya juga. Terusseperti itu, harta turun temurun.

Sementara Nehan ... Dia harus berusaha dari nol, jadi tak akan menarget terlalu tinggi untuk kesuksesan.

Sekali lagi, bukan pesimis. Tapi realistis.

"Ya ... Kalau Raddine itu boros. Makanya dia wajib kerja, biar kebutuhannya yang berlebihan itu dipenuhi

sendiri. Tugas suami itu kan memberi secara layak tapi tidak berlebihan. Suami harus menentukan mana yang perlu dibeli dan tidak. Kecuali kalau itu uang istri sendiri. Terserah mau diapakan selama tidak mengganggu uang suami untuk sekadar foya-foya."

Jelas, Sadana yang lebih dewasa menanggapi ucapan Ervano sekaligus menyinggung adik perempuannya yang memiliki kebiasaan buruk. Buang
-buang uang untuk hal yang tak terlalu penting.

Baru-baru ini ia dengar Raddine membeli sebuah apartemen. Jika akan disewakan mungkin tak masalah. Tapi sampai detik ini, Raddine hanya menjadikan apartemennya ruang kosong saja. Katanya untuk aset. Padahal lebih bagus jika aset itu berjalan. Maksudnya memiliki nilai jual di masa depan, namun juga menghasilkan tiap bulan.

Mendengar sindiran halus Sadana, Ervano lalu mencibir pada Raddine yang kembali menendang kakinya. Sedangkan Nehan senyumnya kian lebar.

Ternyata pikirannya sama dengan Sadana. Hanya saja yang beda adalah penghasilannya dengan pria ini. Layak dan tidak berlebihan bagi Sadana pasti tetap mencapai ratusan juta.

"Kamu ngga dimarah papa, bukan berarti kakakdiam aja. Apartemen itu kalau lama kosong, banyak setannya." Sadana lalu berdiri dan Ervano langsung memeletkan lidah, mengejek Raddine.

"Usaha aksesoris mobil kamu juga udah anjlok kan,Van? Padahal sebagian pakai uang perusahaan. Kalau buka usaha, pastikan dulu teman yang diajak kerjasama itu bisa dipercaya atau tidak? Kamu sama aja merugikan perusahaan."

Lalu paham jika tak adil hanya menegur satu orang, Sadana pun menegur Ervano yang selalu menggebu-gebu di awal ketika ingin membuka satu usaha, asal-asalan mencari teman untuk usaha bersama, akhirnya menanggung kerugian sendiri dengan alasan tak enak menuntut temannya. Sudah lama kenal, katanya. Belum lagi kadang satu usaha yang dibangun belum berkembang, sudah asyik buka yang lain.

Raddine kini yang bergantian meledek Ervano yang hanya cengar-cengir seperti kuda. Tapi wanita itu tak memeletkan lidah melainkan mencebik seolah berkata, nah! Rasain!

Lalu Nehan yang hanya menyaksikan bagaimana

tiga saudara ini berinteraksi, menelan rasa iri.

Andai Adellia masih hidup, pasti ia juga akan dimarahi jika tak menyelesaikan kuliah tepat waktu dan menghasilkan uang melalui jalur cepat tapi menyiksa tubuh.

Andai keluarganya tetap utuh, selama bersyukur, kebahagiaannya pasti begini meski kekurangan uang. Nehan ingat, betapa dulu ia bahagia hanya karena menemani Jharna berdagang di pasar.

Plak!

Sadana menepuk bahu Nehan. "Fokus ya, Nehan. Masa depan masih panjang. Semangatnya dikencengin, cepat lulus dan cepat mendapatkan pekerjaan. Hargai tiap sen yang didapat. Sekecil apapun, uang itu bernilai. Jangan dihamburkan untuk hal yang ngga masuk akal." Bak kakak pada adik kandung sendiri, kehangatan dari kata yang Sadana ucapkan menyusup di sanubari Nehan yang lalu mengangguk cepat.

Melihat Sadana pergi menghampiri anak-anaknya dan ikut bermain juga bersama kucing Ayyara, senyum Nehan makin mengembang.

Apalagi ketika Sadana menghampiri Ayyara yang

sedang memangku bayi mereka. Pria itu memeluk dari belakang dan memberi ciuman di pipi Ayyara berulang kali.

Oh ... Jika nanti Nehan memiliki sebuah keluarga,ia akan jadi seperti Sadana dan Jamal.

Lihat Jamal yang begitu setia menemani Gayuhmerawat bunga.

"Dikencengin, Nehan."

Lamunan buyar, Nehan beralih menatap Ervano yang berdiri. "Tapi kalau sama Raddine, kekencengan, mati kamu."

"Apa sih!" Raddine mendorong Ervano untuk segera pergi sebelum mengeluarkan semua kalimat tak berfaedah yang pria itu miliki.

Kini hanya duduk berdua saling berhadapan, Raddine bertanya; "Sudah makan belum?"

Nehan mengangguk. "Sudah, kak."

Kening Raddine mengernyit, mencoba mencari kebohongan di tatapan Nehan yang jarang tersirat keragu-raguan.

"Makan apa?"

"Nasi goreng."

"Makan siang nasi goreng? Ayo makan lagi." "Ngga,

kak." Nehan langsung menjawab cepat ajakan Raddine. "Salsa tadi buatin banyak."

Kini sebelah alis menukik ke atas, lengkungan nyaris tak ada di bibir Raddine yang hanya diam dengan perasaan kecewa yang menyusup di balik dada.

Salsa.

Yang kata Nehan adik ketemu gede itu?

Omong kosong!

"Em ... Aku ke sini disuruh ngapain ya, kak?" "Ngga

ada. Kenapa? Waktu libur kamu sama Salsa keganggu?!"

Aah sial!

Apa sih, Raddine!

Benak wanita itu lalu membentak diri sendiri.

Menemukan rasa kesal di dalam ucapan mantan kakak ipar yang telah menjadi istri, Nehan yang tak mau menduga-duga apa yang wanita ini pikirkan hanya menggeleng saja. "Mau jenguk mama."

"Ooh." Raddine lalu bersedekap.

Nehan tak terlihat berbohong, tapi mengapa ia

tak percaya?

Tapi apa untungnya untuk dia jika tak percaya? Nehan berhak melakukan apapun, kan?

"Setidaknya sampai dua bulan ke depan, kamu bisa berhenti pacaran dulu?"

Ah sial! Tetap saja Raddine utarakan apa yang ingin ia katakan meski itu membuat ia terkesan mengekang.

Tak mengerti maksud ucapan Raddine, Nehan lalu mendengkus geli. "Salsa maksudnya? Kami ngga pacar--"

"Pacaran juga aku ngga masalah." Tapi Raddine terlihat marah. "Tapi karena kamu masih kerja sama aku, bisa tolong berhenti sementara?"

Masih tetap mengembangkan senyum yang makin memicu rasa kesal Raddine, Nehan lalu mengangguk-anggukan kepala. "Mau dijelasin gimana pun juga, kakak hanya akan percaya dengan apa yang ada di pikiran kakak."

Raddine kemudian membuang wajah yang terasa panas.

"Em ... Kakak udah makan?" Nehan alihkan pembicaraan.

Tak ada habisnya pula nanti jika membahas soal Salsa.

"Sudah." Raddine menjawab cepat tanpa menatap ke arah Nehan yang terlihat menggoda dengan rambut ikal berantakan itu.

Hey!

Bukankah harusnya Raddine tak menyukai sisi acak-acakan Nehan itu?

"Kok kalian masih di sini, sih?" Jamal datang mendekat sambil mengipasi diri dengan tangannya. "Waah panas banget kan, Nehan?"

Nehan mengangguk lalu lirik mata mengarah pada Gayuh yang membawa sekeranjang bunga. "Ini kesukaan Raddine. Berendam sama bunga, tapi metik sendiri ngga mau."

"Kan ada mba Rin, bik Ja, yang lain juga ada yang bisa metikin."

"Mereka suka asal kalau metik." Gayuh melap titik keringat di dahi. "Ini bawa, nih." Ia sodorkan keranjang bunga kepada putrinya. "Ya udah sana makan, katanya nunggu Nehan?"

Eh?

Raddine langsung melotot, sedangkan Nehan langsung menatapnya jenaka.

"Iya." Raddine langsung berdiri. "Dia nanti sungkan kalau makan sendiri," jawabnya mencoba untuk mengusir malu.

Ah sial!

Kenapa ibunya harus berkata begitu, sih?!

=====

PART 47

Mereka duduk berhadapan saat tiba di meja makan. Saling menatap dengan sorot berbeda. Ya ... Jika Raddine melempar tatapan kesal yang hanya untuk menutupi malu, Nehan senyum-senyum geli karena mendapati kebohongan Raddine.

Apa susahnya bilang belum makan jika memang belum. Kan kalau orang lain yang memberitahu kebenarannya jadi malu sendiri begini.

"Kamu masih kenyang, kan? Kalau begitu ngga usah dipaksain makan."

Raddine berdiri, mengambil nasi untuk dirinyasendiri.

"Jadi kakak belum makan?"

Raddine kian tajam menatap Nehan membuat pria itu mengusap kepala belakang pura-pura sungkan.

"Oh ... Kakak mau makan lagi?"

"Ngga usah nyebelin!"

Nehan lalu diam tapi senyumnya masih terpasanglebar.

Raddine menggemaskan, bukan?

"Ini."

Menaikkan sepasang alis, karena ia kira Raddine benar-benar tak menyuruh dirinya makan, walau memang Nehan masih kenyang, pria itu melihat piring berisi nasi yang Raddine berikan.

"Kak nasinya terlalu bany--"

Lirikan mematikan Raddine langsung tertuju pada Nehan membuat pria itu seketika bungkam.

Apa salahnya, sih?

Nehan meratap.

"Kenapa? Keberatan aku beri lebih banyak dariyang Salsa beri?"

Errr ... Kenapa masih membahas tentang Salsa? "Ngga, kak. Takut kekenyangan." Tapi tak ada respon dari Raddine selain diam, Nehan kemudian tetap menerimanya. "Makasih, kak."

Tetap tak menjawab, Raddine mengambil beberapa lauk dan diletakkan di atas piring Nehan yang merasa dirinya sedang diazab.

"Kak ini kebanyakan." Ia mengeluh dengan nada pasrah.

"Ini aku yang masak, kamu ngga suka?"

Bukan begitu maksud Nehan. Uh ... Pria itu menahan desahannya. "Ini pasti enak." Dia masih bisa memuji meski tertekan begini.

"Mungkin belum mengalahkan nasi goreng buatan Salsa."

Kini Nehan tak bisa tersenyum santai melainkan canggung dan serba salah.

Kenapa Salsa terus disebut? Anak itu memang bawa sial sepertinya.

Mulai menyantap makanan yang terlalu banyak Raddine sajikan untuknya, Nehan lalu melirik Raddine dari balik bulu mata.

Wanita itu juga makan, tapi dengan raut kesal. Beda dengan Nehan yang tertekan.

"Eem ... Kakak...." Sepenuhnya menatap Raddine yang juga menatap dirinya, Nehan yang tetap memberi senyum bertanya dengan ragu. "Marah?"

"Kenapa marah?" Cepat sekali Raddine menjawab membuat Nehan sempat melongo sesaat.

"Karena aku makan tempat Salsa?" Terkaan Nehan itu malah membuat tawa pelan pria itu lolos, membuat Raddine tiba-tiba heran.

Kenapa Nehan malah tertawa?

"Kakak ngga cemburu, kan?"

"Kamu gila?!" Respon Raddine kemudian yang tak percaya dengan dugaan Nehan, membuat pria itu sontak menggeleng.

"Aku tahu, pasti ngga mungkin." Lalu ia garuk telinga yang tak gatal. "Tapi kakak kayak kesel, jadi--"

"Aku sudah masak, dan kamu makan di tempat orang lain."

"Tapi kakak ngga bilang kalau kakak masak."

Menatap dalam pada Nehan yang memang tak bersalah, tapi tak tahu mengapa Raddine benar- benar kesal, wanita itu lalu mendesah.

"Sudahlah. Ayo makan."

Mereka tak perlu berdebat untuk hal yang tak penting!

Ah ... Sial!

Mengapa hatinya terasa begitu resah. Tak ada urusan dengannya andai Nehan memakan masakan

Salsa, kan?! Tak salah!

Mengangguk saja, sambil mencoba menghabiskan makanan di piringnya, Nehan lalu mengembuskan napas panjang saat perut sudah terasa begah padahal baru menghabiskan seperempat saja dari sepiring nasi yang Raddine sajikan.

Menatap Raddine kembali yang sudah menyelesaikan makannya, Nehan memberi cengiran sebelum kembali menyendok nasi namun tanganmulai gemetar.

Perutnya sakit.

Tapi Nehan tetap memasukkannya ke dalam mulut.

Makanannya enak. Tapi porsi gila seperti ini membuat Nehan tak lagi menikmati rasanya.

Dia malah mual.

"Sudahlah."

Menatap Raddine kembali, wanita itu lalu mendekat dan mengambil piring Nehan dengan raut agak bersalah.

Kenapa malah ia hukum pria ini untuk sesuatu yang bukan sebuah kesalahan?

Terkadang Raddine tak mengerti dengan pikirannya sendiri.

"Nanti aku habiskan. Bungkus aja, kak."

"Ngga perlu."

Raddine meletakkan piring dengan nasi dan lauk yang masih begitu banyak ke tengah meja.

"Itu mubazir," ucap Nehan kemudian yang merasa sayang jika harus membuang makanan. "Biar aku habisin."

Tapi Raddine sudah menarik tangannya untuk berdiri dan mengikuti langkah kaki wanita itu yang membawanya menaiki anak tangga.

Pandangan Nehan lalu mengedar, merasa sungkan jika ada yang melihat ia ditarik begini oleh Raddine. Tapi di rumah besar bak labirin ini, ia yakin bertemu secara tak sengaja dengan penghuni rumah Jamal ini rasanya tak mungkin. Rumah benar-benar luas dengan banyak sekat.

Kembali menatap Raddine tanpa bertanya, Nehan melangkahkan kaki ke dalam ruangan setelah satu pintu berwarna putih dengan ukiran emas wanitaitu buka.

Rahang bawah hampir jatuh saat mata bertemu

dengan sebuah ruangan yang bisa disebut sebagai kamar karena ada ranjang di tengahnya, namun isikepala menyebut jika ini adalah rumah minimalis tanpa sekat.

"Ke sini." Raddine memanggil Nehan yang masih asyik mengagumi cantiknya kamar yang ia tebak adalah milik Raddine.

Warna yang didominasi warna merah muda dan abu-abu ini memiliki ranjang bak kepunyaan ratu dengan selambu yang diikat di tengah seperti sayap kupu-kupu.

Di ujung ranjang terdapat sofa, tapi di sisi lain juga terdapat sofa lengkap dengan mejanya. Lantas di dinding yang penuh dengan kaca, di luarnya terdapat balkon cantik yang bisa dilihat dari luar.

"Nehan?"

Mengerjap, Nehan menatap Raddine dan segera menghampiri wanita itu yang berdiri di dekat pintu kaca.

Tapi setelah berdiri di hadapan Raddine, ia meringis.

Perutnya sakit

"Eem ... Aku mau ke kamar mandi, boleh kak?"

Desah kian merasa bersalah meluncur dari bibirRaddine. "Di sana." Kemudian ia tunjuk pintu geser di dekat pintu masuk.

Gegas tanpa kata, Nehan bergerak ke sana meninggalkan Raddine yang menatap pria itu nanar.

Mengapa Raddine kesal mendengar nama Salsa muncul di bibir Nehan setelah beberapa hari pria itu bersikap acuh tak acuh padanya?

Duduk di sisi ranjang, tak lama Nehan keluar dengan jaket yang disampirkan di lengan.

"Sudah?"

Raddine segera menatap si pria ikal yang mengangguk pelan. "Eem ... Kak. Aku pulang, ya?"

Pulang?!

Bibir bawah Raddine seketika ia gigit sendiri.

Apa benar-benar tak betah diam dalam satu ruangan yang sama dengannya hingga jika tak buru- buru tidur, Nehan akan buru-buru untuk pergi.

"Kita menginap di sini."

Langsung saja Nehan menggeleng. "Ngga ada alasan aku untuk di sini, kak. Toh ngga ada kak Tyaga yang mau dibuat cemburu."

Alasan itu ... Mengapa membuat dada Raddine sakit?

"Jadi kamu mau pulang?"

"Iya."

Sebenarnya alasan Raddine saja yang menyuruh Nehan datang karena Gayuh meminta padahal tidak.

Mungkin sadar hubungan mereka hanya sementara, jadi keluarganya hanya akan bertanya tentang Nehan perihal sikap pria itu saja.

Apakah baik atau mencoba untuk memanfaatkan Raddine.

"Nanti kita bertemu di rumah."

"Ooh ... Kakak nginep aja. Ngga apa--"

"Biar kamu bisa tidur di luar?" Tak tahu mengapa, Raddine jadi meradang.

Nehan sudah keterlaluan menghindari ia begini!

"Ha?" Bagaimana Raddine bisa tahu?

"Mba Lea yang bilang, waktu aku tidur di sini, kamu ngga pulang. Ke tempat Salsa?"

Salsa lagi.

Kali ini Nehan tak bisa menganggapnya sebagai candaan.

"Aku ngga pernah menginap di tempat perempuan lain, kak." Dia mencoba untuk jujur tapi Raddine masih saja enggan percaya. Terlihat dari ekspresi wanita itu yang meremehkan penjelasannya.

"Apa kamu mau dibayar di awal? Kamu berbeda akhir-akhir ini, selalu jaga jarak. Jadi aku takut perubahan sikap kamu karena aku belum membayar--"

"Aku pikir aku harus jaga jarak waktu kita cuma berduaan karena aku takut kejadian yang lalu terjadi lagi."

Hati Nehan mengeluhkan, Apa di wajahnya ini terdapat lambang dollar sampai tiap saat Raddine ingin memberi ia uang?

Jika tak bisa menghargai Nehan sebagai seorang pria, hargai saja ia sebagai manusia.

"Kejadian yang lalu?" Raddine terlihat berpikirsejenak sebelum kemudian wajah memerah ketika paham apa maksud ucapan Nehan.

"Aku takut nanti kalau terjadi lagi, aku ngga bisa menahan diri seperti sebelumnya."

Wajah Raddine kian memanas.

"Tapi kalau kakak mau cerita atau ngobrol

apapun aku akan dengerin, kok."

Tapi Raddine kemudian menggeleng.

Ia tak tahu perbincangan apa yang bisa ia lakukan kepada Nehan.

"Kamu boleh pergi kalau mau pergi." Lalu akhirnya ia yang mau Nehan menghilang.

Mungkin tak tahu bagaimana caranya menyembunyikan rasa malu yang kini menyergap.

Nehan lalu mengangguk. "Kakak nanti makan aja kalau mau makan. Ngga usah tunggu aku."

Bibir Raddine lalu terbuka tak percaya mendengar kalimat Nehan yang sengaja meledekdirinya.

"Jangan terlalu percaya diri."

Nehan menggeleng. "Aku mana berani." Segeraberbalik, langkah pria itu berhenti saat mendengar panggilan Raddine lagi. "Kenapa, kak?"

"Hati-hati. Kamu terlalu ngebut bawa motornya."

Bibir Nehan membulat sebelum ujung bibirtertarik ke atas mencipta lengkungan senyum. "Siap, bos!"

"Dan maaf."

"Untuk?"

Raddine mengedikkan bahu. "Aku rasa aku banyak salah sama kamu."

Banyak salah?

Nehan tak berpikir begitu. Karena semenjengkelkan apapun Raddine, Nehan masih bisa memakluminya.

"Ngga, kak." Harusnya Nehan yang berterimakasih.

Karena meski interaksi mereka begitu sedikit, Nehan selalu merasa lega tiap kali membuka pintu kamar dan melihat ada jiwa lain yang berada di ruangan miliknya.

Di dunia ini, ia jadi merasa tak sendiri.

Selain itu ... Segala hal yang ia lakukan di hadapan Tyaga ketika bersama Raddine. Nehan menyukainya.

Karena sebenarnya semua itu bukan pura-pura. "Lo ...

Cinta."

Ucapan Salsa tadi terngiang lagi di kepala dan hati segera meronta memaksa ia untuk mengelak.

Masalahnya bukan karena Raddine tak layak

untuknya. Tapi terlampau layak lah hingga Nehan tak boleh memiliki rasa mendalam terhadap mantan kakak iparnya itu.

Apalah ia yang hanya seekor pungguk, hingga begitu berani mendamba sang rembulan.

Lancang, itu kata yang nantinya akan orang- orang lontarkan jika tahu jelata miskin sepertinya berani mencintai seorang ratu.

=====

PART 48

Jharna bangun. Seolah mentari terbit di wajahnya, sinar memenuhi senyuman Nehan yang tak pernah merasa lebih lega dari hari ini.

Sang ibu memang belum bisa merespon, namun ini cukup bagi Nehan yang masih ditatap bak orang asing oleh Jharna.

Akhirnya ia bisa pulang dengan tenang, terlebih badan memang sudah begitu kelelahan. Meninggalkan sang ibu di yang malam ini dijaga oleh salah seorang perawat di panti jompo, Nehan langsung meluncur ke rumah. Entah ada Raddine atau tidak, karena wanita itu tak memberi kabar apakah menginap di tempat Jamal atau pulang.

Biasanya kemanapun wanita itu pergi akan memberi kabar. Jika menginap pun akan meminta izin seolah tanggapan Nehan penting saja bagi Raddine. Tapi hari ini tampaknya wanita itu marah.

Berhari-hari ia menghindar secara fisik. Padahal memang hubungan mereka tak boleh keluar batas

kecuali di hadapan Tyaga, kan? Jadi aneh jika Raddine malah mempertanyakan hal itu apalagi kemudian marah.

Kadang jalan pikir wanita memang sulit untuk ditelaah, ya?

Tiba pukul sembilan malam. Tak aneh jika mendapati rumah begitu sepi, Nehan melenggang begitu santai hingga satu suara yang terdengar angker memanggilnya.

Ih ... Padahal Rissa bukan setan kan, ya?

"Kenapa, tante?"

Dengan Rissa kadang ia panggil mama. Tapi berulang kali dihardik karena hal itu, jadi ia akan memanggil Tante. Tapi Tiyo kemudian sering menegurnya, menganggap itu tak sopan. Jadi ia panggil mama lagi, tapi dimarah lagi dan begitu seterusnya.

Sudahlah, jadi Nehan ikuti alur saja. Jika di depanTiyo memanggil Rissa mama, jika Rissa seorang diri akan ia panggil Tante. Tapi kadang ia suka keceplosan.

Rissa yang baru muncul dari ruang kerja, lalu mendekati Nehan dengan pongahnya. "Mulai bulan

ini, kamu tidak mendapat uang bulanan lagi. Kuliah kamu juga kami ngga peduli lagi. Biayai saja sendiri. Kamu punya istri kaya raya, kan?"

Nah ... Ini sudah ia terka akan terjadi namun tak menyangka di saat sang ibu dalam keadaan kritis. Tapi Nehan tetap mengangguk dan tersenyum.

"Oke, tante."

Tak ada yang salah dengan jawabannya tapi entah mengapa Rissa malah terlihat marah. "Waah ... Merasa banyak uang kamu, ya?! Sombong!"

"Ooh." Pria itu diam sejenak. "Kalau gitu bayarin lagi aja ngga apa-apa, tante!"

"Kamu sedang menguji kesabaran saya, ha?!" Segera tangan Rissa terangkat dan ditepiskan dengan kuat ke pipi Nehan yang kemudian mendesah lambat.

"Jadi aku harus jawab apa, Tante? Iya apa ngga?"

Lalu menggeram terlebih ekspresi monoton Nehan yang kian membuat kesal, Rissa mengepalkan jemari di sisi tubuh dengan kencang. "Kamu lihat saja! Setelah wanita sialan itu menendang kamu--"

"Dia punya nama tante. Raddine."

"Sialan! Kamu bisa tutup mulut kamu?!"

"Tante katain aku aja. Jangan orang di sekitarku."

Dengkus jijik Rissa menerpa udara. "Ada keuntungan apa kamu membela wanita itu?! Pernikahan kalian juga hanya untuk memancing Tyaga agar kembali sama wanita itu. Bodoh kamu!"

"Nah gitu." Masih dengan mimik wajah lurus, tanpa sedikit pun lengkungan di bibir. "Hina aku aja."

Tubuh Rissa lalu gemetar. Dia selalu tak pernah tak emosi tiap kali berhadapan dengan Nehan. Andaiada Tiyo, akan ia buat putra tirinya ini babak belur oleh ayah kandung sendiri.

"Anak setan!"

Oh memang benar. Nehan anak setan. Setannya kan Tiyo.

"Papa aku sih iya."

Lalu emosi kian membakar ubun-ubun, Rissa segera dihampiri Ripah yang mengelus bahunya mencoba untuk menenangkan. "Udah nya, udah.Jangan diladeni lagi."

Membawa Rissa yang terlihat masih ingin memaki Nehan, Ripah arahkan wajah pada anak Tiyo dari

wanita lain itu. Terlihat dia begitu tak suka namun ketika melihat gerakan tangan Nehan yang membuat lingkaran di leher menyerupai bentuk kalung, Ripah langsung melengos dengan wajah memerah.

Ekspresi wanita itu hanya Nehan tanggapi dengan senyum geli saja sebelum ia langkahkan kaki kembali, bergerak menuju kamar dengan riang.

Tadi di perjalanan ia berjanji tak akan membuat Raddine merasa ia abaikan. Jadilah ia langsung mencari sang istri yang tak ia temukan di kamar. Ia pikir Raddine tak pulang, tapi ponsel wanita itu adadi atas ranjang baru yang Raddine beli. Kamarnya jadi terlihat seperti kamar wanita sekali. Tapi tak masalah.

Nehan suka karena jadi kian nyaman.

"Kak?" Mengetuk pintu kamar mandi, berpikir Raddine ada di sana, Nehan lalu membukanya dan tak ia temukan wanita yang ia cari.

Setiap ia tahu Raddine ada di rumah ini namun tak berada di kamar, ia selalu bergegas turun untuk mencari. Karena Raddine yang sendiri tak bisa mengatasi tingkah Tyaga dan Zinia yang suka pamerkemesraan.

Karenanya ia tak mau Raddine masak, karena ia tak mau bangun terlalu pagi untuk menemani dan kadang tak bisa pulang cepat jika Raddine menyiapkan makan malam di sore hari.

Turun, segera menuju dapur. Nehan terlihat begitu cemas karena tak menemukan mantan kakak iparnya di sana.

"Kak?! Kak Raddine?!"

Dia yakin Raddine ada di rumah ini.

Keluar menuju halaman belakang, Nehan terusberteriak. "Kak Raddine?!"

"Mas! Kenapa teriak-teriak?!" Lea darang menghampiri.

"Liat kak Raddine, mba? Di kamar ngga ada." "Loh."

Lea ikut celingukan. "Tadi di sini. Ada den Tyaga sih sama mba Zinia. Cuma abis itu ngga tau lagi ke mana."

Nehan lalu mendesah. Ia letakkan tangan di pinggang dengan ekspresi cemas.

"Coba mba cari ke depan, ya?"

Nehan mengangguk.

Mencari Raddine sampai ke ruang kecil di

samping bangunan yang berpagar tembok tinggi, Nehan menoleh saat mendengar suara samar-samar dari arah bangunan yang berbentuk persegi dengan beberapa pintu. Itu adalah kamar untuk lima orang pembantu di sini. Tiga wanita, dua lelaki.

"Cipan?"

Segera berlari ke sana agak tergesa, Nehan lalu mendesah lega saat melihat Raddine yang terlihat duduk di dekat semak sambil memanggil nama kelincinya.

"Kak ngapain?"

Segera menoleh ke arahnya, Raddine lalu berdiri dengan raut bersalah. "Nehan maaf."

"Apa?" Nehan ikut cemas melihat ekspresi takut Raddine.

"Cipan lepas. Tadi ada mereka, jadi aku main sama Cipan." Niatnya untuk menghindari Tyaga dan Zinia. Dia sedang tak mau di kamar, karena sunyi sekali jika tak ada Nehan.

Meski tak berbicara, suara dengkur lembut pria itu cukup menjadi teman untuknya. "Terus pas aku gendong, dia lompat."

Oh ... Nehan ingin tertawa mendengar penjelasan

Raddine yang bisa begitu khawatir karena melepaskan kelinci peliharaannya.

"Kak di sini terlalu bersemak, kalau ada ular gimana?"

Raddine terperanjat sebelum kemudian ia lihat ke sekelilingnya.

Benar juga, dia mengikuti Cipan sampai tak sadar dengan lokasi sekitar.

"Tapi ... Cipan hilang."

"Ngga apa-apa. Dia ngga bisa lompatin pagar temboknya juga."

"Ya tapi kan harus dicari. Gimana kalau dia dimakan ular?!"

Nehan terkekeh geli dan tangan terulur tanpa sadar mengusap puncak kepala Raddine melenyapkan ekspresi khawatir wanita itu seketika.

"Eh." Nehan menarik tangannya lalu berkata. "Maaf, kak."

Raddine hanya membuang wajah sebelum kemudian pura-pura mencari Cipan kembali.

Kenyataannya ia sedang mencoba menenangkan debar jantungnya.

"Cipan." Suara Nehan terdengar begitu dekat di telinga Raddine yang merasa oksigen menipis di sekitarnya. "Cipan, ayo keluar."

Lalu pria itu melangkah melewati Raddine yang hanya diam sambil menggigiti bibir bawahnya.

Ia resah hanya karena Nehan tak mengajaknya berbicara saat mereka berada di kamar. Hubungan mereka terlalu dini jika ingin dikatakan dekat, memang. Tapi jika hanya diam-diaman saat mereka harus tinggal bersama dalam waktu tak singkat, jelas saja membuat serba salah. Tapi ketika Nehan begitu dekat, bukan dekat yang terlalu dekat. Tapi memberinya perhatian meski ala kadar, mengapa ia jadi gelisah?

Mungkin ia tak terbiasa memiliki hubungan tanpa jarak dengan lelaki lain setelah sebelumnya ia habiskan waktu hanya dengan Tyaga saja. Jadi canggung jelas menyergap.

"Di sana banyak pecahan kaca. Hati-hati."

Ketika Nehan ingin mengulurkan tangan menuju tumbuhan semak yang agak tinggi, Raddine segera menegur seolah lupa dengan perasaan panas yang datang saat Nehan mengelus puncak kepalanya.

Pria itu memperlakukan ia bak balita, padahalkan ia yang lebih tua.

"Cipan di sini."

Kepala Nehan agak masuk ke dalam dan taklama ia sudah muncul bersama Kelinci Titipan. Cipan

Napas lega dari Raddine lantas terdengar. "Aku pikir dia hilang."

"Dia sering aku lepas, kok. Jadi pasti tahu jalan ke kandangnya sendiri."

Bibir Raddine agak mengerucut.

Tahu begitu tadi ia tak perlu cari. Eh tapi.... "Katanya ada ular."

Nehan menggeleng dan mendekati Raddine kembali. "Kan aku bilang kalau ada." Kemudian ia angkat Cipan ke hadapan muka Raddine. "Maaf ya, kak. Cipan nakal."

Raddine ulurkan tangan untuk mencubit sangat pelan telinga panjang dan berbulu milik Cipan yang kemudian memberontak dan kembali lepas dari tangan Nehan yang membiarkannya saja.

"Biasanya dia ngga gitu. Kayaknya malu di depan kakak cantik."

Raddine mencibir sekilas meski hati kian menghangat.

"Ngga berniat gombal atau mencoba memanfaatkan sesuatu, ya?" ucap Nehan kemudian yang membuat Raddine kemudian menunduk melihat kaki-kakinya yang tak begitu jelas karena pencahayaan yang minim.

Sesungguhnya ia merasa bersalah tiap berpikir Nehan akan memanfaatkan ia.

"Ayo kak, pergi. Kalau ketahuan mojok begini, nanti kita dinikahin."

Lelucon apa itu?

"Memangnya hubungan kita apa?"

Menggenggam jemari Raddine, lantas membuat wanita itu menatap ke arah jemari yang mengisi sela-sela jemari Nehan yang hangat, ia mendongak menatap Nehan yang bersuara sambil menariknya pelan agar ikut melangkah keluar dari lorong penuh semak.

"Istri dan suami bayaran."

Ekspresi tak nyaman segera menyergap Raddine.

"Bahaya nanti kalau dinikahin beneran."

Tapi pernikahan antara mereka kan bukan kepalsuan, hanya Raddine saja yang mempermainkan.

"Tapi mereka tadi udah ngga ada, kak."

Raddine mengangguk, paham siapa yang dimaksud oleh Nehan.

"Tyaga marah karena aku ninggalin mereka." "Makin tua orang memang makin lucu, sih," komentar Nehan yang tak habis pikir dengan tingkah Tyaga yang getol sekali membuat Raddine cemburu. "Tapi ini kemajuan, kan? Kakak sudah terlihat abai sama kedekatan mereka. Seharusnya hati lebih merasa lega, kan?"

Nehan lalu menunjuk ke arah Cipan yang melompat di depan mereka. "Tuh, Cipan tahu jalanpulang, kan?"

Raddine tersenyum melihat bagaimana lucunya pantat kelinci anggora itu ketika melompat ke sanake sini.

"Tapi ... Aku masih merasa sakit."

"Ya. Itu wajar."

Rumah tangga yang dibangun begitu sempurna, ternyata hancur oleh wanita kedua. Lebih buruknya

wanita yang dijadikan selingkuhan tak ada seujung kuku istri sah.

Benar-benar menjadi pertanyaan di benak Nehan, mengapa pria berselingkuh selalu mencari yang karakteristiknya kalah jauh dari istri sah kecuali usia yang lebih muda.

Eh tapi tidak juga. Buktinya Tiyo dapat yang usianya lebih tua dari Jharna. Bagus sih pilihan sang ayah. Dapat selingkuhan yang kaya raya. Tapi pertanyaannya ada di Rissa. Tiyo itu punya apa sampai kepincut dengan lelaki miskin yang notabeneadalah suami orang.

"Mereka layak untuk merasakan sakit yang lebih buruk lagi, kan?"

Nehan mengangguk-angguk.

Tak lagi saling berbicara, mereka melangkah pelan seolah menikmati perjalanan yang singkat. "Cipan ngga bisa masuk ke kandang." Genggaman terlepas, mencipta kekosongan di sela jemari Raddine, Nehan melangkah menuju Cipan yang menunggu di depan kandang yang tertutup.

Memperhatikan Nehan yang memasukkan Cipan kembali ke kandang, membuat bibirnya mengulas

senyum tipis, perhatian Raddine beralih ke ambang pintu rumah.

Berdiri Tyaga yang menatap tajam dengan tangan terlipat di bawah dada.

Dulu hati meremang tiap kali ditatap begitu intim dari pria yang begitu berusaha untuk menaklukkannya. Namun kini Raddine benar-benar mati rasa meski ... Sesak itu masih ada.

Bukan menyayangkan perpisahan mereka. Tapi rumah tangga yang dibangun baru berjalan dua tahun, namun sudah hancur. Kalah dengan usia pacaran yang mampu berjalan sampai ke angkaempat.

Miris, kan?

Padahal Raddine sudah berusaha untuk menjadiyang terbaik untuk Tyaga.

Cup!

Bahu Raddine berjengit saat merasakan kecupan singkat di pipinya dan ketika menoleh, si pelaku malah tersenyum memamerkan wajah yang memantulkan cahaya rembulan.

Benar-benar tampan.

"Jangan lihat selain aku," bisiknya dengan tatapan dalam pada Raddine yang bahkan tak mampu berkedip seolah enggan kehilangan sekejap saja pemandangan indah di depan mata.

"Setidaknya tunggu sampai dia pergi."

Raddine lalu menunduk saat tak lagi sanggup menerima tatapan Nehan yang kemudian berdiri tegap dan memeluknya. "Kakak baik-baik aja?"

Raddine mengangguk sebelum kemudian mendongak menatap Nehan yang selalu tak lepas dari senyum yang menghiasi wajah. "Sekarang dia sudah pergi."

Melepaskan pelukan, Nehan baru akan bergerak mundur saat pipinya dibekap oleh Raddine yang kemudian berjinjit dan menyatukan bibir pada bibir Nehan.

Wanita itu hanya mengecup sebelum kemudian melepasnya. Namun Nehan yang mengerjap lambat setelah merasakan manisnya bibir Raddine yang hanya mengecup singkat, tangan pria itu kemudian menarik pinggul wanita di hadapannya dan menunduk untuk memberi ciuman yang lebih dalam.

Ia pikir Raddine akan mendorong, atau setidaknya

hanya diam tanpa membalas. Namun tangan wanita itu yang tadi sudah turun ke sisi tubuh kembali merayap menuju leher Nehan dan berkalung di sana.

Lidah mereka saling mencecap, berebut untuk saling masuk ke rongga mulut masing-masing namun kemudian peperanga terjadi di dalam rongga Raddine yang mendesah tiap kali Nehan menggelitik langit-langit mulutnya.

Remasan kian kuat ia rasakan di pinggul, Raddine memutar kepala, miring ke kanan tangannya pun dengan Nehan. Bibir pria itu menghisap lembut bibir bawah Raddine yang terasa seperti permen kapas. Mengeluarkan lidahnya hingga saliva menetes kedagu, Nehan menggigit bibir bawah Raddine, sebelum kemudian menghisapnya lagi dan bibirnya yang lebih besar mengulum Sepasanh daging bibir Raddine yang lantas terpejam menikmati liarnya ciuman dalam Nehan yang kembali memainkan lidahnya, mengajak bernari bersama.

"Astaghfirullah!"

Langsung menjauh seketika, keduanya menoleh pada bik Vina yang langsung berbalik sementara Lea melongo dengan wajah merah.

Ah ... Sial!

Raddine dan Nehan lupa jika mereka ada di luar rumah.

"Malam mba, malam bik," sapa Nehan kemudian yang menarik tangan Raddine tanpa malu setelah ia lap jejak salivanya yang berbaur bersama milik Raddine.

Pria itu begitu tenang menarik mantan kakak ipar yang ia sahkan sebagai istri di saat Raddine hanya terus menunduk merasakan hal aneh pada dirinya sendiri.

Selama ini dia dan Tyaga bahkan tak pernah menunjukkan keintiman sedekat ini bahkan di hadapan orang terdekat sekalipun.

Tapi sekarang....

"Non Raddine banyak berubah ya, Le?" Bik Vina merasakan hatinya begitu hangat meski ia malu sendiri melihat bagaimana dua majikan yang ia sayangi saling melumat bibir dengan mesra ketika ia pikir Raddine tak akan pernah bisa melupakan Tyaga.

Lea yang diajak bicara lalu tersenyum-senyum sendiri. "Mereka tuh gemesin ya, bik? Ngga nyangka kalau mereka cocok begini." Lea lalu menggetarkan

tubuh sangking gemasnya. "Bikin kangen suami." "Hush!

Kamu itu." Bik Vina menepuk bahu Lea yang kemudian tertawa.

"Non Raddine jadi kayak seusia sama mas Nehan ya, bik? Ngga sekalem dulu waktu sama den Tyaga. Lucuuu sekarang tuh."

Bik Vina yang ikut senang karena apa yang benaknya pikirkan tentang Raddine sama dengan Lea lalu terlihat menerawang dengan senyuman lebar. “Semoga rumah tangga mereka beneran ya, Le? Mereka tuh malah kayak botol ketemu tutup. Klop.”

=====

PART 49

Rembulan yang menjadi pencahayaan malam, meski kalah oleh lampu jalanan yang menyala terang tetap tak hilang pesonanya yang memukau. Bahkan wajahnya yang bulat itu seperti memamerkan senyum menggoda pada sepasang suami istri yang bahkan tak pernah saling mengakui cinta namun begitu fasih dalam mencecap masing-masing bibir.

Namun senyum sang chandra tampaknya bukan hanya untuk mereka yang tak lagi sadar di mana tengah berada kala saling bertukar saliva. Tapi juga ditujukan pada pria itu yang segera mundur sementara hati terus saja memaki.

Fase kehilangan itu kian dekat, ketika ia pikir tak pernah benar-benar ada dalam hidupnya.

Bagaimana tatapan sendu yang mencoba merayuitu, ia ingat adalah miliknya. Dulu, ketika mereka bersama berpondasikan cinta.

Lalu hari ini, mungkin bukan yang pertama, namun sebelumnya selalu ia tepis seolah itu hanya

permainan mata. Tapi kali ini yang terlihat tak mampu lagi membohongi hati jika wanita itu ternyata sudah mulai pupus rasa padanya.

Sejak kapan? Bahkan kedua orang itu baru bersama selama dua minggu. Apakah memang hubungan telah terjalin lama, hingga chemistry yang terasa begitu nyata. Tapi apa iya, Raddinenya mengkhianati ia?

Benarkah, ketika masih menjadi kekasih dalam ikatan suci, Raddine telah mendua darinya?

Entah berapa lama waktu yang ia butuhkan untukdapat menaklukan hati putri Baldwin yang terkenal acuh tak acuh pada pria. Tapi yang jelas Lebih dari satu bulan, Tyaga terus mencoba untuk tampil sempurna agar sepasang mata cantik itu tertuju padanya.

Nehan memiliki apa? Penampilannya bahkan bagian yang paling tak Raddine suka. Berantakan. Urakan. Tata krama pun sudah tak lagi ada. Tapi mengapa bisa merenggut perhatian Raddine seolah di dunia ini sudah kehilangan pesona yang jauh lebih bercahaya.

Merasa sesak pada rasa yang tak mampu ia

artikan, sebotol alkohol lantas menemani langkah gontainya menuju kamar.

Kaki nyaris tergelincir ketika ia tapaki anak tangga, namun hati lalu merutuki diri sendiri karena memilih berpegangan daripada menjatuhkan diri saja.

Barangkali jika ia jatuh dan tak sadarkan diri, ia akan kembali ke hari di mana ia belum pergi ke Surabaya. Barangkali ini semua mimpi saja, dan ia rajut kembali asa yang ia hancurkan demi wanitakedua.

Kacau.

Melihat bagaimana ada binar lain ketika Raddine memandang Nehan membuat basirah Tyaga kacau.

Mungkinkah wanita itu telah jatuh cinta? Tak mungkin jika ingin membuat ia cemburu saja sampai harus memperlihatkan sorot begitu mendamba. Bukankah pandangan tak pernah berdusta?

Tyaga lihat, bagaimana wanita itu leleh dalam pagutan mesra Nehan, pria yang tak memiliki apapununtuk bisa menaklukkan Raddinenya.

Tak mungkin.

Tak mungkin Tyaga yang memiliki segalanya harus kalah oleh pria yang selalu ia harap tak pernah

ada di dunia.

Nehan mengacaukan masa mudanya ketika hadir dan mencoba untuk menjadi adiknya. Lalu kini Nehan rebut wanitanya ketika ia hanya lengah sebentar.

Membuka pintu kamar yang tak pernah menjadi peraduannya dengan Raddine, Tyaga menatap nanar pada wanita yang sedang duduk di depan meja rias dan tersentak saat melihat kehadirannya dengan botol yang telah ia teguk setengah isinya.

Namun ia belum mabuk. Bahkan masih bisa dikatakan begitu sadar karena bagaimana Raddine mencecap bibir pria lain selain bibirnya masihteringat di kepala dan terus berputar seolah remot untuk menghentikan adegan itu rusak, kehilanganfungsinya.

Tyaga patah hati.

Rasanya lebih buruk dari ketika Raddine menjatuhkan ia ke dasar bumi setelah menerbangkannya ke nirwana. Ini lebih buruk karenakenyataan yang ia lihat dari sorot mata Raddine seakan memberi jawaban jika wanita itu tak sedang pura-pura.

Hubungan wanita itu dengan Nehan terlalu jujur

jika hanya untuk membuat Tyaga cemburu saja.

"Ba ... Bapak?" Berdiri dari tempatnya duduk, Zinia segera menghampiri pria yang tadi terlihat marah karena kedekatan mereka diabaikan oleh sosok yang ingin dibuat cemburu.

Agak susah berjalan cepat karena perut yang sudah begitu besar. Wanita dengan rambut yang mulai tumbuh melebihi bahu untuk memegang lengan prianya yang menguarkan aroma alkohol

"Bapak mabuk," katanya namun segera ditepis.

"Wanita itu berkhianat!"

Kali ini tak lagi sungkan untuk mengumpat Tyaga meski hanya dalam hati, Zinia benar-benar geleng kepala dengan keangkuhan pria ini.

"Sejak awal Raddine pasti sudah memiliki hubungan dengan Nehan!"

Apa karena kedekatan sepasang mantan ipar itu terlihat begitu nyata dan Tyaga segera menuduh begini?

Zinia tak peduli pada hubungan apapun yang terjadi antara Raddine dan Nehan. Yang ia pedulikanhanya Tyaga yang selalu membohongi diri sendiri, karena jelas sudah tak ada lagi pintu kesempatan

untuk pria ini.

Semakin lama, iba Zinia berubah menjadi sesal. Mengapa ia harus menuruti pinta Tyaga hingga mereka jadi terlihat begitu bodoh.

Raddine tak merespon dengan tatapan terluka lagi setiap melihat kedekatan Tyaga dengan dirinya. Sudah tak ada lagi kesedihan itu dan Tyaga tetap enggan mengakuinya.

"Bagaimana kalau kita hentikan saja, pak?" Dia sudah tak sanggup melihat bagaimana Tyaga hanya menjadi bahan tertawaan saja.

Pria ini terlalu sempurna untuk mengikuti permainan bodoh yang Raddine bawa ke rumah ini tapi dia bahkan tak berhak untuk memberikanpendapat apapun.

"Tolong, mereka cuma mau mempermainkan bapak."

Tatapan nyalang lalu dialihkan padanya, Zinia lantas menciut di tempat.

Semua kekesalan pria ini selalu dilampiaskan padanya seakan pengkhianatan ini hanya ia yang mencipta.

Tidak.

Andai Tyaga tak memakan kail berisi umpan yang ia lemparkan saat itu. Ini tak akan terjadi.

Napas mulai memburu melihat bagaimana Tyaga yang selalu terlihat mesra di hadapan Raddine namun di ruangan mereka akan melampiaskan amarah padanya, Zinia bergerak mundur.

Tyaga tak pernah memukul.

Tapi tubuhnya mulai tak kuasa jika harus terus meladeni nafsu yang berkawin dengan gejolak murka.

"Maksud kamu apa?! Kamu mau aku melepaskan Raddine begitu saja?!"

Aah sial!

Zinia mulai tak tahan.

"KAMU MAU MENJADI SATU-SATUNYA?!"

Bahunya langsung berjengit kaget mendengar teriakan pria yang ... Tak pernah terbersit akan mengambil alih hatinya.

Pria ini benar-benar membuat ia takluk dan bodoh seketika.

"Kamu terlalu jauh memainkan peranmu!"

Kalimat dari wanita itu terngiang di kepalanyadan tiada hari ia sesali kesalahannya.

Andai ... Andai ia tak terlibat sejauh ini.

Tangan Zinia mulai gemetaran.

"Apa kamu tidak bisa mendukungku, Zinia? Tolong ... Buat Raddine kembali denganku."

Tangis wanita itu kemudian lepas Bodoh!

Zinia mengatai dirinya sendiri.

"Aku mencintai Raddine, Zinia."

Tapi aku mencintai bapak.

Harusnya perasaan ini tak ia miliki.Sialan!!

"Aku ingin Raddine kembali." Tangis pria itu ikut pecah ketika kepala dijatuhkan di bahu Zinia. "Jangan menangis sayang. Aku ... Aku tidak bermaksud menyalahkanmu. Kamu tetap milikku."

Harusnya Zinia tak peduli siapa ia bagi Tyaga.

Dia tak menginginkan pria ini selain apa yang dipunya. Tapi ... Ia terjebak dengan permainan sendiri.

Mengapa pula malah jatuh cinta!

Harusnya biarkan ia menjadi sebuah asrar. Tapi malah ingin muncul ke permukaan karena sebuah keserakahan.

Tapi siapa yang menyangka jika wanita yang ia kira hanya porselan mahal namun tak memiliki kekuatan, ternyata menyimpan pedang penuh racun di balik cangkang yang mudah dihancurkan.

"Sialan! Mereka sialan!"

Tyaga lepaskan diri dari Zinia. Kesetanan, ia teguk habis sisa alkohol di dalam botol lalu ia banting menjadi puing-puing seperti hati Zinia yang ikut hancur berserakan.

Hati Tyaga yang mengaku cinta padanya tak bisa ia terka berapa besar ruang untuknya di hati pria ini.

Jika lebih besar mengapa sesakit ini Tyaga melihat kedekatan Raddine dan Nehan. Namun jika tak lebih dari Raddine, mengapa pula ia dipertahankan?

Demi bayi ini?

Mengapa tak kembali seperti perjanjian pria ini di awal? Ambil darah daging Tyaga dan berikan kompensasi pada Zinia.

Tapi ... Tapi bukankah yang membuat Tyaga tak bisa melepaskannya adalah dirinya sendiri?

Sekarang ia menyesal masuk ke dalam rumah ini.

Rissa hanya menginginkan bayi di dalam perutnya, Raddine kembali datang ketika ia pikir sudah benar- benar melepas Tyaga untuknya, dan sekarang ia terus tersiksa melihat bagaimana Tyaga mengatakan cinta yang begitu besar pada mantan istri pria itu namun tetap menggenggam tangannya dengan erat.

Sekali lagi, Zinia yang memberi peluang pada Tyaga hanya demi terlihat ia memiliki hati yang luas. Tapi ... Ia pikir perlahan kapal Tyaga akan menepi ke dermaga yang ia siapkan hingga hilang keinginan memiliki dua tambatan.

"Aku ... Aku akan hancurkan Nehan!" Kembali, Tyaga mengingat bagaimana Nehan melumat bibir wanitanya. "Tidak ada yang bisa menyentuh Raddine selain aku!!"

Menatap kosong pada Tyaga yang kemudian memutar langkah kembali menuju pintu dan keluar, langkah tertatih Zinia yang sudah lelah dengan ini semua bergerak menuju ponselnya yang terusberkedip.

"Raddine akan memberiku uang lebih banyak, kalau aku mengatakan yang sebenarnya. Jadi kerja sama kita berhenti di sini, Zinia. Harusnya aku tahu

kamu ngga bisa dipercaya apalagi mengenai uang. Kamu menyimpan apa yang kamu dapat untuk dirimu sendiri! Pelacur sialan! Untuk yang aku lakukan, kamu hanya memberiku tidak lebih dari seratus juta?! Kamu tahu? Raddine akan memberiku lebih dari itu. Selamat tinggal, Zinia. Selamat menghitung hari sampai Tyaga benar-benar menendang kamu pergi!"

"Aaaaaaah! BRENGSEEEEEEEK!!"PRAAAK!

Bantingan ponsel menggaung bersama teriakanZinia.

Ternyata ia tak lebih pintar dari istri pertamaTyaga, kan?

*

Nehan menarik tangan Raddine yang tak mampu menutupi rasa malu. Mereka berciuman di bawah rembulan dan tak menyangka bukan hanya Cipan dan para serangga yang menjadi saksi betapa liar lidahnya bergerilya di mulut Raddine, namun ada Lea dan Vina yang turut melihat kegilaan yang ia buat

Namun ini menggelikan.

Sepanjang langkah, senyum tak surut dari bibirnya yang masih bisa merasakan betapa lembut

bibir Raddine di dalam lumatannya namun kemudian perasaan bersalah dan takut ikut mengisi benaknya.

Membuka pintu kamar, Nehan barulah melepaskan genggaman Raddine yang sejak tadi tak memprotes tarikannya.

"Maaf untuk yang tadi." Pria itu garuk kepala belakang yang tak gatal. "Tapi kakak yang mulai bukan aku."

Hey!

Bukankah pria itu yang mengecup pipi Raddine terlebih dahulu?

Di bawah sinar lampu yang begitu terang, Raddine tak bisa menyembunyikan rona merah di wajah meski ia sudah berpaling.

Tapi ia tak mampu mendebat ucapan Nehan yang berusaha menuduhmua.

"Kakak udah makan?" Mereka baru saja berciuman seolah tak peduli andai bumi berhenti berputar dan semesta mencipta angin topan juga badai. Tapi Nehan seakan ingin melupakan begitu saja seolah beberapa menit yang lalu tak pernahterjadi apapun di antara mereka

Raddine kemudian menatap tajam pada Nehan

yang sudah bergerak menuju lemari dan menanggalkan jaket yang dikenakan.

Tak sadar bibir bawah Raddine tergigit melihat bagaimana lengan kekar Nehan yang selalu pria itu sembunyikan.

"Aku masih kenyang karena makan siang tadi."

Kembali menatap Raddine yang hanya diam namun tak melepas pandang darinya, Nehan kembali mendekat dan mengambil kedua tangan Raddine sebelum ia lihat satu persatu. "Di semak tadi banyak pecahan kaca. Kakak luka?"

Tak lama desis Nehan yang terus berbicara terdengar ketika menemukan segores luka di ibu jari Raddine di sebelah kiri. "Biar aku obati." Langsung bergerak mengambil kotak obat, Nehan membuat kapas basah dengan revanol, lalu kembali ia pada Raddine yang masih hanya diam.

Tak tahu apa yang dipikirkan wanita ini, yang jelas kini Nehan sedang ketar-ketir, takut jika Raddine akan menyalahkan dirinya akan kejadian tadi.

Wanita ini begitu kontradiktif. Jadi Nehan harus mempersiapkan segala hal andai Raddine yang jelas tak menolak ciumannya tadi akan melemparkan kata

menuduh seperti biasanya.

Misal; Kamu mengambil kesempatan lagi, Nehan?!

Andai tadi Raddine tak mulai menciumnya. "Sudah."

Nehan sudah memasang plester di ibu jari Raddine yang kemudian mendesah.

"Kamu--"

"Harusnya tadi aku jitak kakak, karena kakak yang mulai."

Sialan, Raddine malah tersengal sekarang mendengar nada berat suara Nehan yang mencoba untuk menyangkal bahkan sebelum ia selesaikan kalimatnya.

Ia tak terima Nehan melupakan ciuman mereka tadi.

"Tapi aku takut kak Tyaga datang lagi, jadi aku ngga jitak."

Pikiran Raddine mulai kacau terlebih ketika ia lihat bagaimana gerak bibir Nehan yang tadi memagutnya begitu liar.

Sial!

Gejolak gairah kian menggebu bersama kelopak bunga yang bermekaran di perutnya. Raddine ingin

dikacaukan lagi oleh pria yang mengaku tak pernah ciuman ini.

Tapi tahukah wanita itu jika Nehan memiliki keinginan yang lebih besar? Tapi pria itu hanya bisa menghindar

Saling berdiam diri ketika Raddine tak sama sekali menanggapi ucapan Nehan kecuali dengan deru napasnya yang begitu kentara, Nehan lalu membasahi bibir ketika netra mengerjap, sulit berpaling dari bibir Raddine yang mengkilat penuh godaan.

"Kita harus tidur." Tapi tangan Nehan malah menjalar menuju leher Raddine dan telapak tangan besar itu merapatkan jemari di bawah rahang Raddine yang melemah.

Wanita itu terpejam namun kepala bergerak untuk menggesekkan dagu pada ibu jari Nehan yang kembali mendekatkan wajah pada Raddine yang siap diluluhlantakan dalam sentuhan liar pria yang menyatukan deru napas mereka.

"Sebaiknya kita benar-benar tidur."

Seolah ditarik ke ruang hampa setelah beberapa detik yang lalu berada di hingar bingar degup

jantung yang ingin keluar dari rongga dada, Raddine segera membuka kelopak mata.

Ingin ia lemparkan protes pada Nehan yang bergerak mundur dengan ekspresi yang tak mampu dijelaskan, gedoran di belakang Raddine membuat wanita itu berjengit.

"NEHAN BRENGSEEEK! KELUAR! SIALAN! JANGAN MENYENTUH RADDINEKU!!"

Tampaknya manusia yang melihat bagaimana Nehan membuat Raddine leleh dalam pagutannya bukan hanya Lea dan bik Vina saja.

Gejolak yang menggebu seketika padam ketika keduanya tak menyangka jika Tyaga kembali naik pitam. Bukankah pria itu yang lebih parah menunjukkan adegan mesranya dengan Zinia di hadapan Raddine, tapi mengapa malah ia lah yang terpancing emosinya?

"Biar aku buka."

Nehan baru akan mengulurkan tangan untuk membuka kunci namun Raddine segera menggenggam lengannya. Wanita itu membawa ia untuk saling menatap sebelum kemudian berjinjit untuk mengecup sudut bibir Nehan. "Tolong jangan

sampai terluka lagi."

Karena sakitnya akan ikut Raddine rasakan.

Menatap Raddine yang kehilangan rona merah di pipi, Nehan tersenyum. "Kakak obati nanti, ya?" Karena ia tak yakin bisa lolos dari amukan Tyaga.

Tapi ia pastikan pria itu tak akan membuatnya babak belur seperti dua minggu lalu.

Membuka pintu, sudah bersama hati yang siap mendapatkan segala amukan kakaknya, tiba-tiba tubuh yang hanya setengahnya saja langsung memeluk mencoba untuk memberi perlindungan.

Pelukan Raddine begitu kencang, membuat Nehan terpaku di tempatnya sebelum ia alihkan pandangan pada Tyaga yang menatap kian nanar.

Pria itu mabuk, namun tak sepenuhnya hilang akal hingga bisa mencerna jelas apa yang Raddine lakukan.

Kepalan tangan yang siap memberikan tinjuanjatuh di sisi tubuh dengan sorot tak percaya.

"Jangan sentuh Nehan." Raddine berbalik melemparkan tatap tajam pada Tyaga yang sontak kehilangan dayanya.

"Memalukan." Berusaha untuk tak kalah, Tyaga menatap Nehan yang jemarinya kini sudah bertaut bersama jemari Raddine. "Kamu bersembunyi di balik punggung wanita." Pria itu meludah. "Apa yang kamu punya, ha?! Hanya bermodalkan omong kosong kamu berani menyentuh Raddineku--"

Plak!

Satu tamparan keras jatuh pada pipi Tyaga yang seketika melotot tak percaya sambil memegangi pipi yang tak terasa sakit meski Raddine memukul sekuat tenaga yang wanita itu punya. Tapi Tyaga merasa terluka, khususnya sesuatu di balik dada yang terkoyak begitu menganga.

"Sa ... Sayang." Pria itu menahan kesedihannya.

Wanita yang selalu patuh padanya, meski agak keras kepala namun tak pernah bersikap kasar, hari ini melayangkan tamparan padanya.

"Kamu menamparku?"

Dengkus Raddine terdengar. Pria yang hampir tiga tahun lalu mengikatnya dalam perjanjian suci hari ini ia jatuhkan harga dirinya melalui satu tamparan. "Seharusnya aku lakukan ini sejak dulu. Sejak kamu menghancurkanku!" Tapi ia terlalu

bermurah hati untuk tidak membuat Tyaga benar- benar sakit l.

"Tapi kamu menamparku demi lelaki sialan itu!" Tangan bergetar Tyaga menunjuk Nehan yang kemudian memasang badan untuk Raddine. "Kamu menamparku untuk lelaki sialan ini!"

Mengapa tidak dulu saja saat jelas-jelas ia khianati Raddine. Mengapa tak dulu saja ia dapatkan tamparan dari wanita ini karena jelas apa kesalahannya, tapi hari ini ia ditampar karena Raddine sedang melindungi lelaki yang berhasil menghancurkan ego Tyaga sebagai seorang pria.

Raddine ... Tidakkah wanita itu masih mencintainya?

"Pergilah, kak."

Tyaga melihat penuh dengki pada sorot tajam Nehan yang baru kali ini ia dapatkan.

Lihat. Anak haram Tiyo, berani menatap matanya.

"Sialan! Kamu menghabiskan kesabaranku, Nehan. Kamu tidak akan bisa merebut Raddineku!"

Buugh!

Satu pukulan melayang di pipi Nehan, mencipta

pekik Raddine yang merasakan sesal karena melibatkan Nehan begitu jauh ke dalam urusannya.

"Aku akan membunuh kamu, anak haram!!"

Tinjuan kembali ingin dilayangkan namun sesuai janji Nehan tadi, jika Tyaga tak akan bisa melukai ia seperti dua minggu lalu.

Menahan dengan gesit kepalan tangan sang kakak dan ia remas dengan kemampuan besar yang ia punya, Nehan bergerak maju membuat Tyaga mundur tanpa bisa pria itu tahan.

Ringisan kesakitan Tyaga terlihat saat ia rasakan jemarinya patah di dalam remasan kuat genggaman Nehan. "Selamat malam, kak." Lalu dengan senyum tanpa dosa, Nehan mendorongnya hingga tersungkur dan pintu langsung tertutup kencang di depan wajah yang sudah kehilangan muka.

Mengangkat tangan yang jemari tak mampu ia gerakan, Tyaga lalu berteriak murka.

Tak mungkin ia dipermalukan oleh anak haram ayahnya! Tak mungkin! Lelaki itu hanya pecundang.

"Kenapa harus mengucapkan selamat malam?" Raddine memprotes ucapan Nehan pada Tyaga tadi sebelum ia terpejam saat mendengar teriakkan Tyaga

di luar sana.

Sungguh, ia tak percaya jika pernah mencintai begitu dalam pada Tyaga.

Lelaki itu seperti iblis berwajah manusia.

"Karena kak Tyaga harus tidur. Dia pasti capek teriak-teriak begitu."

Nehan mendengkus geli sebelum kemudian ia sodorkan wajah pada Raddine untuk memamerkan sudut bibir yang berdarah.

Wanita itu mengerjap, sedangkan kepala mulai berkunang hanya karena Nehan menyodorkan wajah padanya.

"Kakak obati."

"Aku minta kamu jangan terluka, kan?"

Tapi wanita yang berusaha keras menyembunyikan gugup itu tetap menariknya menuju kotak obat lalu penuh kehati-hatian ia obati luka di pinggir bibir Nehan yang tak terlalu menganga.

Syukurlah.

"Sekarang waktunya kita tidur."

Sepertinya Tyaga sudah menyerah, jadi teriakan di luar sudah lenyap. Sekarang waktunya ia dan

Raddine istirahat. Ya ... Begitulah seharusnya sebelum leher Nehan ditarik dan sekejapan Raddine sudah melumat bibirnya.

Nehan menggeleng, mencoba melepaskan pagutan Raddine dan ketika berhasil ia berkata; "Ayotidur, kak."

Tapi sepertinya Raddine terlalu keras kepala.

Kembali ingin menarik leher Nehan, namun pria itu mundur. "Tidur, kak," katanya lagi yang malah terdengar seperti kalimat provokasi untuk Raddine yang kemudian mendekat.

Wanita itu diam di hadapan Nehan yang mulai menelengkan kepala sebelum dengkus jengahnya terdengar. "Aku harus jitak kakak sekarang?"

Tapi Raddine malah melepasi kancing piama yang ia kenakan.

"Aku harus benar-benar jitak ya, kak?" Namun ucapan itu tak sesuai dengan deru napasnya yang memburu.

Raddine pun hanya mengulas seringai tipis sebelum menurunkan celana panjang yang dikenakan dan kini di hadapan Nehan ia hanya tubuh dengan bagian intim yang tertutupi kain tipis.

Bra dan celana dalam yang digunakan berbahan transparan. Jelas ini adalah model dalaman yang ia sukai.

Nehan lalu memutar bola matanya.

Dia tak akan terjebak.

"Kalau ini yang kakak mau." Mengangkat tangan, pria itu menyatukan ujung telunjuk dengan ibu jari. Tenaga ia kerahkan semuanya di sana membuat Raddine seketika menutup mata namun ketika dalam hati ia menghitung sampai nomor berapa Nehan akan benar-benar menjitaknya, kelopak mata Raddine perlahan terbuka saat di hitungan ke tujuh tak ada apapun yang terjadi.

Tadi dia hampir menciut karena takut Nehan serius dengan ucapannya tapi ketika melihat desah pasrah Nehan di hadapannya senyum Raddine mengembang.

"Mau aku ajari?"

Meletakkan tangan di belakang tubuh, Nehan tak mau jarinya menyentuh tapi bibir sudah menempel di atas bibir Raddine yang penuh.

Bibir mulai beraksi, memberi lumatan sedang Raddine yang mencoba membalas kemudian

mengerang frustrasi.

Tangan Nehan tak menyentuhnya sama sekali. Bergerak agar ia belakangi ranjang sementara Nehan yang tak berhenti mencecapi bibirnya dengan liar mengikuti tiap pergeseran tubuhnya, Raddine kemudian mengalungkan tangan di leher Nehan ketika tubuh ia jatuhkan ke atas ranjang membuat pria itu reflek menahan tubuh dengan tangan agar tak menindih tubuh kecil Raddine.

"Ck!" decak yang terdengar seksi dari Nehan karena kesal Raddine membuatnya jatuh hampir menindih wanita itu, tanpa kata apapun lagi yang jelas ia pastikan tak akan mundur meski Raddine memohon, mulai menyusuri rahang tegas Raddine dengan bibirnya hingga bunyi decap kian merangsang tubuh yang mulai terbakar di dalam gejolak api gairah.

Raddine mendongak, memberi ruang untuk bibir Nehan yang kini berada di lehernya menjilati seolah kulit putih itu memiliki rasa manis seperti permen.

"Kamu ... Aaah," desah Raddine terdengar di tengah-tengah kata yang ingin ia ucapkan. "Kamu ... Ngga perlu ... Aaah ... Ngga perlu belajar lagi?" Ia

terpejam ketika Nehan menarik turun bra yang menjadi penyangga payudaranya.

Sepertinya suasana mencekam yang diciptakan Tyaga tadi tak sama sekali mempengaruhi aura panas yang melingkupi sepasang pengantin yang semestinya tak melakukan hal sejauh ini.

Tapi Raddine sepertinya akan mengingkari ucapannya sendiri. Bukan Nehan yang mencoba untuk memanfaatkan hubungan ini, melainkan ia sendiri.

Menopang tubuh dengan tangannya tanpa bergeser dari atas tubuh Raddine, Nehan mendengkus. "Laki-laki hanya butuh waktu satu menit untuk mempelajari ini. Kakak sudah mengajarkan lebih satu menit di hotel waktu itu."

"Aaah!" Tubuh Raddine melengkung dengan erang kian menjadi ketika lutut Nehan yang berada di antara paha menekan ke arah dalam.

Bisa ia rasakan bagaimana tekanan yang diberi pria itu mencipta denyut menggelitik.

Pikiran Raddine sudah kosong. Ia tak bisa memikirkan apapun lagi selain kenikmatan yang Nehan beri pada tubuhnya yang begitu mendamba.

Mengerang tanpa putus ketika Nehan memainkan

puncak payudaranya dengan lidah pria itu, Raddine yang tak bisa tinggal diam mulai menyentuh punggung lebar Nehan dan tak sadar kuku-kukunya mencakar punggung si ikal yang langsung menegapkan tubuh--berlutut--untuk melepaskan kaosyang dikenakan dan tubuh yang terbentuk indah dengan otot yang mencipta pola seksi segera dipamerkan pada Raddine yang langsung menyentuh perutnya.

Wanita itu ingin merasakan lebih lama betapa keras perut rata Nehan yang teramat cantik.

Rahang mengetat menerima sentuhan lembut jemari Raddine, Nehan kembali menjatuhkan tubuh diatas wanita yang pasrah di dalam buaiannya.

"Aku ngga akan mundur kali ini," desahnya bakancaman yang Raddine terima dengan tangan terbuka karena wanita itu pun tak berniat mundur sama sekali.

=====

PART 50

Padang pasir yang tandus basah diguyur hujan, bukan pertanda buruk meski hijau mulai memenuhi sebagian padang yang terbentang karena ruang luasitu bukan bagian dari alam namun sesuatu di balik dada Nehan yang tadinya gersang.

Hilir mudik cinta ditawarkan, ia tolak karena ragu tak mampu memberi bahagia karena ia bahkan lahir hanya karena nafsu dua insan yang lupa jika perpisahan memang sudah bagian dari takdir mereka. Mengapa kemudian kembali bersama dan hanya mencipta petaka.

Nehan lahir tanpa ada yang mendamba meski kemudian sang ibu tetap mengasihinya dengan tangis air mata.

Di dalam genggaman Nehan tak ada kado berupa tirta amerta melainkan bulir air mata. Namun malam ini bersama desir angin malam yang melewati celah jendela yang terbuka, ketakutannya terbang dibawa semilir udara yang mencipta nuansa cinta.

Di bawahnya berbaring wanita yang membuat ia menerjang batasan tinggi antara si kaya dan Jelata. Bahkan seolah tak lagi khawatir apa yang harus ia beri di saat harta saja tak punya, Nehan percaya jikahatinya yang selalu berteman dengan duka mampu menciptakan bahagia yang tak dapat dinilai oleh kekayaan dunia.

Tangan yang menopang tubuh agar tak ia sakiti wanita yang ia pandang bak permata, satu tangan terangkat untuk menelusuri garis antara bongkahan lembut seperti kumpulan pasir yang basah oleh air pantai. Meleleh di dalam genggaman.

Jemarinya ditarik turun antara tulang selangka, melewati sepasang bongkahan kembar yang di sisi kiri memiliki tiga tahi lalat berdampingan bak sabuk Orion. Lalu turun terus mengikuti garis hingga kepusaran perut yang siap menyedot jemarinya.

Tapi ia hanya bermain sebentar di sana. Menyentuh lembut dengan gerakan berputar memberi stimulus untuk desah rendah Raddine yang hanya meremas helaian rambut ikalnya.

Mengerjap lembut tak mau kehilangan sedetik saja pemandangan indah di bawahnya, Nehan

mengerang ketika jemari lentik Raddine mengusap leher dan membuat pola abstrak di tulangselangkanya.

Hembus napas keduanya bertabrakan, menyatu di udara, menari bersama gairah yang meletup bahagia

Raddine tersenyum sebelum ia terpejam, tenggelam ke dalam nikmat yang Nehan beri hanya menggunakan jemari pria itu saja.

Bulu pubis halusnya disentuh, diusap dalam gerakan satu arah, kemudian jemari pria itu kian turun ke bawah membelah garis tipis yang menjadi pemisah antara sepasang daging yang membunyikan bagian terdalam Raddine.

Menatap ke arah sepasang kelopak yang terutup, Nehan menunduk menempelkan telinga kepada wanita yang tak melakukan apapun selain mendesah dan sesekali memainkan jemari di rambut atau lehernya.

"Kakak ngga akan mundur, kan?"

Raddine tak menjawab. Ia hanya membuka kaki, memberi ruang lebih lebar untuk jemari Nehan yang ingin mempelajari bagian-bagian di tubuhnya yang tak pria itu miliki.

Tentu ini adalah bagian yang membuat pria gila.

Menarik tangannya mencipta desah kecewa Raddine, berpikir ia akan ditinggalkan, Nehan duduk berlutut mengapit tubuh ramping wanita yang sudah tak sabaran menyentuh dirinya.

Pria itu memberi seulas senyum tipis sebelum kemudian melengos malu dengan rona yang tak bisa disembunyikan. Lampu yang terang membuat ia tak bisa mengelabui mata Raddine yang terkekeh sebentar sebelum bangkit untuk duduk dan bibir wanita itu tanpa sungkan mengecup pusar tubuh Nehan.

Tubuh pria itu menegang seiring dengan sentuhan bibir Raddine yang kian liar. Wanita ini balas dendam padanya, memberi jepitan di puting yang menegap sebelum menjilat dan menghisap.

Deru napas Nehan makin memburu. Tangan meremas rambut Raddine yang terasa bak helaian sutra sambil ia mendesis dan berkata; "Ssstt geli aaah ... Kak." Tangannya jatuh di bahu Raddine yang begitu gencar menjilat dan menghisap sepasang putingnya secara bergantian sementara jari wanita itu menjalar ke rahang sebelum dibawa masuk ke

dalam mulutnya yang menganga.

Wanita itu membuat gerakan keluar masuk bersama bibir yang beranjak ke atas dan mengecupi leher Nehan yang kian mengerang tak kuasa.

"Kaaaak."

Raddine seperti pemerkosa bocah perawan yang merengek antara minta diteruskan dan dihentikan.

Mendongak, mengecup dagu Nehan ia tak bisa untuk tak geli mendapati rona merah di wajah pria ituyang sudah menjalar ke telinga.

Ia pikir pria ini sudah benar-benar ahli. "Cukup belajar satu menit, he?" Mengalungkan tangan di leher Nehan, dengan mudah Raddine menggulingkan pria itu hingga posisinya sudah di atas pria muda yang ia nikahi.

Pengalaman membuat ia lebih berani namun hal ini mengubah penilaian Nehan tentang Raddine yang manis menjadi Raddine yang seksi.

Melepas bra yang masih menempel di badan namun bongkahannya sudah menggantung ulah kenakalan jemari Nehan tadi, Raddine kemudian memenjarakan pria itu dengan kedua tangan yang diletakkan di sisi wajah Nehan yang kaku.

Raddine tak lagi setengah telanjang. Namun benar-benar polos meski masih ada kain segitiga di bawah pinggulnya. Mengusap rona merah di pipi Nehan yang berusaha menghindari tatapan tajamnya, wanita itu menunduk untuk menyatukan bibir mereka.

Pagutan yang lambat seolah tanpa hasrat begitu lembut dan teliti ketika memanjakan bibir Nehan yang meremas sprei di sisi tubuh.

Ia pikir tadi ingin menggertak Raddine, barangkali wanita ini akan mundur karena keberaniannya. Namun ia yang malah menjadi anak ayam. Menciut di dalam terkaman elang.

Jemari menyusuri tubuh yang menonjolkan urat- urat dengan tegas, Raddine yang bergerak provokatif lalu mendesah ketika bokong yang berada di pinggul Nehan ia turunkan sampai menyentuh ujung tumpul yang masih bersembunyi di dalam balutan celana panjang.

"Celana kamu mengganggu," bisik Raddine yang mendesah ketika terpaan angin membelai kulit susunya.

Jerit serangga di luar sana seperti sebuah nada dengan sorak sorai yang menyemangati aksinya untuk

melucuti kepolosan Nehan.

Otak pria itu terasa begitu penuh. Gejolak gairah yang menuntunnya untuk lebih berani menyentuh Raddine seakan pupus, tersisa letupan nafsu saja. Sepertinya ia tak akan memulai adegan yang bahkan baru kali ini ia lakukan. Dirinya takut jika sentuhannya tak akan membuat Raddine terpuaskan.

"Eng...." Dia berpikir namun Nehan yang pandai menjawab ucapan orang hingga mampu mencipta emosi lawan bicara seketika tak memiliki kosa kata di kepala.

Padahal pikiran terasa begitu penuh.

"Aku harus apa?"

Derai tawa Raddine mengalun seperti sajak rindu. Membuka kancing pengait, Raddine mengangkat bokong kala jemarinya yang sudah terlatih untuk menurunkan celana pria itu bergerak turun, menelanjangi Nehan yang kemudian terpejam.

Pria itu kembali menunjukkan bagian paling rahasianya pada Raddine, jadi kali ini ia pun pasrah andai ditinggalkan kembali.

Nyatanya keberaniannya tak semenggebu beberapa waktu lalu. Pengalaman yang Raddine

punya membuat ia ciut seketika meski benda miliknya di bawah sana berkata sebaliknya.

Kemarin Raddine hanya melihat setengah saja dari pusat tubuh Nehan yang mengeluarkan cairan precum pada ujung kepala yang berbentuk helm tentara dengan belahan di tengahnya. Namun kali ini secara utuh benda itu mengacung di depannya mencipta desir yang mengalir bersama dentum jantung yang tak lagi terarah.

Desahnya lalu terdengar bersama napas yang berkejaran.

"Jangan....." Nehan telan salivanya.

Ia malu dipandangi begitu intim oleh tatapan Raddine yang begitu tak sabar untuk melahapnya.

Lalu pria itu tutup mata dengan telapak tangan membuat Raddine ikut tersipu. Bagaimana bisa ia membuat seorang pria malu begini di mana harusnya ia yang berada dalam posisi ini.

Membelai sebelah payudara Nehan yang agak berisi namun keras. Raddine memeluk tubuh pria di bawahnya sambil mengerang rendah. "Nehan "
bisiknya membelai. "Aaah." Sentuhan ujung basah inti tubuh Nehan menyatu dengan nektar miliknya yang

sudah mengalir keluar.

Raddine basah di bawah sana.

"Lakukanlah."

Diberi izin tanpa digantung di saat hasrat telah memuncak. Nehan menyentuh punggung Raddine dan ia bawa wanita ini kembali ke bawah tubuhnya.

Senyum tipis yang sarat akan gairah itu terbit di wajah Raddine yang berpeluh. Menunduk untuk menjilat titik keringat di ujung alis, Nehan kemudian bertanya masih ingin memastikan jika Raddine tidak berada di dunia mimpi agar setelah aksi mereka tuntas mencapai nirwana, Raddine tak marah padanya. "Kita akan melakukannya, kak."

Raddine membalas bisik menggoda Nehan yangmencoba mengusir rasa malu yang jelas tak sebanding dengan nafsu. "Kamu bisa?" Nada meremehkan itu membuat Nehan menggeram.

Turun dari ranjang dengan tubuh tanpa perlindungan, Nehan menarik lepas satu-satunya kain yang menutupi Raddine.

Kini dua insan itu sudah sepenuhnya polos, hingga saling pandang menikmati keindahan masing-masing. Nehan yang merangkak mendekat dan menelan

saliva kembali memegang sepasang kaki Raddine dan ia lipat hingga tanpa tabir apapun Nehan dapat melihat apa yang ada di balik sepasang daging menyerupai bibir yang terkatup.

Nehan menemukan dua lembar kelopak mawar yang ditempelkan menjadi satu dengan lengkungan berada di luar. Ujung atas seperti dihinggapi seekor kepik yang agak kembangkan sedikit sayap merahnya lalu pada bagian bawah menetes nektar yang keluar dari gua kecil yang terus bergerak menyempitbeberapa kali.

Raddine seperti memberi mainan baru kepada bocah yang masih begitu asing dengan apa yang didapat sebelum kemudian desah Raddine yang tak tahan dengan terpaan napas Nehan menarik perhatian pria itu yang mendongak untuk memberi senyum malu sebelum kemudian bergerak ke atas dan menyembunyikan wajah di ceruk leher Raddine.

Pria itu malu dengan apa yang baru dilihat hingga untuk menutupinya, Nehan menggesekkan hidung ke leher Raddine yang kemudian mendesahbersama tawa lucunya.

Mengapa Nehan menggemaskan sekali.

"Cantik," bisik pria itu kemudian menyatukan pandang pada Raddine yang kembali ia pagut bibirnya dengan ciuman dalam.

Ini terlalu panas. Keluguan yang seperti inginterkoyak oleh hal-hal liar, membuat Raddine terbakar pada gejolak gairah yang memabukkan.

Raddine tak tahan.

Sementara Nehan mencumbu tubuh bagian atasnya, menghisap sepasang payudara yang menuntut untuk terus dimanjakana, jemari lentiknya turun ke bawah untuk menyentuh benda yang sejak tadi terus malu-malu menusuk dirinya dari luar.

Ooh ... Begitu panas dan keras.

Nehan melenguh merasakan sentuhan pertama dari wanita di tubuhnya paling rahasia. Bangkit berlutut mengapit pinggul Raddine, ia yang penasaran melihat bagaimana jemari wanita itu berusaha melingkupi sebagian miliknya dan andai Raddine tak memiliki kuku, maka belum tentu ujung jari telunjuk bertemu dengan ujung ibu jari.

Desah tak percaya dengan apa yang ia dapatkan membuat Nehan meringis. "Kakak ngga suka?"

Bagaimana mungkin ia katakan itu?

Duduk, Raddine membuka mulut untuk membawa masuk ujung kepala berbentuk helm itu agar menyapa lidahnya yang sudah begitu ingin mencicipi rasa perawan dari seorang pria muda namun Nehan menggeleng dan menutup bibirnya. "Jangan. Ini kotor."

Raddine hanya menyeringai saja sebelum ia singkirkan tangan Nehan dan lidah terulur untuk menjilat cairan precum.

Asin dan berlendir.

Desah berat Nehan terdengar di susul erangnyaketika Raddine memberi hangat pada ujung ketangkasannya.

Tangan mencengkeram erat bahu sang istri, lenguh Nehan yang terdengar begitu seksi kembali memenuhi penjuru ruangan yang terasa begitu panas.

Pendingin ruangan belum dinyalakan dan udara dari jendela tak mampu memberi dingin untuk sepasang insan berbeda jenis yang berada dalam balutan gairah yang membakar.

"Oooh." Nehan meletakkan tangan di belakang kepala Raddine tanpa sadar ketika panas dan basah semakin dalam mengurung ketangkasanya. Tak tahan, pria itu menarik pinggulnya ke belakang sedang sorot

menyatu dengan tatapan Raddine yang pasrah namun juga menggoda.

Lidah Raddine membelainya.

Menghentak lagi ke dalam hingga bertemu ujung tenggorokan Raddine hingga wanita itu nyaris terbatuk, Nehan tak bisa melanjutkan kesenangan yang baru pertama ia rasakan.

Menarik lepas dirinya dari Raddine yang terlihat kesusahan, Nehan lalu melumat bibir wanita itu lagi sebelum ia baringkan dan tangan membelai basah dibawah sana.

Raddine banjir oleh nektar cair yang siap menjadi pelumas penyatuan mereka. Menurunkan tubuh ke bawah, Nehan membayar apa yang Raddine lakukan tadi padanya.

Sepasang kelopak mawar itu ia jilat sebelum kemudian kepik dengan sayap setengah terbuka ia hisap dan satu jemari masuk ke dalam liang yang tak henti meneteskan madunya.

Raddine melenguh dalam dengan tubuh melenting ketika hisapan Nehan berikan kian kuat. Lidah pria itu membelah dirinya, terus bertindak provokatif untuk Raddine yang mulai menyerah. Ingin segera

masuk ke menu utama.

"Nehan tolong "

Bola mata bergulir ke atas melihat Raddine yang merengek padanya. Tahu apa yang harus ia lakukan, pria itu kembali berlutut dan dengan enteng ia angkat pinggul Raddine dan mengarahkan titiknikmat wanita itu ke ujung ketangkasannya yang sudah tak tahan ingin diselimuti dinding-dinding panas milik Raddine yang langsung menghisapnya dengan mudah.

Nehan langsung mendongak dan mengerang ketika ia berhasil menembus Raddine tanpa penghalang sedang wanita di hadapannya seperti sudah menyerah dengan gelombang nikmat yanglangsung datang menyeramb.

Penetrasi bahkan belum dimulai.

Ooh ... Raddine lemas di bawah genggaman Nehan yang terus menahan pinggulnya.

Ia terpejam bersama rasa tak percaya dan menyenangkan jika akhirnya ia bisa melakukan hal tak terduga dengan pria yang baru dua Minggu saja bersamanya.

Ini gila!

Hari pertama pernikahan, Nehan membuat ia mencium bibir berisi pria itu. Bahkan tubuh indahnya sudah diganyang oleh netra Nehan.

Hari kedua si lugu ini berhasil membuat Raddine nyaris menyerahkan tubuh utuh-utuh seolah sudah lama ada ikatan yang terjalin antara mereka.

Lalu hari ini hanya dua minggu berselang dari kejadian di hotel waktu itu, Raddine sudah menyatu dengan Nehan setelah melalui rangsangan hebat seolah bercinta adalah aktivitas pertama bagi dirinya.

Empat tahun Tyaga tak berhasil menggoda dirinya meski pria itu telah berusaha. Empat tahun menjalin kasih penuh cinta, Raddine hanya bisa memberi ciuman singkat saja. Tapi dia dan Nehan adalah sepasang yang terikat demi dendam saja. Tak ada cinta, buruknya Raddine sempat membenci priaini yang sampai sekarang masih belum benar-benarbenaknya percaya.

Tapi ... Bagimana bisa Nehan kini berada di tubuhnya, mengerang dengan rahang mengetat ketika menerima pengalaman pertama bercinta dengan wanita yang dulu adalah istri kakaknya.

Ooh ... Nehan menaklukkan tubuhnya. Sekejap

saja, Raddine sudah mendapatkan gulungan nikmat dari pria yang kini meringis tampak mengeluh di tengah rasa nikmat di saat harusnya hubungan seperti ini tak pernah ada.

Raddine bercinta.

Bukan dengan Tyaga yang entah mengapa malah menimbulkan rasa jijik ketika ia bayangkan pria itu lah yang menyetubuhinya.

Raddine bercinta tanpa setitik penyesalanpadahal pria itu adalah Nehan, adik ipar urakan yang memiliki penampilan berantakan, bertolak belakang dengan pria idealnya.

Rambut ikal pria itu yang sering membuat ia gatal ingin mengambil sisir kini malah menjadi salah satu alasan mengapa Nehan tampak begitusempurna.

"Kakak berhenti." Cengkeraman Raddine yang tak hentinya memberikan kedutan kuat akan membuat Nehan menyerah dengan cepat.

Ini pengalaman pertama untuknya dan Nehan taktahu bagaimana cara menahan badai nikmat yang ingin menggulungnya dan Raddine pun tahu, Nehan tak akan mampu bertahan lebih lama menunjukkan

betapa lihai ketangkasannya. Jadi dengan senyum tipis, Raddine mengangguk meminta Nehan membiarkan gelora nikmat menghantarkan pria itu kenirwana.

Sesungguhnya, gairah Raddine kembali bangkit setelah beberapa saat yang lalu klimaks membuat ia tak berdaya. Tapi ia tak tega meminta Nehan menahan pelepasan yang sudah berada di perjalanan menuju ujung kepala pusat tubuh pria itu.

"Lepaskan Nehan."

Nehan sudah mulai bergerak begitu pelan, ingin memberikan kenikmatan yang tak akan Raddine lupakan, jadi ia menggeleng ketika diminta menyerah di menit pertama ia sedang berjuang.

Tapi pria itu benar-benar tak lagi tahan.

Jadi melepaskan diri dari Raddine ia berbaring di samping tubuh wanita itu, mengambil jeda sejenak yang mana langsung Raddine manfaatkan dengan naik ke atas tubuh Nehan dan dalam satu hentakkan ia satukan diri dengan pria itu.

Tubuhnya mulai berpacu, bergerak di atas Nehanyang tak percaya Raddine akan mengambil tindakan begitu berani.

Menekan rahang, hingga pipi bergetar, Nehan melihat bagaimana kelopak mawar Raddine yang sesekali mengembang dan menguncup mengikuti gerakan Raddine yang terus naik turun. Tangan wanita itu menggapai untuk meraih jemari Nehan yang segera menjadi penopang tubuh Raddine yang berpacu bersama pergerakan sang waktu.

Raddine mengkilap di bawah sinar lampu yang menyoroti tubuh yang berkeringat. Membuatnya seperti sang dewi yang bermandikan kilau cahaya.

Lenguh saling bersahutan dengan rengekan serangga di luar jendela, Nehan yang tak hentinya mengagumi betapa indah wanita yang sedang bersaing meraih nikmat dengannya, mengangkat tangan yang bebas untuk diarahkan pada sepasang kelopak mawar Raddine yang begitu nakal,menggoda dirinya untuk memberi sentilan.

Tak!

"Aaaaaah!"

Seketika itu Raddine meledak, jatuh ke atas tubuh Nehan yang segera menyambut dengan pelukan sebelum menggantikan wanita itu untuk berpacu bersama sang waktu.

Nehan bergerak begitu cepat menghentak dirinya kian dalam sampai kemudian gulungan dahsyat itu kembali datang dan tak bisa terelakkan, Nehan sembunyikan wajah ke ceruk leher wanitanya yang tertutup helai rambut bermandikan keringat sebelum erangnya ia lolongkan.

Nehan meledakkan diri di dalam Raddine. Bagian paling gila dari hal ini adalah Raddine memang tak berniat untuk menerima puncak gairah Nehan di luartubuhnya.

"Tadi itu apa?"

Dengan Nehan yang masih sembunyikan wajah di lehernya, Raddine menanyakan maksud sentilan pria ini di pusat tubuhnya. Sentuhan yang langsung menyengat titik rangsangnya hingga Raddine tak bisa menahan badai nikmat yang menggulung kiandahsyat.

"Kakak marah?" Pria itu masih enggan menunjukkan wajah yang merona.

"Menurut kamu?"

"Mawarnya nakal."

Raddine dengan napas yang masih tersengal mengernyit tak paham.

"Maksudnya mawar?"

"Seperti sepasang kelopak mawar yang disatukan." Nehan kemudian menunjukkan wajah merahnya pada Raddine yang masih terlihat tak mengerti. "Apa namanya? Labia Minora?"

Aaah ... Langsung paham apa yang Nehan maksud, sekarang giliran Raddine yang menenggelamkan wajah di ceruk leher Nehan sambil terkekeh geli dan malu.

Bagaimana polosnya rupa Nehan ketika secara gamblang menyebut sepasang daging bergelombang miliknya di bawah sana, membuat Raddine geleng kepala. Bagaimana bisa ia menikmati percintaan singkat ini dengan pria yang tak sama sekali malu menunjukkan keluguannya. Ya ... Jika banyak pria yang memilih untuk menyembunyikan ketidaktahuannya agar terlihat perkasa, Nehan malah tak ragu mengeluh ketika Raddine terus menghisap ketangkasan pria itu.

Dan apa yang dikatakan Nehan tadi?

Mawarnya nakal?

"Kakak kecewa?"

Raddine yang tak sama sekali berusaha

mengubah panggilan Nehan padanya, mengangkat kepala dan melihat pria yang wajahnya tampak dipenuhi tetes keringat.

"Kecewa?" Karena apa? Apakah karena telah menyerahkan tubuh pada pria yang tak pernah terbayangkan akan menyentuhnya sejauh ini?

Tidak.

Raddine malah ingin mengulanginya lagi."Aku

ngga bisa lama."

Ah sial!

Raddine yang terlalu berpikir untuk hal sederhana yang Nehan takutkan.

Ia kembali tertawa namun diam saat Nehan mengecup singkat bibirnya. "Aku ngga bisa berhenti sentuh kakak."

Lalu senyum wanita itu mengembang.

"Sentuh aku sepuas kamu."

Sampai mereka berada di penghujung cerita yang Raddine rekayasa demi melampiaskan dendamnya.

"Sentuh aku sepuas kamu, Nehan." Lalu ia lumatbibir pria di bawahnya yang menyambut dengan senang hati tanpa berpikir sama sekali jika kisah

mereka hanya akan berakhir dengan persimpangan yang berbeda.

Raddine sudah menggenggam akhir kisah rumah tangga sementaranya, sesaat lagi semua akan usaibersama tiga orang yang layak merasakan dukanya. Sedang Nehan tak memiliki apapun selain harapnya bisa terus bersama Raddine, membina rumah tangga yang sesungguhnya, karena pria ini sudah tak lagi bisa mengelabui apa yang hatinya rasa.

Ia jatuh cinta.

Mungkin benar, rasa itu datang ketika pertama kali mereka bertemu dalam keadaan yang tak memungkinkan bisa bersama.

Tapi ternyata Tuhan memiliki cara sendiri untuk menyatukan umatnya, kan? Berpikir Raddine terlalu jauh dari jangkauan, kini mereka malah saling berpelukan, berbagi kehangatan di bawah satu selimut yang sama.

Nehan jatuh cinta pada wanita yang ingin ia jadikan satu-satunya ratu di hatinya.

Bisa kah Raddine mempercayai ia? Nehan berharap ada secuil kesempatan untuk membuat Raddine merasakan rasa yang sama yang kini

memenuhi hatinya.

Cinta.

=====

PART 51

Ingin menyatu bersama alam, celah jendela tetap terbuka hingga cerah rembulan masuk memberi biasannya ke dalam ruang yang sudah temaram.

Kesunyian malam yang terbelah oleh bunyi serangga di luar, beberapa mengintip dari luar jendela yang ditutup oleh selambu tipis, penanda agar semesta tak iri melihat secara gamblang bagaimana tubuh sepasang insan yang masih bergelut setelah percintaan pertama usai dengan singkat.

Desah rendah dari si pria yang masih malu-malu menarikan suara nikmatnya ke udara, berbanding terbalik dengan erang dan jerit gelora sang wanita yang terus berpacu di atas tubuh pejantannya, menunjukkan keahliannya yang tak diragukan lagi.

Kwok ... Kwok!

Suara itu lagi. Jerit burung hantu yang bertengger di pohon besar di samping tembok yang mengelilingi rumah ini. Kemarin masih menjadi alasan mengapa

Raddine begitu takut sendirian di kamar ini tanpa teman. Namun berbeda dengan malam ini di mana erang nikmatnya seolah memprovokasi para mahluk di luar sana agar terus menjeritkan rasa iri termasuk si pungguk yang masih merindukan bulan.

Itu bukan Nehan yang tadinya berpikir jika ia hanyalah pungguk malang. Ya mungkin sebelumnya begitu, tapi sekarang dia sudah senang karena rembulan sedang meraih nikmat bersamanya di atas peraduan.

Uuh ... Raddine berpacu dengan riang, bergerak naik turun di atas Nehan yang jemarinya terus menggesek sepasang kelopak mawar. Sesekali pria itu mencubitnya karena masih penasaran apakah itu benar-benar bisa membuat Raddine melayang. Tapi pikiran pria itu tak fokus karena selain nikmat yang mengalir ke sekujur tubuh, mata dan tangan tak mau diam menyentuh seluruh tubuh Raddine yang ia pandangi satu persatu penuh kekaguman.

Mengapa ada mahluk seindah ini?

"Ssstt!" desis Raddine terdengar bak lantunan puisi cinta yang digaungkan bersama bunyi penyatuan mereka yang mengalahkan ringikan

serangga.

Ruang nikmat wanita itu terasa sesak, seolah setengah tahun tak diisi membuatnya kembali ke bentuk semula seperti sebelum tubuh kenal apa itu bercinta.

Tapi tentu tak sakit. Sepanjang Nehan menjelajahi ruang tabung miliknya di bawah sana, tak ada rasa yang lebih baik lagi selain rasa sedap yang menjejalinya.

Mereka belum mengeksplor beberapa pose, sejak tadi hanya saling menjungkirbalikkan badan, jika tidak Raddine yang di atas, maka Nehan yang menindihnya. Tapi begini saja membuat Raddine gila.

Rambutnya terurai ke depan, membelai perut Nehan yang mengejan, namun sesekali berserak kebelakang kala kepala mendongak karena prianya menyodorkan diri begitu dalam.

Ooh ... Raddine akan menyerah lagi setelahbeberapa saat lalu ia mendapatkan pelepasannya dengan puas. Merasakan kedutan dari ketangkasan Nehan yang ada di dalamnya, wanita itu tersenyum saat mendengar erang tertahan Nehan yang berkalilipat lebih seksi dari suara bas pria itu.

Berhenti bergerak, lemah mulai merayap, Raddine dengan sorot sendu menatap mimik gelisah Nehan yang begitu Raddine sukai.

Di bawah cahaya temaram karena Nehan mematikan lampu kamar, malu katanya, Raddine masih dapat melihat ringisan Nehan dengan deru napas pria itu yang mulai bekejaran.

"Kakak di bawah, ya?" Sopan sekali, kan?

Bahkan ketika meremas payudaranya tadi, pria itu bertanya; "Sakit ngga, kak? Mau dipelanin?"

Ooh asal Nehan tahu jika tanya lugunya hanya semakin membuat Raddine bergairah.

Melepas diri dari Nehan langsung membuat Raddine merasakan kekosongan, wanita itu lalu menelungkup alih-alih terlentang. Kali ini ia akan mencoba hal baru bersama Nehan. Menelungkup dengan lutut menyangga bokong sintalnya yang seperti berkata pada Nehan, sentuh aku.

Tapi ketika menoleh, Raddine malah mendapati pria itu diam bersama tatapan terpana.

"Ayo, Nehan," rengek Raddine tak sabar ingin merasakan sentuhan dalam dari Nehan lagi. Tapi pria itu masih diam dan pandangan beralih pada Raddine

yang menautkan alis. "Kenapa? Ngga mungkin kamungga tau harus apa."

Nehan mengangguk.

Dia tahu.

Kehidupannya yang dipenuhi dengan lika-liku mencari uang itu tak membuatnya buta tentang hubungan pria dan wanita. Tapi ini adalah pengalaman pertama untuknya setelah terakhir kali ia disuguhkan tontonan dewasa ... Kapan, ya? Setahun yang lalu karena salah seorang teman mengajaknya nonton bersama tapi yang ditonton adalah film dewasa.

Itu juga tak ia selesaikan, hanya bertahan di menit ke lima dan dia langsung pergi.

Dia berhubungan dengan banyak wanita. Berkencan berganti-gantian lagi-lagi sebagai lelaki bayaran. Hal-hal negatif sebisa mungkin ia hindari karena tujuannya berkencan dan dibayar bukan untuk merusak anak orang.

Dia membatasi diri untuk tak melihat atau menonton adegan yang seringkali membuat ia penasaran. Karena takutnya tak bisa mengontrol diri dan malah berbuat hal yang akan disesalkan.

Terlebih menonton dan mencari tahu hal yang tak seharusnya ia ketahui sebelum menikah akan merusak mentalnya dan dipastikan jika ia menuruti ajakan teman yang seringkali kencan bebas demi menuntaskan gairah, entah berapa banyak wanita yang akan berakhir di ranjang bersamanya.

Wanita yang membayarnya ketika berkencan tak hanya satu yang pernah memaksanya berhubungan badan. Dan jika Nehan lemah, sudah pasti hidupnya akan lebih kaca.

Jadi jawaban atas pertanyaan Raddine bukan ia tak tahu, tapi ... Malu dan takjub.

Tapi sekarang ia sudah tak perlu menghindar, kan? Karena wanita yang bergumul dengannya malam inisudah sah sebagai istri.

Menarik napas dalam, gairah yang tadinya akanmeledak kembali tertunda. Nehan berjalan dengan lututnya untuk berada di belakang Raddine yang benar-benar menunjukkan padanya jika wanita itu telah begitu berpengalaman.

Nehan agak tak percaya diri. Tapi ... Raddine berkata jika ia nikmat.

Tadi, beberapa waktu yang lalu ketika tubuh

Raddine jatuh di atasnya. Mungkin sudah mendapatkan pelepasan. Wanita itu berkata; "Aaah ... Kamu enak, Nehan."

Dan itu seperti pecutan untuk Nehan yang merasakan bungah di balik dada.

Itu artinya Raddine menyukainya, kan?

Diam, memandang bagaimana celah yang tadi ia masuki tampak samar-samar di bawah lampu temaram, Nehan memajukan wajah untuk mengendus nektar yang dihasilkan dari pusat tubuh Raddine yang kembali mendesah.

Detak jantung kian menggila, Nehan menyentuh sepasang pipi pantat Raddine yang menggigit bibir bawah, merasa malu dengan tatapan insten pria itu pada dirinya di bawah sana.

Ia tak perlu melihat langsung bagaimana Nehan menjatuhkan pandangan ke arah sensitifnya, karena ia bisa merasakan bagaimana Nehan terus menelanjangi ia dengan sepasang netra tajam pria itu.

Tubuh Raddine kian memanas.

Apalagi mengingat racauan tak jelasnya sejak tadi. Uuh ia benar-benar seperti wanita haus belaian,

namun bagaimana lagi. Tiap berada di puncak gairahnya, Raddine seolah menjelma menjadi orang lain.

"Eeeenghh!" Nehan menusuknya dengan jari pria itu membuat Raddine harus mencengkeram kuat sprei di samping kepala.

Dengan segala rasa penasaran pria itu yang kadang menyentuh secara sembarangan membuat Raddine gila.

"Ayolah, Nehan!" Wanita itu mengerang frustrasi.

Nehan yang tak berniat bermain-main langsung melepas jarinya yang kemudian terasa begitu basah,segera menggenggam miliknya yang juga sudah memberontak, tak sabar kembali masuk ke dalam sangkar yang lebih hangat.

Dia memberi urutan sebentar sebelum kemudian ditempelkan pada Raddine yang agak terpekik.

"Meleset," bisik wanita itu membuat Nehan meringis sungkan.

Ini sudah yang kesekian kali ia melakukannya.

Padahal ia sudah yakin betul mengarahkan ke titik utama.

Menarik napas dalam sedang ibu jari mengusak lembah basah Raddine yang sudah mendamba, Nehan kembali mensejajarkan kepala berhelm tentara miliknya, menuntun ke titik yang memberinya nikmat tak terkira dan ketika yakin ia tak salah menyerang pusat pertarungan, pria itu langsung melesakkan pinggulnya ke dalam.

Pekik Raddine kembali terdengar namun ini bukan karena kesakitan melainkan nikmat.

Diam sejenak merasakan bagaimana Raddine menghisapnya dengan kuat bersama kedutan-kedutan yang wanita itu buat, barulah Nehan mengayunkan pinggulnya. Awalnya bergerak pelan, namun kemudian ia letakkan kepala di atas punggung Raddine, mengecup garis punggung wanita itu sebelum tangan merayap untuk memeluk sepasang payudara yang menggantung.

Raddine kembali mengeluh saat pacuan Nehan mulai dipercepat. Menghujam dalam sebelum gulungan dahsyat menerpa bersamaan dengan Nehan yang mengirim benih padanya. Lagi, Raddine tak meminta pria itu melepaskan cairan nikmatnya diluar tubuh.

Tidak.

Raddine menyukai hawa panas yang terasa samar di bawah sana, bercampur bersama cairan nikmatnya.

Napas terengah, Raddine sudah pasrah namun pinggul tetap terangkat tinggi karena Nehan masih menahannya. Pria itu belum berhenti bergerak, masih memeras habis bukti gairah yang mulai meleleh keluar, menetes ke atas seprai.

Selesai.

Ketangkasan Nehan mulai kembali ke ukuran semula. Baru pria itu lepaskan Raddine yang langsung terlentang dengan deru napas cepat. Kian memperkental aroma percintaan di kamar kecil Nehan yang biasanya suram kini terasa begitu nyaman.

Perlahan, Nehan ikut berbaring di samping Raddine. Tatapan mereka bertemu dengan senyum yang sarat akan kepuasan sebelum kemudian Nehan yang merasa begitu malu menyembunyikan wajah di dada Raddine yang langsung mendekapnya.

"Capek?" tanya wanita itu dengan rasa menggelitik di dada.

Dia merasa sudah menodai seorang perjaka lugu

yang kini memeluk pinggulnya erat bak bayi yang tidur di dalam dekapan sang ibu.

Raddine yang senyuman tak bisa pudar sejak tadi mengelus rambut ikal Nehan yang terasa basah. "Aku mau bersih-bersih dulu."

Mendongak, mata Nehan membulat dengan binar lugu. "Kakak mau mandi?"

Raddine menggeleng. "Mau bersihin aja. Lengket."

Nehan yang meremang mendengar jawaban Raddine lalu menjauh memberi ruang untuk wanita itu yang ingin pergi ke kamar mandi.

"Maaf, ngga ada air hangatnya. Tapi besok coba aku benerin ke atas."

Raddine menggeleng menerima sikap manis Nehan yang bertubi-tubi dilemparkan padanya.

Jika begini ... Bagaimana ia akan menghadapi perpisahan mereka nanti?

Ikut duduk bersama Nehan, Raddine mendekat untuk memberi kecupan di dada pria itu yang bisa ia sebut sebagai suaminya.

Tepat di debar yang bisa ia rasakan, bibir Raddine membelai sebelum kemudian naik ke tulang

selangka Nehan, lalu leher, dagu, bibir membuat pria itu terpejam, dan terakhir kening.

Raddine singkirkan helai rambut ikal Nehan ke belakang sebelum ia kecup kening pria itu agak lama.

Jantung Nehan berdebar semakin tak karuan. Perasaan hangat seolah ia dicintai melebarkan sayap- sayap kupu-kupu di perutnya yang sejak tadi terus berterbangan dan memberi rasa menggelitik.

"Ngga apa-apa," jawab Raddine kemudian sebelum turun dan meninggalkan Nehan dengan rasa sesak yang tertinggal di dada.

Ia merasa telah memanfaatkan keluguan pria itu.

Kembali ke kamar sudah dalam keadaan pusat tubuh yang bersih, Raddine melilitkan handuk ke tubuh setelah tadi dengan percaya diri ia berjalan telanjang.

"Sudah, kak?"

Nehan ia lihat duduk di sisi ranjang, sebelumkemudian berdiri sudah dengan celana pria itu.

Baiklah, Nehan memiliki malu lebih besar dari ia tampaknya.

Mengangguk, Raddine berjalan menuju lemari

pakaian Nehan. "Aku pinjam baju kamu, ya?" Kaos oversize pria itu terasa nyaman.

Mengangguk, Nehan yang tak sanggup menatapwajah Raddine lama-lama langsung berjalan ke lemari, mengambil boxer lalu pergi secepatnya ke kamar mandi.

Ia langsung membersihkan diri. Tak terlalu lama sampai kemudian ia keluar dan melihat Raddinesudah berbaring di atas ranjang.

"Pakai kipas aja, ya? Biar ngga kedinginan pas mandi subuh nanti."

Nehan mengangguk saja sebelum beranjak ke ranjang dan ikut berbaring di samping Raddine namun ia memilih sisi paling pinggir.

"Kamu udah mandi?"

Nehan mengangguk lagi.

"Kamu tidur di sana? Jauh-jauhan gini apa ngga terkesan kamu cuma dekat karena ada maunya aj--"

Nehan langsung menatap Raddine sebelum menggeser tubuh dengan cepat bahkan sebelumkalimat wanita itu usai.

"Kakak ngga keberatan aku peluk?"

"Kamu sudah melakukan lebih dari peluk, Nehan." Raddine agak cemberut namun pernyataannya membuat Nehan mengerjap gugup.

"Eeem." Bergumam, pria itu ulurkan tangan dan meraih tubuh Raddine agar masuk ke dalam dekapan.

Hangat.

Raddine tersenyum merasakan nyaman. Terlebih alunan debar jantung Nehan yang bisa ia rasakan dari jarak sedekat ini.

Begitu kencang.

Tak berbeda jauh dengannya.

Raddine membalas pelukan Nehan, memeluk lebiherat.

"Kak." Suara Nehan terdengar parau."Ya?"

"Makasih."

Raddine mengangguk. Seharusnya ia yang mengatakan hal itu.

Terima kasih karena sudah memenuhi tuntutangairahnya.

Kemudian diam hanya deru napas mereka sajayang menari bersama di udara, Raddine mendongak

ketika mendapati ketenangan dari Nehan. "Tidur?"

Pria itu sudah terpejam namun masih mendengar suara Raddine yang bertanya. Ia memberi gelengan. "Kakak mau sesuatu?"

"Ngga."

Nehan kemudian mengecup kening Raddine. "Ngga apa-apa, kan?"

"Ngga. Aku bilang, kamu bebas menyentuhku."

Nehan kembali merona.

Mengusap punggung Raddine yang memiliki garis punggung begitu indah, Nehan lantas memanggil. "Kak "

"Heem?"

Menyatukan pandangan, Nehan lalu mengulas senyum tipis.

"Kakak ngga marah, kan?"

"Kenapa harus marah?" "Kita

melewati batas syarat."

Mengalungkan tangan di leher Nehan, Raddine berkata; "Aku yang memulai. Jadi ini bukan salah kamu." Kemudian mengecup jakun Nehan yang begitu menggoda. "Tapi kalau kamu mau memulainya

setelah ini...." Ia menggeleng, menatap sekilas kecewa di sepasang netra Nehan sebelum senyum Raddine kembali terbit. "Boleh. Aku ngga akan menolak. Kamu bebas menyentuhku termasuk meminta itu lagi."

Lalu kecewa itu berubah menjadi binar bahagia begitu cepat di mata Nehan.

Pria itu kira ini adalah hubungan intim terakhir mereka.

Manis sekali, kan?

"Ayo tidur, kak."

Nehan menurunkan tubuh dan memilih untuk dipeluk daripada memeluk. Raddine tak keberatan, karena dengan begini ia bisa mengusap kepala Nehan dan bermain dengan rambut ikal pria itu yang masih basah namun terasa begitu lembut.

"Kenapa mandi, sih?"

"Kenapa, kak?" Nehan mendongak menatap paras cantik Raddine yang menghela napas hingga udara hangat menerpa wajahnya.

"Eeem...." Raddine menggeleng sambil memeluk kepala Nehan yang tenggelam di dadanya.

Masa ia harus mengatakan apa yang ada di

benaknya tentang mengulang untuk kali ketiga percintaan mereka?

Uuh ... Sepertinya Raddine tak kenal lelah, ya? "Kakak ngga pakai celana?" Kalimat itu terasa liar di telinga Raddine.

Ya ampun, di bawah sana Raddine kembali berdenyut.

Membuka kelopak mata yang tadinya tertutup, Raddine menatap Nehan yang juga membalas tatapannya sebelum kemudian desis rendah wanita itu terdengar.

Nehan menyentuh perutnya, menyusup di bawah kaos yang ia kenakan. Tatapan masih saling bertaut, pun hela napas yang bertabrakan.

Mereka seperti pengantin baru yang mengulang percintaan hingga pagi ketika malam pertama. Meski pernah melaluinya, tapi rasa baru yang Nehan suguhkan untuk Raddine jelas yang pertama untuk wanita itu hingga ingin mengulang terus menerus pun tak memberi rasa bosan.

"Harusnya aku tadi ngga mandi, ya?" tanya Nehan polos yang dibalas kekehan oleh Raddine.

Lalu berbalik, memberi punggung pada Nehan,

Raddine menarik tangan pria itu untuk menyentuhdadanya.

"Kayak marshmellow." Nehan meremas lembut payudara kanannya, lalu memelintir puncaknya.

Mengerang, Raddine yang sadar betul belum satujam mereka istirahat dari percintaan panas beberapasaat lalu, membuka suaranya yang bergetar "Masukan lagi?" tanyanya seperti sebuah perintah untuk Nehan yang lantas menggeram dalam.

Lagi.

Uh … Mereka tak bisa berhenti.

*

Entah pukul berapa akhirnya mereka bisa tertidur tanpa dorongan gairah yang terus bergejolak--tubuh jelas sudah begitu lelah--Waktu istirahat yang terasa begitu singkat, terjeda ketika subuh sebelum kemudian mereka kembali tertidur.

Lalu kini ketika jam analog menampilkan angka sembilan, Raddine baru mulai menggeliat bangun.

Rambut nya masih lembab pun dengan Nehan setelah merekap mandi subuh tadi. Bergantian, karena Nehan bangun belakangan. Tumben sekali kan pria itu bangun lebih lama dari Raddine.

Menggeliat begitu pelan takut mengganggu pria di sampingnya, Raddine kemudian diam menatapNehan yang terlihat begitu nyaman dan tampan.

Uh ... Pria ini manja sekali.

Sebelum memutuskan untuk benar-benar tidur tadi malam, Raddine memeluk pria itu di dadanya.

Ndusel-ndusel di lehernya, lalu kembali mencari kehangatan di dadanya lagi.

Mengangkat jemari untuk menyentuh hidung bangir Nehan, ia tarik mundur tangannya saat melihat pria itu menggeliat seolah terganggu.

Pria ini menggemaskan. Sungguh. Nehan membuat Raddine ingin terus membelai kepala pria itu bak ibu kepada balitanya yang manja.

Menggigiti bibir bawah dengan rona merah di wajah, Raddine meringis kembali saat mengingat kelakuannya tadi malam yang begitu liar.

Dia membuat pria ini terkuras tadi malam. Tapi ... Nehan juga suka.

Bahkan sikap pria ini yang memujanya membuat Raddine tak sempat merasa kalah dibanding gadis muda yang masih belum memiliki pengalamansepertinya.

Bangkit dengan tubuh ditutupi kaos oversize Nehan tanpa sehelai dalaman, Raddine duduk di sisi ranjang sebelum kemudian ia ambil ponselnya di atas nakas yang juga ia beli untuk meletakkan ponsel danikat rambut.

"Eengghh!"

Ia menoleh kala mendengar erang di belakangnya.

Terus menatap tanpa bosa pada Nehan yangmenggeliat sebelum kemudian pria itu menguap lebar.

Sepertinya Nehan akan bangun.

Berbaring di dalam selimut karena pendingin ruangan dinyalakan setelah mandi tadi, Nehan yang tangannya jatuh ke sisi di mana ia ingat terbaring tubuh Raddine segera mencari-cari dalam keadaan mata tertutup sebelum benar-benar bangun dan napas terembus lega mendapati wanita itu sudah duduk dan memperhatikannya dengan tatapan geli.

Nehan pikir Raddine hilang. Barangkali percintaan yang terus berulang tadi malam hanya bagian dari bunga tidur yang diberi Tuhan karena kasian padanya di kehidupan nyata.

"Bangun?"

Nehan meringis sebelum kemudian melompat

turun dari ranjang. "Kakak lapar?"

Lalu Raddine tak bisa untuk tak merasa geli melihat canggung di wajah Nehan yang begitu sigap bangun hanya untuk menanyakan apakah ia lapar.

Tapi.... "Lapar." Tentu. Nehan sudah menguras tenaganya. "Tapi aku ngga mau turun." Dia masih malu dengan mba Lea dan bik Vina. Sementara bagaimana kondisi Tyaga saat ini ia sudah tak peduli.

"Aku ambilin ya, kak?"

"Kenapa ngga suruh Lea aja antarkan makanan ke sini?" Tak sengaja, sorot mata Raddine tertuju pada sesuatu di antara paha dalam Nehan.

Ugh! Pikiran kotor ini terus saja datang.

"Kakak mau aku masakin aja, ngga?" Selama pernikahan ia belum benar-benar memperhatikan Raddine rasanya.

"Ya?" Mengerjap, membuyarkan semua fantasi liar di kepala, sepasang alis Raddine naik ke atas. Rasa hangat dan geli menggelitik sanubari karena tawaran sederhana Nehan barusan.

"Aku ... Bisa buatin nasi goreng."

Desah tawa Raddine terdengar. "Kamu ngga

capek?"

Nehan menggeleng.

Dia tak lelah sama sekali.

"Okey. Mau ditemenin?"

Lagi, Nehan menggeleng. "Kakak di sini aja. Ngga lama, kok."

Segera berjalan ke lemari untuk mengambil kaosnya, Nehan yang wajah telah bersemu merah bergerak menuju pintu.

"Nehan."

"Ya, kak?"

"Kamu kuliah, kan?"

Harusnya ada. Tapi Nehan tak terlalu ambil pusing. "Kesiangan, kan?"

Hidung Raddine kemudian berkerut. "Tolong kuliahlah dengan benar."

Nehan lalu mengangguk cepat, menurut begitusaja. "Aku janji, lulus tahun ini kak."

"Kamu yakin?"

Tapi pria itu hanya mengedikkan bahu sebelum kemudian meninggalkan Raddine yang diam sesaat sebelum membekap wajahnya yang terasa begitu

panas.

Dia berusaha untuk tak telihat gugup setelah apa yang ia lakukan pada Nehan semalam.

Lalu membuka layar ponsel, ingin melupakan apa yang terjadi tadi malam namun adegan nikmat yang bahkan masih bisa ia rasakan terus saja terbayang di kepala, tiba-tiba Raddine melemparkam diri ke atas ranjang sambil menutupi wajah dengan bantal.

Malu sekali rasanya.Uugh!

"Makasih."

Kan ... Suara merdu yang mengalun manja yang tadi malam sempat Nehan ucapkan padanya terngiang kembali.

"Mawarnya nakal."

Ooh sialan!

Raddine ingin menjerit di dalam bantal.

Sekujur tubuh kembali panas dan sesak mengurung dadanya.

Nehan menggemaskan sekali.

Berguling-guling salah tingkah sampai selimut mengurung tubuhnya, Raddine mengulurkan tangan

saat merasakan getaran dari ponselnya.

Kepala mengintip dari celah selimut, ia lihat siapa yang menghubungi.

Nomor tak dikenal menghubungi ia, membuat kening Raddine mengernyit namun segera ia jawab, barangkali dari salah seorang pelanggan.

"Halo?"

Ia lepaskan gulungan selimut sebelum kembali duduk bersila di atas ranjang.

"Ra ... Raddine?"

Sebelah alis wanita yang telah terjerat ke dalam pernikahan untuk kali kedua itu naik ke atas ketika merasa mengenali suara yang memanggilnya dari seberang ini. Tapi siapa?

"Siapa?"

"Rad ... Ini aku. Laura."

Laura.

Seketika sepasang mata Raddine membulat sempurna.

Benar. Suara wanita itu.

"Laura?" Wanita yang menjebak Tyaga hingga kemudian memiliki hubungan terlarang dengan Zinia?

Mantan kekasih Tyaga yang dulu sempat meneror dirinya karena menganggap Raddine telah merebut Tyaga yang jelas memutuskan Laura karena hanya dimanfaatkan hartanya saja.

Hey ... Mengapa wanita itu muncul tiba-tiba setelah begitu sulit Raddine mencarinya?

Jejak perjalanan wanita ini pun tak sama sekali ditemukan yang berarti Laura memang tak kemana- mana, tapi tetap tak ada informasi yang bisa memberitahukan posisi Laura.

Seseorang pasti menyembunyikan wanita ini atau memang Laura yang sengaja sembunyi.

Raddine lalu mendengkus.

Pilihan kedua lebih tepat.

Laura sengaja sembunyi karena pasti yang mencari wanita ini bukan hanya Raddine saja yang menerka jika ada hubungan antara mantan kekasih Tyaga ini dengan istri siri pria itu sekarang. Namun mungkin Tyaga juga pernah mencari Laura, barangkali marah pada awalnya karena sudah begituberani menjebak Tyaga. Sebelum kemudian oris itu berhenti melakukan pencarian karena ulah Laura membuat hubungan Tyaga dan Zinia jadi begitu

berarti.

Omong kosong!

Akhirnya pria itu juga dimanfaatkan hanya karena harta.

Pria itu begitu royal, ia akui. Sampai selain karena ketampanannya, wanita dekat dengan Tyaga karenapria itu begitu mudah menggelontorkan uang.

"Iya, Raddine. Ini Laura. Aku minta maaf untuk semuanya Raddine dan sekarang aku mau cerita yang sebenarnya. Kamu bisa--"

"Berapa?"

"Ha?"

Tawa Raddine lalu berderai meremehkan. "Untuk informasi yang kamu beri. Kamu butuh berapa?"

"Aku tahu. Aku tahu kamu lebih baik daripada wanita sok polos itu! Eem...." Lalu suara dari seberang sana hanya terdengar dehaman saja sebelum kemudian, "Lima ratus juta, Raddine? Ini sebanding dengan informasinya."

"Oke." Raddine mengaktifkan rekaman di ponselnya. "Laura?" Tadinya andai Raddine tak berhasil menemukan Laura, bukti jika Zinia hanya

menginginkan harta Tyaga saja yang akan ia jadikan kunci untuk merusak kepercayaan mantan suaminya kepada rubah wanita itu.

Lagipula alur bagaimana Zinia bisa bersama dengan Tyaga pun sudah ada di tangan Raddine.

Tapi kemudian Laura datang tanpa diminta.

"Ya, Raddine?"

"Katakan dulu, apa kamu sengaja menjebak Tyaga?"

"Ngga, Raddine. Wanita itu yang mengajak aku kerjasama dua minggu sebelum pergi ke Semarang."

Baiklah, bukti sudah Raddine simpan.

Sekarang waktunya ia menggertak lebih dalam.

"Datang ke apartemenku nanti jam 2 siang. Sekalian, bawa wanita itu juga. Oh ya, jangan bilang untuk menemui aku." "Tentu

Raddine! Tentu."

Mematikan panggilan, Raddine kemudian mengirim pesan kepada lima temannya yang pasti akan menyukai kabar ini.

"Guys. Gue ada tontonan seru, nih. Ke apartemen baru gue, ya? Jam satu nanti udah kumpul di sana

semua."

Akan ia jadikan Zinia aktris seperti cita-cita wanita itu dulu.

Raddine baik, kan?

=====

PART 52

Sedari tadi, wanita dengan rambut diikat satu ke belakang itu hanya duduk di sofa di ruang keluarga yang berhadapan dengan pintu ruang kerja Rissa.

Dia mendapat info jika mertuanya itu sedang pergi, setidaknya nanti malam baru sampai ke rumah ini. Entah ke mana, tak ada yang tahu. Yang jelas Rissa pergi bersama Tiyo bahkan sebelum sarapan.

Terburu-buru sekali seolah ada hal mendesak yang harus diurus. Sedangkan Tyaga langsung pergi tanpa sarapan meski sudah siap. Istri kedua yang kini jadi satu-satunya sedari tadi juga tak kunjung keluar kamar. Tapi itu sudah biasa semenjak mantan istri suaminya masuk ke rumah ini.

Selalu semedi di kamar seolah dengan begitu akan mendapatkan wangsit lebih baik untuk bisa menjebak Tyaga lebih dalam. Zinia baru akan keluar jika di rumah ini ada Tyaga yang siap memberi perlindungan atau saat memang Raddine tak di rumah.

Duduk bersedekap sambil sesekali melirik pada pintu kerja Rissa dan Tiyo yang tetap tertutup, wanita yang tak lain adalah Raddine itu berdiri.

Satu jam lagi dia harus sudah pergi. Ada janji dengan wanita yang meneleponnya tadi. Tapi karena tahu Rissa pergi--hari yang begitu ia tunggu-tunggu-- akhirnya ia masih di sini.

Jamal mengatakan jika kecil kemungkin Rissa menyembunyikan Rossa di panti jompo atau rumahsakit jiwa dan yayasan sejenis untuk menampung lansia atau orang berkebutuhan khusus. Karena sudah dicari setidaknya di beberapa kota di pulau jawa, Rossa tak ditemukan jua.

Tujuan Raddine datang ke tempat ini jelas bukanuntuk Tyaga saja. Tapi juga untuk mendapatkan informasi apapun tentang Rossa di rumah ini.

Kamar yang berhadapan dengan kamar Nehan sudah ia masuki. Kunci ia dapatkan dari Lea yang mengambil diam-diam dari bik Ripah. Tentu Raddine meminta tolong pada Lea untuk mengambil kunci itu dengan alasan ingin mencari barang yang bisa digunakan. Seperti di kamar itu ada lemari yang layak untuk Nehan.

Di sana ia hanya menemukan beberapa foto Rissa dan keluarga wanita itu termasuk Rossa.

Selebihnya tak ada apapun selain barang-barang tua tak berguna.

Kemudian hari ini ia tak tahu apakah ruang kerja Rissa dikunci atau tidak. Dan ia tak mau mengambil resiko dengan bertanya pada Lea apakah kamar dan ruang kerja Rissa dikunci atah tidak.

Mendesah kesal, Raddine lalu berdiri. Ia akan memeriksa dulu apakah ruangan itu dikunci atau tidak. Jika dikunci ia akan mencoba untuk meminta Lea mengambil kunci pada Ripah dan akan membayar ART yang bisa dipercaya itu dan jika tak dikunci ia akan masuk. Tapi ... Bagaimana jika ada CCTV di ruangan itu?

Sebelum berhasil menemukan Rossa, tujuan Raddine tak boleh terendus oleh Rissa.

Menarik napas dalam, melihat ke kiri dan kanan memastikan tak ada yang melihat dirinya. Raddine yang sejak tadi digerayangi rasa ragu untuk berbuat nekat seperti ini mengangkat tangan, ingin meletakkan ke atas handle pintu sebelum kemudian satu suara memanggil dirinya.

Raddine menarik tangan dan menoleh pada Nehan yang memberi senyum sambil mendekat.

"Kakak ngapain? Aku liat dari tadi di sini terus." Agak lega setidaknya Nehan yang memergoki ia,

Raddine yang sejak tadi terus berusaha bersikap biasa saja di hadapan Nehan setelah kejadian tadi malam di mana ia renggut keperawanan pria ini namun di belakang ia akan menunjukkan semua rasa malunya menggeleng pelan.

Dia masih belum bisa percaya dengan Nehan. Tapi sialnya itu tak sesuai dengan tindakan tubuh yang begitu berani membelai pria ini.

"Kamu ... Kamu dari tadi di sini?"

"Aku merhatiin kakak dari atas."

Raddine langsung mengernyit tak mengerti. "Kenapa? Dan ... Kok aku ngga liat."

Nehan hanya mengedikkan bahu saja sebelum ia ulurkan tangan untuk menurunkan handle pintu ruang kerja Rissa. "Dikunci. Kakak mau masuk?" Ada yang berbeda dari ekspresi Raddine ketika tadi ia katakan Rissa sedang pergi dan baru akan pulang malam nanti.

Seolah memang ini yang dinanti, Raddine segera

turun setelah menghabiskan setengah porsi nasi goreng buatan Nehan yang tak mendapatkan komentar apapun dari wanita ini selain terima kasih.

Nehan tahu apa yang ingin Raddine cari. Bahkan wanita ini sudah masuk ke kamar kosong di atas dan tahu tak ada yang bisa Raddine dapatkan kecuali benda usang dan foto-foto lama. Karena Nehansudah pernah masuk ke sana. Lalu hari ini tak mau Raddine berbuat nekat, Nehan mengikuti diam-diam. Saat Raddine ingin membuka pintu ruang kerja Rissa, barulah ia bergerak turun.

Tak mau kalau yang dilakukan Raddine akan berimbas buruk untuk wanita ini.

"Di dalam ada CCTV."

Raddine masih diam dan menatap penuh rasa penasaran pada Nehan yang selalu memiliki instingkuat. Tiap ia turun dari kamar, tak lama pria ini akan menyusul. Pun saat ini.

Mereka tak sedekat itu sampai ada ikatantelepati.

"Kalau kakak mau, biar aku yang masuk."

Alis Raddine bertaut. "Caranya? Kuncinya ngga ada."

Nehan si pria yang tadi malam persis seperti anak kucing, menjentikkan jari. "Itu mudah. Tapi kakak ke kamar aja, ya?"

Mudah.

Raddine kemudian tersenyum tipis namun sorot selidik tak putus pada Nehan.

Ia ingat dulu Nehan seringkali mendapat amukan karena mencuri uang Rissa. Perhiasannya juga sempat hilang. Tapi untuk yang itu dia tak menuduh Nehan. Hanya menduga saja. Jadi kalau pria ini sekarang mengatakan mudah saja masuk ke ruang kerja Rissa, sepertinya memang tak sulit bagi Nehan yang tampaknya sudah terbiasa.

Yah ... Semalam Raddine bercinta dengan seorang pencuri di rumah ini dan hebatnya selain tubuh masih menggaungkan protes tak puas--ingin mengulangi pergulatan ranjang lagi--Raddine sekarang bekerjasama dengan si pencuri culik ini.

Sudahlah.

Terpenting urusannya cepat selesai.

"Sekarang kakak ke kamar, ya? Jangan turun dulu. Tunggu aja aku datang. Ngga lama, kok."

Nehan yang terlihat begitu bisa dipercaya

akhirnya membuat Raddine menurut. Wanita itu serahkan hal ini pada Nehan yang sepertinya sudah ahli menerobos masuk ke ruangan orang lain.

"Aku janji apapun yang terjadi, papa ngga akan mukulin kamu."

Lalu Nehan tersenyum memberi seluruh rasapercayanya pada Raddine yang masih saja membuatia malu.

Ugh, kejadian tadi malam benar-benar tak bisa dilupakan.

Segera kembali ke kamar, menanti Nehan datang dan membawa informasi yang ia butuhkan, seketika Raddine memukul keningnya sendiri.

Setelah mondar-mandir bersama hati tak tenang, wanita itu baru sadar jika ia belum mengatakan apa yang harus Nehan cari dan bodohnya Nehan masuk ke ruangan Rissa tanpa bertanya apa yang harus priaitu cari.

Langsung mengambil ponsel, berpikir untuk memberitahu pria itu apa yang harus dicari, Raddine lalu mengumpat saat bunyi ponsel Nehan muncul dari arah lemari.

Bagus.

Sekarang Raddine yakin jika si lugu Nehan adalah pria sok tahu.

Tok tok!

Raddine langsung menoleh ke arah pintu dan tak lama sosok Nehan muncul. "Paket," ucap pria itu yang segera menghampiri Raddine dan memberikan ponsel pada wanita itu yang hanya menatap penuh curiga.

"Ini Hape mama yang lain kayaknya jarang dipakek soalnya aku sering lihat geletak gitu aja di atas meja. Pas aku hidupin Emailnya nyaut ke hape yang mama pakai. Aku cek ada jejak perjalanan mama ke mana aja beberapa bulan terakhir ini. Dan ini." Nehan mengeluarkan satu kertas bukti transfer tunai yang ia kantongi. "Ada dua bukti transfer ke satu rekening yang sama. Nominalnya besar banget. Aneh sih, soalnya dikirim atas nama bik Ripah, bukan mama. Tapi mama yang simpan."

Hanya diam menatap Nehan tanpa mengambil apa yang pria itu sodorkan. Tatapan Raddine dipertajam ketika wanita itu bersedekap. "Kamu tahu apa yang aku cari?"

Diam sejenak mencerna maksud pertanyaan Raddine, tiba-tiba Nehan mendesah dengan bahu

merosot lesu.

Oh ya ampun..

Raddine tadi belum mengatakan apa yang ingin wanita itu cari di kamar Rissa tapi Nehan sudah mencarikannya.

"Dan hebat sekali kamu. Tahu informasi yang aku mau tanpa bertanya."

Nehan kemudian meringis, merasa terjebak oleh kecerobohannya sendiri.

"Oh iya. Aku ngga tau kakak cari--"

"Jangan mencipta kebohongan, Nehan." Raddine mengambil ponsel dan bukti transfer dari tangan Nehan. "Katakan." Tatapan yang sempat beralih pada benda yang Nehan dapatkan dari ruang kerja Rissa beralih pada pria di hadapannya lagi. "Kamu kenal Derlian?"

Setelah dipikir-pikir aneh juga Derlian bisamendapatkan informasi yang cukup mendetail tentang Rossa, padahal pria itu tak pernah menyusup masuk ke rumah ini kecuali datang terang-teranganuntuk menemui Rissa.

*

Tiga tahun yang lalu Nehan mendapatkan ajakan berkencan dari wanita yang mengaku hidupnya tak lama lagi di dunia.

Wanita itu tak memiliki siapapun karena ayah telah tiada, kakak dipenjara karena narkoba dan ibu menikah lagi tanpa ingin tahu apapun tentangdirinya.

Wanita itu bernama Devina. Setidaknya tiga bulan Nehan habiskan waktu untuk menemani wanita itu sampai napas terakhir Devina di pelukannya.

Di pantai, di mana ia membawa Raddine melampiaskan sebagian bebannya. Di sanalah Devina meninggalkan dunia.

Lucu, kan?

Wanita itu membayar Nehan yang mana uang yang Nehan dapatkan digunakan untuk biaya pemakaman Devina yang begitu ingin menjadikanNehan pacar terakhir wanita itu.

Nehan menolak. Pria itu hanya menjanjikan waktuyang akan diberikan pada Devina sampai wanita itu menghembuskan napas terakhirnya, meski Nehanberharap Devina sembuh dari penyakit jantung yang wanita itu derita.

Saat itu beberapa hari sebelum tiada, Devina meninggalkan tiga lembar surat kepada Nehan.

Satu ia minta untuk Nehan antar kepada kakak wanita itu yang bernama Derlian. Lalu satu surat lainnya untuk sang ibu yang berada di luar kota dan surat terakhir adalah surat wasiat, jika satu-satunya harta yang dimiliki oleh wanita itu diserahkan pada Nehan.

Hartanya adalah Boy. Kelinci anggora yang awalnya hanya dititipkan pada Nehan hingga pria itu beri nama Cipan. Katanya jika sembuh, Devina akan menjemputnya. Tapi ternyata malah diberikan pada Nehan tanpa bisa mengambilnya lagi.

Nehan tak tahu apapun isi surat Devina pada Derlian. Tapi yang jelas, setelah Derlian bebas, orangyang pertama kali dihubungi adalah Nehan.

Culas sekali Devina, kan? Wanita itu letakkan nomor ponsel Nehan di dalam surat itu.

Jadilah sejak itu Derlian merasa memiliki hutang budi pada Nehan. Saat itu Nehan tak membutuhkan apapun dari Derlian yang bertanya apa yang Nehan inginkan, karena pria itu akan berusaha memberikan. Sampai kemudian Nehan bertemu Rissa di sebuah

rumah sakit jiwa.

Pertama kali Nehan masuk ke rumah Rissa, di lantai tiga tempat yang akan ia tinggali, Nehan menemukan beberapa foto-foto usang keluarga Rissa termasuk adik wanita itu. Rossa.

Awalnya tak Nehan hiraukan sampai kemudian ia melihat wanita yang Rissa temui di rumah sakit jiwa.

Tahi lalat di wajah wanita yang ditemui oleh Rissa persis sekali dengan wanita yang ada di foto-foto usang itu.

Hanya ingin memastikan dugaannya tak salah, Nehan lalu memfotonya. Dengan kamera milik bunda pemilik yayasan panti jompo di mana Jharna berada, Nehan mengambil foto-foto Rissa yang ia tebak pasti bersama Rossa.

Sejak saat itu Nehan berusaha mencari tahu tentang keluarga Rissa berbekal nama ayah wanita itu.

Tak banyak yang bisa Nehan dapatkan selain berita kecelakaan puluhan tahun silam yang mana sepasang suami istri masuk ke jurang bersama anak keduanya. Berita ini pun didapatkan dari informasi perusahaan yang saat ini masih berdiri kokoh.

Fred Abraham, pemilik perusahaan F.A Sedayu Group yang kini beralih menjadi milik Rissa sebagai putri satu-satunya, pewaris seluruh kekayaan Fred meski bukan darah daging pria itu. Hal itu sudah disetujui oleh orangtua Fred yang merupakan orang kebangsaan asing dan terlalu renta untuk mengurussemua pekerjaan yang Fred tinggalkan di negara yang tak mereka tinggali.

Namun minimnya bukti di jaman itu sepertinya mempersulit polisi untuk mendapatkan kebenaran tentang kematian Rossa.

Tapi Nehan terus berusaha. Ia mengumpulkan beberapa bukti tentang kecelakaan itu denganmencari koran lama. Ia bahkan menebus dengan harga tak wajar untuk beberapa lembar koran lamadari salah seorang kolektor.

Sesungguhnya Nehan tak memiliki maksud apapun. Ia hanya ingin membuktikan jika Rosaa memang masih hidup dan ingin memberikan wanita itu kehidupan yang layak.

Karenanya kemudian ia hubungi Derlian dan meminta bantuan pria itu yang merasa memiliki hutang budi padanya.

Derlian bertugas untuk memastikan tentang Rossa yang memang masih hidup lalu memeras istri Tiyo itu . Uang yang didapat akan Nehan kumpulkan untuk menebus Rossa. Tapi sebelum itu terjadi, ternyata Rossa sudah dibawa pergi. Entah ke mana.

Nehan tak sama sekali tahu.

Apalagi ketika Derlian yang ia mintai bantuan mengalami kecelakaan tak wajar sebanyak dua kali. Akhirnya Nehan memutuskan untuk berhenti saja melakukan pencarian tentang Rossa.

Tapi pucuk dicinta ulam pun tiba. Seseorang yang mungkin merupakan perpanjangan tangan Tuhan datang. Melalui Raddine dan kekuasaan yang keluarga wanita itu punya, Nehan yakin jika Rossa pasti bisa diselamatkan.

Masih termenung mendengar cerita Nehan, Raddine lalu menarik napas dalam. "Uang yang mauaku berikan ke Derlian tapi ditolak. Apa itu perintah kamu?"

Duduk bersandingan di atas ranjang bersama Raddine, Nehan lalu mengangguk. "Aku pikir kakak bakal keluarin uang banyak untuk menebus Rossa nantinya. Jadi untuk apa aku terima uang itu?"

"Untuk pengobatan ibu kamu?"

Nehan menggeleng dengan senyum tipisnya. "Aku ngga mau memanfaatkan derita orang lain."

Terus menatap Nehan yang pandangan lurus ke depan, Raddine mengulas senyum tipis.

Sepertinya selama ini ia salah menilai Nehan. Hasutan Tyaga tentang pria ini membuat ia percaya jika Nehan memang lelaki tak berguna.

"Terima kasih." Haru semerbak di hati Raddine yang merasa Nehan begitu banyak membantu ia di rumah ini.

Menoleh pada Raddine, Nehan mengangguk sebelum ia usap leher tiap kali gugup menyerang.

Lihatlah, bahkan hanya dipandangi Raddine saja wajahnya lantas memanas.

"Kenapa?" Raddine ulurkan tangan untuk mengusap pipi Nehan yang seketika membatu.

Setelah apa yang terjadi tadi malam, sentuhan Raddine memiliki efek mengerikan untuk tubuh Nehan yang seolah disetrum oleh listrik bertegangan tinggi.

Dia yang diam memicu rasa geli Raddine yang harusnya segera pergi. Teman-temannya pasti sudah

sampai ke aaprtemennya.

"Nehan "

Lalu mengerjap, Nehan menggeser pantatnya agar sedikit menjauh dari Raddine yang tak boleh tahu betapa berdebarnya ia saat ini.

"Kenapa?" Raddine menyipitkan pandangan saat Nehan sengaja menjauhi ia. "Kamu ... Ngga mau aku sentuh?" tanyanya meluncur bersama desah kecewa membuat Nehan panik seketika.

"Bukan!" jawab pria itu begitu seru sebelum kembali mengerjap, menarik napas dalam danmengembuskan dengan kasar. "Aku ... Aku takut."

"Takut?" Raddine kian tak mengerti. "Takut kenapa?"

"Takut ngga bisa mengontrol diri aku lagi. Kakak mau pergi, kan?" Tadi saat sarapan nasi goreng buatannya, Raddine bilang begitu. "Jadi lebih baik jangan sentuh."

Langsung mengulum bibir mendengar penjelasan Nehan yang terlalu terbuka untuk mengutarakan apa yang dirasa, Raddine lalu tertawa. "Kamu mau lagi?"

Pertanyaan itu ... Mengapa blak-blakan sekali.

Nehan lalu menggeleng.Dia

mau!

Tapi sungkan.

"Kakak mau pergi, kan? Pergi lah."

"Kamu yakin?" Raddine malah mendekatkan tubuhnya pada Nehan yang langsung memerengkan tubuh ke samping. "Ngga mau cium aku? Cuma cium."

Aaah! Semua berawal dari cuma cium sampai kemudian Nehan lepas keperjakaannya.

Bug!

Tubuh Nehan seutuhnya berbaring di sisi ranjang dan Raddine berada di atas pria itu, mengecup jakun Nehan yang bergerak gelisah.

"Kamu benar." Lalu wanita itu mendongak dan mencium dagu Nehan. "Aku harus pergi." Sebelum ia telanjangi diri dan melewatkan peristiwa penting yangakan terjadi di apartemennya nanti.

Nehan memaksakan senyuman.

"Ngga papa?"

Nehan menggeleng tanpa suara.

Debar yang menggila membuat otaknya tak bisa berpikir.

Dia tak tahu harus berkata apa selain menggeleng dan mengangguk.

Cup!

Raddine mengecup kening si ikal yang suka sekalitampil berantakan.

Untung tampan.

Bangkit untuk duduk kembali, Raddine kemudian menarik tangan Nehan, membantu pria itu untuk ikut duduk. "Tapi sebelum itu kita cek hape mama dulu."

Berdeham berusaha melenyapkan gugupnya, Nehan mengangguk. "Buk ... Bukti transfernya difoto aja terus di buang ke kloset." Ah ... Dia masih gugup. Jadilah menarik napas dalam mencipta senyum geli Raddine, sebelum bersuara lagi. "Mama ngga akan sadar kalau kertas itu hilang. Kalau hape pasti sadar."

"Kata kamu ada CCTV di dalam. Pasti mama sadar."

"Bukti transfernya aku dapat di laci bawah. Jadi ngga akan ketahuan aku ambil apa. Tapi kalau hape aku ambil di atas meja. Jadi pasti ketahuan." Apalagi CCTV langsung tertaut ke ponsel Rissa.

Tapi wanita itu tak selalu memeriksa CCTV jugasih kecuali Ripah mengadu.

Itu pun kalau berani.

Tadi Raddine sempat tanya hal mudah seperti apa yang membuat Nehan bisa masuk ke ruang kerjaRissa. Pria itu lalu mengatakan jika ia memiliki kunci serepnya tapi kenyatannya ia ambil dari Ripah yang langsung memberikan setelah diancam.

Ada rahasia Ripah yang ia genggam.

"Terus gimana?" Raddine tampak khawatir meski Nehan menanggapi situasi ini dengan senyuman.

"Ngga apa-apa. Aku bisa atasi itu. Sekarang kita cek dulu jejak perjalanan mama. Urusan lain kakak ngga usah mikir. Yang penting mama ngga tau kalau informasi ini untuk kakak."

Terenyuh ketika melihat ketulusan Nehan yang begitu banyak membantu sementara ia terus mencurigai, Raddine mengalungkan tangan ke leher pria itu.

"Makasih lagi."

Nehan tersenyum manis. "Aku suka bantu kakak."

"Kenapa?"

Raddine harap, bukan karena uang.

Nehan lalu mengedikkan bahunya. "Mungkin

karena kakak cantik."

Ooh ... kali ini Raddine yang merona bersama dada yang terasa lega sedangkan Nehan yang baru saja memuji, mengambil alih hal yang ingin Raddine lakukan padanya.

Berciuman.

Menempelkan bibir pada bibir wanita di hadapannya, Nehan dengan lumayan lembut mulai membuai Raddine.

Namun ciuman itu berlangsung singkat hingga benang saliva terputus di tengah ketika bibir mereka mencipta jarak. "Nanti aku pulang cepat," bisik Raddine kemudian yang membuat Nehan langsung menjatuhkan wajah di ceruk leher wanita itu.

Dia tahu maksud ucapan Raddine.

Mereka akan melakukannya lagi malam ini. Memeluk erat pinggul Raddine yang ikut terpejam,

Nehan merasa telah menemukan tempat paling nyaman di dunia ini.

Dulu ia sering mendapat pelukan dari sang ibu. Seperti ini. Membuat ia merasa begitu dimanja. Namun semua sirna begitu cepat dan ketika seakan menemukan gantinya, Nehan enggan melepaskan.

Dia tak bisa membayangkan bagaimana jika akhirnya nanti mereka harus menyambut perpisahan.

"Nehan." Raddine yang sadar jika ia harus segera pergi, mengelus punggung Nehan yang berdeham kala mendengar panggilannya. "Aku harus pergi."

Oh iya.

Segera melerai pelukannya dari Raddine, sesaat keduanya saling tatap sebelum sama-sama melengos.

"Eem ... Ponselnya aku bawa dulu." Raddine berusaha bersikap tenang seperti biasanya.

"Jangan." Nehan lalu mengambil ponsel milik Rissa dari Raddine. "Biar aku cek ke mana aja mama pergi. Nanti aku kirim ke kakak."

Nehan tak mau Rissa mengetahui jika Raddine lah yang berada di balik pencarian Rossa saat ini.

"Oke." Raddine tahu kekhawatiran Nehan. "Kalau gitu aku pergi dulu." Raddine lalu berdiri namun ketika ingin melangkah, ia yang tampil cantik dengan one piece dress berwarna putih dengan sulaman bunga di area pinggang hingga dada itu berbalik lagi dan kembali menghampiri Nehan hanyauntuk mencium bibir pria itu sekali lagi.

Ia bekap pipi Nehan dan mendongakan wajah

pria itu ketika ia membungkuk menyatukan bibir mereka. "Ngga apa-apa aku pergi, kan?" Dia khawatir. Takut jika Rissa tahu dan kemudian meminta Tiyo atau Tyaga untuk memukuli suaminya ini.

"Ngga apa-apa."

"Sebaiknya kamu juga pergi."

"Aku memang mau ketemu temen kok."

"Oh ya?". Raddine lalu berdiri tegap. "Kamu pulang setelah aku pulang, ya?" Agar tak ada yang bisa memukul Nehan jika ada dirinya.

"Oke."

Mengusap pipi Nehan, Raddine lalu berbalik sebelum ia benar-benar enggan pergi, namun tiba- tiba tangannya di tarik dan si pelaku yang membuatnya terkejut memeluk pinggulnya sementara sebelah sisi wajah diletakkan di atas perutnya.

Perasaan hangat memenuhi dada Raddine tanpaia tahu mengapa banyak sekali efek yang Nehan beri untuk dirinya.

"Hati-hati." Pria itu mendongak dengan dagu tertempel di perut Raddine.

Aaah tatapan lugu itu membuat Raddine enggan

pergi.

"Kamu juga. Jangan ngebut."

Seperti anak kucing, Nehan mengangguk sebelum kemudian ia usap wajah di perut Raddine ketika wanita itu mengusap lembut kepalanya.

"Bye." Sekarang Nehan benar-benar melepaskan Raddine dan wanita itu langsung bergerak pergisebelum kian mendramatisir perpisahan singkatmereka.

Menatap kepergian Raddine yang kemudian keluar dari pintu yang terbuka lebar tanpa menoleh lagi, Nehan langsung membaringkan tubuh dengan senyum yang tak hentinya ia pamerkan sebelum teringat pada ponsel, dan pria itu bangkit untuk mengambil si gawai pintar.

Ada panggilan tak terjawab dari Raddine beberapa saat lalu yang bisa ia terka mengapa wanita itu menghubunginya, lalu beberapa panggilan tak terjawab dari bos pemilik klub malam yang membuka ruang tarung ilegal yang menjadi salah satu penghasilan terbesar pria itu.

Memilih untuk membuka ruang obrolan dengan pria yang ia panggil bos itu, Nehan mengetikkan

pesan yang kebetulan ada satu pesan pula dari bosnya ini yang belum ia jawab.

Bos Xaveer : dua minggu lebih Nehan. Lo yakin mau ninggalin gue? Ayolah. Banyak yang minta lo tarung lagi. Usaha gue sepi kalau lo ngga ada.

Pintar sekali pria ini melambungkan dirinya. Tapi sayang Nehan tak bisa kembali untuk saat ini.

Me : sori bos. Next ya, Kalau gue patah hati. Ketika ia pikir pesannya tak segera dibalas,

Nehan tertawa membaca balasan dari bosnya yang masih muda ini.

Bos Xaveer : jadi gue harus doain lo patah hatinih? Tapi harusnya udah dong. Salsa kan udah pacaran sama siapa itu? Fatih?

Me : Fathir bos. Salsa adek gue. Ga bikin patahhati kalau dia punya pacar, bos.

Bos Xaveer: ck! Ya udah penting lo balik lagi. Patah hatinya dicepetin, oke. Entar lo balik lagi, gue kasih cewek cantik. Lo mau kayak apa? Gue punya banyak stock.

Me : insaf bos.

Bos Xaveer : HAHAHAA! Udah lah. Balik lagi ya,

MR. Lakes! Banyak yang kangen liat lo nonjok orang Me :

gue belum punya jawaban untuk saat ini bos.

Harapannya sih tak pernah kembali lagi ke dunia di balik ring karena jika kembali bergelut denganpertarungan bebas, itu artinya ia dan Raddine telah lepas. Nehan tak menginginkan hal itu

Ia ingin Raddine untuk jadi miliknya selamanya.

Memasukkan ponsel ke dalam saku jaket, Nehan kemudian meraih kunci motor namun saat itu ia lihat dompet Raddine yang mungkin ketinggalan.

Membuka benda itu, melihat banyak lembaran uang di dalamnya, Nehan kemudian mengeluarkan dompet dari saku celana. Mengambil beberapa lembar uang dan ia masukkan ke dompet milikRaddine.

Ini bukan bayaran untuk wanita itu atas apa yang sudah mereka lakukan tadi malam. Tapi itu adalah kewajiban lahir pertama darinya untuk Raddine setelah tadi malam mereka telah melakukan kewajiban batin sebagai sepasang suami istri.

Tak ia berikan uangnya langsung kepada Raddine, bukan hanya karena ia malu dengan nominal yang kecil. Benar. Uang yang ia selipkan ke dalam dompet

Raddine bahkan bukan apa-apa untuk wanita itu. Tapi juga takut jika nantinya wanita itu menolak.

Sama seperti cincin yang dikembalikan padanya.

Nehan melihat benda bulat itu yang masih tersimpan cantik di dalam dompet.

Berharap suatu saat Raddine sudi memakainya.

Ya ... Kalau Raddine tidak malu menggunakanbenda murahan itu.

=====

PART 53

Sesungguhnya tak sulit untuk mendapatkan segala informasi tentang Zinia. Wanita itu memiliki ayah yang bisa dibayar semua ceritanya. Terlebih ketika alkohol menguasai jalan pikir. Bocor sudah segala alur cerita yang Zinia sutradarai juga wanita itu perankan sendiri.

Selama satu bulan, orang bayaran Raddine sengaja mengikuti kemanapun ayah Zinia yang katanya sakit demi mendapat iba Tyaga. Selama satu bulan itu banyak sekali yang ayah Zinia bocorkan hanya dengan dibayar sebotol minuman keras tiap malam dan modal untuk berjudi meski akhirnya pulang dengan kekalahan.

Belum lagi para tetangga yang tak suka melihatgadis desa seperti Zinia berhasil menikahi pria kaya. Sudahlah, mulut mereka akan ke mana-mana,menyebarkan segala berita buruk tentang kelakuan si perebut suami orang itu.

Mudah, kan? Mudah mendapatkan alur

permainan Zinia yang ternyata sudah mengakui sejakawal pada sang ayah jika dirinya hamil dengan bos sendiri.

Tak dimarah, malah dipuji karena dengan begitu Zinia pasti bisa melunasi hutang keluarga, orangtua wanita itu lantas dengan sukarela ikut andil dalam cerita yang putri mereka buat.

Foto yang Raddine dapat jelas bisa ditebak jika Zinia lah pelakunya. Andai tak ada foto di kapal pesiar itu mungkin Raddine tak akan mencurigai, tapi sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuhjuga, kan?

Akhirnya satu kenyataan tentang betapa liciknya Zinia dapat Raddine ungkap sebelum kemudian satu persatu mulai terbuka.

Ayah Zinia adalah perantara untuk mengirim foto -foto itu kepada Raddine.

Tujuan Zinia membocorkan perselingkuhan mereka hanya satu.

Menyingkirkan Raddine.Benar.

Itu berhasil karena Raddine tak sudi memiliki madu. Madu yang baik sekalipun dia enggan, apalagi

yang seperti Zinia? Bisa muntah setiap hari dia.

Lalu tak ada lagi informasi apapun yang ia dapatkan termasuk bagaimana akhirnya Zinia dapat menjebak Tyaga untuk naik ke ranjang.

Tyaga mengatakan itu adalah ulah Laura. Jika ternyata sejak awal Zinia telah menargetkan Tyaga, berarti ada hubungan kerja sama di antara mantan kekasih Tyaga yang hanya mencintai harta pria itu saja dan Zinia.

Tapi Raddine tak tahu bagaimana Zinia danLaura bisa berhubungan. Mantan kekasih Tyaga itu juga tak berhasil ditemukan, padahal ia yakin jika Laura pasti tak ke mana-mana karena tak ada jejak perjalanan wanita itu. Kecuali jika menggunakan bis, yang mana tak membutuhkan tanda pengenal. Belum lagi tak mungkin Raddine menyuruh orang suruhannya membobol tiap rekaman CCTV di seluruh kota Jakarta, hanya untuk mencari Laura saja, kan?

Jadi ... Ia berhenti melakukan pencarian Laura di awal-awal perceraiannya dengan Tyaga. Tak penting. Toh ... Informasi dari Ayah Zinia sudah cukup menjadi bahan untuk membuat Zinia tak berdaya di hadapan Tyaga

Raddine mengenal mantan suaminya.

Pria itu terlalu royal pada siapapun yang dicintai. Termasuk Raddine, hanya saja Raddine bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri jadi ia taksilau dengan jumlah uang yang Tyaga punya. Namun Tyaga tak memaafkan orang-orang yang berusaha memanfaatkan pria itu. Siapapun itu pasti akan Tyaga buang. Apalagi ... Kesalahan Zinia sudah terlalu fatal.

Karena wanita itu ikut andil dalam kematian janin Raddine.

Lantas sekarang, tiba-tiba Laura datang ingin memberi kabar. Ugh ... Sebenarnya Raddine tak butuh informasi apapun dari Laura, karena informasi dari ayah Zinia saja sudah cukup. Namun ia penasaran bagaimana hubungan kerjasama antara Laura dan Zinia terjalin.

Ting toong!

"Kayaknya itu mereka datang."

Ivanka bersuara.

Lalu berdiri dari tempat duduknya, Raddine menatap ke arah lima sahabatnya yang langsungbergerak masuk ke kamar.

Kamera sudah di pasang di tiga titik berbeda. Salah satunya tersambung langsung ke televisi yang akan menjadi media penyiar acara yang akan Raddine buat bersama dua mahluk yang menghancurkan rumah tangga wanita itu.

Benar.

Semua sahabat Raddine tak ikut dalam pertempuran sampai waktu yang tak ditentukan.

Tersenyum mendengar hebohnya Tasyi yang sebenarnya ingin ikut dalam persidangan, Raddine lalu bergerak menuju pintu masuk.

Sebelum membukanya, Raddine menarik napas begitu dalam. Menghadapi dua iblis, ia harus bersikap tenang agar tak terhasut dan mengacaukan semua rencananya.

Dalam hal ini, Raddine sudah mensugesti diri sendiri untuk tak mengamuk lagi seperti saat ia pertama kali mengetahui pengkhianatan Tyaga.

Terpejam, masih mencoba untuk menenangkan hati, Raddine lantas memasang raut dingin sebelum ia tarik pintu dan melihat dua orang tamu yang berdiri di hadapannya.

Satu memberi senyum penjilat, yang satu terlihat

terkejut sebelum kemudian berbalik ingin pergi namun kata-kata Raddine menghentikannya.

"Pergilah, sampai di rumah, Tyaga juga di sana untuk menendang kamu keluar."

Zinia tahu. Sangat tahu jika Tyaga tak akan memberinya ampun jika sampai Raddine membocorkan kenyataan tentangnya yang sengaja menjebak pria itu.

Akhirnya berhenti, ia kemudian menatap Laura yang tersenyum licik sebelum bergerak masuk melewati Raddine yang masih menanti Zinia untuk ikut masuk ke dalam ruang apartemennya.

Ini momen yang tak pernah ingin Zinia jumpai sejak Raddine mengetahui kecerobohannya tentang foto di kapal pesiar. Tapi ... Zinia tak memiliki cara lain selain ikut masuk. Barang kali ia nanti bisa meluluhkan hati Raddine untuk memaafkannya.

Bukankah Tyaga bilang jika Raddine adalah wanita baik hati?

*

Laura adalah wanita yang terus berusaha mengejar Tyaga meski tahu pria itu telah memiliki seorang istri yang kualitasnya jauh di atasnya. Namun

bertahun-tahun hubungannya dengan Tyaga kandas, tak membuat Laura ikhlas. Dia mencintai pria itu sepaket dengan harta yang Tyaga punya.

Setidaknya hampir tiap bulan Laura akan datang mengganggu ke kantor Tyaga. Hal itu jelas menjadi omongan banyak karyawan termasuk Zinia yang pernah melihat secara langsung bagaimana Laura diusir.

Zinia sudah bekerja setidaknya satu tahun di perusahaan F.A Sedayu Group. Namun hanya sebagai karyawan biasa di bagian marketing. Sampai ketika Tyaga membutuhkan sekretaris baru setelah sekretaris kedua mengundurkan diri karena hamil, Zinia mengikuti seleksi.

Pada akhirnya wanita itu yang terpilih untuk menjadi sekretaris yang bekerja di luar ruangan kerja sang CEO muda.

Wanita itu terus diteror oleh sang ayah untukmelunasi hutang-hutang yang makin menumpuk jika tak mau adik perempuan yang masih belia dijual olehayah dan ibu yang tak memiliki pikiran. Bagi mereka anak adalah aset untuk memperkaya orangtua. Jadi bekerja di luar ruangan Tyaga membuat Zinia makin

kesal karena tak bisa berinteraksi dengan pria itu langsung.

Tak ada kesempatan bagi Zinia untuk merayu. Padahal sejak dibuka kesempatan untuk mencalonkan diri sebagai sekretaris Tyaga ia sudah menargetkan pria itu sebagai sumber uangnya.

Akan ia gunakan berbagai cara untuk mengambil simpati Tyaga tak peduli sudah ada Raddine di sisi pria itu.

Lalu ketika makin buntu, tak bisa segera melaksanakan siasat busuknya, tiba-tiba ia dipindah untuk bekerja di dalam satu ruangan yang sama dengan Tyaga. Dan setelah ia bertanya mengapa, kepala HRD mengatakan dan meminta Zinia untuk tidak menjadi orang pasif seperti Astrid yang membuat Tyaga hampir mati kebosanan.

Sekretaris seperti hiburan saja bagi pria itu. Namun karena Zinia adalah wanita dengan seribu wajah, begitu teman-teman teater menilai tentangdirinya. Sekejap saja, tak lebih dari dua bulan, Tyaga sudah menyukainya karena sifat jenaka yang sebenarnya hanya topeng saja.

Zinia muak harus terlihat baik, tapi sadar dunia

membutuhkan hal positif meski di balik itu menyembunyikan pelbagai hal negatif, imej wanita ceria akhirnya melekat pada Zinia.

Tapi sepertinya Tyaga hanya sekadar suka bukan tertarik pada dirinya. Sampai kemudian putus asa membuat Zinia melewati jalan singkat.

Kepergian ke Semarang sudah direncanakan jauh- jauh hari. Ia berpikir akan menjebak bosnya di kota yang memiliki julukan kota Atlas itu. Tapi ... Zinia harus terus menampilkan sikap lugunya di hadapan Tyaga, kan?

Tak mau merusaknya, Zinia kemudian menargetkan Laura sebagai teman bekerjasama. Itu juga tak disengaja, karena melihat Laura yang begitu gigih untuk mendekati Tyaga, Zinia mencoba untuk mendekati mantan atasannya itu.

Hari itu adalah hari di mana Zinia baru kembali ke kantor setelah menghadiri undangan salah seorang kolega. Ia mewakili Tyaga yang tak bisa datang. Di lobi kantor F.A Sedayu ia lihat Laura yang ditarik paksa oleh satpam untuk segera pergi.

Mungkin putus asa karena beberapa hari yang lalu Zinia sempat mendengar Laura datang namun

juga mendapat pengusiran, hari ini Laura pergi sambil memaki.

Meminta taksi yang ia tumpangi untuk mengikuti mobil Laura, Zinia berhenti di salah satu tempat penyewaan mobil. Laura ke sana, terlihat memaki- maki tak jelas sebelum keluar lagi sambil berjalan kaki.

Berharap ia tak dikenali, Zinia meminta taksi untuk berhenti di depan Laura yang diam di pinggir jalan.

"Kak, tadi abis rental, ya? Kok kayaknya ribut- ribut, kenapa ya kak?"

Laura menatap aneh pada orang asing yang langsung bertanya-tanya padanya namun kemudian penjelasan Zinia membuat ia mengangguk mengerti.

"Aku mau nyewa mobil juga, tapi liat kakak marah -marah ngga jadi."

"Ngga usah rental di sini. Masa mobil rusak dipinjemin. Ngga mau balikin uangnya, lagi."

Laura berbohong. Mobil tadi hanya digunakan untuk memenuhi gengsi. Masa datang untuk menemui CEO muda menggunakan taksi. Tapi karena tak berhasil menemui Tyaga, ia kembalikan mobil sewaan

tadi dan menggunakan siasat agar uangnya kembali. "Ooh.

Padahal review di internet di sini amanah.
Oh ya, terus kakak mau ke mana? Tempat rental lain?
Mau bareng, ngga?"

"Ngga sih. Mau pulang."

"Ooh. Kakak nunggu taksi? Kayaknya di sini agak susah, sama aku aja gimana?"

Laura bukan orang yang mudah percaya begitu saja pada orang asing. Namun ... Sorot mata Zinia menampilkan kejujuran, membuat ia langsung menerima bantuan. Duduk di samping Zinia yang langsung bercerita ini itu, hal yang membuat Laura kemudian tak sungkan membagi nomor ponselnya ketika Zinia meminta.

"Aku tuh dari Kuningan, kak. Mau rental mobil, keliling kota Jakarta. Kalau naik taksi seharian pasti mahal."

"Ngapain keliling-keliling ngga jelas?"

"Ya ... Namanya orang kampung masuk kota, kak.
Mana belum dapet temen lagi."

"Kamu udah kerja?"

"Udah kak. Ini tadi aku dari pernikahan kolega

bos. Ngga bisa dateng jadi aku yang disuruh. Ini mau balik ke kantor lagi tapi malas. Oh ya, kak. Minta nomornya dong. Jadi nanti kalau aku mau butuh temen, telepon kakak. Boleh? Soalnya temen di kantor tuh pada jutek."

"Tapi jangan hubungin aku sembarangan. Aku tuh sibuk!" Tapi Laura tetap memberikan nomor ponselnya.

"Ongkos taksi aku yang bayar ya, kak. Kan aku yang nawarin kakak tadi."

"Ya terserah kamu." Laura sih senang-senang saja.

Apalagi terbukti ia pulang dengan selamat. Jelas jika Zinia bukan orang jahat.

Mereka mulai berinteraksi sejak itu. Memang awalnya Zinia yang terus mendekati. Bahkan beberapa kali datang ke apartemen Laura yang hanya menghabiskan hidupnya di dalam kamar saja. Ya ... Itu lah kesibukan Laura. Makan tidur sambil memikirkan bagaimana cara agar bisa menjebak Tyaga.

Wanita itu hamil oleh pria satu malam yang tak mau bertanggung jawab. Saat pulang ke rumah berpikir orangtua sudi membantu, ia malah diusir.

Katanya membuat malu keluarga saja.

Jadilah dengan uang pas-pasan di tangan, Laurahidup di apartemen yang minggu depan sudah habismasa sewa.

Benar-benar buntu hidupnya kali ini.

Sampai suatu ketika, Zinia mengungkapkan kenyataan tentang wanita itu yang sengaja mendekati Laura.

Awalnya sih marah, karena merasa dimanfaatkan. Tapi kemudian ... Laura tak memiliki pilihan saat Zinia menawarkan kerja sama.

"Kalau kakak mau menjebak pak Tyaga, itu susah. Karena kakak udah ngga dipercaya lagi. Sementara aku ... Selalu berhubungan dengan pak Tyaga dan jadwal ke mana aja dia pergi, aku tau. Ngga ada pilihan, kak. Ayo kita kerja sama. Nanti setelah aku dapat uang dari pak Tyaga, kakak juga dapat bagiannya. Lagian ... Kakak cuma butuh uang, kan?"

Benar juga yang dikatakan Zinia. Laura tak pernah tahu jadwal aktivitas Tyaga. Dan lagi andai dapat bertemu dan menjebak pria itu, ada dua pilihan yang akan Laura dapatkan. Satu Tyaga membayarnya agar tutup mulut, dua dia bisa

dijebloskan ke penjara karena tindak kejahatan.

"Kamu bilang kalian akan ke Semarang?"

Apakah untuk pergi ke acara salah seorang temanyang kebetulan juga turut mengundang Laura? Tapi wanita itu tak berniat datang karena tak ada uang untuk membeli tiket dan membayar hotel.

"Aku bisa atur pertemuan kak Laura dan pakTyaga di sana nanti. Hotel dan tiket pesawat aku siapkan." Zinia menjual satu-satunya kalung yang ia punya untuk mendanai Laura karena benar-benar yakin jika usahanya untuk mendapatkan Tyaga tanpa dicurigai jika ia adalah otak penjebakan ini akan berhasil. "Tapi kakak cukup melakukan tugas di awalsaja. Sisanya biar aku yang atasi."

Zinia wanita ular ini ternyata lebih licik dari Laura. Setelah berhasil melakukan satu malam panas dengan Tyaga, Laura pikir Zinia akan berhenti sampai di situ. Memanfaatkan rasa bersalah Tyaga, Zinia pasti mendapatkan sejumlah uang kompensasi atau jika tidak Zinia bisa saja menjebloskan Tyaga ke penjara dengan kasus pemerkosaan.

Tapi ternyata ada drama lanjutan dari Zinia. Wanita itu ingin mendapatkan lebih dengan

mengandung darah daging pria itu.

"Lo gila?!" Laura kesal karena Zinia tak hanya ingin uang saja. Tapi juga Tyaga. Alasan saja ingin mendapatkan lebih, karena Laura yang akhirnya tahu sifat rubah betina itu yakin Zinia ingin menguasai semuanya.

Serakah.

"Ada kemungkinan aku hamil kan, kak? Pak Tyaga udah pengen banget punya anak." Kabar jika Raddine tak bisa mengandung ternyata menjadi bahan perbincangan karyawan kantor.

Ini jelas ulah Rissa yang sering menghina menantunya sendiri di depan asistennya yang masih bekerja di perusahaan F.A Sedayu. Lalu keluh kesah Rissa yang tak kunjung mendapat cucu pun menjadi gosip yang tak sampai ke telinga Tyaga. Tapi sampaike telinga Zinia yang diam-diam suka mengumpulkan berita apapun tentang atasannya.

"Lo terlalu jauh."

"Apa bedanya aku sama kakak? Kakak malah mau menjebak pak Tyaga untuk anak yang di perut kakak. Itu malah bukan anak pak Tyaga."

"Ya udah terserah lo! Yang penting lo bayar

gue!" Memang sudah barang mustahil bagi Laura untuk memiliki Tyaga. Resikonya juga terlalu besar.

Lalu Zinia datang mengajak ia kerjasama dengan resiko kecil, Laura terima. Dia hanya cukup memberi obat perangsang ke minuman Tyaga lalu setelahnya Zinia yang ambil alih.

Selesai.

Setelah itu ia dapatkan uang.

Tapi rubah betina itu hanya memberi lima puluh juta saja setelah akhirnya berhasil mengambil simpatiTyaga.

Permainan tarik ulur Zinia yang seolah enggan menerima Tyaga namun menunjukkan sisi malangnya membuat hati Tyaga iba. Terlebih dengan adanya anak yang berhasil hadir di rahim Zinia.

Rubah betina itu pintar sekali, kan?

Membeli kontrasepsi darurat agar pemerkosaan Tyaga jangan sampai menghasilkan nyawa lain. Nyatanya Zinia tak meminumnya. Hanya membuang beberapa butir--seolah ia meminumnya--sebagai bukti jika ia adalah si lugu yang tak berniat memanfaatkan pemerkosaan yang Tyaga lakukan.

Sementara itu Laura yang merasa kurang atas

bagi hasil yang Zinia berikan, lantas menuntut lagi. Kerja sama di antara mereka akan Laura jadikan untuk memanfaatkan Zinia. Tapi kemudian pemberian kedua, Zinia hanya memberi sepuluh juta. Kesal, Laura lantas mengirim foto-foto Zinia yang sedang bersama Tyaga kepada Rissa.

Harapannya agar Rissa memutuskan hubungan Tyaga dengan Zinia. Tapi wanita tua itu juga terlena hanya karena kehadiran calon cucu saja.

Sialan!

Setelah itu Laura tak memiliki cara selain mengancam akan mengungkap semua pada Raddine hingga akhirnya ia berhasil mendapatkan empat puluh juta lagi, menggenapkan uang yang Zinia beri menjadi seratus juta. Hanya itu. Dan Laura yang kehamilan semakin tua meninggalkan Zinia dengan permainan wanita itu sendiri--untuk sementara waktutentunya.

Tapi ada pesan yang Laura katakan untuk Zinia yang sudah berhasil membuat Raddine pergi dariTyaga.

Keserakahan wanita itu tak akan membawa Zinia ke pintu surga. Halah ... Paling baru berada di

tamannya saja. Sebentar. Sebelum kemudian masuk ke dalam kubangan neraka. Selamanya.

Dan benar, kan?

Zinia dibuat kalang kabut karena kehadiran Raddine. Sempat menuduh Laura sudah membocorkan rencananya pada Raddine, namun tuduhan itu malah menjadi ide untuk Laura kembali menekan Zinia apalagi ia membutuhkan banyak uanguntuk membesarkan anaknya.

Lalu sampailah mereka di sini, menemui Raddine di apartemen wanita itu.

Alur drama yang Zinia buat tampaknya tak semulus yang wanita itu duga.

Kejahatan Zinia berbuah pembalasan dari Raddine yang siap membayar lebih kepada Laura yang memang tak bisa dipercaya.

Jika Zinia mengaku pintar karena berhasil mendapatkan Tyaga, maka mengajak Laura untuk bekerjasama adalah kebodohan fatal.

Tapi yang lebih fatal yang tak Zinia ketahui adalah ayah wanita itu jauh lebih ceroboh dari yang ia duga.

=====

PART 54

Bak ratu yang duduk di singgasananya dengan dua orang rakyat tak berdaya, memohon ampunan darinya setelah melakukan kesalahan. Raddine bersedekap tanpa mempersilakan Laura dan Zinia untuk duduk.

Kebetulan memang ia sengaja tak menyiapkan sofa selain yang ia duduki saat ini. Semua ia bawa masuk ke kamar.

"Kalau capek kalian bisa duduk." Bersila di karpet layaknya orang bawah. "Tapi kalau keberatan duduk di bawah, ngga masalah berdiri, kan?"

Laura tahu kedatangannya hanya untuk diperolok saja oleh wanita yang ia kira tak memiliki keberanian untuk melakukan hal seperti ini karena Raddine dikenal sebagai wanita lemah lembut yang terlihattak memiliki sisi jahat untuk melukai orang lain.

Tapi ternyata ia salah. Raddine hanya menyimpan rapat pedang tajam di balik sikap yang pendiam.

"Capek juga berdiri, Rad." Si penjilat.

Laura duduk di sisi samping kiri Raddine. Sekalian saja kan wanita itu urut kaki Raddine agar lebih totalitas dalam melakukan perannya. Tapi ... UhRaddine tak sudi disentuh.

Kemudian melempar tatapan dingin pada Zinia yang hanya berdiri sambil mengelus perut, Raddine mengulias seringai tipis. "Perut kamu sakit, Zi? Mungkin seharusnya kqmu lo juga duduk." Raddine selonjorkan kaki ke depan kian memposisikan diri sebagai orang yang berkuasa dalam permainan kali ini. "Tapi bukan urusanku kalau kamu tetap mau berdiri."

Zinia membuang wajah. Dia menaham geram melihat bagaimana pongahnya Raddine yang dulu ia kira jelmaan malaikat.

"Jadi ... Informasi apa yang kamu punya untukku Laura?"

Raddine beralih pada Laura yang begitu antusias menanggapi dirinya sementara Zinia yang mulai gemetar menatap tajam ke arah Raddine yang kini mengabaikan ia seutuhnya.

"Wanita itu sengaja membuat kamu--"

"Ibu mau apa?"

Ibu.

Zinia sudah kembali ke asal usulnya. Bertanya dengan nada gemetar dan ketakutan.

"Apa maksud kamu? Aku di sini karena Laura yang mau sesuatu dariku," jawab Raddine lalu menatap Laura lagi. "Lima ratus juta kan, Laura? Itu cukup? Kamu yakin?"

"Cukup Raddine." Laura menyentuh lutut Raddine namun hal itu langsung mendapat lirikan tajam dari yang disentuh. Menyadari kesalahannya, Laura langsung mengangkat tangan dengan wajah sungkan. "Maaf, Raddine."

Wanita yang kecantikannya mulai memudar karena tak ada uang perawatan lagi setelah diusir oleh keluarga dan Luntang-lantung tanpa pekerjaan, membuat jiwa humor Raddine meronta-ronta.

Lihatlah wanita yang dulu pernah melabrak dirinya karena menjalin hubungan dengan Tyaga. Sekarang terlihat merana dengan rambut ikal yang terlihat kering tak terawat. Belum lagi wajah yang mulai ditumbuhi jerawat.

Ya ampun ... Semalang apa kehidupan Laura

sekarang?

"Oke. Aku tambah seratus juta dan ceritakan semuanya. Apa informasi penting yang kamu punya."

Secara garis besar Laura sudah menceritakannya melalui pesan. Tapi Raddine hanya ingin mempermainkan Zinia yang masih bisa berdiri angkuh di depannya.

Oh ... mana sikap lugu yang dulu sering diperlihatkan?

"Wanita ini." Laura menunjuk Zinia semakin semangat. "Dia yang merencanakan semuanya. Menjebak Tyaga dan membuat kalian bercerai. Dia mau menguasai semuanya, Raddine! Licik, kan? Dia bahkan lebih mengerikan dari iblis."

Dada Zinia naik turun terlihat dipenuhi gejolak emosi mendengar ucapan Laura yang begitu senang menyudutkan ia. "Bukankah kamu juga menikmati uangnya?! Ha?!" Zinia lalu memekik, tak terima jika ia dianggap dalang utama padahal Laura membantunya. "Kamu juga, kan?! Kamu hamil dan mau menjebak Tyaga! APA BEDANYA KITA?!"

Raddine menaikkan sepasang alisnya, tak tahu tentang kabar kehamilan Laura.

Waw ... Bukankah ini terlihat makin seru?

Lihat kelakuan dua orang yang bersekongkol menghancurkan rumah tangga pasangan suami istri yang terjalin harmonis. Bagaimana bisa sekarangsaling adu mulut melemparkan tuduhan yang membuat Raddine ingin tertawa sekaligus miris.

Rumah tangganya yang dua orang ini hancurkan. Dan Tyaga yang dua orang ini curangi.

Pria itu dipermainkan dengan begitu buruk.

Sial! Raddine merasa setitik iba terbit di hatinya.

"BEDA! Heh, Zinia! Aku cuma membutuhkan uang! Tapi kamu menginginkan Tyaga juga! Kamu serakah!!"

"Brengsek! Kamu lebih buruk, Laura! Kamu menghancurkan kerjasama ini--"

"Kerjasama yang mana?!" Laura kemudian berdiri, menuding wajah Zinia yang kebetulan memang mengajak ia untuk bertemu.

Ingin berunding lagi agar Laura tak membocorkan rahasia mereka pada siapapun.

Tapi Laura sudah tak percaya.

"Berapa kamu membayarku?! Bagi dua kata kamu?! Bullshit! Kamu cuma membayarku seratus juta!

Kamu terlalu perhitungan untuk menutupi rahasia besar, Zinia! Jadi ... Jangan salahkan aku kalau harus membongkar kebusukan kamu."

Laura kembali menatap Raddine sebelum ia keluarkan beberapa kertas di dalam tasnya. "Bukti- bukti percakapan kami, Raddine. Dan bukti uang yang aku terima. Aku mau menyelesaikan secepatnya urusanku dengan rubah sialan ini!" Menatap jijik pada Zinia yang napasnya semakin memburu. "Dia memuakkan!"

"AAAAAAAAH!" Zinia gila.

Melarikan tangan ke rambut Laura hingga kertas di tangan mantan kekasih Tyaga itu berhamburan, Zinia menariknya membuat Raddine tak bisa untuk tak tertawa.

Dua orang ini sudah gila.

Tapi ... Raddine tsk terlalu suka tontonan yang memgandung kekerasan begini.

"Bisa kalian hentikan?!"

Jadi ia segera buka suara untuk menghentikan semuanya.

Tapi bukannya mendengarkan titahnya, Laura malah balas menjambak Zinia yang tampak kalah

karena wanita itu memeluk erat perutnya, takut oleh guncangan yang Laura buat.

Baiklah ini memang harus Raddine akhiri.

"Cukup! AKU BILANG CUKUP!"

Laura langsung berhenti namun sempat mendorong Zinia dan reflek, Raddine berdiri untuk memegang bahu wanita itu.

Dia tak mau ada nyawa yang melayang di tempatnya.

Menangis, putus asa dengan keadaan, Zinia menatap Raddine sebelum kemudian jatuh berlutut. "Tolong, bu. Tolong. Tolong jangan sampai pak Tyaga tahu. Tolong." Ia terisak pilu.

Zinia hanya ingin menguras harta Tyaga saja sebelum kemudian pergi dan meninggalkan anak yang pria itu inginkan. Tapi ... Tapi ia terlena.

Perhatian Tyaga padanya membuat ia begitu mudah jatuh cinta hingga akhirnya hasrat untuk menyingkirkan Raddine meluap.

Zinia bodoh.

Tapi ini karena ia mencintai Tyaga.

"Saya tinggalkan bapak. Saya janji." Lalu ia

tangkupkan telapak tangan di depan dada. "Tolong bapak jangan tahu soal ini." Tyaga bisa makin terluka. "Tolong bu. Tolong."

Melihat Tyaga yang terluka karena pembalasan Raddine saja membuat ia menangis karena tak tega, lalu bagaimana jika ternyata pria itu tahu kehancuran dimulai oleh Zinia?

"Air mata buaya!" Laura mengejek sambil merapikan rambutnya.

Sementara Raddine yang mati rasa terhadap Zinia, kembali duduk. Dia juga tak bodoh untuk percaya begitu saja dengan ucapan Zinia.

"Ibu tolong." Zinia meletakkan tangan di kaki Raddine. "Saya keluar dari rumah setelah melahirkan."

Semua terlihat mudah di awal meski butuh waktulama sampai bisa menarik atensi Tyaga. Namun ketika semakin jauh, kebahagiaan yang Zinia rasa bahkan hanya lewat sebentar saja. Raddine datang dan mengacaukan semua rencananya.

Tak apa menjadi gadis lugu selamanya karena memang itu yang Tyaga suka darinya. Wanita polos yang memiliki hati suci bahkan tak menaruh sakit hati meski tahu suami masih mencintai wanita yang

sekarang sudah menjadi mantan istri.

Tak apa. Zinia akan terus menggunakan topengnya meski kemudian itu hanya membuat sesak. Tak apa jika Tyaga tetap bersamanya.

Tapi Raddine datang untuk melakukan pembalasan dan semua hal wanita itu kuak.

Zinia salah menentukan korban. Benar. Ia tak menyangka hal yang ia kira mudah awalnya ternyata jadi sepahit ini.

"Kamu pergi?"

Zinia mengangguk cepat. "Saya pergi dari kehidupan pak Tyaga."

"Lalu pernikahan kami yang sudah kamu hancurkan bagaimana?"

Ooh ... Zinia buntu jika ditanyai hal itu.

Menatap bengis pada Zinia yang semudah itu lepas tangan setelah menghancurkan kehidupannya, Raddine membungkuk untuk mendekatkan wajah pada wanita yang ikut andil mematikan nuraninya. "Kamu tahu yang kamu lakukan membuat aku kehilangan banyak hal?"

Janin yang masih ia tangisi sampai sekarang

bahkan mati hanya karena keegoisan dua hati yang merajut kasih dalam hubungan terlarang.

"Sekarang kamu mau aku menolong kamu?" "Bapak Tyaga bisa hancur, bu." Zinia tempelkan kening di lutut terbuka Raddine. "Tolong, bu. Tolong jangan hancurkan pak Tyaga."

Hey ... Mengapa itu terdengar seolah Raddine lah yang menghancurkan mantan suaminya?

Ini jelas akibat keserakahan Zinia.

"Kamu percaya dia, Raddine? Kalau kamu menyembunyikan kenyataan ini, dia ngga akan pergi. Dia itu pembohong! Licik!"

Tersentak saat Zinia melemparkan tatapan tajam padanya, Laura lalu mendengkus sementara dalam hati mengejek kekalahan wanita itu.

Salah siapa bermain-main dengannya?

"Laura."

Lalu menoleh pada Raddine kembali, Laura tersenyum sok manis. "Iya, Raddine?"

Menatap Laura serius, Raddine berkata; "Kakikukotor. Bisa kamu bersihkan?"

Sesaat Laura tak bisa mengerti maksud ucapan

Raddine, namun ketika ia lihat Zinia masih memegangi kaki putri dari keluarga Baldwin itu, Laura langsung mengangguk bersama rasa tak percaya.

Raddine bisa berbuat hal yang begitu mempermalukan lawannya.

Laura tak percaya.

"Tentu Raddine. Tentu."

Zinia tahu ia yang dianggap kotoran oleh wanita yang ia hancurkan pernikahannya. Namun sadar tak memiliki kekuatan untuk meluapkan rasa marah meski ia begitu terhina, Zinia menggeleng. "Tolong, bu. Tol--"

"Lepasin Raddine, goblok!" Laura menarik tangannya, lalu dengan tenaga penuh menyeret Zinia.

Raddine yang puas dengan apa yang Laura lakukan, kemudian mengeluarkan selembar cek dari tas yang ia letakkan di sisi tubuh. "Enam ratus juta, Laura." Dia sudah menyiapkan ini sejak tadi.

Terkesiap tak percaya, Laura mengambil cek dari Raddine yang langsung menciumi aromanya. "Waah ... Makasih, Raddine."

"Bukankah dia juga ikut andil dalam menghancurkan rumah tangga kalian?" Zinia yang

masih terduduk bertanya lemas. "Tapi mengapa--" "Aku membayar untuk informasinya. Ooh atau kamu juga mau aku bayar, Zinia? Tapi ... Bukankah Tyaga sudah membayarmu? Upah ketika menidurimu."

"Pak Tyaga mencintai saya!"

"Oh ya? Kalau begitu kita lihat sebesar apa cinta Tyaga untuk seseorang yang sudah mengkhianatinya."

Lalu Zinia berdiri. Gerah dengan kerendahan hatinya yang diabaikan oleh Raddine yang mengambil posisi ratu dalam alur cerita yang ia cipta. "Baiklah, kalau itu yang anda mau. Katakan saja semuanya. Maka aku, anak kami dan pak Tyaga akan hancur karena anda. Anda yang menghancurkankehidupan kami! Anda!"

"Bener-bener ngga tau malu," bisik Laura yang merasa ia lebih tahu diri dari Zinia sementara itu Raddine terkekeh di tempatnya.

"Kalau begitu aku akan benar-benar menghancurkan kalian."

Klek!

Pintu kamar terbuka, menarik perhatian Laura dan Zinia.

"Raddine." Tasyi si langsing yang tak memiliki bongkahan pantat sintal itu mendekati Raddine dengan rengek manja. "Dramanya seru. Tapi mau nonton live, boleh?"

Raddine mendengkus geli mendengar nada merengek Tasyi yang kemudian duduk di tangan kursi yang Raddine duduki sebelum menatap tajam pada Zinia yang wajahnya memerah.

Ia dijadikan tontonan sejak tadi?

Sedang Laura langsung mundur. Dia

harus pergi!

Karena jika ada Tasyi pasti ada ... "Kita bertemu di sini Laura."

Langkah yang mencipta ketuk tegas itu menghampiri Laura yang langsung menelan saliva yang terasa kelat.

Bibir langsung terbuka dan terkatup, tampak gagu seketika terlebih saat wanita yang tak ia harap ada di sini berdiri di depannya yang harus mendongak.

Ivanka menggunakan Stiletto tinggi hingga Laurayang tingginya hanya mencapai hidung Ivanka saja kini jadi sebatas leher wanita yang hanya

mengenakan tanktop putih. Memamerkan tatto bergambar naga melingkari pedang di belakang bahu sebelah kiri.

Berhasil mengintimidasi Laura yang seketika tampak kerdil, leher Ivanka bergerak malas menuju Zinia yang menatap ke arah Raddine yang di belakangnya berdiri empat wanita bak malaikat penjaga.

Tapi kemudian tatapan beralih pada Ivanka yang menatapnya dingin, membuat Zinia berpaling cepat.

Yang ia sakiti adalah Raddine, namun yang memiliki tatapan membunuh malah wanita yang memiliki banyak anting di telinga itu.

Ivanka tak pernah ramah pada siapapun memang. Terutama orang-orang yang berani mengusik orang sekitarnya.

"Kamu ... Kalah dengan si kerdil ini?" tanya Ivanka meremhkan pada Laura yang terlihat gentar di tempatnya.

"Aa ... Aaku harus pergi." Laura bergerak mundur sebelum berbalik ingin keluar dari apartemen Raddine yang cantik dengan cat berwarna pastel namun seketika tampak suram karena adanya Ivanka.

Tapi belum mencapai pintu, Ivanka bersuara membuat Laura terpaksa berhenti.

"Terima kasihnya Laura?"

Ternyata yang menjadi hina dina di sini bukan hanya Zinia saja. Tapi juga ia.

"Oo ... Ooh iya." Ia tatap Raddine sungkan. "Ma ... Makasih Raddine. Makasih." Kemudian ingin melangkah lagi, tapi panggilan Ivanka lagi-lagimembuat ia berhenti dan berbalik.

"Ya ... Ya Ivanka?" Apalagi sekarang?

Cium kaki Raddine?

"Sampahnya jangan lupa dibawa."Sampah.

Zinia begitu cepat menyadari ucapan wanita yang terlihat cantik namun mengerikan ini, kan? Karena itu ia langsung mendengkus tak percaya, dua kali dianggap kotoran. Sementara Laura harus berpikir sebentar sebelum mendesah dan menarik dirinya.

"Ayo pergi!"

Dan Zinia yang terlihat kerdil di hadapan enam orang yang menatap ia penuh intimidasi pergi bersama Laura sementara Ivanka lantas mendengkus

kasar setelah dua orang yang seperti sampah di matanya menghilang dari hadapan.

"Kenapa? Kok Laura keliatan takut gitu sama lo?"

Berbalik, Ivanka yang memiliki lekuk tubuh yang membuat iri ke lima sahabatnya terutama Tasyi yangkalah besar di beberapa titik penting. Seperti dada dan pantat. Menghentakkan kaki kiri dengan kuat.

"Dia ngajakin Xaveer check-in minggu lalu!"

Jawaban lugas Ivanka membuat kelima temannya menganga tak percaya.

"Dia simpanan Xaveer?" Joana lalu bertanya pada Ivanka yang terlihat begitu kelam wajahnya.

"Dari lo turun ke Laura?" Ejekan Mila membuat ia semakin panas saja. "Dan kok lo tau? Sejak kapan?"

"Ya tadi!" Ivanka menghardik Mila yang kemudian tertawa. "Tadi gue baru tau!"

Ketika sang suami bertanya ia ingin pergi ke mana setelah berjanji hari ini ia tak kemanapun, menemani Xaveer yang mengalami patah tangan karena kalah di arena tarung melawan lima orang sekaligus.

Pria itu sok jagoan!

"Laura punya informasi penting soal pelakor yang rusak pernikahan Raddine! Gila, kan? Selama ini ternyata Laura kerjasama sama pelakor itu!"

"Hem? Laura?"

"Laura, mantan Tyaga. Dia minta lima ratus juta untuk ngasih informasi ini aja. Sialan banget, kan?"

"Ooh." Ivanka ingat sekali bagaimana rupa sang suami yang dengan polosnya berkata. "Pantes minggu lalu ngajakin check-in. Butuh duit to."

Dan sebelum berangkat ke tempat ini, Ivanka menghajar lelakinya lebih dahulu.

"Ya ampun! Jadi lo berbagi batang dong." Seloroh Tasyi yang kemudian mendapatkan dorongan di kepala dari Nadhira.

"Bahasa lo! Batangan!" ucap wanita berkerudung itu meski kemudian senyum gelinya tercipta.

"Ngga ya!" Ivanka menjawab tegas ucapan Tasyi. "Xaveer nolak." Tapi kemudian ia terlihat ragu sendiri.

"Terus tadi kenapa ngga bilang soal ini?"

"Karena ini drama lo Raddine!" tanya Raddine ia jawab cepat. "Gue ngga mau menyela walau pun gue udah gemes banget pen nonjok muka bruntusannya.

Bangsat!"

Masa iya suaminya meniduri Laura yang fisiknya sudah kendor ke mana-mana itu.

"Lo yakin laki lo ngga tidur sama Laura?"

Ucapan Nadhira kemudian menjadi api yang membakar sepenuhnya dada Ivanka yang langsung bergerak ke kamar hanya untuk menghubungisuaminya.

"BANGSAT! LO TIDUR KAN SAMA LAURA JALANG SIALAN ITU! MATI LO NANTI PAS GUE BALIK!"

Dan lima orang yang mendengarkan di luar hanya saling melempar senyum sebelum atensi kembali pada tokoh utama dalam drama di apartemen ini.

"Lo tadi hebat banget, Raddine." Tasyi memberi pelukan hangat tanpa peduli perdebatan Ivanka dengan suami wanita itu di dalam kamar.

"Lo ... Baik-baik aja, kan?" Mila duduk berlutut di depannya kemudian memeluk wanita itu erat. "Cepat selesaikan semuanya, Dine. Dan kembali seperti Raddine yang dulu."

Kembali seperti dulu, ya?

Raddine tak tahu apakah ia bisa.

Pernikahan hancur, pria yang ia cintai mengkhianati, mimpi untuk menikah satu kali dan bahagia selamanya musnah, lalu janinnya meninggal.

"Gue balik." Ivanka tiba-tiba keluar mengambil atensi ke lima sahabatnya

Mendekati Raddine, ia berdiri bertolak pinggang. "Awas! Sampai lo iba sama Tyaga."

Hey ... Kenapa Ivanka bisa menebak dengan benar begitu?

Raddine memang menaruh iba. Benar-benar iba pada Tyaga.

"Lo yang gue jadiin rujak sampai lo balik sama Tyaga. Ngga usah jadi cewek labil!" Kemudian wanita yang tampak begitu emosi itu berbalik dan menempelkan lagi ponselnya ke telinga. Ternyata panggilan masih bertaut dengan Xaveer di seberang sana. "Enak kan nikmatin dada ibu menyusui? Sekarang dada bini lo dinikmati sama laki-laki lain. Puas lo?!" Dan ia matikan panggilan sebelum mendengar protes suami di seberang sana.

Sementara itu sahabat yang ada di belakangnya mendesah mendengar kalimat mengancam Ivanka.

"Pakai jaket, Ka." Nadhira kemudian bersuara membuat Ivanka yang berniat keluar hanya dengantaktop sementara di balik selembar kaos itu ia tak menggunakan apapun.

Ivanka tak menyukai penggunaan bra, jadi nipple cover menjadi pilihan terbaik untuk menutupi sepasang putingnya.

"Iya bu hajjah," jawabnya sambil menggunakan jaket kulit berwarna hitam yang ia tenteng di tangan.

=====

PART 55

Ruang yang terasa hangat itu dipenuhi celoteh riang para sahabat yang mencoba menghibur dirinya yang tampak tak baik-baik saja. Enam tahun mencinta, tak mungkin rasa yang dimiliki hilang meski cinta telah ternoda. Bukannya mengharap untuk kembali lagi bersama. Tapi bagaimana pun Raddine pernah berbagi suka duka dengan Tyaga.

Mereka pernah berbagi cerita lalu mengumpulkan menjadi satu kisah yang sama untuk masa depan mereka.

Indah sekali tiap kali dibayangkan. Meski kemudian angan bahagia itu hanya menjadi semu.

Mungkin memang hanya tersisa secuil cinta untuk Tyaga. Tapi kenangan indah mereka tak serta-merta tergadai begitu saja, masih melekat dalam benak Raddine yang kini diselimuti oleh iba.

Bagaimana jika nanti Tyaga terluka? Dia sudah pergi dari pria itu. Anak mereka pun telah tiada. Lalu kemudian wanita kedua pria itu hanya seonggok

sampah yang memaksa masuk ke dalam hidup Tyaga dengan jebakan receh. Tak sampai di sana ... Bagaimana jika kebusukan Rissa akhirnya terbongkar?

Tidak kah Tyaga nanti akan gila?

Sekarang Raddine jemu dengan keraguannya.

Malah sebagian hati berkata; sudahi saja. Sakitmu jangan Tyaga rasa juga.

Karena ketika terpuruk seperti dirinya saat cinta terkhianati sementara janin ikut mati. Raddine sakit sekali. Rasanya jika diingat ke belakang, di mana waktu yang ia habiskan hanya untuk termenung layaknya raga tanpa nyawa, Raddine ingin mati saja.

"Kalau lo mau maafin ya ngga masalah, sih. Tapi tolong jangan kembali." Nadhira mengelus bahu Raddine yang kemudian mendesah sebelum ia hempaskan tubuh dalam keadaan menelungkup ke ranjang.

"Gue udah sejauh ini." Dulu dendam begitu meletup-letup seperti gunung yang sudah tak sabar memuntahkan lavanya. Tapi semakin mendekati hari puncak yang dinanti, mengapa dendam itu kian surut seolah ... Untuk apa meluapkan sakit hatinya jika semua tak akan kembali ke semula?

"Tuh kan dewi suci dalam hati Lo itu masih ada, buktinya baru gini aja lo udah lemah," celoteh Tasyi sambil memandangi kuku cantiknya yang harusnya digunakan untuk pemotretan hari ini. Tapi dia malah mangkir untuk ke sini.

Ya sudah lah ya. Paling ia akan kena marah oleh manajernya dan membayar denda andai kemudian kontrak kerja diputus karena tak profesional.

Toh ada kakaknya yang akan membayar semuanya.

"Ini bukan lemah, Tasyi." Raddine menyanggah namun otak berkata setuju pada ucapan sahabatnya.

Ia lemah.

"Udah serah deh, tapi kayak Nadhira tadi. Lo jangan balik. Itu aja." Joana ikut berbaring terlentang di samping Raddine yang menenggelamkan wajah di dalam bantal.

"Malu ih, udah segitu gencarnya bikin mantan suami jera, eeh balikan--bentar deh." Perhatian Tasyi tersita pada titik merah di bahu Raddine yang bagiankerah berpotongan off shoulder. "Punggung lo kenapa digitit serangga?"

Segera semua ikut memandangi bahu Raddine

yang memiliki tanda merah sementara yang ditatap lantas duduk dan tampak heran oleh para sahabat yang kemudian memberi senyum arti.

"Kenapa?" Tangan mencoba menggapai ke belakang mencari bekas gigitan serangga yang Tasyi maksud? "Kenapa, sih?"

"Waah Raddine digigit serangga." Mila kembali menekan punggung Raddine hingga wanita itu membungkuk, dan Joana ikut menahannya.

"Apaan sih?!" Raddine berusaha memberontak, tapi Joana dan Mila yang saling melempar senyum geli terus menahannya.

Lalu tahu diberi ruang untuk melakukan langkah selanjutnya, Tasyi menarik garis kain di belakang punggung sebelum kemudian terpekik histeris. "Aaaaah cupaaang! Ulah serangga brondong kahini?!"

Tasyi langsung melompat turun, berdiri sambil menuding Raddine yang sudah dilepaskan lalu duduk dan menaikkan garis gaun sampai menyentuh leher sementara di bagian depan yang praktis terbuka lebar ia rapatkan.

Wajahnya seketika merona bak kepiting rebus

yang direndam dalam minyak cabai.

Merah dan panas.

Nadhira yang di belakangnya terkekeh geli sementara Mila dan Joana sudah kompak tertawa.

"Apa lo bilang ngga akan rela ngasih tubuh lo ke ipar begajulan lo itu?! Bohong, kan! Gue bilang apa, lo pasti kegatelan juga, kan!" Tasyi terus menuding sambil melemparkan kalimat kecewa namun nada yang digunakan malah terdengar menggelitik.

"Ya ampun ya Allah." Tasyi kembali naik ke ranjang dengan kedua kaki yang ikut ia bawa namun kaki kanan menyilang di atas lutut.

Kakinya nyaris mengenai Joana yang langsung memberi pukulan namun Tasyi tak peduli. "Apa ini tandanya lo ngga jablay lagi?"

Mila dan Joana kian semangat tertawa sedang Nadhira masih mencoba untuk menahan diri untuk tak kian membuat Raddine malu.

"Dia panas di ranjang?" Tasyi kemudian menggetarkan tubuhnya sendiri. "Uuh ... Spil dikit dong, ukurannya gimana?"

Tak tahan, Raddine lempar bantal ke wajah Tasyi yang kemudian tertawa terpingkal sedangkan

Nadhira segera menyibak helai rambut Raddine yang langsung menoleh padanya.

"Serius?" tanyanya pada Raddine inginmeyakinkan jika ini bukan hanya silap mata.

Tapi tanda di punggung Raddine benar-benarada, tak hanya satu tapi yang tertangkap saja sudah beberapa.

"Coba buka tetek lo."

"Heeh!" Mila lalu mencapit bibir Tasyi yang jika bicara tak alang kepalang vulgarnya.

Menyingkirkan tangan Mila, Tasyi berkata. "Cuma mau ngitung cupangnya ada berapa." Lalu kembali terpingkal sementara Raddine sudah ingin menangis ditertawai begitu.

"Memangnya apa yang salah?" jawabnya bergetar. "Kami sudah menikah."

"Yang salah bukan nikahnya, tapi lo."

"Gue sama Nehan bakal cerai, ngga mungkin gue serahin tubuh gue. Lagian liat dia bawaannya emosiaja. Gitu ngga sih yang pernah Raddine bilang?" Tasyi menimpali ucapan Nadhira yang kemudian geleng kepala.

Puas sekali mereka menjahili Raddine yang terlihat gagu dan gugup di tempat. Rasanya ia ingin ditelan oleh kasur yang ia diami saat ini.

"Begini lo masih bisa mikirin Tyaga?" Joana mencubit gemas bahu Raddine yang selama menjalani pernikahan dengan Nehan tak pernah sekalipun mengungkit pria itu meski Tasyi bertanya terus menerus.

Namun seolah abai, hari ini tiba-tiba membawa tanda cinta dari pemuda yang usianya lebih muda empat tahun lebih dari Raddine yang satu bulan lagi akan memasuki usia dua puluh sembilan sedangkan Nehan sepertinya masih enam bulan lagi untuk masuk usia dua puluh lima.

"Biasanya kalau udah kasih tubuh berarti kasih hati--"

"Ngga!" Raddine menyela cepat dugaan Mila. Dia tak mungkin memberi hati pada Nehan. Perasaan yang ia punya pada pria itu hanya tertarik sebatas tubuh. Selebihnya jika ia tunjukkan kasih pada Nehan, karena pria itu sudah ia anggap adik.

Tapi kakak mana yang meniduri adiknya?

Uuh!

"Kalian pikir ... Kalian pikir enak enam bulan ngga ngelakuin itu?" Raddine yang biasanya tak seterbuka Ivanka ataupun Mila dan Joana ketika membicarakan urusan ranjang, kali ini tanpa sungkan mengakui jika ia pun tak bisa untuk tak melampiaskan hasrat setelah pernah merasakannya.

Namun itu tak berarti ia tak bisa hidup tanpa lelaki atau andai tak ada pelampiasan ia bisa melakukan dengan sembarang pria.

Tidak.

Tapi Raddine hanya tergoda saja.

Tubuh Nehan membuat ia berulang kali menelan saliva. Bibir ranum pria itu yang selalu saja terluka terasa manis ketika berada di dalam lumatannya.

"Lagian kami udah sah. Kenapa ngga dimanfaatkan?"

Raddine berhasil membuat empat sahabatnya terkesiap.

"Jadi ternyata yang memanfaatkan malah elo? Bukan Nehan?" Nadhira menjebak Raddine yang gelagapan seketika.

Duh ... Raddine seperti jilat ludah sendiri, kan?

"Dia perjaka, Dine? Dia kuat ngga di ranjang?"

Langsung turun dari ranjang, Raddine membenahi pakaiannya.

Tidak. Jangan sampai berlama-lama dengan sahabatnya yang tak waras ini jika tak mau ia kalah dan akhirnya membeberkan kenyataan yang ada.

"Gue mau balik."

Dia tak akan menjawab tanya Tasyi.

Bagaimana, ya? Masa ia harus mengakui jika Nehan ia perkosa, sih?

Tingkah bak remaja yang ketahuan jatuh cinta, Raddine ditertawai oleh para sahabat yang tak sabaruntuk memberitahukan berita ini pada Ivanka.

Ugh ... Bisa ditebak Raddine akan kian mati kutu oleh wanita itu.

"Kita ke rumah Ivanka, ya?" Tasyi membuat Raddine berhenti namun wanita itu kembali mendekatbersama malu yang berusaha ditutupi.

Jika Ivanka tahu ia akan dikulit habis-habisan. Pasti.

"Kalian ngga ada yang sayang sama gue, ya?" Ialantas mengiba dan segera Nadhira yang melepas

hijabnya beberapa saat lalu melompat turun untuk merangkul bahunya.

"Ngga ada yang memalukan kok tidur sama Nehan. Suami istri ini, kan?" Tapi bagi Nadhira ini masih terdengar lucu.

Raddine dan Nehan menikah saja semesta engga percaya. Tapi ini sampai memadu kasih bersama di atas peraduan.

Semua bagaikan mimpi.

"Tapi Nehan buat gue ya bu hajjah! Duuh positif dapet bekasan Raddine nih gue."

Sudahlah Tyaga ia coret dari daftar duda menggoda, lalu Nehan masa harus ia hempaskan juga dari daftar brondong keren.

Lalu siapa lagi yang ingin ia jadikan pangeran di hati nanti?

Menunggu Ivanka bercerai dari Xaveer?

Tidak. Xaveer sudah ia buang dari daftar bekasan teman. Pria itu suka KDRT

"Eh tapi boleh lah gue pungut Nehan nanti. Gue jadiin selir."

"Emangnya dibolehin sama Raddine?" sela Mila

cepat yang kemudian menatap Raddine yang hanya mengedikkan bahu.

Dia tak risau andai ada yang ingin merebut Nehan setelah perceraian mereka nanti.

"Gue sih terserah, tapi masalahnya emang Nehanmau sama Tasyi?"

"Heh!" Tasyi berdiri dengan dagu naik ke atas."Gue kurang apa emangnya?"

"Kurang semok aja!" Dan jawaban itu diucapkansecara kompak oleh keempat sahabatnya.

"Bangke memang."

*

Nehan melewatkan perkulian lagi hari ini. Semestinya jam satu siang ini ada kelas yang harus iaikuti, tapi Nehan teringat akan sang ibu yang harus dikunjungi.

Jadilah bolos kuliah juga bolos bekerja di coffee shop yang memiliki nama tenar Hoki Cafe, Nehan memilih untuk ke rumah sakit karena Jharna hanya sendiri.

Beruntung pemilik kedai kopi tak marah jika ia tak datang bekerja apalagi setelah menikah ia makin

rajin bolosnya. Hanya saja tak kerja artinya tak ada pemasukan.

Tapi setidaknya hari ini Nehan lebih beruntung karena tak lama dari kepergian Raddine tadi, seorang pengguna jasanya menelepon. Pekerjaan datang sebagai tukang bersih-bersih taman. Harusnya sih dua hari lagi, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan beberapa hari lalu. Tapi karena akan ada arisan pukul lima sore nanti, Nehan diharuskan untuk datang hari ini dan bekerja lebih cepat.

Ya, Nehan akhirnya berjanji akan tiba pukul setengah tiga nanti dan memastikan sebelum pukul lima sore pekerjaannya sudah selesai.

"Apa keluarga lain ngga ada? Kasian loh ditinggal-tinggal."

Salah seorang keluarga pasien lain bertanya padaNehan setelah setengah jam ia duduk di samping ranjang pesakitan sang ibu.

Bunda sudah pulang ke panti pagi tadi, jadilah Jharna sendiri hanya dijenguk sesekali oleh perawat, meski keluarga pasien lain yang ada di ruangan itu turut memperhatikan Jharna lantaran khawatir.

Memberi senyum, Nehan lalu menggeleng.

Ini pasti keluarga dari pasien yang baru masuk tadi malam, karenanya belum tahu tentang Nehan yang dikira lebih mementingkan hal lain dibanding Jharna.

"Saya anak tunggal, bu. Ayah udah ngga ada. Sodara mama sudah hilang kontak." Jharna merantau sejak remaja. Mencari rejeki di kota Jakarta.

Terakhir pulang ke desa ketika Adel berusia satu tahun katanya. Itu juga sendiri tanpa Tiyo. Setelah itu tak bisa pulang lagi karena tak ada biaya hingga akhirnya hilang kontak.

Bahkan tak tahu apakah orangtua Jharna masih hidup atau sudah tiada sekarang.

"Susah ya kalau sendiri begini."

Nehan mengangguk saja sebelum menggenggam jemari Jharna yang terlihat membuka mata. Wanita yang makan melalui selang itu mengerjap pada Nehan sebelum memberi senyum.

Membalas senyum manis sang ibu, Nehan lalu mendekat dan mengelus rambut sang ibu yang bunda sarankan untuk dibotak saja.

Soalnya rontok terlalu parah.

"Mama sehat, ya?" pintanya menahan sakit di

tenggorokan dan panas di pangkal hidung. "Rumah yang Adel siapin di surga belum jadi. Mama ngga perlu terburu-buru pergi." Candaannya seolah bisa dimengerti oleh Jharna yang mengedip beberapa kali membuat hati Nehan membuncah bahagia.

"Nehan masih butuh mama." Kemudian mengecup kening Jharna yang terlihat melelehkan air mata tanpa mampu berucap.

Wanita itu sadar siapa yang berbisik penuh bujukrayu padanya.

Nehan.

Nehan Lakeswara putranya.

Mengapa sudah sebesar ini?

Rasanya baru kemarin ia mengajari Nehan untuk berjalan hati-hati.

"Ssst ... Kenapa nangis?" Nehan usap air mata sang ibu sebelum kembali duduk dan menatap wajah sayu sang ibu.

Sorot mata Jharna bahkan tak memperlihatkan adanya kehidupan.

"Nehan baik-baik aja. Cuma ngga siap kalau mama harus pergi. Nanti Nehan sama siapa? Nehan

capek--" Pria itu berhenti ketika isaknya mengganggu ia yang berbicara.

Menghapus air mata, Nehan sandarkan kepala di sisi ranjang dan meletakkan tangan sang ibu di pipinya.

Nehan capek sendiri, ma.

Selama ini ia bertahan hidup seperti ini hanya karena harapan yang terus ia pupuk tinggi.

Semua harap yang ada hanya tentang Jharna.

Lalu jika ibunya pergi, untuk siapa ia bertahan dibumi ini? Keluarga sudah tsk ada.

Raddine.

Nama itu tiba-tiba melintas di kepala.

Raddine.

Tapi memangnya wanita itu sudi menghabiskanwaktu dengannya menghabiskan masa tua bersama?

Ah ... Khayal semakin tinggi saja.

Tidak-tidak.

Andaikan memang Raddine sudi menerimanya, ia tetap ingin Jharna sehat agar bisa memiliki keluarga bersamanya.

Jharna harus mendengar panggilan nenek dari

anaknya kelak.

Pria itu lalu tertawa dalam hati.

Berkhayal memang selalu indah, ya?

Sudah saatnya ia pergi. Sudahi semua mimpi- mimpi ini.

Nehan lalu berdiri. Menatap sekali lagi sang ibu yang kembali terlelap, Nehan lalu pergi setelah menitipkan ibu pada keluarga pasien dan perawat.

Sebagai tanda terima kasih, tiap kali datang Nehan selalu membawa bingkisan.

Entah itu buah atau roti.

Hanya sebentar waktu yang ia punya untuk menjaga Jharna, tapi tiap pasien lain dan keluarganya di rawat di ruangan yang sama dengan sang ibu, Nehan langsung bisa akrab. Mudah sekali bercengkerama.

Gegas bergerak memenuhi janji dengan pelanggan, Nehan hanya telat tujuh menit dari janji.

Langsung berganti pakaian, hanya dengan kaos oblong paling lusuh yang ia punya dan celana hawai bercorak kelapa dan pantai, Nehan langsung menuju ke area yang harus ia bersihkan.

Mesin pemotong rumput ada di tangannya, hati- hati ia memangkas tumbuhan liar yang mengganggu bunga-bunga indah di taman yang tak terlalu luas ini. Namun tatapan bertumbuk pada sekuntum mawar yang mulai mekar.

Pikiran mulai melayang-layang, Nehan menelan saliva kebetulan kerongkongan kering lantaran hausair dan haus ... Tidak. Semalam harusnya ia sudah terpuaskan.

Kelopak mawar.

Sialan!

Karena Raddine ia sepertinya tak bisa lagi menatap mawar secara wajar. Termasuk bunga telang.

Kenapa sih bentuknya harus mirip?!

Menggeleng cepat, Nehan melanjutkan pekerjaannya.

Rumput-rumput yang muncul di sela-sela paving block juga harus ia bersihkan. Sebelum pukul lima, ia harus sudah selesai.

Mematikan mesin rumput, Nehan menyandarkannya ke pagar tembok sebelum kemudian berjongkok untuk mencabuti rumput yang terlalu dekat dengan bunga.

Tangannya bergerak cepat, mencabut rumput yang merusak keindahan taman. Menyapu sisi-sisi bunga, ia lalu mengumpulkan semua rumput dan memasukkannya ke dalam karung.

Hanya begini saja satu jam sudah terlewati. Kembali mengambil mesin pemotong rumput,

Nehan bergegas pindah menuju paving block yang luas.

Rumah yang halamannya harus ia bersihkan ini memang hanya memiliki dua orang pembantu wanita di rumah, lalu seorang satpam yang berjaga di pagar. Tak ada tukang bersih-bersih rumput di halaman karena katanya rumput tak tumbuh tiap hari.

Jadi jika memperkerjakan orang dengan gaji bulanan akan rugi, soalnya kerjanya pasti tak sering.

Karena itu jasa Nehan berguna sekali di sini. Hanya akan dipanggil dua minggu sekali dengan bayaran yang tak terlalu besar.

Seratus hingga dua ratus ribu. Tapi bagi Nehan itu lumayan, karena bekerjanya paling hanya dua sampai empat jam.

Memotong rumput tak jauh dari gerbang yang mulai dimasuki secara bergilir mobil-mobil mewah,

Nehan menoleh pada mobil yang berhenti tak jauh dari dirinya. Ia hanya ingin memeriksa apakah halaman parkir kurang?

Tapi sepertinya masih luas.

Kenapa berhenti?

Mengganggu pekerjaannya saja

Mendesah pelan, ia kembali membersikan rumput liar sebelum kemudian tersentak pada panggilan nyaring.

"Nehan!!"

Mesin pemotong rumput yang berisik ia matikan dan pandangan langsung beralih ke sumber suara.

Eh?

"Ibu Gayuh?" gumamnya sebelum memberi senyum pada ibu Raddine yang menghentikan mobil yang dikendarai sopir karena melihat Nehan yang awalnya tak segera ia sadari.

Si sopir yang malah mengatakan padanya jika tukang bersih-bersih yang mereka lewati mirip seperti suami putrinya.

Barulah melihat ke arah tukang bersih-bersih tersebut, Gayuh langsung tercekat.

Jelas itu adalah Nehan. Dan setelah mendekat iabenar-benar tak percaya jika yang sedang memegang mesin rumput di rumah teman arisannya ini adalah mantu sendiri..

"Kamu ngapain, nak?"

Nehan lantas meringis, agak sungkan dipergoki oleh Gayuh dalam keadaan begini.

"Kerja, bu."

Hati Gayuh terenyuh bersama rasa kasihan dan bersalah.

Apa karena ia minta Nehan untuk tak memanfaatkan Raddine, jadi pria ini harus menjadi tukang bersih-bersih begini?

"Apa kamu butuh uang, nak?" Gayuh yang tak tega lalu mengeluarkan dompetnya namun Nehan langsung menggeleng.

"Jangan, bu. Aku cuma ngisi waktu luang aja."

Mengisi waktu luang?

Anak muda biasanya mengisi waktu luang dengan pergi ke mall atau ke cafe, kan?

"Jangan bercanda kamu!" Gayuh bukan ingin meremehkan pekerjaan yang Nehan lakoni, hanya

saja ... Ia akui ada sedikit malu.

Tentu.

Putrinya yang dibesarkan tanpa kurang itu menikah dengan pemuda yang mengais rejeki dari memotong rumput di rumah para kaum elit.

Tapi meski begitu ada juga haru yang lebih besar tumbuh di dalam benak Gayuh.

Jaman sekarang sulit menemukan pemuda segigih Nehan.

"Ini panas, ya ampun. Raddine apa tahu?" Gayuh ingin menangis melihat tampilan lusuh pemuda di depannya ini.

Menggunakan hoodie dan celana kebesaran seperti yang biasa Nehan pakai saja sudah cocok untuk dikasihani. Apalagi tahu barang yang pria ini gunakan tak memiliki harga sama sekali. Lalu kini hanya kaos oblong dan celana hawai yang menempel di tubuh Nehan yang bidangnya tampak begitu lebar,membuat Gayuh jadi lebih kasihan.

"Jangan sampai tahu ya, bu." Nehan tak mau kian dikasihani.

Tatapan iba orang-orang padanya hanya membuat ia makin rendah diri.

"Soalnya kak Raddine taunya aku kuliah." Kemudian bola mata Nehan bergulir ke arah dua wanita paruh baya yang mulai mendekatinya danGayuh

Perasaan gelisah langsung menyergap benak pria itu, terlebih ketika salah satu dari wanita paruh baya itu yang tak lain adalah pemilik rumah, memanggil Gayuh.

"Jeunk, kok berhenti di sini?" Lalu tatapan beralihpada Nehan yang tampak tersenyum sungkan. "Kamu buat salah, Nehan?"

"Ooh--"

"Ngga, kok!"

Ucapan Nehan terinterupsi.

Gayuh yang Nehan tahu selalu memberi tatapan lembut, kini tiba-tiba terlihat begitu ketus. "Kamu jangan asal nuduh gitu, ya."

Sepasang alis pria itu menukik ke atas sebelum desah tawanya terdengar samar.

Dia tak mau terlibat dengan keributan apapun. "Ngga kok, buk. Kebetulan kami kenal. Saya pernah bersih-bersih juga di rumah besan bu Gayuh."

Rahang seketika mengetat, Gayuh menatapNehan yang membuat hasrat menangisnya kian kuat.

Dia tak menyukai kebohongan yang Nehan ucapkan, tapi ... Juga tak bisa mengutarakan kebenaran.

Harga diri sang putri harus ia lindungi di sini, belum lagi ... Yang orang tahu Raddine masih suami Tyaga hingga kini.

"Permisi ya, bu." Nehan kemudian pamit undur diri sebelum hembusan leganya lepas dengan bebas.

Akhirnya bisa ia hindari suasana tegang ini. Tapi meski begitu ia harap Gayuh benar-benar bisa dipercaya untuk tak mengatakan pekerjaan sampingannya ini pada Raddine.

Langsung cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya, kali ini Nehan tak menunggu upah yang dipegang oleh pemilik rumah karena enggan bertemu Gayuh lagi. Jadilah ia hanya mengirim pesan jika bayarannya ditransfer saja, sebelum kemudian bergegas pergi.

Di tengah perjalanan, ponselnya bergetar.

Segera menepi, Nehan terlihat was-was ketikan tahu siapa yang menghubungi ia.

Apakah Gayuh sudah memberitahukan pekerjaannya ini pada Raddine.

Agak gemetar ketika ia menerima panggilan masuk dari wanita yang tak lain adalah Raddine,Nehan yang baru akan buka mulut urung bicara karena wanita di seberang sana sudah buka suara lebih dahulu.

"Kamu di mana, Nehan? Kapan pulang?""Ini

aku mau pulang, kak. Kenapa?"

Jantung Nehan mulai bertalu dengan tempo cepat. "Mba

Lea tadi nelepon, katanya mama sudah

pulang dan langsung cari-cari kamu."

Waw ... Tampaknya aksi pencuriannya di ruang kerja Rissa langsung ketahuan. Mendesah lega karena Raddine menghubunginya bukan untuk membahas soal apa yang ia lakukan dan diketahui oleh Gayuh tadi, Nehan menarik kedua sudut bibir keatas hingga membentuk senyum.

"Jangan masuk ke rumah sebelum aku datang, ya? Kita sama-sama.", Dari tempatnya sekarang, Nehan mengangguk senang karena merasakan nada khawatir Raddine.

"Ya, kak. Aku tunggu di gerbang masuk komplek,

ya?"

"Oke, aku langsung ke sana."

Panggilan ditutup, Nehan melanjutkan perjalanan dengan senyum terus menghiasi wajahnya yang tampan.

Di tempat janjian bersama Raddine, Nehan melihat mobil wanita itu yang terparkir di bahu jalan.

Langsung mendekat, ia ketuk pintu kaca mobil Raddine yang langsung menurunkan kacanya dan memberi senyum lega.

"Aku pikir kamu sudah masuk duluan."

Nehan menggeleng.

"Ayo pulang."

Bergerak duluan, Raddine mengikuti dari belakang. Saling beriringan ketika mereka masuk ke halaman rumah Rissa. Berhenti di area parkir, Nehan menunggu Raddine keluar dan menghampiri dirinya.

"Jangan takut, mereka ngga akan mukul kamu," ucap Raddine yang tampaknya salah memberi kalimat perlindungan pada Nehan yang malah tersenyum santai.

Pria itu bahkan sampai geleng kepala karena

yang terlihat takut di sini adalah Raddine sendiri."Aku ngga takut, kak."

Aah ... Benar.

Raddine kemudian menunjukkan raut geli sebelum memasukkan jemari ke sela-sela jemari kokoh Nehan yang kemudian menggenggamnya erst, mengirim sengatan listrik yang terasa samar di tiap titik saraf Raddine. Namun cukup menggelitik sesuatu di balikdada.

Tapi itu artinya apa?

Menatap sebelah wajah pria itu yang pandangannya lurus ke depan, senyum Raddine laluterukir tipis.

Sejak Lea menghubunginya tadi dan mengatakan Rissa memarahi semua pembantu di rumah karena mendiamkan Nehan yang masuk ke ruang kerjawanita itu tadi, Raddine tak mampu memikirkan apapun selain pria ini.

Lantas menunduk melihat bagaimana Nehan menggemggamnya erat namun membuatnya merasa begitu dilindungi, ia kemudian bawa sepasang tangan yang bertaut itu untuk mengecup punggung tangan Nehan yang berjalan beriringan bersamanya, namun

kemudian menoleh tampak terkejut sesaat sebelum membalas senyum Raddine yang sama meronanya seperti ia.

"Kamu udah makan?" tanya wanita itu seolah kecupannya barusan bukan hal yang harus dipikirkan.

Padahal ... Ia sendiri tak tahu mengapa tiba-tiba timbul hasrat ingin mencium punggung tangan Nehanyang hampir dua kali lipat dari tangannya

Nehan hanya menggeleng tanpa ada kata terucap karena debar jantung membuat ia hilang akal. Namun ini tak seberapa karena dalam waktu singkat, ia mulai merasakan sesak.

Raddine kembali mengecup punggung tangannya, kini agak lebih lama hingga terdengar jelas suara decapannya.

Entah mengapa ciuman sederhana itu terasa lebihindah dibanding pagutan bibir mereka.

Pandangan kembali ke depan sedang Nehan masih terus menatapnya, Raddine berkata; "Setelah urusan kita selesai dengan nenek lampir itu, kita keluar cari makan. Mau?" Ia tolehkan wajah pada Nehan yang serta merta langsung melengos karena ketahuan terus memandangi Raddine yang tak

hentinya membuat ia melambung tinggi.

"O--Oke," jawab pria itu kemudian agak terbata.

Raddine lalu mengerutkan hidung gemas karena tingkah malu-malu Nehan. Menempelkan diri pada pria ini, Raddine dengan bola mata yang tak berpaling dari mantan adik iparnya ini kemudian menjatuhkan bibir ke pundak lebar Nehan yang langsung menarik napas dalam sebelummengembuskan secara kasar.

Wanita ini iseng sekali, kan?

Tak lagi ragu untuk memandang wanita disebelahnya. Nehan menautkan alis seolah-olah terganggu oleh tingkah Raddine yang sengaja mengerjainya namun sejurus kemudian ia dekatkan bibir untuk mengecup pelipis Raddine yang langsung membuat wanita itu membuang wajah ke samping-- selain tubuh tegap Nehan tentunya-- hanya untuk menggigiti ibu jari yang bebas dari genggaman erat pria ini.

Wanita itu mengulum senyum hanya karena ikut merasa malu, namun sebentar saja ia larut oleh euforia bersama Nehan yang wajahnya masih memerah dan panas, sebelum pandangan kembali

lurus ke depan.

Baiklah, mereka harus fokus karena sebentar lagi akan berhadapan dengan rubah senior. Untung tadi tenaga Raddine tak terkuras banyak karena meladeni dua rubah sekaligus.

=====

Part 56

Di luar langit tampak indah dengan semburat jingga yang menyala, namun di tempat yang baru pasangan itu masuki, wajah-wajah yang ada di dalam rumah seperti ufuk barat yang sudahmenenggelamkan matahari seutuhnya.

Mereka semua tampak gelap.

Tapi jika dipikir kembali, di sini memang tak pernah ada cerah, selain teriknya yang menyiksa bakapi neraka.

Raddine muak.

Dua tahun menghabiskan waktu di sini, baru kali ini ia merasa penghuni rumah ini menjemukan dengan berbagai kelakuan mereka.

"Pencuri!!"

Segera menghampiri seolah memang kedatangan mereka begitu dinanti, Rissa yang semestinya belum datang namun karena Ripah mengadukan kelakuan Nehan membuat ia langsung bergegas pulang,

menggaungkan kalimat bernada kasar.

"Anak tidak tahu diri!!"

Seperti pangeran yang sosoknya selalu diutamakan, duduk Tyaga di sofa panjang, menatap tajam ke arah Nehan dengan seringai.

Dulu Raddine selalu meminta pria itu menghindari pertikaian seperti ini. Tapi kali ini sepertinya tak akan pernah mau menyia-nyiakan tontonan yang dianggap seru.

Apalagi tanpa menutupi sikap yang terlihat menanti apa yang akan sang ibu lakukan pada adik yang lahir dari rahim berbeda.

Sementara Tiyo bak kacung tanpa harga diri. Ikut mengiringi langkah sang istri, biasanya akan menjadi perpanjangan tangan Rissa untuk menyiksa putrasendiri.

Lalu Zinia berdiri di belakang sofa yang suami duduki, tampak tak memiliki semburat takut meski kebusukannya sudah berada dalam genggaman wanita yang suaminya ia rebut dengan tampang sok lugu.

Kemudian asisten rumah tangga yang hanya mengintip dari kejauhan, tak mampu menghalangi

apapun eksekusi yang akan majikan mereka buat untuk seorang anak yang sudah lekat dengan identitas pencuri.

Semua menjadi penonton tanpa suara ketika mendengar pekikan nyaring Rissa yang sudah angkat tangan ingin memberi tamparan pada seorang anak yang sosoknya tak pernah diharapkan di tempat ini.

Tampak sekali air muka kebencian yang dulu hanya Raddine respon secara hambar. Yang ia tahu memang Nehan selalu pantas mendapatkan apapun hukuman dari keluarga ini, tahu ataupun tak tahu perkara apa yang sudah pria itu lakukan.

Tapi kali ini perasaan tak rela itu muncul. Melepaskan genggaman erat dari jemari Nehan yang memberi hangat, Raddine menangkis tangan ibu mertua yang makin meradang karena pergelangan tangannya diremas kuat oleh wanita yang dulu adalah istri sah putra kesayangannya.

Untuk kali ini Raddine tak bisa berlaku tak peduli.

Nehan tak melakukan hal yang layak diberi tamparan.

Kali ini Raddine tahu pria ini tak bersalah.

"Mama mau apa?" tanyanya menantang tanpa

memperhatikan bagaimana rahang pria yang duduk di atas sofa mengetat kuat.

Tyaga membenci bagaimana jemari mantan istri terpaut erat dengan pria yang ia harap tak pernah terlahir di bumi ini.

Terlebih ketika ia lihat bagaimana Raddine mengecup punggung tangan putra Tiyo dari wanita lain itu. Tyaga kian benci karena harusnya ia yang berada di posisi itu.

Harusnya tangannya yang Raddine kecup sebagaimana dulu wanita itu memanjakan dirinya.

"Pak, apa ngga sebaiknya kita masuk ke kamar aj-
-"

"Diam." Bisikan sang istri Tyaga hentikan membuat wanita itu menelan kembali kata-katanya dengan perasaan marah dan kecewa.

Tiyo akan menghajar Nehan dan tak akan pria itu lewatkan bagaimana wajah anak sialan itu hancur, seperti tangannya yang kini dililit oleh perban.

Ibu jarinya patah karena perbuatan anak haram itu.

Tampak tak memiliki tenaga, bagaimana bisa anak itu membuatnya terluka?

"Mau apa?!" Rissa menarik tangannya sebelum menuding Nehan yang berada di belakang Raddine. Seperti pengecut di matanya. "Kamu tidak tahu apa yang dilakukan simpanan kamu ini?!"

Simpanan?

Raddine ingin tertawa mendengar kiasan yang Rissa gunakan untuk menjelaskan hubungannya dengan Nehan.

Simpanan.

Lucu sekali.

"Dia mencuri!! Memalukan! Wanita keturunan Baldwin menikahi seorang pencuri! Apa kamu tidak membayar dia untuk semua pelayanannya, Raddine? Sampai dia tetap menjadi pencuri begini!! Apa dia tidak memuaskan kamu?!"

Rahang Raddine lantas mengeras mendengar kalimat hinaan yang keluar dari mulut wanita yang katanya terhormat. Menjijikan hingga rasanya ia ingin memuntahkan isi perut ke wajah Rissa yang lantas menyeringai.

"Kenapa?! Apa aku benar?! Kamu tidak membayarnya karena--"

"Jangan pandang hubungan kami seperti kalian

memandang hubungan kalian sendiri!"

Nehan menarik Raddine untuk kembali ke sampingnya ketika ia menginterupsi ucapan Rissa yang begitu buruk menilai istrinya.

Tak peduli hubungan ini hanya sementara, Nehan memiliki kewajiban untuk menyelamatkan harga diri wanita yang kini menatapnya dalam.

Nehan tak terlihat bercanda seperti biasanya. "Apa papa begitu memuaskan, jadi bayaran yang dia dapat--"

"Tutup mulut kamu Nehan!!" Tiyo yang sedari tadi hanya diam langsung menghardik putranya yang lancang.

Namun dengkus geli Nehan yang lantas terdengar seperti menjelaskan bukan karena dirinya yang berani mendebat ucapan Rissa, namun kalimat yang ia ucapkanlah yang membuat Tiyo langsung membentaknya.

Ayahnya kan juga hanya pria bermodal tampang yang kehidupan dibiayai dari wanita kedua. Karena itu sampai tak ingat anak istri di rumah, karena bersama Rissa, kebutuhan Tiyo akan terpenuhi dengan sempurna.

Tak peduli meski nilai sebagai seorang pria harus tergadai.

"Tante ngamuk begini, memangnya apa yang aku ambil?" Nehan mengeluarkan ponsel milik Rissa dari tas selempangnya. "Cuma ini, kan?"

Melihat benda pipih di tangan Nehan, Rissa langsung ingin merebutnya namun segera tangan pria itu diangkat tinggi. "Aku bukan mencuri. Cuma mencari alat tukar aja, kok."

Kembali.

Nehan kembali pada mode menjengkelkannya tanpa rasa takut andai Tiyo menghadiahi pukulan padanya. Juga Tyaga yang sudah berdiri tepat ketika ia interupsi ucapan Rissa tadi.

"Hapenya aku balikin setelah Tante kembalikan fotoku yang tante ambil dulu."

Rissa yang terlihat geram lalu mengeryit dalam. Ia tak tahu foto apa yang Nehan maksud sampai kemudian ia teringat dengan kejadian tiga tahun silam. Baru wanita itu melempar dengkusan jengah. "Foto jelek itu?! Kamu pikir aku sudi menyimpannya?! Cuih!" Rissa meludah hampir mengenai kaki Nehan yang meringis jijik di saat harusnya Rissa lah yang

berekspresi seperti itu.

"Itu bau tante."

"Nehan!" Bersamaan, Tyaga dan Tiyo membentak si pria berambut ikal sedangkan wanita di sampingnya langsung mengulum bibir menahan tawa.

Nehan sepertinya memang merindukan pukulan. "Apa kamu tidak memiliki tata krama?!" Tyaga lalu mendekat, ia ingin mencekik leher anak haram itu tapi Tiyo yang tadi berjanji akan memukul Nehan tak hanya menghalangi Tyaga tapi juga tak melakukan apapun untuk membuat Nehan jera.

"Kita bisa membicarakan ini baik-baik, kan? Mengapa kalian selalu mau menggunakan kekerasan? Apa ini yang disebut tata krama? Menghina, menghajar. Darah daging sendiri kalian cela habis- habisan. Apakah ini yang namanya tata krama?! Berhenti mengangkat tangan kalian kepada Nehan!" Raddine menggeleng. "Kali ini aku tidak akan pernah membiarkan hal ini kalau sampai terulangi."

Menatap dalam pada Tyaga yang tak hanya diselimuti emosi namun juga luka. Berulang kali di hadapannya wanita yang ia cinta membela pria yangpaling ia inginkan mati, perhatian Raddine teralih

pada Nehan yang tiba-tiba mendesah dan menatapdirinya.

"Ngga usah diperpanjang, kak."

Melihat gelagat Nehan, Firasat Raddine mengatakan jika pria ini akan membuat emosi tiga orang di hadapannya kian memuncak.

Tiga orang. Karena entah kapan, Zinia sudah pergi. Mungkin merasa sosoknya tak dihiraukan.

"Apalagi pembahasan tentang tata krama," lanjut pria yang tak kunjung lulus kuliah itu. "Kami ini kan keluarga, bagaimana aku, begitu juga dengan mereka. Dan bagaimana mereka, begitu juga aku." Lalu Nehan menatap Tyaga dengan senyum-senyum kecilnya.

Benar, kan?

Nehan cuma mau membangkitkan emosi orang saja.

"Tapi soal yang tadi, aku bukan ngga punya tata krama, kak. Aku cuma berusaha untuk jujur." Senyum Nehan lenyap berganti tatapan fokus dan serius.

Membawa Raddine untuk mundur, Nehanmelanjutkan ucapannya. "Kak Tyaga bisa buktiin sendiri kalau ludah mama Rissa memang bau."

"Brengsek!!"

Tyaga kian ingin menghajar wajah tanpa dosa Nehan namun Tiyo lagi-lagi menghalangi.

Raddine sudah memberi ancaman tadi danmenghadapi Raddine yang sekarang, mereka memang harus hati-hati.

Raddine yang kembali membawa dendam, menyimpan banyak misteri.

Sementara itu, Rissa yang dipermalukan, sadar akan ancaman Raddine yang bukan hanya hisapan jempol belaka hanya bisa menatap tajam pada Nehan yang ingin segera ia hancurkan.

Anak tirinya itu kini semakin lancang semenjak berada di belakang perlindungan Raddine.

"Ya sudahlah." Nehan kembali bersuara sambil mengedikkan bahu santai.

Pria ini tampak tak ada beban padahal sudah membuat kekisruhan dengan kalimat-kalimat menjengkelkan yang diutarakan.

"Ternyata fotonya sudah dibakar." Dia sudah tahu ini sejak lama, tapi sengaja menjadikan foto sebagai alasan mengapa ia berani masuk ke ruang kerja Rissa.

"Kalau gitu hapenya aku kembalikan. Uang istriku lebih banyak, jadi aku ngga perlu menjualnya."

Ucapan Nehan mengapa malah terdengar seperti sindiran bagi Raddine yang sampai detik ini tak pernah mengeluarkan uang untuk Nehan kecuali biaya menginap di hotel waktu itu

Tapi pria ini selalu menolaknya, kan?

"Lagian yang aku mau hanya foto." Kemudian memberi senyum penuh arti pada Tiyo. "Satu-satunya foto keluarga yang aku punya." Tapi di foto itu ia bahkan tak ada. Adelia saja masih begitu kecil di gendongan Jharna. "Aku kembalikan hapenya."

Semudah itu.

Setelah membuat seisi rumah diselimuti oleh emosi, Nehan mengembalikan ponsel yang dicuri dari Rissa tanpa pertikaian yang lebih alot.

Padahal Raddine sudah membayangkan adegan baku hantam akan terjadi di depan mata.

Keluarga ini selalu begitu tiap kali berhadapan dengan Nehan, kan?

"Kalau begitu kami permisi." Setelah meletakkan ponsel di atas lantai alih-alih menyerahkan pada Rissa yang perhatian berpindah pada Tiyo yang

terlihat lesu--tahu apa yang suaminya pikirkan kini--Nehan menggandeng Raddine untuk segera pergi meninggalkan keluarganya yang tak pernah menganggap ia sebagai keluarga.

Tapi tak apa.

Nehan tak menaruh dendam.

"ANAK SIALAN!!"

Menapaki lantai bersama dengan Raddine yang terus menatapnya dengan senyum geli namun disisipi sedikit kagum, keduanya berhenti dan menoleh ke belakang ketika mendengar teriakkan Rissa barusan.

"Mereka masih marah-marah," ucap Raddine yang segera Nehan jawab dengan anggukan.

"Heem. Malu dengan kenyataan."

"Maksudnya?" Kembali membawa Raddine untuk terus melangkah, Nehan lalu terkekeh geli. "Kakak ngga lihat aku taruh hapenya tadi di mana?"

Raddine mengernyit sambil mengangguk, skeptis. "Di lantai, kan?"

"Di atas ludah tante Rissa."

Kemudian pria itu tertawa bersama Raddine yang sampai menganga tak percaya.

Nehan benar-benar mencari perkara.

"Kalau disuruh milih, aku lebih baik dipukul daripada diludahin," aku Nehan kemudian sesampainya mereka di kamar. "Tapi tiap kali gagal mukul aku, mama Rissa pasti langsung ngeludah."

Nehan dengan mata membulat bercerita begitu ekspresif di hadapan Raddine yang terus mengulum senyum.

Nehan selalu saja menggemaskan. "Aromanya

bikin aku ngga bisa makan, kak."

Lalu mengulurkan tangan, bibir Raddine mencebik samar. "Dipukul juga ngga lebih baik." Mengusap sudut bibir Nehan yang beruntung sekali tak mendapat pukulan. "Jangan buat wajah kamu terluka lagi."

Menangkup tangan Raddine di pipinya, Nehan menggeleng. "Semenjak ada kakak aku jarang kena pukul." Senyum cerahnya terukir indah. "Makasih."

Hey ... Harusnya Raddine yang mengatakan itu. "Terimakasih sudah melindungi aku, Nehan."

"Itu tugas suami, kan?"

Senyum langsung menghilang dari wajah ayu

Raddine.

Sesaat dengan tatapan terkunci oleh sorot dalam Nehan, wanita itu diam. Tapi tak lama ia tarik tangannya bersama wajah yang melengos ke samping.

Rautnya terlihat tak senang dengan apa yang Nehan barusan ucapkan.

"Suami bayaran," bisik pria itu kemudian karena ingin memperbaiki kalimat yang berhasil mengubah suasana cerah menjadi mendung, tapi Nehan malah makin membuat Raddine muram.

Menarik napas dalam, wanita itu lalu membuang semua gundah bersama helaan napasnya.

Apa sih yang ia pikirkan? Tak mau mendengar Nehan memposisikan diri sebagai suaminya meski itulah kenyataan yang ada, tapi ia juga tak suka ketika Nehan kembali menyebut diri sebagai suami bayaran.

"Nehan."

Nehan yang merasa sungkan melihat perubahan air muka Raddine tadi, langsung berusaha mengulas senyum. "Ya, kak?"

"Sepertinya aku ngga akan lama lagi di sini."

"Ooh ... Oh ya?"

Nehan pikir tujuan Raddine adalah membalas dendam. Tapi jelas terlihat Tyaga belum benar-benar terluka dan Rossa bahkan belum ditemukan juga, tapi Raddine sudah ingin pergi?

Mengerjap, Raddine mengangguk sebelum menunduk sebentar lalu kembali menatap Nehan yang wajahnya terlukis semburat kecewa.

Tak wanita itu pungkiri jika kecewa Nehan membuat ia sedikit merasa bersalah.

Sedikit.

Karena sejak awal Nehan pun tahu bagaimana ujung pernikahan mereka ini

"Iya." Senyum Raddine kembali tercetak lebar. "Aku sudah punya cukup bukti untuk membuat Tyaga benar-benar terluka." Walau sampai detik ini ia masih ragu apakah harus membeberkan kenyataan tentang kebusukan Zinia. "Dan Rossa ... Kami sudah mulai menemukan titik terangnya. Berkat kamu."

Menghapus kecewa yang semestinya tak ada, Nehan lalu mengangguk.

Pria itu tak tahu harus menjawab apa.

"Setelah ini...." Raddine melimbai santai menuju ranjang, membawa kembali suasana cerah yang tadi sempat menghilang."Papa minta aku pergi ke Manhattan untuk beberapa waktu. Dia takut aku kembali sama Tyaga. Huuufh!" Wanita itu hembuskan napas kasarnya sambil menghempaskan pantat di sisi ranjang yang kemudian memantulkan tubuhnya yang ringan. "Apa papa pikir setelah dikhianati begini aku masih bisa membuka hati untuk Tyaga?"

Mendengarkan ucapan Raddine, Nehan mengulum bibir bawahnya ketika merasakan letupan kecil di balik dada yang membawa kesenangan.

Kalimat wanita itu menyiratkan dengan jelas kalau Raddine tak akan kembali dengan Tyaga.

Tapi ... Wanita itu akan pergi ke Manhattan.

"Manhattan itu di mana?" Dia sepertinya pernah dengar. "Bukan di Indonesia, kan?"

"Amerika." Raddine tertawa melihat wajah lugu Nehan ketika bertanya. "Kamu mau ke sana? Nanti ... Uang dariku bebas kamu gunakan untuk apapun. Bahkan keliling dunia."

Eh ... Mengapa malah membahas soal bayaran? Nehan lantas meringis tak nyaman sambil

mengusap leher belakang.

"Tapi selesaikan kuliah kamu dengan benar dulu, Nehan."

"Ii ... Iya. Tentu." Nehan lalu terkekeh hambar.

"Sebenernya aku ngga perlu ke mana-mana sih." Raddine melanjutkan ceritanya. "Aku jelas ngga akan kembali ke Tyaga lagi." Dengkus gelinya terdengar. "Jangankan Tyaga, aku ngga berniat untuk berkomitmen apapun lagi dengan laki-laki. Kecuali kamu. Tapi kita cuma partner kerja, kan?"

Masih terlihat tak nyaman, Nehan mulai bergerak menuju lemari agar Raddine tak mendapatkan perubahan di wajahnya yang sulit memberikansenyuman tulus seperti biasanya.

Wanita itu mengapa harus mengatakan hal yang terdengar seperti teguran secara halus untuk Nehan?

Ia tahu tak bisa memiliki wanita itu meski sempat berkhayal dan tanpa malu menyebut diri sebagai suami tanpa embel-embel bayaran di belakangnya.

Tapi ... Sebenarnya tak perlu juga ia ditegur begini.

Yang Nehan katakan tadi--menyebut dirinya suami--bukan karena tak sadar diri. Dia tahu kok, takpantas untuk seorang putri.

"Ya, kak." Pria itu lalu menjawab ucapan Raddine. Sebisa mungkin bersikap baik-baik saja meski ada nyeri di balik dada. "Terkadang ... Sendiri itu lebih baik." Mengambil handuk di dalam lipatan lemari, Nehan kembali berbalik menatap Raddine yang sudah berbaring. "Lagian ... Kakak sudah memiliki keluarga yang punya perasaan paling tulus. Mereka ngga akan mengkhianati kakak."

"Ya." Raddine mengangguk setuju. "Aku sudah sangat cukup bersama mereka. Aku sudah tidak butuh laki-laki sebagai suami." Wanita itu tatap Nehan yang kemudian tertawa, lagi-lagi terdengar sumbang karena gelaknya keluar bersama malu dam kecewa.

Apa sih yang ia pikirkan?

Mana mungkin Raddine mau menerima dirinya? Lelaki mapan saja belum tentu berhasil menaklukkan wanita ini, apalagi ia yang tak punya apa-apa.

"Benar. Kakak bisa berdiri tanpa suami." Jeda sebentar. "Ya udah. Aku mandi dulu ya, kak?"

Raddine mengangguk bersikap tanpa dosa meski tahu dengan jelas Nehan ingin menghindarinya. "Mau ditemenin?" godanya kemudian pada Nehan yang hanya terkekeh sebelum masuk ke kamar mandi.

Nehan menaruh harap padanya. Ia

tahu itu.

Sudut bibir Raddine kembali ke titik semula, mencipta garis lurus.

Semua ucapannya tadi bukan karena ingin menyakiti Nehan. Hanya saja ... Dia sudah tak lagi percaya dengan komitmen apapun. Janji pernikahan saja bisa dihancurkan oleh lelaki berpikiran dewasa seperti Tyaga, apalagi Nehan yang denganentengnya mempermainkan masa depan.

Kuliah tak kunjung selesai, pekerjaan pun hanya pelayan cafe yang dibayar harian.

Ketika orang suruhannya mencari tahu tentang Nehan dulu--sebelum pernikahan--Raddine turut mendapatkan info tentang pekerjaan yang Nehanlakoni.

Bukan ia meremehkan pekerjaan Nehan saat ini. Tapi ... Jika pria itu bisa berpikir panjang, pasti utamakan kuliah agar kemudian mendapat pekerjaan yang lebih mapan.

Menguap lebar kala kantuk menyerang, Raddine menoleh ke arah pintu yang terbuka dan menampilkan pria dengan rambut ikal yang basah,

seakan merayu jemarinya untuk bermain-main di sana, sementara tubuh yang liat, indah dengan pola-pola seksinya tampak mengkilat dengan sisa-sisa air yangbelum mengering seutuhnya.

Tapi Nehan mempunyai kelebihan di sana.

Tubuh dengan bidang sempurna.

Kalau menurut kata yang sering ia dengar ... Orang seperti Nehan ini disebut; Muka Bebelac, Body L-Men.

Tak sadar Raddine membasahi bibir bawahnya. "Mau

ke mana?'

Nehan yang hanya menggunakan handuk melilit di pinggang keluar sekadar untuk mengambil baju di lemari sebelum kembali masuk ke kamar mandi, namun langkah terhenti karena Raddine bertanya padanya.

Nehan tak tahu jika wanita itu sedang asyik mencuci mata tapi pria itu malah mau masuk ke kamar mandi begitu saja.

Padahal kan Raddine sedang menanti dirinya berganti pakaian di sini, tak jauh dari tempat Raddine berbaring nyaman.

Sial!

Kenapa Raddine jadi tertular mesumnya Tasyi, sih?

"Kamar mandi, kak."

"Mau ngapain?"

"Ooh ... Mau ganti baju, kak. Kenapa?"

Decak samar Raddine lantas terdengar. "Memangnya ganti di sini ngga bisa?"

Ugh ... Nehan lalu meringis dengan wajah memerah hingga telinga.

Baru saja wanita ini membuat ia tersungkur hingga titik nadir, lalu sekarang sudah menggodanya seolah ucapan wanita itu tadi tak perlu dijadikan penghalang untuk interaksi mereka.

Tapi bodohnya Nehan, rasa sakit yang tadi ia rasa malah berganti dengan geli terlebih saat wanita yang tadinya berbaring, bangkit mendekati.

Nehan sudah benar-benar lupa dengan penolakan tersirat Raddine tadi. "Kamu malu?" Wanita itu berbisik sebelum memberi kecupan ringan di rahang Nehan. Tapi kemudian ia bertanya saat ingat sesuatu. "Ludahku bau, ya?" Wanita itu geli sendiri dengan tanga konyolnya yang membuat Nehan kian tegang.

"Ngga, kok." Nehan menggeleng cepat. "Wa--Wangi."

"Kayak apa? Mawar?"

"Ma--mawar?" Nehan tergagu sementara napas mulai tersengal ketika merasakan sentuhan jemari Raddine di perutnya.

"Sepasang kelopak mawar?"

Aah ... Nehan kian merasa panas.

Mawar lagi ... Mawar lagi.

Kan ia jadi tak bisa lupa dengan bentuknya.

=====

Part 57

Siapa yang bilang jika hujan pasti akan datang bersama awan hitam. Tak melulu mentari kalah oleh tangis langit yang siap memandikan bumi. Karena adakalanya sang baskara tetap gagah dengan sinarnya tak peduli langit merengek manja dengan tetes air mata sebesar biji jagung. Hebatnya, sudahlah hujan berusaha mendominasi dirinya, matahari bukan hanya tak marah, namun bermurah hati memberi pelangi ketika sinarnya tembus di tiap celah rintik hujan.

Begitulah sang bagaskara yang mengatasi masalahnya, pun pria itu, yang lahir di tengah-tengah kehancuran hubungan orangtua, besar di antara kebencian, hidup bersama kemalangan, dan ketika menikah hanya untuk dimanfaatkan.

Tapi itu bahkan bukan sebuah masalah yang harus membuatnya terus tampil dipenuhi duka.

Bibir bahkan masih bisa mengulas senyum, tak peduli semesta terus memberinya lara.

Baginya tak ada alasan untuk membagi kelam meski hati tak pernah disinari terang. Pun ketika cinta yang baru bersemi harus segera dipadamkan ketika ungkapkan saja belum, sudah ditolak, diberi dinding besar tak kasat mata agar ia tak melanjutkan harap.

Tapi hidup memang selalu tak sesuai dengan keinginan, kan? Walau memang tak pernah ada satu pun inginnya yang terpenuhi sekeras apapun ia berjuang.

Namun itu bukan sebuah alasan untuk bermuram durja, karena selama ia masih bisa tersenyum di dalam selimut duka, maka artinya ia baik-baik saja.

"Nehan, Clara cari tuh."

Duduk santai di bawah pohon rindang yang biasanya memang dijadikan para mahasiswa duduk- duduk santai untuk belajar sambil bercengkerama, Nehan yang kebetulan juga sedang bersama teman- teman prianya ditepuk bahu oleh Jon yang baru datang.

Menoleh ke arah yang ditunjuk, ia lantas berdiri dengan sebelah alis menukik ke atas.

"Resep dong, Han." Suara yang tertuju padanya membuat ia kembali menoleh ke arah teman-teman.

"Apaan?"

"Resep biar dideketin cewek cantik mulu."

"Ooh." Memperbaiki tas selempang lalu rambut ikal disibakkan ke belakang namun tetap jatuh ke depan hingga nyaris menyentuh mata, Nehan memberi satu jari telunjuk pada teman pria yangbertanya. "Satu syarat."

"Apa tuh?" Teman-teman tampak menyimak dengan baik.

"Ngga jelek." Dan dengan tawa yang tersembur, Nehan segera berlari menuju Clara bersama sorakan teman-temannya.

Clara mahasiswi semester tiga, namun bisa langsung akrab dengan senior yang sudah duduk di semester tiga belas. Ini karena memang Nehan yang mudah didekati tanpa memilah teman.

Apalagi pembawaannya yang santai, usia dua puluh empat mampu menyesuaikan dengan adik kelas yang usianya di bawah pria itu, pun mahasiswa lain yang usianya di atas Nehan. Jika pria ini ingin mendapat teman, mudah sekali. Ia dekati sebentar, langsung bisa tertawa haha-hihi.

"Kenapa?"

Si gadis yang tampil anggun dengan rok berenda berwarna putih dan kaos hitam yang suksesmembentuk lekuk tubuh cantiknya ini langsung merangkul Nehan yang tangannya masuk ke saku jaket

"Gue mau curhat." "Nehan!

Basket jam dua!"

Teriakan tiba menginterupsi Clara yang langsung mendesis sebal. Sedang Nehan hanya mengacungkan ibu jari dan kembali fokus lagi pada Clara yang mengarahkan langkahnya menuju lorong gedung yang tak terlampau ramai.

"Curhat apa?"

"Temen lo tuh!" Mereka duduk di salah satu bangku panjang.

Clara menumpukan sebelah kaki ke atas kaki yang lain sedang tubuh agak menyamping menghadap Nehan. Tangannya langsung menggenggam tangan besar pria itu yang ada di atas paha pria itu. "Bantu gue manasin Ariel, dong." Matanya berbinar penuh harap.

Alis Nehan sontak bertaut. "Maksudnya? Dibakar gitu?"

Bibir atas Clara berkedut mendapat lawakan Nehan di waktu yang tak tepat.

Tiap pria ini bercanda jadinya tak lucu, alih-alih menjengkelkan. "Dibikin cemburu!"

"Emang kalian pacaran?" Seingat Nehan tak ada hubungan antara Ariel dan Clara setelah pria yang dikenal sebagai mahasiswa paling pintar di jurusannya--IT--tapi agak introvert itu menyatakan cinta dua kali tapi ditolak.

Sebelum menyatakan cinta, Ariel memang hanya mendekati saja dan merasa dayung bersambut, baru pria itu mengungkap perasaannya. Tapi ditolak. Padahal ketika masa pendekatan, Clara selalu meladeni pria itu dengan baik.

"Ya ngga!" Bahu Clara merosot jatuh. Dia juga menyesal mengapa harus terlalu sok jual mahal. "Tapi kan ... Harusnya kita pacaran."

"Harusnya? Berarti ngga. Ya udah, kenapa mau lo buat Ariel cemburu?"

"Soalnya dia nyebelin!" Clara lalu bersedekap. "Baru juga gue tolak dua kali, udah mundur gitu aja. Kalau cinta harusnya berjuang, kan?!"

Tiga bulan masa mendekati Clara itu apa jika tak

disebut berjuang?

Nehan lalu berpikir keras.

Bahkan setelah mengatakan cinta, ada jeda dua bulan Ariel terus perhatian pada Clara sebelum menyatakan cinta lagi untuk yang kedua.

Jadi total lima bulan hanya untuk mengambil hati Clara saja sampai kemudian pria itu mulai mundur.

Nehan lalu mendengkus geli. "Yang mau diperjuangkan mau ngga kira-kira? Udah lo tolak dua kali juga, kan?"

"Ya ... Ya kan perempuan itu seperti batu, Nehan. Kalau ditetesin terus sama air yang lembut pasti bakal berlobang juga. Bukannya malah deket sama wanita lain gara-gara gue tolak doang. Gitu aja udah nyerah."

"Ooh." Nehan menghela napas panjang. “Berarti jangan salahkan cinta Ariel yang lo anggap sebagai air dong. Ketika air netes ke batu, percikannya bisa ke mana-mana. Ya ... Mungkin batu lo terlalu keras, setelah terlalu sulit untuk diluluhkan, ada batu yang lebih bisa menerima percikan air sampai dia yang berlobang lebih dahulu dan akhirnya menampung percikan air itu.”

"Iih ya wajar dong keras. Gue kan ibarat intan. Buat ngedapetin intan kayak gue harusnya--"

"Ya udah, kalau gitu lo nunggu aja orang yang bisa meluluhkan elo. Ngga usah Ariel. Kenapa minta diperjuangkan sama orang yang ngga mampu menggapai ekspektasi lo sih, Ra?"

Menggigit bibir bawahnya, sendu menempel di wajah ayu wanita muda itu. "Terus lo ngga mau bantuin gue?"

Nehan menggeleng. "Yang bisa ngebantu lo itu ya cuma elo aja."

"Tapi kan gue maunya dirayu, Nehaaan. Masa Ariel ngga mau berjuang sekali lagi, sih?"

Menggeleng pelan, Nehan yang tersenyum kemudian menyentil telinga Clara. "Lo pikir dunia ini cuma berpusat ke elo doang, ya? Kalau lo hanya berpikir wanita harus diperjuangkan, dirayu, diberi seluruh perhatian, dimanja dan dituruti semua maunya. Lo jangan pacaran sama orang lain yang juga punya perasaan yang sama untuk diberiperhatian serupa. Lo pacaran sama diri lo sendiri aja. Kalau lo yakin cara lo bisa bikin lo bahagia, kenapa lo harus butuh orang lain untuk bikin lo bahagia?

Terkadang ... Cara orang lain untuk membuat bahagia pasangannya itu ngga sama dengan keinginan pasangannya. Dan jika perbedaan cara itu dijadikan sebuah masalah, maka jangan berpasangan."

"Kok lo malah marahin gue, sih?" Clara mencebik sedih. "Iya gue tau gue salah. Sekarang Ariel dideketin sama Permata dan mereka sering pergi berdua. Padahal jaraknya cuma dua bulan aja dari setelah nembak gue. Ariel juga salah dong, kecepetan move on, nya."

"Gue ngga marah." Senyum Nehan merekah cerah. "Cuma ngga mau sahabat cantik gue tersesat sama egonya sendiri." Pria itu bekap wajah Clara dan menghapus air mata yang menetes di pipi si cantik, putri tunggal pengusaha batu bara. "Jangan menilai dalamnya cinta orang dari secepat apa dia move on. Kita ngga pernah tau sesakit apa ketika cintanya ditolak dan sebesar apa usahanya untuk sembuh dari luka itu."

Menatap Clara yang selalu bertingkah seperti cacing kepanasan tiap kali Ariel tak lagi menatap ke arahnya bahkan jika berpas-pasan bersikap biasa saja, seolah mereka menjadi asing seperti beberapa

waktu lalu ketika belum menjadi dekat, Nehan menarik tangan dari wajah Clara. "Lo ... Suka sama Ariel?"

Membersit hidung, Clara lalu menipiskan bibir. "Setelah diberi perhatian gitu, gue ngga luluh? Ngga mungkin, kan?" Padahal Ariel dikenal sebagai lelaki pendiam yang tak banyak bergaul dengan orang- orang. Namun ketika dengan Clara pria itu ternyata bisa menjadi pendengar yang baik dan menyenangkan.

"Ya udah. Tembak, dong?"

Ooh tidak.

Clara lalu menggeleng. "Masa cewek nembak, sih?"

"Memangnya ada ketentuan cewek ngga boleh nembak? Clara, ego itu ngga ngenyangin." Nehan lalu mengeluarkan ponselnya sementara Clara masih termenung memikirkan ucapan pria yang mendapat gelar lain selain mahasiswa abadi. Yaitu ... Pacar sejuta wanita.

"Halo, Riel?"

Eeh?

Clara yang terkesiap mendengar nama belakang

Ariel disebut langsung menarik lengan Nehan yang hanya mengedipkan sebelah mata, mulai aktif mode jahilnya.

"Mau ngapaiiin?" bisik Clara yang gemas sekaligus berdebar.

"Lo di mana?"

"Perpus. Kenapa, Han?" Pantas suaranya terdengar berbisik.

"Lo pacaran sama Permata, ya?"

Yang bertanya Nehan, mengapa Clara yang penasaran? Wanita yang pernah merusak prinsipnya—tidak menyatakan cinta pada lelaki lebih dahulu—namun malah menyatakan cinta pada si ikal ini—karena sayembara yang dibuat para gadiskampus, bagi siapa saja yang berhasil menjadi kekasih Nehan maka akan mendapatkan uang—namun setelah diterima, Nehan menolak secara sembunyi-sembunyi karena tak mau membuat Clara malu selain itu tahu karena Nehan hanya dijadikan bahan untuk permainan, menempelkan telinga ke arah ponsel Nehan membuat lirikan pria itu tertuju padanya.

"Permata? Ngga."

Mulut Clara menganga tak percaya, namun binar cahaya di kata tak mampu menyembunyikan kebahagiaannya.

Sepertinya masih ada kesempatan untuknya. "Kalian keliatan deket." Nehan lantas berdecak karena sebenarnya enggan menjadi orang banyak tanya tentang urusan orang lain. Tapi wanita disekitarnya ini selalu saja memaksa ia menyelesaikan kisah asmara mereka.

Nehan bahkan pacaran sungguhan saja tak pernah.

Ah ... Mungkin ini efek dari menjadi pacar bayaran. Berbagai wanita yang kencan dengannya membuat ia jadi begitu terbuka atas tiap kisah asmara dan sifat wanita yang berbeda-beda tapi ... Perihal ingin diutamakan pasti sama.

"Ngga kok, Han. Memangnya kenapa?"

"Ooh. Ngga sih." Lalu Nehan menatap Clara lagi yang tampak cemberut.

Wanita ini maunya Nehan katakan pada Ariel untuk menyatakan cinta sekali lagi. Iya, Nehan bisa tebak dengan jelas dari raut wajah Clara yang mudah sekali dibaca.

Mendesah jengah, namun itu membuat Clara tersenyum karena tampaknya apa yang ia mau akan Nehan turuti, pria itu lalu berkata; "Clara mau nembak lo tapi mal--"

Secepatnya mulut Nehan langsung dibekap oleh wanita di sampingnya yang jadi panik sendiri. "Apaansih!" rajuknya tanpa suara tapi Nehan kemudian singkirkan tangan yang membekap ha sebelum berdiri.

"Ya ... Mungkin lo masih bisa kasih kesempatan untuk hubungan kalian yang bahkan dimulai? Sori, bukan ikut campur. Tapi gue cuma bantu sahabat gue, aja. Ini bukan memaksa, ya?"

Akhirnya hanya berdiri dan menyimak apa yang Nehan ucapkan dengan debar tak sabar, gelengan si ikal membuat ia mendesah sedih.

Nehan matikan ponselnya dan berkata; "Dia bilang mau belajar, terus dimatiin."

Menunduk, Clara yang sudah berdiri di hadapan Nehan lalu menggerakkan kakinya untuk menendang-nendang pelan udara kosong. "Oke." Lalu ia mendongak dan menatap Nehan lagi. "Seenggaknya gue udah lega karena secara ngga langsung, gue udah ungkapin--"

Bunyi ponsel di tasnya yang masih ada di atas bangku membuat ucapan wanita itu terinterupsi. Mengambil gawainya dengan langkah malas-malasan, mulut langsung menganga saat tahu siapa yang menghubungi.

Membekap bibir lantaran tak percaya, Clara tunjukkan layar ponsel pada Nehan yang kemudian mendengkus.

"Ya ampun!" Clara menyentuh dadanya sebelum menjawab panggilan dari pria yang ia sangka sudah benar-benar putus asa dengan dirinya. "Halo?"

"Di mana."

Mencebik haru, Clara kemudian memeluk tubuh Nehan dari samping. "Thank you," ucapnya tanpa suara sebelum kembali pada ponselnya yang masih tersambung dengan pria jangkung yang selalu bersembunyi di perpustakaan seorang diri.

"Di Gedung tiga."

"Bentar, deh." Nehan tiba-tiba menginterupsi.

"Kamu sama Nehan?"

Clara mengangguk sebagai jawaban dari pria yang mulai bergerak menuju ke tempatnya. "Apaan?" Lalu bertanya pada Nehan yang bersiap ingin pergi.

"Lo lihat Salsa, ngga?"

"Salsa?" Clara tampak berpikir sebentar sebelum mengangguk ragu. "Tadi dia mau ajak gue pergi, tapi gue ngga bisa. Terus dia sama ... Siapa aja tadi, ya? Fia, Pau-pau, Raudhoh, eem Tiar atau Rindu, ya? Ya sama mereka lah, pergi gitu."

Kening Nehan mengernyit penasaran. "Lo tau ke mana?" Dari selesai perkuliahan jam sepuluh tadi, Salsa pergi tanpa mengatakan apapun padanya.

"Butik La Reina kalau ngga salah. Tapi ngga tau yang di pusat atau cabang--"

Pusat!

Nehan menebak tepat.

"Ck!" Tiba-tiba decakan yang sarat akan rasa kesal darinya membuat kata-kata Clara kembali tertelan sebelum wanita itu lihat ia pergi begitu saja dengan langkah lebarnya.

"Kenapa, sih?!"

"Heei."

Tersentak dengan suara dari belakangnya, Clara yang heran dengan kepergian Nehan yang bahkan tak mengatakan apapun lagi padanya, berbalik

sebelum melihat ponselnya yang ternyata sudah tak lagi tersambung dengan Ariel yang kini berdiri di hadapannya dengan napas terengah. "Jadi kamu mau jadi pacar aku?"

=====

Part 58

Ketika sedang melayani pelanggannya yang melakukan revisi gaun pengantin yang harus disesuaikan dengan tema pernikahan yang berubah, panggilan vidio dari sang ibu membuat Raddine mengalihkan tugas melayani tamu tersebut kepada Cyra.

Segera menaiki lantai dua di mana ruangannya berada, Raddine sudah berbincang pada sang ibu yang menanyai kondisinya.

"Jadi hari ini kamu kerja, nak?",

"Kerja terus kok, ma." Walau kadang datang setelah makan siang atau hanya berkunjung sebentar. "Mama itu beli apa?" Terlihat Gayuh yang memamerkan beberapa paket yang dibuka oleh Ayyara.

"Baju sayang." Gayuh tunjukkan satu kemeja bercorak yang membuat Raddine mengernyit heran.

"Buat siapa? Kakak?" Tumben mau pakai baju

begitu. Anak muda sekali. "Kenapa ngga ke aku aja kalau mau kemeja kan bisa aku buatin."

"Emangnya kamu jual Dior? Crocodile? Polo?"

Raddine lalu terkekeh sambil menggeleng. "Khusus buatan istimewa La Reina, dong."

Gayuh kembali memperlihatkan pakaian yang sudah Ayyara buka semua. "Bagus, ngga?" Sebuah jaket Gayuh pamerkan membuat kepala Raddinemengangguk.

"Bagus. Tapi apa modelnya ngga terlalu muda untuk kakak atau papa?"

"Memang laki-laki di rumah ini cuma kakak sama papa kamu aja?"

Kulit di kening Raddine yang mulus lantas mengelinting. "Ya kan memang cuma mereka." Sebelum kemudian ia berpikir dalam terlebih tatapan sanksi Gayuh seperti mengharuskan ia menebak dengan benar. Sampai kemudian ada satu sosok yang terlintas di kepala meski rasanya ragu jika itu pria lain yang sang ibu maksud. "Nehan?"

Gayuh diam sejenak sebelum mendesah sebal. "Yaselain Nehan memangnya siapa? Duh ... Anak mama yang katanya desainer, handal buat baju model

apapun. Tapi suami sendiri ngga pernah dibikinin."

Mendengar ucapan sang ibu yang terkesan meledeknya, Raddine mendengkus geli. Lagian tumben sekali Gayuh perhatian dengan si mantan ipar yang kebetulan ia nikahi itu. Biasanya acuh tak acuh.

Tapi ... Memang dua minggu belakangan Gayuh suka bertanya tentang Nehan meski hanya pertanyaan biasa seperti kuliah pria itu dan apa saja hal yang sedang Nehan lakukan.

Raddine hanya menjawab yang ia tahu saja, karena apapun tentang Nehan sudah tak ia selidiki lagi kecuali saat ingin mengajak pria itu untuk bekerjasama.

Baginya tak perlu banyak tahu sampai mengusik hidup pribadi Nehan yang tak berpengaruh besar dalam urusannya.

"Dia nolak kalau Raddine kasih, ma."

"Kamu kasih apa emangnya? Setelan kemeja untuk ijab dulu? Ya emang kamu bilang mau dikasih?"

Ya tidak sih, meski ia tak menyangka juga ketika Nehan tinggalkan setelan itu.

"Em ... Raddine ngasih duit, sih."

"Ya kalau duit sungkan atuh sayang, nerimanya. Barang dong. Duuh anak mama ini memang persis sama kakaknya yah."

"Ngga peka!" Lalu teriakan Ayyara terdengar membuat Raddine tertawa.

"Ya ngga mungkin sungkan lah, ma. Kan perjanjian awal juga dia aku bayar. Udah ih ngga usah bahas Nehan." Pria itu akhir-akhir ini memberi efek buruk untuk jantungnya, membawa satu firasat yang selalu Raddine tampik.

Karena firasat yang menghampiri adalah tentang sebuah rasa. Rasa yang tak lagi asing karena iasudah bisa menyebutnya dengan tepat namun tak mampu ia akui saja.

"Ya udah lah. Tapi jangan terlalu cuek lah, nak. Kasian. Masih muda udah dikasih beban buat jaga kamu gitu."

Ya namanya aja dibayar.

Tapi kalimat itu hanya Raddine simpan di balik dada tanpa ia sebut ulang karena memang orangtuanya seperti enggan diingatkan tentang pernikahan Raddine dan Nehan yang hanya sementara.

Bukan karena berharap lebih akan hubungan semu mereka. Hanya ... Merasa berdosa tiap kali diingatkan tentang mereka yang nenyetujui putrinya memainkan ikrar nikah yang diucap di hadapan Tuhan. Tapi Raddine juga sebenarnya tak mau begini.

Andai ia bisa lagi percaya dengan pria.

"Apalagi dia udah banyak bantu kamu. Kalau ngga ada dia, kamu ngga akan tahu tentang Rossa."

Oh ... Berbicara tentang Rossa, sekitar setengah bukan yang lalu akhirnya posisi wanita itu bisa ditemukan di wilayah Tegal. Pencarian ke daerah itu dilakukan setelah menelusuri jejak perjalanan Rissa enam bulan terakhir dan bukti transfer yang dikirim ke salah seorang pria yang tak lain kakak Ripah sendiri.

Di rumah yang katanya berdiri dengan dinding dari anyaman bambu, Rossa yang namanya telah berganti menjadi Fatia itu dirawat layaknya orang gila. Dikurung dengan kaki terikat rantai.

Segera diambil oleh orang suruhan sang ayah dengan ancaman kepada saudara Ripah--jika tak mau melepaskan Rossa/Fatia akan membuatnya terlibat dalam kasus penyekapan dan pemalsuan

identitas--kini wanita itu sudah berada di tempat yang aman dan tengah ditangani oleh beberapa dokter ahli yang mengatakan jika Rossa mengalami gangguna mental.

Tidak benar-benar gila. Namun penyekapan selama bertahun-tahun dan diduga selalu berpindah-pindah, lalu obat-obatan yang masuk ke tubuh wanita itu agar terlihat seperti orang sakit dan tak waras membuat Rossa benar-benar terganggu jiwa dan kesehatannya.

Raddine tak tahu mengapa ada orang sekejam Rissa yang sejak kehilangan Rossa jadi jauh lebih emosi ketika berada di rumah. Frustrasi dan bingung terlihat dalam diri Rissa yang tiga hari lalu masuk rumah sakit karena serangan jantung tiba-tiba.

Tapi tak sampai sekarat, karena orang jahat seperti Rissa memang selalu lebih lama matinya.

Jadi memang sekarang kondisi di rumah neraka itu sedang kacau. Apalagi Ripah yang beberapa waktu lalu ia lihat dimaki terus oleh Rissa yang merasa dikhianati, mengundurkan diri tanpa pamit kemarin.

Yah ... Ripah tak butuh pesangon setelah

mengabdikan hidupnya selama bertahun-tahun dengan Rissa, karena uang yang Jamal beri--melalui orang suruhan--kepada saudara Ripah sudah cukupuntuk bekal hidup sampai setidaknya dua tahun ke depan--jika uangnya tak dikelola dengan benar.

Jadi kenyataannya ketika orang suruhan Jamal ingin membawa Rossa. Bukan ancaman yang membuat saudara Ripah menyerahkan wanita malang yang diperlakukan seperti orang gila itu. Melainkan uang. Tak mau berdebat panjang dan mengundang perhatian, Jamal tentu langsung menggelontorkansejumlah uang.

"Terus kan, di sana Nehan selalu jaga kamu dari Tyaga dan istrinya yang sekarang. Ayyara yangcerita."

Ugh memang kakak iparnya itu tak sama sekali bisa dipercaya.

Untung Raddine tak sama sekali membeberkan hubungan intim yang ia lakukan dengan Nehan selama satu minggu--hampir tiap hari--tapi kemudian berhenti karena Raddine merasa antara ia dan Nehan harus memiliki jarak.

Terlebih ketika ia menangkap firasat perihal satu

rasa yang kini tak bisa ia sebut asing lantaran tahu jelas disebut apa rasa itu.

Raddine benar-benar mengurangi interaksi dengan Nehan yang tak banyak tanya ketika ia terkesan menjauh.

Wanita itu tak bohong jika terlalu takut untuk jatuh cinta kembali. Tapi lebih dari itu semua, ia takutjika rasa yang berharga ini jatuh pada lelaki yang ia nikahi hanya untuk bisa masuk ke rumah yang ia sebut neraka itu.

Bibit yang tumbuh dalam diri Nehan adalah bibit terburuk bagi wanita itu. Ada darah Tiyo yang merupakan seorang pengkhianat dan ibu Nehan yang merupakan seorang perebut. Bahasa kekiniannya adalah pelakor.

Belum lagi usia yang terlalu muda untuk mengimbangi Raddine yang jika suatu saat kelakmenikah lagi--ia tak pernah tahu masa depan--maka yang Raddine butuhkan adalah lelaki yang bisa mengayomi.

Spesifikasi harus berada di atas dirinya, dari segi pendidikan juga ekonomi.

Dia tak butuh sekadar lelaki tampan, kan? Dia

butuh yang mapan. Bukan juga lelaki yang tak kunjung menyelesaikan pendidikan, tapi yang cerdas dalam banyak hal.

Nehan jelas tak memiliki itu semua selain fisik menarik yang jelas bukan hanya dimiliki pria itu saja.

Ya ... Nehan terlalu banyak kurangnya untuk bisa Raddine percayai menjaga hati dan dirinya.

Rekam jejak pria itu membuat Raddine harus membuang jauh perasaan yang timbul di hati.

Dia tak boleh terlena oleh lelaki yang asal usulnya tak lebih baik dari Tyaga. Ah ... Tapi sifat Nehan lebih baik, sih. Tapi siapa tahu jika itu hanya kamuflase belaka.

Toh ada uang yang akan Nehan terima jika melakukan pekerjaannya dengan baik.

Tapi Nehan menggemaskan, kan?

Oh ya suara hati yang terlampau jujur.

Nehan menggemaskan.

Tapi menggemaskan saja tak cukup untuk bisa menjadi seorang pemimpin keluarga.

Ck! Apa, sih.

Raddine tak perlu menilai seorang lelaki mana

pun itu. Dia sudah berjanji akan hidup sendiri, kan? Ya ... Setidaknya untuk saat ini.

"Ya ma." Ia mengangguk untuk menjawab ucapansang ibu. "Nanti aku kasih dia baju."

"Yang lain aja, ini baju udah mama beliin. Banyak. Nanti dianter supir, ya?"

Mengangguk, lirikan Raddine bergulir ke arah pintu yang terbuka. Ada Cyra yang masuk dan melalui gerakan tangan ia minta wanita itu untuk menunggu sebentar. "Iya ma, oke. Ya udah aku mau kerja lagi, ya?"

"Oke, sayang. Oh ya kabar mertua kamu gimana?"

Raddine menggeleng. "Ngga tau, ma. Ngga pernah Raddine jenguk." Lalu dengan senyum manisnya ia lambaikan tangan pada sang ibu. "Bye,ma. I love you."

Gayuh memberi kecupan sebelum panggilan video terputus. Barulah Raddine kembali menatap Cyra yang sudah berdiri di depan mejanya.

"Mba ada yang mau ketemu."

"Siapa? Cus--"

"Bukan, mba," sela Cyra cepat. "Namanya Salsa, sahabat terbaik Nehan."

Sebelah alis Raddine lantas menukik ke atas sambil membeokan nama yang baru Cyra sebut. "Salsa."

Adik ketemu gede itu?

Tak sadar Raddine mendengkus jengah. "Ya udah suruh masuk." Dia ingin tahu mengapa wanita itu ingin datang menemuinya.

"Semua, mba?"

"Se ... Semua? Memangnya Salsa ada berapa orang?"

"Eh maksudnya dia ngga datang sendiri, mba. Tapi berlima."

"Berlima?" Alis Raddine tertaut bersamaan dengan mimik tak percaya.

Datang seramai itu untuk apa?

Melabrak dirinya, begitu?

"Cewek semua, mba. Oh ya satunya mba pastiKenal. Paulin, anak langganan kita."

"Paulin?" Raddine mencoba untuk mengingat-ingat. "Yang ibunya anggota DPR itu?"

Cyra lalu mengangguk. "Sama satu lagi yang pernah endors produk kita Selebgram cantik itu mba,Rindu."

Hey ... Dua wanita yang fisiknya sudah jelas ia tahu bagaimana--tentu sempurna--ingin menemui ia bersama Salsa.

Untuk apa?

"Terus yang lain?" Tampak penasaran, Raddine kembali bertanya pada Cyra yang kemudian mengedikkan bahu.

"Ngga kenal, mba. Cuma cantik-cantik semua walaupun yang namanya Salsa tampilannya norak. Rok pendek sama tanktop kuning. Terus rambutnya dikuncir tinggi ke samping." Seperti anak TK yang menjadi malpraktek ibu yang bereksperimen denganrambut putrinya.

Menelan salivanya diam-diam, Raddine kemudian mengangguk. "Ya sudah, suruh semuanya masuk."

Jika nanti membuat huru-hara, akan ia suruh satpam untuk mengusir keluar.

"Oke, mba." Lalu keluar, tak lama Cyra kembali bersama lima orang wanita yang aura menantangnyaseolah mencoba mengintimidasi Raddine yang terlihat

tenang dengan senyum ramahnya.

"Selamat datang." Raddine langsung menyapa dengan pandangan terarah ke Paulin lalu Rindu sebelum fokus pada wanita mungil yang berdiri di tengah.

Tampilannya norak seperti yang Cyra bilang tadi, tapi wajahnya yang manis dengan bibir bulat berisi itu membuat Raddine iri.

Pantas jika Nehan selalu menyebut nama Salsa.Fisiknya

jelas mempesona.

"Njir."

Satu suara berbisik menarik perhatian Raddine juga Cyra yang duduk di kursi kerjanya dengan raut penasaran.

Lima wanita muda ini, gerangan apa yang membuatnya ingin menemui Raddine?

"Maksud lo janda ini?"

Janda.

Raddine yang masih mempertahankan senyumnya meski hati sudah merasa kesal karena statusnya disebut seperti sebuah aib melirik pada Cyra yang menganga lebar.

Berani-beraninya anak muda itu.

Wanita di samping kiri si norak yang tak lain adalah Salsa berbisik sambil menyengir-nyengir samar. "Ini sih janda kualitas Grade A plus kali sepuluh, Sa!"

Ah ... Salsa juga baru pertama kali ini melihat wanita yang bernama Raddine. Ia hanya tahu jika Nehan mempunyai ipar yang merupakan pemilik butik La Reina. Nehan juga yang memberitahukan halitu dulu.

Raddine.

Salsa yang tatapannya lurus ke arah Raddinejelas tak bisa memungkiri jika ia pun jatuh ke dalam pesona wanita yang terlihat begitu berwibawa itu. Selain cantik, senyum tenang Raddine membuat ia meleleh.

Ugh ... Andai tujuannya bukan untuk melabrak! "Gue bilang juga apa?" Paulin si gadis keturunan Tionghoa, Jerman, Sunda itu tiba-tiba bersuara menyaut ucapan wanita di samping kanannya yang memiliki warna kulit gelap tapi paras ayunya lebih menarik dari Paulin yang bermata cipit namun bibir bergincu merah muda itu tampak tebal di bagianbawah.

Paulin juga tak kalah menarik. Tapi si eksotis di samping kanannya jelas tak kalah mempesona.

Berhenti memperhatikan kuku cantiknya, Paulin lalu menatap Raddine. "Hai, kak," sapanya ramah namun tak lama decakan garang Salsa membuat ia diam dan menyengir pada temannya itu.

"Oh iya, kita datang sebagai musuh."

Oke, berdebatan di depan Raddine terdengar lucu dan menarik.

"Ada sesuatu yang membuat kalian menemui saya?" Raddine kembali membuka suara dengan senyum yang menahan rasa geli itu.

Menatap Salsa yang melempar sorot tajam padanya. Raddine menyapa wanita dengan tampilan norak itu. "Hai. Kamu Salsa? Adik Nehan? Adik ketemu gede?" tanyanya lembut namun berbalut sindir.

Bibir atas Salsa lalu berkedut, kesal. "Heem. Salsa!" jawabnya penuh penekanan. "Adik Nehan, ketemu gede! Masalah?"

Hanya menaikkan sepasang alis dengan senyum yang senantiasa terpatri di wajah, Raddine lalu menggeleng. "Tidak. Jelas itu bukan masalah, Salsa."

Tapi tangan Raddine yang terkepal kuat di atas paha jelas tak sesuai dengan senyum dan ucapannya.

"Jadi ada urusan apa menemui saya?"

Maju selangkah, Salsa menepuk meja membuat semua terkesiap kecuali Raddine yang tetap seperti aliran air yang bergerak pelan penuh irama. Tenang.

"Gue mau lo tahu satu hal! Tapi sebelum itu!" Salsa melemparkan tatapan tajam pada Paulin yang meringis ngeri.

"Gue ngga perlu gebrak meja juga, kan? Perawatan kuku gue mahal, Sa! Serius."

Iih ... Salsa ingin menarik rambut lurus Paulin yangtadi terlihat begitu menggebu ketika ia ceritakan tentang Nehan yang jatuh cinta dengan seorang janda.

Kedatangan mereka ke sini jelas, untukmenunjukkan pada Raddine jika banyak gadis yang mendekati Nehan namun pria itu tolak hanya demi seorang mantan kakak ipar saja!

Tapi mengapa empat wanita yang ia bawa ini taksama sekali bisa diajak kerjasama. Apalagi sedari tadi saling berbisik memuji Raddine yang membuat Salsa takut wanita itu jadi kian besar kepala.

"Ya udah, oke." Paulin menyerah karena pelototan dari Salsa yang suka sekali memukuli anak orang itu.

Menatap Raddine, fokus pada pemilik butik La Reina yang membuat ia agak minder karena tahu siapa wanita yang berhasil membuat Nehan jatuh cinta ini, Paulin lalu mendengkus. "Hai kak. Kali ini gue datang bukan buat beli gaun." Tapi kemudian bola matanya berputar. "Walau pengen. Ck! Tapi yang lebih penting, ini tentang harga diri cewek cantikyang banyak dikejar-kejar cowok, tapi malah jatuh cinta sama mahasiswa abadi tanpa masa depan danketika nyatakan perasaan malah ditolak!"

Tubuh Paulin condong ke depan mencoba mengintimidasi Raddine yang tetap diam tak bergerak bahkan senyum masih tetap melekat di wajah.

Cyra yang melihat jika Raddine berada di posisi diancam saja sudah deg-degan dan khawatir akan terjadi satu hal yang buruk.

"Gue cantik kan, kak?"Raddine

mengangguk.

Tak ada yang meragukan itu.

"Jelas! Gue cantik! Tapi si kribo itu malah jatuh

cinta sama janda? Gue perawan loooh, tapi ditolak?!"Kribo?

Di balik ketenangan yang tetap melekat, Raddine tampak berpikir.

Siapa Kribo?Nehan,

ya?

"Anying goblok! Lo juga udah ngga perawan!"

Suara dari wanita di samping kanan Salsa terdengar membuat Raddine kali ini berhasil mengubah ekspresi wajahnya jadi menganga.

Wanita yang terlihat anggun dengan hijab di kepala namun tampak modis dengan jeans panjang dan outer sebatas betis itu berceletuk kasar, benar- benar memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan paras keibuannya.

"Perawan! Seenggaknya sampai dua minggu kemaren."

Cyra dan Raddine benar-benar tak bisa mengatupkan rahang.

Mengerikan sekali anak muda jaman sekarang. "Lo mau berdebat sendiri-sendiri?" Salsa kembali bersuara. Nyaris menyerah menghadapi orang gila

yang ia bawa.

"Ck! Udah lah, gue lagi aja yang ngomong!" Gadis yang berdiri paling ujung kanan yang tak lain adalah Rindu yang sedari tadi tak banyak suara maju selangkah ke depan. "Halo kak Raddine," sapanya ramah pada Raddine yang kembali menenangkan diri.

Dosa apa sampai ia harus berhadapan dengan lima remaja ini?

"Hai Rindu."

"Uuh ... Kakak masih inget namaku?" Oh mengapa harus merendah begitu? Jelas tak sedikit orang yang mengenal Rindu pun dengan Raddine. "Ck!" Lalu wanita yang tak pernah gagal dalam penampilannya itu mengibaskan tangan. "Gue ngga boleh seneng. Karena sebenernya gue lagi patah hati, kak." Rindu sandarkan tangan ke sisi meja, membuat Salsa agak bangga karena ternyata Rindu tak terlalu gila.

"Si bangsat, anjing, goblok, monyet, kribo! Uugh! Sialan banget lah pokoknya."

Aduh tolong, Salsa ingin tenggelam saja sekarang.Rindu lebih gila.

Harusnya ia tak boleh percaya dengan wanita inijuga.

Sementara itu Raddine dan Cyra saling lirik. Kondisi apa sih yang sedang menjebak mereka ini?"Dia Nehan, kak. Gue bilang kalau jadi pacar gue bakal terkenal, kali aja bisa jadi selebgram. Tapi dia ngga mau doong! Gue kurang apa coba? Masa gue ditolak sih?! Bagian terburuk dari itu, kak. Kami berempat ini kecuali Salsa yang katanya adek ketemugede--aaw!" Rindu menjerit pelan saat rambutnya ditarik oleh si norak tapi sambil mengelus kepala ia lanjutkan kalimatnya. "Kami berempat udah pernah nembak Nehan dan semua ditolak tapi janda, mantan ipar, lebih tua lagi! Malah bikin dia cinta?!"

Jemari Raddine tak lagi terkepal melainkan meremas paha yang dilapisi celana bahan abu- abunya.

Cinta.

Sudah berapa kali ia dengar kata itu?

Kribo cinta.

Nehan cinta.

Raddine tak mau mendengarnya karena tak tahu mengapa ini seperti siksaan baginya

"Tapi kami datang ke sini bukan apa-apa sih, kak."

Si wanita bertudung hitam kembali bersuara menimpa ucapan Rindu. "Kami semua sayang Nehan. Banyak loh yang mau memperjuangkan dia, dasar dia nya aja yang nolak! Jadi kami ke sini cuma mau bilang--"

"Kalau Nehan juga dikelilingi perempuan yang lebih dari elo, jadi awas kalau sampai nyakitin Nehan!" Salsa menginterupsi ucapan Raudhah, wanita di sampingnya yang sebenarnya tak ingin berkata begitu. Tapi ya sudahlah, mereka memang ke sini untuk membantu Salsa yang tak terima karena katanya cinta Nehan bertepuk sebelah tangan. "Dia pacar dari sejuta cewek di kampus! Jadi jangan ngerasa paling oke, sampai berhak untuk bikin patahhati Nehan!"

"Biar kata dia udah nolak kami juga, kami cuma bisa ngomel di belakang. Kalau di depan Nehan, siapa coba yang tega maki-maki." Wanita di samping Paulin bersuara sambil memegang pipi, tampak terlena.

Namanya Fia yang tiap saat selalu membicarakan Nehan yang mengagumkan.

"Nehan terlalu manis untuk dimaki. Enaknya dielus." Rindu mengelus perutnya sambil

membayangkan tubuh seksi Nehan yang selalu dipamerkan di atas ring.

Oke, itu membuat Raddine jengah.

"Apalagi pas tiap ketemu dia selalu ngingetin gue untuk jangan lupa makan." Paulin tersenyum-senyum ditemani tiga orang lainnya yang datang bersamaSalsa.

Nehan itu perhatian sekali.

Saat tahu Paulin masuk rumah sakit karena diet ketat yang dijalani, sejak itu tiap bertemu, Nehan akan mengingatkan ia tentang makan. Apalagi rangkaian kalimat yang pernah Nehan ucapkan padanya yang membuat ia sulit untuk melupakan pria itu tapi sadar, Nehan tak bisa dimiliki meski sudah dijanjikan bayaran mahal.

"Gendut langsing kurus tuh tetap terlihat cantik di mata orang yang tepat, Pau-pau. Jadi jangan korbankan kesehatan demi penilaian orang. Kalau lo bilang mau langsing demi kebutuhan diri sendiri, maka diubah konsepnya. Lo mau sehat dan cantik demi diri lo sendiri. Inget, sehat. Karena kalau lo udah sakit, sehat yang murah itu jadi begitu mahal harganya. Jadi jangan diet ketat lagi. karena kalau lo

sampai mati demi cantik, nyawa lo yang melayang ngga sempet ngagumi fisik lo yang udah jadi mayat."

Terdengar menjengkelkan, bukan? Tapi ucapan pria itu berhasil membuat Paulin sadar jika dietdengan pola makan mengerikan sama saja dengan membiarkan diri mati perlahan.

"Manis, kan?" Rindu kembali menatap Raddine lagi. "Ikhlas deh kak gue kasih Nehan ke mantan iparnya sendiri."

Meski kabar ini begitu mengejutkan.

Rindu tak pernah tahu dengan siapa Raddinemenikah, tapi dari Paulin ia tahu jika belum terdengar kabar perceraian wanita di hadapannya ini.

Di perjalanan mereka terus membicarakan si pemilik La Reina yang menurut Salsa memang merahasiakan kabar perceraiannya demi bisnis.

Tapi Salsa tak mengatakan jika Raddine dan Nehan sudah menikah. Hanya mengatakan jika pria yang banyak diidamkan wanita itu jatuh cinta dengan saudara ipar sendiri.

Salsa tak tahu bagaimana rasa Raddine kepada Nehan, tapi ia hanya ingin memberi peringatan kepada Raddine sedari awal jika Nehan terlalu

berharga untuk disia-siakan.

Selesai dengan pujian masing-masing padaNehan yang membuat Raddine harus terus menahan kesal.

Kesal karena empat wanita ini harus datang ke hadapan Raddine yang selalu percaya diri akan kesempurnaannya, namun hari ini jadi merasa kerdil karena kalah dari segi usia.

Ah sial!

Tapi untuk apa kesal?

Lo ngga berniat melanjutkan hubungan lo sama Nehan kan, Raddine?

Jadi harusnya ia tak perlu peduli akan intimidasi yang tetap ia sambut dengan ketenangan ini. Meski hati sudah acak-acakan di buatnya.

Berpisah darinya. Akan banyak wanita yang bisa menerima Nehan. Tak hanya muda. Mereka juga cantik dan berasal dari keluarga yang tak bisa dipandang sebelah mata.

Seperti Paulin contohnya. Atau Rindu?

"Nehan ngga punya apapun, kak. Tapi dia punya hati yang luas." Kalimat penutup dari Salsa sebelum

meninggalkan Raddine. Tapi seperti belum puas, Fia meninggalkan kalimat lain untuk Raddine yang tetap tersenyum tak menanggapi apapun tingkah konyol wanita muda yang mendatanginya namun berhasil membuat ia agak tersentil.

"Kalau gue sih, kalau Nehan mau ama gue. Gue suruh bokap gue kasih dia kerjaan dan menjadi layak untuk diperjuangkan. Ya ... Terlepas dia yang suka sama mantan ipar. Tapi gue yakin dia bukan pebinor. Jaman sekarang cari cowok kaya mudah, judi juga bisa bikin orang berduit. Tapi sori nih, ya. Cari cowok baik itu sulit. Mereka ngga bertebaran di mana- mana."

Dan ... Tampaknya wanita bernama Fia juga bukan berasal dari kalangan biasa.

Sekarang setelah ke-lima orang itu pergi, Raddineyang ekspresi tenangnya lenyap ditelan oleh mimik wajah dingin, berdiri dan berjalan ke arah balkon.

Di sana ia lihat para wanita muda itu berjalan menuju mobil mewah sambil bersenda gurau yang samar-samar dapat Raddine dengar, sebelum perhatian teralih ke arah motor yang berhenti di samping mobil itu.

Seorang pria turun dan segera menghampiri setelah melepas helm full face.

"Nehaaan!" seru kompak Fia, Rindu, dan Paulin. Sedangkan Raudhah dan Salsa hanya mendekat saja tanpa berkata apapun.

"Kalian ngapain ke sini?" Tak ada raut marah dari si pria yang rambut ikalnya dibiarkan bergerak tersapu tiupan angin, padahal meski hanya sedikit, sudut hati Raddine berharap pria itu bisa menggunakan nada tinggi untuk para gadis yang melabrak dirinya hanya untuk alasan konyol.

Demi membela Nehan katanya.

Raddine meremas pagar balkon tanpa memutus tatapan dari Nehan yang hanya menggeleng-geleng pelan sebelum kemudian dari gerakan tangan meminta ke lima gadis itu masuk ke mobil dan pergi. Tapi empat saja yang masuk ke dalam Alphard putihitu. Sementara Salsa membonceng Nehan yang menyerahkan helmnya pada wanita norak itu.

Kenapa Nehan tak marah?

Langsung berbalik, Raddine kembali ke mejanya sambil menekan kuat emosi yang ia miliki.

Benar. Emosi.

Emosi dikarenakan Nehan membeberkan hubungan mereka dan tak memarahi lima wanita yang datang menyerbunya atau setidaknya, marahlah pada Salsa. Bukannya malah diberi boncengan dan membiarkan wanita itu bersandar di punggung lebar Nehan.

=====

PART 59

Dulu ketika ia masih dapat tersenyum tanpa harus terbebani masalah yang tak kunjung usai, Nehan selalu menjadi pelipur hati Adellia dan Jharna. Hidup bersama dua orang wanita tak jarang membuat ia terkadang mengikuti bagaimana sikap keseharian sang ibu termasuk ketika berdandan di depan cermin.

Bagaimana Adellia berpakaian pun ia tiru. Malah kadang Nehan akan kenakan pakaian sang kakak lalu bak peragawati ia berlenggok ke sana ke mari, mengundang tawa ibu dan Adel yang sering kali terlihat murung.

Namun keanehan itu hanya ia lakukan di dalam gubuk derita yang Jharna sewa untuk mereka tinggali bertiga. Apalagi Jharna selalu menegur ia setelah mereka tertawa. Menegur dengan lembut, mengatakan jika Nehan adalah lelaki. Pakaian untuk lelaki adalah celana tanpa make up.

Ibunya yang pengertian, mendidiknya dengan baik agar Nehan tak pernah menyakiti seorang

perempuan. Ajaran yang melekat dalam diri Nehan hingga ia tumbuh menjadi pria yang selalu ada untukkaum Hawa di sekitarnya, karena mereka terlihat seperti Jharna dan Adellia.

Nehan menyukai mereka para kaum Hawa, sebagaimana dulu ia menyukai Adellia yang sering terlihat merana sendiri di kamar hanya karena lupamengirim SMS pada pacar saja.

Namun sikap manis dan lucu para wanita terkadang membuat ia angkat tangan juga. Para wanita selalu ingin mendominasi semua hal, namunlupa jika banyak hal yang tak bisa mereka kuasai begitu saja, salah satunya urusan orang.

Mereka selalu ingin menjadi lebih pintar dan lebih tahu padahal yang menjalani saja bukan mereka. Dan jika dihadapkan dengan sifat wanita yang begini, Nehan benar-benar emosi.

Bukan marah. Hanya kesal.

Seharusnya mereka bisa memilah mana yang baik untuk dicampuri dan mana yang tidak. Karena Nehan pun tak akan ikut campur dalam urusan orang lain andai tak diminta untuk terlibat.

Tapi orang-orang suka sekali melibatkan dirinya.

Apalagi dalam hal asmara. Dia sudah seperti motivator cinta yang tak pernah jatuh cinta.

Terdengar omong kosong, tapi nasehatnya jarangsekali gagal kala diterapkan.

Tapi sekarang Nehan sudah mengenal apa itu cinta, sih. Karena baru bersama wanita ini lah ia mengalami tremor ketika berdekatan. Bahkan detak jantung tak terkendali, pun gugup yang menyertai

Gejala yang tak beda jauh seperti meriang itu memiliki esensi lebih nikmat yaitu euforia bahagia di balik semua ketegangan itu.

Tapi cintanya hanya untuk ia seorang saja. Cintanya tak layak diungkap karena sadar siapa dia, dan siapa wanita itu.

Kini berhadapan dengan Salsa yang sudah tiba lebih dahulu di kampus bersamanya, Nehan menegur perbuatan lancang wanita yang suka sekalibereksperimen dengan gaya berpakaiannya.

Tampak bersedekap sebal, Nehan lalu mendesah saat Salsa mendengkus jengah sebelum disusul protes.

"Kok lo marah, sih? Cuma gara-gara ipar lo doang."

"Bukan itu. Gua ngga marah. Cuma ngga suka. Lo

terlalu lancang, Sa."

"Apanya yang lancang?" Salsa malah tampak menantang tanpa dosa. "Gue cuma datengin dia untuk bilang jangan nyakitin elo kok. Gue belain elo, loh!"

Nehan mendengkus geli. "Apa sih yang lo bela, Sa? Lo tau kan hubungan kami cuma sebatas kerjasama. Kontrak! Gue dibayar!"

"Ya tetep aja dong--"

"Lo tahu peraturannya, Sa. Dalam hubungan seperti ini, siapa yang kemudian membawa perasaan terlalu dalam, maka dia yang menanggungnya sendiri. Lo mengacaukan semuanya, Sa."

"Ya tapi kan gue mau memperjuangkan cinta pertama--"

"Sstt!" Lagi-lagi Nehan menginterupsi ucapan Salsa yang kemudian mengentakkan kaki dengansebal.

Mengapa sih untuk kebahagiaan sendiri Nehan tak pernah mau memperjuangkannya?

"Lo ngaku salah, ngga?"

Salsa lalu melengos.

Dia tak ingin mengakui tindakan bar-bar nya tadi adalah sesuatu yang salah meski ia agak menyesal juga. Bukannya apa, tadi ia tak sama sekali mendapati goresan cemburu di wajah wanita yang membuat ia diam-diam berdebar.

Raddine yang cantik dan pembawaannya yang tenang membuat Salsa cinta.

Ck!

Dia tak aneh, kok.

Bagaimana ya menjelaskan perasaannya ini?

Dia kagum. Tapi harus menyimpan perasaan itu karena kedatangannya menemui Raddine adalah untuk membela perasaan Nehan terhadap wanita itu.

Tapi setelah dilihat tadi, sepertinya Raddine memang tak cocok dengan kakak ketemu gedenya ini.

Bagaimana, ya?

Mereka tampak seperti timbangan.

Berat sebelah.

"Ya udah terserah. Tapi setelah ini gue mohon untuk tidak mengulangi lagi dan minta ke mereka yang udah tahu soal ini untuk tetap merahasiakannya. Gue tau niat lo baik. Tapi harusnya lo lebih tahu

kalau apapun yang gue rasa, harus gue simpan sendiri."

Tampak murung, Salsa menatap Nehan lekat meski ia harus mendongak. "Jadi lo ngga akan memperjuangkan perasaan lo?"

"Gue tahu ke siapa perasaan ini harus diperjuangkan, Sa. Tapi tidak untuk kak Raddine. Mengatakannya hanya akan membuat dia terbebani, sama kayak gue yang harus menolak beberapa wanita setelah menjalani kencan bayaran. Gueterbebani dan merasa bersalah. Dan itu ngga enak." Nehan menggeleng bersama ringisan tak nyaman. Seolah ingin ia tunjukkan apa yang ia rasa ketika banyak wanita menyatakan cinta padanya namun ia tak bisa menerimanya.

"Gue ngerasa nyakitin mereka, padahal gue ngga berniat. Dan semua perasaan itu, gue ngga mau sampai kak Raddine rasakan juga. Hidupnya sudah terlalu pahit. Gue ngga mau dia jadi makin sulit untuk melayani perasaan lelaki yang ngurus hidupnya sendiri aja belum bener. Jadi buat lo, tolong jangan hubungi kak Raddine lagi."

Kemudian meninggalkan Salsa yang menunduk,

merenungi kecerobohannya tadi--Nehan harap begitu-

-Pria itu keluarkan ponsel dan mulai menghubungiRaddine.

Ia tahu wanita itu pasti akan sangat marah.

Entah berapa kali panggilan teleponnya tak kunjung mendapat jawaban. Bahkan pesan permintaan maaf pada Raddine pun hanya dibaca sampai selesai jam kuliahnya.

Nehan mendesah susah.

Wanita itu sudah menjaga jarak dengannya selama beberapa minggu ini. Lalu karena hal yang dilakukan Salsa, ia pasti akan semakin tak dipedulikan.

Nehan tak berharap banyak ia dapat terus dianggap. Hanya ... Tak nyaman juga jika didiamkan oleh seseorang yang berjumpa tiap saat dengannya. Bahkan tidur di satu ranjang yang sama.

Lalu sekarang bukannya membaik, malah jadi makin kacau.

Berjalan lesu menuju parkiran bahkan Salsa dan teman lainnya ia abaikan. Satu pesan masuk, membuat semangatnya terpacu untuk membuka pesan dari yang ia harapkan membalas permintaan

maafnya.

Kak Raddine : Kamu tidak bisa menyimpan rahasia, Nehan.

Nehan tahu itu. Dia bodoh.

Membalas cepat pesan Raddine, jemarinya tampak gemetar.

Me : aku minta maaf kak. Aku ga punya bukti mereka ga akan ngulangi perbuatan mereka dan ga akan membocorkan ini ke mana2. Tapi aku janji kak.

Kak Raddine : percuma. Mereka sudah tahu juga, kan?

Me : iya kak. Aku benar-benar minta maaf.

Kak Raddine : kalian bukan anak kecil untuk bersikap kekanakan begitu.

Me : iya kak. Kami terlalu bodoh. Kakak mau maafin aku?

Berdiri untuk beberapa saat di samping motornya, Nehan menunggu jawaban Raddine bersama jantung berdebar.

Setidaknya sampai sepuluh menit permintaan maafnya kembali diabaikan, Nehan mengetik pesan lagi pada wanita itu sebelum benar-benar pergi dari

area parkir.

Ada pekerjaan yang menunggu. Nanti setelah ia selesai jadi ojek dadakan, Nehan akan meminta maaf pada Raddine lagi.

Me : apapun yang salsa dan temen2ku bilang, jangan dipedulikan kak. Mereka jangan terlalu dipercaya. Maaf ya, aku bikin kakak makin sulit.

Seharusnya memang ia tak jujur pada Salsa. Pasti karena sahabatnya itu, Raddine kini merasa malu sekali.

Ah ... Entahlah apa yang sudah lima orang itu lakukan. Pasti sangat keterlaluan karena Raddine benar-benar tak memberi ia pengampunan.

Satu jam berlalu, menjemput orang dari stasiun, Nehan kemudian mengambil arah pulang.

Perasaan bersalah yang menggelayuti membuat ia tak nyaman. Namun baru di tengah perjalanan, bunda pemilik yayasan panti jompo, menghubungi ia untuk segera ke rumah sakit.

Secepatnya.

Ah ... Perasaan tak nyaman di balik dada sekejap berubah menjadi gelisah.

Jharna ... Ibunya itu pasti baik-baik saja, kan?

*

Kondisi sang ibu seminggu belakangan ini memang makin memburuk. Namun meski biaya pengobatan membuat uang makin menipis, karena setidaknya satu bulan lebih Jharna dirawat di rumah sakit hanya agar wanita itu tetap hidup, Nehan tetap tak menyerah menunggu keajaiban yang ia harap akan ada.

Tapi tadi bunda menghubungi ia. Berpikir terjadi hal buruk pada ibunya. Baru tadi pagi dokter meminta maaf karena tak bisa melakukan apapun lagi, lalu sore ini ketika ia tiba di ruang perawatan Jharna, senyumnya merekah cerah karena melihat sang ibu sudah membuka mata.

Jharna bangun. Setelah tak sadarkan diri lagi selama dua minggu, Jharna membuka mata lagi namun yang lebih mengharukan adalah sang ibu memanggilnya.

Mengusap air mata dengan lengan Hoodie yang ia kenakan, Nehan segera mendekat.

Bunda yang menjaga meninggalkan ia bersama ibunya saja. Memberi ruang agar mereka

bercengkerama.

Oh ... Jharna. Ibunya yang membagi ia cinta sedalam samudera, hari ini menyebut namanya dengan fasih.

"Nehan... "

Meski lemah, namun itu seperti pertanda baik untuk Nehan yang segera menyambut tangan sang ibu yang agat terangkat untuk menyentuhnya.

Duduk di samping pembaringan Jharna, Nehan tak henti mengecup jemari sang ibu.

"Nehaaan."

Menatap dalam pada sorot sayu Jharna, Nehan lalu mendekat. "Mama ingat Nehan? Mama sudah sehat?"

Jharna tak menjawab selain berkedip lambat. Tapi begitu saja sudah cukup bagi Nehan yang tersedu seperti balita. "Jangan sakit lagi, ma." Dia tak butuh apapun di dunia ini selain Jharna. "Cepat sehat."

Dia dulu pernah berjanji, jika Jharna telah bebas dari kanker yang wanita ini dera, Nehan akan membawa Jharna untuk tinggal bersamanya. Tak apamenyewa, yang penting mereka tak perlu berpisah lagi karena dengan pekerjaan yang Nehan geluti, ia

cukup mampu untuk membuat Jharna bahagia.

Dia akan bertarung, dia akan mengikuti pertandingan balap liar, dia akan menjadi pelayan di coffee shop, menjadi tukang bersih-bersih, ojek dadakan. Semua pekerjaan yang ia lakoni saat ini tak akan ia tinggalkan demi bisa memberi hidup yang layak untuk sang ibu.

Saat ini semua uang yang ia dapat untuk pengobatan Jharna dan hutang-hutang wanita ini. Tapi jika Jharna sudah sehat, maka semua uang hasil jerih payah Nehan akan ia persembahkan untuk kebahagiaan sang ibu.

Akan Nehan lakukan demi Jharna seorang. Satu-satunya keluarga yang ia punya dan tak boleh pergi meninggalkan ia.

"Ssst." Jharna menggeleng pelan, dari sorotnya seolah berkata agar Nehan jangan menangis.

Mengerti itu, Nehan usap air matanya dan senyum mendominasi ekspresi wajah yang tak boleh berduka.

Senyum Jharna merekah di antara sendunya yang memayungi. Menggerakkan jemari yang berada dalam genggaman sang putra. Ia lalu menarik napas

dalam, berusaha untuk berbicara. "Sa ... Yang."

Nehan lalu mendekatkan telinga ke bibir sang ibuyang begitu pelan ketika memanggilnya. "Iya, ma?"

"Ma ... Af."

Nehan menggeleng dan menatap ibunya lagi. "Untuk apa? Mama ngga punya salah."

Jharna berkedip lagi masih dengan senyum yang berusaha dipertahankan di wajahnya yang terlihat begitu tua.

Hitam di sekitar mata, juga keriput yang terlalu banyak untuk seusianya.

"Papa ... Kamu."

Kening Nehan mengernyit di balik ikal rambutnya. "Kenapa? Mama mau ketemu papa?" Mintalah apapun, akan Nehan usahakan. Tapi membawa Tiyoke sini?

Mustahil.

Jharna menggeleng membuat Nehan kembali mendekatkan telinga pada bibir ibunya. "Jangan ... Membenci."

Lalu tangis pecah tanpa suara, Nehan mengangguk dengan wajah bersembunyi di ceruk

leher sang ibu. "Ngga. Nehan ngga benci papa."

"Maaf."

"Jangan meminta maaf, ma. Mama ngga pernah salah." Mengangkat kepalanya kembali, Nehan hapus wajah yang basah. "Mama ... Mama mau apa? Nehan belikan. Mama tau? Nehan punya banyak pekerjaan. Kita punya uang sekarang."

Mendengarnya membuat Jharna bahagia namunwanita itu menggeleng.

Tak ada apapun yang ia minta dari putranya setelah bertahun-tahun ia biarkan anaknya menderita.

Lantas saling diam membagi kasih dari genggaman dan tatapan sendu. Sesak menghantam Nehan ketika perlahan kelopak mata sang ibu menutup.

"Ma...." Ia mencoba memanggil, namun Jharna hanya diam tak merespon.

Melihat monitor, menunjukkan detak jantung ibu yang kian melemah, ia segera bangkit untuk memanggil dokter.

Tidak tidak.

Ibunya baik-baik saja.

"DOKTEEERR!"

Berbondong-bondong perawat datang bersama dokter untuk pemeriksaan. Sedang Nehan hanya menatap kosong tanpa bisa memikirkan apapun selain memohon.

Memohon agar ibunya kembali bangun.

Nehan masih belum mau berhentilah berjuang untuk Jharna.

Hanya berdiri mematung sampai dokter menghampirinya, bahu Nehan jatuh lunglai.

"Maaf Nehan. Kami sudah berusaha."

Dokter pergi meninggalkan ia dan sang ibu yang denyut jantung semakin melemah.

Duduk kembali di tempatnya semula, ia genggam jemari Jharna yang sudah bebas dari selang apapunitu.

Sudah tak ada manfaat menggunakan itu semua untuk Jharna yang hanya menanti nyawa benar-benar hilang dari raganya.

Selesai.

Hanya sampai di sini saja perjuangan Nehan untuk sang ibu yang bertahun-tahun melupakannya

dan ketika ingat hanya untuk mengatakan maaf sebelum kemudian pergi selamanya.

Apa rumah yang Adellia siapkan lebih cantik, ma?

Sampai Jharna tega meninggalkan dirinya.

Sendirian.

Tanpa siapapun lagi.

Nehan meratap sambil memeluk tangan sang ibuyang masih hangat meski monitor jelas menunjukkanjika detak sang ibu sudah benar-benar tak ada.

Isaknya kemudian lolos.

Jangan pergi, ma.

Jangan meninggalkan dia.

Nehan masih ingin terus berjuang demi Jharna. Iaingin terus berjuang tanpa henti karena selama ini hidup yang ia punya hanya untuk Jharna.

"Nehan... "

Satu suara menyapu indra telinganya yang terus berdenging sejak tadi. Mengangkat badan dari Jharna yang mulai dingin, Nehan segera membagi senyum rapuh pada Salsa yang langsung memeluknya

Wanita itu mendapat kabar kematian Jharna dari bunda yang tak bisa terus merahasiakan kondisi

Jharna dari orang yang Nehan kenal, karena pria ini butuh dukungan.

"Mama ... Mama pergi, Sa," adunya seolah berharap agar Salsa bisa membawa Jharna kembali ke sisi Nehan lagi.

Tangis malah pecah di atas bahu Nehan, Salsa yang tak mampu melakukan penghiburan apapun hanya bisa memeluk erat pria yang tubuhnya terasa begitu lelah.

"Apa rumah yang Adel siapkan lebih menarik, daripada ... Perjuanganku untuk mama, Sa?"

Kata orang Tuhan itu adil. Tapi mengapa yang Salsa lihat, yang kaya makin bahagia, yang miskin makin menderita. Katanya kehidupan itu untuk semua orang. Tapi mengapa yang kaya mendapatkan jalur spesial, yang miskin harus berjuang mati-matian?

Apakah terlahir tanpa keistimewaan di genggaman akan terus tersingkir dari kesempurnaan?

Melerai pelukan dari Nehan yang kemudian diam dengan tatapan nanar namun air mata tak pernah berhenti berjatuhan, Salsa segera mendekati bunda yang hanya bisa menatap penuh kasihan.

Tak adakah sedikit saja hasil memuaskan dari

perjuangan yang bertahun-tahun Nehan lakukan? "Biar

aku sama teman-teman yang urus semuanya,

bunda," katanya yang segera diberi anggukan.

"Biarkan Nehan di sini dulu," katanya lagi sebelum turun menemui teman-teman yang ikut untuk melayat, karena Nehan tak memiliki tempat untuk dijadikan rumah duka.

Sementara itu Nehan kembali menatap wajah pucat Jharna yang terlihat menguning. Menjulurkan tangan, ia usap pipi tanpa daging wanita itu penuh sayang.

Dulu ibunya yang suka melakukan ini padanya.

"Mama...." panggilnya lirih tanpa daya

Apa Nehan harus ikut, ma?

Mungkin rumah yang Adellia siapkan cukup untuk mereka bertiga.

=====

PART 60

Semesta berduka. Dersik angin yang kencang bersama mendung menutupi mentari yang tak boleh memamerkan sinarnya, semesta sedang menatap seorang anak yang berada di sisi pusara yang masih basah bersama taburan bunga.

Kayu berbentuk persegi yang menjadi tanda di tiap ujung gundukan tanah hanya ditatap sebagaimana daun yang berjatuhan tanpa memaki angin yang menerbangkannya.

Sudah terlampau pasrah untuk memprotes proses kehidupan yang hanya berputar di antara hidup dan mati. Lahir lalu kembali. Yang membuat tak rela hanya kesiapan yang tak ada bagi yang ditinggalpergi.

Desah duka pun isak tangis sebagai bentuk simpati pada laranya terus ia dengar seolah ingin memberi bukti jika ia memiliki teman ketika berpikir hidupnya hanya sendirian.

Tapi ... Ibu yang katanya akan ada sepanjang

masa untuk buah hatinya saja bisa pergi. Apalagi teman yang memiliki kehidupan sendiri?

Mereka hanya menyemangati, namun tak ada solusi berarti untuk Nehan agar bisa tetap hidup demidiri sendiri.

Memberi senyum, meski air mata masih mencuri- curi celah untuk keluar dan jatuh. Nehan yang duduk berlutut, lalu mencoba untuk berdiri meski gemetar ia rasakan di kaki.

Jon, teman prianya yang ikut mengurus pemakaman sang ibu segera membantu ia untuk berdiri. Mengucap terimakasih, pandangan Nehan berpendar penuh haru Sebelum tangisnya pecah di pelukan Fathir yang ada di dekatnya.

Ia pikir tak akan ada yang menghantarkan kepergian Jharna di rumah abadi wanita itu. Namun ternyata Jharna dikelilingi banyak orang yang datanguntuk memberi doa.

Namun mereka datang karena Nehan. Jika pria itu menganggap perjuangannya kurang untuk sang ibu, maka semua yang datang sore ini, di bawah mendung yang menggantung, adalah bukti jika Nehan sudah melakukan yang terbaik bahkan sampai

Jharna tiada.

"Makasih," lirihnya sebelum melepas pelukan dari Fathir namun pelukan dari yang lain datang satu persatu.

"Nyokap lo udah ngga sakit, bro."

Entah siapa yang mengatakan itu, Nehan hanya mengangguk saja sambil tanpa henti mengucap terima kasih. Bahkan beberapa kali ia membungkuk hanya agar mereka semua yang telah datang tahu, jika dukanya sedikit terobati karena kehadiran orang-orang di makam Jharna.

Di pemakaman ini ia tak sendiri. Banyak yang menengadahkan tangan untuk kelapangan jalan Jharna menuju akhirat sana. Mereka menemani Nehan, setidaknya sampai kemudian orang-orang pergi memberi ruang untuknya menatap kembali rumah terakhir Jharna.

Kembali duduk dengan Salsa dan Fathir yang menunggu dari kejauhan. Nehan membelai nisan Jharna.

Ia pandangi nama sang ibu yang juga menjadi nama tengah Adellia.

Jharna Azifa.

Adelia Azifa Lanita.

Kedua orang yang ia cinta sekarang sudah bersama di rumah abadi mereka.

Tapi ini tak adil, karena biasanya mereka selalu bertiga. Tapi sekarang kakak dan ibunya tak setia. Meninggalkan Nehan sendirian di dunia yang terlalu kejam untuk seorang anak yang tak memiliki siapapun lagi selain asa yang kini pun mulai menguap di udara.

Menarik napas mencoba untuk melegakan dada yang terasa sesak. Pria itu kecup Nisan yang bertuliskan nama ibunya. "Nanti Nehan ganti sama yang lebih kuat." Kayu terlalu rapuh.

Dia takut jika hujan akan membuatnya rusak, lalu badai menghancurkannya hingga tak lagi mampudikenal.

Nehan tak ingin kehilangan jejak terakhir dari Jharna.

Lantas kembali diam, menikmati bagaimana kencangnya angin memberinya tamparan agar segera sadar jika hidupnya tak hanya sampai di titik ini saja, tangis Nehan kembali pecah.

Tidak. Bukan sekadar isak yang ia lantunkan, melainkan raungan kepedihan ia gaungkan agar

semesta tahu jika tak ada bencana yang lebih pahit baginya selain kehilangan Jharna.

Ketika Adellia pergi, Nehan masih bisa berdiri. Tapi Jharna yang meninggalkan ia. Bagaimana dirinya bisa hidup normal setelah ini.

"Aaaaaaaaaaa!!" Lolongkan duka itu memecah keheningan.

Ia mengadu, mengapa Tuhan memberinya hidup di jalan terjal berliku namun akhirnya bertemu buntu.

Mengapa ... Mengapa tak ada satu pun kesempatan untuknya mengenal apa itu bahagia.

"Nehan...." Suara lirih dari belakang terdengar sebelum pelukan jatuh di punggungya. "Ayo pulang."

Langit tanpa senja sudah mulai menghitam. Bulan juga sepertinya tak datang karena hujan sudah menanti gilirannya untuk menangisi kepergian Jharna.

"Pulang ke mana?" Nehan bertanya dengan nada sumbang. "Pulang ke mana?" Ia tatap Salsa yang ikut berlutut di sampingnya. "Aku ngga punya rumah, Sa. Selama ini aku hanya menjadi benalu. Sekarang alasanku menjadi parasit udah ngga ada. Aku harus pulang ke mana? Rumahku di mana." Isaknya lolos bersamaan dengan Salsa yang tak bisa memberi

jawaban selain menggeleng.

"Ke kos gue dulu, Han. Ayo. Ini mau malam."

Hati Nehan mencelus mendengar tawaran Fathiryang ikut datang mendekatinya bersama Salsa.

Ia bahkan diberi tumpangan karena tak memiliki tempat tinggal.

Apalagi yang lebih lucu dari ini?

*

Dua hari tak ada kabar apapun dari pria yang ia kira akan segera pulang dan mencoba menjelaskan padanya maksud dari kedatangan lima orang wanita ke kantornya.

Ingin membuktikan jika Nehan memiliki banyak cadangan setelah lepas darinya. Begitu?

Oh ya … Raddine tak peduli. Harusnya begitu. Ia tak peduli.

Tapi mengapa terus memikirkannya hingga uring-uringan sendiri setelah membaca pesan terakhir pria yang ia nikahi demi melancarkan aksi dendamnya.

Apapun yang salsa dan temen2ku bilang, jangan dipedulikan kak. Mereka jangan terlalu dipercaya.

Maksudnya bagian mana yang tak seharusnya

Raddine percaya? Kenyataan jika empat dari lima orang itu tak benar-benar peduli Nehan? Atau perasaan yang mereka miliki pada Nehan hanya sekadar omong kosong, atau ... Cinta yang pria itumiliki untuknya hanya karangan semata?

Hah! Sialan!

Setelah begitu gencar meminta maaf, Nehan hanya membuat ia makin kesal. Terlebih dua hari pria itu pergi tanpa bisa ia hubungi.

Apakah nomornya diblokir setelah tak kunjung memberi maaf?

Harusnya untuk kesalahan yang tak bisa dikatakan kecil, Nehan bergegas menemuinya bukan malah menghilang seperti balita yang merajuk pada ibunya. Oh balita bahkan tak menghilang tapi balik mendiamkan padahal tahu jelas jika salah.

Sialan!

Raddine membenci kenyataan jika ia sedang dilanda kegelisahan tanpa bisa menemukan jawaban mengapa harus bertingkah begini seolah sosok Nehan begitu berarti dalam hidupnya.

Tak sampai dua bulan kebersamaan mereka. Tak mungkin sesingkat itu pria yang tak pernah

merapikan rambutnya itu menaklukkan dirinya.

Tak mungkin. Perasaan yang berusaha ia tepis meski telah mencoba ia lenyapkan malah kian membesar di luar kendali.

Sialan!

Raddine membenci ini. Dia benci harus menghadapi hal yang ia takuti.

Berkomitmen. Terlebih dengan pria yang tak memiliki nilai apapun untuk layak ia beri imbalanhatinya.

"Non, udah dua hari mas Nehan ngga pulang. Padahal semenjak sama non Raddine, dia pulang terus loh."

Duduk menatap Cipan yang berada di dalam kandang, Raddine menggeleng menjawab tanya Lea.

Kegelisahan telah berubah menjadi rasa khawatir.

Sebenarnya Nehan ke mana?

Tak kah pria itu ingin memberi kabar padanya?

"Keluarga ini makin lama makin kacau ya, non?"
Lea mendesah di samping Raddine yang hanya diam.

Kekacauan ini adalah ulah dirinya yang diam-diam menggerogoti ketenangan Rissa. Tapi ini pantas

untuk mereka.

"Mana bik Ripah tiba-tiba pergi. Katanya sakit ati karena dimarahi nyonya terus. Lah gimana sama kami coba yang terus dia bikin jelek depan nyonya."

Raddine senantiasa tak berkomentar.

Pikirannya masih terisi penuh oleh si gondrong sialan itu!

"Tapi yang damai cuma den Tyaga sama pelakornya itu." Bibir Lea mencibir tak suka. "Coba non, kalau mas Nehan datang. Ngomporin den Tyaganya lebih kenceng. Jelas banget loh kalau Den Tyaga cemburu tiap non sama mas Nehan berduaan." Lalu Lea cekikikan merasa lucu. "Non sih sama mas Nehan gemesin."

Semua itu tapi hanya sandiwara.

"Mba, sudah malam. Istirahat, ya?"

Terlihat Raddine enggan diganggu, Lea kemudian mengangguk. "Ya udah, non. Non Raddine istirahat juga. Mas Nehan ngga usah ditungguin gini banget. Paling dia tempat temennya."

Andai memang begitu apakah sulit mengangkat ponsel dan menghubungi ia?

Bahkan karena khawatir, Raddine yang akhirnya menurunkan ego untuk menghubungi Nehan setelah sehari semalam tak pulang.

Bangkit dari duduknya Raddine berpamitan untuk ke kamar.

Sampai besok malam jika Nehan tak kunjung pulang, ia akan menyuruh orang untuk mencari priaitu.

Berbaring di ranjang yang terasa dingin, Raddine memeluk guling yang beberapa hari ini menjadi temannya karena tak lagi bisa memeluk Nehan untuk menjaga perasaan yang tak boleh mendominasi rencana yang telah Raddine rancang.

Ia menggunakan Nehan sekadar untuk balas dendam. Bukan untuk mencintai pria itu dan menjadikan suami selamanya.

Raddine harus teguh pada pendirian. Meski ya ... Rencana untuk menyakiti Tyaga perlahan mulai pupus. Tapi tak apa. Masih ada Rossa yang akan ia gunakan untuk membuat keluara di rumah neraka ini kehilangan segalanya.

Biarlah Tyaga dan Zinia hidup bahagia. Tapi bisa ia pastikan tanpa harta yang notabene adalah milik

Rossa.

Sesaat lagi, wanita itu akan datang untuk memberi hukuman pada Rissa dan Tiyo yang bekerjasama untuk menyembunyikan Rossa.

Mereka biadab.

Mencoba terlelap namun hampa ia rasakan karena meski tak saling memberi kehangatan, keberadaan Nehan di sini tak membuat ia kesepian.

Suara dengkur halus Nehan menjadi teman. Begitu juga tingkah polah tidur pria itu yang kadang tak bisa tenang.

Ah ... Harusnya jika tahu Nehan tak kunjung pulang, Raddine ke rumah orangtuanya saja.

Ada Gayuh yang mau menemani dirinya yang merasa tak nyaman tidur sendiri setelah biasanya selalu berdua.

Perasaan tak nyaman ini tak berbeda jauh dengan ketika Tyaga yang dulu harus pergi ke luar kota dan meninggalkannya sendiri.

Sepi.

Lalu setelah berbulan-bulan membiasakan diri tidur tanpa teman lagi, hampir dua bulan ini selalu

ada Nehan di sisinya membuat ia ketergantunganlagi.

Mengapa bisa begini?

Benar-benar terlelap setelah memikirkan hal yang tak lepas dari si pria dengan pola seksi di perut itu, Raddine mencelus penuh sesal dan kesal karena ketika membuka mata masih tak ada Nehan di sampingnya.

Mendesah hampir menangis dengan perasaan gundah ini, Raddine yang tak tahu mengapa seminggu belakangan menjadi begitu sensitif, segeraturun dari ranjang.

Hari minggu ini akan ia habiskan untuk menunggu Nehan saja.

Bodoh, kan?

Bukankah pria itu tak penting baginya? Lalu mengapa kehadirannya selalu dinanti? Harusnya Raddine abai saja, toh tak lama lagi ia yang akan pergi dan membebaskan Nehan dari pernikahan sementara ini.

Duduk di beranda rumah sambil menatap sekitaran yang sepi, meski tadi ada Tyaga yang menemani dirinya namun ia jelas tak berminat untuk

meladeni, Raddine yang melewati sarapan karena merasa perut selalu bergejolak tiap ia ingin makan pagi--setidaknya setelah satu malam Nehan tak pulang--wanita itu berdiri kala ia lihat motor yang begitu dirinya kenal memasuki halaman rumah neraka ini.

Itu dia lelaki yang terus ia nanti. Bahkan meski berminggu-minggu ia abaikan, kepulangan Nehan tetap ia tunggu dan perjumpaan dengan pria itu sering kali membuat ia tak sabar menyelesaikan pekerjaan agar bisa pulang secepatnya.

Segera berjalan ke depan berpikir Nehan akan berhenti di hadapannya namun pria itu malah melewati ia begitu saja untuk memarkirkan motor yang telah pudar warnanya di beberapa bagian, Raddine lalu bersedekap. Tak mungkin Nehan tak tahu ada dirinya di sini.

Akhirnya hanya menanti dengan perasaan kesal Nehan yang menutup kepala dengan topi jaket mulai mendekat. Pria itu terus menunduk mencipta kernyit heran di kening Raddine.

"Kak." Hanya menyapa sekilas tanpa menunjukkan muka, pria itu hendak berlalu.

Raddine menganga tak percaya. Berusaha mengikuti, ia kemudian menarik tangan Nehan dan tak sengaja tupluk jaket jatuh dan wajah penuh memar terpampang membuat Raddine melotot tak percaya.

"Tiga hari kamu hilang hanya untuk berkelahi?!"

Namun Nehan hanya menunduk dalam bak balita yang terpergok melakukan kesalahan. "Maaf, kak."

"Kamu sudah dewasa, Nehan! Apa ngga bisa bersikap sesuai usia kamu?!" Mencengkeram kain di sekitar leher, Raddine mendongak, meluruskan pandangan pada Nehan yang menarap sekilas padanya sebelum melengos. "Jadi ke mana aja kamu tiga hari ini?! Siapa saja yang sudah kamu pukuli?!"

Teriakan Raddine jelas didengar oleh beberapa penghuni rumah yang tak pernah melihat Raddine semarah ini kecuali ketika Tyaga mengkhianatinya.

Jadi segera melihat apa yang terjadi, Lea dan bikVina lantas mendesah sebelum kemudian pergi. Mereka tak perlu melihat bagaimana Raddine memarahi Nehan karena memang pemuda itu wajib mendapat teguran.

Istri mana yang tak khawatir ketika suami

menghilang tanpa kabar selama tiga hari. Terlepas dari hubungan keduanya yang jelas hanya untuk membalas dendam pada Tyaga, tapi kedekatan yang terlihat tak seperti mereka sedang pura-pura.

Namun sepasang mata yang masih tetap melihat dari balik pagar di lantai dua, alih-alih bahagia karena Raddine memarahi Nehan, ia malahmerasakan duka.

Raddine tak akan marah seperti itu jika tak peduli. Raddine tak akan menunggu jika tak memiliki khawatir kepada pria yang harusnya dinikahi untuk membuat Tyaga cemburu saja. Tapi mengapa harus sedalam jtu menaruh perhatiannya?

Apakah waktu yang singkat ini benar-benar bisa meluluhkan hati Raddine yang harusnya tak mudah untuk ditaklukkan?

"Aku tanya kamu ke mana selama ini, Nehan?!" pekik frustrasi Raddine kembali terdengar namun Nehan yang tak bisa menjawab hanya menggeleng dan kembali bergerak meninggalkan Raddine yang terus mengikuti.

"Nehan!"

Panggilan wanita itu tak ia gubris.

"Nehan!"

Tapi kemudian berhenti hanya untuk berkata; "Aku istirahat dulu ya, kak?"

Luka dari pertarungan kemarin malam masih meninggalkan nyeri. Dia pikir dengan begini bisa menggantikan sakitnya kehilangan Jharna. Tapi ternyata tidak. Dia malah merasakan lara luar dalam.

Meski ia mengantongi uang kemenangan dari pertarungan melawan dua orang sekaligus, sengaja ingin menjadikan dirinya sendiri samsak hidup, tapi mengingat uang itu tak lagi ada gunanya, sakit yang mendera malah kian terasa.

Getar yang tertangkap indra pendengaran Raddine dari suara Nehan yang begitu memohon untuk diberi ruang bak anak panah yang menusuk jantungnya.

Nehan kenapa?

Pertanyaan itu lalu berputar di kepala.

Akhirnya hanya berjalan mengikuti kepergian Nehan dengan rasa tak puas hati. Bola mata melirik ke arah Tyaga yang sudah menanti di ujung tangga.

Tapi pria itu melewatkan Nehan yang hanya dikatai; "Pecundang!" Lalu perhatian penuh jatuh

pada Raddine yang tangannya ia cengkeram.

Kali ini Nehan bahkan tak peduli.

Pria itu tetap melangkah, membawa raga yang seperti tak dihinggapi nyawa.

"Apa-apaan kamu!"

Lengan yang Tyaga cengkeram ia tarik paksa untuk lepas sebelum kembali ingin menyusul Nehan namun gerakannya dihalangi lagi.

"Untuk apa kamu terlalu peduli sama anak itu, Raddine? Untuk memperlihatkan ke aku kalau hubungan kalian sudah begitu dalam?" Tyaga mendengkus. "Bahkan Nehan sekarang mengabaikan kamu."

Geli sendiri dengan ucapan mengandung percaya diri tinggi dari Nehan, Raddine kembali melepas cengkeram Tyaga di pergelangan tangannya

Kini rasa yang tersisa untuk Tyaga hanya iba dan kesal. Kesal mengapa ada pria yang tak sadar diri begini?

"Jangan terlalu percaya diri, Tyaga. Bahkan aku sudah tidak peduli dengan kamu ataupun simpanan kamu." Bersedekap bersama mimik pongah, Raddine mendengkus geli. "Bukan tujuanku lagi untuk

membuat kamu berpisah dengan Zinia, Tyaga. Apalagi membuat kamu cemburu? Kamu sudah sangat cocok dengan simpanan kamu itu. Cuma Zinia yang bisa menunjukkan seberapa kecilnya kualitas kamu. Kalian sekarang sudah terlihat sama memalukannya." Menurunkan tangan, hendak berlalu bersama sedikit kemenangan, Tyaga langsung begerak cepat untuk berdiri di depannya.

Rahang pria itu tampak mengetat berasa wajah memerah marah. "Berhenti peduli dengan Nehan, Raddine?"

"Kenapa? Apakah ini mengusik harga diri kamu?!"

"Terserah!!" Tyaga tak ingin membahas penilai Raddine terhadap dirinya lagi meski tak dipungkiri jika wanita ini tak pernah gagal menyentil egonya yang tinggi. "Besok kamu adalah istriku! Sesuai janji, kamu ngga akan membocorkan status kita ke orang- orang. Kamu akan menjadi istriku ketika saudara mama datang besok. Jangan sampai merusaknya."

"Kamu mengancam seseorang yang memegang kendali dalam permainan ini, Tyaga?" Desisnya terdengar. "Bodoh. Kamu pikir aku peduli? Kenapa tidak tunjukkan saja istri kamu kepada orang-orang di

luar sana? Kenapa? Apa terlalu memalukan memamerkan dia sebagai pendamping seorang CEO muda yang terjerat cinta sekretarisnya sendiri? Kamu harus mulai menganggap dia, Tyaga. Zinia bukan cuma teman di atas ranjang, kan? Ck ck! Berhenti mengakui aku sebagai istri. Kelas kita sudah berbeda sekarang."

Mendorong Tyaga yang egonya berhasil ia kuliti, Raddine langsung melangkah pergi dari Tyaga yang sudah tak memiliki daya untuk menghalanginya lagi juga Zinia yang hanya mampu mengintip dari celah pintu.

Bisa ia pastikan bagaimana perasaan wanita itu sekarang.

Membuka pintu kamar Nehan tak sabaran, Raddine mengedarkan pandangan. Nehan tak ada di kamar. Mendekati pintu kamar mandi yang tertutup, gemericik air bahkan tak terdengar.

"Nehan." Kali ini ia tak gunakan nada tinggi untuk memanggil. "Nehan kamu di dalam?" Rasa iba yang tak tahu dari mana asalnya mengeremuni ia. "Nehan ja--"

Klek!

Bunyi kunci disusul suara derit pintu membuat Raddine diam. Ia hanya menatap lurus ke arah pintu yang dibuka oleh Nehan yang lantas memberi senyum.

Lebam biru di wajah pria ini bahkan sampai membuat tampannya berkurang. Terlebih sebelah mata yang membengkak.

Mengapa Nehan begitu suka menyiksa diri sendiri? Apakah pukulan Tiyo tak pernah cukup untuk membuat pria ini merasakan sakit?

"Kamu--"

"Aku mau tidur, kak." Rambutnya yang basah masih meneteskan air hingga ke baju yang Nehan kenakan.

Seolah tak ada daya untuk memarahi Nehan yang telah membuat ia diserbu rasa was-was, Raddine lalu memberi ruang untuk pria ini bergerak menuju ranjang.

Tapi ketika sudah berbaring, Nehan menepuk sisi ranjang yang kosong di bawah tatapan Raddine yanghanya menatap datar. "Aku boleh minta peluk ngga kak? Yang terakhir."

Tak ada sorot jahil di tatapan sendunya, Nehan yang begitu berharap inginnya dipenuhi berhasil

membuat Raddine mendekat dan berbaring di samping pria itu.

Yang terakhir.

Yang terakhir katanya.

Raddine menahan rasa nyeri ketika Nehan malah tersenyum kian lebar.

"Makasih, kak," ucap lembut pria itu sebelum menurunkan tubuh agar wajah sejajar dengan perut Raddine yang merupakan tempat ternyaman untuknya setelah ceruk leher wanita itu.

"Maaf ngga ngasih kabar tiga hari ini." Nehan berbisik lagi.

Ia membutuhkan waktu untuk bisa pura-pura tegar di hadapan Raddine. Ia butuh waktu untuk tak terlihat malang di hadapan Raddine. Ia membutuhkan waktu untuk bisa tersenyum tanpa adanya tangis.

Ia benar-benar membutuhkan waktu untuk meyakinkan diri jika menjadi sebatang kara bukanlah sesuatu yang harus disesali. Nehan masih bisa hidup. Setidaknya demi ia dan Cipan.

"Oh iya. Cipan gimana kabarnya, ya?" Nehan mendongak menatap Raddine yang hanya diam, pria itu lalu bergerak ingin berdiri namun segera wanita

itu tahan.

"Aku yang mengurusnya."

"Oh ya?" Kembali menempelkan wajah di perut Raddine, Nehan mengimbuhi kalimat tak percayanya. "Makasih, kak."

Terimakasih dan maaf.

Mengapa begitu mudah Nehan ucapkan kata yang banyak orang hindari karena katanya mampu membuat turunnya harga diri?

Merasa sesak di antara desir yang terasa di tiap sendi hingga kemudian berkumpul di balik dada yang berkecamuk dengan berbagai rasa. Raddine menyerah ketika tak bisa lagi menahan untuk tak mengelus kumpulan rambut ikal Nehan yang turut membasahi perutnya.

Ah ... Nehan jelas tak memiliki ego yang harus dilindungi. Tapi mana ada manusia yang begini?

"Kamu ngga mau cerita apapun?" Raddine membuka suara di tengah hening yang merajai.

Beberapa saat tak menanggapi, Nehan lalu menggeleng. "Maaf, kak."

Maaf lagi.

Raddine tersiksa mendengar Nehan mengatakan itu.

"Aku ... Aku boleh menggunakan peraturan dalam pernikahan kita kan, kak?" Ia mendongak menatap Raddine yang hanya mendesah pelan. "Tidak ikut campur dalam urusan pribadi masing-masing."

Lalu hati Raddine mencelus sakit.

"Lalu pelukan ini?" Tak ada peraturan agar mereka saling bersentuhan, kan?

"Mengganti sentuhan yang selalu kakak mulai. Adil kan, kak?"

Lagi, Raddine hanya mampu mendesah.

Selama ini memang selalu dirinya yang melewati batas peraturan yang ia buat sendiri tanpa mau menerima konsekuensinya, kan?

Harusnya untuk perasaan apapun yang muncul di antara mereka. Yang patut disalahkan mengapa itu bisa terjadi adalah Raddine. Dia yang memulai hubungan ini untuk menjadi lebih dalam.

"Maaf. Kakak jangan marah--"

"Tidurlah." Ia potong kalimat Nehan yang selalu memperlihatkan rasa bersalah untuk hal yang tak

bisa disebut sebagai kesalahan. "Aku tidak akan bertanya apapun lagi." Itu pertanda jika Raddine sudah tak mau lagi peduli.

Menyakitkan, namun bagi Nehan ini adalah yang terbaik untuk mereka.

"Terimakasih, kak."

Kata itu lagi-lagi keluar dari bibir Nehan membuat Raddine harus menahan dengkus jengahnya.

Terpejam, pria itu terlelap tanpa melepas pelukannya pada perut Raddine yang berbaring menyamping hingga Nehan bebas menggesekkan hidung di sana atau mengecupnya sesekali.

Desir kian menjadi bersama dentum jantung yang bertalu cepat tanpa henti. Raddine merasa gelisah, namun sumber yang membuatnya begini tak bisa ia hindari. Nehan sudah begitu nyenyak dan ia pun tak mau berhenti memainkan jemari di tiap helai rambut ikal pria ini.

Begitu lembut, sama seperti tutur kata pria ini yang tak pernah berbicara menggunakan nada tinggi.

Nehan ngga punya apapun, kak. Tapi dia punya hati yang luas.

Ucapan Salsa tempo hari yang tak henti berhenti

berputar di kepala, kali ini berani benaknya ulangi.

Nehan tak memiliki apapun.

Harta ataupun pendidikan yang membuat ia memiliki alasan untuk tak menerima pria ini.

Nehan memiliki hati yang luas.

Namun itu bukan hal yang bisa ia genggam. Jadi Raddine tak bisa mempercayai.

Ah ... Ia memang masih terlalu takut untuk kembali tenggelam dalam euforia bernama cinta.

Takut jatuh lagi, dan sakit lagi.

Jadi kali ini biarlah ia menjadi keji demi melindungi hati yang pernah terluka dan sulit untuk diobati.

Maaf, Nehan.

Mungkin setelah ini ia akan menjadi seorang yangpatut untuk dibenci.

=====

PART 61

Jatuh cinta itu tak salah. Cuma kadang yang menjadikan itu sebuah masalah adalah kepada siapa cinta itu jatuh dan bagaimana cara mendapatkannya. Seperti Zinia yang mengambil hati yang telah dimiliki oleh orang lain, cintanya dihujat, terparah harus rela jika akhirnya nanti akan kehilangan apa yang telah ia curi tanpa nurani.

Sesungguhnya ia tak siap. Kehilangan Tyaga pasti akan membuat ia kehilangan separoh jiwa. Tapi daripada kemudian ia dibenci, sepertinya ia memang harus pergi merelakan cintanya.

Toh ... Untuk apa ia di sini? Tersiksa melihat yang dicinta masih mengharap orang lain. Ah bukan. Bukan orang lain tetapi pemilik Tyaga yang pertama.

Dia sudah sesak hidup di balik topeng ikhlas menjadi madu padahal ingin menjadi satu-satunya yang memiliki hati Tyaga. Tapi apa daya jika sesungguhnya pria itu tak pernah melihat dirinya.

Dulu ketika awal-awal hubungan ini belum

terungkap oleh si pemilik sah, semua terasa indah.Barangkali euforia berhubungan sembunyi-sembunyi berbeda dengan ketika semua telah diketahui.

Lalu sekarang, setelah ternyata Tyaga bisa meraba siapa yang sebenarnya lebih diinginkan. Zinia hanya boneka di sini.

Keserakahan pada akhirnya membuat ia tak memiliki apapun selain janin di perutnya yang menjadi alasan ia bertahan.

Soal harta ... Dia sudah mendapatkan banyak. Andai orangtua masih belum merasa cukup, mungkin baiknya ia benar-benar mati.

Lelah dimanfaatkan begini. Namun bukankan ini semacam hukum rimba?

Mata dibalas mata. Ia mencuri seorang suami, maka ia siap jika kehilangan suami.

Ah ... Tyaga.

Ungkapan cinta pria itu padanya jelas hanya bagian dari ego semata agar tak terlihat memalukan sudah hancur rumah tangga yang pertama, memperlihatkan pula ketidakharmonisan dengan istri kedua. Jelas itu tak boleh terjadi, kan?

Karenanya, Zinia sadar ia hanya boneka di sini.

Boneka untuk memuaskan hasrat suaminya, boneka untuk melahirkan keturunan pria itu.

Rissa juga tak benar-benar menyukainya. Entah sudah berapa kali ia mendengar hinaan dari sang ibumertua yang berlagak baik ketika ada Raddine. Hanya untuk memanasi emosi wanita itu saja. Tapi yang dipanasi bahkan tak terpancing.

Ah ... Zinia mulai lelah.

Menunjukkan keangkuhannya agar ia tak dikatai lemah. Tampil tak tahu malupun hanya agar tak kian direndahkan.

Sekarang semua siasatnya untuk menguasai Tyaga hancur. Skenario yang ia buat berujung kacau. peran yang ia lakonkan mulai menjemukan.

"Zinia? Kenapa belum kamu siapkan barang- barang yang mau kamu bawa?"

Dari sisi ranjang yang ia duduki, wanita itu mendongak untuk melihat pria yang ia cintai sepenuhhati.

Andai niatnya tak berbelok, mungkin sekarang ia sudah bahagia dengan harta yang bisa ia ambil dari Tyaga. Tapi cinta membuat semua menjadi kacau.

Hari ini ia diungsikan setelah tadi mendengar

langsung Bagaimana Tyaga yang jelas masih berharap Raddine menjadi pendamping sah pria itu.

Zinia memang terlalu percaya diri. Siapa dia memangnya sampai bisa Tyaga banggakan di depan orang?

"Ayo cepat. Aku harus jenguk mama."

Aah ... Zinia harap Rissa yang masih terbaring di ranjang pesakitan itu mati.

"Apa aku harus pergi, pak?" Dia bahkan tak mampu menentang selain bertanya baik-baik.

Takut sekali jika akhirnya ia dibuang. Padahal sudah berniat untuk pergi sebelum Raddine beberkansemua kebusukannya.

"Apa maksud kamu?" Tyaga membuka lemari.

Tak ada walk in closet di kamar yang ukurannya tak sampai setengah dari kamar yang dulu ditempati Raddine dan Tyaga.

Bahkan sudah jelas Raddine tak akan kembali ke kamar itu, Tyaga tetap tak memperbolehkan ia tinggal di sana.

Pria itu masih begitu percaya jika suatu saat Raddine akan kembali padanya.

"Sepupu mama mau datang besok. Tentu kamu harus pindah sementara waktu."

Dulu begitu gagah mengatakan jika Zinia layak diakui. Layak untuk menjadi pendampingnya. Tapi hanya karena kedatangan orang luar, Zinia harusmenyingkir.

"Sebentar lagi aku melahirkan." Ia usap perut yang bersemayam darah dagingnya dengan Tyaga.

Menyesal mengapa anak ini harus lahir karena keegoisannya.

"Masih seminggu lagi, kan?" Tyaga sibuk berganti pakaian tanpa peduli pada raut pili Zinia yang berharap Tyaga akui.

Tidak di depan Raddine saja. Tapi orang lain juga. Dia sudah bukan simpanan, kan?

Ah ... Tyaga bahkan tak mau orang tahu jika hubungannya dengan Raddine sudah berakhir.

"Mereka paling cuma di sini dua hari."

"Terus selama itu apa bapak sama ibu tidur satu kamar lagi?"

Harapan Tyaga begitu. Sekalian untuk menunjukkan pada Nehan jika tempat pria itu bukan

di sisi Raddine. Tapi makin ke sini, Raddine makin acuh padanya.

Tak mungkin Raddine-nya telah membuka hati untuk anak sialan itu, kan? Tidak mungkin. Nehan tak pantas mendapatkan Raddine. Semua kemesraan yang mereka tunjukkan juga masih Tyaga percayai hanya bagian dari sandiwara.

"Jangan menanyakan hal yang menyakiti diri kamu sendiri, Zinia."

Zinia hanya mampu menyunggingkan senyum miris.

Sekarang ia paham bagaimana berada di posisi Raddine.

Bedanya ... Ia tak bisa protes diperlakukan tak berarti begini

"Sebenarnya ... Cinta bapak ke aku itu sebesarapa, sih?"

Mengenakan jam tangan di pergelangan kiri, Tyaga menatap Zinia dengan alis bertaut. "Yang penting aku mencintai kamu, Zinia. Jangan bertanya seberapa besar."

"Tidak sebesar bapak mencintai ibu?"

Tatapan tajam langsung menyorot pada Zinia, Tyaga mendekati wanita itu dan membawa jari ke bawah dagu Zinia yang ia angkat ke atas. "Akhir- akhir ini kenapa kamu banyak protes? Kamu tahu akungga suka dicemburui begini, kan? Lagipula kamu ngga berhak untuk cemburu begini. Kamu yang rela untuk dijadikan kedua."

"Tapi bapak bilang aku menyempurnakan kehidupan bapak. Bapak yang memaksa aku masuk ke dalam hubungan ini. Lalu sekarang aku cuma boneka."

Menekan pelipis dengan jemari kokohnya, Tyaga lalu berdecak. "Jangan buat aku pusing, Zinia! Cepat siapkan barang yang mau kamu bawa! Kita pergi sekarang!"

Benar. Hubungan ini sudah tak lagi menarik karena tantangan yang membuat berdebar sudah tak menjadi penghalang. Jadi kini semua hambar. Tapi mungkin Tyaga yang begitu. Tidak Zinia yang masih berharap Tyaga memandang ia seutuhnya.

*

Raddine bangun begitu perlahan dari Nehan yang mendekap perutnya membagi hangat. Turun

dari ranjang, kemudian ia keluar berpikir untuk mengambilkan Nehan makan.

Kebetulan ia pun mulai lapar.

Sedang berada di dapur, memanaskan kuah soto untuk Nehan, langkah kaki terburu membuat Raddine menoleh dan mendapati Lea yang cengengesan sampai kemudian wanita itu mendapati sosoknyayang menatap heran.

"Non." Berbisik, Lea mendekat. "Kata den Tyaga tadi, besok keluarnya nyonya mau datang. Eeh itu pelakornya diungsiin dong."

Senyum Raddine langsung dikulum.

Berita bagus untuknya karena secara terang- terangan Tyaga memperlihatkan di mana posisi Ziniadi rumah ini.

Hanya benda memalukan yang harus disembunyikan dari keramaian.

"Sekarang mereka udah pergi?"

Lea mengangguk. "Malu-maluin ya, non. Keliatan mesra tapi pas keluarganya mau datang, ehdiungsikan."

Raddine hanya tersenyum saja membalas ucapan

Lea yang tak pernah ada habiskan membicarakan Zinia.

"Eh non, mas Nehan tadi udah pulang?"

"Iya. Ini mau aku ambilkan makan."

"Ooh." Lea lalu mengibaskan tangannya. "Biar nanti aku yang bawain, non. Repot-repot banget bawa -bawa ke atas sendiri. Panas. Nanti kalau kena tangan kan sayang tangan non Raddine."

"Ah ... Ngga lah mba." Raddine lalu mengusap tangannya sendiri. "Kalau hati-hati ya ngga tumpah."

"Udah ah, biar mba aja yang bawain. Itu non bawa buahnya aja." Menunjuk buah yang sudahRaddine kupas dan potong-potong.

"Ya udah kalau gitu. Makasih ya, mba?"

"Iya, non. Saya lagian ngga ada kerjaan semenjak nyonya di rumah sakit." Lea cekikikan bahagia. "Ada bagusnya juga bik Ripah pergi. Leluasa saya sama bik Vina."

Tertawa kecil, Raddine menepuk pelan bahu Lea. "Ya udah kalau gitu aku ke kamar ya, mba?"

"Iya non."

Membawa mangkok berisi potongan buah,

Raddine berjalan menuju kamar Nehan dengan riang. Dia hanya merasa lucu dan kasihan saja pada Zinia yang begitu percaya diri bisa menguasai Tyaga.

Ugh ... Andai tak kasihan pada Tyaga, sudah pasti akan Raddine beberkan kebusukan wanita itu agar kian mati kutu.

Tapi ... Sudahlah.

Semakin ke sini rasa sakit yang Tyaga beri padanya mulai memudar. Bukan karena ia sudah memaafkan pria itu tapi karena sudah tak memiliki rasa sebesar dulu atau malah sudah benar-benarsirna.

Sekarang Raddine bertahan di sini hanya karena....

Ia berhenti di depan pintu kamar Nehan yang tertutup.

Sudah tak lagi ada keperluannya untuk tetap di sini karena melanjutkan dendam pada Tyaga bahkan sudah pupus.

Kalau begitu ... Mengapa ia masih di sini?

Raddine menarik napasnya dalam-dalam.

Sesungguhnya mengapa hatinya bisa pulih secepat ini meski masih menyisakan ketakutan untuk

kembali berkomitmen. Tapi luka yang diakibatkan oleh pengkhianatan Tyaga bahkan rasanya sudah memudar pelan-pelan.

Karena Nehan, kah?

Juga alasannya tak kunjung pergi dari tempat ini.

Karena suami bayarannya itu, kah?

Tapi kenapa?

Semua yang dilakukan Nehan jelas hanya bagian dari kerjasama. Tak ada yang berarti hingga Raddine harus merasa begitu berat untuk pergi.

Lagi, menarik napas begitu rakus hanya agar rasa sesak pergi dari dada yang terhimpit sakit. Raddine mengulurkan tangan untuk membuka pintu kamar yang mungkin harus secepatnya ia tinggal pergi sebelum hati kian sulit melepaskan rasa yang tak boleh ia miliki di saat diri bahkan belum bisa percaya akan siapapun lagi. Terlebih pada Nehan.

Mendorong pintu, mimik pilu berganti dengan senyum tipis. Raddine segera masuk untuk terhenyak ketika melihat Nehan sedang sibuk mengembalikan tas miliknya ke dalam lemari.

Alis bertaut terlebih saat melihat ketakutan di wajah Nehan, Raddine mendekat. "Kamu ... ngapain?"

Ia letakkan mangkok yang ia bawa ke atas lemari tanpa memutus pandang dari Nehan yang terlihat terkejut dan gugup. "Kamu ngapain, Nehan?"

Terlihat buntu tak mampu menjawab apapun, Nehan menggeleng sesaat. "Ma maaf, kak. I ... Itu tadi
... Tadi tasnya jatuh."

"Oh ya?" jawab Raddine skeptis.

Kalau jatuh mengapa harus segugup itu?

Menatap lurus pada Nehan, Raddine kemudian mendesah."Kamu butuh uang Nehan?" Tanpa mengintimidasi ia bertanya namun Nehan hanya meringis kebingungan.

Pria itu tak butuh uang. Meski ya ... Ada hutang yang harus tetap ia bayar.

Tapi ia tak membutuhkan uang Raddine. "Kamu

bilang aja, aku bakal ngasih, kok."

Lagi pula uang Nehan memang ada pada dirinya.
Jika butuh mengapa harus mencuri begini?

Ah ... Sialan!

Bertambah lagi hal yang membuat ia tak bisa menerima Nehan.

"Jangan mencuri," katanya putus asa sedang

Nehan lalu menggeleng masih berusaha untuk mengelak.

Tapi memangnya ada yang mempercayai dirinya, ya? Di rumah ini bahkan semua sudah menganggap ia sebagai pencuri. Tentunya termasuk Raddine yang entah apa saja yang sudah wanita ini dengar tentangdirinya dari Tyaga.

"Ngga, kak." Sorot sendunya ia palingkan ke segala arah asal bukan ke tatapan menuduh Raddine
. "Aku ngga nyuri."

Di ujung kalimat, suaranya terdengar bergetar.

Sesungguhnya Nehan hanya meletakkan uang ke dalam tas Raddine.

Terkadang ia masukkan ke dalam dompet, di bawah baju Raddine, atau di dalam kantong baju yang biasa wanita itu gunakan.

Nehan tak mencuri.

Ia hanya ingin ... Ingin apa? Menafkahi wanitayang bahkan membeli ia sebagai seorang suami?

Miris. Tapi ia tetap keras kepala merasa memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah.

Bodoh, kan?

Jelas dia bukan siapa-siapa. Raddine sanggup menyentuhnya saja pasti keberuntungan tak terkira, jadi jangan berharap lebih sampai ingin diakui sebagai suami.

Meski ia tak pernah meminta itu secara gamblang. Nehan masih cukup sadar diri, kan?

Hanya terkadang sanubari terus memaksa ia untuk mengakui perasaan yang menggebu di balik dada.

"Aku ngga marah." Raddine kembali bersuara.

Dia tak bisa marah pada Nehan jika benar pria itu mengambil uangnya. Hanya saja rasa kecewa takmampu ia tutupi.

Memaksakan sebuah senyum, Raddine membuka tasnya untuk mengambil uang yang barangkali belum sempat Nehan ambil.

Tapi uang tunai yang ia miliki bahkan tak banyak. "Aku transfer aja, ya? Uang cash aku kayaknya ngga banyak."

Nehan menggeleng lagi. Ada sakit yang menyusup saat ia terus dipandang secara negatif.

Tapi harusnya ia sudah terbiasa, kan? Lalu

mengapa jika Raddine yang melakukan itu ia terluka?

Ia ingin terlihat baik di mata Raddine. Tapi sepertinya semesta enggan mendukung.

"Aku ngga butuh uang, kak."

Ia tertunduk lesu sambil dalam hati mengatai diribodoh berulang kali.

Harusnya tadi tak terburu-buru ia masukkan uangke dalam tas Raddine.

Jadinya begini, kan? Ia sakit hati karena ulahsendiri.

"Sebentar."

Kepala Nehan kembali terdongak. Ia tatap Raddine yang terlihat keheranan sambil memegang beberapa lembar uang.

Terlihat wanita itu menghitung uang di tangansebelum tatapan bersirobok dengan tatapan Nehan. "Kamu masukin uang ke tas aku?" Raddine langsung melempar tanya penuh curiga.

Ia ingat sekali di dalam tas hanya ada uang tiga ratus ribu, tapi kini delapan ratus ribu dalam genggamannya.

Hal seperti ini tak hanya sekali terjadi, tapi

sebelumnya Raddine berpikir jika ia lupa. Tapi tidak kali ini. Karena jelas selama dua hari ia tak kemanapun, jadi uangnya tak mungkin tiba-tiba bertambah begini.

Melihat pasi di wajah Nehan yang dipenuhi lebam, Raddine lalu mendengkus. "Jadi kamu masukin uangke tas aku?"

Berbeda dengan sikap Nehan yang mengelak saat dituduh mencuri, kali ini pria itu hanya diam, bola mata tampak bergulir gelisah sebelum kemudian ringis tipisnya terlihat. "Ee ... Eem aku kembaliin uang kakak yang aku ambil kemarin."

Pembohong!

"Aku ngga pernah kehilangan uang, Nehan. Malah aku merasa seringkali uangku bertambah tiba-tiba."

Menunggu kejujuran Nehan yang kemudian diam tak memiliki jawaban, Raddine mendesis kesal.

Sial!

Apa sih yang Nehan lakukan?

Mengapa harus melakukan hal yang malah membuat Raddine kian terbebani begini?!

Mengapa melakukan hal yang malah memperlebar jarak di antara mereka yang jelas terlalu sulit untuk direkatkan.

"Kamu...." Raddine menggeleng lambat sebelum desah meremehkannya terdengar. "Aku ngga tau apa tujuan kamu melakukan ini dan aku ngga mau tau, Nehan." Dada terlihat naik turun pertanda jika wanita ini tengah dirundung rasa kesal. "Tapi aku cuma mau tanya, berapa uang yang sudah kamu kasih ke aku?"

Nehan lantas mengerjap dengan mulut agak terbuka.

Perasaan tak nyaman berada di bawah intimidasi Raddine membuatnya hilang kata.

"Kak--"

"Kamu pikir aku butuh uang kamu, ya?! Pertama, kamu memberiku uang melebihi yang aku minta ketika ijab qabul. Dan sekarang kamu memberiku uang diam-diam? Kamu pikir aku bakal senang?" Raddine lihat lagi uang dalam genggaman tangannya dengan hati teremas sakit.

Kenapa sih Nehan harus melakukan hal yang tak ia sukai begini? Tak bisakah bersikap layaknya suami bayaran yang tak perlu berlagak seperti suami

sungguhan?

Kembali menatap Nehan yang masih tetap terdiam, Raddine lalu mendengkus kasar. "Sepuluh juta?"

Menarik napas dalam saat ucapan Raddine seperti tinjuan yang memukul telak dadanya, Nehan menggeleng. "Ngga, kak. Ngga segitu."

Pria itu telan saliva yang terasa begitu kelat dan menyakitkan.

"Oke." Mengangguk seolah mengerti berapa yang harus ia kembalikan, Raddine mengambil ponselnya di atas nakas. "Berapa nomor rekening kamu?"

Luka di dada Nehan seperti disiram garam. Malu dan sungkan menerpa di hadapan Raddine yang akan mengembalikan semua uang pemberiannya.

Tapi ... Jika mengelak hanya akan memperkeruh suasana, maka ia memilih untuk memutar badan dan mengambil ponsel di atas ranjang.

Diam sambil mengotak atik ponsel sebentar, ia lalu tatap Raddine yang segera menunduk untuk layar ponsel yang bergetar saat satu pesan baru dariNehan masuk.

"Itu nomor rekeningku, kak." Bukan rakus, Nehan

hanya tak bisa menolak Raddine yang terlihat sangat ingin mengembalikan uangnya. Meski ini agakmemalukan."Paling cuma tiga juta, kak. Jangan kasih lebih." Dia tak ingin diperlakukan seperti pengemis.

Tapi Raddine yang tak mengindahkan Nehan, langsung menatap ia setelah selesai melakukan transaki di mobile banking wanita itu. "Sepuluh juta. Cukup?"

Tenggorokan tercekat dengan pangkal hidung memanas, tapi Nehan hanya bisa mengangguk. "Terima kasih, kak."

Sekali lagi telah diingatkan jika Nehan tak layak bersikap jagoan di hadapan wanita yang bisa membeli seorang pria.

Menghindari tatapan Nehan yang berusaha untuk terlihat baik-baik saja, Raddine kemudian mengambil kunci mobil di atas nakas.

Ia akan pergi.

Dia jengah dengan kelakuan Nehan yang tak memberinya rasa haru sama sekali.

Bergerak menuju pintu, ia berhenti sebelum kembali menatap Nehan yang pura-pura baik-baik saja dengan berjalan menuju meja belajar untuk

mengambil gitar yang telah lama dimainkan.

"Ingat, Nehan."

Kembali menatap Raddine dengan sepasang alis naik ke atas, Nehan menjawab tenang. "Ya, kak?"

"Aku tidak membutuhkan uang kamu."

Tentu. Nehan tahu itu.

Raddine sudah mempunyai segalanya hingga uang dari jelata seperti Nehan jelas tak wanita itu butuhkan.

"Maaf, kak. Aku memang sudah keterlaluan. Tapi aku ngga bermaksud apapun."

Raddine menahan napas ketika ia rasa pedih di sekujur tubuh seolah tengah dikuliti. Rahang terlihat mengetat dengan urat leher yang tegang, Raddine mengangguk tegas. "Kalau begitu aku mohon untuk tidak melewati batasan kecuali aku yang meminta."

Nehan berjalan menuju ranjang dan duduk di sana. "Iya, kak." Senyumnya tersumir lebar. "Kakakjangan marah, oke?"

Lalu pipi bagian dalam Raddine gigit hingga berdarah.

Dia bukan malaikat hingga pantas mendapat

senyuman dari Nehan yang bahkan tak terlihat marah padanya.

Mengapa?

Dia bahkan sudah sekejam ini. Tapi ... Tapi Nehan yang membuatnya begini, kan? Andai Nehan tak melakukan hal di luar batas.

"Jangan berbuat apapun agar aku bisa menerima kamu."

Nehan lagi-lagi menggeleng.

Dia cukup sadar diri untuk tak berpikir begitu. "Ngga, kak. Aku mana berani." Memimpikan Raddine adalah cita-cita yang terlampau tinggi. "Aku minta maaf kalau udah nyakitin kakak."

Yang menyakitkan adalah Raddine yang berusaha untuk menyakiti Nehan namun pria itu malah menganggap dirinya layak untuk mendapatkanluka itu.

Jadi ... Raddine merasa tersakiti karena Nehan yang masih mampu tersenyum di bawah penindasannya.

Segera berbalik, merasa tangis akan jatuh karena kejahatan yang ia lakukan sendiri, Raddine membukapintu. Namun baki di atas lantai berisi dua porsi soto

membuat ia berhenti.

Lea pasti yang membawanya ke sini dan wanita itu langsung meninggalkan begitu saja tanpa mengetuk pintu?

Mengapa?

Apa setelah mencuri dengar dari luar, Lea jadi sungkan untuk menginterupsi perdebatan yang lebih didominasi oleh Raddine, atau terlalu terkejut. Karena wanita yang dikira adalah peri hanya iblis berhati keji.

"Ada yang antar makanan?"

Nehan segera mendekat dan mendapati pria itu di sampingnya Raddine lalu melengos.

Air mata tanpa sadar menetes, ia usap secepatnya sebelum kembali menatap Nehan yang membungkuk untuk mengambil baki. "Dua porsi. Ini untuk kita." Tak sama sekali terlihat jika Nehan sedang terluka hatinya.

Apakah memang karena pria ini tak merasakan apapun atas sikap Raddine yang terlalu seenaknya ini?

"Kakak mau pergi?" Nehan menatap wanita di sampingnya yang hanya diam dengan mata memerah. "Kita makan dulu, ya?"

Kembali membuang wajah, Raddine melangkah ke depan. "Aku pergi." Tak ia pedulikan tawaran makan dari Nehan yang hanya mengangguk tanpa suara di ambang pintu sambil melihat kepergian wanita yangterlalu berusaha untuk terlihat keji.

Padahal ... Tak perlu melakukan itu pun, Nehan tak berani mengaku cinta. Apalagi ... Diberi ultimatum setegas itu.

Mendesah, berharap itu dapat melegakan hati yang terjerat getir. Nehan melangkah mundur.

Dua porsi soto ini akan ia habiskan sendiri.Tak

apa.

Kebetulan ia tak makan sejak kemarin siang.

Tapi hebatnya perut tak sama sekali merasa perih.

Mungkin karena hati yang belum sembuh lukanya dari kehilangan sang ibu, kembali menganga tak kalah lebarnya karena kesalahan sendiri hingga membuat Raddine marah dan pergi. Jadilah luka di tubuh bagian lain sampai btersamarkan sakitnya karena hati berpuluh kali lipat menyangga lara.

Duduk bersimpuh di lantai, bibir Nehan bergetar saat ia menyuap perlahan. Mengunyah, namun ketika menelan seperti pecahan kaca yang melewati

tenggorokan. Nehan lalu mengusap air mata yang jatuh menyusuri pipi hingga dagu--hampir menetes ke dalam mangkok berisi soto.

"Bodoh!" ucapnya kemudian pada diri sendiri yang terlalu berani memberi uang kepada pencetak kekayaan.

Sudah bagus menjadi pecundang. Mengapamalah sok-sokan ingin menjadi jagoan? Akhirnyadipermalukan, kan?

=====

PART 62

Harmoni pada lagu, setiap perbedaan pada tingkat nada akan menyumbangkan sebuah irama yang saling berselaras merdu. Hanya satu nada tak akan mampu menyiptakan keindahan, karena hanya perbedaan lah yang membuatnya enak didengar.

Namun kehidupan tak begitu.

Sudah menjadi hal umum jika harmoni tak bisa membawa keselarasan untuk umat yang hanya memandang si kaya dengan si kaya, satu suku dengan suku yang sama, lantas yang melarat pantasnya dengan yang melarat pula.

Lalu bagaimana jika harmoni itu diciptakan dengan menggabungkan tiap perbedaan? Pasti salah satunya akan ada yang menderita. Salah satunya pasti akan ada yang mengalah untuk pergi dan mencari yang serupa saja.

Mungkin tak semuanya, tapi hampir pukul rata. Jika si kaya bersama si kaya semua akan

berdecak kagum sambil melontarkan kata. Mereka serasi. Namun jika jelata itu mampu meraih si kaya, ada saja omongan di belakang.

Jadi harmoni dalam kehidupan tak pasti menciptakan keselarasan, kan? Khususnya untuk mereka yang mengkotak-kotakan kehidupan dari berbagai strata.

Di balik kemudi mobil yang sudah berhenti di bahu jalan, wanita itu masih terisak pilu. Rasa bersalah membuat ia tak mampu bernapas dengan normal. Hingga sesak membuat ia berulang kali tersedak

Tapi bukan segera berhenti dari isaknya, ia malah kian meraung hingga bunyi tersendat dari tenggorokan mulai mengganggu.

Dia harus berhenti. Tangis rasa bersalah itu harus dihentikan.

Oh Tuhan, ini bahkan lebih menyakitkan ketika dirinya disakiti. Tangis ini lebih buruk karena kini hujan yang menetes saja ia anggap sebagai ujaran membenci.

Tapi mengapa ia harus menangis dan merasa bersalah menjadi tanda tanya besar di benaknya.

Bukankah atas kelancangan Nehan ia berhak untuk marah?

Pria itu tak seharusnya melakukan hal di luarperaturan pernikahan mereka. Sebanyak apapun Raddine melanggar, Nehan tak berhak mengikuti karena kendali permainan ada di tangannya.

Tapi pernikahan bukan permainan, Raddine.

Dewi hatinya bersuara.

Mengingatkan jika Nehan adalah suami dan dirinya adalah istri. Mengingatkan setinggi apapun derajatnya di mata orang, bagi Tuhan Raddine tetap harus berada di bawah kuasa sang suami.

Tapi ... Yang ia sebut suami adalah pria bayaran. Menikahinya karena uang.

Terus kenapa dia kasih kamu uang?

Raddine menggeleng mendebat dewi hatinya sendiri.

Mungkin saja Nehan sengaja melakukan itu untuk merebut simpatinya. Mungkin saja sengaja melakukan itu agar ia terharu.

Tapi Raddine malah benci.

Benci karena di saat ia bahkan tak menganggap

pria itu suami sebenarnya, Nehan malah mampu bersikap selayaknya suami pada sang istri.

Mendukungnya, membela, melindungi, menafkahi.

Menunduk dalam, bibir wanita itu mencebik pilu.

"Harusnya dia ngga perlu lakukan itu." Tangisnya melantun lirih.

Ada tembok besar yang menghalangi hatinya untuk luluh dengan pria yang bahkan belum genap dua bulan menjadi suaminya. Ada penghalang besar yang membuat ia tak bisa membuka hati untuk Nehan.

Perbedaan mereka terlalu jauh, lalu traumanya pun terlampau dalam.

Nehan adalah paket lengkap untuk dirinya tolak.

Mungkin saja dia cuma bersimpati, Raddine! Kamu terlalu percaya diri kalau dia cinta.

Terpejam, tawa wanita itu lantas berderai hambar.

Siapapun yang melihatnya pasti tahu jika pria itu memiliki rasa padanya. Sebesar apapun Nehan menyangkal, sepasang mata tajam namun lebih banyak menyorot sendu itu mengungkap kebenaran. Nehan jatuh hati padanya.

Mungkin hanya tertarik!

Tapi rasa tertarik itu yang menjadi penyebab awal sebuah hubungan. Maka Raddine memang harus menolaknya dengan tegas.

Tapi apa harus sekejam itu, Raddine? Senyum

miris tercetak di wajahnya yang pasi.Benar.

Tak seharusnya ia memberi tameng dengan katakejam seperti tadi. Bibir wanita itu mencebik kian sedih.

Tak perlu Nehan, ia sudah membenci dirinya sendiri kini.

Menarik napas dalam, ingin menenangkan diri yang begitu kacau. Raddine pulang ke rumahnya sendiri. Dia tak ingin bertemu sahabat yang ia yakin akan menyalahkan jika mengungkap apa yang telah ia lakukan pada Nehan. Pun dengan keluarga yangtak suka dengan tindakan kasar meski itu hanya berupa kata.

Mereka mendukung dirinya andai ingin meninggalkan Nehan, toh semua sudah sesuai dengan kesepakatan. Sekali lagi, alasan paling jelas adalah status sosial mereka yang terlalu berbeda. Tapi untuk

menolak dengan kata menyakiti, tak ada yang mendukung ia untuk melakukan ini.

Ah ... Sekarang Raddine berhasil menjadi keji.

Sudah berhasil untuk menenangkan diri meski masih ada sisa-sisa isaknya, Raddine tiba di rumah yang telah lama tak ia kunjungi.

Masuk melalui pintu depan sementara mobil diparkirkan oleh satpam yang berjaga, wanita itu langsung disambut oleh bik Aan yang terlihat begitu senang karena sekian lama akhirnya Raddine datang.

Sebelum ini hanya datang untuk mengambil motor milik majikan lelaki saja.

"Pulang juga, mba." Langsung mengambil tas yang Raddine cangklong, bik Aan mengernyit dalam agak heran dengan sembab di wajah Raddine. "Kenapa, mba?"

Raddine duduk di sofa. Dengan tatapan sayunya ia menggeleng. "Minum ya, bik."

Gegas, bik Aan membuatkan teh hangat dan menambah daun mint ke dalamnya. Kembali dengan segelas teh dan air putih, Bik Aan letakkan ke atas meja. "Non kok keliatan pucet gini." Bergerak ke belakang Raddine, sigap bik Aan mengurut bahu

wanita itu. "Mas Tyaga kok ngga pernah ke sini lagi, mba?"

Wanita yang belum lama bekerja dengan Gayuh namun kemudian Raddine bawa ke sini ini tak pernah berkomunikasi dengan siapapun pekerja di rumah besar milik Jamal dan Gayuh lantaran tak terlalu kenal. Karenanya ia tak sama sekali tahu berita apapun yang sedang panas di rumah besar itu termasuk rentang majikannya sendiri.

Mendesah mendengar tanya Aan, Raddine menoleh dan mendongak pada wanita paruh baya itu. "Kami sudah cerai, bik."

"Astaghfirullah, mba." Berhenti memijat, bik Aan duduk berlutut di samping Raddine sambil menggenggam tangan wanita itu. "Ya Allah mba, bibik baru tau. Kapan, mb? Kok bisa?"

Tersenyum miris, Raddine lalu menjawab; "Sudah setengah tahun lebih, bik. Dia selingkuh."

"Ya Allah." Panik dan kasihan terpatri di wajah bik Aan. "Kok jahat banget, mba."

Raddine hanya menggeleng saja sambil menatap lurus ke depan. Beberapa saat ia diam, Raddine kembali menatap bik Aan yang mengatakan

firasatnya tentang hubungan Raddine dan Tyaga.

"Bik."

"Iya, mba?"

"Tolong foto nikahku sama Tyaga di lepas semuanya, ya?" Pandangan mulai mengedar dan melihat foto pernikahan yang terlihat begitu sempurna terbingkai apik di dinding ruang tamunya.

Sekarang tenggorokan kembali sakit tercekat mengingat pernikahan yang dulu ia banggakan sudah tak bisa diselamatkan.

Sayang sekali, ya?

Enam tahun waktunya habis dengan lelaki tak berguna.

Tapi ... Untuk apa menyesali yang telah berlalu. Toh dari pernikahannya dengan Tyaga lah ia bisa merasakan nyawa lain tumbuh di rahimnya. Meski hanya sebentar.

Tak sengaja meneteskan air mata, Raddine meraba perutnya.

Jika janinnya masih bertahan, pasti sebentar lagi ia akan melahirkan. Jika masih ada bayi dalam perutnya, tak perlu ia kembali ke rumah neraka itu dan ... Mengenal Nehan?

Tapi tak bisa ia sesali juga jalan hidupnya bersama pria yang lebih muda darinya itu.

Karena bersama Nehan ia melalui banyak hal baru yang tak pernah ia temukan ketika sendiri atau saat bersama Tyaga.

Kenangan yang ia rangkum dalam album indah dan jenaka.

Itu semua hanya ia dapatkan dari Nehan saja. "Jangan nangis, mba." Bik Aan mengusap punggung tangannya namun Raddine hanya mengulas senyum tipis.

Tangisnya bukan karena Tyaga. Tapi pria lain yang dalam dua bulan sudah mempengaruhi hatinya hingga begini.

"Mba udah makan?"

Raddine menggeleng. "Bibik masak apa?" "Cuma numis sayur sama goreng ayam, mba."

"Ya udah ngga apa-apa. Tolong ambilin ya, bik?" Dia tak ada daya untuk menuju ruang makan.

Menunggu bik Aan mengambilkannya makanan, Raddine kembali melihat foto-foto pernikahannya dengan Tyaga yang terpajang.

Rasanya sudah hambar tanpa debar saat ia pandang rupa mantan suami. Malah yang tersisa adalah benci dan muak. Membuat ia tak sabar untuk segera pergi.

Sepertinya ia tak perlu menunggu Zinia melahirkan. Toh tak akan ia ungkap kebusukan wanita itu.

Tak penting lagi membuat Tyaga tersakiti. Karena giliran pria itu menderita adalah ketika jati diri Rossa terungkap.

Bisa ia tebak bagaimana ujungnya.

Rossa akan menuntut Rissa hingga mengembalikan semua yang menjadi milik Rossa.

Tapi ... Dia sih percaya jika Tyaga tak akan jatuh melarat begitu saja.

Pria itu memiliki investasi di mana-mana. Alasan kuat mengapa Tyaga tak akan langsung jatuh miskinmeski telah hilang pekerjaan utamanya.

"Ini, mba. Makan yang banyak. Mba Raddine jangan sakit. Itu udah pucet banget."

Raddine mengangguk namun piring berisi nasi dan lauk di atas meja hanya ia tatap. Sedang bik Aan, secepatnya mencopoti bingkai indah yang

menampilkan potret mesra pengantin yang selalu terlihat serasi namun siapa sangka masih bisa retak hanya karena kerikil tanpa harga.

"Ini dibuang, mba?"

Dari bingkai besar dan kecil ditumpuk menjadi satu di atas lantai.

Raddine lalu mengangguk.

"Bakar ngga apa-apa." Tenggorokannya kembali tercekat.

Sekali lagi bukan ia tangisi perpisahannya dengan Tyaga. Tapi ... Kenangan enam tahun yang karam hanya karena wanita yang baru datang ke kehidupan Tyaga.

Apakah semudah itu seorang suami melupakan perjuangan, susah senang yang dilalui bersama sang istri?

Karena Tyaga, Raddine harus membayar mahaldemi bisa menyelesaikan rasa sakitnya.

Mulai menyuap nasi ke dalam mulut, sendokan ketiga seketika membuat perut Raddine seolah diaduk.

Menurunkan piring ke atas meja, Raddine langsung bergerak cepat menuju kamar mandi tamu

yang paling dekat.

Tiga sendok nasi yang ia berhasil masuk ke perutnya ia muntahkan semua sebelum kemudian terduduk lesu.

"Mba, kenapa?"

Mba Aan kembali masuk setelah membawa seluruh foto pernikahan majikannya ke bak sampah di belakang rumah untuk dibakar.

Terengah, Raddine yang wajahnya langsung dibasahi oleh peluh, menggeleng. "Badan aku nggaenak, bik."

"Mau dipanggilin dokter?"

Raddine kembali menggeleng. "Aku istirahat aja. Mungkin kecapekan."

Dengan langkah terhuyung ia langsung berbaring di kamar tamu.

"Mau diurut, mba?" Tampak iba tak luntur di wajah tua mba Aan, wanita itu mulai mengurut kaki bening Raddine yang hanya diam saja.

Mulai terpejam, padahal tak ia pungkiri jika perut begitu keroncongan. Raddine terbangun ketika hari hampir gelap.

Akhirnya memaksakan diri untuk makan meski kemudian kembali mual, Raddine melanjutkan tidur. Namun sebelum itu sebuah pesan ia kirimkan ke salah satu orang suruhan yang begitu cekatan dalam mengumpulkan informasi tentang Zinia.

Jemput mereka besok pagi. Dan antar ke apartemen yang aku kirim.

*

Setelah menenangkan diri sehari semalam di rumahnya, Raddine baru kembali ke rumah neraka ketika senja hampir lenyap di telan malam. Masih dengan sedikit toreh jingga di ufuk barat, Raddine langkahkan kaki menuju rumah yang terlihat ramai dengan tiga mobil lain yang terparkir.

Mungkin keluarga Rissa benar-benar sudahdatang.

Keluarga yang ia tahu dari pihak ayah wanita itu yang Raddine dengar sudah tiada sejak Rissa masih dalam kandungan. Sementara tentang ayah yangmewarisi semua kekayaan kepada Rissa ini jelashanya ayah tiri.

Ayah Rossa, adik satu ibu yang statusnya wanita itu tiadakan.

Cih!

Sekarang Raddine bisa menganggap jika pengkhianatan Tiyo setimpal untuk wanita setan seperti Rissa.

"Raddine?!"

Baru tiba di ruang tamu, suara wanita menyapa ia begitu antusias. Menatap tak minat ke arah wanita yang berpakaian terlampau glamor untuk sekadar di rumah saja, Raddine memaksakan sebuah senyuman.

"Ya ampun, nak. Ke mana aja, sih? Mama kamu ngga pernah dijenguk. Pulang pun ngga ada kamu."

Oh ... Jadi Rissa sudah keluar dari rumah sakit, ya?

Kenapa tidak lebih lama lagi, sih?!

"Sibuk." Singkat jawaban Raddine pada wanita yang tak ia tahu kakak atau adik sepupu Rissa. "Aku ke dalam dulu ya, tante?"

"Waah kok makin sombong aja sih, anak pak Jamal ini." Mulut orang yang memiliki darah yang sama dengan Rissa ini memang tak jauh berbeda ya, busuk semua.

Raddine menoleh pada wanita itu untuk memberi seringainya.

Dulu ia adalah menantu yang selalu patuh pada apapun ucapan keluarga Tyaga. Bahkan meski itu menjengkelkan sekalipun. Namun kini apa alasannya terlihat tetap manis?

"Aku--"

"Sayang, kamu udah pulang?"

Bola mata langsung berputar malas saat tahu jelas siapa yang menyapanya dan mulai mendekat untuk memberi rangkulan.

Bahu Raddine bergerak untuk menyingkirkan tangan Tyaga namun pria itu malah memberi cengkeraman erat.

Kalimat yang terinterupsi tak perlu lagi ia ucapkan karena sekarang ia ingin lepas dari jeratan mantannya yang jelas sekali mencari-cari kesempatan untuk mendekatinya dan ketika peluang itu tiba langsung dimanfaatkan tanpa mengulurnya.

"Pas banget kamu udah pulang. Kita makanmalam, ya?" Tyaga menatap sepupu Rissa yang terlihat sewot dengan Raddine.

Bisa ia tebak, pasti Raddine tak menyambut dengan ramah.

"Ayo tante."

Tak lepas merangkul Raddine yang kemudian tak berniat untuk memberontak lagi, tangan Tyaga berpindah menuju pinggul Raddine saat tiba di ruang makan, ia lihat Nehan sedang berdiri di sana sambil memegang piring.

Pria itu tampak begitu kasihan, menerima makanan dari keluarga yang sedang berkumpul sambil tanpa henti melemparkan kalimat mengejek.

"Segitu cukup. Kamu itu jangan cuma nyusahin Rissa, lah. Kasihan dia harus urus kamu yang ngga tahu diri."

Langkah terhenti saat tatapan bersirobok dengan binar redup Nehan yang berusaha untuk tersenyum, hati Raddine teremas sakit ketika ia lihat bagaimana keluarga Rissa memperlakukan Nehan begitu buruk.

Bahkan tanpa henti mengoceh, wanita bertubuh kurus yang mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk Nehan, seperti menimbang jumlah makanan untuk anak tiri Rissa itu.

Nasi dan lauknya bahkan kalah dengan porsikucing.

Tangan Raddine teremas di sisi tubuh. Ingin memaki mereka yang menertawai tiap hinaan yang

dilontarkan pada Nehan, sementara di ujung meja duduk Tiyo yang hanya diam.

Tapi teringat bagaimana hinaannya kemarinpada pria yang masih sempat mengucap terimakasih sebelum pergi, Raddine terpukul sendiri dengan kenyataan jika ia tak ada bedanya dengan orang yang menginjak harga diri Nehan.

Mengangkat tangan untuk menyingkirkan remasan Tyaga di pinggulnya, Raddine melirik pada pria itu yang tampak begitu jumawa.

Merasa menang karena kali ini berhasil menguasai Raddine di hadapan Nehan yang tak mampu berbuat apapun selain pergi dengan kepala tertunduk.

"Lepas." Raddine berbisik sambil menatap tajam Tyaga yang lalu melempar senyum tanpa malu.

"Malam ini kamu punyaku, sayang."

Menyikut perut Tyaga yang lantas meringis menahan pekik, Raddine berhasil melepaskan diri dari Tyaga. "Aku bukan piala bergilir, Tyaga." Lalu melangkah ingin menyusul Nehan, setidaknya meminta maaf atas apa yang ia lakukan pada priaitu kemarin, namun tangannya ditarik oleh Tyaga

yang memaksa ia untuk duduk.

"Ayo kita makan malam. Mama ada yang jaga di kamar, kan?" Rissa masih cukup lemas untuk ikut bergabung di meja makan.

"Tante Camel yang jaga, nak." Salah seorang pria menjawab sebelum atensi berpindah pada Raddine yang hanya diam memendam kesal.

"Apa kabar Raddine? Hari ini kelihatan ngga sehat, ya? Wajahnya pucat."

Seharian ini Raddine tak henti muntah padahal hanya sedikit makanan yang berhasil masuk ke perut.

Tapi ia tak peduli dengan perhatian basa-basi dari keluarga Rissa.

"Iya. Kamu pucat." Tyaga membuka piring untuk Raddine. "Kamu makan setelah itu istirahat, ya?"

Napas mulai tak teratur karena rasa muak yang mengkungkung, namun Raddine masih tetap diam tak mau pergi.

Tatapannya jatuh mengintimidasi Tiyo yang tak berniat sedikitpun membela putranya sendiri.

"Kapan sih Tiyo, anak kamu itu pergi. Jangan terlalu memanjakan. Lihat, jadinya malah

mengandalkan Rissa terus, kan?"

Mungkin jemu menunggu jawaban Raddine yang hanya diam, topik pembicaraan beralih pada Nehan kembali.

Dalam hati Raddine berdecih.

Mengandalkan Rissa katanya?

Wanita itu malah hanya menyiksa Nehan saja.

Ah ... Tapi dulu pikirannya sama dengan orang-orang yang bertamu ke rumah ini.

Nehan hanya benalu bagi Rissa. Sampai kemudian dua bulan tabir yang menutupi Nehanterungkap.

Pria itu tersiksa berada di sini.

Sebagai seorang ayah, Tiyo bahkan hanya terus memberi luka.

Kasihan kan, Raddine?

Ya ... Kali ini ia tak memungkiri ucapan hatinya. Nehan begitu kasihan.

Dan jadi lebih kasihan karena ia hanya memanfaatkan pria itu demi keuntungannya saja.

"Kasihan Rissa. Dia tertekan sampai sakit begitu,cuma karena anak tiri."

"Kalau cuma numpang, harusnya sadar diri. Ini kuliah malah ngga selesai-selesai."

"Apa kamu juga membiayai pengobatan ibunya, Tiyo?"

Hanya mencengkeram kain di atas paha sedang tatapan jatuh pada Tiyo yang hanya senyum-senyum saja seolah tak ada beban putranya dikatai begitu, Raddine langsung memundurkan kepala kala sesuatu menyentuh bibirnya.

Ia lihat dengan alis bertaut ujung sendok yang sengaja Tyaga tempelkan ke bibirnya. "Makansayang."

Perutnya kembali bergejolak.

Selain karena aroma makanan yang membuat ia mual, kelakuan orang di tempat ini termasuk Tyaga membuat ia benar-benar ingin muntah.

Langsung menyingkirkan tangan Tyaga dengan gerakan agak kasar. Raddine berdiri memancing tatapan orang-orang di meja makan.

"Raddine? Kamu kasar banget loh sama suami."

Teguran dari wanita yang tadi menyambutnya di ruang tamu, Raddine abaikan. Ia bahkan tak lagi peduli dengan penilaian orang-orang di sini

terhadapnya.

Peduli setan.

Keluarga Tyaga bukan lagi keluarganya yang berhak mendapat sikap baiknya.

"Permisi."

Langsung berbalik, ia meninggalkan kesan burukyang langsung dikomentari dengan bisik-bisik terlalu jelas.

"Raddine mau ke kamar mandi, tante." Terdengar suara Tyaga yang tampak sungkan sebelum pria itu berdiri dan menyusul Raddine yang bergerak ke arahdapur.

Melewati satu dinding sebagai sekat, Tyaga yang berada di belakang Raddine langsung menarik wanitaitu.

"Apa, sih!" Wanita itu sentak genggaman Tyaga. "Kamu mau mereka tahu tentang kita, Raddine?!"

Tyaga tekan nada bicaranya meski kentara ia sedang marah.

Berdecih lucu, Raddine dorong pria yang sedang mengurungnya yang tersudut di dinding ini. "Apa itu urusanku? Aku diam tidak mengatakan kebusukan

keluarga kamu saja itu sudah hal paling baik yang aku lakukan. Jadi jangan meminta lebih, Tyaga. Kamu seharusnya malu." Ucapan bernada sinis itu Raddine tujukan tentu untuk Tyaga yang hanya bisa menahan amarahnya.

Dia tak bisa melakukan apapun terhadap wanita yang dulu begitu mencintainya.

"Apa kamu benar-benar mau menghancurkanku aku, Raddine?"

"Malah aku masih sangat memikirkan kamu, Tyaga. Kalau aku benar-benar mau menghancurkan kamu. Keluarga wanita itu sudah aku bawa ke sini."

Tubuh yang agak membungkuk untuk mengintimidasi Raddine namun gagal itu sontak menjadi tegap.

Ia mengernyit tak mengerti sebelum bertanya. "Maksudnya?"

"Apa boneka kamu itu ngga ngasih tahu kalau keluarganya sudah di apartemen kalian?" Sebelah alis Raddine terangkat. "Kamu membawa Zinia ke salah satu unit apartemen yang kita beli bersama. Kenapa? Karena yang lain sudah kamu sewakan? Atau ... Yang kamu berikan untuk Zinia kurang bagus sampai kamu

beri apartemen yang dibeli menggunakan uangkujuga?"

Bibir terbuka sebelum terkatup karena tak bisa memberi jawaban, Tyaga menggeleng mencoba untuk membela diri. "Ngga gitu, sayang--"

"Berhenti panggil aku sayang, Tyaga. Aku muak." Raddine mendengkus jengah. "Lagian ... ambil saja apartemen itu. Simpanan kamu sudah biasa mendapatkan bekasku."

Dan rahang pria itu langsung mengetat. "Sekarang lepaskan aku atau orangtua kampung wanita itu, orangku bawa ke sini." Bibir bawah Raddine mencebik. "Mereka juga sudah tidak sabar bertemu kelurga besannya. Gimana? Apa harus mereka ke sini?"

Langsung mundur, Tyaga yang tak percaya jika Raddine sampai mengusik sejauh ini hubungannya dengan Zinia, tak lagi menghalangi wanita itu yang langsung melengos pergi.

Hal yang lebih penting untuk ia lakukan adalah mengkonfirmasi ucapan Raddine pada Zinia yang nomor teleponnya ia blokir karena sejak kemarin tak henti menghubunginya. Sementara Raddine langsung

menuju halaman belakang namun sebelum itu ia bertemu bik Vina yang baru saja masuk ke dalam rumah.

"Nehan di belakang, bik?"

Bik Vina yang terlihat lesu mengangguk.

"Kenapa, bik?"

"Semua makanan di bawa ke meja makan, non, termasuk nasi. Kasihan mas Nehan, cuma dikasih makan sedikit. Padahal dari kemaren ngga keluar kamar. Baru sore ini keluar, eeh ada setan-setan datang."

Hati Raddine teremas sakit.

Apakah pria itu mengurung diri sejak ia tinggalkan kemarin?

"Ngga apa, bik. Biar nanti Nehan aku ajak makan di luar."

Bik Vina segera menunduk dengan bibir mencebik sedih. "Ya Allah, kapan anak itu bahagia ya, non?" Lalu Vina pergi meninggalkan Raddine yang diam mematung.

Ucapan itu terdengar sindiran untuknya yang notabene seorang istri namun hanya bisa memberi

siksaan saja pada Nehan yang kini sedang duduk di kursi panjang. Berhadapan dengan kandang Cipan, sementara kelinci anggora itu diletakkan di sampingnya yang menikmati makan malam dengan begitu perlahan.

"Kalau kak Raddine pergi, kita pergi. Sabar ya, Pan. Tunggu tugasku selesai." Ia lalu melirik Cipan yang hidungnya tak berhenti mengendus-endus. Namun seolah tahu jika ia membutuhkan teman, Cipan bahkan tak melompat turun untuk bermain ke sana ke mari, mumpung dilepaskan dari jeruji besi yang mengurung.

"Bisa sih pergi sekarang. Tapi nanti Kak Raddine diusilin sama mereka." Ia suap lagi nasi dan sayur yang diberikan oleh keluarga Rissa untuknya.

Nasi, sambal, sepotong tempe dan salad.

Itu menu makan malamnya setelah makanan terakhir yang masuk ke perut adalah soto kemarin sore.

Lalu diam sambil mengunyah perlahan, Nehan terhenyak saat sosok wanita yang enggan lari dari pikirannya datang langsung mengangkat Cipan dan mengambil tempat kelinci anggora itu untuk diduduki.

Raddine hanya diam menatap kosong pada kandang Cipan di hadapannya. Sementara mahluk berbulu itu ada di pangkuan, menerima elusan darinya.

Tak segera bersuara, hanya menatap penuh kagum bagaimana wajah ayu Raddine kian bersinar di bawah sinar rembulan, Nehan lalu menyunggingkan senyum. "Cepat banget makannya,kak?"

Raddine menariknya napas dalam berusaha untuk melonggarkan dada yang sesak namun yang ia terima malah sakit kian parah. "Aku ngga makan." Wanita itu lalu menjawab singkat sebelum menatap Nehan yang tiba-tiba mengangsukan ujung sendok ke bibirnya berisi nasi dan lauk pauknya.

"Mau makan?"

Raddine ingin sekali menggeleng, namun selain leher terlalu kaku, nasi yang Nehan suapkan untuknya begitu menyelerakan.

Pelan ia buka mulut untuk menerima suapan dari Nehan yang tersenyum-senyum sendiri. "Enak?"

Mengunyah bersama sakit di tenggorokan yang seolah ditumbuhi duri, Raddine mengangguk dengan

mata memerah.

"Semua makanan yang dimakan saat lapar itu enak." Nehan kembali menyendok nasi dan lauknya lalu mengarahkan pada Raddine yang menggeleng.

Wanita itu ingin mengucapkan setidaknya sepatah kata, namun lidah terasa kelu. Jadi ia hanya mengambil sendok dari tangan Nehan dan giliran ia menyuap pria itu.

"Makasih, kak." Sempat berucap sebelumberpaling dari Raddine yang ikut membuang wajah.

Mereka lalu mengunyah dalam diam. Hanya bunyi serangga yang mendominasi atmosfer di sekitar mereka sampai kemudian Raddine menelan makanannya dengan susah payah, sebelum menatap Nehan yang tertangkap tengah mengusap sesuatu di pipi.

Tangis tak bisa lagi tertahan, Raddine terisak tanpa suara. "Ne ... Nehan." Ia memanggil pria itu dengan suara gemetar dan yang dipanggil hanya berdeham tanpa berani memamerkan wajah. "Nehan maaf."

"Un--" Tenggorokan yang tercekat membuat pria itu diam sesaat sebelum kembali bersuara. "Untuk apa,

kak?"

"Semuanya." Raddine usap air mata yang membuat pandangan begitu kabur. "Aku terlalu kasarkemaren."

"Ooh itu." Menarik napas dalam, Nehan menatap Raddine yang langsung membuat ia bergerak sigap untuk menghapus air mata wanita itu. "Kenapa nangis? Aku ngga marah, kak."

Selain jangan membenci, Jharna mengajari ia untuk tak marah terhadap apapun.

Hidup ini sudah terlampau susah bahkan meski dihadapi dengan senyuman. Apalagi harus dijalani bersama benci dan marah?

"Aku ngga marah."

Lalu ia bekap pipi wanita itu. "Maaf ngga bisa bantu kakak tadi."

Apakah harus terus memikirkan dirinya di saat Nehan sendiri terluka?

Raddine menggeleng sambil ikut membekap pipiNehan juga. "Kenapa ngga makan seharian?"

"Soto dua porsi, cukup untuk nahan lapar sampai sekarang."

"Bohong."

"Iya, sih." Nehan lalu terkekeh, sadar jika ia tak pandai berdusta. "Aku pikir kakak marah. Jadi aku bingung gimana kalau nanti kakak datang dan kakak masih marah."

Jawaban itu malah membuat Raddine kian tersiksa, alih-alih merasa lega.

"Jangan pikirkan orang lain lagi, Nehan. Maaf berulang kali membuat kamu terluka."

"Aku baik-baik aja, kak."

Hal buruk bagi Nehan hanyalah saat ia ditinggalkan.

Menatap lurus ke sorot redup Nehan, Raddine lalu memanggil. "Nehan."

"Ya?"

Melepaskan bekapan tangan pada pipi Nehan, Raddine mengambil tangan pria itu yang ikut lepas dari pipinya. "Nehan." Ia memanggil sekali lagi. "Aku sudah selesai di sini."

Pria itu kemudian langsung mengangguk mengerti. "Memang sebaiknya kakak segera pergi dari sini."

"Iya, terlalu lama kalau menunggu Rossa pulih

dan membalas kelakuan orang-orang di rumah ini." Nehan mengangguk lagi, meski hati merintih sedih.Ia ditinggalkan lagi.

Tapi ... Tak apa. Toh, memang ini sudah masuk dalam rencana.

Ia dan Raddine tak memiliki hubungan apapun selain sekadar kerjasama.

"Kita...." Raddine menelan salivanya. "Kita berpisah?" Oh ... Mengapa ada tanya di ujung kalimatnya padahal jawaban jelas ada di genggaman.

"Ya, kak." Menunduk sesaat, Nehan kembali menatap Raddine dengan senyum. "Kerjaku bagus, kan? Bintang lima, ya?"

Ini bukan lelucon untuk ditertawakan. Ini adalah ujung kisah yang menyedihkan.

Hanya menatap nanar Nehan yang menyumbangkan tawa tanpa nada, wajah wanita itu lalu mendekat untuk mengecup bibir Nehan yang sontak diam.

Tak merespon apapun lumatan bibir Raddine pada bibirnya, sudut mata Nehan menangkap sosok yang begitu suka mengikuti kebersamaannya dengan

Raddine yang ia tebak memberi ciuman karena adanya sosok itu.

Melepaskan diri dari Raddine hingga wanita itu mengernyit bingung, Nehan berbisik masih tetap dengan senyum. "Kak, aku boleh menyentuh kakak sekali lagi? Benar-benar yang terakhir."

Raddine agak terkekeh kali ini. "Kemaren kamu bilang yang terakhir."

Lirikan Nehan kembali jatuh pada Tyaga yang berdiri di balik jendela kaca sebelum kemudian ia dekatkan wajah pada Raddine yang menunggu aksi darinya.

"Ciuman kakak kurang kalau mau bikin kak Tyaga semakin panas. Kita buat ini lebih menantang. Untuk yang terakhir."

Tyaga?

Raddine mengerjap sementara hati membeo mengucapkan nama mantan suaminya.

Tyaga.

Tapi dia mencium Nehan bukan karena pria itu. Bahkan Raddine tak tahu jika ada Tyaga di sekeliling mereka.

Ingin menoleh mencari keberadaan Tyaga, atensi Raddine langsung tersedot sepenuhnya pada Nehan yang sudah melupakan piring nasi yang jatuh ke atas tanah, pun Cipan yang sudah melompat pergi entah ke mana.

Pria itu membekap pipinya sebelum memberi ciuman dalam dan menuntut.

Ini yang terakhir kalinya.

Karena besok, mungkin sudah tak ada lagi kebersamaan antara Nehan dan Raddine di rumah ini dan di manapun itu.

Jadi mengatasnamakan Tyaga yang sudah pergi, Nehan ingin memanfaatkan untuk kesenangan dirinya.

Sesekali, dosakah ia ingin menikmati kebahagiaan terakhirnya ini?

Lidah menjelajah di sepanjang leher Raddine yang mulai mendesah, wanita itu kemudian mendorong Nehan yang gairahnya telah terlihat di wajah yang memerah.

Pun dengan Raddine yang terengah.

"Kita butuh tempat," bisik wanita itu ketika Nehan kembali mengecupi lehernya. "Nehan."

"Kita ngga mungkin ke dalam, kak."Benar.

Terlalu banyak pengganggu.

"Kita pergi?"

Jari Nehan telah menguasai sebelah payudara Raddine yang masih bersembunyi di balik Maxi dress yang wanita itu kenakan. "Ngga keburu," jawab Nehan yang kemudian berdiri mengulurkan tangan pada Raddine yang tak sempat berpikir ke manaNehan akan membawanya.

Pria itu menariknya dengan langkah begitu cepat, bergerak menuju gudang yang digunakan untuk menyimpan peralatan kebersihan.

Sekarang tahu ke mana Nehan akan membawanya, sebelah alis Raddine menukik ke atas.

"Kakak ragu?"

Setelah memastikan tak ada yang melihat mereka, Nehan bertanya pada Raddine yang tak ia sangka mencetak seringai paling manis menurut Nehan.

"Siapa yang ragu?" tanya wanita itu lalu malah menarik Nehan sebelum kemudian ia kunci pintu gudang dengan cepat.

Menahan tawa di ruang yang hanya diterangioleh bola lampu berwarna kuning, Nehan lalumenyudutkan Raddine. "Kakak belum pernah pacaran sama cowok yang ngga bermodal, kan? Maka aku kasih tahu gimana rasanya."

Jari wanita itu diletakkan ke atas bibir Nehan yang berkalilipat lebih tampan di bawah temaram lampu yang tak sama sekali terang.

"Kamu yang pertama," jawab wanita itu berbisik sebelum kemudian berbalik dan menoleh pada Nehanyang tersenyum melihat lekuk tubuhnya.

Mereka sudah lama tak melakukan ini namun ketika mengulanginya lagi, mereka melampiaskan di tempat tak terduga.

Sekali lagi, hanya Nehan yang membuat Raddine menentang prinsip hidupnya.

PART 63

Tak butuh sengatan matahari untuk membuat kepala Tyaga mendidih. Ucapan Raddine sudah cukup untuk membuat ia panas hingga rasanya ingin meledak.

Wanita itu lagi-lagi menolaknya, lantas tak sampai di situ Raddine berniat mempermalukan ia dengan membawa orangtua Zinia yang udik itu ke apartemen yang saat ini wanita itu tinggali.

Apartemen yang juga milik Raddine. Bukan maksud Tyaga ingin menguasai. Tapi saat ini apartemen yang diperuntukkan Zinia sedang dalam tahap renovasi.

Pergi, tak ingin menjadi penguntit Raddine karena harus ia konfirmasi tentang kebenaran ucapan wanita itu, Tyaga segera menghubungi Zinia yang langsung menjawab panggilannya tanpa menunda. Tapi belum mengatakan apapun wanita di seberang sana sudah melemparkan banyak kalimat yang membuat ia makin meradang.

"Kenapa bapak blokir saya? Saya hamil besar, pak. Kalau ada apa-apa gimana? Kalau sayakontraksi gimana?! Apa bapak sudah benar-benar ngga peduli sama saya? Sudah mulai bosan dengansimpanan bapak ini?! Kalau iya, selesaikan hubungan kita baik-baik. Saya ngga meninggalkan bapak karena bapak yang meminta saya untuk tidak pergi. Tapi kalau begini, bapak bisa lepaskan saya?! Saya capek diperlakukan seperti ini, pak! Saya juga manusia. Saya punya hati."

Zinia memprotes kelakuannya. Tyaga tahu ia sudah berbuat tak adil. Namun memblokir nomor wanita itu bukan tanpa alasan. Zinia terus menghubunginya tanpa henti hingga membuat ia muak.

Zinia bahkan tak peduli padanya andai berita perselingkuhannya ini diketahui oleh keluarga besar Tyaga.

Rissa memang menyetujui Zinia--Karena kehamilan wanita itu--namun sang ibu jelas melarang untuk mengumumkan pernikahannya dengan Zinia.

Status istri keduanya itu harus selalu dirahasiakan.

Benar, Tyaga pada akhirnya tak mampu menepati

janji. Status sosial harus membuat ia melakukan perbuatan pecundang.

Apalagi ketika hati mulai menyadari sesungguhnya ia tak butuh Zinia untuk menyempurnakan kebahagiaannya. Karena Raddine sudah sangat cukup untuknya.

Hidupnya tak pernah sekacau ini ketika bersama Raddine.

Mungkin wanita itu terlalu mandiri untuk seorang istri hingga sulit untuk mengeluh. Tyaga ingin memiliki peran lebih penting sekadar memberi nafkah. Tapi kini ... Andai Raddine sudi kembali padanya. Ia tak meminta wanita itu bisa seperti Zinia yang ceria. Ia tak meminta Raddine bisa ikut kemanapun ia pergi. Tak akan ia minta Raddine berhenti bekerja bahkan meski terkadang waktu kebersamaan mereka jadiberkurang banyak. Tak apa. Asal bersama Raddine, akan ia terima semua kekurangan wanita itu.

Tapi sayangnya Raddine sudah terlampau jauh untuk ia raih kembali.

Sekarang yang ada di sampingnya hanya Zinia. Wanita yang tak bisa ia pamerkan pada kolega. Yang ia punya hanya Zinia. Sudi menurut padanya,

selalu membuat Tyaga merasa sebagai suami yang dibutuhkan. Tapi rasa menggebu untuk memiliki wanita itu sudah tak seperti dulu.

Mungkin sadar jika wanita itu hanya penyempurna. Lalu ketika yang utama menghilang, akhirnya Zinia pun menjadi kurang.

Tyaga tak ingin menyakiti Zinia. Jelas ia ingin wanita itu bahagia saat bersamanya. Namun untuk saat ini Tyaga hanya ingin dimengerti.

Hati belum sepenuhnya ikhlas kehilangan Raddine. Jadi ia ingin Zinia bisa menempatkan diri sampai Tyaga bisa menerima jika Raddine tak lagi untuknya.

Dia meminta Zinia menunggu. Tapi wanita itumenjadi penuntut yang tak sabaran.

"Jadwal melahirkan kamu bukan hari ini atau besok. Jadi jangan berlebihan Zinia." Ia mendesah kasar.

Ada saja masalah dalam keluarganya ketika tak lagi bersama Raddine. Bahkan ia akui jika pekerjaan pun tak kalah kacau.

Proyek besar yang sedang dijalankan mengalami kendala. Gudang di anak perusahaan yang menyimpan banyak material mahal, kebakaran. Belum

lagi masalah-masalah lain yang berkontribusi untuk membuat kepala Tyaga meledak.

Semua benar-benar kacau.

"Tapi--"

"Dengar! Aku ngga mau ribut." Diam sejenak, Tyaga yang masih berdiri di tempat ia menyandera Raddine untuk sekejap tadi mendongak ke atas kala pening menghantamnya.

"Apa orangtua kamu di sana?" Dia langsung menuju ke alasan inti mengapa ia menelepon Zinia.

"Itu yang mau saya tanya ke bapak. Bapak kenapa bawa mereka ke sini?"

Aah ... Tyaga mendesah panjang. "Itu perbuatan Raddine."

"Ha?! Tapi mereka bilang orang bapak yang antar mereka ke sini."

Tyaga menggeleng. "Bukan." Tatapan beralih menuju pintu di mana Raddine tadi pergi.

Sekarang ia mulai memikirkan apa yang sedang Raddine lakukan dengan Nehan.

Mengapa kedekatan mereka selalu membuat ia cemburu padahal diri begitu yakin jika tiap sentuhan

Nehan pada Raddine pun sebaliknya hanya bagiandari sandiwara saja.

Termasuk ciuman?

Napas pria itu memburu kala ingat bagaimana Nehan mencumbu bibir yang harusnya menjadi milik Tyaga seorang.

"Zinia dengar. Usir orangtua kamu pergi. Aku ngga mau dia di sini."

"Usir?"

Alis pria itu bertaut mendengar ucapan bernada tanya tak percaya dari Zinia.

Mengusap wajah dengan gerakan gusar, Tyaga lalu menjawab. "Jangan membuat masalah Zinia. Kedatangan orangtua kamu bukan hal baik untukkita."

"Tapi bagaimana saya bisa mengusir orangtua saya sendiri, pak?"

Tanpa diketahui oleh Tyaga jika sebenarnya Zinia bisa melakukan itu dengan mudah. Hanya saja ... Hati sedikit terusik karena secara terang-terangan Tyaga enggan menerima keluarganya.

"Katakan apapun! Kamu bisa membuat alasan

apapun, asalkan mereka pergi."

"Bapak memang tidak benar-benar bisa menerima saya."

Tut ... Tut ... Tut....

Sambungan telepon lalu terputus begitu saja.

Zinia tak hentinya membuat Tyaga kian merasa bersalah. Pria itu kemudian hanya bisa menahan umpatan meski sudut hati melontarkan kata maaf.

Dia benar-benar tak adil pada Zinia. Dia tahu itu.

Mencoba untuk menenangkan diri. Menyandarkan punggung ke dinding dengan mata terpejam. Beberapa saat pria itu hanya diam sebelum kemudian berdiri untuk menyudahi rasa penasaran.

Hati tak tenang sampai ia tahu apa yang sedang Raddine lakukan bersama Nehan. Benar-benar tak tenang Karena wanita itu begitu mempedulikan adik tirinya.

Jika hanya sandiwara mengapa harus senyata ini?

Mencengkeram ponsel di tangan dengan erat, tatapan membunuh Tyaga tertuju tajam pada Nehan yang di depan matanya mencium Raddine dengan sengaja.

Sialan!

Secepatnya akan ia buat anak haram itumenyesal.

Langsung memutar badan, muak melihat bagaimana Raddine menikmati sentuhan Nehan, Tyaga berhenti di ambang pintu dapur saat melihat salah seorang sepupu Rissa datang.

Segera ia mendekat, menghalangi siapapun melihat Raddine dan Nehan di taman belakang. "Tante, kenapa?"

"Ada masalah, nak? Lama banget di belakang?" "Ooh …

Ng--nggak tante. Semua baik-baik aja."

Wanita paruh baya dengan tubuh tambun itu celingukan, tampak mencari-cari.

"Kenapa tante?" tanya Tyaga lagi. "Di

mana Raddine?"

"Ha? Eem...." Bola mata Tyaga bergulir gelisah."Dia di--
"

"Tante mau bilang untuk pernikahan Dara-- anaknya-- nanti, bakal bikin gaun sama Raddine. Harus dapat diskon dong."

"Bisa dibicarakan besok, tante."

"Ck! Kamu tuh gimana, sih? Besok kan tante udah balik ke Makassar."

Langsung melewati Tyaga begitu saja tanpa melihat kegusaran di wajah pria itu, wanita itu memanggil-manggil menantu Rissa. "Dia di belakang?"

Langsung mengikuti hendak mendahului agar bisa memblokir jalan sepupu Rissa, Tyaga berhenti saat tak melihat lagi Raddine dan Nehan di taman belakang.

Mereka ke mana?

"Loh ngga ada. Raddine ke mana?"

Membasahi bibirnya, Tyaga yang tampak begitu gusar mencoba untuk tersenyum. Dia benci ketika tak bisa mengetahui apa yang sedang Raddine dan Nehan lakukan di belakangnya. "Raddine pergi ke luar tante." Agar wibawanya tak jatuh dengan terungkapnya fakta jika Raddine sudah bukan istrinya, ia harus berbohong. "Aku minta dia beliin minuman dingin. Kebetulan stock di kulkas habis."

"Ooh dia mau disuruh-suruh, ya? Bagus. Istri memang harus gitu. Jangan semua dikerjain pembantu." Menepuk bahu Tyaga yang kaku. "Ya

udah kalau gitu, nanti suruh temuin tante di kamar, ya? Tante ngga kuat lanjut ngobrol sama yang lain. Mau rebahan."

Hanya mengangguk, Tyaga kemudian bergerak ke taman dengan langkah tergesa setelah wanita tua tadi kembali ke dalam.

Tatapan pria itu mengedar mencari-cari di mana Nehan dan Raddine menghilang. Terus melangkah ke sana sini terlihat begitu penasaran. Tyaga yang berdiri berkacak pinggang, tak tahu mengapa menatap ke arah gudang penyimpanan.

Ia ragu akan dugaannya karena tahu tak mungkin Raddine pergi ke tempat kotor itu dan untuk apa? Tapi kaki melangkah begitu saja tanpa perintah darinya.

Terus mendekat, sampai telinga hampir menempel ke pintu yang tertutup, Tyaga terpaku kala mendengar suara samar yang begitu ia kenal.

Jantung sontak berhenti berdentum sedang tubuhbegitu gemetar.

"Aaah ... Aaah Nehan."

Gigi saling bergemelatuk, marah dan merasa terhina dengan apa yang Nehan lakukan terhadap

Raddine, langkah pria itu kemudian surut ke belakang, sadar tak memiliki kuasa untuk menghentikan namun merasa begitu terluka karena wanitanya sudahdisentuh sejauh itu.

Pasti. Desah itu begitu dirinya kenal.

Batin menjerit bersamaan dengan harga diri yang terkoyak, Tyaga bergerak menjauh namun gigi tak henti saling bergesekan.

Nehan membuat Raddine melakukan hal yang tak wanita itu senangi. Bagaimana bisa? Raddine tak pernah begitu saat bersamanya?

Melangkah gontai menuju rumah. Ingin menyembunyikan diri dari kekalahan yang masih enggan diakui, pria itu berhenti ketika melihat kelinci yang berkeliaran di depannya.

Menatap sesaat pada kelinci berbulu tebal itu, seringai licik Tyaga lantas terbit.

Setelah merebut Raddine darinya, tentu ia tak akan membiarkan Nehan hidup dengan senang. Toh bahagia memang tak pantas menghampiri adik tirinya itu.

*

Wanita itu berbalik, menanti jamahan tangan

Nehan yang malah asyik memandangi lekuk tubuhnya. Mengerang kesal karena tak segera mendapatsentuhan liar, ia lalu menoleh. "Mau memandangi akusampai kapan?"

Nehan tersenyum geli. "Sampai kapanpun karena aku ngga pernah bosan." Tapi kemudian tangan terulur untuk menarik ikatan rambut Raddine yang merona.

Helai rambut wanita itu kontan berserak di punggung, tapi kemudian Nehan menyibaknya ke samping agar bisa melihat jelas kulit halus Raddine di area tengkuk yang dihiasi dengan rambut-rambut halus.

Ia peluk pinggul wanita itu dari belakang, lalu mengecup tengkuk Raddine yang mengeluarkan aroma wangi.

Ia suka aroma manis strawberry yang berpadu dengan harumnya mawar.

Lidah terjulur untuk memberi usapan di belakang telinga, membuat Raddine mendesah gelisah. "Aah ... Aaah Nehan." Tangan wanita itu bergerak ke belakang untuk meraih helai rambut ikal Nehan.

"Kakak mau aku melakukan apa?"

"Jangan konyol." Raddine berbalik, menatap tajam Nehan. "Kamu tahu harus apa."

"Ngga. Kakak harus bilang aku harus apa." Nehan lepaskan jaket untuk ia letakkan di meja kosong yang ada di samping Raddine sebelum mengangkat wanita itu untuk duduk di atasnya. "Jadi?"

"Apa perlu aku ajari?"

"Kakak cuma ngajarin aku seminggu. Kita sudah berhenti lama melakukan itu. Dan sekarang aku lupa."

"Sekarang kamu banyak bicara, ya?" Tangan Raddine mencubit gemas hidung bangir Nehan. "Sudah ngga malu lagi?"

"Malu?" Nehan menggeleng. "Aku bukan perjaka lagi," ucapnya diselingi kekeh sebelum kembali menjatuhkan bibir di atas bibir Raddine yang menggenggam sisi meja dengan erat. "Aku harus apa, kak?" Selesai berpagutan mesra, Nehan berbisik di telinga wanita itu.

Terpejam, gairah kian berkobar karena bisik seduktif Nehan, Raddine menarik gaun yang ia kenakan hingga tersingkap bagian paha. "Sentuh aku."

Tangan Nehan bermain di lengan Raddine yang

agak terbuka. "Kakak suka aku menyentuh bagian mana?"

Desah frustrasi wanita itu terdengar. "Yang mana saja."

"Yang paling kakak sukai?"

Mengalungkan tangan pada leher Nehan, Raddine yang tak sabaran mencumbu bibir prianya lalu merambat turun untuk mengecupi dagu pria itu. "Remas aku, Nehan." Ia dorong dada pria itu untuk membuka kancing gaun di bagian dada.

Tapi ketika hendak ia lepaskan gaun yang tiba- tiba terasa begitu sesak, Nehan menghentikan jemariwanita itu. "Aku bantu, kak?" tawarnya pada Raddine yang mengerutkan hidung.

Panggilan pria itu padanya membuat tubuh semakin panas.

"Kamu mau menghisapnya?"

"Aku akan memakannya," jawab Nehan yang kemudian menelanjangi bagian atas tubuh Raddine namun bra wanita itu tetap menempel di dada. Nehan masih mengecupi kulit di bagian atas puncak payudara Raddine lalu perlahan lidah menyusup ke celahnya, mulai menyentuh areola yang memiliki

warna coklat kemerahan.

"Aaah." Tubuh Raddine bergetar.

Meremas rambut Nehan, ia lalu lingkarkan kaki di pinggul pria itu.

Perlahan membuat gesekan di paha bagian dalamnya dengan titik sensitif Nehan yang sudahmenggembung.

Menggeram, dengan gigi-giginya Nehan menarik turun tali bra lalu jemari melepaskan kaitan di belakang punggung.

Mendorong pelan bahu Raddine, ia kemudian melepaskan lilitan kaki wanita itu di pinggulnya mencipta desah kecewa sang wanita.

"Jeda sebentar," kata pria itu lalu membawa Raddine kembali turun. Lalu membungkuk, Nehan menarik ke atas ujung gaun yang istrinya kenakan.

Tak lagi malu, ia lucuti wanita itu hingga tak ada sehelai benangpun di tubuh Raddine yang dapat menghalangi pandangan Nehan.

Meneguk saliva yang terproduksi secara berlebihan, Nehan kembali membawa Raddine ke atas meja lalu tak mengambil lagi jeda. Ia cumbui bibir wanita itu.

Decap bibir dan saliva yang menjadi pelumas ciuman mereka, kian memanaskan suasana.

Tangan tak mau menyia-nyiakan surga yang Raddine suguhkan, Nehan mulai meremas sepasang dada yang menggantung indah dengan kuncupnya yang tak semerah muda beberapa waktu lalu.

Apakah karena cahaya yang temaram, hingga warna puncak dada Raddine berubah menjadi lebih gelap?

Tapi ini tentu bukan masalah. Karena selama itu milik Raddine, perubahan apapun tak akan membuat Nehan mengeluh.

Melepaskan pagutan dari bibir Raddine hingga saliva benang yang tercipta putus dan menodai dagu mereka, Nehan membungkuk untuk menjilat salah satu puncak dada Raddine yang menegang.

Ia mencengkeram kuat sebelum melahap hingga tenggelam areola ke dalam mulut.

Raddine mendongak, tak kuasa menerima nikmat bercampur sakit akibat hisapan kuat Nehan.

Desah pelan tak henti ia perdengarkan seolah lupa di mana kini ia berada.

"Aku memakannya, kan?" Melepaskan puncak

dada itu, Nehan menatap pada Raddine yang tersengal sebelum ia lahap payudara yang lain dan memberi perlakuan yang sama seperti payudara yang sebelumnya sambil menatap Raddine tanpa henti.

Wajah wanita itu yang bergairah seperti pecutan untuk Nehan agar lebih bersemangat lagi

Lidahnya mulai bermain-main di puting payudara Raddine yang menegang, menggigit, lalu memelintirnya sebelum kembali memberi hisapan kuat.

Remasan tangan Raddine yang berpindah di bahu Nehan yang masih berpakaian utuh jadi kian kuat.

Gelenyar geli merambat ke tiap sendi, Raddine kembali melilitkan kaki di pinggul pria itu, menempelkan lembah basah miliknya ke pusat tubuh Nehan yang sudah meronta meminta dilepaskan.

Mengecup tulang selangka Raddine sedang tangan mulai merambat ke paha wanita itu. Bibir Nehan berhenti di telinga Raddine yang menjatuhkan kening di bahunya. "Kakak mau aku melakukan apa lagi?" Bertanya dengan nada berat sarat akan nafsu yang sudah menggebu.

Nehan menjilat daun telinga wanita itu.

"Katakan."

Tapi Raddine menggeleng.

"Kamu memiliki insting sendiri, Nehan."

"Katakan, kak."

"Aaah." Hanya kata-kata dari pria itu saja berhasil membuat Raddine menggila.

"Kak--"

"Sentuh ... Sentuh aku lebih dalam.""Di

mana?"

"Nehan...." Wanita itu mulai merengek malu. "Katakan."

Nehan masih berbisik di telinga Raddine yang sesekali ia gesek menggunakan hidungnya. "Di mana?"

Terasa sesak oleh gelora nafsu, Raddine membisiki pria yang memeluk pinggulnya.

Senyum tercetak di bibir Nehan ketika dengan lirih, Raddine menyebutkan bagian mana yang harus dirinya sentuh.

"Ulangi lagi."

Napas mereka sudah tersengal, sebenarnya tak lagi bisa bersabar menahan hasrat yang meminta segera dituntaskan.

Namun permainan kata yang Nehan gunakan

seperti pemantik yang kian membakar agar percintaan berlalu lebih baik dari yang pernahmereka lakukan.

Raddine kembali berbisik, mengulang kata yang ia ucapkan tadi dan remasan di pinggulnya ia rasakan. "Lagi. Katakan yang lebih panas dari itu."

Ooh ... Raddine mengeluh namun jantungnya berdebar kuat.

Dia tak pernah melalui percintaan yang lebih panas dari ini

"Nehan...." Raddine tenggelamkan wajah di ceruk leher pria yang ia sebut namanya dengan nada parau.

Menarik napas berulang kali seolah hormon yang memicu gairah menekan kuat bagian dada hingga rasanya paru-paru menyempit membuatnya sulit membawa masuk oksigen. Raddine kembali mengangkat wajah untuk berbisik pada Nehan lagi.

Ia sebutkan bagian tubuh yang begitu mendamba sentuhan Nehan namun menggunakan kata yang berhasil membuat pria itu menggeram.

"Menyentuh ini?" Nehan tekankan pinggulnya ke pusat tubuh Raddine yang rasanya telah banjir. "Menyentuhnya dengan apa?"

Ooh Nehan benar-benar menyiksa Raddine yangtak tahu lagi harus menyembunyikan malu ke mana.

"Kak?"

"Kamu jahat, Nehan." Ia angkat wajah untuk menatap ke dalam manik Nehan yang berkilat penuh nafsu, wanita itu menggigit bibir bawahnya sebelum kemudian mengalah untuk mengatakan jawaban apa yang Nehan inginkan.

Satu kata itu ia sebutkan namun Nehan menggeleng tak puas. "Kita ngga lagi belajar biologi, kak."

Raddine lalu mendesah sebelum kemudian mengetatkan rahang. "Kamu menjengkelkan," ucap wanita itu yang semakin basah di bawah sana.

Memeluk Nehan sambil menyorongkan wajah ke telinga pria itu, Raddine kembali berbisik, melafalkan satu kata yang terlalu vulgar untuk bibirnya ucapkan.

"Lagi."

Nehan sudah tak mampu lagi bernapas dengan normal. Ia usap berulang kali punggung Raddine sambil berbisik, meminta wanita itu menyebut lagi bagian tubuhnya yang harus menyentuh wanita ini.

Sebutkan dengan kata yang kasar.

Larut ke dalam gulungan ombak gairah yang Nehan cipta, Raddine kembali mengulangi kata mesum melalui bisikan.

Berulang kali ia katakan sampai kemudian Nehan memegang kedua lututnya untuk pria itu naikkan ke atas hingga terekspos semua bagian tubuh Raddine di bagian terdalam.

Wanita itu menumpukan siku pada meja di saat Nehan melihat titik sensitifnya yang telah meneteskanmadunya.

Raddine menggigit bibir bawah ketika dipandangi oleh tatapan liar Nehan yang kini benar-benar menguasai percintaan mereka.

"Nehan--"

"Itu, kan?" Nehan menunjuk titik sensitif Raddine dengan dagu pria itu. "Kakak mau aku menyentuh itu?"

Raddine mengangguk.

Kini posisinya yang menjadi anak bawang. Bukanlagi Nehan yang biasanya berhasil ia buat merona malu.

Meletakkan tumit Raddine ke sisi meja dan membiarkan kaki wanita itu terbuka, Nehan kemudian

menurunkan resleting celana tanpa memutus pandangan dari Raddine yang tak tahan untuk segera menunduk.

"Menyentuhnya dengan ini?"

Gairah ini membuat Raddine ingin menangis. Wanita itu melengos saat Nehan menggenggam pusat tubuh pria itu dan ditunjukkan padanya tanpa malu.

Apakah puasa berminggu-minggu bisa membuat Nehan berubah seliar ini?

"Kak."

Nehan tak mau Raddine mengalihkan pandangan darinya.

"Lihat aku."

Kembali menatap pria yang berdiri di hadapannya yang terlentang dalam posisi yang memalukan, karena ia pamerkan seluruh tubuh pada pria yang bahkan hanya menurunkan celana hinggapaha, Raddine kemudian menutup pahanya perlahan namun segera Nehan hentikan.

"Maaf," kata pria itu dengan senyum gelinya.

Dia telah mempermainkan Raddine yang biasanya

menjuarai percintaan mereka.

Tapi kali ini Nehan tak mau kalah lagi.

Dia pria.

Dia yang seharusnya mendominasi. Ya,

kan?

"Aku akan menyentuhnya." Nehan tempelkan ujung pusat tubuh yang kata Raddine seperti helm tentara. "Tapi ... Sebelum itu. Aku boleh menggunakan ini dulu?" Telunjuk Nehan tempelkan di bibir, mencipta erang Raddine yang tak lagi bisa menahan diri untuk dijamah oleh Nehan.

"Aku mohon, Nehan." Ia mulai merengek namun sepertinya Nehan belum puas bermain dengannya.

Jadi kembali melewati menu utama, pria itu membungkuk dan memberi Raddine menu pembukalainnya.

Nehan hidu aroma wanita itu. Menikmati madunya yang terasa gurih sebelum kemudian memberi puncak gairah untuk Raddine mengunakanlidahnya.

Dia sudah belajar banyak dari wanita ini, kan?

Sekarang ia sedang mempraktekkannya dengan

benar.

*

Mereka saling terpejam di bawah pijar lampu yang tak terlampau terang. Saling berlomba meraih oksigen setelah pertempuran yang tak terlalu singkat barusan, akhirnya Raddine yang butuh tumpuan menyenderkan punggung ke dada bidang pria di belakangnya yang langsung memberikan rengkuhan.

Tubuh itu terbuka sepenuhnya. Namun diterpa angin malam yang mencuri masuk dari celah-celah fentilasi tak membuat ia segera menutup diri meski malu mulai merambat dan wanita itu langsung berbalik untuk memeluk pria yang bahkan tak sama sekali menelanjangi diri.

Ini tak adil.

Bagaimana bisa Nehan hanya menggantungkan jeans di paha sementara tubuh Raddine nyaris terpampang seluruhnya. Tapi tentu ia tak bisa melayangkan protes. Nikmat yang didapat membuat bibir terkunci.

Diam, rasanya enggan melepas kebersamaan ini. Nehan yang seperti tak memiliki bosan mengelus punggung polos Raddine, lalu melepaskan wanita itu.

Mereka tak mungkin tidur di sini, kan?

Tubuh lalu terpisah, saling tatap sebentar namun kemudian sorot tajam pria itu bergulir ke bawah menelusuri tubuh yang tak memiliki cacat di hadapannya. Ia lalu melepaskan kaos, segera berhenti mengagumi keindahan dari wanita yang mulai merapatkan paha dan menutupi area sensitif di bawah sana.

"La ... Lagi?" Dengan cicit pelan, wanita itu bertanya pada Nehan yang kini bertelanjang dada, sementara jaket masih berada di atas meja.

Melihat kaos di tangannya ketika Raddine bertanya dengan ringis samar, Nehan menggeleng lugu. Sudah tak lagi aktif sikap liar yang tadi membuat Raddine sempat ragu jika yang mencumbuinya adalah Nehan.

"Ngga." Tapi kemudian pria itu duduk tepat di hadapan Raddine yang terkesiap namun tak mampu memprotes. Wanita itu hanya diam bersama keterkejutan kala tangannya disingkirkan oleh Nehanyang kini mengusap lembut lembah basah miliknya dengan kaos pria itu.

Begitu hati-hati Nehan bersihkan bukti gairah

mereka yang mengalir sepanjang kaki jenjang Raddine yang kini hanya bisa terpejam menggigit bibir bawah sementara tangan bertumpu di kepala Nehan.

Bukan bertumpu.

Ia meremas rambut pria itu yang begitu lembut membersihkan cairan lengket di bawah sana.

"Nanti sisanya dibersihkan di kamar." Setidaknya dengan begini Raddine tak perlu merasa risih.

Mendongak, Nehan lalu membagi senyum pada Raddine yang mengangguk kaku namun sejurus kemudian mendesah lega ketika akhirnya ia bisa bernapas dengan tenang tepat setelah Nehan berdiri.

Sentuhan pria ini membuat seluruh tubuhnya tersengat listrik. Ditambah dengan perhatian yang tak pernah berkurang.

Raddine menggelepar.

"Sekarang kakak pakai baju."

Tak ada nada menggoda ataupun tatapan liar yang menunjukkan jika Nehan ingin menerkamnya kembali. Tak sama sekali.

Namun kalimat yang dilemparkan tanpa indikasi

memerintah malah membuat Raddine berdebar.

Tapi ketika tadi Nehan mendominasi dirinya punia berdebar.

Dia selalu berdebar dengan apapun cara Nehan memperlakukannya.

"Ini."

Pakaian wanita itu yang digantung di balik pintu disodorkan. Namun Raddine menatapnya dengan rona merah yang beruntung berhasil tersamarkan oleh cahaya yang temaram.

"Nanti aku yang ke dalam duluan atau kakak?"

Raddine belum berpikir ke sana. Karena otaknya kini sedang membuat perbandingan.

Andai yang ia hadapi saat ini adalah Tyaga, mungkin ia tak akan dibiarkan berpakaian. Kalimat yang diucapkan usai bercinta tak ada yang tak mengandung nada liar, sengaja untukmembangkitkan gairahnya kembali.

Tapi yang barusan bercinta dengannya adalah Nehan. Kebalikan Tyaga atau pria lainnya yang sudah hal normal berbuat nakal pada pasangannya padahal mereka baru usia bercinta.

Tidak-tidak. Raddine tak kecewa karena Nehan tak berusaha merayunya lagi atau melontarkan kalimat yang dapat memicu gairah seperti tadi. Tidak. Hanya saja wanita ini heran.

Nehan tak sedang menggodanya. Pria ini tak lagi berkata liar untuk meluluhkannya.

Tapi mengapa Raddine malah terbakar kembali? Apa karena ini adalah hal pertama baginya bercinta diam-diam karena mereka melakukannya di tempat yang tak wajar?

Ah ... Bahkan ini lebih panas ketimbang di kamar mandi.

Ck! Tapi ia bahkan belum pernah mencoba melakukannya dengan Nehan di sana, meski gaya baru mereka lakukan barusan

Bercinta dalam posisi berdiri di detik-detik Nehanakan meraih puncak gairah pria itu.

"Kak?"

Mengerjap, Raddine yang diserbu gugup karena pikiran nakalnya sendiri langsung mengambil pakaian dari tangan Nehan dan segera menggunakannya.

Ia baru akan berbalik namun Nehan yang malah duluan memutar tubuh, tak berniat mengintipnya

berganti pakaian.

Bodoh.

Untuk apa saling membelakangi jika mereka baru saja bercinta dan Raddine sudah lebih dari tiga puluh menit berdiri telanjang di hadapan Nehan.

Sudahlah!

Tingkah mereka jelas seperti remaja yang baru mengenal seks. Berlagak malu-malu untuk hal yang sudah sering dilakukan.

Mereka jelas sudah sangat berpengalaman. Termasuk Nehan yang baru merasakan bercinta selama satu minggu, tapi kini sudah begitu pro.

Pria selalu mempelajari hal ini jauh lebih cepat ketimbang wanita, kan? Pasti.

"Ayo keluar."

Selesai berpakaian, Raddine menepuk pelan bahu Nehan yang kemudian menoleh padanya. Sebentar saja netra mereka bertemu, tapi Nehan langsung menunduk dan mengangguk.

Menggemaskan sekali sikap malu-malu pria dua puluh empat tahun ini. Padahal tadi begitu berani mempermainkan ia.

Raddine lalu menggigit bibir bawahnya sendiri karena tak bisa menggigit bibir Nehan sekarang.

Harusnya usai bercinta, Nehan menciumnya lagi.

Bergerak tanpa menatap istrinya yang masih mendamba banyak hal. Pria dengan rambut ikal yang kini malah begitu Raddine sukai, karena di sana jemarinya bisa bermain dengan liar, mengambil jaket dan langsung dikenakan untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Sementara kaos yang ternoda oleh bukti percintaannya dan Raddine segera ia bawa masuk ke dalam saku jaket. "Aku liat di luar dulu. Kalau sepi kita keluar."

Raddine hanya mengangguk saja.

Kali ini Nehan jauh lebih malu dari percintaan-percintaan mereka yang sebelumnya. Apakah karena sadar jika tadi sudah begitu keterlaluan mempermainkan Raddine?

Tapi tadi Nehan benar-benar seperti orang lain.

Uuh ... Raddine terus memutar ulang adegan panas tadi. Apalagi bagian di mana Nehan meminta ia mengatakan kata kasar dan kotor.

Ya ampun!

Raddine tak bisa begini.

Jantungnya berdetak begitu mengerikan.

"Aman, kak." Nehan membuyarkan lamunan Raddine yang langsung mengerjap karena ternyata pintu telah dibuka dan pria itu bahkan telah bergerak keluar.

Langsung menyusul dengan cepat, Raddineberhenti di samping Nehan yang kembali menutup pintu gudang yang beruntung tak memiliki kunci dari luar selain kunci utama yang sudah hilang. Bahkan pria itu baru saja berpikir untuk apa gudang memiliki kunci di dalam? Memangnya ada yang akan tinggal di sini selain dirinya yang mempunyai ide gila untuk bercinta di tempat ini dengan Raddine?

Ck ... Sudahlah. Memangnya untuk apa ia pikirkan hal seremeh itu?

Lalu menoleh pada Raddine, ingin meminta wanita itu masuk lebih dulu, Nehan tak bisa untuk tak tersenyum ketika gerakan kepalanya yang diarahkan pada Raddine secara tiba-tiba membuatnya menangkap basah pandangan wanita itu kepadanya.

Dipergoki sedang menatap penuh kagum pada paras rupawan Nehan, Raddine tentu langsung

melengos. Tatapan meliar untuk membuang gugup, namun kemudian ia mendesah pasrah. Sudah terlanjur ketahuan, dan lagi Nehan tak henti menatapnya dengan senyum geli. Jadi berhenti kian memalukan ia kembali menatap pria itu. "Kenapa?" Niatnya ingin mengintimidasi agar Nehan berhenti tersenyum menjengkelkan begitu. Tapi pria itu malah kian menggemaskan dengan menggeleng cepat disusul pujian.

"Kakak cantik."

Aah ... Sudahlah. Untuk saat ini Raddine tak akan berhasil mengintimidasi Nehan yang malah berhasil menjinakannya.

Apa sih pesona pria ini hingga membuatnya begini?

"Aku masuk duluan," ucap wanita itu kemudian mengambil langkah lebih dahulu tanpa menoleh lagipada Nehan yang masih tersenyum-senyum geli.

Untuk sebuah berpisahan, bukankah kesan yang mereka tinggalkan ini terlalu manis?

Membiarkan Raddine mendahului, Nehan mendekati kandang Cipan. Di sana kelincinya sedang menunggu untuk dibawa masuk ke kandang.

"Waktunya tidur, Cipan. Besok aku mulai cari tempat tinggal baru untuk kita, ya?" katanya pada Cipan yang hidungnya tak pernah berhenti mengendus.

Ia akan pindah setelah Raddine pindah. Tapi menurut terkaan pria itu Raddine akan pergi tak lama lagi.

Sepertinya memang tak akan melakukan apapun untuk Tyaga. Jadi menggunakan dirinya untuk masuk ke rumah ini jelas sia-sia. Untuk apa hanya untuk menjatuhkan Rissa saja, sementara pusat sakit hati Raddine adalah Tyaga dan Zinia.

Sekadar membuat Tyaga cemburu saja rasanya tak setimpal. Raddine bahkan sampai harus keguguran.

Tapi sudahlah. Bukan urusan Nehan memikirkan apapun keputusan Raddine yang hanya berhasil membuat ego Tyaga jatuh dengan memilih Nehan sebagai suami. Meski tak bisa menampik ada resah tiap kali Raddine berada terlalu dekat dengan Tyaga.

Mendesah sambil kembali duduk di depan kandang Cipan, ia menatap nanar pada nasi yang jatuh ke tanah.

Sekarang dia kembali lapar.

Merenung dan menunggu untuk beberapa saat. Nehan kemudian berdiri sambil menatap penuh iri pada bulan yang dikelilingi bintang.

Andai ia memiliki pesona seperti sang Chandra diatas sana. Ia tak membutuhkan jutaan bintang untuk berada di sekelilingnya karena ia hanya butuh satu bintang yang bernama Raddine saja.

Melangkah ringan namun ada sesak di balik dada mengingat waktu yang terus bergulir mempercepat saat-saat kebersamaannya dengan Raddine, sejenak Nehan terpaku saat baru tiba di ruang makan yangmasih ramai.

Mereka sudah menyelesaikan makan malam namun tidak dengan obrolan yang pasti akan panjang.

Namun riuh perbincangan tak menarik perhatian Nehan kecuali gerakan cepat Raddine yang melepaskan genggaman Tyaga di atas meja ketika iadatang.

Hatinya tersenyum miris.

Jika ia tak dianggap siapapun selain suami bayaran, harusnya Raddine tak perlu begitu.

Menahan desah panjangnya, Nehan kembali melangkah, pura-pura tak melihat apapun meski beberapa pasang mata telah tertuju padanya.

"Mau ke mana kamu?! Nyelonong gitu aja!" Suara bising dari salah satu wanita di meja makan.

Satupun keluarga Rissa tak ada yang menyukainya. Termasuk keluarga Tiyo yang menganggap ia pun Adellia tak pantas untuk menjadi anak pria itu.

Ya ... Tiyo adalah mahasiswa yang sedang melakukan KKN di sebuah kampung. Kepincut dengan gadis desa lugu yang kemudian dinikahitanpa restu.

Begitulah cerita singkat bagaimana ibunya bertemu dengan sang ayah yang ternyata hanya seorang pecundang.

Memutar tubuh menghadap meja makan, Nehan memberi senyum untuk orang yang tak pernah bisa menyukainya.

Bukan ingin mengambil hati. Hanya saja terlalu lelah jika sikap kasar orang harus dibalas dengan emosi.

"Ke kamar tante. Apa Tante mau aku bergabung

di meja makan?"

Yang bertanya langsung mendengkus jengah mendengar jawaban menjengkelkannya. "Pergi sana!" Tak mungkin ada yang sudi duduk di satu meja dengan anak tiri Rissa yang harusnya dibuang sejak dulu. "Kehadiran kamu terlalu mengganggu!"

Pun Nehan yang juga tak sudi duduk di satu meja dengan orang-orang yang hanya akan menghina dirinya dan Jharna.

"Terima kasih, tante."

Terimakasih karena sudah membiarkan Nehan Pergi dari mulut manusia yang begitu yakin akanmendepatakan ruang di surga.

Segera berbalik, sesaat tadi Nehan sempat melirik Raddine yang tak henti melempar sorot dalam padanya.

Sepertinya ia hanya berhasil membuat wanita itu kasihan padanya setelah dulu Raddine tak peduli akan sosoknya.

Peningkatan yang bagus.

Dari tak peduli menuju kasihan.

=====

PART 64

"Aku meminta tolong untuk yang terakhir Raddine. Jangan buat keluargaku tahu tentang perpisahan kita."

Tak ada alasan apapun untuk berbelas kasih terhadap Tyaga yang begitu suka memamerkan kuasanya atas kepemilikan Raddine ketika ada Nehan di sekitar mereka. Namun seolah hubungan masa lalu masih layak untuk diperhitungkan Raddine menuruti Tyaga untuk kembali berkumpul dengan keluarga pria itu bahkan tak segera berdiri menyusul Nehan yang sudah berlalu dengan menggenggam hinaan orang di sekitarnya.

Tak ada yang membela pria itu. Pun ayah dan dirinya yang notabene adalah istri. Status yang tak bisa dipungkiri.

Tapi Raddine tetap diam di tempatnya seolah lupa dengan percintaan hebat mereka beberapa waktu lalu yang semestinya menjadi bahan pertimbangan untuk menyusul Nehan sekarang.

"Aku tidak peduli lagi dengan hubungan kamu dan Nehan, Raddine. Tapi saat ini tetaplah di sini. Pikirkan martabat kamu kalau kamu mengejar Nehansekarang."

Setelah Nehan pergi, namun hinaan terhadap pria itu masih terus bergulir di meja makan. Tyaga berbisik mencoba untuk memprovokasi.

Martabat.

Selama ini Raddine hanya memanfaatkan Nehan, tentu tak akan ia umumkan pada khalayak umum jikaia dan pria itu telah menjalin hubungan resmi yang disebut pernikahan.

Martabat.

Tidak. Dia hanya tak mau ada yang tahu tentang hubungannya dan Nehan karena jelas dia dan pria itu hanya sementara.

Ah ... Tapi tetap saja ia memikirkan martabat hingga tak bisa meneruskan hubungan ini. Ada harga dirinya dan keluarga yang harus dilindungi.

Kalau begini ... Bukankah dia dan Tyaga jadi terlihat sama.

Sama-sama memiliki simpanan yang tak bisa diakui oleh orang di luar sana.

"Raddine, pernikahan kalian sudah hampir tiga tahun, kan? Kenapa belum punya anak, sih? Sebenarnya memang menunda atau ada masalah?"

Merenung tanpa memutus pandang dari Tyaga yang tadinya begitu jumawa karena merasa berhasil memprovokasi dirinya, hingga kemudian pria itu mengernyit heran karena dipandangi tanpa henti, sudut bibir Raddine tertarik ke atas sebelum berdiri dan menatap pada salah seorang tante yang bertanya padanya.

"Sebentar lagi Tyaga punya anak kok, tan." Jawaban itu membuat Tyaga di sampingnya terkesiap sedang Tiyo yang terlihat lebih pendiam kemudian pamit undur diri.

Mungkin pria itu sama seperti Raddine. Muak.

Atau ada hal lain yang sedang mengganggu pikiran pria yang masih begitu gagah di usia yang telah lebih dari setengah abad itu. Misal hilangnya Rossa.

"Waah kamu hamil Raddine?"

Seolah perginya tak dianggap, Tiyo berlalu tanpa ada yang menanyai karena seluruh pasang mata tertuju pada Raddine yang mendengkus pelan. "Tanya

saja sama Tyaga, tante. Aku istirahat dulu."

Tarikan tangan Tyaga yang berusaha tersenyum di antara rasa panik ia tepis, lalu cepat-cepat kaki melangkah menuju tangga yang akan membawa ia menemui Nehan.

Harusnya tadi ia tak perlu kembali bergabung di meja makan. Mereka membuat Raddine terlihat sama buruknya dengan Tyaga dan Tiyo yang tak mau memberi pembelaan apapun pada Nehan.

Terus melangkah lebar ditemani rasa bersalah yang tak tahu mengapa harus hadir sekencang ini, Raddine tiba di kamar yang telah memberinya kisah berbeda. Segera membuka pintu, pandangan terpaku pada sosok Nehan yang duduk di sisi jendela sambil memeluk gitar.

Nehan sedang memandangi langit malam sebelum kemudian menoleh dan menatap kedatangan Raddine bersama senyuman. "Kakak ke sini?"

Ada tangis yang Raddine tahan di tenggorokan.

"Kalau ada yang tahu gimana?"

Melangkah masuk ke dalam, Raddine kemudian mengedikkan bahu mencoba untuk tenang. "Tinggal bilang kalau kita sudah menikah." Tapi nada bicara

terdengar bergetar. "Aku ngga peduli dengan pendapat mereka."

Tadinya peduli. Tapi kini ... Perasaan bersalah terus menyiksa dirinya jika tak segera menyusul Nehan yang ia tahu akan menyambutnya dengantenang.

Bahkan tak ada goresan marah di wajah pria itu. "Tetap saja jangan sampai tahu. Mereka pintar memutarbalikkan fakta. Kak Tyaga yang salah, tapi kalau mereka tahu hubungan kita, nanti kakak yang akan dituding bersalah."

Turun dari bingkai jendela, Nehan meletakkangitar ke atas meja sebelum menghampiri Raddine yang hanya berdiri tak jauh dari pintu. "Hubungan kita sebentar lagi selesai. Baiknya tidak ada yang tahu soal pernikahan kita." Lalu ia bergeser untuk menutup pintu yang dibiarkan terbuka oleh Raddine.

Ini bisa jadi bencana jika sampai ada yang melihat dirinya bersama dengan mantan kakak ipar.

"Jangan sampai hubungan kita mereka manfaatkan untuk menjatuhkan kakak."

Kembali ke hadapan Raddine, pria itu dengan seluruh ketulusan yang dipamerkan melalui senyum

seketika tersentak kala pelukan hangat mampir ke tubuhnya.

"Kenapa selalu memikirkan aku, Nehan?"

Wanita itu kemudian terpejam.

Berharap jawaban Nehan bukan soal suami bayaran hingga harus melakukan pekerjaan denganbenar.

Raddine mohon.

Nehan tak menjawab begitu.

Dia mulai lelah dengan rasa bersalah ini.

"Setelah sekian lama akhirnya aku kembali merasakan rasanya punya kakak."

Alis lantas bertaut, sesaat Raddine diam sebelum mendesah panjang.

Hanya kakak?

Jawabannya tak lebih baik dari suami bayaran. "Tapi sekaligus istri." Ada bangga di balik kalimat yang Nehan ucapkan namun itu seperti sebuah hantaman kuat bagi Raddine.

Dianggap sebagai seorang istri oleh Nehan malah membuat hati begitu perih.

"Walaupun peranku cuma suami bayaran."

Sial!

Pelukan Raddine lalu melemah.

Ada beban berat yang menimpa dada tiap kali Nehan ingatkan perihal status pria itu kepadaRaddine.

Suami bayaran.

Seolah sebagai istri Raddine telah mendurhakai suaminya sendiri.

"Tapi aku merasa seperti benar-benar menjadi seorang suami. Dan suami mana yang mau istrinya tersakiti." Begitu lembut, Nehan membelai rambut terurai Raddine yang sudah wanita ini rapikan usai percintaan mereka tadi hanya dengan jemari.

Ikat rambut yang Nehan buang ke sembarang arah di gudang tadi tak berhasil ditemukan.

"Sampai tugasku selesai. Menjamin kakak baik- baik saja adalah tugasku," imbuhnya.

"Terus gimana?" Melepaskan pelukan mereka, Raddine menatap ke dalam manik bak tetes madu milik Nehan bersama desah frustrasi. "Kamu mau aku turun dan tidur sama Tyaga?"

Tak ada jawaban.

Untuk pertanyaannya, Nehan hanya diam namun itu malah memberi sengatan sakit yang lebih dahsyat untuk Raddine.

Pria ini harusnya langsung memberikan kalimat mencegah.

"Kamu ngga masalah aku tidur sama dia?" Adakecewa di ujung tanyanya.

"Tugasku adalah--"

"Lupakan soal suami bayaran, Nehan!" Raddine membentak tampak frustrasi. "Aku istri kamu!" Ia tekan telunjuk ke dada Nehan yang bergeming. "Dankamu rela istri kamu tidur dengan lelaki lain?!"

Menghindari tatapan Raddine yang tak bisa ia tebak jalan pikirnya, Nehan lalu menggeleng. "Pak Jamal, kak Sada, kak Vano dan ibu Gayuh bilang kalau kak Raddine jangan sampai kembali sama kakTyaga."

Bahu Raddine langsung lunglai ke bawah.

"Jadi jelas aku ngga akan biarkan kakak tidur sama kak Tyaga."

Wanita itu putus asa. "Karena mereka meminta begitu?"

Nehan mengangguk.

Tak mengerti apa yang sebenarnya ia inginkan dari Nehan yang sudah ia pukul mundur agar tak berharap banyak untuk hubungan mereka. Tapi sekarang malah menuntut pria ini menunjukkan kuasa atas dirinya.

"Ya." Dengan kecewa yang tak boleh ia luapkan, Raddine lalu mengangguk.

Nehan telah berdiri di posisi yang tepat.

Jadi pria ini tak salah.

"Aku mandi dulu." Raddine bergerak mundur dan tak lama kembali bersuara. "Ngga ada yang tahu aku ke sini. Mereka juga ngga mungkin nyari aku, kan? Apalagi sampai ke sini." Memberi senyum pada Nehan yang langsung membalasnya dengan senyum cerah seolah tak ada hal besar yang terjadi di antara mereka, Raddine langsung memutar tubuh, bergerak menuju kamar mandi.

Sekali lagi ia ingatkan dirinya sendiri jika Nehan sudah berada di posisi yang tepat. Tak menaruh harap atau memberi celah untuk hubungan mereka yang memang tak bisa bersama.

Tubuh luruh di balik pintu kamar mandi yang

telah ia kunci. Raddine kemudian menangis tanpa suara.

Tapi ... Bahkan sampai detik ini ia tak tahu apa yang telah terjadi antara dirinya dan Nehan.

Jika memang ia hanya menganggap pria itu sebagai suami bayaran yang tak berhak atas dirinya,mengapa kini menangis hanya karena pria itu tak menunjukkan kepemilikan atas ia?

Mengapa hati harus menjerit pilu hanya karena Nehan, sementara kedatangannya ke tempat ini bukan untuk menjatuhkan hati pada mantan adik iparnya itu namun menyakiti Tyaga.

Sekarang cerita mengapa tak berjalan sesuairencananya?

*

Semalaman pria itu tak dapat tidur.

Tak perlu tanya mengapa karena sumber yang membuat insomnia adalah wanita yang tak sama sekali bisa ia terka inginnya.

Apakah mentang-mentang Nehan hanya suami bayaran, sampai Raddine berhak mencipta harap tapi tak boleh pria itu raih?

Katanya hubungan ini hanya sementara. Nehan sudah memahami posisinya dengan baik. Ia hanya lelaki yang dibayar untuk menikah dan melindungi Raddine di sini. Tapi ... Mengapa wanita itu tak henti- hentinya membuka pintu hati seolah bisa menerima Nehan namun ketika pria itu masuk, malah didepak keluar.

Tapi ketika tak masuk ke dalam celah harap yang Raddine cipta, wanita itu malah marah.

Apa semua wanita seperti Raddine?

Memiliki jalan pikir yang unik namunmembingungkan.

Mendesah, Nehan yang sejak tadi terlentang sedang Raddine tidur membelakanginya, menggeser tubuh untuk mendekati wanita itu.

Ia menyamping menghadap Raddine. Begitu hati-hati ketika tangan mengusap lembut rambut terurai wanita itu yang lebih sering terikat rapi ke belakang.

"Padahal kalau ngga diikat jadi lebih cantik." Ia bergumam pelan sambil terus memainkan surai rambut Raddine yang begitu wangi. "Tapi diikat juga ngga kalah cantik, sih." Selama itu Raddine, dimodel apapun rambutnya akan tetap terlihat sempurna.

Tersenyum sendiri dengan tingkahnya yang tak bisa berhenti mengagumi wanita yang tak boleh ia miliki, Nehan lalu mendesah. "Aku ngga berani berharap untuk hubungan kita, kak." Ia berbicara rendah. Hampir tak terdengar oleh Raddine yang begitu damai dalam tidurnya. "Tapi kenapa kakak terus membuka harapan biar aku masuk ke dalamnya? Cuma untuk ditendang keluar?"

Dia jadi seperti sebuah Yoyo bagi Raddine yang suka menarik ulur perasaannya.

"Padahal kakak ngga perlu melakukan apapun aja aku sudah jatuh cinta. Jadi ... Jangan menciptakan harapan untuk aku lagi."

Jangan memamerkan aroma makanan kepada orang yang kelaparan jika tak mau berbagi. Lebih baik biarkan dia tersiksa sendiri dengan rasa laparnya daripada harus merasakan dua penderitaan sekaligus. Lapar dan berharap diberi makan.

Jika Raddine memang tak sudi menerimanya sebagai suami. Maka tetaplah memandang Nehan sebagai lelaki bayaran tanpa harus memberi harap seolah pria itu memiliki kesempatan untuk bisa menjadi suami sesungguhnya.

Itu menyakitkan. Jauh lebih menyakitkan dari memahami kondisi yang tak layak untuk permata berkilau seperti Raddine.

Kembali terlentang, Nehan menatap nanar langit-langit kamar.

Sejak kepergian Jharna ia sadari jika kini jadi jauh lebih rapuh. Hidup yang tak memiliki tumpuan lagi ini hanya ia lewati sekadar menunggu mati. Jadi dengan raga yang sudah kosong tanpa jiwa, Nehan tak mau merasa sakit lagi atas harap yang Raddine buka untuknya, namun hanya untuk membuat ia berekspektasi tinggi. Sekadar ekspektasi yang tak boleh menjadi nyata.

Mulai menutup mata dengan air mata yang bergulir, Nehan yang cengeng jadi kian sadar diri jika ia yang begini makin tak layak bersanding dengan Raddine yang kuat.

Ia hanya akan menyusahkan wanita ini nanti.

Perlahan gelap menariknya ke dunia yang lebih indah dari ketika ia membuka mata. Nehan kemudian terlelap tepat di samping Raddine yang kemudian malah terjaga.

Mengapa Nehan lugu sekali?

Berbicara dengan orang tidur, berpikir Raddine tak akan mendengarnya.

Sebenarnya sengaja atau memang tak tahu jika kapan saja Raddine bisa terbangun dan mendengar ucapan pria itu.

"Padahal kakak ngga perlu melakukan apapun aja aku sudah jatuh cinta. Jadi ... Jangan menciptakan harapan untuk aku lagi."

Entah sejak kapan Nehan berbicara di dekatnya. Tapi untuk kalimat itu ia mendengarnya dengan jelas sebelum kemudian hening membuat ia termenung sendirian tanpa bisa terpejam lagi.

Jadi benar, kan? Pria ini mencintainya.

Dan Raddine menjadi tak tahu diri karena terus mencipta asa namun hanya untuk digantung tanpa tali.

Berpikir ia lah orang yang paling tersakiti, padahal sikapnya yang malah menyakiti.

*

"Hueeeeek! Huuueeek!"

Pagi itu Nehan terbangun karena suara dari arahkamar mandi.

Langsung melompat dari ranjang, tergesa dan agak khawatir ia masuk ke dalam ruang kecil yang pintunya tak ditutup.

Tentu yang membuat dirinya cemas adalah Raddine yang tak kunjung berhenti memuntahkan isi perut yang nyaris tak ada apapun selain cairan.

"Kakak kenapa? Sakit?"

Ia bantu mengurut tengkuk wanita itu yang tak bisa menjawab karena hasrat ingin muntah terus bergejolak di perutnya.

Meringis kasihan, Nehan yang harus tersadar dengan terpaksa mengerjap berulang kali sedang tangan tanpa berhenti mengurut tengkuk Raddine.

Wanita itu mendongak dengan napas tersengal. Tampak lemah, sebelum menoleh pada Nehan yang kemudian bergerak keluar sambil berkata; "Aku ambilkan minum."

Bruk!

"Aah! Kamu kenapa di sini, sih?!"

Tak memiliki daya untuk melihat apa yang terjadi pada Nehan yang mengomel di luar, Raddine menyeka wajah yang basah oleh air mata yang tak sengaja keluar ketika ia muntah tadi.

"Ini kak."

Nehan kembali datang membawa segelas air putih.

Segera menerimanya, Raddine yang kini bersandar di dinding kamar mandi mengedikkan dagu. "Kenapa?" tanyanya kemudian pada Nehan yang meringis samar.

"Ketendang kaki ranjang," aku pria itu kemudian mengucek mata sambil menguap.

Kaki ranjang yang tempatnya jelas di sana. Tak berpindah-pindah dan Nehan memarahinya karena tersandung bensa itu?

Raddine ingin menertawai hal itu tak tak sanggup.
Dia lelah sekali.

"Kakak demam, ya?" Lalu menyiram lantai yang Raddine kotori. "Aku gendong ke kamar?" Setelah itu tanpa menunggu jawaban Raddine, ia membungkuk untuk meletakkan satu tangan di bawah lutut wanita itu sedangkan tangan yang lain di belakang leher Raddine.

Karena lemah, Raddine hanya pasrah tanpa memprotes Nehan yang memboyong dirinya ke kamar.

"Maaf bikin kakak sakit." Pasti karena ulahnya

tadi malam.

Sudah meletakkan dirinya ke atas ranjang, Raddine lalu menggeleng. "Kenapa minta maaf?"

"Gara-gara aku tadi malam--eh." Nehan langsung membungkam bibirnya ketika tak sadar mengingatkan Raddine akan percintaan mereka di gudang semalam.

Sambil membenahi posisi tidurnya Raddine menjawab. "Bukan salah kamu."

Menggaruk kepalanya yang tak gatal, Nehan menyengir lebar. "Iya. Karena angin, kan?" sambung pria itu yang membuat Raddine mendengkus geli. "Aku buatkan teh panas, ya? Tapi aku solat dulu." Diakesiangan.

Tak menjawab Nehan, ia biarkan pria itu melakukan aktivitasnya sementara Raddine hanyaterpejam.

Dia merasa seperti dejavu.

Muntah di pagi hari dan merasa mual tiap kali mencium aroma makanan.

Tak sadar tangan meraba perutnya.

Meski sesaat ia pernah merasakan bagaimana

rasanya memiliki kehidupan lain di dalam perutnya.

Rasanya sama seperti saat ini.

Membuka mata tepat ketika Nehan menyelesaikan solatnya, Raddine menggigit bibir bawah.

Mungkinkah benih Nehan sudah tumbuh di dalam rahimnya?

"Aku buatin teh du--"

"Ngga usah. Mereka pasti ada di bawah."

"Ini masih pagi banget. Mereka pasti belum bangun." Menggantung sejadah dan sarung ke pintu lemari, Nehan lalu keluar.

Tak sampai lima belas menit pria itu meninggalkan Raddine yang kini meringkuk seperti janin, Nehan sudah kembali dengan teh hangat, roti selai coklat dan seporsi nasi beserta lauk. "Mereka belum bangun." Lalu ia letakkan baki ke atas nakas.

Segera duduk, Raddine menatap piring berisi nasi dengan ringisan yang begitu kentara. "Nasi untuk siapa?"

"Aku," jawab Nehan sambil memberi piring kecil berisi roti pada Raddine. "Kakak sarapan roti. Tapi

kalau mau nasi--" "Ngga,

aku roti aja."

Nehan mengangguk. "Tapi minum tehnya dulu."

Meletakkan piring ke atas paha Raddine, ia bantu wanita itu membawa gelas berisi teh hangat.

Menyeruput sedikit cairan beraroma itu, sekadar untuk menenangkan mual yang terus menggulung di perutnya, Raddine kemudian menatap Nehan yang mulai mencari posisi untuk makan.

Tadi malam, pria itu urung makan karena dirinya. Bibir

Raddine kemudian mencebik sedih.

Bagaimana bisa ia biarkan pria itu tidur dengan perut kosong?

Meski ... Ia pun begitu.

Raddine tak bisa menerima makanan tanpa muntah dan pagi ini ia mulai menerka apa alasannya.

Hamil.

Tapi dia masih belum bisa percaya sebelum memeriksakannya.

"Kakak mau?" Nehan makan di meja belajar yangtak pernah digunakan untuk belajar.

Menunjukkan piringnya pada Raddine yang

menggeleng.

"Makanlah." Raddine tak mau kembali muntah. Rasanya tak enak sekali.

"Jadi kapan kakak pergi dari sini?"

Mulai menggigiti roti tanpa selera, Raddine menggeleng.

Pergi, yang artinya ia dan Nehan tak akan bertemu lagi.

Perasaan berat meninggalkan pria itu apakah karena kehamilannya? Tapi ... Belum tentu juga ia hamil, kan?

Lalu karena apa?

Apa benar rasa yang terus ia tampik ini benar-benar cinta atau sekadar nyaman karena setelah Tyaga menyakitinya, ia menemukan pria yangmembantu dirinya untuk cepat sembuh. Sembuh dari sakit yang Tyaga cipta. Tapi tidak dengan kepercayaannya untuk kembali membangun mahligai rumah tangga.

"Tadi kata mba Lea, kak Tyaga pergi pagi-pagi banget. Bahkan ngga ganti baju tidur."

Menautkan alis, Raddine menatap Nehan.

"Kenapa?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Kata bik Vina, kak Tyaga mau nyusul kak Zinia ke rumah sakit." Sepasang alis pria itu naik ke atas. "Apa kak Zinia mau melahirkan?"

Memang sudah waktunya, kan?

Raddine lalu melengkungkan bibir ke bawah. "Entahlah." Tapi jika memang benar semoga bayi wanita itu baik-baik saja.

Raddine tak mau mendoakan hal buruk, takut malah akan berbalik padanya nanti.

Diam sejenak, berpikir bagaimana jika ternyata memang dirinya hamil. Raddine lalu kembali usap perutnya namun tak tahu jika gerakannya itu ditangkap oleh netra Nehan yang langsung bersuara. "Kakak mual lagi? Mau aku antar periksa?"

"Ngga!" Raddine menjawab cepat dan ketus, membuat Nehan menautkan alis bingung.

Hanya ingin membantu wanita itu saja, mengapa ia dibentak?

"Maaf." Wanita itu lalu bercicit pelan. "Aku ngga mau periksa." Jika harus bersama Nehan.

Jika memang hamil, Nehan tak boleh tahu.

"Ngga papa. Tapi kalau masih muntah-muntah mending periksa." Pria itu lalu berdiri, membawa piring bekas makannya ke kamar mandi untuk ia cuci."Takutnya nanti angin duduk." Pria itu kembali lagi. "Kakak mau aku kerik, ngga?"

Raddine langsung melotot ngeri melihat mimik antusias pria itu.

"Biar anginnya cepet keluar."

"Ngga." Raddine tak sudi kulit halusnya dinodai oleh kerikan menyakitkan itu.

"Tapi itu ampuh kok kak untuk buang angin."

Apa Nehan tak sama sekali memiliki pikiran tentang hamil?

Dari tadi terus berpikir Raddine masuk angin."Aku

mau tidur aja."

Bibir Nehan lalu mencebik. "Kakak takut dikerik, ya?"

"Ngga Nehan. Aku cuma ngga perlu dikerik."

Menyusul ke atas ranjang, Nehan kembaliberbaring. "Ya udah kalau takut dikerik. Ayo tidur lagi."

Nehan ini ngeyel sekali, ya?

"Aku ngga takut."

"Jadi mau dikerik?"

"Ya ngga juga!"

Diam sejenak, Nehan lalu tergelak. "Receh banget sih, ribut cuma gara-gara kerokan doang."

"Ya kamu ngeselin!"

Senyum geli tertahan, Nehan menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya. "Ya udah ayo tidur, kak. Nanti kita keluar setelah sodara mama Rissa pulang. Katanya jam sembilan nanti mereka berangkat ke bandara."

Meletakkan piring dengan roti yang hanya habis seperempat Raddine hendak berbaring tapi Nehan bersuara lagi.

"Rotinya habisin dulu, kak. Tadi kakak muntah yang dikeluarin cuma air. Berarti perut kakak bener- bener kosong."

Bola mata wanita itu berputar jengah. "Kamu yang nyuruh aku tidur."

"Ya. Tapi habisin rotinya dulu."

Raddine meringis. "Aku ngga lapar."

"Ini kamarku, aku yang punya aturan." Nehan menaik turunkan alisnya tampak menggoda. " Jadi kalau kakak mau tidur, makan dulu."

Wah ... Nehan makin hari makin menjengkelkan, ya?

"Kalau aku ngga mau makan, kamu mau apa?"

Duduk kembali, Nehan mengambil piring berisi roti di atas nakas, melewati Raddine yang terpejam ketika aroma rambut Nehan membelai hidungnya. "Aku suapin." Lalu wajah pria itu ada di hadapannya membuat Raddine terkesiap.

"Kakak beneran ngantuk, ya?"

Wanita itu mengerjap disusul gelengan cepat.

Jarak mereka terlalu dekat, itu membuat jantung tak bisa bergerak dengan tenang.

"Ayo makan."

Kembali ke samping Raddine, memupus jarak dekat mereka, Nehan mengulurkan tangan dengan secuil roti. "Kakak ngga boleh sakit."

Bibir lalu mencebik bersama tangis yang merebak ingin keluar. "Karena tugas kamu adalah menjagaku?" Lalu dengan sepasang mata yang merah dan berkaca,

Raddine menatap Nehan yang mengangguk.

"Biar dapat bintang lima." Cengiran pria itu lalu tersumir di bibir tanpa ada segores sedih yang memang tak ada atau Nehan yang terlalu pandaimenutupi.

Tak lagi bersuara, tenggorokan terlalu sakit untuk mengatakan apapun. Raddine hanya diam menerima suapan Nehan yang juga ikut bungkam.

Sampai kemudian tanpa wanita itu sadari roti yang Nehan bawakan telah habis ia lahap. "Nah kan, kakak lapar." Baru kemudian pria di sampingnya inibersuara dengan nada jenaka. "Sekarang baru boleh tidur."

Kembali meletakkan piring ke atas nakas, Nehan berbaring duluan sedang Raddine masih diam sebelum kemudian turun dari ranjang.

"Kakak ngga jadi ngantuk?"

"Mama titip sesuatu untuk kamu." Dia baru ingat pakaian yang Gayuh belikan untuk Nehan.

Mengambil dua plastik cukup besar di dalam lemarinya, Nehan kembali duduk saat Raddine sudah kembali ke ranjang. "Baju untuk kamu. Dari mama."

Sesaat diam melihat dua bingkisan yang

diserahkan padanya, tatapan nanar Nehan karena sadar ia tengah dikasihani menjadi berbinar.

Ini adalah pemberian seorang ibu. Apapun alasan mengapa Gayuh memberi ini semua, Nehan harus menerima dengan bahagia.

Segera membuka plastik dengan semangat,senyumnya tercetak lebar. Agak membuat Raddine cemburu karena pria ini selalu menolak pemberiannya tapi begitu suka cita menerima pemberian Gayuh.

"Kamu ngga mau nolak itu?"

"Kenapa ditolak?" Nehan melihat satu persatupakaian yang Gayuh beri untuknya.

Ini semua barang mahal.

"Kamu sering menolak pemberianku."

"Kakak ngasih apa memangnya?" Kening Nehan mengernyit. Seingatnya Raddine hanya terus memberi ia uang bukan barang.

"Setelan untuk ijab waktu itu."

"Ooh." Bibir Nehan lalu membulat. "Aku pikir kakak cuma minjemin." Lalu terkekeh. "Ini pemberian seorang ibu, kak." Ia memandangi satu kaos yang paling ia sukai coraknya. "Ngga boleh ditolak."

Raddine mendengkus jengah. "Aku malah istri." Jawabnya kemudian namun tak sama sekali mendapat respon Nehan sedang dirinya langsung menggigit lidah merasa salah bicara.

"Ayo tidur lagi." Nehan memasukkan semua pemberian Gayuh kembali ke plastik.

Ucapan Raddine barusan tak ia timpali. Berlagak tak mendengar.

Menatap Nehan yang sudah berbaring, Raddine kemudian ikut tidur dengan membelakangi pria itu.

Namun gelisah membuatnya tak bisa terlelap. Pada akhirnya ia mengambil ponsel dan memilih berselancar di dunia maya.

Ruang obrolan di dalam grup WhatsApp sedangsepi. Ini hari kerja dan mereka semua sibuk. Harusnya Raddine begitu. Tapi ... Semenjak memutuskan untuk berhenti bekerja--semua demi Tyaga--kini ia memiliki waktu lebih luang dari yang lainnya meski Cyra sering mengeluh tiap ia tak bisa datang.

"Kakak ngga ngantuk, ya?"

Nehan tak jadi tidur?

Menoleh pada pria itu, Raddine lalu menggeleng. "Kamu tidur aja," katanya pada Nehan yang perlahan

mendekati dirinya dan tanpa permisi memeluk paha Raddine yang berselonjor ke depan sementara tubuh bersandar ke kepala ranjang.

Tubuh wanita itu menegang namun terlalu kelu untuk memperotes Nehan yang kembali terpejam.

"Aku boleh tidur begini?" tanya pria itu yang tak Raddine jawab namun ponsel ia letakkan ke kasur sebelum jemari membelai lembut rambut ikal Nehan.

"Tidurlah."

Ia tak bisa menolak.

Menggesek-gesekan hidung ke pinggul Raddine mencipta gelenyar geli di perut wanita itu, Nehan mengeratkan pelukan pada paha sang istri.

Rasanya nyaman sekali.

Tok tok tok!

"Mas Nehan!"

Hampir dua jam Raddine memainkan ponsel sementara Nehan tak melepas pelukan di pahanya. Ketukan dan suara panik Lea dari luar mengagetkan ia pun dengan Nehan yang sontak terbangun.

"Kenapa, kak?" tanyanya pada Raddine yangmenggeleng tak tahu.

Mengucek mata yang masih begitu sayu, Nehan turun dari ranjang dan berjalan agak gontai menuju pintu.

"Mas Nehan!"

Membuka pintu, Nehan mengernyit dalam melihat raut panik Lea yang seperti menahan tangis.

"Apa mba?"

Raddine yang berjalan mengikuti Nehan dari belakang, berdiri di samping pria itu dengan raut penasaran.

"Ya Allah, mas." Lea menarik napasnya berulang kali sebelum bibir mencebik bersama tangis. "Cipan mati, mas."

Seolah nyawa terhisap dari puncak kepala, tubuh Nehan terhuyung ke belakang. Nyaris jatuh jika Raddine tak segera memegangi dirinya yang tiba-tiba mendengkus bersama tawa namun mata telah memerah dengan tetes air mata.

Dia hanya memiliki Cipan dan Tuhan juga mengambil darinya secara tiba-tiba. Kenapa? Kenapa harus dirinya yang terus mengalami kehilangan yang menyakitkan begini?

=====

PART 65

Pagi-pagi sekali ponselnya berdering mengganggu tidur yang rasanya tak pernah lagi disambangi mimpi indah. Melihat siapa yang mengganggunya di pagi buta begini, Tyaga nyaris membentak saat menjawab panggilan yang tak lain dari Zinia. Namun suara pria yang langsung mencecarnya di seberang sana membuat ia bungkam.

"Suami macam apa kamu, hah?! Setelah membawa kami ke tempat ini, kamu mau kami pergi! Membiarkan anak kami di tempat ini sendiri?! Untung kami tetap di sini! Kalau tidak anak kami bisa mati!"

Tadinya ingin ia matikan panggilan dari mertua yang tak pernah ia tanyai kabarnya semenjak menikahi Zinia. Tapi mendengar kata mati yang pria itu sebutkan, jantung Tyaga sekejap berhenti sebelum kemudian berdetak terlampau cepat.

"Zinia kenapa?!" Tubuhnya yang tadi masih berbaring malas, seutuhnya bangkit dari ranjang.

"Anak saya pendarahan!! Dasar lelaki ngga guna!

Kamu buat anak saya melewati kehamilan sendiriandan melahirkan pun kamu ngga ada!!"

Deg!

Zinia melahirkan? "Sekalian

Zinia di mana?!"

"Kalau tidak ada kami, dia pasti sudah mati bersama anaknya."

Tidak.

Jangan.

Zinia dan Anaknya tak boleh mati.

"Saya ke sana sekarang. Di mana Zinia melahirkan?"

"Di rumah sakit ibu dan anak."

Dia sudah membooking ruang perawatan khususuntuk Zinia melahirkan di rumah sakit terbaik di Jakarta pun dengan dokternya. Tapi sekarang wanita itu melahirkan secara tiba-tiba di rumah sakit biasa.

Bagaimana dengan kesehatan wanita itu nanti? Bagaimana dengan keselamatan anak yang belum ia ketahui jenis kelaminnya.

Sengaja membuat kejutan untuk dirinya dan Zinia perihal jenis kelamin anak mereka.

Segera mengantongi ponselnya setelah sambungan terputus dengan ayah Zinia, Tyaga meraih kunci mobil dan bergegas cepat, inginmenyusul istrinya.

Sial!

Tyaga merasa begitu buruk sebagai seorang ayah dan suami. Egonya begitu tinggi hingga nyaris ia korbankan nyawa dua orang yang berarti.

Zinia berarti.

Wanita itu penting baginya yang terlalu gila dengan ambisi untuk memiliki Raddine lagi.

"Loh den, mau ke mana?"

Di pintu yang sudah terbuka ia bertemu bik Vina. Dengan raut cemas ia lalu menjawab cepat. "Nanti bibik bilang ke papa dan mama kalau aku ke rumah sakit. Zinia masuk rumah sakit." Kemudian kembali melangkah lebar, Tyaga menghampiri mobilnya.

Apakah benar anaknya telah lahir?

Tapi tak ada dirinya di sisi Zinia.

Memukul setir mobil, kesal oleh dirinya sendiri. Tyaga lalu menyalakan kereta besinya untuk melaju menuju tempat di mana kini Zinia dan buah hatinya

berada.

Darah dagingnya.

Keturunan yang membuat ia sanggup mengkhianati Raddine.

Mengebut, membelah jalanan yang sudah padat sepagi ini. Tyaga tiba di rumah sakit yang memang paling dekat dengan apartemen yang Zinia tinggali.

Seperti kata mertuanya, andai Zinia berhasil mereka. Entah bagaimana nasib istri dan anaknya kini.

"Bu!"

Ia sudah tiba di lorong di mana Zinia dirawat. Yang pertama ia jumpa di depan pintu perawatan adalah ibu Zinia yang menatapnya tak suka.

"Apa-apaan kamu, ha?! Hampir anakku mati karena kamu!"

Tyaga menunduk menyesal.

Dia tak tahu Zinia akan melahirkan lebih awal meski memang dokter telah mewanti-wanti jikatanggal kelahiran bisa saja mundur atau malah maju.

"Di mana Zinia?"

Wanita paruh baya yang parasnya menurun pada

Zinia ini mengedik ke arah pintu. "Suaminya saja yang kaya! Tapi anak saya cuma bisa dirawat di ruang kelas tiga!"

Tyaga langsung berlalu, tak mau mendengar sindirian ibu mertuanya terus menerus.

Lagi pula ia tak sepenuhnya bersalah, kan?

Baru kemarin ia tak mengawasi Zinia. Dan siapa yang tahu jika ternyata hari ini wanita itu mengalami kontraksi.

Masuk ke dalam ruangan yang sudah diisi oleh beberapa pasien, Tyaga menghampiri Zinia yang ditemani oleh adik wanita itu.

"Kak?" Sopan ia disapa oleh gadis yang tak ia ketahui namanya.

Lupa.

Menunduk sekilas Tyaga fokuskan pandangan pada Raddine yang tertidur lelap dengan raut pucat. "Jam berapa melahirkannya?"

"Jam tiga malam tadi, kak. Tapi karena kak Zi udah lemas, jadi langsung dioperasi. Kakak sempat pendarahan tadi."

"Jam tiga?" Tyaga mengusap wajahnya kasar.

Istrinya mempertaruhkan nyawa di sini dan dia malah memikirkan cara bagaimana agar Raddine bisa menerimanya kembali.

Keterlaluan.

Duduk di samping Zinia, ia genggam tanganwanita itu. "Maaf, sayang." Lalu mengecup punggung tangan Zinia. "Bagaimana dengan anak kami? Dia sehat? Apa jenis kelaminnya?" Ia tatap adik Zinia yang malah menunduk lesu.

Diam beberapa saat hanya membuat Tyaga kian cemas, gadis di seberangnya itu lalu mendesah. "Tadi bayinya ngga langsung nangis. Tapi sekarang ada di inkubator. Kata dokter kondisinya lemah."

Bahu Tyaga lantas jatuh ke bawah."Oh

ya, bayinya perempuan, kak."

"Perempuan." Tyaga membeo.

Putrinya telah lahir.

Tapi ia tak mendampingi.

Kembali menatap Zinia, ia elus puncak kepala wanita itu. "Terimakasih Zinia." Ia kecup lagi punggung tangan istrinya. "Maaf."

Andai dirinya tetap di sisi wanita ini.

"Kamu datang juga?" Suara ayah Zinia membuat Tyaga mendesah.

Ia tak ingin berdebat sekarang.

"Sekarang urus kamar untuk Zinia. Masa dia dirawat di sini."

Tak perlu diberitahu.

Tyaga memang akan memindahkan Zinia ke rumah sakit yang sudah ia pesan sejak awal untuk menangani persalinan istrinya.

*

Ada yang mengganti minuman Cipan dengan cairan pembersih. Tanpa perlu bertanya siapa yang melakukan kejahatan ini, Nehan sudah tahu siapa pelakunya.

Memangku kelinci berbulu panjang miliknya, Nehan membelai perut Cipan yang sudah kaku.

Tangisnya ia tahan.

Namun duka terlihat di wajahnya yang murung."Bik, minta kain putih, ya." Dia sudah pasrah.

Ingin ditangisi seperti apapun juga, Cipan sudah tiada.

Membelai kumis panjang si kelinci, pria itu

mencebik pilu.

Kamu udah ngga sabar nyusulin Davina, ya?

Mungkin Davina sudah membuatkan kandang yang lebih bagus dari kandang murahan yang Nehan beli untuk tempat tinggal Cipan.

Menarik napas dalam bahkan usapan di bahunya dari Raddine sama sekali tak ia indahkan. Nehan menatap Lea yang sudah datang dengan sehelai kain.

"Pakek kerudung ngga apa-apa, mas?"

Dia tak mengatakan apapun selain menerima kain tersebut lalu dengan hati-hati ia bungkus tubuh Cipan.

Menunduk, tak kuasa menahan tangisnya, Nehan menutup mata dengan telapak tangan.

Selain Cipan tak ada lagi yang menunggu kepulangannya.

"Nehan maaf."

Lirih terdengar dari Raddine yang merasa bertanggung jawab atas kematian peliharaan Nehan.

Jika tak menjalin hubungan dengannya Cipan takakan mati begini. Pasti.

"Ngga." Cipan mati bukan karena Raddine. "Bukan salah kakak." Kembali menatap Cipan, pria itu

hapus jejak air matanya.

Kehilangan yang pria itu alami turut Raddine rasakan, membuat hati mencelus sakit

"Aku pergi dulu, ya." Selesai membungkus tubuh Cipan, Nehan lalu berdiri.

"Mas mau ke mana?" tanga Lea kemudian.

"Ngubur Cipan." Di dekat makam Davina.

Tak lagi menatap Raddine, juga tidak mengatakan apapun pada wanita yang membeli dirinya untuk dijadikan suami bayaran, Nehan gegas berlalu bahkan meski Raddine bertanya ke mana pria itu akan pergi, Nehan tak menghiraukan.

"Den Tyaga kok sejahat ini ya, non?" Lea berbicara pada Raddine yang terpaku di tempat.

Tyaga.

Hanya pria itu yang bisa melakukan hal sekeji ini. "Mas

Nehan mau ke mana? Bibik tanya ngga dijawab." Vina yang datang dari dalam rumah dan sempat berpas-pasan dengan Nehan langsung bertanya pada Lea yang menggeleng.

"Mau ngubur Cipan katanya."

"Di sini kan bisa nguburnya." Vina lalu mendesah

sebelum bola mata bergerak menuju Raddine yang diam dengan alis bertaut sedang rahang mengetat keras.

"Non."

Menatap Vina, Raddine berdeham.

"Bibik denger dari nyonya tadi kalau non Zinia sudah lahiran. Anaknya perempuan."

Informasi dari Vina lalu mengubah ekspresi Raddine yang merasa bersalah jadi dipenuhi seringailicik.

Dia sudah bertekad untuk menghentikan dendamnya pada Tyaga. Kebusukan Zinia yang dapat menghancurkan pria itu jika tahu kenyataannya akan ia simpan rapat.

Sudah cukup ia berusaha membalas rasa sakitnya pada mantan suami. Bagaimana pun pria itu dulu sangat mengasihinya.

Tapi ... Tak tahukah Tyaga jika ia sudah begitu berusaha untuk merayu diri agar tak benar-benar menghancurkan pria itu, tapi hari ini malah melakukan hal yang membuat Raddine kian membenci.

Memang Tyaga tak berhak mendapatkan simpati.

"Aku pergi dulu ya mba, bik."

Tak ingin berlama-lama di sini, karena enggan ia tunda kemarahannya yang harus diluapkan sebelumpadam kembali. Raddine bergerak cepat menuju kamar untuk mengambil ponsel dan kunci mobilnya.

Lalu kembali turun, Raddine tak segera keluar namun berjalan tegap menuju kamar Rissa yang kini hanya ditemani Tiyo saja sementara saudara wanita itu sudah pergi sejak satu jam yang lalu.

Membuka pintu kamar mertua yang tertutup, Raddine sempat mendengar apa yang wanita tua itu katakan pada suami yang masih begitu gagah.

"Setelah ini, Tyaga harus menikah dan mendapatkan anak lelaki. Zinia itu cuma alat untuk membuktikan kalau anak kita sehat."

Lalu ucapan Rissa berhenti saat melihat Raddine masuk ke kamarnya.

Wanita tua yang duduk nyaman di atas pembaringan itu menyambut kedatangan Raddine dengan dengkus jengah. "Kamu gagal membuat anakku menderita, Raddine." Wanita itu kemudian tertawa penuh jumawa. "Menikahi anak haram demi membalas dendam. Ck ck! Kamu pasti menyesal

sekarang karena ternyata anakku tetap bahagia tanpa kamu."

Mengulum senyum tipis, Raddine yang tak terpengaruh dengan ucapan mertuanya mencipta langkah tegas untuk mendekat namun sesaat tatapanjatuh pada Tiyo yang duduk lesu di sisi ranjang yang menghadap ke pintu.

Pria itu terlihat tak begitu gembira menyambut kelahiran cucu pertama.

Jika Rissa yang harusnya lebih was-was karena hilangnya Rossa saja masih bisa tertawa. Tapi mengapa Tiyo tampak begitu murung?

Tapi ... Lupakan. Apapun masalah Tiyo, Raddine tak peduli. Fokusnya kembali pada Rissa yang tampak begitu menantang.

"Selamat atas kelahiran cucu pertamanya, ma." Rissa tahu Raddine tak tulus mengatakan itu. "Tapi aku ke sini bukan untuk ikut gembira menyambut anak pertama Tyaga." Raddine kembali melirik Tiyo lagi ketika pria itu mendesah panjang.

Ada sesuatu yang terjadi pada ayah mertuanya. "Tentu. Karena kamu merasa iri dengan kelahiran

anak Tyaga yang semakin membuktikan kalau Tyagasehat. Kamu yang tidak bisa memberi anakku keturunan."

Kalimat tak masuk akal dari Rissa membuat Raddine menahan tawa gelinya.

Seharusnya jika memiliki kekayaan, hal yang Rissa utamakan adalah menggunakan uang untuk menjadi pintar. Tapi selain menghimpun bodoh, Rissa hanya mengumpulkan angkuh.

Sekarang, Raddine melihat ibu mertuanya seperti badut yang suka membicarakan omong kosong.

"Sudahlah, ma." Tiyo lalu bersuara. Ia menggeleng pada Rissa, sebelum menatap Raddine penuh sorot memohon. "Mama baru saja sehat, Raddine. Jadi kalau ada yang mau dibicarakan--"

"Ngga ada yang mau dibicarakan, pa." Raddine yang berdiri beberapa langkah dari ranjang Rissa lalu bersedekap. "Cuma mau menyampaikan kabar, kalau Rossa sudah semakin membaik. Hanya i--"

"SIALAN!"

Praang!

Lampu tidur di atas nakas Rissa banting ke arah Raddine yang beruntung dapat bergerak gesit untuk

menghindari amukan ibu mertua yang kini melotot tajam padanya sambil memegangi dada sementara Tiyo menahan bahu wanita itu sedang tatapan jatuh pada Raddine yang tak ia sangka adalah dalang dari hilangnya Rossa.

Tapi bagaimana Raddine bisa tahu tentang Rossa? Apakah tak lagi mendapatkan uang dari Rissa, Derlian menyerahkan semua informasi yang pria itu tahu tentang Rossa kepada Raddine?

Brengsek!

Harusnya ia meminta orang untuk membunuh pria itu. Bukan sekadar memberi gertakan.

"Kamu tahu tentang Rossa, nak?" Berbicara lembut pada Raddine yang tak boleh ia buat kesal dan kemudian membuat kekacauan lebih buruk. Tiyo mendesah pelan. "Apa dia sama kamu sekarang?" Kemudian berdiri. "Dia di mana Raddine?"

Oh ya ampun. Tiyo kira Raddine adalah wanita bodoh yang akan mengatakan dengan mudah di mana Rossa sekarang?

"Dia pasti menculiknya! Brengsek!" Rissa kembali memekik, membuat Tiyo memutar bola mata jengah.

Raddine tak bisa ditekan untuk saat ini. Ucapan

Rissa hanya akan membuat menantu mereka iniberbuat nekad.

Bagaimana jika Raddine menggunakan Rossa untuk menghancurkan keluarganya?

Mereka bisa jatuh miskin.

"Menculik?" Raddine tertawa mendengar tuduhan Rissa sebelum kemudian diam dengan sorot tajam penuh intimidasi ke arah dua orang yang tak memiliki hati sebagai manusia. "Aku menyelamatkannya dari perbuatan kotor kalian." Kemudian berbalik tak mau berlama-lama di ruangan yang dihuni manusia tanpa nurani, Raddine melangkah menuju pintu. Namun tiba di ambang pintu yang terbuka, ia berbalik lagi menatap Rissa yang napasnya mulai tersengal.

Raddine harap Rissa tak mati dengan cepat karena wanita itu harus mendapatkan hukuman di dunia lebih dahulu.

"Saya pernah bilang, kan? Anda salah mempermainkan orang." Raddine menyeringai. "Dansoal Tyaga ... Saya punya rencana lain untuk menghancurkan pengkhianat itu, ma." Kemudian Raddine benar-benar pergi dari kamar Rissa yang memaki dirinya tanpa henti.

Keluarga ini memang sudah seharusnya ia hancurkan. Tak perlu lagi bersimpati untuk menghadapi orang yang tak memiliki hati.

Masuk ke dalam mobil miliknya, Raddine kemudian menghubungi pria yang akan mendapatkan kado paling indah darinya

"Raddine? Kamu nelpon aku duluan?"

Dari cara bicara pria itu, Raddine tahu jika Tyaga sedang tersenyum senang. "Apa kamu tahu Zinia sudah melahirkan? Semuanya begitu tiba-tiba."

Tanpa malu mengatakan itu.

Raddine lalu mendengkus.

Tyaga sedang begitu menikmati kebahagiaannya saat ini. Tapi dapat Raddine pastikan jika langit kemenangan yang menaungi pria itu akan runtuhmenimpa Tyaga.

"Kamu yang membunuh kelinci itu." Tak ingin berbasa-basi, Raddine langsung melemparkan tuduhannya pada Tyaga yang langsung merespon dengan tawa.

"Kamu nelpon aku cuma untuk peliharaan Nehan? Ck! Aku ngga membunuh kelinci itu, Raddine. Cuma mengganti air minumnya saja."

Dada Raddine terasa begitu sesak.

Bagaimana bisa selama ini ia menikahi seorang iblis. "Kamu brengsek Tyaga."

"Salah siapa menyentuh Raddineku? Di gudang penyimpanan. Nehan tidak seharusnya melakukan itu ke kamu."

Mengetatkan rahang, Raddine cengkeram setir dengan tangan kirinya.

Tyaga memang pria paling sialan!

"Kamu mengambil jalan yang salah, Tyaga."

"Aku sadar tidak akan bisa memiliki kamu lagi, Raddine. Tapi bukan berarti akan melepaskan laki- laki pecundang yang begitu lancang menyentuh kamu."

"Ya. Dan kamu akan menyesal setelah ini."

"Aku sudah menyesali semua kesalahanku ke kamu Raddine. Tapi dengan Nehan ... aku tidak pernah membuat kesalahan. Tapi kamu. Andai bukan Nehan yang kamu peralat untuk menyakiti aku, dia pasti baik-baik saja sekarang."

"Dia tidak pernah baik-baik saja selama bersama kalian."

"Benar. Tapi kamu memperparah keadaan Nehan, Raddine. Bukan kami."

Napas mulai memburu hanya karena tak bisa menampik ucapan Tyaga. Wanita itu kemudian mematikan panggilan telepon sebelum kemudian melajukan kendaraannya untuk pergi mengambil semua bukti untuk menghancurkan kebahagiaan Tyaga saat ini

Lihat saja sampai kapan pria itu sanggup tertawa setelah tahu jika ternyata Zinia pun hanya mempermainkannya.

=====

PART 66

Seperti matahari yang sedang menyiksapara umat di muka bumi, sepanas itulah hati Raddine kini. Mendidih. Rasanya ia tak pernah semurka ini bahkan meski Ketika Tyaga mengkhianatinya dulu. Kecewa lebih mendominasi sedang sekarang ia hanya marah. Namun marah yang ia miliki seperti sanggup membakar siapapun yang menyentuh dirinya.

Tak pernah ia menghadapi orang sekeji Tyaga, pria yang dulu setengah mati ia cinta ternyata hanya iblis yang menyerupai manusia. Pernah menganggap pria itu berarti seperti sebuah kesalahan terbesaryang patut ia sesali.

Tiba di kediamannya sendiri. Bahkan sapaan bik Aan ia abaikan. Raddine segera menuju kamar untuk mengambil map berisi bukti-bukti percakapan Zinia dan Laura. Semua sudah berupa lembaran kertas. Sementara video yang telah diedit sedemikian rupa, seperti sebuah drama epik disimpan ke dalam flashdisk yang disimpan bersama map yang juga

menyimpan beberapa lembar foto Rossa.

Setidaknya dokter sudah menjamin KesehatanWanita itu dalam waktu dua bulan. Tak sembuh total, namun setidaknya Rossa bisa tampil untukmengajukan tuntutan pada Rissa.

Jamal sudah menyiapkan pengacara terbaik untuk menjebloskan Rissa dan Tiyo ke penjara.

Meletakkan semuanya ke atas nakas. Raddine lalu beranjak menuju lemari. Kado kecil yang tetap ia simpan rapi, dirinya ambil dan pandangi sejenak.

Kenangan terakhir yang ia punya sebagai bukti jika dirinya pernah hamil. Membuka kado dalam kotak kecil itu, hatinya mencelus melihat sebuah foto berwarna hitam putih yang mana menampilkan janinnya yang masih begitu kecil, tidur nyaman dalam rahimnya. Lalu alat tes kehamilan yang masih menunjukkan dua garis merah meski samar.

Raddine memeluk foto hitam putih itu. Mendekap erat ke dalam dada dengan tangis yang tak lagi mampu ditahan.

Dia sudah berusaha keras untuk melenyapkan dendam yang ia miliki pada Tyaga. Bagaimana pun pria itu adalah ayah dari janin yang pernah ia

kandung dulu meski hanya sebentar. Tapi Tyaga malah membuat emosinya Kembali meradang.

“Mba, kenapa?”

Bik Aan yang sejak tadi hanya memandangi Raddine dari ambang pintu dengan raut kebingungan lantas mendekat. “Mba....” Ia elus punggung majikannya sebelum ia dapatkan pelukan dari Wanita muda yang selama ini hidupnya dilingkupi oleh gemerlap Bahagia, namun ternyata malang tetap tak luput menyambangi Wanita ini.

"Aku benci Tyaga, bik." Kali ini kebenciannya tidak lagi dipenuhi oleh sisa cinta pria itu. Tidak lagi sama sekali.

“Yang sabar, mba.”

Raddine menggeleng.

Kali ini Tyaga tak layak mendapat kesabarannyalagi.

Tak ada kejahatan yang layak didiamkan begitusaja.

Melepas pelukan dari Aan, Raddine menghapusjejak air matanya. “Aku pergi lagi ya, Bik.”

“Mba keliatan capek banget, loh. Istirahat dulu,

ya?”

“Ngga, bik. Belum waktunya aku istirahat.” Tunggu setelah ia lihat Tyaga menangis darah, makabaru ia bisa duduk dengan tenang.

Mengambil tas LV coklat miliknya yang berada di dalam lemari kaca. Raddine membawa masuk barang penting ke dalam sana.

Dia akan menghancurkan Tyaga hari ini. Ya … jika ternyata kebusukan Zinia tak cukup untuk menyakiti pria itu, maka bukti jika ia telah hamil dan kemudian mengalami keguguran karena kesalahan Tyaga pasti cukup untuk membuat mantan suaminyaitu menyesal sejadi-jadinya.

Kembali beranjak menuju rumah neraka yang akan ia buat menjadi panggung drama. Raddine yang baru memasuki pintu gerbang, tersentak kaget saat sebuah motor melaju di sampingnya dengankecepatan bak kilat.

Ia bahkan berhenti mendadak hanya untukmelihat aksi sembrono Nehan yang tak pernah bisa pelan Ketika berkendara. Kembali melajukan mobilnya, ia parkirkan di samping motor Nehan yang bahkan tak menoleh padanya saat turun dan berjalan

Kembali ke dalam rumah.

Tangan pria itu terlihat dipenuhi tanah liat yang mulai mengering.

Cepat-cepat turun dari mobilnya, Raddine lalu memanggil, namun ia tetap tak diindahkan. “Nehan!” Langkah Wanita itu melebar hanya untuk menyejajarkan diri oleh Nehan yang kemudian berdiridi ambang pintu.

Diam sejenak, ia lalu menoleh pada Raddine yang sontak melambat saat melihat ia berdiri. “Kamu dari mana?” tanya Wanita itu dan dengan netra yang menyorot redup, Nehan menjawab pelan.

“Makam.”

“Kenapa sejauh itu untuk—” "Mengembalikan

Cipan kepada pemiliknya."Pemiliknya.

Oh ya, Cipan adalah kelinci titipan seseorang.Saudara

Derlian bahwa dia lupa namanya.

Kemudian hanya mengangguk, tak mau bertanya apa pun lagi, Raddine meraih tangan kotor Nehan. Ada sakit di hatinya melihat betapa banyak pengorbanan pria ini hanya untuk dirinya yang tak

mengenal terima kasih ini. “Kamu gali kuburannya pakai tangan?”

Nehan menggeleng. “Ada batu di sana.” Lalu menarik tangannya dari Raddine yang seketika itu merasakan kekosongan di balik dada. “Aku masuk dulu.” Kemudian Kembali meninggalkan Raddine yang menggigit bibir bawahnya karena Nehan benar-benar mengabaikan ia.

Ada rasa tak nyaman mendapatkan sikap dingin dari pria itu. Namun tak mau menambahi beban pada Nehan dengan tuntutannya yang kadang tak masuk akal, Raddine hanya mengikuti pria itu dari belakang.

Tapi tak jauh dari tangga, Raddine hanya membiarkan Nehan naik sendirian karena ia memiliki urusan dengan Rissa yang sepertinya sedang tidur siang dengan nyaman .

Kalau Wanita itu bisa tidur.

Mengambil beberapa foto Rossa yang begitu tenang duduk di kursi roda di sebuah taman. Raddine dengan Langkah tenang masuk ke kamar mertua yang ternyata memang tak bisa tidur. Tiyo sedang berdiri mondar-mandir sedang Rissa berbaring lesu di

sisi ranjang.

Tiyo berhenti bergerak saat melihat yang masuk ke kamarnya adalah Raddine, sedang Rissa langsung menyalangkan mata ke arahnya. “Ooops. Aku pikir kalian lagi santai-santai, loh.”

"Apa lagi mau kamu, ha ?! Brengsek! Pergi kamu dari rumahku sekarang! Pergiii!" Bak di hutan, Rissa langsung menjerit melihat kehadiran menantu yang begitu sulit disukainya.

Raddine kemudian mendengkus. “Aku cuma mau kasih ini.” Ia tunjukkan lembaran di fotodi tangan. “Mungkin mama merindukan adik mama.” Kemudian bergerak menuju meja paling dekat, ia letakkan foto itu di sana sebelum Kembali keluar diiringi pekiknyaring Rissa namun hati yang begitu muak dengan semua caci maki mertuanya, segera bungah saat iadapatkan Nehan ada di depan kamar Rissa.

“Kakak jangan masuk ke sini sendirian.” Mungkin terlalu negatif pikiran Nehan pada keluarganya sendiri, hingga tiap ia pergoki Raddine menemui Rissa, ia selalu merasa was-was.

Ibu tirinya itu bisa melakukan apapun di luar akal. Termasuk caci maki yang ia dengar dari tempatnya

berdiri ini.

Tersenyum, Raddine menempelkan jemari ke jemari Nehan yang masih kotor.

Ia pikir pria ini tadi benar-benar tak memperhatikan dirinya.

Jemari langsung digenggam erat oleh Nehan, Wanita itu ditarik pelan oleh pria yang masih tak bisa memberi senyum. Dukanya masih begitu besar, namun tetap menyempatkan diri untuk menaruh perhatian pada Raddine.

"Kelas-"

Keduanya menoleh ke belakang dan melihat Tiyoyang ternyata menyusul dengan beberapa lembar foto Rossa di tangannya. Namun pria paruh baya yang tak diragukan lagi jika dengan fisik yang masih menawan itu mampu menggaet para gadis muda sontak diam saat pandang bertemu tatap dengan Nehan yang melihatnya datar sebelum melengos.

Hatinya berdenyut sakit.

Sejak Raddine Kembali ke rumah ini dengan menjadikan Nehan suami, Tiyo sudah tak pernah lagi berbicara dengan putranya itu. Tapi bukankah sejak dulu ia memang jarang berbicara dengan putranya

itu? Andai ada waktu mereka saling tatap adalah saat Tiyo menghajar Nehan karena kalimat-kalimat provokasi Rissa dan Ripah.

Tapi beberapa hari yang lalu, dari panti jompo yang mengurus Jharna, ia mendapatkan informasi jika Wanita yang ia tinggalkan tanpa talak itu telah meninggal dunia. Dan tak tahu mengapa penyesalan terus mengganggu ia sejak itu. Belum lagi banyaknya masalah lain yang saling berdatangan.

Menunduk, Tiyo memandangi foto Rossa. Remaja yang dulu ia sembunyikan di rumah bawah tanah hanya agar polisi percaya jika Rossa ikut Bersama orangtuanya yang sedang melakukan perjalanan keluar kota.

Tiyo adalah orang terpercaya Fred Abraham yang saat itu ditugaskan untuk menjaga kedua putri pria itu. Rissa dan Rossa. Namun tak ada yang tahu hubungan gelap antara dirinya dan Rissa sampai kemudian kabar Fred yang kecelakaan Bersama istri pria itu, langsung dimanfaatkan oleh Rissa yang tak mau jika hanya mendapatkan sedikit bagian dari harta ayah tiri Wanita itu. Jadilah dengan bantuan Tiyo mereka menyembunyikan Rossa. Gadis lugu yang

dibohongi oleh kakaknya sendiri sebelum kemudian membawanya diam-diam ke rumah keluarga ayah Rissa untuk disembunyikan.

Tentu semua saling bekerjasama untuk menutupi kenyataan jika Rossa masih hidup demi secuil harta yang Rissa iming-imingi.

Sekarang setelah puluhan berlalu, mengira orang telah lupa dengan kematian Fred Abraham sekeluarga, bagaimana Raddine bisa mengendus kebusukan Rissa dan Tiyo?

Hilangnya Rossa membuat mereka gila. Bahkan kematian lebih baik untuk mereka ketimbang menghadapi Rossa yang pergi tak tahu ke mana. Tapi ternyata menjadi lebih buruk karena ternyataWanita itu ada di tangan Raddine.

Rissa dan Tyaga benar-benar telah melakukan kesalahan fatal. Bagaimana mereka bisa menyakiti keturunan Baldwin yang bisa membuat pembalasan sedemikian rinci.

Mereka akan mati jika Rossa tak Kembali.

Ah … inikah saatnya mereka mendapatkan karma atas kejahatan yang telah mereka perbuat? Bahkan pada Nehan dan Jharna yang tak bersalah.

Oh … Jangan lupakan putri satu-satunya yang meninggal karena keegoisannya.

Menarik napas dalam, Tiyo Kembali menatap Raddine. Bibirnya menipis sebelum kemudian menggeleng. Tak tahu bagaimana harus ia rayu menantunya ini. Tatapan sendu beralih pada Nehan yang masih tak sudi menatapnya.

Putranya itu pasti tak akan membantu.

"Kenapa pa?"

Setelah beberapa saat diam karena sibuk dengan pikiran sendiri yang carut marut, Tiyo menggeleng mendengar tanya Raddine.

Dia pasrah.

“Tidak, nak.” Lalu berbalik dan Kembali masuk ke kamar yang untuk beberapa saat ini menjadi tempat paling nyaman untuk bersembunyi dari karma yang mengejar di belakang.

“Dia terlihat pusing.” Nehan bersuara, mengambil perhatian Raddine yang menatapnya dalam.

"Kamu peduli?"

Iya. Bodoh kalau Nehan peduli.

Bodohnya pria itu takut akan terjadi sesuatu pada

Tiyo andai terbukti ayahnya terlibat dalam kasus pemalsuan kematian Rossa.

Menggerakkan kepala, tak ingin tambah pusing karena Tiyo yang sebenarnya layak mendapatkanhukuman atas kejahatan pria itu, genggaman Nehan di jemari Raddine mengencang. “Ayo ke kamar.” Pria itu enggan membahas tentang apapun.

“Ngga. Kita makan dulu.” Mereka baru makan pagi tadi.

Jadi Raddine menarik pria itu, bergerak menuju dapur. Di sana ia lihat bik Vina dan mba Lea sedang berbincang. “Eh non.” Keduanya sontak berdiri dari duduknya dan menatap prihatin pada Nehan yang terlalu berusaha untuk tersenyum namun yang terlihat malah sebuah ringisan.

“Mas Nehan ngga apa-apa?” Bik Vina bertanya dan pria itu menggeleng sebelum kemudian sadar jika tangannya masih menggenggam Raddine hingga segera ia lepaskan namun malah Wanita itu yang menahannya dengan keras sambil tetap tersenyum pada Lea dan Vina.

“Aku mau masak,” ucap Raddine yang segera dijawab dengan anggukan dua asisten rumah tangga

di rumah Rissa itu.

“Ya udah kami ke belakang dulu non, mas.” Lea segera menarik Vina untuk pergi ke belakang, membiarkan pasangan suami istri yang mereka tahu hanya menikah karena ingin membalas kelakuan Tyaga saja, tapi chemistry keduanya persis seperti pengantin baru yang malu-malu.

Setelah melihat Vina dan Lea pergi, Raddine dan Nehan saling tatap sebelum pria itu yang menoleh ke samping duluan. Raddine mencebikkan bibir bawah, lalu tertunduk untuk melihat genggamannya pada Nehan yang ingin pria ini lepaskan.

Dosakah dirinya yang tak menginginkan adanya jarak?

Menarik Nehan yang kemudian hanya menurut saja. Mereka berdiri di depan wastafel. Meletakkan tas yang sedari tadi ia tenteng di bahu ke atas meja kitchen set, Raddine Kembali mendekati Nehan yang sedang membersihkan tangan namun tugas itu diambil alih oleh Raddine yang tak sama sekalibersuara.

Sikapnya membuat Nehan terpaku. Namun tidak dengan jantung pria itu yang berdebar kencang.

Membuatnya kemudian mendesah dalam.

Dia tak menginginkan perhatian dari Raddine yang begitu teliti membersihkan tangannya dari tanah liat. Bahkan kuku-kuku pendek pria itu tak luput dari perhatian Wanita yang selalu mengingatkan ia tentang pernikahan mereka yang hanya sementara, tapi sikap Raddine malah menunjukkan jika mereka akan berada dalam pernikahan ini selamanya.

“Mana ada orang yang menggali tanah dengan batu.” Setelah tangan pria itu bersih, barulah Raddine bersuara.

Nehan yang menjawabnya segera menjawab cepat. “Aku.”

Ah … Raddine menipiskan bibir sementara hati berkata benar. Hanya Nehan saja yang melakukan kegilaan seperti ini.

Mungkin.

Kembali menatap pria itu, ia pegang ujung jaket di dekat pinggul yang juga terkena tanah liat. Percayalah, bahkan di saat genting, Nehan masih menyempatkan diri untuk menggunakan jaket Ketika keluar dari kamar.

Pria ini sepertinya tak bisa hidup tanpa jaket.

Padahal sayang kan tubuh seindah ini harus terus disembunyikan. Eh … tapi Raddine juga tak mau Nehan memamerkannya kepada sembarang Wanita. Uh … lebih tepatnya Wanita mana pun. “Jaketnya kotor. Lepas.”

Nehan menggeleng, menolak ucapan Raddine yang langsung menarik ke atas kain yang wanita itu genggam. Membuat Nehan was-was andai ada yang memergoki kelakuan mantan kakak iparnya ini.

Tapi sampai jaket lepas dari tubuhnya, tak ada yang melihat, berarti tak ada yang perlu ia khawatirkan. Iya, kan?

Tapi mengapa ia masih menatap Raddine denganwajah merona begitu?

“Kalau ada yang lihat gimana.” Ia pun masih tetap memprotes namun Raddine hanya mengernyit dalam.

“Tapi ngga ada, kan? Lagian aku cuma lepas jaket kamu.”

Tetap saja bagi Nehan itu bisa menciptakan spekulasi yang berbeda.

“Kamu mikirin apa?”

Nehan langsung menggeleng cepat.

Dia sedang berduka, memangnya memikirkan apajika bukan Cipan.

Ck!

Tapi cara Raddine melepaskan jaketnya membuat ia gelisah.

Wanita ini membuat banyak kenangan menjelang perpisahan mereka.

“Duduk di sini. Tunggu aku masak.” Raddine menarik sebuah kursi untuk Nehan.

Sebenarnya tak perlu ditarik. Nehan bisa duduk sendiri ke tempat di mana kursi itu berada tapi Raddine sepertinya memang ingin Nehan berada takjauh darinya.

Tak langsung duduk. Nehan malah bertanya retoris. “Bukannya bik Vina udah masak, ya?”

Baru membuka pintu kulkas, Raddine menoleh Nehan dengan cemberut samar. “Kamu ngga mau aku masakin?”

“Bukan. Tapi kenapa masak lagi kalua—”

“Jadi kamu ngga mau aku masakin?”

Diam sejenak dengan bola mata bergerak gelisah. Nehan sadar telah membuat Raddine marah. Pria itu

kemudian menggeleng sambil duduk di tempat yang Raddine sediakan. “Kakak mau masak apa?”

Begitu lebih baik, Tapi terlanjur kesal, Raddine mendengkus.

“Yang bisa dimakan.”

Nah … wanita itu sudah marah. Nehan lalu berdeham salah tingkah. “Mau aku bantu?” tawarnya namun tak mendapatkan jawaban.

“Ngga perlu. Kamu makan sama masakan bik Vina aja. Aku lagi sensitif sama masakan orang lain.”

Pipi yang tak gatal lalu Nehan garuk.

Sepertinya ia sudah membuat kesalahan.

“Eem … Aku mau sop iga. Di kulkas ada iga? Kalaungga ada, daging ngga apa-apa.”

Tak menjawab ucapan Nehan, Raddine langsung beratraksi dengan pisau dan bahan-bahan yang ia keluarkan. Tak lupa beberapa potong iga yang kebetulan ada di dalam kulkas.

Nehan mengulas senyum tipis saat melihat Raddine mengeluarkan bahan utama untuk makananyang ia minta.

Lalu berdiri, ia dekati wanita itu. “Aku bantu, ya?”

Mengambil bawang yang sedang Raddine kupas, pria itu membuat istrinya menoleh dengan tatapan tajam sebelum memberi senyum kesal.

“Aku masak untuk kamu, apa salah?”

Nehan menggeleng. “Maaf,” kata pria itu. “Aku takut kakak capek. Kakak juga masuk angin kan tadi?”

Oh iya.

Raddine sampai lupa membeli alat tes kehamilan.

“Kakak masih mual?”

Diam tak segera menjawab, Raddine menatap daun bawang yang baru ia iris setengahnya.

Apa yang harus ia katakan pada Nehan tentang kondisinya saat ini? Raddine masih tak yakin jika harus melanjutkan pernikahan pun andai Nehan tahu jika ia benar-benar hamil. Pria ini pasti tak bisa bertanggung jawab dengan baik.

Nehan terlalu seperti anak kecil yang masih perlu diemong.

Tapi dia hamil dengan pria yang menurutnya masih kecil ini?

“Kak? Kakak masih sakit?”

Raddine menggeleng lesu. “Kupas bawangnya,”

titah wanita itu kemudian yang merasa buntu untuk masalahnya dan Nehan.

Ia pikir akan mudah berpisah dengan pria ini begitu saja setelah ia puas menyakiti Tyaga. Tapi ternyata dia salah. Selain nyaris pasrah karena tak ingin lagi menanam dendam, ia malah membuat ikatannya dan Nehan kian kencang.

Harusnya dari awal ia tak sedekat ini dengan mantan adik ipar yang ia jadikan suami. Tapi … ah, saat ini saja ia yang membuat Nehan ada di dekatnya.

“Kakak jangan pakai itu terlalu banyak.”

“Itu apa?” Raddine mengangkat tangan yang sedang memegang sendok berisi merica. “Ini?”

Nehan lalu mengangguk. “Nanti panas kalau digabung sama sambal.” Pria yang membantu Raddine di dapur ini mengerutkan hidung. “Rasanya ngga nyaman di tenggorokan. Pedes.”

Memangnya Nehan ini berusia berapa tahun sampai takut dengan pedas?

Merica yang takarannya sudah ia sesuaikan akhirnya harus dikurangi. “Kamu ngga doyan pedes?”

“Doyan, kok. Tapi kalau pedas merica, kurang suka.

panas.”

“Pedes cabe bukannya malah lebih panas?” Raddine kemudian menatap Nehan yang kini sedang mengaduk sop di atas kuali dengan tenang.

“Tapi belum ada yang ngalahin pedes mulutnya mama Rissa.” Nehan kemudian terkekeh geli.

Tawa renyah yang selalu Raddine rangkum di kepala. “Kamu sudah tenang, Nehan?”

Diam, pun dengan tangan yang mengaduk sayur sop yang mulai menggelegak. Nehan menoleh pada Raddine dengan senyum dikulum. “Luka dari kehilangan itu sembuhnya lama, kak. Tapi karena kita mahluk hidup yang punya tanggung jawab untuk tetap hidup sebesar apapun keinginan kita mau mati, kita ngga bisa berkubang terus-terusan ke dalam duka.”

Menautkan alis, Raddine mendengkus samar. “Maksudnya … sebesar apapun keinginan mau mati?”

Sudut bibir Nehan terangkat ke atas Bersama kerjapan dan gelengan. “Hanya perumpamaan.” Lalu tatapan ia alihkan dari pandangan penuh selidik Raddine. “Ini masih lam—”

“Jangan berpikiran untuk mati.” Hati wanita itu

mencelus sakit hanya karena mendapati keseriusan dalam ucapan Nehan tadi. “Jangan.” Bibir bawah yang bergetar ia gigit dan Nehan Kembali terkekeh.

“Ngga lah, kak. Nanti cewek-cewek di kampus pada nangis kalau aku mati.” Lalu ia tatap Raddine lagi yang pandangannya mulai berkabut. “Ketika kehilangan anak kakak, apa kakak seperti itu?”

Sempat.

Tapi banyak orang yang masih begitu menyayangi dirinya dan ia tak sanggup meninggalkan mereka.

Keluarga dan sahabat.

“Seperti yang kamu bilang, aku tetap memiliki tanggung jawab untuk tetap hidup.”

Nehan mengangguk setuju. “Betul. Jadi....” Ia kembali fokus pada sayur sop iga pesanannya dengan tarikan napas yang begitu dalam. “Mari berhenti bahas soal mati.” Sebelum Nehan benar-benar mengambil pisau untuk mengiris nadinya.

Saat ini ia sedang berusaha menghibur diri yang masih mengharap ibunya hidup dan bisa mendampingi ia setidaknya sampai beberapa tahun ke depan, juga Cipan yang mulai ia rindukan.

Harusnya sekarang ia bermain-main dengan kelinci kesayangannya itu, kan?

*

Dokter mengatakan jika bayi Tyaga mengalami Aspirasi Mekonium. Kondisinya ketika lahir pun begitu lemah hingga diharuskan berada di NICU agar mendapatkan perawatan khusus. Meski dokter mengatakan akan berusaha untuk kesembuhan sang putri, namun sebagai seorang ayah ada ketakutan yang menyelimuti Tyaga.

Tapi sesungguhnya ia masih tak bisa mengerti bagaimana hal seperti ini dapat terjadi. Padahal seminggu yang lalu ia dan Zinia baru melakukan pemeriksaan rutin dan dokter yang menangani mengatakan jika bayinya baik-baik saja.

Duduk di sofa sambil memperhatikan Zinia yang tertidur tampak lemas, Tyaga yang berusaha baik- baik saja Ketika pagi tadi Raddine menghubunginya,mengusap wajah dengan gusar.

Kata orang jika istri tengah mengandung, suami tak boleh menyakiti binatang. Tapi Tyaga tak mempercayai mitos seperti itu, meski baru beberapa jam dari tindakannya yang mengganti minuman

kelinci Nehan dengan cairan pembersih, Zinia kemudian dilarikan ke rumah sakit.

Semua pasti hanya kebetulan.

Pasti.

“Pak....”

Segera mendongak ke sumber suara, Tyaga mendekati Zinia yang masih begitu pucat. Wanita ini mengalami pendarahan hingga membutuhkan tranfusi darah. Tapi sekarang hanya tinggalpemulihan saja.

“Kenapa sayang?” Pria itu sambut uluran tangan Zinia yang terlihat tak berdaya. “Butuh sesuatu?”

Zinia menggeleng. “Bayinya gimana?”

Tyaga berusaha untuk tersenyum. “Baik. Dia ditangani dengan dokter terbaik.”

Sorot mata yang masih terlihat khawatir itu kemudian meredup. Ada rasa bersalah ketika mendengar kondisi tentang putrinya. “Apa ini karma?”

UCapan lirih Zinia menghantam benak Tyaga yang tak bisa mengatakan apa yang sudah ia lakukan pada peliharaan Nehan. Dia tak maudisalahkan, apalagi ia tahu betul jika Zinia masih

mempercayai beberapa hal tentang mitos kehamilan.

“Jangan banyak pikiran. Anak kita pasti baik-baik aja.”

“Mama tahu soal ini?”

Tyaga yang mendesah kemudian menggeleng. Ibunya tak boleh tahu karena selain akan menyalahkan ia dan Zinia, ibunya juga belum benar- benar sehat.

Saling diam karena tak tahu lagi harus mengatakan apa ketika mereka tengah berduka, Zinia lalu menatap Tyaga yang terus menggenggam tangannya. “Bapak tidur di sini aja.” Ia tepuk pelan sisi ranjang kosong di samping kanan.

Memberi senyum, Tyaga segera bergerak memutari ranjang untuk berbaring di samping sang istri.

“Aku belum boleh lihat bayinya, ya?”

“Tunggu kamu sehat, sayang.” Lalu ia belai wajah pucat wanita itu. Wanita yang tak mungkin ia lepaskan setelah berkorban nyawa untuk putrinya. “Kamu stress akhir-akhir ini, pasti karena aku, kan? Aku minta maaf, Zinia.”

Bersama senyumnya, Zinia menggeleng.

Keberadaan Tyaga di sisinya dan betapa pria ini

khawatir padanya membuat kecewa pada sang suami menghilang.

Tyaga memang membutuhkan waktu untuk benar- benar melupakan Raddine. Tapi yang masih ia takuti saat ini bukan hanya sang suami yang akan kembali mengejar ambisi untuk memiliki Raddine, melainkankecurangannya untuk memiliki pria ini.

Sampai saat ini Raddine belum melakukan apapun, tapi itu malah membuat ia kian takut. Takut jika nanti ia dan Tyaga benar-benar bahagia bersama putri mereka, Raddine malah melemparkanbom mengerikan itu. Dia tak mau keluarga impiannya hancur.

“Kenapa? Kok was-was gitu? Anak kita baik-baik saja.”

Zinia mengangguk berusaha untuk tenang.

Tyaga tak boleh tahu apa yang tengah ia takuti. Pria ini tak boleh tahu jika Zinia tengah dikejar-kejar oleh akibat dari kesalahannya sendiri.

“Oh ya, kira-kira Namanya apa, ya?”

Mereka sudah menyiapkan beberapa nama untuk bayi perempuan dan laki-laki. Namun memang belum memilihnya karena waktu untuk berdiskusi keduanya

gunakan untuk merenungi nasib sang putri.

Menipiskan bibir tampak berpikir, Zinia lalu menjawab. “Jazlyn Tiana Haribawa?”

“Jazlyn?” Tyaga tampak menimbang dengan anggukan pelan. “Bagus. Cantik seperti anak kita.”

“Jadi Jazlyn?”

Tyaga mengangguk antusias. “Jazlyn.” Jeda. “Oh ya. Aku tadi foto dia. Benar-benar cantik. Hidungnya mungil kayak kamu.”

Bibir Zinia langsung mencebik. “Maksudnya pesek?”

“Kamu ngga pesek.” Tyaga turun dari ranjang untuk mengambil ponsel di meja dekat sofa, sebelum kembali ke tempatnya berbariang di samping Zinia. “Hidung kamu mungil. Cantik.” Lalu memamerkan satu foto paling jelas yang ia ambil di ruang perawatan sang putri. “Lihat.”

Menatap potret bayi yang sudah dipasangi banyak selang ditubuhnya, hati Zinia merintih pilu. “Dia masih kecil untuk ini semua.”

“Demi kesehatannya sayang.”

Zinia mengangguk mengerti. “Dia pasti sehat, kan?”

“Pasti.”

Lalu tangan mengusap pelan layer ponsel sang suami. “Dia cantik. Bukannya dia mirip bapak, ya?”

“Tapi hidungnya mirip kamu, kan?”

Senang karena ada bagian darinya di wajah sang putri, Zinia mengangguk. “Dia cantik. Sangat cantik.”

Bersama menikmati bahagia yang dating bersama duka, Zinia kemudian memeluk Tyaga yang berharaptak ada lagi masalah yang menghadang di depannya.

Soal Raddine, mungkin memang harus ia lepaskan.

Saat ini ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan dalam sebuah pernikahan. Istri dan anak. Jadi cukup. Tyaga akan sudahi ambisinya.

Pria itu akan mencoba lepaskan Raddine yang jelas sudah membencinya. Akan ia ikhlaskan pada siapapun wanita itu ingin merajut kisah cinta. Pun jika memang Nehan adalah pilihan Raddine. Terserah. Tyaga akan berusaha untuk tak memedulikannya.

Ya … begitu yang ia pikirkan saat ini, karena pria itu tak pernah tahu bom apa yang sudah Raddine siapkan untuk menghancurkan keluarga yang menurut Tyaga sudah sempurna.

Nyatanya kisah pria itu dan Zinia tak benar- benar indah seperti dugaannya.

“Kakak tadi dari mana?” Berbaring di atas ranjang bersama Raddine, Nehan bertanya pada wanita yang begitu asyik dengan ponselnya.

“Mengambil sesuatu.” Menutup layer ponsel dengan senyum cerah karena keputusannya untuk membeberkan semua kebusukan Tyaga sudah ia bicarakan oleh lima sahabatnya yang langsung bersorak sorai bahagia, Raddine menatap Nehan yang tidur terlentang dengan tatapan menerawang. “Nehan, mau aku belikan kelinci baru?”

Segera kembalikan perhatian pada Raddine, Nehan lalu menggeleng. “Cipan memiliki kisah yang ngga akan bisa diganti, kak.” Jeda. “Lagian … aku ngga kepikiran punya peliharaan lagi.”

Menipiskan bibir, Raddine lalu mengangguk mengerti. “Bisa kamu ceritakan lebih detail tentang pemilik asli Cipan?”

Kembali menatap langit-langit kamar yang mulai berjamur di beberapa titik, Nehan menarik napas dalam. “Namanya Devina, dia sakit dan sendirian saat itu. Aku menemani dia sampai meninggal dan sebagai

hadiah, dia kasih aku Cipan.”

Singkat sekali untuk sebuah cerita yang rinci. “Dia cantik?”

“Cantik.” Nehan tersenyum sambil mengingat lagi bagaimana rupa Devina yang wajahnya seolah tak memiliki darah. Wanita itu begitu pucat sejak pertama bertemu sampai kemudian mereka berpisah selama-lamanya.

Melihat senyum tipis yang melukiskan apa yang tengah Nehan kenang, Raddine dengan raut tak suka, lalu ikut melihat langit-langit kamar. “Kamu mencintaidia?”

“Aku sayang Devina.” Wanita yang mengajarkan ia tentang berjuang meski sudah tak lagi memiliki kesempatan untuk tetap hidup.

Padahal wanita itu sendiri.

Bekerja keras demi mendapatkan pengobatan yang layak.

Pernah Nehan bertanya, mengapa Devina tetap begitu semangat padahal tak ada siapapun yang membersamai wanita itu ketika sakit. Dan jawaban Devina dipenuhi harapan yang indah.

“Aku harus tetap berjuang untuk hidup, Nehan. Aku ngga boleh nyerah. Karena walaupun saat ini akusendirian, tapi siapa tahu kalau Allah nanti kasih aku sebuah keluarga yang mana ada suami dan anak- anakku di dalamnya. Aku berjuang hidup untuk itu.”

“Sayang, ya?” lirih Raddine yang hampir mendengkus mendengar kejujuran Nehan.

Uh … anehkah jika ia cemburu dengan orang yang bahkan sudah tiada?

Eh … Sebentar. Apakah Raddine baru saja berpikir jika ia sedang cemburu?

“Sudah malam, kak.” Nehan menarik selimut karena pendingin ruangan disetel ke suhu terendah oleh Raddine yang begitu menyukai dingin. “Ayo tidur.”

Apakah Nehan sedang mengalihkan pembicaraan?

Menoleh pada pria itu, Raddine kemudian ikut menarik selimut yang sama dengan yang Nehan gunakan. “Kalau aku kasih kamu kelinci, berarti itu ngga seberarti Cipan, ya?”

Nehan yang sudah terpejam langsung menatap Raddine yang kini menatapnya begitu dalam. “Maksudnya? Kakak beneran mau kasih aku kelinci? Sebenernya agak repot kalau punya kelinci pas

ngekos nanti. Di sini ada bik Lea yang bantu kasih makan. Kalau ngekos siapa yang mau bantu?"

Alis Raddine lalu bertaut. "Kos? Kamu mau pindah dari sini?"

"Menurut kakak setelah bikin orang serumah ini marah ke aku, aku masih bisa tetap di sini? Aku di sini sampai kakak pergi. Bisa dijadiin rujak kalau aku tetap di sini padahal hubungan kita sudah selesai."

Menggigit bibir bawahnya, tak berpikir dampak memanfaatkan Nehan akan merugikan pria ini begitu besar, Raddine lalu mendesah, ingin membuang rasa sesaknya ke udara namun rasa sesak yang lain malah menyusul menghimpit dada bersama sakit. "Aku ... merepotkan kamu, ya?"

Sontak menggeleng, Nehan langsung menghampiri Raddine. Ia pegang pinggul wanita itu agar menyamping padanya, lalu bergerak turun untuk meletakkan wajah ke perut Raddine yang segera merasakan hangat dan nyaman. "Aku senang direpotkan kakak." Lalu mendongak ia lihat Raddine yang menunduk menatapnya dengan pandangan nanar. "Mau peluk boleh?"

Raddine langsung mengangguk. "Boleh."

“Sampai kakak pergi dari rumah ini, aku boleh peluk kakak setiap malam?” Padahal kemarin ia pernah bilang pelukan pada Raddine adalah yang terakhir. Tapi ketika berada di samping wanita ini, Nehan tak bisa membendung Hasrat untuk terus menyentuh dan mendekap istrinya.

“Iya. Boleh.”

“Makasih, kak.”

Hanya mengangguk, Raddine meletakkan tanganuntuk membelai rambut ikal Nehan yang sudah terpejam dan membagi hangat melalui napas yang diembuskan ke perutnya.

Bagaimana ini?

Kenyamanannya bersama Nehan membuat ia kian takut.

Takut tak bisa melepaskan Nehan di saat ia benar-benar tak bisa menerima pria ini.

Logika dan hati kian berseteru dengan sengit.

=====

PART 67

Satpam yang menunggu pintu gerbang rumah neraka mengusir Raddine ketika wanita itu masih berada di kamar. Memang tak berani menyeret. Tentunya Nehan langsung pasang badan membuat satpam merasa sungkan namun juga takut dengan ancaman majikan. Namun sebelum ada adegan yang tak diinginkan, Raddine segera menghubungi Tiyo untuk mengatasi semuanya sebelum video pria itu dengan selingkuhannya yang lain akan Raddine beberkan. Bukan hanya pada Rissa namun ke seluruh orang. Oh … tentu wanita itu meminta Tiyo sampaikan pada Rissa, jika ingin mendapat sedikit belas kasihnya maka jangan mencoba untuk bermain-main lagi. Rossa masih menjadi kunci utama untuk menghancurkan keluarga ini.

Ancamannya tentu berhasil. Tiyo jelas meminta sang istri untuk berhenti membuat emosi Raddine terpancing. Apalagi saat ini yang harus mereka lakukan adalah mencari cara agar lolos dari hukuman

andai Rossa termakan bujuk rayu Raddine untukmenuntut kejahata yang telah mereka perbuat.

Tapi Rissa tak pernah menyiksa Rossa. Bagaimana pun wanita itu tetap ingin adiknya hidup. Hanya saja tiap kalo Rossa berulah, mengamuk meminta untuk diberi kebebasan maka obat penenang menjadi alternatif cepat untuk membuat Rossa diam, lalu mengembalikan wanita itu ke atas ranjang dengan kaki tangan terikat.

Ah … mereka membutuhkan Rossa. Harus bisa berbicara dengan wanita itu dan membujuk agar sudi memaafkan mereka. Tapi tak ada yang tahu di mana Rossa kecuali Raddine tentunya.

Tinggalkan bagaimana frustrasinya Tiyo dan Rissa saat ini. Raddine sudah mulai mengemasi pakaiannya dan membawa itu ke dalam mobil dengan bantuan Nehan yang terlihat begitusemangat ketika ia memutuskan untuk pergi.

Entah benar-benar semangat atau menutupi rasa tak rela. Entahlah. Raddine tak mau bertanya karena terlanjur kesal.

Pria itu bahkan tak berusaha untuk menahan dirinya. Walau memang Raddine tak mau ditahan

dan bertahan di rumah ini.

Benar, wanita itu menolak untuk diusir. Tapi dia sudah siap pergi, tepatnya hari ini ketika ia mendapatkabar dari bik Vina jika Tyaga akan membawa pulang Zinia ke rumah ini setelah satu minggu berada di rumah sakit.

Bik Vina ditugaskan untuk merapikan kamar anak majikannya. Tahu kamar mana yang disiapkan untuk wanita perebut itu? Kamar yang dulu dihuni olehRaddine dan Tyaga. Sepertinya keturunan Haribawa yang berhasil Zinia lahirkan membuat status wanita itu naik satu tingkat dari sebelumnya.

Ya … tak masalah. Raddine tak peduli bahkan meski semua barangnya yang tersisa di sana akanZinia gunakan.

Oh … Bik Vina tidak ditugaskan untuk mengeluarkan barang-barang Raddine dari kamar itu. Jadi jelas kalau Zinia masih menampung semua bekas Raddine, kan?

Tak hanya itu. Bik Vina dan Lea yang diam-diam menjadi kaki tangan Raddine untuk memberikan informasi apapun yang terjadi dengan penghuni rumah ini juga merapikan semua perlengkapan bayi.

Keranjang bayi berwarna merah muda di kamar yang akan Zinia tempati sedikit membuat iri Raddine karena semestinya bayinya yang ada di sana. Tapi sudahlah. Sudah tak lagi ia impikan hidup bersama Tyaga.

Oh ya bik Ripah yang kabur dari Rissa kemarin sudah kembali ke rumah ini. Wanita itu mendapatkan makian habis-habisan dari Rissa sebelum kemudian sembunyi di dalam kamar dan tak mau melakukan apapun. Kabar yang ia dengar juga Ripah berusaha untuk kabur namun tentunya Vina dan Lea menghalangi itu. Melihat Ripah dimaki oleh Rissa adalah kesenangan bagi dua ART itu mengingat perlakuan Ripah yang selalu semena-mena dulu.

Lea dan Vina tak pernah tahu apapun rencana Raddine untuk membuat keluarga ini tahu rasa. Tapi mereka berharap Ripah juga kena batunya. Mereka kesal tiap kali mengingat betapa kejam kelakuan Ripah pada Nehan.

“Apa nanti bik Ripah juga bisa dituntut?” Sedikit banyak Nehan tahu tentang Rossa dan keadaan wanita itu kini dari Raddine yang terkadang bercerita.

Nehan menatap pada wanita yang hanya diam di

sisi ranjang sambil memainkan ponsel. Duduk membelakangi Nehan yang berbaring nyaman, karena pria itu juga ikut mengemasi semua barang- barangnya yang tentu lebih banyak dari barang Raddine yang hanya baju dan beberapa tas saja, jadikini ia kelelahan.

Berkemas lebih menguras tenaga daripada bertarung di atas ring.

Uh ... berbicara tentang bertarung. Nehan rindu dengan pekerjaan sampingnya itu.

Setelah lepas dari pernikahan ini, sepertinya ia bisa kembali menggeluti dunia tarung dan balap. Nehan pernah berpikir untuk menjadi petarung professional. Namun karena tahu itu tak semudah membalikkan telapak tangan apalagi untuk dirinya yang tak memiliki privilege yang menyertai sejak lahir. Nehan lalu memutuskan untuk menjadikan tarungsekadar hobi yang menghasilkan.

Lagian ia lebih suka berwirausaha, bekerja tanpa terikat oleh perusahaan apapun.

“Andaipun iya, itu bisa diringankan kalau dia mengaku berada di bawah tekanan.” Setelah beberapa saat diam, akhirnya Raddine menjawab

tanya Nehan yang agak bingung karena tiba-tiba Raddine bisa begitu ramah padanya, tiba-tiba bisa begitu perhatian, tapi kemudian tiba-tiba marah, tiba- tiba jutek, tiba-tiba menjadi begitu asing.

Tapi Nehan tentunya tak mau bertanya mengapa Raddine begitu. Ia biarkan saja sikap unik calon mantan istrinya ini.

“Tapi sodaranya nerima uang tanpa tekanan, kan? Belum lagi kata kakak pak Jamal juga kasih uang untuk dia? Bisa dituntut dong.”

Raddine lalu menaikkan bahunya.

Ripah bukan tujuannya jadi ia tak peduli dengan nasib wanita itu.

“Tapi kalau dituntut kasus pencurian bisa, dong.” TIba-tiba Nehan loncat dari ranjang dengan bola mata Raddine yang mengikuti pergerakannya.

Kening wanita itu bahkan mengernyit tak tahu apa maksud yang Nehan ucapkan.

Ripah mencuri. Apa itu benar?

“Ini fotonya.” Nehan mengambil amplop putih dari bawah tumpukan baju pria itu sebelum diserahkan kepada Raddine. “Aku cetak soalnya memori hape ngga cukup.”

Menerimanya dengan alis bertaut, Raddine membuka mulut tak percaya melihat beberapa foto Ripah yang masuk ke dalam kamarnya.

“Dia ambil perhiasan kakak termasuk kalung, ya? Cuma aku ngga nyuruh dia balikin itu. Maaf ya, kak. Soalnya aku mau punya kelemahan orang di rumah ini biar bisa aku manfaatin.” Bahu pria itu mengedik santai. “Ternyata itu berguna. Karena sebenernya masuk ke ruang kerja mama juga aku dapet kuncinyadari bik Ripah.”

Dengan bibir terbuka, Raddine menatap Nehan bersama kerjapan lambat.

Mengapa pria ini suka sekali membuat dirinya salah paham?

“Kenapa ngga bilang dari awal? Dan memanfaatkan apa? Kamu masih sering diperlakukan seenaknya sama pembantu itu.”

Nehan lalu terkekeh. “Aku pikir barangnya pasti udah ngga ada. Jadi kenapa harus aku bilang? Dan tiap mau manfaatin bik Ripah juga kadang ngga tega. Kecuali pas mepet aja. Takutnya dia memang mencuri karena sangat butuh.”

Raddine mendesah tak percaya mendengar

penjelasan lugu Nehan.

“Terus soal mama yang sering kehilangan uang gimana? Apa itu perbuatan bik Ripah?” Jemari menyelipkan juntaian rambut yang jatuh di sisi wajah tanpa memutus pandang pada Nehan yang mengangguk dengan bola mata membulat seolah itu bukan masalah besar.

Padahal tiap kali Rissa kehilangan uang, yang dituduh adalah Nehan. “Ck! Sebenernya bik Ripah butuh uang buat apa, ya? Suka banget nyuri. Pas mama akhirnya pasang CCTV, dia keliatan ngga suka gitu. Soalnya ngga bisa nyuri lagi, kan?” Bahkan tanpa terselip dendam ketika Nehan menceritakan kelakuan busuk Ripah yang akan berimbas padanya.

“Kamu dipukuli karena ulah perempuan itu, Nehan. Dan kamu masih bisa sesantai ini?!”

Menatap Raddine sesaat, cengir lebar Nehan segera terpatri. “Dituduh mencuri atau ngga juga aku tetap akan kena pukul, kak. Jadi … aku ngga masalahin itu.” Lalu duduk di samping Raddine. “Tapi kalau sekarang kakak mau ngapa-ngapain bik Ripah ngga apa-apa. Dia kelihatannya jahat.”

Astaga, ingin sekali Raddine membenturkan

kepala Nehan agar sisi polos ini hancur, lalu berganti dengan sedikit sifat iblis. Nehan perlu menjadi agak jahat. “Bukan kelihatannya jahat. Tapi memang jahat.”

“Iya.” Lalu Nehan mengangguk begitu saja membuat Raddine tak bisa mengatakan apapun selain menggeleng takjub.

Pria seperti Nehan wajib dimuseumkan.

“Tapi ngomong-ngomong, kakak kenapa dari tadi diem aja? Aku boleh tahu?” Sepertinya Nehan tak bisa sepenuhnya tak acuh terhadap sikap Raddine yang sukar sekali ditebak.

Kembali menyelipkan rambut ke belakang telinga sebelum kemudian mendesah kesal dan Raddine memilih untuk mengikat rambutnya. Untuk apa ia biarkan terurai? Agar mendapatkan pujian Nehan? DIa tahu pria ini lebih suka dengan rambutnya yang tergerai tapi Raddine rishi. “Ngga. Suasana hati aku lagi ngga baik aja.”

“Bukan gara-gara aku, kan?”

“Kamu peduli kalau aku marah gara-gara kamu?”

“Memangnya aku buat salah apa lagi?” Seperti seorang anak yang sedang merayu ibu agar tak memarahinya terus-menerus. Begitulah rupa Nehan

yang sorot mata memancarkan permohonan.

Manis sekali.

Ah … Raddine tak bisa begini.

“Ngga. Aku ngga marah sama kamu.” DIa marah pada diri sendiri yang begitu aneh karena harus merasa kesal ketika Nehan membantunya berkemas dan membawa koper ke mobil tanpa bertanya apapun.

Tapi mengapa malah dia yang pusing? Aneh, kan? Karena itu ia kesal pada dirinya sendiri.

Memamerkan senyum lima jari, Nehan lalu berdiri. “Kalau gitu aku bisa tenang.”

Tak bersemangat namun penasaran, bola mata Raddine mengikuti pergerakan Nehan yang kembali ke bagian sisi ranjang milik pria itu. “Kenapa?”

Duduk dengan kaki lurus di atas ranjang, Nehan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. “Aku mau hubungan kita tetap baik walau berpisah. Bagaimana pun, kita pernah menjadi adik kakak, lalu suami istri dan setelahnya aneh kalau harus berlanjut dengan permusuhan. Kita teman, kan?”

Raddine menatap lurus pada tangan yang Nehan angsurkan agar ia menjabatnya. Hanya mengulas

senyum tipis, Raddine membuang wajah tanpamenyambut tangan Nehan.

Mereka bukan teman.

“Kamu mau tidur?”

Menatap tangannya yang hampa karena tak mendapatkan sambutan, Nehan lalu mengangguk. Kecewanya lagi-lagi ia telan sendiri.

“Kakak udah mau pergi?” Tanpa beban Nehan bertanya membuat Raddine harus menahan decakan di ujung lidah.

Wanita itu sebenarnya enggan membahas perihal kepergiannya dengan Nehan lagi, terlebih tanggapan pria itu yang begitu tenang ketika tahu ia akan pergi dari tempat ini.

Ia akui ada sesak yang menyeliputi hati.

“Aku menunggu kedatangan mereka.” Lalu wanita itu berdiri dan mengambil tas LV coklat yang terdapat bukti-bukti kebusukan Zinia. Tapi barusan ia juga mendapatkan rekaman Rossa yang bisa diajak berbicara dan mulai mau bercerita.

Jantung Rissa pasti akan semakin lemah jika tahu Rossa bertekad untuk memenjarakan wanita itu.

“Aku pikir kakak mau pergi gitu aja. Tapi … Memangnya kakak punya rencana apa untuk mereka?”

Segera berbalik badan menghadap Nehan, seringai licik Raddine yang terlalu cantik untuk senyum culas itu dipertontonkan. “Bukti kalau Zinia tidak sebaik Tyaga kira.”

“Dia rebut kak Tyaga dari kakak jelas udah bukti kalau dia ngga baik. Tapi kak Tyaga tetap terima dia,kan.”

Ah … Nehan memang tak cocok memerankan tokoh antagonis.

“Ayo turun,” ajak Raddine tanpa menjelaskan apapun pada Nehan yang tampak bingung. “Kamu mau lihat bukti lain kalau kakak ipar baru kamu itu lebih buruk lagi dari sekadar merebut Tyaga, kan?”

Tak segera menerima ajakan Raddine, Nehan malah terlihat tengah menimbang-nimbang. “Dia baru lahiran, apa ngga apa-apa?”

Kan!

Nehan butuh sifat iblis dalam diri pria itu!

Raddine yang orang kira adalah malaikat saja masih bisa melakukan pekerjaan setan. Tapi ternyata ada yang lebih malaikat dari pada dirinya.

Nadhira saja masih kalah dengan sifat pria ini. Pasti!

*

Raddine duduk di living room tepatnya di depan layer TV 55 inch yang sudah ia nyalakan dan tersambung pada ponsel yang siap memutar sebuah video. Pertama-tama ia siapkan video Rossa sebelum masuk ke menu utama. Sementara Nehan yang duduk di sampingnya—dipaksa turun oleh dirinya—hanya diam dan makin penasaran—juga takut—akan apa yang wanita itu ingin lakukan.

“Kalian ngapain?!” Dari ruang kerjanya Rissa keluar.

Wanita itu tampaknya sudah mulai pulih, karena tiga hari ini sudah keluar kamar, jalan-jalan ringan di sepanjang taman. Tapi ketika melihat Raddine maka akan cepat-cepat masuk. Rissa memandang menantunya itu seperti memandang kotoran busuk.

Tapi Raddine tak peduli.

Menoleh pada mertuanya pun dengan Nehan, Raddine memberikan senyum tipis. “Mau nonton TV, ma.” Tapi layar TV tak menayangkan apapun selain warna biru.”

Mendengkus tak suka, Rissa langsung buang wajah. “Memuakkan!”

“Mama mau ikut nonton?!”

“Ngga sudi!” Lalu Rissa bergerak menuju ruang utama. Tampaknya hendak menyambut Tyaga yang sebentar lagi akan datang. Sementara itu Tiyo datang dari arah belakang dan menghentikan Langkah kala melihat sosok Nehan dan Raddine duduk santai di depan TV.

Ketika pandanganya bertemu dengan tatap Raddine yang terus mencoba untuk ramah, padahal di balik itu membawa petaka bagi Tiyo, pandangan mereka teralih ke arah pintu utama kala mendengar deru mobil.

“Kayaknya mereka udah sampai,” ucap Nehan yang dijawab anggukan oleh Raddine sebelum kemudian menyerahkan ponselnya pada Nehan sedang Tiyo langsung bergerak menyusul Rissa.

“Pegang ini dulu. Jangan dimulai dulu, ya?” ucap wanita

.

Nehan mengangguk saja karena karena ia tak tahu video apa yang akan Raddine tayangkan.

Tetap duduk diam di sofa, Nehan hanya bisa

menatap entah apapun aksi Raddine yang bergerak menuju tangga. Tak menaikinya. Hanya diam di sana seolah ingin memblokir jalan Tyaga dan Zinia.

“Gimana bisa kondisinya ngga sehat?! Pasti kamu kan yang bikin cucuku sakit?!”

Entah apa yang terjadi, terdengar seruan protes Rissa yang begitu lancing. Pertanda baik untuk Raddine yang memang ingin melihat kegaduhan di rumah ini. Jadi wanita itu terlihat tersenyum senang.

“Ma, Zinia lagi lemas. Lagian Jazlyn ngga apa- apa. Dia cuma butuh diinkubator aja.” Tyaga berbohong karena tak mau mendengar lebih panjang omelan Rissa yang segera bertanya-tanya ke mana anaknya ketika ia turun hanya bersama Zinia.

Mulai memahami apa yang membuat Rissa marah, Raddine menarik napas dalam seolah yang ia hirup adalah wewangian mawar.

Kini sepenuhnya ia menjadi jelmaan setan.

“Ngga apa-apa gimana?! Kalau bayi sehat, ya ngga perlu diinkubator!”

“Udah lah, ma. Zinia perlu istirahat. Lagian Tyaga bilang ngga apa-apa, ya berarti memang ngga apa- apa dong.”

“Alaah! Dasar perempuan ini memang manja! Dia cuma bisa repotin Tyaga—”

“MA!”

Tak jauh dari Raddine, Tyaga yang sedang memapah Zinia berhenti hanya untuk membentak Rissa. Namun tak ada kalimat lain yang diungkapkan ketika sudut mata pria itu melihat sosok Raddineyang berdiri di dekat tangga.

Terlihat cantik dengan gaun terusan bergaris leher ballet berwarna dusty.

Namun ia tak sempat mengagumi kecantikan mantan istri yang harus ia kubur dalam-dalam perihal Hasrat yang sangat ingin memiliki, karena saat ini yang ada di kepalanya adalah menghindari Raddine yang bisa saja menertawai dirinya jika tahu putrinya dirawat di rumah sakit karena gangguan pernapasan.

Apalagi jika di hadapan wanita itu ia berseteru dengan ibunya sendiri. Raddine akan kian senang, jadi ia memilih untuk meninggalkan Rissa yang sepertinya tak mau melanjutkan ribut karena Raddinesiap menjadi penonton.

Sialan!

Mengapa wanita itu tak segera pergi dari

rumahnya?

Rissa sudah sangat muak!

Kembali melangkah perlahan dengan Zinia yang hanya bisa menahan isak karena makian Rissa padanya, Tyaga berhenti ketika Raddine memblokir langkahnya saat ia ingin menginjak anak tangga pertama.

“Raddine—”

“Anak kalian di mana, Bee?!”

Ah … sial!

Di saat seperti ini apakah Raddine ingin melumpuhkan tekad kuatnya yang harus melupakan wanita ini?

Bee.

Ia tak bisa dipanggil begitu.

“Kelahirannya satu minggu lebih awal, jadi dia harus tetap di rumah sakit. Tapi dia sehat.”

“Oh ya? Apa kurang satu minggu itu termasuk premature?”

“Apa urusanmu, ha?! Minggir dari hadapan Tyaga!”

Sepertinya Rissa lebih memilih untuk melindungi Zinia daripada Raddine yang lebih menguras emosi.

Tawa renyah menantu pertama yang bergeser kedudukan menjadi menantu kedua itu lalu berderai indah memenuhi tiap sudut ruangan. “Bukan urusanku, sih.” Lalu ia tatap Zinia yang tetap menunduk sedang tangan membelit pinggang Tyaga dengan erat.

Uh ... ada yang ketakutan.

“Sepertinya kamu sudah menentukan pilihan ya, Bee?” Kembali menatap Tyaga, Raddine menyorongkan wajah ke hadapan Tyaga yanglangsung melengos.

Pria itu harus bertahan dari godaan Raddine yang hanya ingin mempermainkan dirinya saja.

“Raddine aku mohon. Zinia harus istirahat.”

“Dia sudah berhasil ngasih anak yang kamu dambakan, Bee. Tapi … dulu kita sepakat untuk menunda, kan? Tapi kamu selingkuh seolah-olah aku ngga bisa kasih kamu anak.”

Desah kasar Tyaga lalu terdengar. “TOlong hentikan Raddine.” Pikirannya sedang begitu penuh namun ia sedang berusaha tegar agar tak semakin menjadi bahan olokkan terutama oleh mantan istrinya.

“Oke.” Kembali memundurkan wajah namun

ucapnya yang mengandung nada manja berhasil membuat wajah Zinia memerah. Seringai lantas terbit di wajah Raddine yang sudah tak sabar untuk menghancurkan wanita ini. “Silakan lewat.” Ia memberi jalan namun bergeser ke samping Zinia yang tak henti-hentinya berdebar ketakutan.

Entah apa yang sedang Raddine lakukan saat ini. Ia benar-benar merasa was-was.

“TApi Bee.”

“Berhenti memanggil aku Bee, Raddine.” Tyaga menoleh pada mantan istri yang tak berhasil membuat ia membentak marah.

Bahkan sampai detik ini sebagian hati masih menganggap jika Raddine adalah istrinya.

“Aku tidak akan mengejar kamu lagi, Raddine.” Ia sudah membulatkan tekad.

Zinia yang akan menjadi satu-satunya.

Uh ... Raddine harusnya kecewa, tapi tidak. “Sepertinya aku benar-benar berhasil Zinia singkirkan, ya?”

Tyaga ingin menjawab jika Raddine pergi karena keinginan wanita itu sendiri bukan Zinia ataupun dirinya. Namun pria ini tak mau berdebat.

“Masuk dan biarkan wanita itu, Tyaga! Cepat ke kamar!”

Rissa yang tak sabaran melihat putranya meninggalkan Raddine kembali ikut campur.

Wanita itu harusnya tadi Raddine tutup mulutnya dengan strapless. Tapi ... aah, ia tak sekriminal itu.

Jadi biarkan mertuanya itu berceloteh. Rissa memang harus banyak bicara sebelum benar-benar bungkam nanti ketika melihat keadaan Rossa yang kian sehat.

“Kali ini mendengarkan ucapan Rissa, Tyaga mengeratkan genggamannya pada bahu Zinia yang masih tertatih. Kaki mulai bergerak menuju anak tangga pertama namun lagi-lagi Raddine bersuara dan kali ini sulit untuk tak ia indahkan.

“Kamu ngga liat drama terbaru aku, Bee?”

Sejak kapan Raddine syuting memangnya?

Wanita ini jelas tak pandai berakting.

Menatap sorot penasaran Tyaga, Raddine mendekatkan bibir pada telinga Zinia yang mulai gemetar. “Mungkin Tyaga harus lihat skill acting kita, Zi. Ya, kan?”

Bola mata yang berkaca dan penuh haraplangsung Zinia lemparkan pada Raddine bersamagelengannya.

Bibirnya bergerak ingin mengucapkan sepatah kata, namun lidah malah terasa kaku.

“Apa maksud kamu?” Tyaga langsung bertanya dan dengan kerutan di hidung pun senyuman manisnya, Raddine kembali melangkah menuju Nehan.

Ia tak duduk di samping pria itu melainkan berdiri di belakang Nehan yang sejak tadi diam, tak ikut bagian dalam berdebat.

Membungkuk, Raddine mengalungkan tangan ke leher Nehan lalu mengecup puncak kepala pria itu. “Bawa ke sini hapenya,” katanya kemudian pada pria yang sudah seperti robot, melakukan apapun tanpa protes pada titah majikan.

Menyerahkan ponsel pada Nehan sementara empat orang lainnya tampak begitu penasaran menatap ke arahnya, Raddine memutar badan untuk melihat Rissa. Ia penasaran dengan reaksi wanita itu. “Tapi sebelum ini. Mama, ada pesan dari Rossa.”

Lalu tanpa melihat layar ponselnya, Raddine langsung menekan tombol play di tengah layar.

Pertama hanya menampilkan layar biru terang, sampai kemudian masuk pada tontonan utama. Tyaga yang berada di tangga segera turun agar bisa melihat apa yang Raddine tayangkan tanpa ia ingat lagi Zinia yang sontak berpegangan pada pagar tangga.

“Namaku Rossa. Aku dikurung, dan statusku diubah.”

“BANGSAT! MATIKAN!”

Dengan Langkah lebar, Rissa langsung bergerak ke arah Raddine tanpa dihentikan oleh Tiyo yang sudah lemas di tempatnya sementara Nehan yang tahu kegilaan apa yang bisa Rissa lakukan pada Raddine segera berdiri dan bergerak cepat di hadapan istrinya. “Jangan menyentuh Raddine!” tegasnya pada Rissa yang sudah ingin melayangkan tamparan namun hanya bisa diam di hadapan Nehan yang pasti akan melakukan apapun untuk melindungiwanitanya.

“Ini apa, ma?” Tyaga tak mengerti. “Rossa ... nama adik mama, kan?” Dia hanya tahu ibunya memiliki seorang saudari yang telah meninggal akibat kecelakaan. Lalu siapa Rossa yang ada di dalam

layar kaca yang berhasil mematik kemarahan Rissa hingga begitu ingin mencabik-cabik Raddine.

“Saya mau sembuh. Kakak harus mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Aku bisa memberikan bagianku kalau sejak awal dia mengatakan menginginkan itu semua. Tapi mengapa harus mengambil kebebasanku? Aku masih hidup!”

Suara Rossa yang tak lagi muda karena sepanjang hidupnya hanya dihabiskan untuk menjadi tua tanpa perjalanan apapun terus terdengar. Menjawab pertanyaan dokter yang ingin mendengar kisah derita wanita itu.

“Ma....” Tyaga masih meminta penjelasan.

Dia tak paham akan ini semua.

Namun sang ibu yang kemudian memegangi dada, terlihat tak berdaya di tempatnya membuat Tyaga menoleh pada Raddine, meminta sebuah jawaban.

Tapi wanita itu malah mencebik dan menggeleng. “Kamu tanyakan sendiri dengan orangtua kamu, Tyaga.” Kemudian tangan melingkar di perut Nehan, berbisik pada pria itu.

Di saat semua begitu tegang. Hanya Raddine

yang terlihat begitu santai.

“Nyalain video di flashdisknya, ya?”

Nehan mengantongi flashdisk yang tadi sempat Raddine berikan padanya. Melihat ke arah Rissa, lalu Tyaga. Ia mulai bergerak namun sebelum itu ia berbalik pada Raddine yang menautkan alis tak mengerti dengan apa yang ingin ia lakukan. Nehan memutar tubuh Raddine agar membelakanginya, lalu dengan tangan di bahu wanita itu ia melangkah bersama dengan dorongan pelan. “Kakak harus jaga jarak dari mereka.”

Di saat seperti ini, Nehan masih bisa melakukan hal yang menggemaskan.

Raddine tak bisa untuk tak tersenyum malu. Tak peduli jika ada hati yang panas kembali.

Kini ia berdiri jauh dari Tyaga, Rissa, Zinia apalagi Tiyo. Memperhatikan Nehan yang sibuk menyambungkan flashdisk ke TV, lalu arah pandang berbalik pada Zinia yang menggeleng padanya.

Tangis yang wanita itu tahan seperti mengatakan pada Raddine agar ia memberi ampunan.

Tapi terlambat.

Tyaga sudah terlanjur membuat emosinya kembali

terungkit.

“Bapak.” Belum Raddine memutar video yang akan menjadi tontonan paling menarik, Zinia sudah bersuara.

Nehan yang mendekat ke arah Raddine dengan remot di tangan lalu berbisik. “Dia ketakutan.”

Raddine mengangguk saja sebelum arah pandang berpindah pada Tyaga yang langsung mendekati Zinia. Pria itu memilih untuk meninggalkan apapun yang akan Raddine lakukan, karena Zinia lebih membutuhkan perhatiannya. Sementara Rissa yang benar-benar tak tahu harus melakukan apa mulai mendekati Tiyo meminta pria itu melakukan sesuatu.

Mereka mulai mengabaikan Raddine yang kemudian menarik Nehan menuju sofa. “Ini drama yang paling bagus menurut aku,” ucapnya pada sang suami bayaran yang hanya mengangguk saja namun tak henti-hentinya menyiapkan diri dari berbagai serangan yang bisa terjadi kapanpun.

Duduk tenang dengan kepala bersandar di bahu Nehan, Raddine mulai memutar video yang sudah diedit secara dramatis.

Sengaja agar terlihat lebih menarik.

Tyaga menyukai hal-hal yang rapi. Dan karena ini salah satu hadiah untuk pria itu, tentu ia harus memberikan yang terbaik.

“Itu....”

Video dimulai. Nehan langsung bersuara tak percaya melihat Zinia, Raddine, dan seorang wanita yang tak ia ketahui Namanya sedang berdebat alih- alih diskusi karena mereka terdengar begitu ribut. Khususnya Zinia dan wanita asing itu.

Volume suara yang diputar dengan kencang langsung menarik perhatian Tiyo dan Raddine sedang Tyaga yang sudah berada di tengah perjalanan langsung berhenti ketika merasa kenal betul dengan suara kencang dari arah televisi.

Ketakutan Zinia tak lagi terbendung. Memegang erat kemeja di bagian dada Tyaga agar pria itu tak turun dan melihat apa yang sedang Raddine sajikan, wanita itu menggeleng penuh permohonan. “Tolong, bapak jangan ke sana. Ibu Raddine mau mengadu domba kita.”

“Apa maksud kamu? Itu suara kamu.”

Zinia mulai menangis, terlebih ketika Tyaga melepaskan cengkeraman tangannya di kemeja dan

pria itu langsung bergerak turun dengan cepat. Sontak saja Zinia meraung dan memohon. “Dengarkan saya dulu bapak!” Tak lagi peduli pada sakit di perutnya, Zinia melangkah tertatih mencobauntuk mengejar sang suami namun tiba kaki melangkah ke lantai, Rissa yang terlihat lebih marah dari sebelumnya mendekati ia untuk memberi sebuah tamparan keras.

Plak!

“Wanita brengseeek!! SIALAAAN PEMBAWA SIAL!! BERANINYA KAMU MENIPU ANAKKU?!!”

Sekujur tubuh masih merasakan sakit dan lemah pasca melahirkan namun selain tak mendapatkan dukungan dari mertua juga orangtua yang tak mau pergi dari apartemen, Zinia kali ini juga tak mendapat perlindungan dari Tyaga yang terlihat lemas melihat rekaman yang Raddine tayangkan.

Rekaman ketika ia dan Laura datang ke apartemen wanita itu dan Zinia benar-benar tak menyangka jika Raddine mengabadikan itu semua.

Dengan wajah penuh derai air mata, Zinia memegangi pipi. Ia menunduk menyesal pada Rissa yang langsung mencengkeram dagunya lalu kembali

memberi tamparan. “Kamu tidak layak untuk menjadi pendamping anakku!”

Ah … benar-benar tontonan yang mampu mencipta beragam rasa di benak Raddine yang mengubah tatapan dari Rissa ke arah Tyaga yang kemudian berlutut lesu.

Ada kasihan di balik dada melihat pria itu meneteskan air mata sebelum kemudian tertawa untuk kisah hidupnya yang Zinia jadikan lelucon. Tapi mengingat betapa kejam Tyaga pada dirinya dan Nehan, Raddine berhasil mengaburkan rasa ibanya.

“Dia baru melahirkan!”

Tersentak oleh suara dari arah sampingnya, Raddine yang tenggelam dalam euphoria bahagialangsung menoleh ke arah sampingnya. Di mana tak lagi ada Nehan, namun ketika ia mendongak, pria itu berdiri di depan Zinia yang sudah jatuh tersungkur.

“Apa-apaan, dia!” desisnya pelan.

Kebahagiaan yang tadi menggelegak berganti dengan rasa kesal dan kecewa.

Mengapa Tyaga melindungi Zinia?!

“DIAAM!”

Tyaga mulai tak tahan dengan semua suara yangsaling berlomba. Berdiri, ia dekati TV untuk dibanting dengan keras.

Raddine terperanjat. Nyaris pecahan kaca mengenai dirinya yang segera ditatap oleh Nehan dan tak sengaja pandang mereka bertemu.

Saat ini pria itu malah melindungi wanita lain dibanding dirinya.

“DIAAAM! DIAAM SEMUAAA AAAAHH!!” Tyaga kembali berteriak lantang sebelum kemudian bergerak menuju Zinia yang tersungkur lemah di belakang Nehan yang menahan Rissa agar berhenti menampar bahkan menendang wanita yang baru sajamelahirkan.

Tapi tampaknya usaha Nehan sia-sia karena Tyaga yang harusnya menjaga Zinia malah menarik wanita itu agar berdiri dan tangan terangkat untuk melayangkan tamparan paling keras.

“Tyaga!” Tiyo yang ingin kabur namun tak bisa bergerak karena melihat kekacauan keluarganya berteriak keras memanggil nama putranya yang terlihat kalap menampar Zinia yang sontak hilangkesadaran.

Tubuh Zinia langsung jatuh ke lantai sedang tangan masih digenggam begitu kuat oleh Tyaga yang langsung melepaskannya dengan kasar. “Sialan! SIALAAAN!”

“Apa yang kamu lakukan?!” Tiyo meneriaki putranya, sementara Nehan langsung duduk mengangkat kepala Zinia yeng tergolek lemah.

Wanita itu benar-benar tak sadarkan diri. Wajahnya yang pasi merah karena tamparan Rissa tadi dan sudut bibir pecah akibat tamparan Tyaga yang membecap di pipi kanan Zinia. Tapi bukan hanya itu yang Nehan takutkan.

Ada darah yang merembes keluar dari rok berwarna kuning yang Zinia kenakan.

Pria itu sontak menjadi panik.

“Darah,” katanya pelan. “Kak Zinia berdarah,” katanya lagi lalu mendongak hanya untuk melihat pertikaian Tiyo dan Tyaga, lalu Rissa yang berjalan gontai menuju kamar namun sesekali memaki tak jelas sementara Raddine sudah berdiri dengan lengan berlipat di bawah dada.

Wanita itu menatapnya penuh rasa benci dan kecewa. Tatapan yang Nehan beri gelengan pelan.

MEminta agar wanita itu hentikan sebentar dendam yang membara.

Nehan tak mau ada nyawa yang dikorban dalam semua kekacauan ini.

Dia berharap tak ada lagi kematian. Pria itu memohon dengan sangat. Tak ada lagi nyawa yang melayang di hadapannya.

“Berhenti.” Dada mulai naik turun karena napas berkejaran, Nehan membuang wajah dari Raddine untuk kembali menatap ayah dan kakaknya. “KALIAN BISA BERHENTI?!” Lalu berdiri dengan membopong Zinia. “Berhenti!” Air matanya menetes jatuh di hadapan Tyaga yang sontak menoleh padanya ketika untuk yang pertama kali ia berani melantangkan teriakan nyaring di rumah ini. “Kalian yang membuat kekacauan ini. Kalian yang mengacaukannya! Jadi berhenti saling menyalahkan, sialan!!!”

Tak ada yang pernah melihat kemarahan Nehan, pun Raddine yang sontak terpaku seolah amukan pria itu ditujukan padanya pula.

“Tolong....” Dengan tangan gemetar, Nehan tunjukkan Zinia yang tak bangun di gendongannya sementara tangan sudah ternoda oleh darah. “Tolong.”

Wanita ini bukan siapa-siapa baginya. Tapi Nehan hanya tak ingin melihat kematian.

Tolong.

Di depan matanya ia lihat Adellia sudah terbujur kaku dengan tali yang menggantung leher wanita itu. Di depan matanya sang ibu mengembuskan napas terakhir tanpa bisa ia selamatkan lagi, Devina mati didalam dekapannya, lalu kelinci peliharaan yang ia pikir menjadi penghibur satu-satunya pun nyawanya melayang.

Pria itu tak bisa melihat kematian lagi.

“Tolong.” Lagi, lirih ucapannya terdengar dan Tiyo yang seketika iba segera menatap Zinia sebelum beralih pada Tyaga yang berdecih.

“Kalian peduli dengan wanita penipu itu? Maka selamatkanlah.”

Rasanya bahkan belum tumbuh utuh pada Zinia, namun kebusukan wanita ini malah terbuka dan tentu hanya kekecewaan dan kebencian yang kini menyelimuti hatinya.

“Pa....” Tahu Tyaga tak akan menaruh peduli pada Zinia karena beginilah sikap pria itu ketika tak peduli pada sakit hati Raddine yang dikhianati, Nehan

memohon pada Tiyo yang langsung mengambil alih tubuh Zinia.

Ia bawa menantunya keluar, segera pergi untuk mendapatkan pertolongan.

Lalu tinggal lah Nehan yang menatap darah di tangannya. Lalu Tyaga yang tertawa dengan lelucon takdir hidupnya, dan Raddine yang meraih tasnya di kursi lalu berjalan mendekati suami dan mantan suami yang untuk pertama kali terlihat sepertisaudara.

Tawa Tyaga berhenti ketika ia dapati Raddine berada di hadapannya. Sedang Nehan menatap wanita itu sendu. Dia tahu Raddine akanmembencinya setelah ini.

“Jadi … ini balasan kamu untuk aku?” Tyaga bertanya disusul dengkus laranya.

Dia ditipu, dimanfaatkan oleh wanita yang sudah menghancurkan pernikahan pertamanya. Namun semua kenyataan itu ia ketahui tepat ketika ia ingin membangun pernikahan baru lagi dengan wanita penipu itu dan putrinya.

“Kamu berhasil menghancurkan aku, Raddine.” Namun dengkus geli mantan istri terdengar. “Aku

bahkan belum masuk ke menu utama, Tyaga.”

Jantung langsung teremas sakit, Tyaga yang tenaga telah habis setengah setelah mengetahui kenyataan jika ia hanyalah mainan Zinia dan Laura, melangkah mundur dengan gelengan samar. “Kamu benar-benar membenciku, ya?”

“Kamu yang meminta aku untuk membenci kamu.”

Pria itu lalu terpejam dengan tangan menutupi telinga.

Ada suara menyalahkan ia yang terlalu serakah. Sedangkan Nehan yang tak tahu mengapa iba melihat Tyaga tersudut oleh dendam Raddine perlahan melangkah mundur.

Tapi ia belum benar-benar menjauh ketika Raddine menatapnya tajam. “Kita selesai.”

Nehan mengangguk paham.

Tentu tugasnya membantu Raddine untuk menghancurkan keluarganya telah usai. Tak ada kekecewaan, namun darah jelas lebih kental dari air. Maka Nehan tak bisa menghalangi rasa kasihan atas apa yang kini menimpa Tiyo dan Tyaga.

“Kalian selesai?” Tyaga yang mendengar ucapan Raddine lalu melayangkan tawa dengan kelopak

mata yang sudah terbuka dan jari menuding Nehan yang hanya menggeleng kepala melihat kegilaan saudaranya.

Sepertinya otak Tyaga terganggu sekarang. “Kamu tidak melakukan kesalahan apapun, Nehan.
Tapi juga mendapat imbasnya, ha?!”

“Lucu, kan?” Raddine menyambung ucapan Tyaga. “Dia hanya membantu Zinia dan aku langsung membenci hal itu, apalagi kamu yang melakukan kesalahan lebih besar?”

Tyaga langsung bungkam.

Bukan waktunya untuk menertawakan Nehan di saat ia masih berada di dalam siksa dendam yang Raddine ciptakan. Langsung jatuh berlutut, pria itu meraih tangan mantan istrinya. “Aku minta maaf, Raddine.” Tenggorokan tercekat sakit. “Aku ditipu. Aku dimanfaat—
”

“Tapi pengkhianatan kamu bukan candaan, Tyaga.” Menepis tangan pria itu, Raddine kemudian mengeluarkan satu kotak kecil dari tasnya sambil melirik diam-diam ke arah Nehan yang bergerak menjauh, menaiki anak tangga.

Tak seharusnya ia marah hanya karena Nehan

menolong Zinia, kan?

Ada kesakitan di mata pria itu ketika tadi membopong tubuh Zinia dan memohon pertolongan demi wanita itu. Raddine tentu tak bisa mengabaikan tangis ketakutan Nehan, tapi ada sesak dan tak terima melihat perlakuan Nehan dengan wanita yang sudah menghancurkan pernikahannya.

Melepaskan diri dari perasaan tak nyaman hanya karena Nehan, Raddine kembali pada Tyaga yang kini menangis tergugu masih dalam keadaan berlutut. “Kehidupanku kacau, Raddine.” Pilu, ia dongakkan wajah pada Raddine yang dulu bahkan tak membiarkan ia bersedih. “Aku kacau dalam sekejap.”

“Ya … Dan sebentar lagi kamu harus lebih kacau dari ini.” Menjatuhkan kotak kado berwarna biru dengan pita kecil berwarna putih di atasnya, Raddine langsung bergerak mundur. “Harusnya itu aku berikan di hari ulang tahun kamu, tapi kamu lagi menikmati istri barumu waktu itu, Tyaga.” Kali ini suara Raddinebergetar.

Menatap nanar sesaat pada Raddine, Tyaga mengambil kotak tersebut untuk membukanya.

“Aku hamil waktu itu Tyaga.”

Hati sontak mencelus sakit, pria itu melihat foto hasil USG Raddine yang menjadi bukti kehamilan wanita itu. Bibir bergetar hebat, Tyaga lalu menatap mantan istrinya yang mendongak mencoba menghalangi air mata yang ingin menetes.

Kembali menatap pria di depannya yang mulai berdiri, Raddine menggeleng saat Tyaga ingin mendekati ia. “Tapi kamu membuat dia pergi. Kamu dan wanita itu. Kalian menghancurkan satu-satunya alasan mengapa aku harus tetap bertahan walau tanpa kamu.”

“Raddine.....” Lirih, Tyaga memanggil. “Ngga. Kamu bohong, kan?”

Sakit ketika kehilangan janinnya seolah kembali Raddine rasakan. Menekan baris gigi seri atas dan bawah, ia kepal tangan kuat agar sakit yang bercokoldi hati dapat ia alihkan.

“Kamu yang berbohong Tyaga. Kamu bilang kamu akan setia. Tapi kamu membawa Zinia ke pernikahan kita. Kata kamu demi anak yang ada di Rahim wanita itu? Saat itu aku juga mengandung anak kamu.” Menarik napas dalam, ingin lepas dari sesak yang menghimpit. Raddine tak lagi bisa membendeng

tangisnya. “Harusnya ... dia sekarang sudah ada di pelukanku. Tapi kalian membunuhnya. Kamu membunuh anakmu sendiri, Tyaga.” Langsung melengos, menghindari tatapan mengiba Tyaga yang terisak pilu dengan air mata yang tak mampu dihentikan, menghamburkan sisa bukti kebusukan Zinia yang berupa lembaran kertas sebelum meninggalkan pria itu yang kembali jatuh berlutut.

Sesaat tak terdengar apapun dari mantan suaminya yang mulai membungkuk dengan memeluk foto janin yang masih begitu kecil di dada, namun kemudian teriakan pria itu menggaung nyaring.

“AAAAAA!!”

Sekarang pria itu baru benar-benar merasakan apa itu kehilangan.

Kegilaan menyambangi Tyaga tanpa ada yang memedulikan. Sedang Raddine yang melangkah keluar dengan lesu, merasa lara kembali menyerbu, karena kenangan masa lalu kembali berkejaran di kepala, pun dengan pengkhianatan Tyaga, hilangnya janin dari rahimnya, lalu … pria yang belum genap tiga bulan menjadi suaminya.

“Non....”

Dari belakang Lea mengejar.

Segera berbalik, saat itu juga Raddine mendapat pelukan dari Lea. Tak ada yang dikatakan oleh wanita itu selain tangis yang bercucuran lalu ketika pelukan terlerai, Raddine mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. “Mba, kasih ini ke Nehan, ya?” Cek yang sudah ia isi dengan nilai fantastis. Ia titipkan pada Lea yang memandang tak mengerti.

Ia hanya mengira itu sebuah kuitansi dengan nilai begitu tinggi.

“Apa ini non?” tanyanya sambil mengusap airmata.

“Kasih aja ke Nehan. Bilang, kalau aku udah pergi.”

Diam menatap selembar kertas di tangan, Lea yang berharap hubungan Nehan dan Raddine terus berlanjut, lantas mendongak. “Non sama mas Nehancerai?”

“Urusan kami sudah selesai, mba.”Ya.

Sepertinya begitu.

Lea hanya bisa mengangguk lesu.

“Aku pergi ya, mba?”

Lagi, Lea hanya bisa mengangguk dengan bibir

mencebik sementara tak jauh dari mereka ada Vinayang menatap dengan air mata.

“Hati-hati, non.”

Raddine mengangguk sambil bergerak menghampiri mobilnya, lalu tiba di sana ia tatap mobil pemberian Tyaga yang tak pernah digunakan semenjak ia berpisah dengan pria itu. Akan masuk ke dalam kerete besinya, ia berhenti lagi menatap sebuah motor yang mulai using terparkir di samping kendaraan mewah miliknya.

Ada perih di balik dada ketika ia sentuh kendaraan yang memiliki dua roda itu, tapi saat isak ingin lolos keluar, segera ia bekap bibir dengan kuat.

Tak boleh menangis.

Dia dan Nehan memang sudah seharusnya berpisah.

Gegas masuk ke dalam mobil, keluar dari area parkir, Raddine menatap pantulan rumah milik Rissa dari kaca spion dalam di dekat kepalanya.

Rumah itu ia sebut rumah neraka. Ia tinggalkan semua penghuni yang telah memberi luka juga semua kenangan yang hanya mencipta lara. Di sana ada kisah pahit dari pernikahan pertamanya. Tapi di sana

pula ada kisah pernikahannya yang lain. Pernikahan kali kedua yang ada untuk membalaskan dendamnya. Kisah itu tak memberinya luka, tapi tak bisa ia genggam untuk menjadi kisah abadi selamanya.

SEASON 2 -TAMAT-